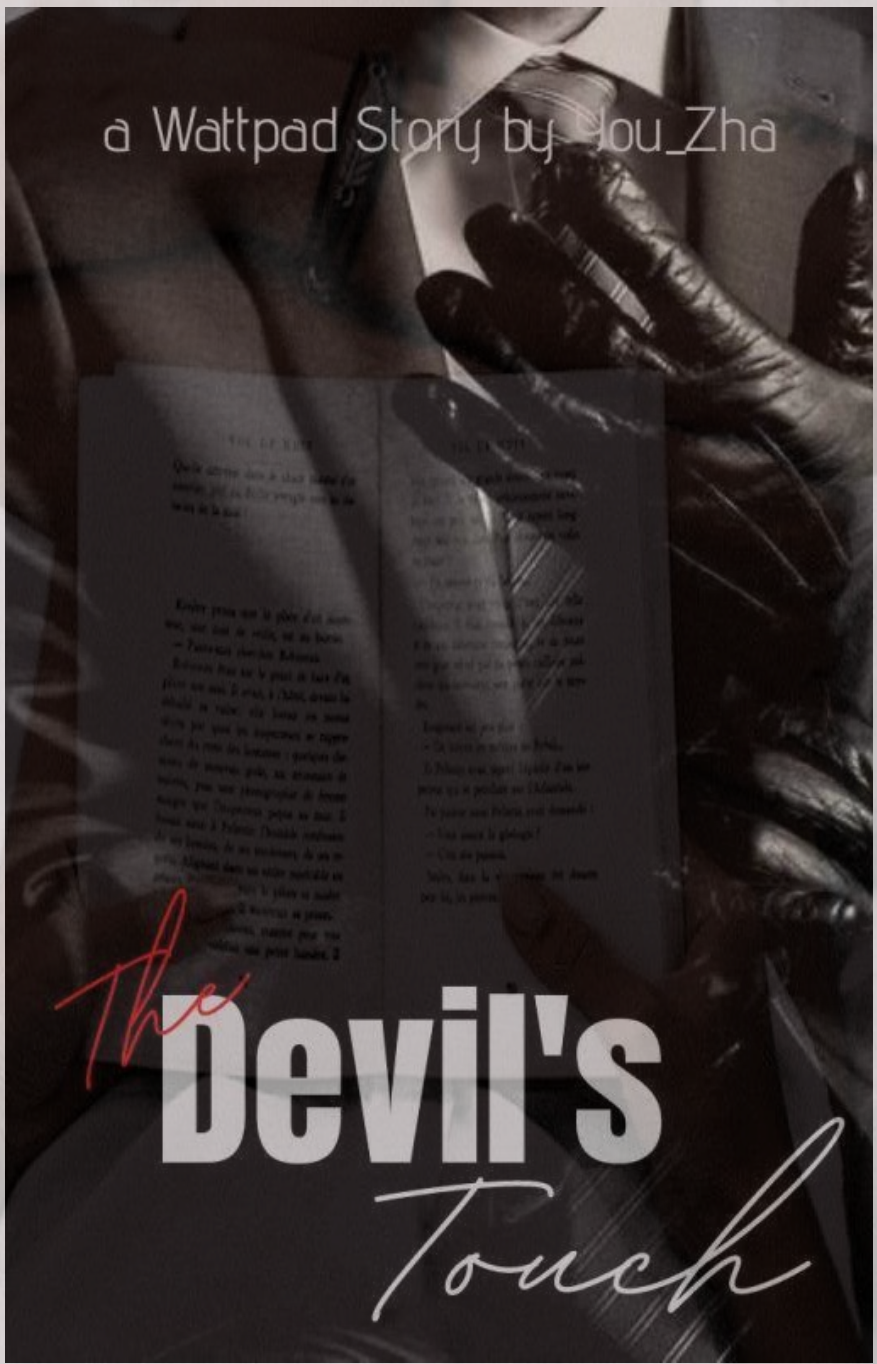
a Wattpad Story by Lou_Zha
The
Devil's
Touch

Character Introduction & Synopsis

Cerita ini berjudul 'The Devil's Touch' yang merupakan seri ketiga dari keluarga De Luca dan keturunan ke 5 dari keluarga Maxston.

Jadi ada baiknya sebelum cerita ini benar-benar aku kerjakan, kalian harus tau tau dulu silsilah nenek moyang cerita ini :

1. **My Little Girl** - series pertama dari Maxston family (akan segera terbit)

2. **My Sweet Girl (Diamond Heart)** - series kedua dari Maxston family (akan segera terbit)

3. **For You** - series ketiga Maxston & series pertama De Luca family (akan segera terbit)

4. **Devil Beside You** - series kedua dari De Luca Family (sudah terbit. Tersedia di toko buku online dan gramedia) atau untuk pemesanan bisa hubungi Admin Ria (0857-7500-2222)

5. **The Devil's Touch** - series ketiga De Luca Family **#soon**

6. **Beauty and The Beast** - series keempat De Luca Family **#soon**

Nah aku mau ngasih kabar juga sebelumnya, entah ini berita baik atau buruk bagi para pembaca Diamond Heart. Berhubung Diamond Heart akan di bukukan, kemungkinan besar akan di cetak dalam 1 buku. Artinya Diamond Heart 2 akan aku unpubh. Sebelumnya aku udah ngasih tau di IG, dan banyak yang masuk antara setuju atau tidak. Gpp, itu hak kalian, mau marah atau ngambek aku terima dengan keputusan

mendadak ini. Enggak mendadak juga sih, aku udah pikirin dari jauh-jauh hari juga... Aku bisa saja paksain buat nerusin DH 2 tapi aku yakin hasilnya gak akan maksimal yang berujung tidak memuaskan kalian, dan pada akhirnya aku juga yang kena kritik hehe...

Jadi Diamond Heart versi buku aku rombak dengan tidak mengubah plot cerita. Versi Wattpad Sad Ending, Versi Buku Happy Ending. Dan aku pasti berusaha keras bikin kalian puas dengan versi buku. Gitu aja mengenai kabar Diamond Heart 🙏🙏🙏

Hmm okay lanjut lagi, selain cerita-cerita di atas aku juga mau ngajak kalian ke ceritaku yang lainnya, diantaranya :

1. **Aneska** (Historical Romance - tamat)
2. **My Cinderella** (tamat)
3. **Hamerra** (Fantasi - On Going)

4. **Skyggen** (On Going)

Selesai. Yuk cus saatnya ke Perkenalan Tokoh dan Sinopsis '**THE DEVIL'S TOUCH**'

_____

Cast :

- Sexyolla De Luca (25 tahun)

- Morgan Ocean DeVille (29 tahun)

*****

- Sinopsis-

Sexyolla De Luca, seorang gadis yang berambisi menjadi ketua Mafia, Righnero, menggantikan Sang Ayah, Athes De Luca. Tujuan hidupnya adalah memberi keyakinan pada Sang Ayah kalau dirinya layak menjadi ketua Mafia. Segala cara ia lakukan, termasuk belajar ilmu bela diri dan berusaha menjadi seorang sniper handal seperti sang Ayah. Bagi Sexy, Athes adalah adalah seorang role model dalam hidupnya.

Namun tentu saja, Dunia Mafia tidaklah semulus Dunia Dongeng. Penuh intrik dan kelicikan, dimana musuh bisa menjadi orang terdekat atau orang terdekat bisa menjadi menjadi musuh.

Dan tantangan terbesar bagi Sexy adalah membungkam mulut komplotan Mafia saingannya, Dark Eagle yang di pimpin oleh

seorang pria bernama Morgan Williams Deville. Pria yang salalu meremehkannya hanya karena dirinya seorang wanita.

==========

"Jemari lentikmu lebih cocok menggenggam tanganku ketimbang pistol, Sexy."

"Like this?" Sexy menyusupkan kelima jari tanganya pada jemari Morgan.

Morgan tersenyum miring, "yes, like this." meremas tangan Sexy, kemudian mencium punggung tangan Sexy dengan sensual.

Sexy tersenyum manis, "sungguh, aku tidak sudi Deville." didetik selanjutnya, Sexy mendorong dada Morgan, lalu menendang wajah Morgan menggunakan kakinya yang beralas sepatu boots.

"Yes I'm just a girl. But you forgot,- that I'm Sexy De Luca!"

Morgan terkekeh pelan sambil menghapus darah di bibirnya menggunakan ibu jari.

"And you're My Crush, *honey.*"

*****

Cerita ini akan di lanjut
kalau **SKYGGEN** mulai memasuki puncak cerita, biasanya pas part itu aku mulai merasa jenuh dan bosan, cerita barulah yang selalu jadi pelampiasan wkwkwkw... Jadi ikuti terus ya.... See you soon 😍😍

Thanks before,

TDT - Prologue I

"Kau mengambil kasus Martinez?"

Athes mengangguk pelan, sementara fokusnya pada laptop di hadapannya dengan jemarinya bergerak seirama di atas keyboard.

Romy memicingkan matanya, "Athes kita akan berhadapan dengan DG. Ku dengar Martinez meminta jasa mereka."

"Kau takut?"

"Tidak. Tapi kita melanggar aturan yang sudah disepakati."

"Itu hanya aturan dalam secarik kertas. Mereka yang melanggar terlebih dahulu." Athes melirik sekilas pada salah satu ballpoint di dalam desk set di atas mejanya.

Romy memperhatikan Athes beberapa saat. Menarik napas panjang lalu berkata, "Yup, kau benar. Semenjak dipimpin Morgan, Dark Eagle selalu bertindak sesuka hati. Beberapa kali ia merebut klien kita."

"Anak itu masih mentah." tukas Athes tanpa ekspresi.

Dark Eagle atau lebih dikenal dengan nama DG adalah salah satu kelompok Mafia yang sedang menyedot perhatian dunia hitam saat ini. Kesuksesan terbesar mereka adalah menangani kasus pemberontakan Barny Morati pada pemerintah dengan sangat rapih tanpa adanya pertumpahan darah. Karena mereka menggempur Barny Morati secara diam-diam. *Well,* yang paling menyedot perhatian kala itu adalah, Dark Eagle dipimpin seorang bocah berusia 16 tahun.

Semenjak saat itu tindak tanduk mereka cukup berani, salah satunya dengan menentang Righnero yang merupakan penguasa terkuat underground saat ini. Beberapa kali mereka sering beradu jotos karena kearogansian pemimpinnya, Morgan DeVille yang kini berusia 24 tahun. Pria muda yang dipercaya memimpin DG sejak usia 14 tahun, menggantikan Sang Paman yang dianggap tidak berkompeten David Contez, seteru abadi Athes.

Dan perseteruan terbesar antara Righnero dan DG terjadi 3 tahun yang lalu, yang berakibat fatal dengan memakan banyak korban. Kemudian mereka mencoba berdamai yang disepakati di atas materai. Kedua kelompok mafia itu dilarang memasuki teritori kekuasaan masing-masing. Namun jiwa muda seorang Morgan

Deville cukup mengaduk emosi Righnero termasuk Athes, Sang Ketua.

"Kapan kita bergerak?" tanya Romy kemudian,

"Besok malam."

Romy mengangguk mengerti, "siapa yang memimpin?"

"Peter." singkat Athes sambil meraih salah satu ballpoint di desk setnya yang sedari tadi menarik perhatiannya. Athes membuka ballpoint tersebut. Seperti dugaannya, terdapat sebuah penyadap di dalamnya. Athes dan Romy pun saling beradu pandang penuh arti.

Sementara di tempat lain seorang gadis melepas earphone di telinganya. Bibirnya tersungging miring penuh siasat licik.

*****

Seorang pria muda, berperawakan tinggi tegap dalam balutan coat panjang berwarna grey tengah memperhatikan peti-peti besar yang diangkut sebuah alat ke dalam salah satu kapal miliknya. Sebotol whisky menemani kebosanannya. Ia adalah Morgan Ocean DeVille, pemimpin Dark Eagle.

Sebenarnya ia sangat malas untuk terjun langsung mengamati pekerjaan remah seperti ini. Yaitu pengaping penyelundupan senjata dari kliennya yang akan dikirim ke Jepang. Peti-peti tersebut berisi persenjataan lengkap, yang dimanipulasi wine berharga selangit di atasnya. Morgan merasa sedang bosan, makanya ia datang hanya untuk menghilangkan kebosanannya, namun ternyata tidak membantu.

Morgan memanggil kaki tangannya, sekaligus sahabatnya, Donathan

Davis. Seorang pria muda dengan rambut gondrong berwarna pirang yang dicepol tinggi.

"Aku tinggal." ucap Morgan.

Don mengangguk. "Baik bos."

Baru saja melangkahkan kaki, Morgan menghentikannya ketika beberapa mobil jeep dan motor sport tiba-tiba datang mengepungnya. Anak buah Morgan yang fokus berjaga segera menghampiri, mencengkram pistol di balik jas bersiaga.

Dengan santai Morgan meminum whisky di botolnya, tersenyum miring ketika seorang pria keluar dari mobilnya. Sesuai dugaannya, Peter Selvagio. Salah satu kepercayaan Righnero. Morgan memperhatikan anak buah Righnero turun satu persatu baik dalam mobil atau pun

motor dengan helm fullface yang mereka kenakan.

Pengangkutan peti senjata dihentikan sesuai isyarat dari Don. Don menghampiri Morgan dan berdiri di sampingnya dengan waspada. Anak buah Morgan mengaping di belakang.

"Apa yang terjadi Bos? Kenapa mereka berada di sini?" gumam Don bertanya.

"Fabio Martinez sepertinya menyewa mereka untuk menghadang kita."

"Apa? Fabio menentang Serra? Adiknya sendiri?"

"Well, Serra mencuri senjata-senjata ini darinya."

Don menoleh cepat, tampak terkejut. Morgan pun menoleh pada Don, "itu bukan urusan kita." Morgan tersenyum simpul.

"Sebelumnya kau tidak pernah bertindak seceroboh ini." Don memicing, menyidik.

"Aku tidak sengaja tidur dengannya." kekeh Morgan tanpa dosa. Don menghela napas mengerti.

Morgan mengalihkan perhatiannya pada Peter dan anak buah Righnero lainnya.

"Peter." sapa Morgan dengan ramah.

"Tidak perlu berbasa-basi, mungkin kau cukup mengerti kenapa aku kesini."

Morgan berjalan mendekat. Menghentikan langkahnya tepat satu meter di depan Peter, yang membuat kedua belah pihak bersiaga.

"Jangan mengganggu pekerjaanku." kata Morgan sambil meneguk whiskynya lagi.

"Aku tidak mengganggu. Aku hanya mengambil hak klienku yang dicuri oleh klienmu."

Morgan mendesah, menelan kasar whisky dalam mulutnya. "Baiklah,- tanpa senjata api, right?" matanya berkeliling penuh peringatan.

Peter tersenyum. "Right."

Dengan gerakan secepat angin, Morgan melempar botol whisky di tangannya pada salah satu anak buah Righnero yang menggunakan helm fullface. Kemudian kaki Morgan menendang pipi Peter disaat pria itu belum bersiaga dengan apa yang dilakukan oleh Morgan.

"Damn it!" rutuk Peter yang tersungkur di tanah. Dan apa yang dilakukan oleh Morgan tidak bisa mengelakkan keributan. Kedua

kubu saling serang. Mereka menurut tanpa senjata api.

Don maju melawan anak buah Peter. Morgan meraih kerah Peter, Peter menepis lalu meninju dada Morgan. Morgan mundur beberapa langkah, memegangi dadanya. Ia maju kembali untuk menyerang Peter, namun kepala belakangnya ditendang seseorang. Refleks, Morgan membalikkan tubuhnya dan sebuah tinju kini mengenai wajahnya.

"Sial!" Morgan meludah darahnya. Menatap geram pada penyerangnya. Salah satu pengendara motor Righnero dengan helm fullface di kepalanya. Sementara Peter berhadapan dengan Don.

Orang itu kembali menyerang dengan melayangkan kakinya pada wajah Morgan. Morgan berhasil mengangkap kakinya, orang

itu tidak patah semangat dengan melayangkan satu kakinya dan berhasil mengenai wajah Morgan.

"Double shitt! Tendanganmu sangat lemah, keparat!" Morgan melayangkan tinjunya tepat dikaca helm. Orang itu terjengkang dengan kaca helm yang retak. Morgan menendangkan kakinya yang berhasil ditepis oleh orang itu. Namun dengan keahliannya bela diri di atas rata-rata, dengan gerakan kilat Morgan menumpukan satu kakinya, memutar tubuhnya, dan melayangkan tendangan pada helm orang itu dengan tenaga penuh sampai membuat orang itu jatuh tersungkur sampai helm terlepas dari kepalanya.

Morgan yang bersiap menendang kembali segera menghentikannya kala melihat siapa yang menyerangnya. Ia terkesima karena

bukan seorang pria yang ia lihat tapi seorang wanita berambut panjang.

"Pantas saja pukulanmu sangat lemah. Ternyata kau perempuan." kekeh Morgan mengejek. Berjongkok di samping wanita yang terjatuh terbaring membelakanginya.

Tiba-tiba wanita itu membalikkan tubuh dan melayangkan tinjunya namun berhasil ditangkap dengan mudah oleh Morgan. Dan akhirnya Morgan bisa melihat wajah si wanita itu. Ternyata seorang gadis muda berparas cantik dengan mata kucing yang tajam.

"Tidak menyangka kalau Righnero memiliki anak buah secantik dirimu." ucapnya mengulum senyum. "Dan mentah." lanjutnya mengejek.

"YOLLA!" teriak Peter tiba-tiba. Morgan dan si gadis sama-sama menoleh pada Peter yang tengah memperhatikan. Raut pria itu tampak terkejut karena keberadaan si gadis mudah di tengah-tengah perkelahian mereka.

"Jadi namamu, Yolla?" Morgan mengangkat kedua alisnya. "Nama yang cantik seperti pemiliknya." godanya.

Manik gadis itu memicing, "My name is Sexy, Peter!"

BUGH!

Gadis itu menghantam kepala Morgan menggunakan helm yang tidak jauh dari jangkauannya.

*****

TDT - Prolouge II

"YOLLA!" teriak Peter tiba-tiba. Morgan dan si gadis sama-sama menoleh pada Peter yang tengah memperhatikan. Raut pria itu tampak terkejut karena keberadaan si gadis mudah di tengah-tengah perkelahian mereka.

"Jadi namamu, Yolla?" Morgan mengangkat kedua alisnya. "Nama yang cantik seperti pemiliknya." godanya.

Manik gadis itu memicing, "My name is Sexy, Peter!"

BUGH!

Gadis itu menghantam kepala Morgan menggunakan helm yang tidak jauh dari jangkauannya.

*****

Sexyolla membanting pintu mobil Peter menggunakan tenaga penuh. Melangkahkan kakinya dengan sangat lebar menuju mansion. Wajahnya merah padam, rahangnya mengeras, dadanya sesak dikuasai emosi, bahkan ia mengabaikan darah yang mengucur dari hidung lancipnya, dari bibir seksinya, dan juga mengabaikan memar di sekitar pipi mulusnya.

"Yolla!" panggil Peter, namun Sexyolla mengabaikannya, tetap melangkahkan kakinya menuju mansionnya.

"Nona, ada apa dengan wajah Anda?" tanya seorang maid terkejut melihat wajah Sexyolla yang babak belur ketika membukakan pintu untuknya. Sexyolla tidak menggubris, terus berjalan masuk lebih dalam ke dalam mansion menuju lift.

Sexyolla menekan lift mansionnya, pintu lift terbuka, ia pun masuk. Menekan lantai 3 yang menjadi tujuannya. Tak lama kemudian pintu lift terbuka, berjalan *gagah* tanpa mempedulikan beberapa anak buah Daddynya yang memperhatikan atau mempertanyakan dalam diam luka di wajahnya.

Tanpa mengetuk, Sexiyolla mendorong pintu ruang kerja Athes. Athes hanya melirik sekilas padanya sebelum fokus kembali pada dokumen yang tengah diperiksanya, seolah pria setengah baya itu sudah mengetahui kedatangannya.

"Daddy yang memanggil Polisi?" tuding Sexyolla to the point. Melipat kedua tangannya, dadanya naik turun menahan emosi. Bagaimana tidak emosi, setelah berhasil menghajar ketua Dark Eagle tiba-

tiba semua dikacaukan oleh kedatangan polisi. Righnero dan DG pun terpaksa membubarkan diri sebelum tertangkap termasuk dirinya. Dan menurut informasi yang diterima Peter, senjata-senjata milik kliennya berhasil di sita polisi. Dan Sexyolla tau itu semua pasti ulah Daddy tersayangnya.

"Duduklah." perintah Athes tanpa bernada.

Sexyolla menarik kursi dengan kasar sampai menghasilkan bunyi decitan cukup keras. Lalu menjatuhkan tubuhnya di sana.

"Sepertinya tulang hidungmu retak, bibirmu juga mengalami luka robek." gumam Athes santai sambil meraih tisu di atas meja dan memberikannya pada Sexyolla. Terpaksa, Sexyolla pun menerimanya untuk mengusap darah di hidung dan bibirnya. Ia menahan

ringis sakitnya saat melakukannya. Sexyolla harus terlihat kuat dan tangguh di depan Daddynya jika ingin mencapai tujuannya,- yaitu menjadi pewaris utama Righnero.

"Kau terlihat kesakitan, Yolla." ujar Athes tepat sasaran.

"Sexy!" ralat Sexyolla tegas. "Aku tidak merasakan apa-apa. Ini hanya luka kecil." kilah Sexyolla sambil meletakan tisu yang sudah tercecer darah cukup banyak dari lukanya di atas meja. Ia sengaja melakukannya agar Athes menyadari nyalinya yang besar. Darah itu bukanlah apa-apa.

Namun Sexyolla juga sangat sebal ketika Daddynya selalu bisa menebak dengan benar. Ia jadi sangsi kalau Daddynya adalah ketua mafia yang memiliki insting kuat tapi menurutnya, Daddynya adalah manusia

indigo. Nyaris tak pernah meleset apa yang diutarakan pria paruh baya yang masih terlihat tampan itu.

Meskipun begitu, Athes adalah idolanya. Athes adalah panutan bagi Sexyolla. Cita-cita Sexyolla sangatlah *sederhana*, ingin menjadi seperti Daddynya.

Athes melirik sejenak pada tisu berlumur darah itu, lalu menghela napas kasar. Menatap seksama pada Sexyolla tanpa mengeluarkan pendapatnya lagi. Baik, itu gaya Daddynya. Selain indigo, Daddynya seperti pesulap yang menyebabkan orang di sekitarnya harus pandai menebak maksud dari diamnya.

"Daddy belum menjawab pertanyaanku." sergah Sexyolla kembali ke topik pembahasannnya. Penuh tuntutan yang enggan dibantah.

"Ya, Daddy yang memanggil Polisi." jawab Athes dengan ketenangannya yang luar biasa.

Sexyolla mendesah kasar, "apa yang Daddy lakukan?! Aku hampir memenangkan pertarungan, kita hampir menguasai senjata-senjata itu. Aku hampir menjatuhkan DG dengan membuat bocor kepala ketuanya."

"Menyelamatkan Putriku satu-satunya."

"What?!" Sexyolla menganga tidak percaya.

"Kau tidak pantas berada di tempat berbahaya seperti itu." terang Athes tidak menghiraukan kekesalan Sexyolla.

"Lalu Daddy pikir memanggil polisi adalah langkah terbaik?"

Athes mengangguk tanpa ragu.

"Apa Daddy tidak berpikir itu akan merugikan nama Righnero di depan klien? Senjata-senjata itu telah berhasil disita polisi,-"

"Daddy sudah mengganti rugi pada Fabio untuk senjata-senjata itu." sela Athes cepat.

Sexyolla menatap tidak percaya. Kedua bibirnya terpisah tipis. Lalu Sexyolla mengambil napas sedalam-dalamnya, "kenapa Daddy selalu merusak semuanya ketika aku melibatkan diri?" tanya Sexyolla dengan suara lemah. Hidungnya merah, matanya mulai panas menahan tangis.

Sexyolla kecewa, Athes seperti tidak pernah menaruh kepercayaan ketika ia melibatkan diri dalam menangani kasus-kasus klien Righnero. Kejadian seperti ini bukan yang pertama kali. Entah polisi, pamannya Romy

dan Andrian, singa dan macan peliharaannya atau Athes sendiri yang akan turun tangan langsung untuk mengacau. Dan sialnya, Athes tidak pernah bisa dimanipulasi oleh penyamarannya. Antara kesal dan kagum menyampur jadi satu, itulah yang Sexyolla rasakan pada Daddynya.

"Yolla,-"

"Sexy!" tukas Sexyolla.

"Sudah Daddy sering katakan, kau tidak bisa menjadi ketua Righnero."

"Kenapa?"

"Apa Daddy harus menjelaskannya lagi?"

"Aku belum bosan mendengarnya." sergahnya cepat.

Athes mendesah kasar, memilih meminum sampanye di gelas kristalnya yang tersedia di atas meja kerjanya, sebelum berbicara meladeni kekeras kepalaan yang dimiliki oleh Sexyolla.

"Kau seorang perempuan. Pantang bagi Righnero untuk menempatkan seorang perempuan menjadi penerus. Bahkan nenek buyutmu harus di asingkan ke Indonesia sejak bayi. Bersyukurlah, peraturan demikian telah diubah oleh Nonno Felix."

"Nonno bisa mengubah hal itu, kenapa Daddy tidak bisa mengubah sedikit peraturan konyol tersebut?!" Sexyolla mencoba sedikit memberikan penawaran untuk keseribu kalinya meskipun mustahil akan di gubris.

"Valen, Adikmu lebih berhak." tegas Athes yang membuat Sexyolla muak setengah

mati. Valen masih bocah, dan Athes begitu menyanjung bocah kencur itu hanya karena berjenis kelamin laki-laki.

Dengan sekali entak, Sexyolla beranjak dari duduknya,

"Berhenti menyadap Daddy hanya untuk mengetahui rutinitas Righnero." seru Athes santai sambil meletakkan ballpoint yang ditempeli penyadap di dalamnya oleh Sexyolla.

Mata Sexyolla melebar, tapi kemudian ia mendesah pasrah karena bukan hal baru penyadapannya selalu gagal. "Kau benar-benar menyeramkan." geruru Sexyolla sambil mengambil bolpointnya, memutar tubuh, lalu berjalan untuk keluar dari ruangan Athes. Ketika akan meraih gagang pintu, Sexyolla membalikkan tubuhnya kembali menghadap Athes.

"Aku tidak akan menyerah, Daddy. Valen masih berusia 13 tahun. Aku masih punya banyak waktu untuk bisa mengubah pikiran Daddy yang kolot mengenai gender." ungkap Sexyolla dengan senyum manis di bibirnya.

Athes menghela napas kasar, ketika Sexyolla keluar dan menutup pintu ruang kerjanya. "Mommymu juga akan membunuh Daddy jika melihat wajahmu yang babak belur, Yolla. Kita lihat besok." gumamnya sambil membubuhkan tandatangan pada dokumen yang diperiksanya.

*****

"Kau mengalami gegar otak ringan. Perbanyak istirahat, hindari stres, jika sakit kepala tidak tertahankan kau harus mengonsumsi obat yang ku berikan. Kau

juga dilarang berolah raga dulu selama satu minggu, dan olahraga berhubungan dengan fisik selama 3 minggu." jelas Dokter tua setelah selesai mengobati dan memberi perban pada kepala Morgan akibat hantaman keras sebuah helm.
Dr. Alonzo Baker. Dokter keluarga DeVille berusia 65 tahun keturunan Italy - Inggris.

"Peringatanmu seperti aku tidak pernah mengalami luka lebih parah dari ini." Morgan memprotes. Matanya terpejam rapat, tubuhnya bersandar lelah pada kepala tempat tidurnya.

"*Well,* tapi kau jarang mendapatkannya." Sanggah Dr. Alonzo mengingatkan.

"Aku terlalu terkesima dengan lawanku. Ia sangat cantik."

"Harta, tahta dan wanita adalah macam racun kehidupan bagi kaum pria. Kau harus selalu mengingat pesan kakekmu, Morgan." peringat Sang Dokter.

"Sexy." gumam Morgan sangat jelas, mengabaikan ceramahan Dr. Alonzo.

Wajah Dr. Alonzo mengerut mendengar bisikan ambigu bosnya. Menggeleng kecil oleh tingkah Morgan si pecinta wanita sambil memasukan peralatan kesehatan yang gunakan untuk mengobati Morgan ke dalam tasnya kembali.

Morgan membuka matanya, "kau bisa keluar dari kamarku." usir Morgan pada Dr. Alonzo sambil menegakkan tubuhnya, meraih gagang telepon di atas nakas untuk menghubungi Donathan.

"Aku permisi." pamit Dr. Alonzo yang tidak digubris Morgan. Ia terlalu fokus pada sambungan teleponnya.

"Kau sudah mendapatkan informasi tentang gadis itu? Yolla, Sexy, siapa pun nama gadis yang sudah berani membuatku hampir gegar otak." cerca Morgan begitu telepon sudah tersambung dan diterima oleh Don. Sementara Dr. Alonzo sudah keluar dari kamarnya.

"Namanya Sexyolla De Luca. Usia 19 tahun." terang Don dengan sabar.

"Wait,- De Luca?" Morgan mengernyit penasaran. Berharap terkaannya keliru.

"Ia Putri tunggal Athes De Luca."

Morgan meringis mendengar kenyataan tersebut, "Athes memiliki seorang Putri? Jadi ia bukan anak buah si bedebah tua itu?"

Morgan mulai mencoba mengingat-ngingat silsilah keluarga musuhnya itu.

Sial, ia tidak ingat sama sekali karena ia tidak pernah mencari tau, terlebih Athes sangat tertutup akan kehidupan pribadinya.

"*Athes memiliki dua orang anak. Yang pertama Sexyolla, yang kedua seorang putra bernama Valentin. Well, selama ini Athes memang tidak pernah menampilkan kedua anaknya di hadapan publik. Kau tau kan bagaimana tertutupnya klan De Luca selama ini?!"* lanjut Don menjawab rasa penasarannya.

"Ya, orang tua itu memang bukan banci tampil." ejek Morgan mendengkus.

"Hampir semua klan De Luca memang seperti itu, Morgan. Mungkin itu sudah menjadi

tradisi keluarga mereka." kekeh Don meralat.

"Really?" Morgan mengangkat kedua alisnya, ia memang bukan tipe pemerhati sekitar sekali pun rivalnya, jika itu bukan berhubungan dengan pekerjaannya.

"Mereka kebalikan dari klan DeVille." kata Don mengingatkan menahan diri agar tidak tergelak.

Morgan memutar kedua bola matanya, "apalagi informasi yang kau dapatkan mengenai Sexyolla?" Morgan mengembalikan pembahasan pada tujuan utamanya menghubungi Don yang ia tugasi untuk mengorek informasi tentang gadis itu.

"Sexyolla tercatat sebagai salah satu mahasisiwi jurusan bisnis di Universitas Roma La Sapienza."

"I see..." Morgan tersenyum puas. "Apa ia memiliki kekasih?"

"Aku tidak tau. Apa perlu aku mencari tau sampai sedalam itu mengenai Sexyolla De Luca?" kekeh Donathan dengan suara sarkastiknya.

"Tidak perlu. Aku yang akan mencari tau sendiri." ucap Morgan dengan ringan. Bibirnya tersungging miring penuh arti.

"Well, tidak biasanya kau mencari tau tentang musuh kita sedetail ini, secantik apa pun ia. Kenapa Morgan? Apa kau sudah terjatuh pada pesona Ms. De Luca?"

"More than that, she's My crush."

*****

TDT : Chapter 1 - 100 Red Roses

"I see..." Morgan tersenyum puas. "Apa ia memiliki kekasih?"

"Aku tidak tau. Apa perlu aku mencari tau sampai sedalam itu mengenai Sexyolla De Luca?" kekeh Donathan dengan suara sarkastiknya.

"Tidak perlu. Aku yang akan mencari tau sendiri." ucap Morgan dengan ringan. Bibirnya tersungging miring penuh arti.

"Well, tidak biasanya kau mencari tau tentang musuh kita sedetail ini, secantik apa pun ia. Kenapa Morgan? Apa kau sudah terjatuh pada pesona Ms. De Luca?"

"More than that, she's My crush."

*****

"Berhenti menatapku seperti itu, Mom." Sexy memotong kecil pancakenya dan melahapnya.

"Bagaimana Mommy tidak menatapmu, hidungmu diperban, bibirmu terluka, pipimu lebam. Ya Tuhan Yolla, ada apa denganmu?!" Leanore menolehkan wajahnya pada Athes yang sedang menikmati secangkir kopinya sambil membaca koran.

Merasa diperhatikan sangar, Athes melirik sekilas pada Leanore. "Kenapa aku yang kau jadikan sasaran?" Athes menyesap kopinya santai.

"Apa ini ada hubungannya dengan ambisi konyolnya?!" tuntut Leanore meminta jawaban.

"Mommy, stop it! Tidak ada hubungannya dengan Daddy apalagi Righnero, aku terjatuh dari motor." sanggah Sexyolla melirik penuh arti pada Athes mencoba mencari muka. "I swear." yakinnya sambil menyilangkan telunjuk dan jari tengahnya secara sembunyi-sembunyi. Athes mendelik tajam memperingati, Sexy memperlihatkan jari menyilangnya pada Athes dengan cengiran manis ketika Leanore, ibunya sedang lengah. Athes menghela napas, kembali fokus pada korannya.

"Are you sure?" Leanore kembali fokus pada Sexy, matanya menyipit membuatnya sedikit jengah.

"Yes, Mom. Dan ini hanya luka kecil. Tidak sakit sama sekali." balas Sexy mencoba tidak mengacuhkan sambil memasukan potongan pancakenya lagi ke dalam mulut.

Sedangkan Leanore mengelus dadanya berusaha sabar apalagi setelah mendapatkan isyarat dari Athes untuk tidak melanjutkan perdebatan mengenai luka yang di dapat Sexy.

"Mommy akan menyita kunci-kunci motormu." putusnya kemudian,

"What?" Sexy menatap horor ibunya.

Leanore tidak terpengaruh, mengalihkan perhatiannya pada Athes. "*Honey*, bagaimana dengan usulku? Apa kau sudah mempertimbangkannya?" ungkap Leanore lembut.

"Usul apa?" timbrung Sexy, pikirannya mulai buruk.

"Mommy mengusulkan pada Daddy untuk membubarkan komunitas kriminalnya."

Leanore memamerkan senyum hangatnya yang dibuat-buat.

"Mommy, Righnero bukan komunitas penjahat. Mommy jangan bicara sembarangan. Righnero adalah agen yang membantu orang yang kekusahan." protes Sexy tidak terima. Apalagi pikiran konyol Leanore yang ingin membubarkan agen yang menjadi tujuan hidupnya. Sexy ingin menjadi super woman layaknya worder woman, dan itu adalah Righnero-nya. Menjadi perempuan pertama yang menjadi ketua mafia. Sungguh, itu super keren.

"Tapi ilegal. Apa bedanya dengan kriminal?" kicau Leanore menatap sebal pada Athes yang kembali dijadikan sasarannya.

Athes melipat koran di tangannya dan menaruhnya di atas meja. "Aku tidak bisa membubarkan Righnero begitu saja.

Kelompok itu sudah ada jauh sebelum aku dilahirkan. Selain itu ribuan anak buahku menggantungkan hidupnya pada kelompok kriminal itu, sayang." tukas Athes cukup sarkas ketika melihat mulut Sexy akan bergerak membalas ucapan Leanore. Athes menyunggingkan tipis, "bisa kau ambilkan rotinya?" pintanya pada Leanore.

Leanore menghela napas pasrah. Sexy tersenyum girang. Ia sangat bangga pada Daddynya. Athes tidak ada duanya kalau sudah berkata, selalu tepat sasaran, membuat lawan bicaranya tidak berkutik seperti yang terjadi pada Mommynya sekarang.

"Daddy, you are the best!" Sexy mengacungkan kedua jempolnya pada Athes. Leanore mendelik sebal.

"Dan kau yang terbaik jika menuruti apa yang Daddy dan Mommy sarankan."

Bibir Sexy langsung mencebik, sedikit memajukannya ke depan. Kini, giliran Leanore yang memamerkan senyum puasnya pada Sexy.

"Morning." sapa seorang bocah laki-laki berusia 13 tahun, berjalan malas ke arah meja makan dengan bucket bunga mawar merah besar di tangannya.

"Morning,- Akhirnya kau turun, Valen. Kau ingin sarapan dengan apa, *honey*?" timpal Leanore dengan hangat pada anak bungsunya.

"Omlet." singkat Valen begitu mendudukkan dirinya di samping Sexy sambil memberikan bucket bunganya pada Sexy tanpa sepatah kata pun.

"Ini untukku? Dari siapa?" Sexy mengernyitkan keningnya sambil menarik kartu kecil hitam yang tersemat di atasnya. Valen hanya mengangkat bahunya sebagai respons. Sexy berdecak. Sifat Valen hampir sama dengan Daddynya, susah bersuara.

Sexy pun membuka lipatan kartu kecilnya, mata kucingnya langsung membesar ketika melihat tulisan yang tertera di atasnya,

One hundred red roses,

I'm sorry,

Morgan DeVille.

"Dari siapa?" tanya Athes datar tapi jelas suaranya cukup mengintimidasi.

Sexy mengerjap, menelan salivanya yang tiba-tiba susah ditelan sebelum beralih

pandangannya pada Athes. "Hanya orang iseng,-"

"Morgan DeVille." celetuk Valen menyela yang membuatnya menjadi pusat perhatian. Sexy melotot.

Athes mengalihkan sorot maniknya pada Sexy, "bisa kau jelaskan, Yolla?"

Sexyolla meringis, "Tadi kau bilang tidak tau pengirimnya! Kau mengintip?!" geram Sexy pada adiknya.

"Tadi aku tidak mengatakan apa pun." ralat Valen cuek sambil meminum orange jusnya. Hidung Sexy kembang kempis tersulut kesal luar biasa. Pernyataan bocah itu memang sangat masuk akal. Valen hanya mengangkat bahu yang ia salah artikan sebagai jawaban 'tidak tau!'

"Morgan DeVille? wait, namanya seperti tidak asing,-" Leanore terlihat berpikir memikirkan nama itu. "Yolla, bukannya ia CEO DeVille Corp yang baru saja digosipkan dengan model victoria secret Monica Lauren? Dari mana kau mengenal pria playboy seperti itu?"

*****

Universitas Roma La Sapienza tempat Sexy kuliah yang didirikan pada tahun 1303 sebentar lagi akan berulang tahun. Suasana kampus pun cukup meriah untuk menyambutnya. Seperti sekarang, tidak ada kelas. Semua berkumpul di aula utama universitas. Universitas mengundang beberapa pembicara yang merupakan mantan lulusan terbaik Universitas Roma La Sapienza. Yang membuat Sexy tidak menyangka salah satu dari mereka adalah

Morgan DeVille yang kini sedang berbicara atas panggung.

Kedatangan pria itu membuat heboh gedung kampus. Entah dirinya yang tidak *up to date* kalau pria berbalut jas mewah itu ternyata begitu dielukan, terutama oleh para mahasiswi. Entah apa prestasinya, Sexy tidak tau selain yang dikatakan Mommynya tadi pagi saat sarapan.

"Ah ia sangat seksi bak Dewa Yunani. Tapi bukan *Sexy* kau, Sexy. He's very real *Sexy. So hot.*" gumam salah satu temannya, Grace Tanner, menatap tak berkedip pada Morgan.

Sexy menoleh, menatap tajam pada gadis berambut pirang keriting yang telah mengejek namanya secara tidak langsung, membandingkannya dengan pria itu. Pria yang merupakan musuh Righnero, Pria yang

ia pukul menggunakan helm, dan pria yang tadi pagi baru saja mengirimnya 100 tangkai bunga mawar merah.

"Memang kau pernah bertemu Dewa Yunani sampai kau bisa membandingkan mereka?" protes Sexy.

"Sexy, penggambaran Dewa Yunani tersebar di internet. Anggap saja Morgan salah satu titisannya. Lihat saja, ia sangat mempesona. Seantero bumi sudah mengetahuinya."

Sexy memutar bola matanya, "*exaggerated*"

Salah satu temannya, Sallina terkekeh pelan. Menertawakan perdebatan kecil antara Sexy dan Grace.

Sesaat kemudian Morgan selesai dengan pembahasannya mengenai motivasi berbisnis. Pria itu turun dari panggung. Tak

berselang lama acara selesai. Semua pun membubarkan diri. Sexy dan kedua temannya masih duduk di tempat menunggu aula lengang, mereka tidak ingin berdesakan untuk keluar dari aula.

"Selamat siang," sapa seseorang yang suaranya terdengar tidak asing di telinga Sexy.

Sexy pun mendongakkan kepalanya dari ponsel.

"Mr. De... Ville?" ucap Grace gugup. Ya, pria itu tiba-tiba menghampiri mereka bertiga.

"Morgan saja." kata pria itu sambil mengulurkan tangannya pada Sexy. Apa maksudnya? Bukannya yang menyapa Grace? Kenapa malah mengulurkan tangan padanya, yang bahkan Sexy tidak peduli

sama sekali mengenai panggilan pria itu apalagi harus berkenalan.

Kedua sudut bibir Morgan tersuging manis, menatap ramah pada Sexy. Sexy mendesah pelan, dengan terpaksa ia pun menerima uluran tangan pria itu.

"Sexy." ucap Sexy memperkenalkan diri.

"Nama yang *sexy*, seperti pemiliknya."

"Thanks." untuk beberapa saat manik mereka saling mengunci. Morgan dengan raut ramah, namun seperti ada kepuasan di dalamnya, dan Sexy dengan raut tidak acuhnya. "Bisa kau lepaskan tanganku, *Sir.*" Sexy melirik pada tangannya yang masih berada di dalam genggaman Morgan.

Morgan terkekeh rendah, melepaskan jabatannya tangannya dari Sexy. Grace yang sudah menyodorkan tangannya harus

menggigit jari ketika Morgan tidak mengacuhkan dengan memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana sambil mengalihkan perhatiannya pada Sallina.

"Kau akan pulang denganku?" tanyanya pada perempuan berambut pirang itu, yang membuat Sexy dan Grace saling beradu pandang.

"Tidak. Aku bawa mobil." Sallina tersenyum simpul.

Morgan mengangguk mengerti, memalingkan kembali wajahnya pada Sexy. "Aku permisi." pamit pria itu sok manis. Morgan membalikkan tubuhnya, lalu pergi meninggalkan mereka bertiga.

"Bisakah kalian jelaskan? Sallina bagaimana kau bisa mengenal Morgan? Apa kalian pernah menjalin hubungan khusus? Kita

semua tau kalau Morgan seorang players. Dan kau, Sexy,- apa kau tidak merasa kalau Morgan tertarik padamu?" cerocos Grace tanpa jeda.

"Kakakku bekerja di perusahaan Morgan." terang Sallina singkat.

"Tapi kalian terlihat sangat akrab." selidik Grace tidak puas atas jawaban Sallina.

"Kami sudah saling mengenal sejak kecil."

"Wow, itu sangat keren, Sallina. Aku sangat iri padamu! Bahkan tadi aku cukup tersinggung ketika Morgan tidak mengindahkan uluran tanganku." dengkus Grace. Sallina tersenyum, mengusap bahu sahabatnya tidak enak hati. Tapi Grace nyatanya tidak ambil pusing atas sikap seenaknya dari Morgan.

Merasa cukup puas dengan jawaban Sallina, Grace beralih pada Sexy, meminta jawaban atas pertanyaan.

"What?" Sexy mengerutkan keningnya.

"Jawab pertanyaanku tadi." tuntut Grace antusias.

Sexy memutar bola matanya jengah, "Itu urusannya. Aku Sexy, susah untuk tidak terpesona padaku. Aku ke toilet." jawab Asal Sexy penuh percaya diri yang membuat Grace menganga, dan Sallina cekikikan. Menyambar tasnya, lalu Sexy melangkahkan kakinya menuju toilet.

*****

Sexy meraih tisu untuk membersihkan wajahnya akibat basuhan air. Membuang tisu setelah dirasa wajahnya mengering, kemudian merogoh lipstik berwarna rose di

tasnya, memoleskannya pada bibir. Sexy melipat-lipat bibirnya untuk meratakan olesan lipstiknya. Setelah dirasa rapih, Sexy memasukan lipstiknya kembali ke dalam tas, membalikan tubuhnya keluar dari toilet.

"Ahh..." lenguhnya ketika tiba-tiba tubuhnya menabrak dinding karena begitu membuka pintu toilet, tangannya di raih dalam entakan kasar.

"Kau?!" Sexy melebarkan matanya ketika mengetahui siapa pelaku yang sudah memerangkap tubuhnya di dinding.

"Haii *Cat eye...*" ucap Morgan dengan suara serak mendayunya. Matanya meneliti setiap pahatan yang tercipta di wajah Sexy.

"Apa yang kau lakukan?! Minggir!" peringat Sexy geram.

Morgan tersenyum, "aku senang kita kembali bertemu. Pertemuan pertama kita kurang baik. I'm so sorry for this." ucapnya tidak mempedulikan peringatan Sexy. Bahkan dengan lancangnya, pria itu membelai hidung Sexy yang dilingkari perban tipis dan pipinya yang lebam. "And for this." lanjutnya.

Sexy menahan napas ketika Morgan membelai bibirnya yang sedikit mengalami luka robek. Semua luka yang diterimanya akibat pria itu meninju kaca depan helmnya sampai pecah pada kejadian malam itu.

"Sepertinya hantaman helmku membuatmu tidak waras Mr. DeVille." Sexy mencoba membalas dengan suara ketusnya.

"Maybe,- pikiranku selalu tertuju mata kucingmu dan wajah seksimu, Ms. De Luca." Morgan semakin merapatkan tubuhnya

pada tubuh Sexyolla sampai tidak ada jarak dengan hidung runcing keduanya saling beradu.

Sexy tidak menjawab. Detak jantungnya tiba-tiba bertalu tidak seirama. Morgan DeVille, ketua Dark Eagle bukanlah pria jelek yang urakan. Tapi pria itu sangat tampan, dengan warna kulit tan menunjukan kemaskulinan si pemiliknya. Rahangnya kokoh, hidungnya mancung, dan bibir tipisnya berwarna merah untuk ukuran seorang pria. Tidak hanya itu, jambang tipis di sekitar wajahnya menambah keseksian si pria yang merupakan musuhnya. Begitu pun jas mewah yang dikenakannya menambah kesan berwibawa dan berkarisma layaknya pria konglomerat pada umumnya.

"Apa kau sudah menerima bunga permintaan maaf dariku?" lanjut Morgan

bertanya ketika Sexy hanya terdiam, larut akan pikirannya sendiri mengenai pria yang tengah memerangkap rapat tubuhnya di dinding.

"Sudah. Pelayanku sangat menyukainya." timpal Sexy ringan sambil menyunggingkan senyum miringnya.

Morgan tertawa rendah, "jadi kau memberikan 100 Mawar merah dariku pada pelayan?"

"Eh-hem... Daddyku yang melakukannya." tantang Sexy dengan mengalungkan kedua tangan pada belakang leher Morgan.

Morgan tersenyum, "Daddymu cukup mengesalkan!" maniknya memperhatikan bibir Sexy yang sedang mengulum senyum, "makan malam?" ajaknya tidak berbasa-basi.

"Kau berani mengirim bunga ke Mansion di depan wajah Daddyku. Kalau kau ingin mengajakku makan malam, kau juga harus minta izin padanya."

Morgan terdiam, kedua alisnya terangkat, bibirnya tersungging miring,

"Kau takut Mr. Morgan?"

"Tentu saja tidak." jawab Morgan tegas. Sexy pun tidak bisa lagi menahan senyumnya, kedua pipinya sedikit merasakan panas, ia tersipu oleh pria tampan di depannya. "Apa menciummu aku juga harus mendapatkan persetujuan Athes De Luca?" bisik Morgan dengan sedikit memiringkan wajahnya, semakin menipiskan jarak mereka berdua.

"Kurasa tidak." balas Sexy. Keduanya pun saling melempar senyum sebelum Morgan

semakin memiringkan wajahnya yang membuat bibir mereka bertemu.

*****

TDT : Chapter 2 - Champagne

"Kau berani mengirim bunga ke Mansion di depan wajah Daddyku. Kalau kau ingin mengajakku makan malam, kau juga harus minta izin padanya."

Morgan terdiam, kedua alisnya terangkat, bibirnya tersungging miring,

"Kau takut Mr. Morgan?"

"Tentu saja tidak." jawab Morgan tegas. Sexy pun tidak bisa lagi menahan senyumnya, kedua pipinya sedikit merasakan panas, ia tersipu oleh pria tampan di depannya. "Apa menciummu aku juga harus mendapatkan persetujuan Athes De Luca?" bisik Morgan dengan sedikit memiringkan wajahnya, semakin menipiskan jarak mereka berdua.

"Kurasa tidak." balas Sexy. Keduanya pun saling melempar senyum sebelum Morgan semakin memiringkan wajahnya yang membuat bibir mereka bertemu.

*****

Sexy berguling-guling di atas tempat tidurnya. Pikirannya tertuju pada ciuman pertamanya bersama seorang pria asing berengsek yang sangat tampan, Morgan DeVille. Pria yang harusnya ia hindari namun nyatanya sangat mampu membuat jantungnya berdetak tidak menentu. Dan sentuhan pria itu seperti sengatan yang mampu membuat getaran pada tubuhnya. Sexy tersenyum lebar memamerkan gigi-gigi kecil rapihnya, -

Apa Morgan titisan belut listrik?! Batinnya. Sexy cekikikan sendiri oleh pemikirannya. Meraih bantal, menaruhnya untuk menutupi

wajahnya, kemudian jarinya mengusap-ngusap bibirnya bekas ciuman bersama Morgan.

Love at first sight,

Apa mungkin ia sedang mengalaminya, dan itu pada Morgan? Musuhnya? Ketua Mafia yang menjadi pesaing utama Righnero? Pria Playboy yang banyak digosipkan dengan banyak wanita? Bukan sebuah dosa kan kalau ia jatuh cinta pada pria *sexy* itu? Seperti nama miliknya, *Sexy*. Sexy mendesah kasar membayangkan wajah tampan dan seksi pria itu.

Tiba-tiba pintu kamarnya diketuk kasar. "Nona,-" panggil seorang pelayan wanita.

Sexy tidak menggubris. Ia sedang sangat betah dengan khayalannya tentang pertemuannya bersama Morgan. Pertemuan

pertama helm yang ia hantamkan pada kepala pria itu, dan kepalan tangan yang pria itu layangkan padanya, pertemuan kedua bibir keduanyalah yang saling bertemu. Sexy mengembuskan napas kasarnya untuk meminimalisir debaran jantungnya.

Sexy berdecak sebal, melempar bantal di atas wajahnya ketika ketukan di pintu tidak berhenti dengan terus memanggil namanya. Sexy meraih remot di atas nakas, menekan tombol open, pintu kamarnya pun terbuka dengan sendirinya. Seorang wanita muda berbalut seragam maid pun buru-buru melangkah masuk, rautnya terlihat cemas.

Sexy mengernyit, "ada apa?" cercanya.

"Tuan besar sepertinya akan berkelahi di bawah, Nona."

"APA?!" pekik Sexy. Kemudian ia melompat dari tempat tidur, melarikan kakinya untuk melihat keadaan di bawah.

*****

"MORGAN!!" Sexy membekap mulutnya menggunakan kedua tangan ketika melihat apa yang terjadi di depan matanya begitu menuruni undakan tangga terakhir.

Ia melihat seorang pria muda berbalut jas kasualnya dengan sebotol sampanye dan juga sebuket bunga Mawar merah besar di tangannya.

Untuk apa pria itu datang ke mansionnya? Apa ia sudah gila? Sexy mengalihkan pandangan ngerinya pada Athes yang berdiri tidak jauh dari Morgan dengan tatapan dinginnya, satu tangan masuk ke dalam saku celananya, matanya

menyorot penuh intimidasi. Sexy menelan saliva, mengedarkan maniknya pada yang lain, Peter dan juga anak buah Righnero yang memengelilingi Morgan yang sepertinya datang seorang sendiri. Pria itu benar-benar bodoh dan sangat bernyali karena sudah berani masuk ke kandang singa.

"Hai *Sexy*..." sapa Morgan yang membuat Sexy terkesiap. Iris keduanya saling bertemu dengan tatapan berbeda. Morgan dengan tatapan santainya, dan Sexy dengan tatapan tegangnya. Ia takut Athes akan menguliti Morgan sekarang juga. Padahal ia baru saja mengalami jatuh cinta pada pria itu.

"Jaga mulutmu anak muda!" peringat Athes dengan suara datarnya.

Morgan mengalihkan pandangannya pada Athes, "bukankan putrimu bernama Sexy. Aku hanya menyapanya."

Athes tidak menimpali. Tapi rahang pria paruh baya itu mengetat kuat. Oh tidak! Daddynya benar-benar marah.

"A-ada apa kau kemari?" tanya Sexy kemudian, sedikit gugup. Mencoba mengalihkan perhatian.

Morgan kembali menoleh ke arah Sexy, "bukannya kau mengatakan kalau aku ingin mengajakmu makan malam, aku harus meminta izin pada Daddymu."

Mata kucing Sexy melebar. Apa Morgan sudah tidak waras dengan menggubris pernyataan asalnya? Kalau Morgan ingin, cukup menemuinya lagi, maka Sexy akan mengatakan iya. Kalau berhadapan dengan

Daddynya, maka urusan malah semakin runyam. Pria biasa saja cukup sulit mendapatkan restu, apalagi Morgan yang notabenenya seorang ketua Dark Eagle rival abadi Righnero.

"Tidak perlu khawatir. Aku seorang pria, jadi memang harus meminta izin pada orang tuamu kalau ingin mengajak putrinya pergi berkencan." ucap pria itu menenangkan, ketika wajah Sexy terlihat semakin tegang.

Antara was-was dan bangga itu yang Sexy rasakan sekarang. Namun rasa bangganya ternyata lebih besar. Tidak hanya bangga, tapi ia sangat tersanjung karena merasa sangat dihargai oleh Morgan. Pria itu bahkan tidak peduli kalau saat ini dirinya dikepung oleh seorang ketua mafia yang merupakan musuh besarnya, beserta kaki tangan dan

anak buahnya yang berbadan besar berkacamata hitam.

Sexy pun tidak bisa menyembunyikan senyumnya. Ia tersenyum tersipu ke arah Morgan. Yang di balas Morgan dengan senyum hangatnya.

"Aku membawakan bunga Mawar merah untukmu dan satu botol sampanye berumur untuk Daddymu."

Senyum Sexy semakin melebar, berjalan tanpa ragu menghampiri pria itu, mengabaikan tatapan tajam dari Athes atau Peter dan anak buah Athes yang menegap bersiaga seakan akan menghajar.

"Thankyou," ucap Sexy ketika menerima bucket mawar merahnya dari Morgan. "Seratus tangkai mawar merah lagi?"

Morgan mengangguk, "kuharap kali ini kau tidak memberikannya pada pelayan."

"Tidak. Aku akan menyimpannya di kamar." Sexy mencium aroma seratus mawar merahnya, matanya melirik tersipu pada Morgan. Keduanya saling melempar senyum. Saling mengungkapkan rasa ketertarikan satu sama lain yang luar biasa besar.

Sexy menurunkan bucket bunganya, memeluknya menggunakan satu tangannya, sementara satu tangannya lagi ia lingkarkan dilengan Morgan, lalu membalikan tubuhnya menghadap Athes.

"Sepertinya putrimu menerima ajakanku, Athes." ucap Morgan tetap dengan gayanya yang songong tanpa memanggil Athes menggunakan embel-embel kesopanan. Tapi Sexy tidak peduli. Meminta izin secara

langsung itu adalah bentuk kesopanan yang lebih luar biasa menurutnya.

Athes tersenyum miring, "apa kau pikir aku akan mengizinkan meskipun putriku menyetujui ajakanmu anak muda?"

"Aku tidak akan menyerah. Aku akan terus menyambangi kediamanmu sampai kau mengatakan iya." balas Morgan tidak gentar.

"Bermimpilah."

"Akan segera menjadi kenyataan."

"Daddy, *please*! Aku ingin pergi makan malam bersama Morgan."

"*See*?!" kata Morgan pongah.

"Yolla, Masuk kamarmu!" perintah Athes menggeram.

Sexy semakin merapatkan tubuhnya pada Morgan.

"Jangan memancing amarah Daddy." peringat Athes bersamaan dengan para anak buahnya menodongkan pistol pada Morgan.

"DADDY!" teriak Sexy tidak percaya.

"Ada apa ini?" tiba-tiba suara seorang wanita menyeruak dari arah belakang. Anak buah Athes dengan sigap menurunkan pistol di tangan mereka ketika menyadari suara tersebut adalah milik nyonya mereka. "Dan siapa orang-orang asing di luar sana?"

*****

"Yolla, kau tidak ingin mengganti piyamamu?"

Sexy menggeleng, "tidak Mom. Aku harus menjaga Morgan dari Daddy." melirik pada

Athes yang tidak berhenti menyorot tajam ke arahnya dan Morgan. Sexyolla memang hanya mengenakan piyama celana pendek berwarna pink dari Victoria Secret.

Mereka semua sedang berada di meja makan untuk makan malam bersama. Valen dan Peter pun turut serta. Ya, semua terjadi berkat Mommynya. Leanore baru saja pulang dari panti asuhan. Begitu tiba di Mansion, kerumunan anak buah Athes langsung bubar. Dan Morgan disambut hangat olehnya. Sulit dipercaya, kalau menilik perkataan Mommynya tempo hari yang menyatakan Morgan pria playboy.

"Kau membuatku terlihat lemah di depan calon mertua, Sexy." bisik Morgan

mencondongkan wajahnya pada telinga Sexy. Sexy menoleh, bibir keduanya hampir beradu.

"DeVille!" peringat Athes sambil menaruh pistol di samping piringnya.

"Athes!" tegur Leanore yang tidak dihiraukan oleh Athes.

Morgan tersenyum tipis, menegapkan badannya lagi. Meraih secara diam-diam tangan Sexy yang berada di bawah meja. Sexy menoleh, tersenyum kala jemari Morgan menyusup di sela jari-jarinya.

"Ngomong-ngomong, Daddyku bukan mertuamu. Kau belum menyatakan cinta padaku, Morgan." tantang Sexy yang hanya bisa didengar oleh Morgan. Morgan tertawa rendah, mempererat genggaman tangannya pada Sexy di bawah meja.

"Sexyolla simpan kedua tanganmu di atas meja!"

"What?" protes Sexy tidak percaya, menatap cepat. Daddynya benar-benar mirip dukun selalu tau apa yang terjadi di sekitarnya.

"Now!" datar Athes.

Sexy menghela napas kesal, memisahkan tautan jemarinya dengan Morgan dan menaruh kedua tangannya di atas meja. Morgan tersenyum geli, mengusap bahu Sexy sekilas yang mengundang kilatan tajam dari Athes.

Sementara Leanore memperhatikan Morgan lekat, kemudian ia berkata, "Mr. DeVille, sejak kapan kau mengenal Sexyolla?"

Morgan mengalihkan perhatiannya dari steak di piringnya pada Leanore. "2 hari yang lalu di kampus, Mrs. De Luca. Kebetulan

saya merupakan alumni universitas tempat Sexy kuliah." jelas Morgan dengan sopan. Sangat berbeda ketika berbicara dengan Athes.

"Yolla, anak muda." gumam Athes meralat sambil menyesap sampanyenya.

"My name is Sexy, Daddy." sanggah Sexyolla keras kepala.

"2 hari yang lalu?" tukas Leanore cepat. Mencoba menengahi perdebatan Sexy dan Athes yang tidak penting dibahas sekarang.

"Ya, Mrs. De Luca." lugas Morgan.

"Bukankah kau baru saja dirumorkan dengan seorang model, Monica Lauren?"

"Itu hanya sebuah rumor yang dilebih-lebihkan, Mrs. De Luca. Hanya karena ia seorang model dan saya seorang DeVille." terangnya angkuh. Leanore melirik pada

Athes yang tidak berhenti memantau Morgan.

Leanore tidak bertanya lagi meskipun terihat ragu pada pengakuan Morgan.

"Oh ya, saya membawakan sampanye berusia 99 tahun untuk Athes, suami Anda. Tapi ia enggan menerimanya." Morgan berdiri, mencondongkan tubuhnya untuk memberikannya pada Leanore yang duduk di seberangnya.

"Ah terimakasih." ucap Leanore tersenyum simpul.

"Kau menukar satu sampanye murah dengan putriku, DeVille?" sarkas Athes datar tapi penuh penekanan.

"Seribu sampanye, Athes. Seperti yang di lakukan Bandung Bondowoso pada Roro jonggrang. Kau pasti mengetahui kisah

terkenal dari negara moyangmu, Indonesia bukan?"

"Wow, apa benar ada kisah seperti itu di Indonesia, Daddy?" tanya Sexy tanpa mengalihkan pandangan kagumnya pada Morgan. "Jadi, kau mencari tau negara asal Daddyku?" lanjut Sexy ketika dipastikan Athes tidak menjawab pertanyaannya.

"Tentu saja. Aku mencari tau semua tentangmu, *cat eyes*." Morgan dan Sexy saling melempar senyum manis.

"Kau menyamakan Candi dengan Sampanye?" Athes mengangkat kedua alis mencemooh.

"Lalu apa maumu? Seribu Mobil, mansion, hotel atau bom? Aku akan melakukannya demi putrimu."

"Ah... Manis sekali..." puji Leanore yang sedari tadi menyimak intens.

"Aku sangat tersanjung, Mr. DeVille." timpal Sexy dengan kedua pipi merona.

Morgan menoleh, dengan refleks tangannya membelai pipi Sexy. Sampai terdengarlah suara bunyi pistol yang digerakan layaknya siap ditembakkan. Morgan mengalihkan pandangannya pada Athes dengan terkekeh pelan. Sedangkan Athes mengabaikan tatapan penuh peringatan dari Leanore. Valen pura-pura tidak mendengar dan tidak peduli kericuhan di meja makan. Sementara Peter mengamati intens.

"Keluargamu akan bangkrut jika kau melakukan itu." cemooh Athes sambil menyesap sampanyenya. Sementara satu tangannya memegang pistol.

"Aku tau, makanya sampanye menjadi solusinya."

Athes tertawa mengejek, Sexy mendengkus sebal.

"I'm so sorry, Sexy. Seribu mansion terlalu mustahil, aku hanya ingin menggunakan cara realistis untuk mendapatkanmu." aku Morgan dengan hangat.

*****

Setelah makan malam usai, Sexy mengantarkan Morgan keluar Mansion menuju mobilnya. Ia terkesiap ketika melihat banyak orang asing berjajar di depan mansionnya,

"Itu,-"

"Orangku." sergah Morgan.

"Apa?" Sexy menoleh cepat. "Pantas saja Daddy mengepungmu, kau juga dengan sangat berani mengepung kediaman kami." ucapnya setengah menggeram.

"Aku juga harus berjaga, Sexy. Yang kusambangi adalah kandang singa." kekeh Morgan. Sexy mencebik sebal. Morgan merangkul bahunya, tidak menghiraukan anak buah Athes yang bersiaga di belakang mereka.

"Kau sudah selesai?" suara serak tiba-tiba menyeruak membuat Sexy terkejut. Pelakunya seorang pria berambut panjang yang sedang menghisap sebatang rokok.

"Sudah. Kalian masuklah ke dalam mobil." perintah Morgan. Pria berambut pirang dan panjang itu pun berjalan menuju mobilnya sambil memberi isyarat pada anak buah Morgan agar melakukan hal yang sama.

"Terimakasih untuk makan malamnya." ucap Morgan begitu ia dan Sexy tiba di depan mobil sport mewahnya. Koenigsegg CCXR Terevita.

"Aku masih tidak menyangka kau mempunyai nyali kemari. Ku pikir kau tidak akan mendengar ucapanku."

"Apa pun kulakukan untukmu."

"Mulutmu sungguh besar, Mr. DeVille."

"Niatku juga sangat besar, Ms. De Luca."

Morgan dan Sexy saling melempar tawa.

"Pipimu sangat menggemaskan ketika tersipu." puji Morgan melirik pada pipi merah jambu Sexy.

Sexy tidak menimpali. Ia hanya menggigit bibir bawahnya dengan manja.

"Aku ingin mencium bibirmu sekarang." ungkap Morgan kemudian, melirik pada bibir Sexy.

"Peluru anak buah Daddy akan langsung menembus dadamu, Mr. DeVille."

Morgan mengembus jengah. "Baiklah, aku akan menahannya."

Sexy mengangguk malu.

"Aku pulang." pamit Morgan sambil meraih tangan Sexy dan mencium punggung tangannya. "Goodnight, cat eyes."

*****

TDT : Chapter 3 - First Time

"Aku ingin mencium bibirmu sekarang." ungkap Morgan kemudian, melirik pada bibir Sexy.

"Peluru anak buah Daddy akan langsung menembus dadamu, Mr. DeVille."

Morgan mengembus jengah. "Baiklah, aku akan menahannya."

Sexy mengangguk malu.

"Aku pulang." pamit Morgan sambil meraih tangan Sexy dan mencium punggung tangannya. "Goodnight, cat eyes."

*****

Sexy, Sallina dan Grace melangkah masuk ke dalam aula hotel yang disulap menjadi sebuah pesta ala anak muda, dimana seorang DJ sedang memainkan musik

kerasnya, lampu kerlap kerlip menambah kesan kalau mereka seperti sedang berada di club malam. Mereka bertiga sedang menghadiri pesta ulang tahun universitas. Jelas pesta itu sangatlah sesak oleh anak muda yang menghadiri. Ketiga gadis itu berjalan menuju salah satu mini bar yang tampak kosong.

"Sexy, sampai kapan bodyguardmu membuntuti kita?" delik Grace pada 2 pria botak berkulit gelap yang mengekori mereka bertiga dari belakang.

"Sampai aku pulang." jawab Sexy malas.

"Are you kidding me?!" pekik Grace menatap horor pada Sexy.

"Daddyku memang senang bercanda." timpal Sexy sekenanya. Ketiganya kini sudah duduk di bangku kecil di depan bar dengan

tequila minuman yang mereka pesan. Sementara kedua bodyguard Sexy berdiri tidak jauh di belakangnya, mengawasi.

"Daddymu sangat menjagamu, Sexy. Kau harus bersyukur." kini Sallina yang berkomentar.

Dan itu semua gara-gara hubungan tidak jelasnya bersama Morgan. Setelah Morgan datang ke Mansion, pria itu seperti menghilang di telan bumi beberapa hari ini. Tidak ada komunikasi sama sekali karena Sexy sendiri tidak memiliki kontaknya. Ia pun terlalu gengsi untuk menanyakan pria itu pada Sallina.

Sedangkan Athes mengetatkan penjagaan terhadap dirinya dengan bodyguard yang selalu membuntutinya kemana pun. Di dalam mansion pun seperti diikuti oleh sosok tidak kasat mata. Sampai Sexy segan

masuk ke dalam ruang kerja Athes hanya untuk mencari kesenangan dengan menyadap Daddynya itu. Setidaknya kalau mengetahui kegiatan Righnero, Sexy bisa sedikit melupakan si ketua Dark Eagle.

Sexy.... merindukan Morgan.

Sexy menghela napas, meraih gelas tequilanya dan meneguknya. Ia hampir tersedak oleh pekikannya karena pelukan seseorang dari belakang.

"Do you miss me?" bisiknya tepat di telinga Sexy.

Sexy menoleh, matanya tepat berhadapan dengan bibir merah tipis milik Morgan yang tengah memamerkan senyum seksinya. Sexy menaikan tatapannya, maniknya langsung bertemu dengan manik hazelnut yang

memiliki sorot tajam milik pria yang selalu meracuni pikirannya.

"Haii, *cat eyes*." lanjut Morgan menyapa.

"Menjauhlah dariku, DeVille!" peringat Sexy datar dan dingin.

Morgan terdiam. Seperti terkesiap oleh sambutan tidak bersahaja dari Sexy. Pria itu tersenyum samar, menegakkan tubuhnya, melepaskan lingkaran tangannya di perut Sexy. Setelah terlepas dari pelukan Morgan, Sexy meraih gelas tequilanya untuk tegukan terakhir.

"Sallina, Grace, aku pinjam teman kalian sebentar." ujar Morgan kemudian,

"A-anda mengenal saya, Mr. DeVille?"

Morgan tidak menghiraukan pertanyaan Grace, namun ia mengangkat tubuh Sexy sampai turun dari kursi.

"Apa yang kau lakukan, berengsek!" sentak Sexy memprotes.

"Wait, Anda tidak bisa membawanya begitu saja?!" cegah Grace ketika Morgan akan membawa Sexy dari teman-temannya.

"She's mine!" timpal Morgan tegas.

"Are you crazy?" tukas Sexy dengan mencemooh.

"Ya, aku tergila-gila padamu." Morgan menggenggam tangan Sexy, kemudian menyeretnya menjauh dari Grace yang terkesima dan Sallina yang terlihat santai.

"Morgan lepaskan!" Sexy berusaha berontak tapi cengkraman Morgan di tangannya sangat kuat.

BUGH!

Sexy menendang leher Morgan menggunakan kaki jenjang yang dibalut dress panjangnya. Tubuh Morgan sedikit terseok, genggamannya pada Sexy terlepas. Sexy kembali melayangkan kakinya pada Morgan namun pria itu lebih sigap dengan menangkapnya, menjerat kakinya ke atas sampai tubuh Sexy terjatuh ke lantai yang membuat semua orang terpekik kaget, menghentikan dansa mereka. Ya, Sexy dan Morgan berada di tengah lantai dansa.

Dengan sekali entak, Morgan menarik tangan Sexy sampai berdiri, tangan kekarnya langsung menangkap tubuh Sexy, memerangkap dalam pelukannya. Morgan memang bukan tandingannya dalam bela diri. Benar, seperti yang pernah pria itu sampaikan sebelumnya, Sexy masih mentah.

"What's wrong with you?" tanya Morgan penuh penekanan.

"Aku yang harusnya bertanya, ada apa denganmu? kau menghilang sejak datang ke Mansion, sekarang kau datang padaku seolah tidak terjadi apa-apa?!"

"Aku datang untuk menjelaskan, Sexy." Morgan menyorot tajam. Rahang pria itu sedikit mengeras. "Dan aku tidak bisa menjelaskannya di sini." melepaskan pelukannya, suaranya sedikit melemah, pandangannya mengedar ke seluruh aula yang sangat ramai oleh para mahasiswa yang hadir.

Penglihatan Morgan kembali tertuju pada Sexy yang tengah menatapnya tanpa berkedip.

"Anak buah Daddy mengawasiku." peringat Sexy.

"Aku sudah membereskan mereka dengan obat tidur."

"What?!"

Morgan tidak menggubris, ia kembali meraih tangan Sexy, membimbingnya keluar dari aula pesta. Sexy menolehkan wajahnya kebelakang, ia melihat bodyguardnya sedang di pikul oleh orang-orang tidak di kenal dalam keadaan tidak sadarkan diri.

Ternyata Morgan mengajaknya ke *rooftop* gedung. Sebuah *helicopter* sudah menunggu di sana.

"Kau akan membawaku ke mana?" tanya Sexy kemudian, mengentakkan tangannya dalam genggaman Morgan, sampai langkah mereka terhenti.

"Berbicara di tempat aman." jawab Morgan singkat. Sexy terdiam. "Kau tidak percaya padaku?" lanjutnya meyakinkan.

Sexy tidak menjawab namun ia melangkahkan kakinya membuat senyum Morgan terbit dari bibirnya.

Morgan membantu Sexy naik ke *helicopter* di bagian penumpang, setelah nya pria itu naik dan duduk di sampingnya. Morgan membantu memasangkan seatbelt dan earphone agar memudahkan komunikasi di tengah suara bising *helicopter* pada Sexy. Kemudian Morgan memberi isyarat pada pilotnya untuk mengudara menjauh dari gedung.

"Apa sebenarnya yang terjadi?" Sexy tidak sabar untuk bertanya.

Morgan menoleh sejenak, sebelum meluruskan penglihatannya ke depan. "Athes mempersulit aksesku untuk menemuimu. Laser peluru selalu mengintai pergerakanku begitu aku berjarak 500 meter darimu."

"What?!" Sexy menoleh cepat, rautnya sangat terkejut. Tidak menyangka Daddynya bisa berbuat sejauh itu pada Morgan.

"Ia mengirim seorang sniper untuk mengintaiku." lanjut Morgan menjelaskan.

Mulut Sexy menganga tidak percaya, "l-lalu sekarang?"

"Aku baru saja melenyapkan sniper Daddymu. Karena hari ini adalah waktu terbaik kita bertemu."

"Ia akan semakin tidak menyukaimu, Morgan!" protes Sexy sedikit menggeram.

Morgan terkekeh pelan, "apa pun yang kulakukan, Daddymu tidak akan pernah menyukaiku." Morgan menoleh pada Sexy, meraih pipi Sexy, membelainya lembut. "*I miss you so bad*, Sexy..." akunya berbisik. Suaranya sedikit parau terdengar seksi di telinga Sexy.

Sexy tersenyum, meletakkan tangannya di atas tangan Morgan di pipinya. Senyum lebar tercetak di bibir Morgan. Secara perlahan wajahnya mendekat, Sexy memperhatikan bibir merah Morgan yang semakin mendekat pada bibirnya. Sexy memejamkan matanya, membuka sedikit bibirnya ketika Morgan menyatukan bibir mereka berdua. Keduanya pun saling berciuman lembut untuk beberapa saat. Morgan melepaskan ciumannya dengan suara decakan cukup keras. Ketika akan

menciumnya lagi, Sexy menahan dada pria itu,

"Lalu kenapa kau tidak menghubungiku? Rasanya tidak sulit untukmu untuk mengetahui kontak ponselku, Morgan."

Morgan mendesah, matanya terpejam sesal seperti melupakan sesuatu. Menarik tubuhnya dari Sexy, menegap duduknya kembali.

"Mana ponselmu?" Morgan mengulurkan tangannya pada Sexy.

"Untuk?"

"Berikan saja." Morgan memamerkan senyum lembutnya. Sexy menghela napas, merogoh ponsel dalam *clutch* hitam bling-bling miliknya. Kemudian ia memberikannya pada Morgan.

"Kode ponselmu?"

Sexy mengetikkan kode ponselnya. Setelah terbuka, Morgan mengotak-atik ponsel Sexy dan menunjukannya pada Sexy.

Mata Sexy langsung melebar dengan apa yang ia baca di layar ponselnya. Semua panggilan suara, text di teruskan, bahkan lokasinya kini berada, yang artinya ponselnya di sadap.

"Siapa yang melakukan ini semua?"

"Athes."

"Daddy?!"

"Lebih tepatnya Adrian Smith. Ia menyabotase ponselmu." Adrian adalah seorang dokter jenius yang merupakan salah satu sahabat sekaligus kaki tangan Athes.

"What the,-" Sexy menyisir rambutnya menggunakan jari dengan kasar. "Darimana kau mengetahui ponselku di sadap?"

"Seperti katamu Sexy, bukan hal yang sulit mendapatkan kontakmu, namun Daddymu menutup akses ketika aku akan menghubungimu."

"Daddy keterlaluan!"

"*Well,* ia begitu menentang kedekatan kita." Morgan meringis. Sexy mengulum senyum melihat ekspresi ngeri yang di buat-buat pria itu.

Kemudian Morgan merogoh ponselnya di balik saku jasnya, pria itu memeriksa pesan masuk. Mengetikkan jarinya di layar ponsel untuk membalas pesannya. Memasukan kembali ke balik jasnya. "Kita diikuti." gumamnya.

"Apa?" Sexy mencondongkan kepalanya melihat melalui jendela helicopter. "Lalu apa yang kita lakukan? Daddy tidak pernah

main-main dengan apa yang akan ia lakukan." kata Sexy sedikit senewen.

"Keputusan ada di tanganmu, Sexy. Malam ini kau ikut aku, atau kau memilih pulang maka kita akan mendarat." Morgan memutar-mutar ponsel Sexy di tangannya.

Sexy bergeming nampak berpikir. Kemudian menarik napas panjang. Meraih ponselnya di tangan Morgan, lalu melemparnya keluar melalui jendela *helicopter*. Morgan tersenyum penuh kemenangan, tidak berkata apa pun pria itu langsung mencium bibir Sexy, Sexy membalas, memperdalam ciumannya dengan melingkarkan kedua tangannya di belakang leher Morgan.

Sementara di belakang, *helicopter* milik Righnero di kepung oleh tiga helicopter milik Dark Eagle yang datang dari rooftop gedung

dari arah yang berbeda. Sepertinya Morgan sudah merencanakannya dengan sangat matang.

*****

Morgan membuka kain hitam yang menutupi mata Sexy yang disematkan selama dalam perjalanan menuju tempat yang sekarang. Ya, setelah keputusannya untuk ikut bersama pria itu, Morgan menutupi mata Sexy untuk merahasiakan keberadaan tempat yang mereka sambangi sekarang dari Sexy. Sexy yang awalnya keberatan namun berhasil diyakinkan oleh pria itu, kalau Morgan melakukannya bukan karena niat jahat. Tapi lebih pada privasi tempat yang di tujunya sekarang.

"I'm sorry." Morgan mencium pipi Sexy dari belakang begitu mata Sexy terbuka dan kini Sexy bisa melihat mereka ada di mana.

Sexy berada disebuah kamar bernuansa gelap. Dari mulai lantai, dinding, tempat tidur, lampu bahkan dua lukisan yang terpanjang di dinding di atas tempat tidur. Semua berwarna gelap.

"Morgan, kita ada dimana?"

"Markasku." Morgan memeluk tubuh Sexy dari belakang, ujung hidungnya menjelajahi leher Sexy dengan rambut yang ikat separuh, dan tergerai ke belakang.

Sexy menoleh cepat, "Dark Eagel?" tanyanya dengan menahan napas atas sikap mesra pria yang kini sedang menciumi pundaknya yang terbuka. Sexy memang mengenakan gaun biru panjang dengan tali kecil berwarna hitam di pundaknya,

"Markasku, *cat eyes*." ralat Morgan tanpa menghentikan bibirnya yang sedang menjelajahi leher Sexy.

"Jadi kau memiliki markas sendiri?"

"Ya, dan kau adalah orang asing pertama yang kubawa kemari, Ms. De Luca." Meraih dagu Sexy yang tersipu atas pernyataannya, Morgan pun mencium gemas bibir Sexy. "Kau sangat menggoda, Sexy." bisik Morgan setelah ciuman keduanya usai.

"Aku sangat tersanjung, Mr. DeVille." Sexy mengecup bibir Morgan.

Morgan tersenyum, "Aku butuh minuman," Morgan melepaskan pelukannya dari Sexy. Berjalan menuju sebuah pintu, lalu membukanya menggunakan sebuah

pasword yang ternyata itu adalah room wine.

Sexy membulatkan mulutnya melihat begitu banyaknya wine dan sampanye yang bisa mencapai ratusan bahkan ribuan yang berada dalam ruangan itu. Ternyata Morgan pengoleksi minuman mahal itu.

"Ternyata kau mengoleksi sampanye dan wine." kata Sexy sambil berjalan mengikuti Morgan masuk ke dalam room wine tersebut. Menatap takjub jejeran minuman yang tertata rapih dalam sebuah lemari yang juga bernuansa dark. "Jadi kau memberikan sampanye pada Daddy dari koleksimu?! Sungguh tidak bermodal!" cemooh Sexy kemudian.

Morgan tergelak, "Aku masih berhutang 999 sampanye pada Daddymu." Morgan menjeda, "Dan asal kau tau, yang ku berikan pada si angkuh adalah kualitas terbaik milikku."

"Morgan!" tegur Sexy dengan menahan tawanya. Tapi kemudian mereka berdua saling melempar tawa. Sexy tidak tersinggung oleh cemoohan Morgan, karena apa yang dikatakan pria itu memang benar. Daddynya sangat luar biasa angkuh.

"Kau tidak jauh berbeda darinya."

"Setidaknya aku tidak kaku, *cat eyes.*"

Sexy mendengkus, "sejak kapan kau mulai mengoleksi semua minuman ini?!"

"Aku mengoleksi mereka sejak usia 15 tahun." timpal Morgan, tangannya mengambil salah satu minuman anggur itu.

"Really? Bukannya usia segitu belum di perbolehkan meminum minuman beralkohol?"

"Hidupku sangat keras, Sexy. Pada usia 14 tahun aku sudah dididik untuk membawahi ribuan anak buah dan menangani kasus yang berususan dengan maut. Aku tidak bisa menikmati masa remajaku dengan baik. Pistol dan alkohol lah yang menemani masa mudaku sampai sekarang." Morgan mengambil 2 gelas yang mengantung rapih di salah salah lemari kecil. Sexy memperhatikan nanar, ada sedikit rasa iba mendengar pengakuan Morgan. Morgan menyampaikannya dengan ringan tapi terdengar cukup memprihatinkan di telinga Sexy.

Morgan berjalan menghampiri Sexy. "Aku baik-baik saja." katanya sambil mengecup

bibir Sexy. Sexy tersenyum, melingkarkan tangannya pada lengan Morgan. Keduanya pun keluar bersama dari room wine milik pria itu.

"Kau sangat beruntung." ucap Sexy kemudian,

"Beruntung?!" Morgan menaikain satu alisnya, menatap heran pada Sexy sambil memberikan dua gelas di tanganya pada Sexy.

"Kau mendapatkan dengan mudah apa yang menjadi tujuan hidupku. Menjadi ketua mafia." ucap Sexy mantap.

Morgan tergelak, "jadi kau berambisi menjadi ketua mafia menggantikan Athes De Luca?!" merangkul bahu Sexy, membimbingnya menuju tempat tidur.

"Hmm, tapi Daddy tidak pernah mempercayaiku hanya karena aku perempuan,"

"Tidak semudah yang kau bayangkan, Sexy. Kali ini aku setuju dengan Daddymu." Morgan menaruh botol wine di tangannya di atas nakas, mengambil dua gelas di tangan Sexy yang di taruhnya di samping botol Wine. Lalu mendudukan dirinya di tepi tempat tidurnya yang bersprei hitam.

"Kau juga meremehkan kemampuanku seperti Daddy?!" sergah Sexy setengah menyentak. Menatap nyalang tidak terima.

Morgan menggelengkan kepalanya, menyanggah. Membuka tutup botolnya dengan santai dan menuangkan anggur merah pada kedua gelas yang tersedia.

"Tidak, *cat eyes*. Tapi kau terlalu cantik untuk mendapatkan luka yang bisa menggores kulit mulusmu." Morgan memberikan satu gelas yang sudah terisi wine pada Sexy. Sexy mendengkus sambil menyesap winenya.

Morgan terkekeh pelan, menarik Sexy sampai terduduk di atas pangkuannya. Mengambil gelas wine nya lalu meneguknya sampai habis. Morgan mendesah kasar, menaruh kembali gelas kosongnya.

"Kau mungkin tidak bisa menjadi ketua mafia Sexy, tapi kau bisa menjadi kekasih seorang ketua mafia."

Refleks, Sexy menoleh pada Morgan, "apa maksudmu?" tanyanya pelan dengan jantung yang tiba-tiba berdebar kencang.

Morgan tidak langsung menjawab, pria itu menatap lekat, "Sexyolla De Luca, do you want to be mine?"

Sexy membeku. Darahnya berdesir seperti tersengat aliran listrik. Jantungnya berdetak semakin tidak beraturan, 10 kali lebih cepat dari detakan normalnya.

Sexy menelan salivanya kuat. Irisnya saling beradu dengan iris tegas milik Morgan. "Aku menantikan kau berbicara seperti itu," Sexy membelai pipi Morgan.

"Dan aku menantikan jawabanmu," meraih tangan Sexy di pipinya, lalu menciumnya lembut.

"I love you, Morgan."

Morgan tersenyum, "I love you more, Sexy."

Morgan mencium bibir Sexy, mengambil gelas wine di tangan Sexy, dan menaruhnya di atas nakas. Kemudian Morgan menggulingkan tubuh Sexy ke tempat tidur, memerangkap tubuhnya tanpa menghentikan ciuman liar keduanya. Morgan melepaskan ciumannya dari bibir Sexy, mengecup pipi, leher, dada, terus turun ke perut Sexy yang masih dilapisi gaunnya. Morgan menaikan gaun panjang Sexy sampai memperlihatkan g-string biru yang dikenakan olehnya. Dalam satu entakan, Morgan menurunkannya sampai terpampang jelas area pribadi miliknya. Sexy menutupinya menggunakan tangan, ia malu karena pertama kalinya seorang melihat area pribadinya. Morgan menyingkirkan tangan Sexy.

"Morgan..." protes Sexy setengah mendesah, saat Morgan menyingkirkan tangannya, pria itu mengangkat kedua pahanya agar berada di atas pundaknya. Morgan menciumi pangkal pahanya sebelum menarikan lidahnya di sana.

"Ahh..." desah Sexy ketika Morgan semakin memainkan lidahnya di sana. Sexy tidak kuasa menolak, ia sangat menikmati permainan Morgan pada miliknya sampai ia mendapatkan pelepasannya. Dan pria itu menikmati cairan orgasmenya yang pertama tanpa rasa jijik.

Sexy mengatur napasnya yang terengah, matanya mengerjap menatap langit-langit kamar. Morgan menaikan tubuhnya sampai wajah mereka sejajar,

"Aku ingin melakukannya, Sexy." pintanya dengan embusan napas mint yang memabukkan.

Sexy tidak menjawab, tapi ia melingkarkan kedua tangannya pada leher Morgan sebagai tanda bentuk izin. Keduanya pun saling melempar senyum manis dan hangat. Morgan kembali mencium bibir Sexy, menarik tubuh Sexy agar terbangun, untuk melepaskan gaunnya. Kini Sexy sudah telanjang bulat. Giliran Morgan yang melepaskan jas dan kemejanya. Sexy terkesima ketika melihat tubuh Morgan yang selama ini ia lihat dalam balutan jas rapihnya. Sexy meraba kulit berwarna tan milik Morgan yang di penuhi oleh tatto. Tatto itu tersebar di kedua tangannya, bahkan tatto di tangan kanannya terlukis sampai pergelangan tangan. Sexy juga

meraba sebuah tulisan tatto di bawah dada pria itu, *Dark eagle.*

Sexy menelan salivanya, kemudian ia mendekatkan wajahnya, menciumi dada Morgan. Morgan memejamkan matanya menikmati setiap sentuhan bibir darinya. Ciuman Sexy turun ke bawah sampai ke perut *six pack* pria itu. Dengan sedikit gugup, tangannya membuka gesper dan pengait celana Morgan. Morgan membantunya sampai menurunkan celananya.

Sexy menelan salivanya kembali ketika melihat milik pria itu yang sudah mengeras. Morgan medesah pelan ketika tangan mungil Sexy menggenggam miliknya. Dan tanpa pikir panjang Sexy pun mencium, lalu mengulumnya.

Morgan mengerang menikmati setiap sentuhan mulutnya yang cukup lihai untuk ukuran seorang pemula.

"Sexy, stop it!" Morgan sedikit menarik wajah Sexy agar tidak meneruskan kegiatannya. "Aku tidak ingin keluar di dalam mulutmu." paraunya.

Morgan mendorong tubuh Sexy sampai terlentang di tempat tidur lagi, melepaskan celana miliknya, lalu memerangkap tubuh Sexy.

"Apa kau pernah melakukannya bersama pria lain?" tanya Morgan berbisik sambil menciumi puncak dada Sexy.

Sexy mengerjapkan matanya, "tidak."

"Jadi aku yang pertama?"

"Yah, kau yang pertama."

Morgan mengangkat wajahnya sampai sejajar dengan wajah Sexy.

"Kau mengizinkannya?" yakinnya penuh makna. Wajah pria itu sudah di liputi gairah. Matanya gelap, rautnya juga sudah merah menahan hasrat.

"Aku menginginkannya." balas Sexy dengan tanpa ragu sedikit pun.

Morgan tersenyum, "aku akan melakukannya pelan-pelan." Sexy mengangguk.

Morgan mencium bibir Sexy bersamaan dengan menyatukan milik mereka berdua yang membuat Sexy memejamkan matanya, menahan sakit.

"Ahh..." lenguh Sexy cukup keras.

"Sebentar lagi kau akan merasakan nikmat, *Cat eyes.*" Morgan pun mulai

menggerakan pinggulnya secara perlahan. Pria itu sangat pandai mengatur tempo, sampai Sexy melupakan rasa perihnya dan sangat menikmati percintaan pertama mereka berdua yang panas.

*****

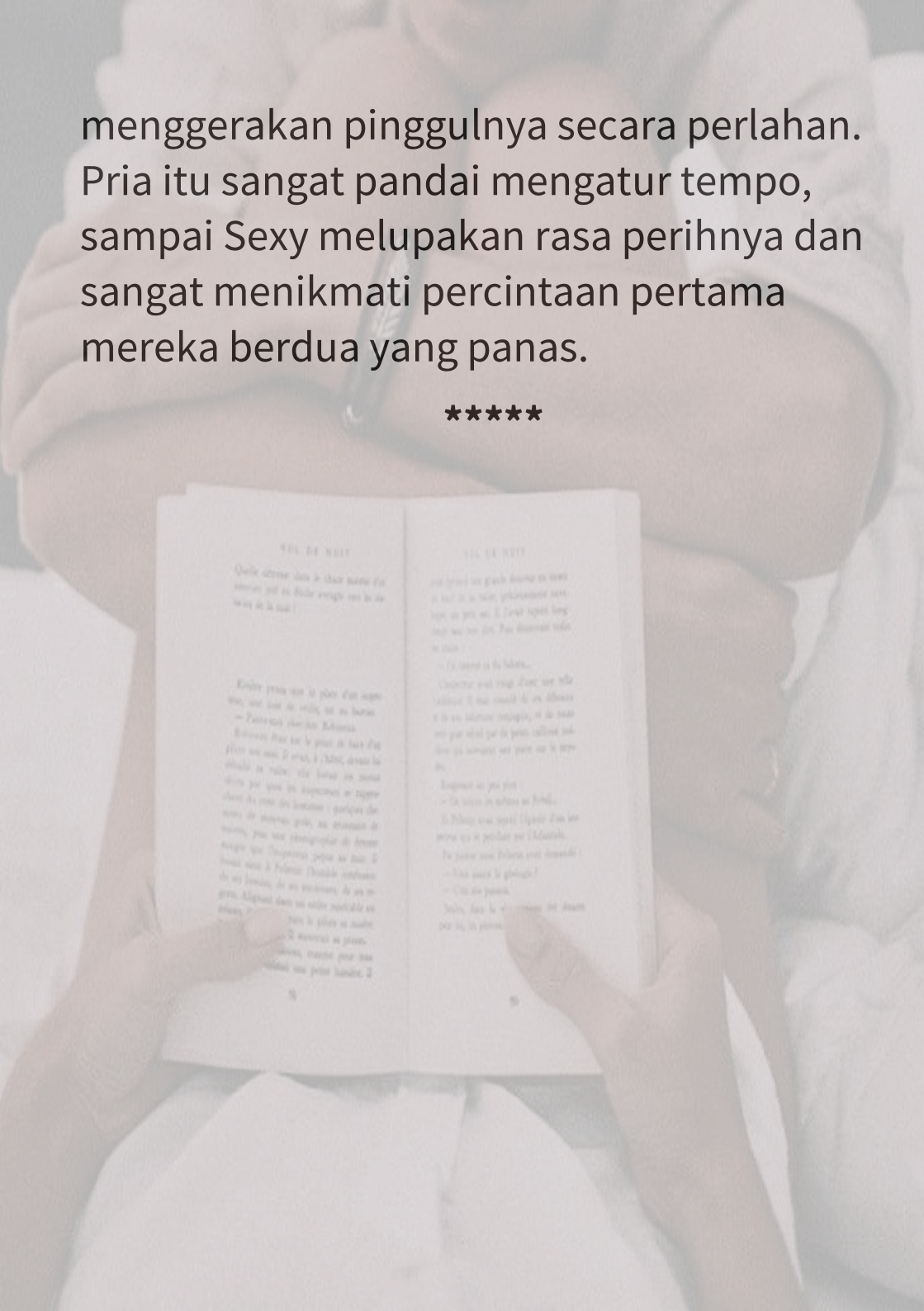

TDT : Chapter 4 - Morning Kiss

"Ahh..." lenguh Sexy cukup keras.

"Sebentar lagi kau akan merasakan nikmat, Cat eyes." Morgan pun mulai menggerakan pinggulnya secara perlahan. Pria itu sangat pandai mengatur tempo, sampai Sexy melupakan rasa perihnya dan sangat menikmati percintaan pertama mereka berdua yang panas.

*****

Morgan berjalan perlahan menghampiri tubuh Sexy yang hanya berbalut selimut menutupi setengah pahanya di tempat tidurnya.

Tubuh putih mulus Sexy sangat kontras dengan warna tempat tidurnya yang gelap.

Rambut panjang brunette tergerai indah di atas bantal putihnya. Sexy terlihat *sexy* terlelap di tempat tidurnya. Gadis itu memang seperti malaikat pemikat.

Morgan menaruh nampan yang dibawanya di atas nakas, mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur, di samping tubuh menggoda gadis 19 tahun itu.

Morgan membelai pipi Sexy, lalu secara perlahan ia menggoda dengan menggerakkan jarinya mulai dari wajah Sexy, turun ke leher, terus bergerak pelan sampai ke dada. Morgan menghentikan gerakannya ketika terdengar lenguhan kecil dari Sexy di tengah tidurnya.

Morgan tersenyum kala Sexy kembali pulas. Ia mulai menggerakkan kembali jemarinya di

sekitar dada gadis itu yang tidak terlindungi oleh selimut.

"Hmm..." Sexy mulai terganggu, Morgan semakin gencar menggoda, sedikit menurunkan selimut yang menutupi buah dadanya, sampai hampir memperlihatkan *nipple* gadis itu. "M-morgan..." lenguh gadis itu sambil membuka matanya lamat-lamat.

"Morning, *Sexy*."

"Morning." Sexy menyentuhkan tangannya di dada polos Morgan. Morgan hanya mengenakan celana boxernya.

"Apa tidurmu nyenyak?" tanyanya tanpa menghentikan gerakan tangannya di dada Sexy. Bibirnya tersungging menggoda.

"Oh C'mon, stop it!" kekeh Sexy kegelian sambil meraih jari morgan di dadanya.

Morgan ikut terkekeh, menundukkan wajahnya, "my morning kiss, *baby*..." gumamnya sebelum mendaratkan ciuman di bibir Sexy, Sexy menyambutnya, keduanya pun menikmati ciuman pagi mereka.

"Ngomong-ngomong tidurku sangat nyenyak." gumam Sexy setelah ciumannya selesai.

Morgan tersenyum, "aku senang mendengarnya, *Cat eyes.*" Morgan mengecup bibir Sexy lalu menarik wajahnya, menegapkan tubuhnya. "Aku membawakanmu sarapan."

Sexy pun bangun untuk mendudukkan dirinya, Morgan membantu. Meraih nampan di atas nakas, yang berisi beberapa sandwich, orange juice, dan sebutir pil. Morgan mengambil satu sandwich dan menyuapinya pada Sexy.

"Pil apa itu?" tanya Sexy di tengah kunyahannya.

"Pencegah kehamilan." jawab Morgan dengan ringan. Matanya tertuju pada bibir Sexy yang tercecer mayonaise dari Sandwich.

Sexy memelankan kunyahannya. Menatap lekat padanya. "Kita masih muda, *Baby.* Kita belum siap memiliki seorang anak." ucap Morgan dengan mengalihkan tatapannya dari bibir Sexy pada mata kucingnya yang sangat seksi.

Sexy tersenyum simpul, "kau benar. Aku tidak bisa membayangkan kalau aku punya anak diusiaku sekarang." Sexy kembali menggigit sandwichnya.

"I know." Morgan kembali menurunkan tatapannya pada bibir Sexy, kemudian ia

mendekatkan wajahnya dan menjilat mayones di sekitar bibirnya menggunakan lidah.

"Apa yang kau lakukan?"

"Membersihkan *mayonaise* di bibirmu."

"Ewh, itu jorok."

"Nope. Aku menyukainya, dari bibirmu terasa lebih nikmat." Morgan kembali menjilat bibir Sexy,

"Morgan, stop it!" kekeh Sexy sambil menoyor pipi Morgan. Keduanya saling melempar tawa. Morgan gemas, ia pun langsung mendaratkan ciumannya pada bibir Sexy.

"*I want my morning sex, Sexy...*" pinta Morgan dengan suara paraunya. Sexy tidak menjawab, namun ciuman gadis itu semakin liar membuat Morgan sedikit kewalahan.

Bagi Morgan, itu adalah bentuk izin. Secara perlahan, ia pun menurunkan selimut yang membungkus tubuh Sexy. Dengan sekali entak ia sedikit mengangkat tubuh gadis itu, membalikan tubuhnya sampai kedua tangan Sexy bertumpu pada kepala ranjang. Morgan menurunkan celana boxernya sampai setengah paha, menarik pinggul Sexy, lalu memasukan miliknya dengan pelan. Milik gadis itu masih sangat rapat,

"Ohh, Morgan..."

"Yes, Sexy..."

*****

Sexy menarik napas berat, tangannya melingkar erat pada lengan Morgan. Keduanya melangkah masuk ke Mansionnya setelah menghabiskan malam yang menakjubkan bersama.

Mata para penjaga Mansion berkilat siaga. Mendelik di balik kacamata hitamnya, memperhatikan setiap gerakan langkah dari Sexy dan Morgan.

"Kau baik-baik saja?" tanya Morgan kemudian, ketika keduanya memasuki ruang utama Mansion.

"Aku sedikit gugup."

Morgan tersenyum, "seharusnya aku yang gugup, *cat eyes.* Sebentar lagi aku akan menghadapi seekor singa italy."

"Morgan!" Sexy memukul kesal lengan Morgan yang mengatai Daddynya. Keduanya tertawa.

Tiba-tiba Morgan menghentikan langkahnya, tatapannya lurus ke depan. Sexy pun

mengikuti arah pandang kekasihnya, matanya langsung membesar ketika melihat pemandangan di depannya.

"Aku meralatnya, Sexy. Bukan satu ekor singa tapi tiga ekor singa dan satu macan."

Ya, di depannya kini Athes berdiri gagah dengan memegang tali dari leher 2 ekor singa dan satu macan tutul. Glorry, Leon dan Maikey.

"Tenang saja 2 ekor singa dan macan itu jinak." ujar Sexy menenangkan.

"Jadi Daddymu lebih sangar dari ketiga peliharaannya?" Morgan mengulum senyum.

"Ada aku." jawab Sexy lugas.

"Oh c'mon, jangan membuatku terlihat lemah, cat eyes,-" ucapan Morgan

menggantung karena tiba-tiba Leon, Glorry, dan Maikey di lepas Athes lalu berlari kencang ke arah Morgan.

"Oh Shitt!" Morgan memutar tubuh cepat, berlari mengelilingi mansion dengan tiga ekor singa mengejarnya.

"LEON, GLORRY, MAIKEY STOP! ATAU AKU TIDAK AKAN MEMBERIKAN KALIAN DAGING!" peringat Sexy yang ikut berlari untuk menghentikan ketiga hewan buas itu mengejar Morgan yang sedang melompati guci antik Mommynya. Sexy lebih ngeri lagi kalau Morgan memecahkan guci tersebut, masalah akan bertambah semakin runyam.

"I love him!" Sexy menatap tegas Athes yang tengah menyesap winenya santaj. Mereka berdua sedang berada di meja makan untuk makan malam bersama Valen dan Leanore yang matanya bengkak akibat menangisi pertengkaran Sexy dan Athes.

Setelah kejadian sore tadi, dengan kaki Morgan yang tergigit Maikey dan Athes menghajar pria itu sampai mengalami patah hidung, semua berhenti kala Sexy menghalangi tinjuan Athes pada Morgan yang mengenai pipinya. Akibatnya, bibir Sexy mengalami luka robek dan pipinya membiru sedikit bengkak.

"Kau masih kanak-kanak belum tau artinya cinta." timpal Athes meletakan gelas winenya di atas meja, lalu mengambil garpu dan pisau untuk mulai menyantap steak salmonnya.

"Aku sudah sangat mengerti, aku merasakannya, usiaku sudah 19 tahun."

"Pria itu membodohimu." Athes memasukan potongan steak salmonnya ke dalam mulut.

"Daddy,-"

"Pria itu punya track record buruk mengenai perempuan." sela Athes tegas.

"Bersamaku Morgan akan tobat!" sanggah Sexy keras kepala.

Athes mengalihkan tatapannya dari steak pada Sexy. Datar namun menusuk, "*Yolla, he's a dark eagle, you're a righnero*!" peringat Athes dengan suara rendah. Pria paruh baya itu sedang mencoba menjaga emosinya.

"Jadi sekarang Daddy mengakui kalau aku adalah bagian dari Righnero?!"

"Ada darah Righnero di tubuhmu. Kau seorang Putri dari ketua Righnero." Athes meletakan garpu dan pisau di tangannya, mengambil serbet di pahanya lalu berdiri dari duduknya,"aku tidak akan menanyakan hal pribadi apa saja yang kau lakukan bersama pria muda itu semalaman. Tapi jangan harap aku akan mengizinkan hubungan kalian. Aku sudah mengatur kuliahmu ke Amerika." Athes melempar serbet di tangannya ke atas meja dengan kasar sampai menumpahkan isi gelas winenya. Kemudian berlalu pergi dari meja makan.

Sexy menatap tidak percaya.

"Sikapmu akhir-akhir ini membuat meja makan tidak nyaman." gumam Valen sambil beranjak dari duduknya dan pergi mengikuti langkah Athes.

Leanore menghela napas panjang, "Yolla, jangan membantah lagi pada Daddy. Daddy sangat marah dengan apa yang kau lakukan. Ia hanya berusaha menahannya saja." serunya lirih.

"Tidak Mom. Aku benar-benar jatuh Cinta pada Morgan." Sexy berdiri dari duduknya, memutar tubuh lalu pergi meninggalkan Leanore yang menatap sedih di meja makan.

*****

"Rupanya kau di sini, Yolla."

Sexy menghentikan pukulannya pada samsak, kala mendengar suara Leanore.

"Kenapa, Mom?" tanya Sexy dengan napas terengah. Sexy menarik napas dalam, mengembuskannya secara perlahan untuk

mengatur napas dan lelahnya. Kemudian ia membuka sarung tinju di tangannya,

"Bersiaplah. Sebentar lagi akan ada tamu penting."

"Siapa?" Sexy mengernyit, menghentikan sejenak kegiatannya membuka sarung tinjunya.

"Jodohnya Valen."

Mata Sexy melebar memperhatikan wajah sumringah Mommynya.

_____
_

Sexy berusaha menahan tawanya ketika melihat penampilan gadis pirang berusia 11 tahun yang terlihat sangat ribet dengan serba pinknya. Jadi ini jodoh adiknya yang kaku,- Dan sepertinya Mommynya lupa kalau Valen sangat tidak menyukai perempuan

berambut pirang yang menurutnya identik dengan tingkah bodoh yang sok cantik. Oh, tapi Sexy sangat menyukai hal itu. Ia tidak sabar menunggu reaksi bocah kanebo sok dewasa itu.

Sexy mendengkus menahan tawa ketika membayangkannya. Leanore segera menyenggol lengannya, memperingati.

"Maaf. Hidungku sedikit gatal." elak Sexy menggosok hidungnya menggunakan ibu jari.

"Yolla, apa kau masih ingat, beliau adalah Mr. Tom Muller dan istrinya, Mrs. Aliya Muller." kata Leanore memperkenalkan pria paruh baya sekitar 60 tahunan, dan istrinya yang berusia 50 tahunan. Sexy mengetahui mereka, mereka adalah kenalan keluarga De Luca, namun ini pertama kalinya mereka

bertemu kembali setelah ia beranjak dewasa.

Tom Muller adalah seorang mantan wakil presiden Amerika Serikat. Setelah masa jabatannya habis, Tom sangat fokus pada karier politiknya di bawah naungan Partai Republik. Sexy pun menjabat tangan pasangan suami istri itu bergantian.

"Dan si cantik ini adalah Poppy. Putri bungsu dari Mr. dan Mrs. Muller."

"Haii Poppy," Sexy mengulurkan tangannya pada Poppy.

"Haii Yolla." sapanya sambil menyambut tangan Sexy.

"My name is Sexy, *Honey*." ralat Sexy.

"Sexy?"

"Yes," Sexy melepaskan jabatannya pada tangan mungi gadis kecil itu. Tidak menghiraukan tatapan penuh peringatan dari Leanore, sedangkan pasangan Muller terlihat santai.

"Namamu terdengar sangat.... *weird*!" Poppy tekekeh geli.

"Poppy, jangan seperti itu, itu tidak sopan, Nak." peringat Alliya lemah lembut. Namun gadis kecil itu tampak angkuh tidak mendengar seruan ibunya.

Sexy menipiskan kelopak matanya, kemudian ia mengumpat dalam bahasa italy yang hanya bisa didengar jelas oleh Leanore. "*Spero che Valen ti rifiuti totalmente."*

Leanore menoleh tajam, terlihat was-was kalau pasangan Muller mendengar gerutuan Sexy yang menyumpahi Putri mereka.

"Excuse me, what you said I didn't hear." Poppy mengerutkan keningnya dengan raut menyebalkan.

"Nothing." Sexy memamerkan senyum terpaksanya.

"Mr. Muller,-" tiba-tiba suara berat menyeruak diantara mereka. Itu adalah milik Athes yang baru saja pulang dari kantor. "Maaf, saya terlambat karena meeting mendadak." Athes menjabat tangan Tom dan Aliya secara bergantian.

"Tidak apa Mr. De Luca, kami mengerti dengan kesibukan Anda." Tom menjeda, "Ngomong-ngomong terimakasih atas undangannya."

"Saya yang harusnya berterimakasih karena Anda menerima undangan saya, padahal jadwal Anda cukup padat selama di Italy."

Athes mengusap sekilas pipi Poppy sebagai sapaan.

"Waktu saya sangat banyak jika bersangkutan dengan Anda." sanjung Tom dengan tertawa pelan,

Athes tersenyum tipis, menoleh ke arah Leanore, "Dimana Valen?"

"Valen masih di sekolah. Sebentar lagi ia pulang."

*****

"Aku permisi ke toilet."

"Silakan Mrs. Muller."

Aliya pun beranjak dari duduknya, berjalan menuju toilet. Menyisakan Leanore, Sexy, Valen dan Poppy. Sementara Athes dan Tom sedang berbincang di taman belakang

Mansion. Mereka baru saja selesai makan siang.

"Valen, ajak Poppy keliling Mansion ayo..." pinta Leanore kemudian.

Valen menoleh sekilas pada Leanore, lalu memperhatikan gadis berambut pirang berusia 11 tahun, lebih muda 2 tahun darinya dari ujung rambut sampai ujung kaki yang serba berwarna merah muda. Mulai dari gaun selututnya, bandana headband dengan rambut dicepol di puncak kepala, clutch, dan sepatu heels setinggi 5 cm. Tidak hanya itu, kacamata berwarna feminin itu menggantung di dadanya. Dilengkapi make up yang juga serba merah muda, mulai dari kelopak mata, pipi, dan bibirnya.

Valen menipiskan sorot matanya pada gadis yang duduk di sampingnya itu. Penasaran

dengan 2 buah benda berwarna merah muda yang menempel di bawah matanya.

"Apa itu di bawah matamu?" Valen menunjuk pipi gadis pirang bercepol tinggi itu.

"Ini?" gadis itu meraba pipinya. "Ini masker kantung mata. Kantung mataku agak menghitam karena semalam aku telat tidur." katanya sambil tersipu mencuri lirik pada Valen. "Telat 15 menit." Lanjut Poppy dengan suara manja menjemukan.

Valen mengembuskan napas kasar. Melirik sejenak pada Sexy yang sedang mati-matian menahan tawa.

"Valen, ajak Poppy berkekeling mansion. Sekarang." ujar Leanore mengingatkan.

"Nope." tolak Valentin mentah-mentah dengan suara datarnya.

"Valen,-"

"You know I don't like blonde girls, Mom." tukas Valen dengan lugas. "*She's a dumb blonde*. Lihat penampilannya?!" tanpa mempedulikan reaksi sekitar, Valen beranjak, segera melangkahkan kakinya menuju kamarnya.

"Astaga Valen, itu kasar!" teriak Leanore memperingati. Dan Sexy pun tidak bisa menahan tawa, ia tertawa terbahak. Oh God, Sexy sangat suka pertunjukan di hadapannya.

Rasakan bocah sok tau. Batinnya pada Poppy.

"DADDY, I WANT TO GO HOME TO NEW YORK, RIGHT NOW!" raung Poppy diiringi suara tangisnya.

*****

Athes memijat kepalanya yang pusing oleh tingkah keluarganya. Sexy yang ngotot berhubungan dengan Morgan, Leanore yang *keukeuh* menjodohkan Valen dengan Poppy, dan Valen, Putra bungsunya yang sudah membuat anak gadis orang menangis selama satu jam lebih.

"Ini tehmu." Leanore meletakkan tehnya di atas meja. Athes meraihnya dan menyesapnya.

"Mau aku pijat?"

Athes tidak merespons. Ia meletakkan teh hangatnya kembali ke atas meja. Leanore yang mengerti pun segera berdiri di

belakang suaminya, dan mulai memijat kedua pelipis Athes.

"Maafkan kami, pikiranmu pasti sangat kacau sekarang." Leanore mencium kening Athes yang mendongakkan kepalanya ke belakang.

"It's okay." Athes mengusap-ngusap lengan Leanore.

Tiba-tiba pintu ruang kerja Athes terbuka kasar. Sexy.

Gadis itu melangkah cepat menuju Athes dan Leanore yang masih memijatnya.

"Jadi Daddy mau menitipkan aku di keluarga Muller?!" cerca Sexy tanpa basa-basi.

"Tidak. Kau akan tinggal sendiri di sana, keluarga Muller hanya ikut mengawasi." timpal Athes dengan mata terpejam menikmati pijitan Leanore.

"Tidak! Aku tidak ingin pergi kemana-mana, aku ingin tetap di Italy."

"Selesaikan hubunganmu dengan Morgan kalau begitu." tukas Athes.

"I love him, Daddy."

"Lusa kau berangkat ke Amerika." sergah Athes datar.

"What?! Jangan memaksaku!" pekik Sexy.

"Tidurlah. Sudah malam." saran Athes tetap menikmati pijatan Leanore, tidak mengacuhkan kemarahan putrinya.

Sexy menarik napas dalam, meminimalisir dadanya yang naik turun dengan kasar. "Aku tidak akan mengejar lagi ambisiku menjadi ketua Righnero atau merecoki pekerjaan Righnero lagi,-"

Refleks Athes membuka matanya mendengar pengakuan Sexy.

"Asal Daddy membiarkanku berhubungan dengan Morgan. Ia serius padaku. Besok Morgan mengundangku makan malam bersama keluarganya." tanpa menunggu respons dari Athes, Sexy berbalik pergi, keluar dari ruangan kerja Athes.

*****

TDT : Chapter 5 - DeVille's Mansion

"Aku tidak akan mengejar lagi ambisiku menjadi ketua Righnero atau merecoki pekerjaan Righnero lagi,-"

Refleks Athes membuka matanya mendengar pengakuan Sexy.

"Asal Daddy membiarkanku berhubungan dengan Morgan. Ia serius padaku. Besok Morgan mengundangku makan malam bersama keluarganya." tanpa menunggu respons dari Athes, Sexy berbalik pergi, keluar dari ruangan kerja Athes.

*****

"Kau *sexy* sekali, Cat eyes."

"Like my name?"

"Lebih seksi dari namamu."

Sexy terkekeh, Morgan mendekatkan wajahnya, Sexy pun melakukan hal sama, keduanya saling mengecup bibir.

"Aku gugup sekali." Sexy mendesah pelan, menyandarkan kepalanya pada bahu Morgan. Keduanya sedang berjalan menaiki tangga menuju ke dalam mansion milik Morgan yang bergaya klasik tanpa menghilangkan kesan megah, dengan warna *khaki* khas kastil.

Sepertinya khas keluarga Morgan memang lebih suka suasana *dark*, seperti nama kelompok mereka, Dark Eagle. Begitu pun dengan markas pribadi Morgan yang di dominasi warna hitam, meskipun Sexy hanya mengetahui kamarnya saja, tidak

ruangan lainnya atau pun bentuk markas Morgan seperti apa, karena pria itu tidak mengizinkannya beranjak dari kamar. Begitu pun bentuk dari luar dan letak markas tersebut karena ketika mereka pulang, mata Sexy kembali di tutupi kain hitam.

Sementara Athes, di luar dugaan mengizinkannya bersama Morgan, mengizinkannya dengan mudah untuk pergi bersama Morgan menyambangi kediaman rivalnya itu. Ternyata, Daddynya memang tidak menginginkan dirinya menjadi ketua Righnero sampai permintaannya bersama Morgan tidak dihalangi lagi.

"Kau tenang saja. Ada aku. Kau juga sangat cantik malam ini, mereka pasti menyukaimu." Morgan mempererat pelukannya pada pinggang Sexy.

Malam ini Sexy memang terlihat sangat menawan dengan mini dress putih yang dikenakannya. Sederhana namun tidak meninggalkan kesan elegan dan seksi. Apalagi ia memoleskan lipstik berwarna merah di bibir tebalnya. Sementara Morgan memang selalu terlihat tampan, mengenakan setelan jas hitam yang dipadukan dengan kemeja biru tuanya.

"Aku sangat menyukai dress mu." lanjut Morgan memuj, tangannya perlahan turun ke bawah menuju bokong Sexy dan meremasnya.

"Morgan!" peringat Sexy mengangkat wajahnya dari bahu Morgan, Morgan tertawa rendah.

"*I really like your ass*!" Morgan memutar tubuh Sexy sampai berhadapan dengannya, menarik pinggangnya sampai tubuh mereka

berdua merapat tak berjarak. Dan tanpa aba-aba Morgan langsung mendaratkan bibirnya pada leher Sexy. Menyesapnya kuat. Sexy mendesah, memejamkan matanya menikmati apa yang dilalukan Morgan pada leher dan remasan sensual di bokongnya. Keduanya tidak menghiraukan kalau mereka berada tepat di depan pintu Mansion milik keluarga Morgan, juga beberapa anak buah Dark Eagle yang berjaga.

"Morgan?!"

Morgan melepaskan perlahan bibirnya dari leher Sexy yang dipastikan meninggalkan bekas. Pria itu menoleh pada sumber suara yang memanggilnya.

"Uncle?!" ucap Morgan ringan.

Sexy melotot, segera menurunkan kedua tangan Morgan yang masih meremas bokongnya.

Morgan menoleh cepat atas sikap Sexy, "Jangan malu. Ia sangat pengertian." kekeh Morgan, Sexy mencebik kesal, kedua pipinya merah menahan malu karena terpergok oleh uncle prianya.

Morgan meraih pinggang Sexy berjalan menuju unclenya. Ia adalah seorang pria paruh baya berambut sebahu dengan warna pirang, berdiri gagah mengenakan setelan jas brownnya. Namun sepertinya, pria paruh baya itu ada kendala dengan kakinya. Terbukti ia mengenakan penyangga lutut dari besi dan sebuah tongkat di tangannya.

"Siapa Nona muda ini?" tanya pria paruh baya itu begitu Sexy dan Morgan tiba di hadapannya.

"Kekasihku, Sexyolla De Luca." ujar Morgan.

Pria setengah baya itu langsung menoleh ke arah Sexy. "De Luca?!" katanya mengangkat kedua alisnya.

Sexy menipiskan bibirnya. Ia tidak nyaman dengan suasana yang di timbulkan orang pria setengah tua itu.

"Putri tunggal Athes De Luca." lanjut Morgan menjelaskan.

"Ah ya,-" Pria itu mengulurkan tangannya pada Sexy, "David Contez, selamat datang di keluarga DeVille Ms. De Luca."

*****

Sexyolla sedang berada di meja makan bersama keluarga Morgan. Terdiri dari ayah, ibu, dan pamannya yang bernama David, yang ternyata adalah adik dari ibunya Morgan. Ibu Morgan bernama Rossalia DeVille, ia wanita berwajah tegas, dan tidak berhenti menatap Sexy apalagi setelah memperkenalkan diru sebagai Putri dari Athes. Sedangkan Ayah Morgan bernama Emilio DeVille, ia pria lumayan ramah seperti David meskipun tidak banyak bicara. Sikap mereka begitu kontras saat berada di depan kamera.

Ya, Sexy mencoba mencari tau tentang keluarga Morgan. Tidak sulit, karena mereka sering tampil di televisi hanya untuk mengisi

acara amal atau mengenai perusahaan mereka di majalah elit seperti forbes atau Time.

Suasana meja makan begitu hening, tidak ada satu pun yang mengeluarkan suara kecuali suara garpu dan pisau yang sesekali saling beradu dengan pirung.

Sexy.... Tidak nyaman. Suasana terasa mencekam ditambah ruangan makan yang suram karena dekorasi yang lagi-lagi di buat dark seperti yang ia lihat di film-film vampir.

"Apa makanannya tidak cocok?"

Sexy menoleh pada Morgan yang bertanya, "makanannya enak." Sexy tersenyum menenangkan.

"Koki bisa memasakkan sesuatu sesuai seleramu kalau kau mau," tawar Morgan,

Sexy memang kurang nyaman dengan masakan yang di sajikan, hati bebek, daging kalkun dan Rusa.

"Tidak perlu. Aku menyukainya."

Morgan tersenyum. Kemudian pria itu kembali fokus pada makanan di piringnya.

"Ms. De Luca, sejak kapan kau mengenal Morgan?" tanya Ross menerobos kebungkamannya dari tadi.

Sexy mendongak menatap Ross. "3 minggu yang lalu Mrs. DeVille."

"Cukup singkat." ucapnya sambil melirik sekilas pada Morgan. Dan setelahnya tidak ada pembicaraan sama sekali.

*****

Setelah tidak ada pembicaraan berarti di

meja makan, mereka berkumpul di ruang keluarga Mansion keluarga DeVille.

Nuansa ruangannya sama, suram dengan dominasi warna hitam dan dark brown. Mewah, klasik, dari mulai lampu kristal sampai ukiran-ukiran berwarna gold di plafon dan dinding yang berwarna hitam. Namun Sexy tidak menyukainya. Ia lebih menyukai dekorasi yang minimalis seperti Mansion miliknya.

"Aku tidak menyangka Mr. De Luca mengizinkanmu mengunjungi kami, Ms. De Luca." seru Emilio membuka suara.

"Dad, jangan membahas hal itu, kekasihku tidak akan nyaman. Aku minta kalian membuatnya nyaman selama di sini."

Morgan meraih tangan Sexy dan menggenggamnya, keduanya saling melempar senyum.

"Love birds,- kau harus mengerti sepasang kekasih ini Emilio, jangan merusak suasana dengan menghubungkan pertikaian orang tua. Terlebih, Morgan dan Ms. De Luca terlihat sangat serasi." timbrung David sambil mengedipkan satu matanya pada Sexy yang di balas senyum kaku darinya.

Emilio hanya tersenyum simpul sebagai tanggapan, sedangkan Ross memandangi Sexy di balik tegukannya pada Wine.

"Aku ingin ke toilet." izin Sexy pada Morgan. Ia perlu napas yang segar di tengah keluarga Morgan yang sok misterius.

"Mau ku antar?"

"Tidak perlu. Kau tunjukan saja tempatnya."

"Pelayan yang akan mengantarmu, Ms. De Luca." tukas Ross kemudian.

*****

"Apa kau sudah gila Morgan dengan menjadikan Putri dari Athes De Luca sebagai kekasih?!" cerca Ross tidak sabar. Mereka sedang berada di ruang kerja Morgan. Setelah beberapa saat Sexy pergi ke toilet, Ross mengajaknya untuk berbicara secara pribadi.

"Apa yang salah dengan itu, Mom?"

"Tentu saja salah Morgan. Kau tau siapa Athes, ia rival kita. Righnero adalah musuh Dark eagle. Lihat yang ayah gadis itu lakukan padamu, kakimu tergigit binatang buas dan hidungmu patah akibat hajarannya."

"Athes hanya ingin menjaga putrinya." timpal Morgan santai.

"Jadi kau serius dengan gadis itu?!" Ross memicingkan matanya penuh selidik.

Morgan terkekeh, "oh c'mon jangan menatapku seperti itu. Aku masih muda, Mom. Terlebih ia bukan gadis pertama yang ku ajak untuk malam bersama kita. Sexyolla tidak lebih dari gadis-gadis yang selalu ku bawa ke Mansion ini. Kenapa sekarang kau begitu berlebihan?"

"Apakah yang kau katakan serius, Morgan?"

"*Of course*. Aku menyukainya karena ku pikir ia sangat menantang setelah membuat kepalaku hampir gegar otak. Tapi ternyata sama saja, mudah didapatkan sama seperti perempuan lainnya."

Ross tersenyum lega, terlihat senang akan pernyataan tanpa beban dari Morgan. "Itu karena ibunya adalah mantan pelacur, Morgan. Bahkan uncle David hampir mendapatkannya."

"Really?!" Morgan mengangkat satu alisnya. Ia cukup terkejut dengan fakta yang baru saja didengar dari ibunya. Karena yang ia lihat, Leanore De Luca sangat baik, lembut, ramah, jauh dari sifat perempuan murahan.

Ross mengangguk lugas, "fakta itu menyatakan keluarga mentereng mereka tetap tidak sepadan dengan kita, Morgan. Dan yang harus kau ingat, Athes yang telah membuat Uncle David cacat seumur hidup. Jadi Mom harap kau segera memutuskan hubunganmu dengan gadis itu. Secepatnya!"

"Tunggu sampai aku bosan." kata Morgan ringan sambil meraih gelas winenya dan menyesapnya. Ross mendelik, namun tidak merespons.

"Ngomong-ngomong masalah perempuan, Mom sudah mendapatkan jodoh yang pas untukmu." seru Ross dengan suara lebih santai dibanding sebelumnya.

"Siapa?" Morgan mendesah kasar ketika selesai menelan winenya.

"Sallina."

Morgan langsung tergelak, tidak menghiraukan pelototan heran ibunya, "dari ribuan wanita cantik, kenapa harus Sallina?"

"Ada apa dengan Sallina? Ia cantik, sikapnya manis, pintar, tidak banyak tingkah, terlebih

ia gadis biasa. Sallina bisa mengurusmu dengan baik layaknya seorang istri."

"Oh c'mon Mom... Kalau aku menikahi Sallina, lalu menidurinya, aku akan merasa seperti menikah dan meniduri Don!" balas Morgan dengan terbahak geli.

Ross mendengkus, "tapi Sallina adalah pilihan Mom." tukas Ross sinis.

*****

"Apa ada hal yang menarik kau lihat di sini?" Morgan memeluk Sexy dari belakang yang tengah memandangi pemandangan sekitar mansion di atas balkon kamarnya. Setelah menghabiskan waktu yang kaku bersama keluarganya, Morgan mengajak Sexy ke

kamarnya untuk menghabiskan malam romantis berdua.

"Pemandangan di sini aku suka. Jauh dari hiruk pikuk kota." Sexy membiarkan Morgan menciumi lehernya dan tangan nakal yang mengusap-ngusap perut ratanya.

"Sama seperti kediamanmu."

"Hmm.. Daddy sama sepertiku. Tidak menyukai keramaian."

"Berarti kita cocok."

Sexy tersenyum tipis. Morgan melingkarkan tangan tepat di payudaranya. Ia memejamkan matanya ketika Morgan mulai menghisap lehernya, menyecap, menarikan lidahnya dengan tangan meremas sensual payudara Sexy.

Sexy mendesah, tangannya pun ia mainkan nakal dengan menggoda area pribadi pria itu yang masih terbungkus dalam celana.

Morgan mengerang. Habis kesabaran, ia pun menyeret Sexy masuk ke dalam kamarnya yang megah, dan sangat luas. Berbeda dengan ruangan lainnya, baik kamar pria itu sebelumnya. Kamar milik Morgan kali ini terlihat lebih segar dengan cat cream dan tempat tidur putih berbentuk bulat di atas alas bulu berwarna hitam.

Dengan gerakan cepat Sexy membalikan tubuhnya, mendorong kasar Morgan ke tempat tidur.

"*Calm down, baby*." ucap Morgan terkekeh pelan.

Sexy tersenyum, "aku akan membuatmu tidak bisa melupakan malam ini, DeVille."

Sexy menurunkan resleting gaunnya, setelah terbuka, ia menanggalkan dressnya yang hanya menyisakan celana dalamnya saja. Sexy tidak memakai bra.

Morgan menelan salivanya, memperhatikan Sexy yang merangkak secara perlahan ke atas tubuhnya. Gadis itu berhenti tepat di depan area pribadinya. Melarikan tangannya secara perlahan untuk membuka gesper dan pengait celananya, kemudian menurunkannya sekaligus bersama celana dalam miliknya sampai setengah paha.

Morgan melenguh, mendongakkan kepala kala Sexy mencumbu miliknya menggunakan mulut. Awalnya lembut, lama-kelamaan semakin kencang namun kehalusannya tetap terjaga, sampai Morgan mengeluarkan suara erangnya,

"Oh Damn it! Sexy!" umpat Morgan ketika ia mendapatkan pelepasannya di dalam mulut gadis itu. Sexy menelannya, mengusap kasar bibirnya menggunakan pergelangan tangan. Matanya menyorot puas pada Morgan.

"Kau harus merasakan pembalasanku, *Cat eyes*." Morgan menarik tubuh Sexy sampai terjatuh ke atas tubuhnya, membalikkan sampai tubuh menggoda gadis itu berada di bawah kuasanya.

Morgan bangkit, menarik celana dalam Sexy dalam sekali hentak. Menaikan kedua kakinya pada pundak sampai badan gadis itu terangkat setengah. Tanpa membuang waktu Morgan pun mencumbu milik gadis itu dalam posisinya yang berlutut.

Sexy mendesah, menikmati cumbuan lidah dari Morgan yang sangat lihai,

"Ouh..." Sexy mengerjap-ngerjapkan matanya, Morgan semakin gencar dengan permainannya sampai Sexy mendapatkan pelepasannya.

Tidak membiarkan Sexy menikmati orgasmenya, Morgan membalikan kasar tubuh Sexy sampai merangkak, dan ia langsung memasukan miliknya dengan sekali hentak ke dalam diri Sexy.

*****

"Ahh..." desah Sexy ketika mendapatkan pelepasannya untuk kesekian kali. Morgan menjatuhkan dirinya ke atas tubuh Sexy ketika ia juga mendapatkan pelepasannya yang ke 5 kali.

"Malam ini kau benar-benar mengerjaiku, Sexy." gumam Morgan sambil

mencium *nipple* gadis itu yang tidak terlindungi gaun akibat ulahnya.

"Kau kewalahan?" cibir Sexy di tengah deru napasnya.

"Aku sangat menyukainya. Hanya saja malam ini kau benar-benar liar." Morgan mengecup bibir Sexy sebelum bangkit dari atas tubuh gadis itu. Mendudukkan dirinya untuk merapihkan celananya kembali.

Sexy pun ikut bangkit, ia membenarkan dressnya di bagian dada.

"*Thankyou, baby. Te amo."* Morgan mencium kening Sexy, lalu membantu menaikan celana dalamnya.

Sexy tersenyum lebar, menarik kerah Morgan yang sudah tidak berbentuk, mencium bibir Morgan dengan liar dan panas. Kemudian ia menaikan tubuhnya di

atas pangkuan Morgan dan duduk tepat di atas milik pria itu.

"Kalau kau masih bisa mengimbangiku, suruh supirmu untuk kembali mengitari kota Roma." goda Sexy menggigit bibir bawahnya dengan *sexy* sambil menggoyangkan pinggulnya di atas milik pria itu.

"Oh God, malam ini kau benar-benar seperti macan betina, *Cat eyes.*"

Sexy tertawa penuh kemenangan ketika Morgan melakukan perintahnya. Menghubungi sang supir yang terhalang sekat mobil melalui *handy talky* agar kembali berputar-putar mengelilingi kota, untuk melakukan permainan mereka yang ke dua di dalam mobil selama perjalanan mengantar Sexy kembali ke Mansionnya.

Sexy memperhatikan *limousine* Morgan keluar dari area Mansionnya. Setelah terlihat keluar dari gerbang, Sexy memutar tubuh untuk masuk ke dalam Mansionnya.

Sexy berjalan gontai sambil memijit kepalanya. Ia sedikit mabuk. Percintaannya bersama Morgan diselangi oleh nikmatnya anggur merah.

"Kau baru pulang?"

Sexy menaikan tatapannya, menghentikan pijitannya kala mendengar suara berat Daddynya.

"Ya, Daddy bisa melihat bukan? Ngomong-ngomong, terimakasih malam ini sudah membiarkanku ikut bersama kekasihku." dengan tidak acuh, Sexy meneruskan

langkahnya melewati Athes yang sedang berdiri dengan wajah kerasnya.

"Kau mabuk?" tanya Athes, suaranya rendah tidak suka.

Sexy memutar tubuhnya, begitu pun dengan Athes sampai keduanya saling berhadapan.

"Hmm.. Aku hanya minum sedikit." aku Sexy ringan. Ia melihat wajah Athes memerah, kedua tangannya mengepal erat. Jelas, emosi sedang menguasai Daddynya itu.

"Apa itu di lehermu?" tanya Athes penuh penekanan.

Refleks, Sexy meraba lehernya. "Oh... Kissmark Morgan." jujurnya tanpa beban.

"SEXYOLLA DE LUCA!" gelegar Athes sampai menggema di seluruh ruangan.

Sexy tersenyum simpul tanpa rasa takut sedikit pun melihat kesangaran Athes, "Daddy tenang saja. Ini yang terakhir. Segera urus kepindahanku dari Italy. Tapi aku tidak ingin pergi ke Amerika, aku ingin pergi ke gurun pasir!" racaunya tidak jelas sambil membalikkan tubuhnya, berjalan sedikit terseok menuju kamarnya tanpa menunggu respons Athes.

Tapi didetik selanjutnya, Sexy kembali memutar tubuh menghadap Athes,

"Aku meralatnya, Daddy. Aku akan terus mempengaruhimu agar aku menjadi ketua Righnero."

*****

TDT : Chapter 6 - New Chapter

"Daddy tenang saja. Ini yang terakhir. Segera urus kepindahanku dari Italy. Tapi aku tidak ingin pergi ke Amerika, aku ingin pergi ke gurun pasir!" racaunya tidak jelas sambil membalikkan tubuhnya, berjalan sedikit terseok menuju kamarnya tanpa menunggu respons Athes.

Tapi didetik selanjutnya, Sexy kembali memutar tubuh menghadap Athes,

"Aku meralatnya, Daddy. Aku akan terus mempengaruhimu agar aku menjadi ketua Righnero."

*****

6 Tahun Kemudian

Dubai, Uni Emirat Arab
Dubai World Trade Centre (DWTC)

Seorang Sniper membidikan *Sniper Rifle* jenis *Barrett 416 Model 99* yang sudah di modifikasi di atas rooftop salah satu gedung tertinggi di Dubai, pada seorang pria gempal berkepala botak, berjas mahal yang baru saja turun dari dalam *limousine* mewahnya.

Bidikan 99,9% akurat, Sang Sniper semakin memicingkan matanya dalam lensa bidik,- melengkungkan telunjuknya pada pelatuk *sniper rifle* di tangannya. Bersiap menembak. Dan,-

BUP!

Sang Sniper melancurkan pelurunya tepat di tengkuk pria botak itu yang ratusan meter berada di bawahnya. Ia tetap memperhatikan targetnya melalui lensa pembidik. Targetnya tidak ambruk, tidak juga bersimbah darah. Pria botak itu hanya

mengusap tengkuknya yang tertembak sambil melangkahkan kakinya masuk ke salah satu gedung perkantoran, dengan didampingi 5 orang bodyguardnya yang berbadan sebesar gorilla.

Sang Sniper menggerakan bibir merahnya untuk menghitung mundur, "Three, two, and... One!"

Sang target terjatuh sambil memegangi dadanya, pria itu terlihat kesulitan bernapas. Para bodyguardnya tampak panik, begitu pun orang di sekitar yang cukup ramai.

Sang Sniper tersenyum miring. Misinya berhasil. Bukan peluru yang ia tembakan, tapi sebuah silikon sebesar biji gandum dengan 2 kali lipat lebih panjang yang berisi cairan racun FX, zat pemusnah masal yang dilarang PBB. Silikon itu masuk ke dalam tengkuk kulit targetnya, dan dalam hitungan

detik silikon itu pecah sampai racun di dalamnya menyebar ke seluruh tubuh.

Misi selesai. Si pria botak yang menjadi targetnya mati setelah berhenti kejang-kejang kesulitan bernapas. Sang Sniper tersenyum puas. Berjongkok untuk membereskan Sniper riflenya, dimasukan ke dalam *Hardcase Gitar* dengan rapih.

Setelah selesai, Sang Sniper mengibaskan rambut brunette yang tergerai bergelombang sebelum berdiri menegakkan tubuhnya. Kemudian ia membalikkan tubuh berjalan *seksi* dibalik mini dress floral yang dikenakannya, menuju pintu rooftop sambil menjingjing *Hardcase* gitar. Wanita itu membuka pintu, tiga orang anak buahnya menunggu di sana. Ia berhenti tepat di depan mereka. Memberikan *hardcase* gitar yang berisi sniper rifle miliknya pada salah

satu anak buahnya, lalu membuka sarung tangan kulit yang membungkus tangannya dan memberikannya pada anak buahnya yang lain. Sang anak buah menerimanya, memasukannya ke dalam paper bag.

Kemudian wanita itu membuka resleting jaket kulit yang di kenakannya, melepasnya, lalu melingkarkan jaket tersebut pada kedua bahu. Setelahnya, ia mengambil *handbag* hitam berbahan *crocodile skin* dan topi fedora hitam yang disodorkan oleh anak buahnya yang ke tiga.

Setelah selesai mengenakan topi fedora hitamnya, wanita itu berjalan anggun dengan dagu terangkat menuju lift, diikuti oleh ketiga anak buahnya.

Wanita itu merogoh ponselnya yang berbunyi di dalam tas tangannya, sedikit

mengernyit ketika melihat nama si penelepon dalam layar.

"Hallo." ucapnya setelah menggeser tombol hijau, mengangkat teleponnya.

"Kembalilah ke Italy."

"Ada apa, Dad?"

"Menggantikan Valen."

Sexy menghentikan langkahnya, menaikan maniknya, menelan salivanya, mencoba menelaah apa yang sudah didengarnya dari pernyataan Athes.

*****

Roma, Italy

Morgan terus menggerakkan pinggulnya, menyalurkan hasratnya pada seorang wanita bayaran yang berada di bawah kuasanya.

Morgan dan wanita itu sama-sama melenguh panjang ketika mendapatkan pelepasan mereka yang kedua. Tidak membuang waktu, Morgan membalikan tubuh wanita itu agar terduduk di atas pangkuannya.

"Ahh..." wanita itu mengerang ketika miliknya masuk ke dalam milik Morgan.

"Tidak, Sayang. Aku perlu istirahat... Aku,-lelah." pinta wanita itu di tengah deru napasnya, ketika Morgan berniat melakukan permainan mereka yang ketiga tanpa jeda.

Morgan tersenyum miring. Menyingkirkan wanita itu di atas pangkuannya dengan hentakan kasar, sampai penyatuan mereka terlepas, dan wanita itu tersungkur di kursi dengan menggaduh.

Morgan menaikan celananya, merapihkannya. Mencondongkan tubuhnya untuk meraih satu batang rokok di atas meja, membakarnya, menghisap kuat dan mengembuskan asapnya kasar.

Wanita penghibur itu bangkit, memaksa Morgan bersandar di kursi untuk mencumbunya.

"Kau kuat sekali, *Darling*." puji sang wanita penghibur sambil menarikan lidahnya di dada Morgan yang terbuka, karena kancing-kancing kemejanya yang terbuka. Morgan tidak menggubris. Ia lebih menikmati hisapan rokoknya namun membiarkan wanita itu mencumbunya, membangkitkan gairahnya yang sudah tidak berselera.

Tiba-tiba Morgan menegapkan tubuhnya, membuat wanita itu terjengkang sampai tergeletak kembali di kursi. Ia meraih

ponselnya yang berbunyi di atas meja, mengabaikan cekikikan gila dari wanita yang terlentang bertelanjang di sampingnya.

"Masuklah." perintahnya pada si penelepon. Mematikan ponselnya lagi, melemparnya ke atas meja, dan menyandarkan tubuhnya lagi ke sandaran sofa. Wanita penghibur itu kembali bangkit untuk melanjutkan cumbuannya pada Morgan.

Tak lama kemudian pintu ruangan terbuka. Seorang pria berjaket kulit hitam, berambut pirang sebahu masuk ke dalam ruangan VVIP yang di sewa Morgan untuk menghabiskan malamnya. Ia Donathan Davis, kepercayaan Morgan.

"Ku harap ada berita penting." kata Morgan disaat Don sudah mendudukkan diri di sampingnya. Morgan memelankan lagu yang sedang di putar menggunakan remot.

"Aku tidak akan mengganggumu kalau tidak penting." sanggah Don sambil melirik pada wanita bertelanjang yang sedang mencumbu leher Morgan.

"Ada apa?" Morgan memejamkan matanya, menikmati hisapan lidah wanita itu di lehernya dengan jemari yang menyusuri kulit dadanya.

"Ia akan kembali." lapor Don rendah.

Refleks, kedua mata Morgan terbuka. "Are you sure?" gumamnya.

"Ya, menjadi ketua Righnero menggantikan Valentin De Luca."

"What?!" dengan sekali hentak, Morgan menegakkan tubuhnya, mendorong wajah si wanita penghibur menggunakan telapak tangannya agar menghentikan cumbuannya.

Wanita itu menatap tidak terima, Morgan mengabaikannya.

Don menghela napas kasar, merogoh sesuatu di balik jaket kulitnya yang ternyata sebuah cek. Morgan memberinya isyarat untuk membayar wanita penghibur itu. Pria gondrong itu pun menuliskan sejumlah uang sebelum memberikan pada wanita itu.

"Padahal aku masih ingin mencumbunya." kata si wanita dengan suara sensual dan manja.

"Keluarlah." usir Don datar.

"Baiklah..." ujar wanita itu sumringah karena melihat isi cek yang berjumlah cukup fantastis, beranjak lalu memungut pakaiannya yang berserakan di lantai.

"Pakailah pakaianmu di luar." perintah Don kemudian ketika wanita itu akan mengenakannya.

"Tapi,-"

"Kau sudah mendapatkan bayaran mahal." sela Don cepat.

Wanita itu mendengus, "sebenarnya siapa yang menyewaku? Kau atau si tampan itu? Beraninya mengatur!" gerutunya sambil berjalan menuju pintu dalam keadaan bertelanjang bulat dengan pakaian di tangannya.

"Apa yang terjadi?!" tanya Morgan kemudian, tidak menghiraukan yang terjadi di sekitarnya. Sedari tadi ia hanya larut menikmati sebotol *whiskey* tangannya.

"Valentin membuat ulah. Ia membantu seorang gembong narkoba untuk

menyelundupkan ratusan ribu ekstesi, puluhan kilo heroin dan sabu, serta hampir 3 ton ganja ke Cina."

Morgan menoleh cepat, mengurungkan niatnya yang akan meminum whiskeynya. "Apa?"

Don mengangguk pasti. "Valentin hampir tertangkap karena penyelundupan bocor ke telinga polisi. Namun ia berhasil lolos. Beberapa anak buah Righnero tertangkap. Mereka semua terancam hukuman mati."

Morgan tersenyum miring, "bocah itu ternyata tidak sepintar yang terlihat. Menyelundupkan narkoba?! *Ck,* Ku harap Athes De Luca tidak terkena serangan jantung karenanya." cibirnya sambil tertawa rendah. Meneguk kembali whiskey dalam botolnya.

"Sayangnya itu memang tidak terjadi,-" Don mengambil sebatang rokok di atas meja, membakarnya, "Athes baik-baik saja, ia hanya murka,- menghajar putranya, mengusirnya, dan memecatnya sebagai ketua Righnero sekaligus sebagai anak." Don mengembuskan asap rokoknya santai. "Itu informasi yang kudapat dari salah satu anak buahnya."

"Tidak heran. Aturan utama Righnero adalah menghindari Narkoba. Hanya saja aku tidak menyangka Athes akan berbuat sekejam itu pada putra tunggalnya,-" Morgan menjeda, "Athes De Luca memang berhati batu."

"Dan memilih Putri tunggalnya untuk menggantikannya." timpal Don sambil menghembuskan asap rokoknya.

"Setelah memilih seorang bocah belasan tahun tidak terlatih untuk menggantikannya,

sekarang ia mengangkat seorang wanita sebagai penggantinya?!" Morgan tertawa mengejek, "ayolah, pertunjukan badut macam apa lagi yang akan mereka tunjukan?!" lanjutnya mencibir geli.

"Aku pikir selama Sexyolla menghilang, ia telah mempersiapkan diri." Don menatap penuh arti di tengah hisapan rokoknya.

"Sexyolla De Luca lebih pantas menjadi lawanku di ranjang, bukan di arena tembak." Morgan tersenyum miring, meneguk kembali whiskey di tanganya, kali ini dengan tegukan kasar.

*****

"Hmm..." Sexy merintih seksi, menikmati setiap sentuhan pria yang sedang menggerayangi tubuhnya dari belakang sambil menggerakkan tubuh mereka

seirama dengan musik yang di putar seorang Dj.

Pria yang merupakan kliennya itu memutar tubuh Sexy sampai menghadapnya. Tidak membuang waktu, pria bernama Imran Al Barak, salah satu billionaire terkaya di Dunia asal Dubai, mencium bibir Sexy, tangannya meremas nakal bokong Sexy. Keduanya sedang menikmati pesta yang digelar oleh Imran di hotel miliknya, untuk merayakan kematian musuhnya.

"Sexy, bagaimana kalau kita menginap malam ini. Aku sangat menginginkanmu."

"Imran,-"

"Aku akan memberikan apa pun yang kau minta, *My Dear.*" bujuk Imran tanpa melepas pertautan bibirnya.

Sexy menarik bibirnya dari bibir Imran, pria yang sudah meminta jasanya untuk melenyapkan rivalnya yang culas.

"Malam ini aku harus bersiap, besok aku harus kembali ke Italy. Sekarang aku minta upahku, Mr. Al Barak." ucap Sexy sambil memejamkan matanya, menikmati ciuman Imran di lehernya.

"Aku sudah menyiapkan privat jet dan 27 juta dirham untukmu, Sexy."

Sexy tersenyum puas, "thanks."

"Andai kau bersedia menjadi kekasihku, aku akan memberikan seluruh yang ku punya. Oh Sexy,- aku tergila-gila padamu." Imran menciumi pundak Sexy dengan menarik tali gaunnya ke pinggir. Imran bukanlah pria tua jelek, ia adalah pengusaha muda yang

sangat tampan berparas khas timur tengah, berusia sekitar 30-an.

*****

Sexy terpekik kala melihat privat jet merah yang sangat mengkilap mencerminkan pesawat itu masih baru, terparkir di bandara pribadi milik Imran.

"Apa itu milikku?" tanyanya sumringah.

"Yess, *Sexy*."

Sexy mendesah senang, "Thankyou. Itu sangat keren sekali." Sexy memeluk Imran, "aku pikir kau akan membelikanku pesawat murah." lanjutnya ringan. Karena pria itu memberinya sebuah privat jet jenis Airbus ACJ319 yang harganya mencapai 100 juta USD.

"Kau pantas mendapatkan lebih dari ini, Sexy. Kau sudah melenyapkan musuhku, kau juga sudah menemaniku selama 2 pekan." Imran mencium kilat bibir Sexy dengan tatapan memuja. "Dan ini hadiah kecil sebagai tambahan." Imran menyusupkan sebuah kunci mobil ke tangan Sexy.

"Imran ini,-"

"Mobil itu milikmu juga." potong Imran, mengatakan kalo lykan hypersport merah berwarna senada yang terparkir di pinggir pesawat adalah miliknya juga.

Sexy tersenyum lebar, "oh Imran, Thankyou so much." Sexy memeluk Imran, Imron membalas erat.

"Semoga kita bisa bertemu kembali, Sexy."

"I hope so."

"Aku pasti akan sangat merindukanmu." Imran mengecup leher Sexy. "Ketika ada waktu senggang aku akan mengunjungimu ke Italy." tutup Imran sambil memberikan kecupan hangat di bibir Sexy.

*****

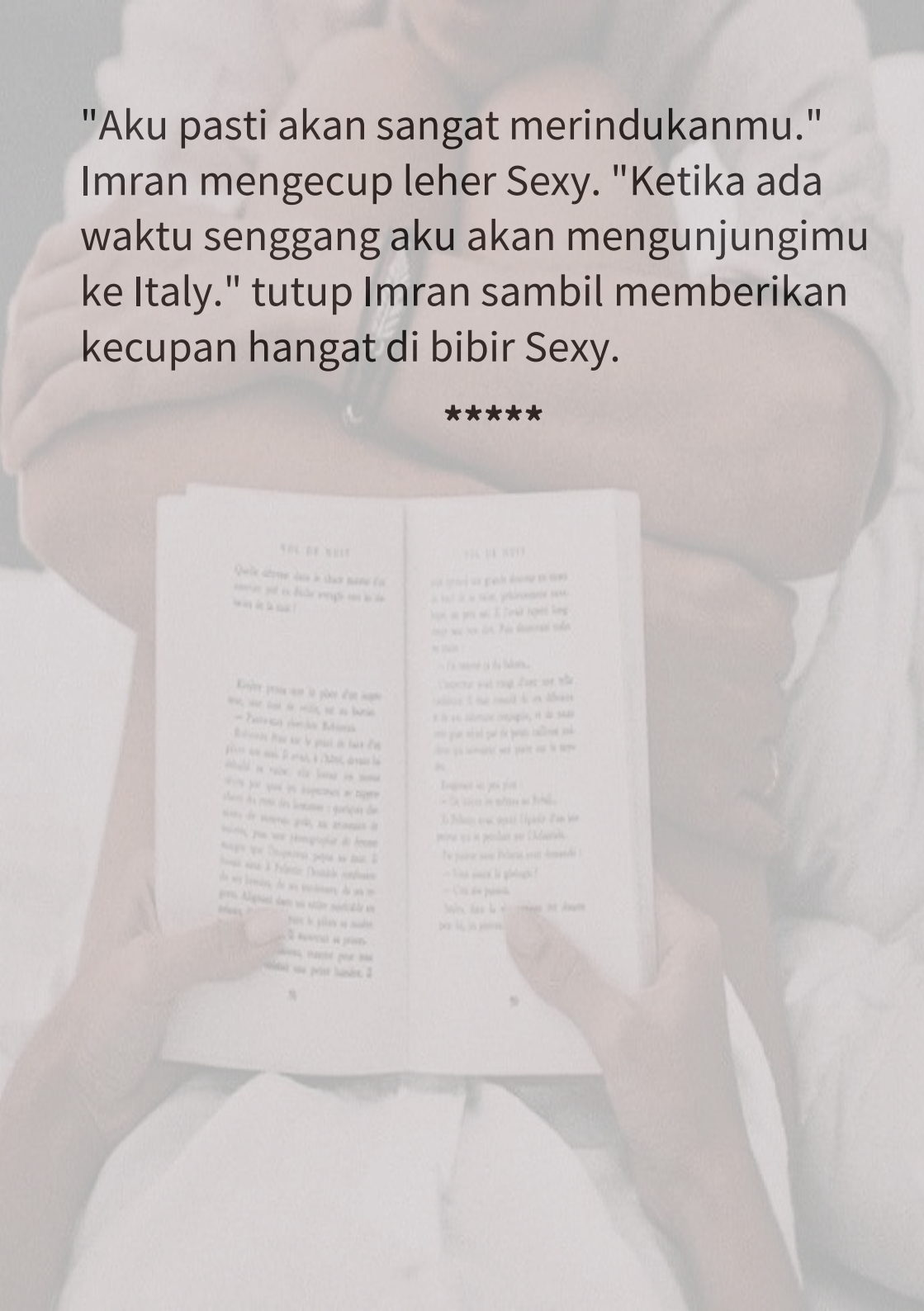

TDT : Chapter 7 - First Meeting

"Semoga kita bisa bertemu kembali, Sexy."

"I hope so."

"Aku pasti akan sangat merindukanmu." Imran mengecup leher Sexy. "Ketika ada waktu senggang aku akan mengunjungimu ke Italy." tutup Imran sambil memberikan kecupan hangat di bibir Sexy.

*****

3 bulan kemudian

Seorang *bodyguard* membukakan pintu untuk Sexy. Sexy masuk, ia berhenti ketika seorang wanita menunggunya. Membuka coat yang terlampir di kedua bahunya, dan memberikannya pada wanita itu. Kemudian ia melenggang anggun masuk ke dalam ruang kerja, khusus calon klien Righnero.

Ruangan yang cukup besar, bernuansa dark tanpa meninggalkan kesan elegannya. Hanya ada sebuah meja panjang dan tiga kursi berada di tengah-tengah ruangan. Tidak ada lagi barang dekorasi lain di ruangan tersebut.

Di meja *meeting-nya* sudah duduk 2 orang pria yang menunggunya. Peter dan calon kliennya.

"Selamat sore, maaf saya terlambat." sapa Sexy.

Kedua pria itu menoleh, kemudian mereka berdiri menyambut kedatangan Sexy.

"Tidak mengapa, Ms. De Luca. Saya mengerti, Anda pasti sangat sibuk." ujar calon kliennya.

Sexy hanya tersenyum sebagai balasan. "Silakan duduk." serunya kemudian sambil mendudukkan diri di kursi sebrang calon kliennya, sementara Peter duduk di antara keduanya, di tengah meja yang memanjang.

"Perkenalkan nama saya, Fabio Martinez. Mungkin Anda sudah tidak asing lagi karena saya sering meminta jasa Righnero untuk membantu dalam masalah-masalah yang saya hadapi." kata Fabio sangar sopan sambil memperhatikan Sexy yang sedang menerima berkas dari Mike.

"Tentu Mr. Martinez." Sexy menyunggingkan senyum formal di bibir yang berlipstik fushia mencolok.

"Tapi ini adalah pertemuan pertama kita setelah Anda menjabat sebagai Ketua Righnero. Ternyata kabar burung di luar sana yang mengatakan kalau Anda

sangatlah cantik dan *Sexy* memang benar adanya."

Sexy kembali tersenyum formalitas ketika mendengar pujian yang lebih mirip menggoda dari mulut calon kliennya. Tidak heran Fabio melontarkan pernyataan seperti itu ketika ia mulai membuka berkas yang disodorkan Peter untuk melihat data Fabio. Bisa dikatakan pria berusia 37 tahun yang cukup tampan dan berahang tegas itu adalah klien tetap Righnero.

"Jadi, kali ini apa yang bisa kami bantu Mr. Martinez?" tanya Sexy lugas sambil menutup berkas data mengenai pria itu.

"Warisan keluarga."

Sexy menaikan satu alisnya. Jujur saja, kali ini ia tidak tertarik dengan kasus calon kliennya. "Pembagian warisan tidak adil?"

"Pencurian warisan." ralat Fabio tersenyum simpul.

Sexy menyandarkan badannya pada belakang kursi empuknya sambil melipat kedua tangan di dada, menunggu penjelasan Fabio selanjutnya.

"Orang tua saya mewariskan beberapa benda arkeologi yang bernilai sangat fantastis. 10 koin emas yang dibuat sekitar 1200 tahun Sebelum Masehi. Koin emas tersebut ditemukan di Mesir sekitar 2 abad yang lalu oleh kakek buyut saya yang seorang arkeolog. Koin tersebut berbentuk matahari, karena dibuat pada jaman Mesir kuno untuk menghormati Dewa Ra, Dewa Matahari yang menjadi salah satu kepercayaan mereka yang memang pada masa itu dipimpin oleh Firaun Ramses II."

Bibir Sexy terpisah takjub mendengar penjelasan Fabio. Ia berpikir jikalau koin emas itu benar ada, lalu dilelang, maka harganya akan mengalahkan harga koin termahal di dunia saat ini yang di pegang oleh *Flowing Hair Silver*, yang dilelang senilai 10 juta USD pada tahun 2013, hanya untuk satu koin.

"Aku tau yang Anda pikirkan Ms. De Luca. Jika dilelang koin emas tersebut bisa bernilai ratusan juta dolar hanya untuk satu koin saja. Para kolektor koin atau barang antik akan saling berlomba untuk mendapatkan koin tersebut tanpa menghiraukan harganya." tukas Fabio menjawab pemikirannya.

Sexy terdiam sejenak, mencoba memikirkan sesuatu akan penjelasan menakjubkan dari Fabio. Ia bukan pecinta barang antik dan

kuno, bukan pemerhati juga, tapi pekerjaannya yang harus menghadapi beberapa kasus rumit memberikannya sedikit pengetahuan. Di kalangan para pemburu barang kuno, terjadi simpang siur selama puluhan tahun mengenai satu koin jaman Romawi kuno yang bernilai sangat fantastis. Ya, hanya simpang siur, karena ketidakjelasan dari keberadaan koin tersebut sampai detik ini.

"Wait, apa yang Anda maksud adalah *Golden Sunshine?*"

"Benar sekali, Ms. De Luca. Saya tidak menyangka Anda mengetahui koin fenomenal itu."

Sexy menegakkan tubuh, ia meralat pemikirannya. Karena kasus ini sepertinya akan sangat menarik. "Jadi koin tersebut benar adanya dan tidak hanya satu koin saja

tapi 10? Wow..." gumam Sexy mengabaikan pujian Fabio. Ia dan Peter saling berpandangan. Pria yang kini menjadi salah satu kaki tangannya, yang juga tidak bisa menyembunyikan rasa takjubnya.

"Ya, dan *Golden Sunshine* telah dicuri beberapa waktu lalu oleh adik tiri saya, Serra Martinez. Ia berencana akan mempublikasikan ke publik untuk pertama kalinya sebelum melakukan acara pelelangan. Sangat kurang ajar sekali." kekeh Fabio sinis.

"*Well,* kenapa menjadi rumit sampai Anda meminta bantuan kami,- maksud saya, semua bisa diperbincangkan kalau masih dalam ruang lingkup keluarga."

Fabio tersenyum simpul. "Kami tidak pernah mendapatkan titik temu. Saya dan adik saya tidak pernah akur. Ia selalu mencuri apa pun

dari saya yang jelas bukan haknya. Karena statusnya sebagai saudara tiri, anak bawaan dari ibu tiri saya."

"Ah, ya saya mengerti." sekelibat ingatannya mencuat pada berkas yang dibacanya. Mengingatkan perebutan ratusan senjata yang ditangani Righnero 6 tahun lalu. Yang menjadi awal kenangan terburuk dalam hidupnya. "Jadi, sampai sekarang Anda tidak bisa menangani adik Anda sendiri?"

"Itu karena Serra mendapatkan perlindungan dari Dark Eagle."

Sexy menatap kilat Fabio ketika melontarkan nama kelompok Mafia yang menjadi rival abadi Righnero.

"Serra memiliki *affair* dengan ketua dari Dark Eagle,- Morgan DeVille."

Ya benar, kasus ini sangat menarik sekali. Sexy tersenyum miring. "Baiklah. Kami akan membantu Anda, Mr. Martinez."

*****

Sexy berjalan angkuh, ia berada di sebuah mesium barang antik untuk acara pelelangan. Sexy membenarkan letak mantel bulu yang terlampir di bahunya begitu memasuki aula utama acara pelelangan.

Seperti biasa, di mana pun keberadaannya, Sexy selalu menjadi pusat perhatian karena keseksian dan kecantikan yang dimilikinya. Ditunjang oleh penampilannya yang glamor, sangat menggoda hasrat para kaum Adam dan membuat kagum sekaligus iri para kaum hawa yang melihatnya.

Terlebih, malam ini Sexy nampak sangat menawan dalam balutan dress ketat panjang berwarna hitam yang memperlihatkan lekukan tubuh moleknya, dengan belahan dada yang cukup rendah. Memperlihatkan kulit dadanya yang seindah porselen. Mantel bulu bewarna hitam dan putih, mempertegas kalau ia adalah 'bintang' dalam setiap acara yang dikunjunginya.

Sexy menipisikan bibirnya yang berliptik merah, ketika melihat Fabio yang tengah duduk di salah satu meja tamu melambaikan tangan padanya. Sexy pun berjalan menghampiri, mengabaikan tatapan elang yang mengintai pergerakannya, berjarak beberapa meter darinya.

"Apa aku banyak kehilangan acara lelang?" kata Sexy begitu Fabio menyambutnya

dengan kecupan lembut di pipi saat ia bergabung di mejanya. Meja yang tertata sangat rapih dengan wine mahal sebagai jamuan bagi para tamu.

"Hanya dua saja." jawab Fabio tersenyum penuh arti. Sexy tersenyum miring, melepas mantel bulunya. Fabio mengambil alih dan melampirkan mantel bulu milik Sexy pada belakang kursi tempat Sexy duduk. Mereka hanya duduk berdua saja.

***

Morgan menggoyang-goyangkan wine dalam gelas, menghilangkan rasa bosannya. Ia tidak cocok dalam acara seserius ini. Pelelangan benda-benda peninggalan prasejarah dan lukisan yang berharga fantastis. Ia lebih suka berada di acara

pelelangan wanita-wanita seksi yang lebih bisa *dinikmati*.

Morgan berada di sebuah Museum pelelangan, menemani Serra Martinez yang berstatus sebagai teman ranjangnya. Wanita cantik berambut pirang yang berusia 5 tahun lebih tua darinya. Wajah Serra sangat sensual dengan bibir tebal bergelombang, sangat nikmat bila di lumatnya.

"Sayang, aku tau kau bosan. Tapi tunggu sampai acara utama, tidak mengapa kan?" ujar wanita berbalut gaun tipis berwarna gold yang memperlihatkan lekukan tubuh ramping bak model victoria secret.

"Aku sangat mengerti. Kau sering menemaniku disaat bosan, tidak ada salahnya aku sedikit membalas." Morgan tersenyum simpul. Serra tersenyum lebar, tidak tersinggung sedikit pun oleh ucapan

frontalnya. Lalu tanpa aba-aba wanita itu mencium bibir Morgan. Morgan menyambut, keduanya pun saling berciuman tanpa menghiraukan sekitar yang setiap meja cukup penuh oleh para tamu, para kolektor barang antik dari seluruh penjuru dunia. *Toh,* mereka lebih fokus pada barang yang dilelang ketimbang sejoli yang bermesraan.

"Nanti aku akan membuatmu puas sampai pagi, sayang." bisik Sera begitu ciuman keduanya selesai.

"Aku menantikannya, Serra." Morgan mengecup bibir Sera.

"Ehm!"

Morgan mengalihkan tatapannya pada Don yang berdehem. Pria itu duduk di seberangnya. Don memberikan isyarat

padanya menggunakan iris matanya. Morgan yang mengerti pun mengikuti arah pandang kepercayaannya itu.

Raut bersahaja Morgan berubah menjadi keras kala melihat seorang wanita berpenampilan glamor berjalan angkuh menampilkan keseksiannya yang tak terbantah menuju salah satu meja. Wanita itu langsung disambut hangat oleh Fabio Martinez, kakak Serra.

*****

Seorang moderator menjelaskan makna dari lukisan yang akan dilelang selanjutnya. Ya, tidak seperti sebelumnya yang melelang sebuah artefak prasejarah, kali ini sebuah lukisan Abstrak yang cukup menarik

perhatian Sexy. Lukisan itu hanya berbentuk pusaran yang berwarna-warni. Sang Moderator menjelaskan kalau lukisan itu tentang cinta, tentang sebuah perasaan yang berpetualang namun pada akhirnya akan tetap berlabuh pada cinta sejatinya.

Persetan dengan artinya. Sexy tidak percaya cinta. Ia hanya tertarik karena lukisan tersebut bagus. Akan cocok bila di pajang di meja kerja miliknya.

"Baiklah, lukisan *Rainbow After Rain* akan dimulai dengan harga 100 ribu USD." ucap Sang Moderator membuka harga lelang.

Tanpa ragu Sexy meraih sebuah tongkat kecil yang di pasangi nomer di atas meja. "500 ribu USD." tawarnya kemudian sambil mengangkat nomer.

"500 ribu USD pertama untuk Rainbow After Rain dari tamu nomer 8."

"Jadi kau menginginkan lukisan itu?" tanya Fabio pada Sexy dengan lembut. Hubungan keduanya memang tidak formal lagi, setelah menghabiskan pesta di club malam yang di adakan pria berahang seksi itu.

Sexy menoleh, "cukup cocok bila dipajang di ruang kerjaku." dalam artian ruang kerja sesungguhnya. Karena selain menjadi ketua Righnero, Sexy juga menjabat sebagai CEO De Luca Internasional.

"Baiklah, aku akan membelikannya untukmu." Fabio tersenyum manis, meraih tangan Sexy lalu menciumnya. Sexy hanya menyunggingkan senyum sebagai respons.

Penawaran selanjutnya semakin naik, Fabio harus bertarung harga dengan beberapa

kolektor. Harga lukisan sudah mencapai 2 juta USD.

"2 juta USD pertama,-" Sang Moderator mengetuk palu di atas mejanya ketika tidak ada penawaran lagi, "2 juta USD kedua,-" kembali Sang Moderator mengetukkan palunya.

"Sepertinya lukisan itu menjadi milikmu." Fabio mencium pundak Sexy. Kembali, Sexy menanggapi hanya dengan tersenyum tipis.

"3 juta USD." tawar seseorang yang mengangkat nomer peserta 15. Pria itu menatap lurus pada Sang Moderator di atas panggung.

"Fabio, berapa pun harganya tidak masalah untukmu kan?" tanya Sexy pada Fabio

sambil mengelus pipi berahang kuat milik pria itu.

"Tentu, *Sexy* sayang."

Sexy tersenyum puas. Mengalihkan perhatiannya ke depan. "4 juta USD." Sexy mengangkat tongkat nomernya, memberikan penawaran lebih tinggi.

"5 juta USD." tangkas pria itu dengan tenang. Menoleh ke arahnya, dengan senyum manis sekilas yang dipamerkan pria itu padanya.

Sexy membalas sinis, mengalihkan pandangannya kembali ke depan. "10 juta USD." tantang Sexy yang membuat semua terkesima oleh harga yang di tawarkannya. Sangat tinggi, karena harga lukisan itu paling maksimal seharga 4 juta USD.

"Wow, harga yang sangat luar biasa sekali untuk lukisan *Rainbow After Rain* dari Ms. De Luca." kata sang Moderator setelah memeriksa daftar tamu undangan sesuai nomer urut peserta.

Terdengar bisik-bisik dari para tamu undangan ketika nama keluarga Sexy didengungkan. Siapa yang tidak mengenal klan De Luca?! Klan tertua di Italy yang memiliki kekayaan fantastis namun sangat tertutup dari media. Athes De Luca tidak pernah memperkenalkan secara gamblang keluarganya ke media. Spekulasi pun merebak dari para tamu, apa Sexy Putri dari Athes atau hanya kerabatnya saja?! Entahlah, hanya Athes, para pengusaha tertentu dan Tuhan yang tau.

"10 juta USD pertama." ketuk Sang Moderator ketika pria yang menantang Sexy tidak mengeluarkan penawarannya lagi.

Sexy mulai menggerakkan bibir merah menggodanya untuk menghitung mundur, "three, two, and...."

"12 juta USD." Pria itu kembali mengeluarkan penawaran dengan sangat tinggi. Namun Sexy tersenyum penuh kemenangan.

"Pria itu menantang kita, aku mulai jengah,-" ucapan Fabio terpotong saat tangan Sexy mencegah Fabio yang hendak menaikan tongkat nomernya untuk memberikan penawaran.

Fabio menoleh, mengerut heran pada Sexy.

"Kau tidak perlu mengeluarkan penawaran lagi,Fabio. Lukisan itu sudah tidak

sebanding dengan harganya." kata Sexy menjelaskan.

"Tapi kau sangat menginginkannya."

"Tidak juga." singkat Sexy yang membuat Fabio bingung.

Sexy tersenyum melihat ekspresi Fabio, mendekatkan wajahnya untuk mengecup manis pria itu. "Aku lebih suka berlian ketimbang lukisan." terang Sexy kemudian.

Perlahan senyum Fabio pun tercetak, "apa pun untukmu, Sexy sayang." Fabio mengecup bibir *sexy* milik Sexy, bersamaan dengan bunyi ketukan palu ketiga dari Moderator, kalau Morgan Ocean DeVille yang mendapatkan lukisan itu.

Ya, yang berlomba mendapatkan lukisan *rainbow after rain* dengannya adalah

Morgan DeVille. Pria paling terkutuk dalam hidup Sexy.

Setelahnya, Sexy menoleh ke arah Morgan yang sedang memamerkan senyum cemoohnya. Sexy menanggapinya datar, namun hatinya puas, DeVille mendapatkan kerugian sekitar 6 juta USD untuk lukisan yang berkisar 4 juta USD. Ternyata pria itu terpancing dengan mudah. Sexy mengambil gelas winenya, menggoyangkan sedikit, sebelum menyesapnya.

***

Setelah serangkaian acara pelelangan kini mereka sedang berada di puncak acara. Serra Martinez berdiri anggun di depan sana, di hadapan para tamu.

"Kalian mungkin mengetahui kalau puncak acara dari pelelangan ini adalah mengenai

koin legendaris yang masih simpang siur keberadaannya, yaitu *Golden Sunshine*." ujar Sera mulai membuka suara yang membuat para kolektor menegap tidak bisa menyembunyikan ketertarikan mereka.

"Ya, aku memilikinya. Puluhan arkeolog sudah menguji keaslian *Golden Sunshine*, peninggalan zaman Firaun Ramses II, sebelum aku berani mengungumkan keberadaan koin tersebut pada khalayak." Sera melirik penuh ejekan pada Fabio. Kakak tirinya, yang tampak tenang.

Tepuk tangan takjub menggema diseluruh ruangan. Sexy dan Fabio pun ikut bertepuk tangan sebagai formalitas.

"Dan sekarang aku akan memperlihatkan koin-koin tersebut, sebelum pelelangan yang akan di gelar minggu depan."

Terdengar kasak-kusuk dari para tamu ketika mendengar Sera mengungkapkan kata 'koin-koin' yang artinya jumlah *Golden Sunshine* lebih dari satu.

"Jika kalian bertanya berapa jumlah sebenarnya dari koin tersebut, mereka berjumlah 7 koin bukan cuma satu seperti rumor yang merebak." terang Sera menutup spekulasi.

Refleks, Fabio mengalihkan pandangannya pada Sexy, meminta penjelasan. Sexy hanya mengangguk kecil. Fabio mengembuskan napas berat, beralih kembali memperhatikan Sera yang baru saja meminta petugas Museum untuk membawa koin-koin *Golden Sunshine*.

Tak berapa lama, seorang petugas Museum mendorong sebuah kotak yang ditutup kain hitam.

"Ah aku tidak sabar. Kalian juga pasti sangat tidak sabar bukan?!" Serra menepuk tangannya sumringah begitu kotak *golden sunshine* berhenti tepat dihadapannya. "Okay, kita buka dalam hitungan ketiga untuk melihat betapa cantik dan berharganya koin emas peninggalan jaman Ramses II ini." Serra menjeda sejenak sebelum berhitung. Wanita pirang itu menarik napas panjang.

"One,-"

"*Three*,-" Sexy mulai menghitung mudur, bersamaan dengan Sera yang menghitung maju.

"Two,-"

"*Two, and-*"

"Three!"

"*One*!"

"APA YANG TERJADI? KENAPA KOINKU BERUBAH HITAM. DIMANA *GOLDEN SHUNSHINE*?! KOIN KU DI CURI!" pekik Serra histeris begitu melihat isi kotaknya. Bukan koin emas berbentuk matahari yang ia lihat, tapi logam biasa berwarna hitam.

Suasana langsung ricuh dengan Serra yang terlihat frustasi. Sexy mengalihkan perhatiannya ketika merasa mendapatkan tatapan tajam dari seseorang. Morgan DeVille, teman tidur Serra Martinez.

Pria itu memberi isyarat deng menggerakan irisnya ke sudut mata menunjuk pada kotak koin logam itu.
Sexy tersenyum penuh cibiran sebagai respons. Morgan terkekeh rendah, mengambil gelas winenya, mengangkat gelas tersebut, bersulang untuk Sexy. Tentu saja sikap pria itu penuh sarkasme.

"Pertunjukan selesai, sebaiknya kita pergi, Fabio." ajak Sexy kemudian, setelah mengalihkan pandangannya dari Morgan.

"Kau benar, Sexy." timpal Fabio terlihat sangat puas.

Keduanya pun berjalan saling beringiran dengan Fabio yang memeluk pinggang Sexy, meninggalkan aula museum yang kacau dipenuhi oleh teriakan tidak terima dari Serra.

*****

TDT : Chapter 8 - Gift

"Pertunjukan selesai, sebaiknya kita pergi, Fabio." ajak Sexy kemudian, setelah mengalihkan pandangannya dari Morgan.

"Kau benar, Sexy." timpal Fabio terlihat sangat puas.

Keduanya pun berjalan saling beringiran dengan Fabio yang memeluk pinggang Sexy, meninggalkan aula museum yang kacau dipenuhi oleh teriakan tidak terima dari Serra.

Sexy memperhatikan infra red yang menyilang rumit melindungi kotak golden sunshine di bawah sana. Ia memikirkan celah yang bisa dilewati oleh tubuhnya agar mencapai koin jaman Firaun Ramses II itu.

Sexy membuang napas panjang. "Aku turun sekarang." serunya pada Peter yang mengamati melalui earphone dan alat pelacak dari kacamata yang dikenakan oleh Sexy.

"Kau yakin? Menyentuh sedikit saja akan membahayakan dirimu Sexy. Tidak hanya membuat kulitmu melepuh, tapi mereka akan menangkapmu."

"Hmm... Aku sangat yakin."

Peter menghela napas kasar, "Hati-hati."

Sexy mengangguk kecil. "Sexy time." gumamnya sambil meluncurkan tubuhnya ke bawah dengan kepala terlebih dahulu.

Tubuh rampingnya yang dibalut pakaian serba hitam ketat, masker penutup wajah yang hanya menyisakan kedua kelopak mata yang di lapisi kacamata hitam yang

dirancang canggih untuk melihat keberadaan infra red yang melindungi koin-koin bersejarah itu. Sementara pinggangnya dililit oleh sebuah tali untuk menahan bobot tubuhnya.

Sexy meliuk-liukan tubuhnya lincah, terasa ringan. Ada untungnya ketika kecil Mommy nya memaksa ikut les tari ballet. Anggap saja sekarang ia sedang dalam pertunjukan tari balet, dan penontonnya adalah Morgan Fucking DeVille.

Flashback Off

Morgan menekan tombol *pause* pada keyboard *macbook-nya*. Video pun berhenti memutar. "Cukup mengesankan. Ia memanfaatkan kepandaiannya meliuk-liut di ranjang." kekeh Morgan mencibir setelah selesai menonton aksi Sexy yang baru saja

menyusup untuk mendapatkan koin *Golden Sunshine* di Museum.

"Sebenarnya sangat mengesankan." sanggah Don.

Morgan tidak menyahut. Matanya tetap fokus pada layar *macbook-nya*.

"Kau terlihat masih tidak terima dicampakan olehnya?" celetuk Don tidak bernada.

Morgan menaikan tatapannya, kedua alisnya mengkerut menatap Don. Kemudian ia tergelak, seolah perkataan Don adalah lelucon menggelikan.

"Wanita itu melarikan diri karena merasa dicampakan olehku." ralat Morgan membenarkan. Senyum simpul menyungging percaya diri.

Don menarik napas kasar. Tidak menimpali lagi. Ungkapan Morgan memang benar adanya.

"Lalu apa rencanamu? Sexyolla mendapatkan 7 *Golden Sunshine*. Kau akan merebutnya kembali?"

"Tidak ada." Morgan beranjak dari duduknya. "Seperti rencana awal, aku akan menghabiskan semalam suntuk bersama Serra." Morgan beranjak pergi dari ruang kerjanya.

"Ia bisa melakukannya? Ketika di Museum wanita itu terlihat frustasi akibat kehilangan koin mahalnya." timpal Don yang mengikuti langkah Morgan dari belakang.

"Serra lebih memujaku ketimbang koin-koin kuno curiannya." Morgan berhenti tepat di

depan pintu. Pintu terbuka oleh seorang anak buahnya yang berjaga di luar.

"Wanita itu semakin bergantung padamu. Kau serius dengannya?"

Mereka kembali berjalan melintasi lorong-lorong gelap yang dipenuhi oleh dinding-dinding yang terbuat dari kaca.

"Wanita adalah hal utama di ranjangku, tapi hal terakhir yang ku pikirkan dalam hidupku."

"Bagaimana dengan Sexyolla De Luca?" Don mulai memancing percakapan lebih dalam.

"Kau sudah mengantarkan hadiahku?" tanya Morgan tidak mengindahkan pancingan dari sahabatnya itu. Don pun tidak mempermasalahkannya, Morgan sudah biasa mengalihkan pembahasan jika mulai

mengarah pada sesuatu yang lebih intim mengenai pewaris klan De Luca itu.

"Kurasa ia sudah menerimanya." timpal Don kemudian.

*****

Sexy mengurungkan niatnya yang akan membubuhkan sebuah tandatangan di atas dokumen. Matanya melirik pada bungkisan besar berwarna merah muda dengan lambang love di sekitarnya, yang di bawakan oleh seorang anak buahnya.

"Dari siapa?" tanyanya pada Sandra, sekretarisnya yang berdiri di samping anak buahnya itu.

"Saya tidak tau. Tapi setelah diperiksa bingkisannya aman. Dan ini ada pesan untuk Anda, Ms. De Luca." ucap Sandra sambil memberikan amplop berwarna senada.

Sexy pun membuka amplop tersebut,

'Dal tuo primo amore, Cat Eyes.'

Sexy meremas kertas di tangannya seteksh membaca isi dari pesan tersebut. "Kalian keluarlah." perintahnya kemudian pada Sandra dan anak buahnya.

"Baik, Miss. Kalau begitu kami permisi."

Setelah Sandra dan anak buahnya pergi, Sexy memperhatikan lukisan *rainbow after rain* yang bersandar di dinding setelah ia merobek kertas bingkisan berwarna merah muda dengan lambang cinta menjijikkan.

"Ia memberikan hadiah semurah ini untukku. Dasar miskin." Sexy berdecih, bibirnya terangkat miring. Sexy menarik laci meja kerjanya. Meraih cepat sesuatu di dalamnya dan,

DORR!

Sexy menembak tepat di tengah lukisan sampai berlubang menggunakan *Desert Eagle* miliknya.

"Cinta pertama itu sudah mati, DeVille." Sexy mengibaskan rambut sebahu bergelombangnya ke belakang. Meraih tas tangannya, memasukan pistolnya ke dalam tas, kemudian ia beranjak dari kursi kerjanya, berjalan anggun ke luar ruangan kerjanya. Sexy menghampiri meja Sandra, Sandra berdiri ketika menyadari kedatangan Sexy.

"Sandra, gantung di dinding lukisan yang tergeletak di ruanganku." titah Sexy. Tanpa menunggu respons Sandra, Sexy melangkah pergi.

*****

"Perhiasan cantik untuk Sexy ku yang *sexy.*" Fabio memberikan sekotak perhiasan berwarna nude pada Sexy. Sexy menerima kotak perhiasan itu. Lalu membukanya.

Di dalamnya tersimpan kalung yang di kekelingi berlian berbentuk hati yang cukup besar-besar.

"Kau menyukainya?" tanya Fabio. Senyum hangat tercetak dari bibir pria itu. Matanya tidak terlepas dari wajah Sexy.

"*Of course*. Ini pasti mahal." *tapi tidak semahal hadiah yang Imran berikan padaku,* lanjut Sexy dalam hati.

Senyum di bibir Fabio semakin melebar. Sexy meraih gelas wine nya, menggoyang-goyangnya sebentar sebelum disesapnya. Ia

dan Fabio sedang makan malam bersama di salah satu restoran mewah di kota Roma.

"Oh ya, aku sudah memberikan imbalanmu pada Peter."

Sexy menaruh gelas winenya kembali ke atas meja. "Thanks." Sexy meraih pisau dan garpunya untuk menikmati steaknya, namun salah satu tangannya dicegah oleh Fabio. Pria itu menggenggam tangannya.

"Sexy,-" Panggil Fabio. Sexy menunggu. Ia sudah bisa menebak kemana arah pembicaraan pria berahang kokoh di hadapannya. *"I like you."*

Tepat. Seperti tebakannya. Sexy tersenyum tipis. "I know." timpalnya ringan. Sexy menarik tangannya dari Fabio. Ia kembali menggenggam pisaunya untuk memotong steak makan malamnya.

"Aku senang kau menyadarinya." Fabio kembali menarik tangan Sexy. Menggenggamnya lebih erat agar Sexy tidak melepasnya lagi. "Aku ingin kita,-" ucapan Fabio menggantung, Sexy mengangkat kedua alisnya memperhatikan pria itu yang menatap cukup intens objek di belakang Sexy.

Sexy pun memutar kepalanya ke belakang, mengikuti arah pandang Fabio. Sexy tersenyum miring kala melihat sosok yang menjadi fokus Fabio. Morgan DeVille bersama seorang wanita pirang dan wanita itu bukan Serra Martinez. Yang jelas wanita itu terlihat lebih dewasa dari Morgan.

"Setelah mengencani Adik tiriku, Morgan mengencani mantan istriku." gumam Fabio, suaranya sedikit menggeram. Entah tidak terima karena cemburu atau merasa harga

dirinya dilukai, entahlah, Sexy tidak peduli.

"What? Jadi wanita itu mantan istrimu?" Sexy terkekeh geli penuh cibiran. Fabio mengalihkan pandangannya pada Sexy. "Maaf. Aku tertawa. Tapi apa yang kau sampaikan sangat menjijikkan." Sexy tertawa sambil menutupi mulutnya menggunakan tangan dengan anggun.

"*No problem*, Sexy sayang. Apa yang kau utarakan memang benar."

Sexy mengambil serbet, mengusapkan ringan pada bibirnya setelah tawanya reda. "Aku ke toilet sebentar." ucapnya pada Fabio.

"Mau ku antar?"

"Jangan berlebihan." Sexy tersenyum kecil sambil mengusap pergelangan tangan

Fabio. Kemudian ia beranjak dari duduknya dan berjalan menuju toilet. Mengabaikan tatapan elang yang mengintai pergerakannya.

*****

Sexy memasukan lipstik merahnya ke dalam tas setelah memoleskan pada bibir penuhnya yang *sexy.* Kemudian Sexy melangkah keluar dari toilet.

Sexy tersenyum samar ketika merasakan sebuah genggaman tangannya dari seseorang. Sexy menoleh, dan ia mendapat seorang pria tampan yang sedang menyunggingkan senyum tipis padanya.

"Kita bertemu lagi, *Cat Eyes.*" sapa Morgan sambil menarik tubuh Sexy sampai menabrak tubuhnya, melingkarkan tangannya kuat di belakang pinggang Sexy.

Dengan gerakan kilat, Morgan memutar tubuh Sexy, memerangkapnya di antara dinding dan tubuh gagahnya.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Morgan, suaranya mengayun lembut, hembusan napasnya menerpa halus wajah Sexy.

"Aku sangat baik, DeVille." balas Sexy. Tenang dan santai.

Morgan tersenyum. "6 tahun tidak berjumpa, kau semakin cantik dan panas Sexy sayang."

"Ya, banyak perubahan padaku." Sexy menaikan kedua tangannya pada belakang leher Morgan.

"Pertemuan kita ini mengingatkan kejadian 6 tahun yang lalu. Awal mula kau menyerah padaku." kekeh Morgan. Suaranya penuh sindiran dan cemooh.

"Sepertinya kau tidak bisa melupakan kejadian itu." balas Sexy, tetap menjaga keanggunan dan ketenangannya.

Morgan tersenyum geli. "Tentu saja. Aku telah berhasil membuat Putri Tunggal klan De Luca jatuh cinta padaku." jumawanya.

"Waktu itu usiaku masih 19 tahun, DeVille."

"Dan kau masih polos membedakan antara sentuhan malaikat dan *sentuhan Devil, Cat eyes."*

Sexy memejamkan matanya ketika Morgan mencium pipinya dengan sangat lembut. Morgan tersenyum, menarik bokong Sexy semakin merapat ke tubuhnya, sampai tak berjarak.

Sexy membuka matanya, "tapi sekarang aku tidak sepolos dulu, *Asshole*." Sexy mendorong dada Morgan,

BUGH!

Sexy meninju pipi Morgan, wajah Morgan terlempar ke samping.

Pria itu terkekeh rendah sambil menyapukan lidahnya ke sekitar bibir, "hanya seperti itu, *Cat eyes*." remehnya.

Sexy mengangkat kakinya ke dada Morgan, mendorong dada pria itu menggunakan kakinya, Morgan mundur beberapa langkah. Morgan tertawa, pria itu maju, Sexy memutar tubuhnya, melayangkan tendangan ke pipi Morgan, tapi pria itu berhasil menangkap kakinya. Menahannya, dan dengan kurang ajar meraba kaki Sexy.

"Aku sangat ingat, kau mendesah hanya karena aku mencumbu kakimu saja, Sexy." Morgan menciumi kaki Sexy dari pergelangan kaki sampai betis. Sexy

mengenakan dress panjang yang memiliki belahan tinggi sampai paha.

"Desahan itu tidak akan pernah bisa kau dengar lagi, DeVille!" Sexy melompatkan tubuhnya, menendang dagu Morgan menggunakan satu kakinya yang lain. Sexy terjatuh ke lantai. Tubuh Morgan terseok, memegangi dagunya, mengusap darah yang mengalir dari mulutnya. Sexy melompat bangun, namun Morgan lebih cepat dengan memerangkap tubuh Sexy di latai. Kedua tangan Sexy dicekal oleh kedua tangan Morgan di sisi kanan dan kiri samping kepalanya.

Sexy mencoba berontak, tapi Morgan mencengkram sangat kuat kedua pergelangan tangannya. Sexy menggeram. Melototi Morgan,

"*Ssstt*,, Sexy. Berhenti berontak. Sampai kapan pun kau bukan lawanku."

"Kau terlalu percaya diri, DeVille. Aku bukan Sexy yang dulu."

Morgan terkekeh, "kodrat seorang wanita berada di bawah kuasa seorang pria. Seperti posisi kita sekarang."

Napas Sexy naik turun dengan kasar. Ia berhenti berontak saat Morgan semakin mendekatkan wajahnya. Iris keduanya saling mengunci satu sama lain. Pria itu memiringkan kepalanya, siap menyatukan bibir mereka berdua.

"*Oh Shitt!* Tidak bisakah kalian berdua menyewa sebuah kamar, ini lorong toilet!" pekik seorang wanita tiba-tiba menyeruak diantara mereka.

Sexy dan Morgan sama-sama menoleh. Mereka mendapati seorang perempuan muda sekitar 20 tahun berdiri tidak jauh dari keduanya dengan tatapan jijik. Namun gadis itu segera merubah ekspresinya ketika mendapat senyum manis dari Morgan. Sexy memutar kedua bola matanya.

"Bagaimana kalau kita berdua saja yang menyewa kamar hotel, *sweetheart*? Tawar Morgan dengan suara jenaka.

"*Se-seriously*?" tanya wanita itu dengan raut berubah malu-malu.

"*Ya*, kau bisa mencatat nomer ponselku." Morgan mengalihkan pandangannya lagi pada Sexy yang masih berada di bawah perangkapnya.

"Kau memang bajingan sempurna." bisik Sexy yang hanya bisa didengar oleh Morgan.

"Terimakasih atas pujiannya, *Sexy.*"

Sexy berdecih, "lepaskan tanganku!"

"Kau tidak akan kabur lagi?" tanya Morgan ambigu. Sudut bibirnya terangkat manis. Sexy menelan salivanya yang terasa kering.

"*Sure*." timpal Sexy datar.

Morgan semakin menipiskan bibirnya, menggesekkan ujung hidungnya pada hidung Sexy sebelum melepaskan cekalannya pada kedua tangan Sexy. Keduanya terus saling berpandangan tanpa berkedip.

"Berapa nomer ponselmu tampan?" kata wanita itu tanpa membuyarkan tautan manik antara Sexy dan Morgan.

"*Zero, six,* -" ucapan Morgan terpotong oleh Sexy yang tiba-tiba membalikan tubuhnya menjadi di atas pria itu. "Ouww Sexy, kenapa? Kau tidak rela atau kau ingin bergabung?" goda Morgan sambil meraup kedua pipi Sexy.

"Lebih menantang kalau kita melakukannya di sini bukan?" tantang Sexy.

Morgan tertawa rendah. Membimbing wajah Sexy untuk menyatukan bibir keduanya. Namun didetik bibir keduanya akan saling menyentuh, Sexy memiringkannya. Sehingga yang ia cium adalah sudut bibir Morgan. Untuk beberapa detik keduanya terdiam oleh sentuhan kecil itu setelah 6 tahun berlalu.

"Bibirmu masih memiliki getaran sama." gumam Morgan sambl mengusap lembut punggung Sexy.

Sexy tersenyum penuh arti, menggerakan ciuman bibirnya ke pipi dengan sensual, perlahan turun sampai ke leher Morgan. Napas Morgan mulai tidak beraturan, tangannya kini beralih meremas bokong Sexy. Sexy menggerakan mulutnya untuk menghisap, menyesap leher Morgan dengan sensual.

"Sexy, bagaimana kalau kita menyewa kamar saja." napas Morgan mulai tidak stabil.

Sexy menghentikan hisapannya pada leher Morgan yang meninggalkan bekas merah di sana. Sexy menegakkan tubuhnya. Tersenyum, "Kau terlalu banyak bermimpi, DeVille."

BUGH!

Sexy meninju pipi Morgan. Morgan tertawa, gadis asing yang sedari tadi terkesima oleh pertunjukan di depannya terpekik kaget. Sexy bangkit dari atas tubuh Morgan, membenarkan letak gaunnya, kemudian beranjak sambil mengibaskan rambutnya. Sexy berbalik menghadap Morgan yang kini sudah terduduk sambil menghapus darah di sekitar bibirnya.

"Sepertinya kau masih berfantasi bisa bercinta denganku, Morgan. Itu akan sangat sulit." Sexy tersenyum, Morgan terkekeh, Sexy kembali mengibaskan rambutnya sebelum memutar tubuh untuk melangkah pergi.

"Dan kau Nona, bercinta dengannya akan membuatmu rugi. Ia tidak bisa bertahan lama." Sexy menepuk bahu wanita itu

mendramatisir. Morgan tergelak mendengar ocehan Sexy.

"Kau sudah menerima hadiah dariku?" tanya Morgan kemudian, tidak terganggu oleh hinaan Sexy.

"Ah lukisan yang membuatmu rugi itu? Aku melubanginya menggunakan peluruku." timpal Sexy tanpa menghentikan langkahnya.

"Aku tidak merugi Sexy,-" Morgan berdiri dari lantai, "harganya setimpal dengan apa yang kudapatkan darimu 6 tahun yang lalu."

Dengan gerakan cepat, Sexy meraih pistol yang tersemat di pahanya, membalikan tubuhnya,

DORR!

Sexy menembak tepat beberapa inci di depan sepatu Morgan. Morgan tertawa. Gadis asing itu menjerit.

"Jaga mulutmu, DeVille. Sekarang lantai yang ku tembak, suatu saat nanti pen*is mu yang ku lubangi." Sexy memutar pistol di tangannya menggunakan telunjuk sebelum menyematkannya lagi di pahanya, ia kembali memutar tubuhnya, mengibaskan rambut, berjalan meninggalkan lorong toilet.

Sementara Morgan memperhatikan Sexy lekat, menghela napas, sisa tawa masih tercetak di bibirnya. Lalu ia melangkahkan kakinya, berhenti tepat di samping gadis yang masih terlihat syok akibat tembakan Sexy.

"Kau baik-baik saja?" tanya Morgan pada gadis itu.

Gadis itu mengangguk ragu. Morgan menepuk bahu wanita itu, lalu kembali berjalan pergi.

"Ba-bagaimana dengan acara kita? Aku tidak peduli walau kau tidak bisa bertahan lama." tanya gadis itu di tengah syoknya.

"Kita batalkan. Tiba-tiba aku tidak berselera." balas Morgan tanpa menghentikan langkahnya.

*****

TDT : Chapter 9 - Demons Eyes

"Aku sedang memberikan makanan pada Glorry, Leon, dan Maikey, Mom." ucap Sexy sambil memberikan potongan dagingnya pada Maikey. Sepasang singa dan macan

tutul yang merupakan regenerasi baru dari peliharan keluarga De Luca.

"Kau baik-baik saja kan kami tinggal sendiri? Tidak berbuat macam-macam yang bisa membahayakan nyawamu?" tanya Leanore cemas di sebrang *earphone* yang terpasang di telinga Sexy.

"Tentu saja, percaya padaku Mom, jangan mengkhawatirkanku. Aku bisa menjaga diri dengan baik di sini."

"Syukurlah. Kau harus bisa menjaga diri dan tidak berbuat macam-macam."

"Hmm..." Sexy tersenyum simpul mendengar kicauan Mommy-nya.
"Bagaimana kabar Mom di sana?" Sexy balik bertanya. Tangannya membelai surai gagah milik Leon, sementara Maikey menjilati

pipinya dengan manja, dan Glorry masih asik melahap daging mentahnya.

Terdengar helaan napas kasar dari sebrang teleponnya. "*Mommy, sangat mengkhawatirkan Valen. Mommy juga sangat merindukannya.*" Akunya dengan sendu.

Sexy menghentikan usapannya pada surai milik Leon. Mengusap lembut kepala Maikey agar menghentikan jilatannya pada pipi Sexy. Sexy berdiri, memberi isyarat pada anak buahnya agar mengawasi ketiga hewan peliharaannya. Sexy beranjak dari halaman khusus milik kedua singa dan macan tutulnya.

"Aku yakin Valen bisa menjaga dirinya, Mom." seru Sexy kemudian, mencoba menenangkan helaan napas bergetar Mommy-nya.

"*Ia masih terlalu kecil untuk memahami mana yang benar dan mana yang salah. Emosinya masih belum stabil, tapi Daddymu berbuat terlalu kejam padanya."*

Sexy mendesah pelan. Hampir 4 bulan Valen diusir, hampir 3 bulan pula Leanore dan Athes memutuskan untuk meninggalkan Italia dan memilih tinggal di Zürich, Swiss. Mommynya terus memikirkan Putra semata wayangnya, sementara Daddynya sangat keras kepala enggan memaafkan Valen.

Di satu sisi, Athes memang bersikap sangat kejam terkesan tidak manusiawi. Tidak hanya diusir, semua fasilitas Valen dicabut. Semua akses pada Valen ditutup. Bahkan Sexy tidak mengetahui keberadaan adiknya yang masih berusia 19 tahun itu dimana. Namun disatu sisi kesalahan Valen memang sangat fatal. Tidak hanya menyelundupkan

narkoba yang berakibat beberapa anak buahnya dihukum mati, tapi ternyata anak itu juga pengguna narkoba. Mungkin, kalau sebatas itu Athes masih bisa memaafkan, tapi ada satu kesalahan lainnya yang memang sulit Daddynya maafkan. Bahkan Sexy pun tidak menyangka Valen bisa berbuat senekat itu.

"Aku akan berusaha lebih lagi untuk mencari keberadaan, Valen." janji Sexy kemudian pada Leanore.

Sexy memang sangat diuntungkan dengan kepergian Valen. Cita-citanya sebagai ketua Righnero terwujud. Namun bagaimana pun, walau pun hubungannya dengan Valen sangat kaku, ia sangat menyayangi Adiknya yang lebih mirip patung berjalan ketimbang manusia itu. Minimal, Sexy memang harus mencari keberadaan adiknya itu.

"*Kau tidak akan pernah bisa menemukan pemuda itu. Fokus saja pada pekerjaanmu*."

Tut.

Sambungan telepon terputus secara sepihak. Daddy-nya yang melakukannya. Sexy menghela napas. Ia yakin sekarang orang tuanya sedang beradu mulut lagi mengenai Valentin. Nama Valen serasa haram diucap di keluarga mereka bahkan Righnero saat ini.

*****

"Ini berkas kerja sama kita dengan Verove Company. Kau hanya tinggal menandatanganinya saja. Aku sudah memeriksanya, dan semua sudah sesuai dengan apa yang kau harapkan, *Sir*."

Morgan membaca sekilas berkas yang disodorkan Sallina padanya. Setelah lulus kuliah, adik dari Donathan itu menjadi sekretasinya di perusahaan keluarga Morgan. DeVille Global Corporation atau yang lebih dikenal publik DGC. DGC bergerak dalam beberapa bidang, properti, perkapalan, jaringan internet dan salah satu menjadi kiblat mode di dunia. Bahkan merk DGC setara dengan merk dunia lainnya seperti Chanel, Dior, Versace, Gucci, YSL dan lainnya. Sementara situs internet yang mereka bangun cukup bisa bersaing dengan google dan chrome. Saat ini kekayaan DeVille bisa menandingi ketangguhan dari De Luca.

Setelah selesai diperiksa ulang sekilas, Morgan menandatangi surat perjanjiannya

dengan salah satu perusahaan minyak yang meminta jasa kapal dari perusahaannya.

"Kau sudah mendapatkan kabar dari Sexyolla?" tanya Morgan kemudian sambil memberikan berkasnya pada Sellina.

Sallina menggeleng kecil, "ia hanya menghubungi, Grace." sahabat mereka ketika kuliah. "Sebenarnya aku sangat bingung, kenapa ia tiba-tiba menghindariku dan Grace sendiri enggan membahas Sexy di depanku."

Morgan tersenyum kecil, "wanita memang sangat rumit."

"Dan kau lah yang memperumit hubungan diantara kami." dengus Sallina. Wanita lembut itu sedikit mendelik sebal pada Morgan.

Morgan terkekeh rendah, tidak menanggapi ucapan yang selalu didengungkan oleh wanita yang sudah ia anggap sebagai adik sendiri.

"Aku yang tidak mengerti apa-apa malah dilibatkan dalam percintaan kalian berdua." lanjut Sellina menggerutu.

Morgan menghela napas, "salahkan ibuku yang berniat menjodohkan kita."

"Jadi Sexy benar-benar mengetahui tentang perjodohan kita?"

Morgan mengangkat kedua bahunya sebagai respons. Sallina mendengkus. Morgan meraih sebungkus rokok di atas mejanya, mengambil satu batang lalu menyalakannya.

"Apa jadwalku selanjutnya?" Morgan mengembuskan asap rokoknya kasar.

"Jam 7 malam kau ada jadwal khusus bersama Mr. Casillas dan Mrs. Doffi."

Morgan mendesah kasar, "aku sebenarnya malas berhubungan dengan mereka."

*****

"Demons Eyes?" Sexy tidak bisa menyembunyikan keantusiannya mendengar penjelasan dari dua tamunya, Ramsey Gonzalez dan Paula Doffi setelah melihat layar yang menampilkan pelacak tercanggih yang pernah Sexy lihat.

Ramsey adalah pria paruh baya berusia 55 tahun. Ia adalah kepala ilmuwan yang membawahi pembuatan Demon's Eyes, sementara Paula adalah seorang Letnan Jenderal Angkatan Darat Amerika berusia sekitar 49 tahun yang merupakan kepala

NSA. NSA adalah Agency negara yang bertanggung jawab atas Demons Eyes.

"Ya, Demons eyes atau Mata iblis. Sebuah perangkat pelacak yang bisa mengetahui keberadaan sesuatu dari lubang semut sekali pun."

"Yang kami cemaskan adalah terungkapnya keberadaan bunker pertahanan negara kami. Tidak hanya markas militer yang terungkap, tapi juga keberadaan letak nuklir dan persenjataan kami lainnya." lanjut Paula menambah penjelasan Ramsey.

"Demons Eyes di rancang oleh 5 ilmuwan terpercaya kami. Mereka yang terpilih berasal dari 5 negara. Ricardo Montella dari Italy, Addy Jourdan dari Amerika, Aime Blanc dari Perancis, Brian Sutton dari Inggris, dan Zakaria Alrasyid dari Abu dhabi. Mereka membawahi 50 orang ilmuwan lainnya.

Namun 2 diantara mereka mengkhianati kami. Aime dan Zakaria membawa lari perangkat pelacak Demons Eyes. Kami mencurigai mereka berkhianat untuk Rusia." terang Ramsey.

"Maksud Anda mereka akan menyerahkannya Demons eyes pada Rusia?" Sexy melirik sekilas pada Peter.

"Untuk sementara itu yang kami curigai. Yang jelas kami harus mendapatkan perangkat itu kembali. Atau kita semua akan hancur." timpal Paula.

Sexy terdiam sejenak sebelum melontarkan pertanyaannya pada kedua tamunya, "Kenapa kalian mempercayai kami?"

"Karena kalian sangat profesional."

"Hanya itu?" Sexy mengangkat alisnya meragukan pernyataan Ramsey.

Ramsey mendesah kasar. Untuk sesaat pria paruh baya itu saling berpandangan dengan Paula sebelum fokus kembali pada Sexy.

"Kami tidak ingin membuat gaduh dunia dengan dicurinya Demons eyes. Perangkat itu juga sangat dirahasiakan keberadaannya. Kami harus berhati-hati dalam bertindak. Hanya agen Anda yang bisa menolong kami. Terlebih, tidak hanya ingin mengusai pemerintahan tapi mereka juga ingin mengusai dunia underground. Salah satunya menaklukan Righnero."

Sexy menyipitkan matanya, "apa semua yang Anda utarakan bisa dipercaya?"

*****

"Jadi Anda meremehkan apa yang kami ungkapkan Mr. DeVille. Bahkan Anda sudah melihatnya sendiri bagaimana canggih dan

bahayanya perangkat pelacak itu." Paula tersenyum ramah.

Morgan mendesah pelan setelah menelan winenya, "aku harus waspada bukan? Apa yang kalian bicarakan dan perlihatkan bukan hal sepele." Morgan menggoyang-goyangkan winenya lagi sebelum disesapnya kembali.

"Memang bukan hal sepele. Demons eyes bisa menghancurkan kita semua." timpal Ramsey.

"Well, Dark Eagle tidak segan berhubungan dengan pemerintah. Tapi dalam urusan ini aku harus benar-benar mempertimbangkannya."

"Jadi Anda akan mempertimbangkannya?"

"Tentu saja." Morgan mengangkat tangannya untuk melihat jam di arloji yang

dikenakannya. "Apa urusan kita sudah selesai? Saya ada janji lain."

"Silakan Mr. DeVille." Ramsey menjeda, "tapi berapa lama kami bisa mendapatkan jawaban dari Anda?"

"Paling lambat dua minggu. Kalau begitu saya permisi." Morgan beranjak dari duduknya, begitu pun dengan Sang Paman David yang ikut mendampingi.

Morgan pun melangkah pergi dari ruang privat salah satu restoran Jepang bersama David yang berjalan tertatih di sampingnya.

"Kenapa kau tidak langsung menerimanya, Morgan? Jika benar apa yang mereka utarakan, maka Dark Eagle akan hancur." ucap David begitu mereka sudah menjauh dari dua orang pemerintahan itu.

"Menurut Paman begitu? Aku harus menerima permintaan jasa mereka untuk mencari Demons eyes?"

"Tentu saja. Demi Dark Eagle."

Seorang pelayan membukakan pintu untuk keduanya. Don yang menunggu diluar langsung menegap begitu mengetahui kedatangan Morgan dan David. Pria itu mengikuti langkah Morgan di sisi lainnya.

"Selediki Gonzales dan Duffi. Aku menginginkan data *track record* mereka." perintah Morgan pada Don. Don mengangguk mengerti.

David menoleh, menatap sekilas pada Morgan. "Untuk apa kau menyelidiki mereka?"

"Aku hanya tidak ingin terlalu gegabah dengan keputusan yang ku ambil nanti." tutup Morgan.

*****

"Lama tidak bertemu Sexy, bagaimana kabarmu?" Sallina bertanya lembut, menatap Sexy dengan ramah.

"Seperti yang kau lihat."

Sellina tersenyum kecut ketika mendapatkan sambutan dingin dari Sexy.

"Teman-teman, bagaimana?!" tiba-tiba suara Grace menyeruak, berteriak histeris ketika desainer DGC, Mauren Zane membuka gorden fitting room wanita itu, memperlihatkan wanita itu dalam balutan gaun pengantin yang sangat mewah dan indah, bak Putri di negeri dongeng.

Sellina berjalan menghampiri Grace dengan mengulurkan kedua tangannya, Grace menyambut. Kedua wanita itu saling melempar tawa.

"Aku senang diantara kita akhirnya ada yang menikah." kata Sallina dengan haru.

"Dan aku tidak menyangka kalau aku yang pertama akan menikah." timpal Grace tak kalah harunya. Grace mencondongkan tubuhnya ke pinggir melalui tubuh Sallina, "Sexy, kau tidak ikut senang?" tanyanya dengan senyum penuh harap.

Sexy tersenyum. "Tentu saja aku senang."

"Kalau begitu kemarilah. Kalian adalah bagian terpenting dalam hidupku."

Sexy pun melangkahkan kakinya perlahan, Grece mengulurkan satu tangannya pada

Sexy setelah melepasnya terlebih dahulu dari genggaman Sallina. Sexy menyambut.

"Aku senang di pernikahanku nanti kalian akan menghadirinya dan menjadi bridesmaid di pernikahan."

Grace memeluk Sexy dan Sallina bersamaan. Kedua wanita itu masih memiliki hubungan dingin.

"*Well*, dari banyaknya perusahaan fashion terkenal kenapa kau memilih DGC untuk merancang gaun pengantinmu?" celetuk Sexy sedikit mendelik pada Sallina setelah pelukan Grace usai.

"Itu karena Sallina telah menawarkan diskon yang sangat besar. Kau tau sendiri kan aku tidak terlalu kaya, jadi aku memanfaatkan ketika temanku menawarkan diskon untuk gaun pengantin impianku ini." terang Grace

dengan kalem sambil melebarkan senyumnya. Wanita itu memeluk sekilas pada Sallina sebagai ungkapan terimakasih.

"Jadi gaun bridesmaid untukku juga dirancang di sini?" tanya Sexy memastikan.

"Tentu saja. Harganya juga miring." kekeh Grace tidak peka oleh aura dingin yang ditebarkan oleh Sexy.

"Jujur saja Grace, aku tidak sudi memakai barang apa pun dari merk DGC." ungkap Sexy menatap seksama pada Grace yang tampak terkejut oleh keterus-terangan darinya.

"Tapi Sexy,-"

"Kau tau hubunganku kurang harmonis dengan pemilik DGC dan juga Sallina." sela Sexy tidak berbasa-basi.

"Sexy tapi ini pernikahanku, aku ingin kau dan Sallina menjadi bagian terpenting dalam pernikahanku. Kumohon kali ini mengertilah. Lupakan sejenak ketidak akuran kalian. Keuanganku dan Tobias hanya cukup untuk DGC, merk terkenal yang mau memberikan harga miring." keluh Grace terlihat sedih. Melirik sekilas pada Salinna yang memamerkan senyum kecutnya.

"Aku akan tetap menjadi bridesmaid diacara pernikahanmu, Grace." Sexy tersenyum tipis menenangkan, mengusap bahu Grace lembut. Wajah Grace pun berubah sumringah.

"Aku akan mengganti gaun bridesmaid untuk kita semua," Sexy menoleh ke arah Sallina, "aku akan membayar kompensasi gaun bridesmaid kita dua kali lipat pada DGC." tangkasnya. Sexy kembali menoleh ke

arah Grace, "aku harus kembali ke kantor sekarang. Dah." pamitnya pada Grace sebelum melangkah pergi dari salah satu butik milik klan DeVille.

*****

TDT : Chapter 10 - Grace's Wedding

"Aku akan tetap menjadi bridesmaid diacara pernikahanmu, Grace." Sexy tersenyum tipis menenangkan, mengusap bahu Grace lembut. Wajah Grace pun berubah sumringah.

"Aku akan mengganti gaun bridesmaid untuk kita semua," Sexy menoleh ke arah Sallina, "aku akan membayar kompensasi gaun bridesmaid kita dua kali lipat pada DGC." tangkasnya. Sexy kembali menoleh ke arah Grace, "aku harus kembali ke kantor

sekarang. Dah." pamitnya pada Grace sebelum melangkah pergi dari salah satu butik milik klan DeVille.

*****

"Apa maksudmu? Jadi mereka juga meminta bantuan Dark Eagle?" Sexy menatap tidak percaya pada Peter. "Apa-apaan mereka?" Sexy melipat kedua tangannya. Menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi kerjanya.

"Bahkan mereka mengundang kita makan malam bersama."

Sexy menyorot tajam pada Peter. "Tanpa harus ku jawab, kau tau apa yang ku inginkan, Peter." Sexy beranjak dari duduknya, meraih mantel bulu yang terlampir di dinding meja kerjanya dan melampirkan pada kedua bahu. Kemudian ia

berjalan pergi meninggalkan Peter begitu saja. Matanya melirik benci pada lukisan *Rainbow after rain* yang berlubang oleh pelurunya.

Sebelum menerima kerjasama dengan Duffy dan Gonzalez, Sexy menyuruh Peter menyelidiki dua orang penting Amerika itu. Dari catatan *track record*, keduanya bisa dikatakan bersih tanpa skandal berarti. Tapi siapa sangka, kedua orang tersebut juga meminta jasa Dark Eagle. Apa maksudnya meminta bantuan dua organisasi mafia sekaligus?! Terlebih, sudah menjadi rahasia umum Righnero dan DE memiliki persaingan sangat ketat. Belum pernah dalam sejarah, Righnero dan DE bekerja sama. Setidaknya hal demikian terjaga selama Righnero dipegang oleh Daddy-nya sebelum Sexy berbuat tolol karena cinta.

Begitu membuka ruang kerjanya, Sandra Sang Sekretaris sudah menunggu. Mereka berdua akan *meeting* sambil makan siang bersama Delusi Versace, pemilik perusahaan Fashion ternama dunia itu. Selain membicarakan mengenai gaun *bridesmaid* yang ia pesan, mereka juga membicarakan kerjasama bisnis. Sexy tertarik menanam saham di perusahaan Fashion itu. Ia ingin menyaingi DGC milik Morgan.

Sexy melirik sekilas pada Sandra, "kau mengubah warna rambutmu?" tanyanya tanpa menghentikan langkah kakinya.

"Yes, *Ma'am*. Saya hanya ingin mengganti suasana saja. Ternyata warna ini sangat cocok untuk saya." ucap Sandra dengan sumringah.

Ketika akan membalas ucapan Sandra yang mengekori dari belakang, tiba-tiba ponselnya berdering. Sexy meraihnya, ia melihat sebuah nomer tanpa nama terpampang di layar ponselnya. Namun nomer tersebut sudah tidak asing baginya. Tanpa ragu, Sexy pung menggeser tombol hijau untuk menerima panggilan teleponnya.

"Aku tidak menyangka kau akan mengangkat teleponnya." ujar pria itu di sebrang telepon begitu Sexy menempelkan ponselnya di telinga.

"Kalau aku tidak mengangkatnya, kau akan besar kepala."

"Benar juga. Aku akan menganggapmu belum bisa move on dariku."

"Tapi kenyataannya sepertinya terbalik." Sexy meringis sarkas, "apa kau tidak bisa melupakanku sampai kau terus mencari akses untuk menghubungi sama seperti bertahun-tahun yang lalu, DeVille?"

Morgan tertawa, "*lalu kenapa sekarang kau semakin mempermudah aksesku?"*

"Karena aku sudah menganggapmu butiran debu yang kotor."

Morgan kembali tertawa tapi tidak menimpali ucapan Sexy.

"Ada apa kau menghubungiku?" tanya Sexy kemudian langsung pada intinya.

"Mungkin kau sudah mengetahui kalau Duffy menghubungiku untuk meminta jasa Dark Eagle."

Sexy terdiam, menunggu Morgan menyelesaikan ucapannya.

"Aku rasa ini kasus yang serius." intonasi Morgan pun berubah serius. *"Mereka berbohong. Aime dan Zakaria berkhianat untuk Goddard."*

Sexy menghentikan langkahnya. Sandra hampir menabrak punggung Sexy yang tiba-tiba berhenti. Goddard Kuzmich tidak hanya musuh pemerintah, tapi ketua Mafia yang juga mantan militer Rusia itu sangat tidak disukai oleh orang-orang *underground* semenjak mengambil alih paksa Street 13, Gengster Irlandia yang cukup di hormati. Bisa dibilang Goddard adalah *The God Father* para penjahat dan para kliennya. Dan jika hal tersebut benar, kenapa Peter tidak mendapatkan informasi itu?!

"Jadi *Demons eye* berada di tangannya?" gumam Sexy.

"Belum bisa dipastikan."

"Kenapa Duffi dan Gonzalez berbohong?"

"Entahlah. Aku bukan cenayang." balas Morgan santai terkesan tidak peduli.

Sexy memutar bola matanya, "kau memang manusia yang sulit dipercaya, DeVille!" Sexy menutup sambungan teleponnya secara sepihak. Kemudian Sexy mengetikkan sesuatu di layar ponselnya,

'Aku akan menghadiri pertemuan dengan Duffy dan Dark Eagle.'

Sexy mengirim pesan tersebut pada Peter.

"Sandra, besok aku ingin melihat rambut hitammu kembali. Warna pirang sangat jelek di kepalamu. Kau membantah, aku pecat!" perintah Sexy tidak ingin dibantah sambil mengenakan kacamata hitam yang menggantung di dadanya.

*****

Sexy menggoyang gelas wine nya, sebelum menyesapnya dengan anggun.

"Jadi kalian ingin kami melawan Goddard? Kalian memanipulasi keadaan kalau perkara ini menyangkut pemerintah namun kenyataannya dengan Godard?" komentar Morgan memperhatikan Paula Duffi dan Ramsey Gonzalez secara bergantian. Pria itu menyadarkan punggungnya pada kursi. Mengusap-ngusap lehernya, seperti berusaha untuk tidak menembak dua orang Amerika tersebut.

"Kami terpaksa Mr. DeVille. Tapi Demons eye sangat berbahaya jika berada di tangan Goddard." jelas Paula.

"*Well,* berada di tangan Rusia atau Goddard sama berbahayanya. Itu kerugian besar bagi kalian. Tapi itu bukan urusan Righnero." Sexy buka suara sambil meletakkan gelas winenya.

"Ms. De Luca,-"

"Aku tidak tertarik. Permisi." Sexy menurunkan kakinya yang menyilang. Bangkit dari kursi, kemudian berjalan elegant keluar dari ruangan VIP restoran Bintang 5.

Morgan memperhatikan lekat.

"Anda salah Ms. De Luca, seperti yang saya ungkapkan kalau Goddard pasti ingin juga menguasai dunia Underground. Ia bisa mengusai Street 13, tidak menutup kemungkinan ia juga ingin menaklukan kalian." ucap Paula pada Sexy yang sedang

memasang sarung tangan kulit pada tangannya tepat di ambang pintu yang di sodorkan oleh pelayan restoran.

"Jika memang begitu, Goddard akan berusan dengan Righnero. Tapi Righnero tidak berusan dengan Dark Eagle atau pun kalian." timpal Sexy sambil menerima mantel bulu yang dilampirkan oleh pelayan pada kedua bahunya.

"Kau menolak karena aku?" timbrung Morgar, suaranya mencemooh.

"Tepat sekali." Sexy melanjutkan langkahnya keluar dari ruangan dengan pintu yang dibukakan oleh pelayan restoran. Ia datang hanya memastikan semua yang dikatakan Morgan di telepon.

*****

"Tadi aku berbicara untuk orang tua dan keluargaku. Kali ini aku ingin berbicara mengenai kedua sahabatku, Sexy dan Sallina. Walau kami sempat berpisah, karena salah satu dari kami menghilang begitu saja seperti asap, tapi sekarang kami berkumpul kembali." para tamu undangan tertawa mendengar ocehan Grace, Sexy menyungging tipis. Ia duduk satu meja dengan Sallina. Terpaksa.

"Mereka berdua adalah sahabatku yang paling baik. Sexy yang paling kaya dan royal diantara kami, Sallina yang paling pintar diantara kami bertiga sementara aku yang paling miskin dan bodoh diantara kami."

"Tapi kau yang paling duluan menikah!" teriak Sexy dan Sallina bersamaan. Para tamu undangan kembali tertawa termasuk

Grace. Sexy dan Sallina saling menoleh. Sallina melempar senyumnya pada Sexy. Sexy membuang mukanya dengan angkuh.

"Aku sangat mencintaimu istriku!" teriak Tobias, suami Grace. Keduanya telah melakukan pemberkatan tadi pagi. Sekarang mereka merayakan resepsi di sebuah Vila di kota Trento. Tepuk tangan terdengar keras dari para tamu. Sexy dan Sallina ikut bertepuk tangan dan tersenyum bahagia.

"Tapi persahabatan kami sedikit tercoreng, hanya gara-gara seorang pria. *C'mon girl's* berbaikanlah. Aku sedih kita tidak kompak lagi. Ini permintaanku. Anggap saja sebagai permintaan terakhir." kekeh Grace menutup sambutan pernikahannya.

Sexy menarik napas dalam. Meraih gelas cocktail nya, menyesap perlahan.

***

"Apa hadiah pernikahanku darimu Sexy? Sallina memberiku kalung berlian." kekeh Grace, mengerling ke arah Sallina dengan senyum lebarnya.

Sexy memutar bola matanya, ia merogoh sesuatu di dalam clutch bertabur kristal swarovskinya. Tanpa kata, Sexy memberikan sebuah kunci pada Grace.

Grace melotot melihat kunci di tangannya. "Sexy ini,-"

"Kau selalu mengeluhkan mobil bututmu." sergah Sexy, mengibaskan poni panjangnya ke belakang.

"Mobilku tidak butut, cuma akhir-akhir ini ia memang lebih sering masuk bengkel saja." sanggah Grace tidak terima, mobil *Mr. Bean* nya di ejek Sexy.

"Aku tidak melihat perbedaannya." Sexy melipat kedua tangannya kalem.

Grace mendengus. Sallina dan Tobias tersenyum memperhatikan. "Tapi terimakasih, hadiahmu sangat mahal!" Grace memeluk Sexy sumringah. Sexy tersenyum, mengusap punggung sahabatnya. Ia ikut senang jika sahabatnya menyukai hadiah kecil darinya.

"Kau harus memakainya setiap waktu. Sudah waktunya mobil Mr. Bean mu itu pengsiun."

"Sexy!"

Sexy terkekeh, begitu pun dengan Tobias dan Sallina. Grace mencebik sebal. Keduanya pun melepaskan pelukan masing-masing.

"Ehm."

Sexy dan yang lainnya pun menoleh ke sumber suara deheman yang tiba-tiba menyeruak.

"Apa aku mengganggu?" tanya orang itu yang tak lain adalah Morgan DeVille. Pria itu tidak sendiri, ia bersama wanita pirang yang tak lain mantan istri Fabio, Marry Florencia.

"Mr. DeVille, senang sekali Anda bisa hadir." pekik Grace terlihat gembira. Sexy mendelik. Grace yang nenyadari terkekeh kaku. "Kau tau kan aku penggemarnya, Sexy." bisik Grace sedikit mencondongkan kepalanya pada Sexy.

Sexy mengalihkan pandangannya sekilas pada Morgan dan wanitanya, sebelum beranjak tanpa sepatah kata pun. Ia mengabaikan panggilan dari Grace atau pun tatapan mengintai dari Morgan. Hanya saja

ia merasa heran. Morgan terlihat santai memamerkan wanitanya di depan calon istrinya.

***

"Kau pasti heran kenapa Morgan berani membawa wanitanya di depan mataku?"

Sexy mengalihkan pandangannya dari Morgan yang sedang asik berbincang dengan wanitanya pada Sallina yang tiba-tiba muncul dan berdiri di sampingnya.

"Sok tau." Sexy menyesap cocktail nya. Memalingkan wajahnya ke depan kembali, pada Morgan yang kini sedang berciuman dengan wanita itu. Sexy segera membuang pandangannya ke arah lain, pada Grace dan Tobias yang sedang berdansa.

"Kau salah paham Sexy. Aku dan Morgan memang dijodohkan tapi kami menolak.

Kami sudah seperti saudara, rasanya akan aneh kalau kami menikah." jelas Sallina.

"Itu urusan kalian."

"Kalau bukan karena Morgan, apa alasannya kau menjauhiku?"

Sexy terdiam. Sallina tersenyum kecut.

"Morgan menceritakan kau mendengar percakapannya bersama ibunya. Kau menghilang. Kau hanya menghubungi Grace. Jadi aku menyimpulkannya begitu."

Sexy masih bergeming enggan menanggapi.

"Aku menyayangi dan sangat menghargaimu. Aku tidak mungkin menusukmu dari belakang."

"Meskipun kau tidak menusukku dari belakang. Aku tetap tidak menyukai apa pun yang berhubungan dengan DeVille." tutup

Sexy sambil beranjak pergi meninggalkan Sallina yang menatap nanar kepergiannya.

Sexy menuju meja minuman karena gelasnya sudah kosong. Ia mengambil *cocktail* berwarna biru.

Sexy meneguknya perlahan. Ia menghentikan tegukannya sejenak, ketika merasakan sebuah lingkaran tangan di perutnya.

"Kau sendiri?" pria itu mengecup pundak terbukanya. Gaun *bridesmaidnya* berbentuk kemben berwarna pastel berbahan satin.

"Hmm..." Sexy meneruskan meminum *cocktailnya*.

"Aku mencarimu kemana-mana tadi. Aku mendengar kalau mempelai wanita adalah

temanmu." Fabio memeluk Sexy dari belakang menggunakan satu tangannya, satu tangannya lagi mengambil gelas *cocktail* berwarna merah.

"Lalu kau sendiri?" Sexy menurunkan lingkaran tangan Fabio di perutnya. Memiringkan tubuhnya agar berhadapan dengan pria berahang *sexy* itu.

"Tobias Balerdi adalah karyawan di perusahaanku."

"Aku pikir kau kemari karena mantan istrimu." tebak Sexy sambil menyesap kembali *cocktail* nya.

Fabio terkekeh. Matanya melirik pada Marry dan Morgan yang sedang berdansa.

"Bagaimana kalau kita berdansa?" ajak Fabio kemudian. Pria itu mengulurkan tangannya pada Sexy. Sexy tersenyum

miring. Sepertinya terbakannya benar. Fabio masih memiliki hasrat pada istri pirangnya.

Tanpa kata Sexy menerima ajakan Fabio. Keduanya pun meletakan gelas di meja. Lalu berjalan sambil bergandengan tangan menuju lantai dansa.

Ketika tiba, Fabio membimbing kedua tangan Sexy agar melingkar di kedua lehernya. Sementara pria itu melingkarkan tangannya di pinggang Sexy. Fabio juga menarik tubuhnya agar semakin merapat.

"Kau sangat *sexy* sekali." Fabio mencium sekilas daun telinga Sexy.

"*Well*, jika tidak *sexy* bukan Sexy namanya."

"*That's right*."

Sexy dan Fabio sama-sama menoleh pada suara seorang pria yang tiba-tiba menyeruak menimpali ucapan Sexy. Morgan Ocean DeVille berdiri tepat di samping keduanya sambil memamerkan senyum hangatnya yang palsu.

"Boleh aku mengambil alih pasangan dansamu, Mr. Martinez?" kata Morgan pada Fabio tanpa berbasa-basi.

"Kami berdua baru saja turun, Mr. DeVille." tolak Fabio.

"Mantan istrimu pergi ke toilet." ucap Morgan mencoba memprovokasi.

"Pergilah." perintah Sexy menyela sambil menurunkan kedua tangannya dari leher Fabio.

Fabio menarik napas kasar. "Tidak mengapa aku tinggal kau bersamanya?"

Sexy mengangguk kecil. Fabio mengusap lembut pipinya sebelum beranjak pergi.

"Cemburu?" sergah Morgan. Sexy tersentak ketika tiba-tiba pria itu meraih kedua tangannya dan menaruh di kedua dada bidangnya.

"Ia bukan siapa-siapa." elak Sexy dengan suara malasnya.

"Sepertinya ia masih tertarik pada mantan istrinya. Aku tidak bisa menyangkal, kalau Marry memang sangat *sexy.* Terlebih wanita itu cukup pandai memuaskan pria di ranjang." racau Morgan tidak tau malu. Sexy menajamkan tatapannya tapi tidak berniat menimpali. Morgan terkekeh kecil.

"Jadi kau belum memiliki kekasih?" Morgan menarik kasar tubuh Sexy sampai menabrak dadanya. "Kenapa? Kau belum bisa *move*

on?" pria itu tidak menyerah memprovokasi emosi Sexy.

Sexy terkekeh remeh. "Kau terlalu percaya diri, DeVille." Sexy mendekatkan jarak wajahnya dengan Morgan, sampai hidung keduanya bersentuhan. Menantang sikap pria itu. Morgan tersenyum, manik pria itu terarah pada bibir Sexy. Tangannya meremas sensual punggung Sexy.

"Tango." gumam Morgan ketika musik tango dimainkan. Suami Grace memang berasal dari Argentina. "Kau bisa melakukannya?" Pria itu mulai memiringkan kepalanya. Sexy menatap bibir Morgan yang semakin mendekat pada bibirnya.

"*Sure*!" Sexy meraih kedua tangan Morgan, menggenggamnya, memundurkan langkahnya sambil memutarkan tubuhnya

mengikuti irama. Morgan terkekeh ketika bibirnya gagal menempel pada bibir Sexy.

Sexy terus memutar tubuhnya dengan bimbingan Morgan. Pria itu menaruh satu tangannya ke belakang, satu tangannya lagi menuntun Sexy yang berputar *sexy.*

Sexy merentangkan tubuhnya ke bawah, Morgan menahan punggungnya. Satu tangan pria itu membelai wajah Sexy dari atas sampai bawah. Ternyata tangannya terus membelai turun ke bawah, ke area leher, dada, perut, paha sampai ke lutut. Kemudian Morgan meraih lutut Sexy untuk naik ke atas pinggangnya sambil menarik tubuh Sexy agar menegak. Morgan membelai paha Sexy yang naik terus sampai berhenti di bawah buah dadanya.

"Aku akan memotong tanganmu jika berani senyentuh payu*araku." ancam Sexy dengan suara tenangnya.

"Ini tari tango, *cat eyes*." Morgan tersenyum menggoda.

"*Talk to my hand*." balas Sexy malas. Pria itu membalas lancang dengan mencium tangannya.

Keduanya terus menari dengan gerakan sensual. Morgan mengakat tubuh Sexy ke atas dengan kedua tangannya yang berada tepat di bokong Sexy dan wajahnya tepat di depan dada Sexy. Hidung pria itu tepat di antara kedua payu*ara nya.

Morgan menurunkan tubuh Sexy. Kedua tangan nakalnya meremas bokong Sexy dengan sengaja.

"Ahh kau sangat menyebalkan, DeVille." dengan cepat Sexy meraih tangan Morgan di bokongnya, Sexy mundur untuk menjaga jarak dan menarik tubuh Morgan agar memutar dalam sekali hentak.

"Agh." Morgan meringis ketika Sexy memelintir tangannya kebelakang punggung.

"Jika bukan di acara pernikahan sahabatku, kau akan mengucapkan selamat tinggal pada tangan berengsekmu, *Asshole!*"

*****

Grace terpekik senang. Di depan matanya terpampang Jaguar F-Type 2020 berwarna hijau hadiah dari Sexy.

"Sexy... Aku tidak bisa berkata-kata banyak. Ini luar biasa. Apalagi hijau adalah warna favoritku." Grace memeluk Sexy erat.

Sexy tersenyum, mengusap-ngusap punggung sahabatnya itu. "Nikmati malam pernikahanmu, Grace."

"*Of course, honey*. Thankyou so much. Dasar orang kaya! Uangmu benar-benar tidak berseri." kekeh Grace.

"Aku senang kalau kau senang, Grace."

Grace mengangguk, *"thankyou, thankyou, honey."* melepas pelukannya pada Sexy. Kemudian Grace beralih memeluk Sallina. Resepsi pernikahan Grace dan Tobias telah usai. Keluarga dan para sahabat melepas kepergian mempelai itu yang akan pergi menuju hotel berbintang untuk menghabiskan malam pertamanya.

"Jaga istrimu." ucap Sexy pada Tobias.

"Aku pasti menjaganya." Tobias memarken senyum bersahajanya. Sexy lega, Grace mendapatkan pria yang cukup baik seperti Tobias.

Setelah berpamitan pada semuanya, Grace dan Tobias berjalan menuju mobil jaguarnya. Keduanya pun masuk dan mobil pun melaju pergi.

"Aku jadi berkhayal kalau kau yang mengenakan gaun pengantin itu."

Sexy menoleh cepat akibat bisikan Morgan. Morgan mengedipkan sebelah matanya dengan kedua sudut bibir terangkat tinggi.

DUAARR!!

Sexy menoleh cepat pada sumber ledakan.

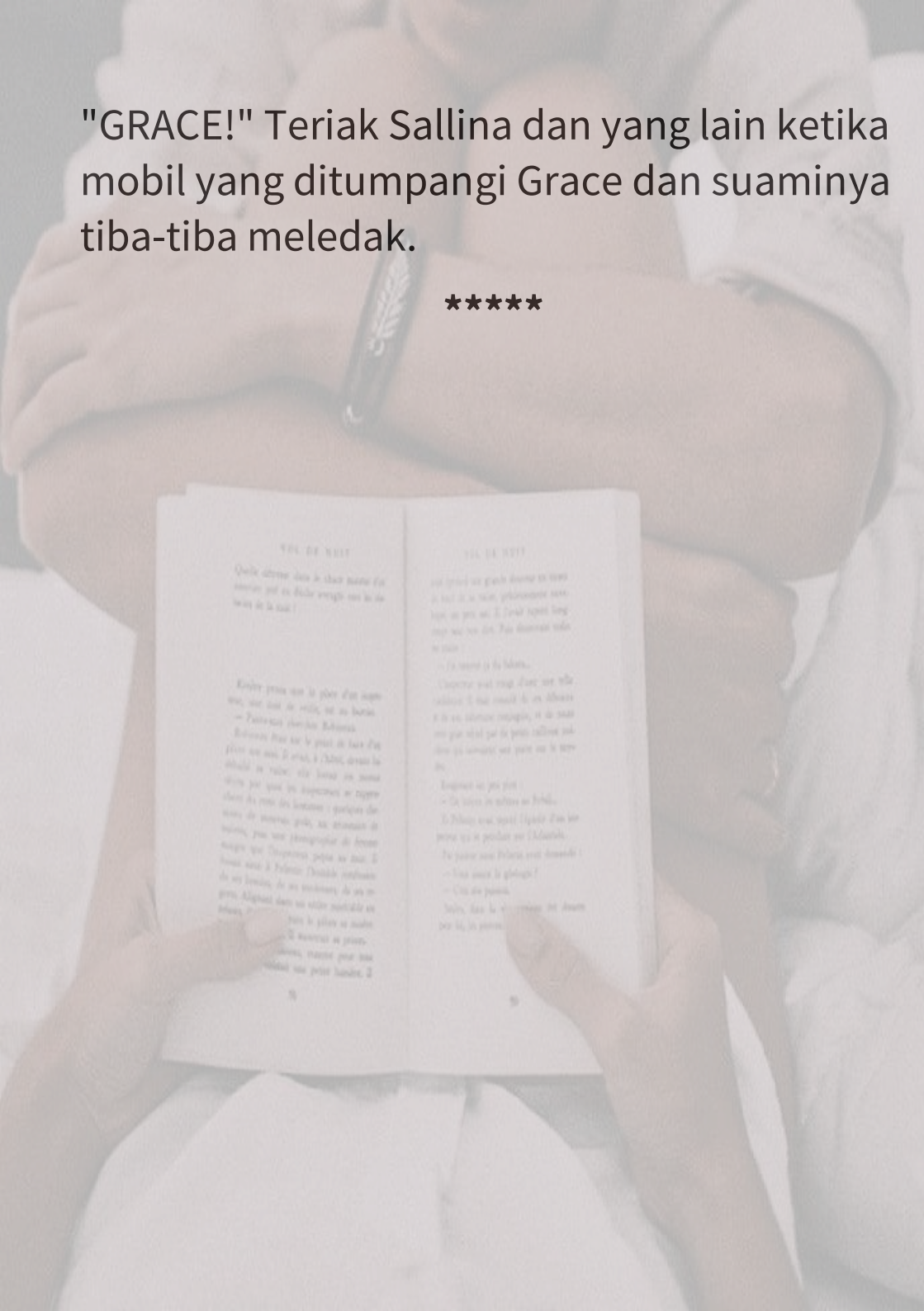

"GRACE!" Teriak Sallina dan yang lain ketika mobil yang ditumpangi Grace dan suaminya tiba-tiba meledak.

*****

TDT : Chapter 11 - Thirteen

"Aku jadi berkhayal kalau kau yang mengenakan gaun pengantin itu."

Sexy menoleh cepat akibat bisikan Morgan. Morgan mengedipkan sebelah matanya dengan kedua sudut bibir terangkat tinggi.

DUAARR!!

Sexy menoleh cepat pada sumber ledakan.

"GRACE!" Teriak Sallina dan yang lain ketika mobil yang ditumpangi Grace dan suaminya tiba-tiba meledak.

*****

"SEXY!" panggil Morgan berteriak ketika Sexy berlari ke arah mobil Grace dan suaminya yang meledak.

Tapi bukan itu yang menjadi pusat perhatian Morgan. Wanita itu mengejar mobil yang meluncurkan bazoka ke mobil jaguar pasangan pengantin baru tersebut.

Morgan pun langsung melarikan kakinya menyusul Sexy. Morgan merogoh ponsel di balik jasnya. Menekan angka 2 pada layar yang dikhususkan panggilan untuk sahabatnya, Donathan.

"Don, terjadi penyerangan di Villa Soraso. Kemarilah. Bawa yang lainnya juga." perintahnya.

Percuma mengejar menggunakan kakinya, Morgan pun berbalik arah, kembali menuju parkiran Villa. Merogoh kunci mobilnya, membuka kunci pintu mobil kemudian ia masuk ke dalam mobil Bugatti La Voiture Noire hitam berpolet merah miliknya.

Sementara di tempat lain, Sexy terus berusaha melarikan kakinya. "Berengsek! Kuhabisi kalian!" umpat Sexy sembari mengusap kasar air matanya yang akan menetes.

Sexy melihat seorang pemuda di pinggir jalan yang akan menaiki motor sportnya. Ia segera mempercepat langkah kakinya di balik heels setinggi 15 cm dan gaun panjang *bridesmaidnya*. Untung saja gaunnya memiliki belahan cukup tinggi, jadi tidak terlalu merepotkan. Tanpa kata, Sexy menarik kerah belakang pemuda itu yang akan menstarter motor berwarna hitam yang didominasi warna putih miliknya.

"Oh shitt!" pekik pria itu saat tubuhnya terjengkang, terjatuh dari atas motornya akibat tarikan keras dari Sexy.

Tidak menghiraukan, Sexy menumpukan satu kakinya pada step motor, melompat naik dengan kedua tangan bertumpu pada stang motor pemuda asing itu.

Sexy tidak bisa berpikir jernih kalau yang dilakukannya adalah salah. Yang ia pikirkan adalah membinasakan orang-orang yang telah melenyapkan sahabatnya. Sexy menstarter motornya, motor menyala dan ia pun memutar gas dengan kecepatan tinggi untuk mengejar mobil yang melakukan peledakkan pada mobil sahabatnya. Mobil pemberian darinya.

"HEYY,MOTORKU! BERENGSEK! MOTORKU! OH SHITTT! HABISLAH AKU! NONA AKU AKAN

DIBUNUH AYAHKU!" raung pemuda itu penuh frustasi.

Sexy terus melajukan motornya dengan kecepatan tinggi. Mobil penjahat itu beberapa meter di depannya. Jalanan sekitar Villa tempat resepsi Grace cukup lengang karena terletak di sekitar bukit Trento.

"Damn it!" rutuk Sexy ketika salah satu penghuni mobil tersebut melepaskan beberapa peluru ke arahnya. Sexy berkelit, meliuk-liukkan motornya menghindari peluru-peluru tersebut.

Sexy semakin memperkeras laju motornya ketika sebentar lagi akan mencapai mobil sialan itu. Kemudian, Sexy mengangkat stang motornya sampai motornya itu berdiri, ia memutar gasnya full, motornya pun

terbang, melompat dan mendarat tepat di atap mobil.

"Fuck!" maki orang-orang dalam mobil yang ternyata berisi empat orang, karena atap mobilnya penyok akibat tumpuan motor Sexy. Lalu orang-orang tersebut melesatkan peluru ke atap, ke arah Sexy.

Sexy tidak gentar, ia memutar gas sampai motornya kembali hingga mendarat dengan sempurna di atas aspal. Dengan sekali putaran, sampai ban motornya memercikkan api dan berdecit, ia memutar motornya sampai berbalik mengarah mobil para penjahat itu.

Mobil itu terus melaju berniat menabraknya. Dengan kilat, Sexy merogoh pistol yang terselip di paha bagian dalamnya. Sexy menembak ke empat kali ban depan mobil penjahat tersebut. Mobil oleng, peluru yang

ditembakan mereka pun mengarah kemana-mana. Mobil berhenti melaju tepat beberapa meter di depan motor Sexy.

"Mati kalian semua!"

DOR! DOR!

Sexy menembak kedua pelaku peledakkan pada Mobil Grace, yang duduk di depan kemudi dan sampingnya tepat di kepala. Mereka mati seketika. Kedua orang yang duduk di belakang segera turun dari mobil. Mereka mengacungkan senapan ke arahnya. Sisa peluru dalam pistol Sexy tinggal satu. Ia pun menembakkan satu pelurunya sambil melajukan motornya lagi. Meleset. Hanya mengenai lengan kiri salah satu dari mereka.

"Sial!" Sexy menekan gas motornya menuju salah satu dari mereka. Dan mereka memborbardir Sexy dengan peluru.

"Ahh!" Sexy meringis ketika salah satu peluru menyerempet lengannya. Ia tidak menghiraukan rasa panas ketika timah panas itu berhasil melukai dirinya. Yang ia pikirkan saat ini menghabisi mereka.

S

exy mengangkat motornya agar berdiri ketika tepat di depan salah satu dari mereka, ia tabrakan motornya pada dada orang itu. Orang itu terjatuh, tanpa ampun Sexy menggilas menggunakan motornya. Si keparat itu sekarat. Tubuhnya kejang-kejang. Sementara Sexy kehilangan keseimbangannya, motornya terguling,

tubuh terlempar beberapa meter, kepalanya terbentur aspal.

"Agh!" Sexy meringis kesakitan. Tapi ia mencoba bangkit, walau tubuhnya kesakitan serasa akan mati. Tidak mempedulikan darah yang mengucur dikeningnya.

Hanya satu orang tersisa yang lengannya di tembak Sexy. Orang itu mengacungkan pistol ke arah Sexy. Menarik pelatuknya, dan...

DORR!

Orang itu terjatuh dengan kepala bersimbah darah ketika seseorang menembaknya. Morgan Ocean Devil. Pria itu menembaknya dengan mencondongkan tubuh ke jendela mobil, satu tangannya mengendalikan mobil. Morgan mengerem dalam hentakkan keras sampai terdengar suara decitan ban.

Mobil berhenti. Ia segera keluar dari mobilnya.

Sementara Sexy berhasil bangkit, berjalan tertatih menahan sakit menghampiri para penjahat yang sudah mati. Para keparat yang telah membunuh sahabatnya yang baru saja menikah.

Sexy meraih senapan di tangan pria yang di tembak Morgan. Dan tanpa ampun ia menembak secara brutal dan bergantian para mayat penjahat itu.

"RASAKAN KEPARAT!" teriak Sexy membabi buta.

Morgan yang menghampiri, meraih Sexy dari belakang, merebut senjata dari tangan Sexy dan membuangnya. Sexy terjatuh lemah, Morgan menangkapnya. Keduanya pun

bersimpuh di aspal. Kemudian tangis Sexy pecah.

"KUHABISI KALIAN SEMUA!" Raung Sexy ditengah tangisnya. Morgan memeluk tubuhnya, menahan Sexy yang akan bangkit kembali menyerang para mayat itu. "LEPASKAN AKU BERENGSEK! AKU HARUS MENGHABISI MEREKA!" Sexy mencoba berontak, Morgan menahan lebih kuat lagi.

"Mereka sudah mati." ucap Morgan mencoba menenangkan. Sexy menggeleng keras. Wanita itu hilang kendali dengan terus berontak. "SEXY, MEREKA SUDAH MATI!" bentak Morgan mengguncang kedua bahu Sexy agar tersadar. Sexy terdiam. Manik keduanya saling beradu. "Kau sudah membunuh mereka! Mereka sudah mati." terang Morgan melembut. Morgan menarik

tubuh Sexy ke dalam pelukannya. Sexy menangis pilu di dada Morgan. Pria itu semakin mempererat pelukannya.

*****

Don memberikan sebuah liontin angka 13 pada Morgan setelah memeriksa mayat-mayat tersangka.

"Street 13?" ucap Morgan memperhatikan ukiran liontin berwarna silver itu. Don mengangguk mengiyakan.

Morgan menolehkan kepalanya ke belakang, pada Sexy yang sedang memejamkan matanya di dalam mobilnya. Morgan kembali mengalihkan perhatiannya kembali pada Don.

"Apa Goddard ingin menyerang Righnero?" gumam Morgan.

"Besar kemungkinan seperti itu." timpal Don.

"Apa mungkin Demons eyes berada di tangannya. Tapi kenapa ia menyerang sahabat Sexy?" bisik Morgan pada dirinya sendiri. Ia memasukan liontin tersebut pada saku celananya.

"Apa yang akan kau lakukan? Mobil pengantin yang ditembak bazoka dan pembunuhan brutal yang dilakukan oleh Sexyolla akan menjadi berita besar." ujar Don membuyarkan pikiran Morgan.

"Satu lagi, kemungkinan Sexyolla akan terseret sebagai penyebab utama karena mobil itu kado pernikahan darinya." Morgan menyisir rambut menggunakan kelima jarinya. "Para tamu undangan sepertinya tidak menyadari penembakan bazoka pada mobil Grace." Morgan menjeda. "Manipulasi

situasi sekarang. Tuntut produsen mobil yang telah menyebabkan mobil meledak akibat korsleting."

Don mengerutkan keningnya, "itu bukan tugas dan urusan kita Morgan. Tapi jika setuju, Sexyolla yang harus melakukannya karena ia yang membeli mobilnya."

"Kau bisa menghubungi Peter." tukas Morgan. "Kalau perlu, kita beli sebagian saham perusahan mobil tersebut. Anggap saja sebagai penebusan dosa karena sudah memfitnah." tambah Morgan santai.

"Apa itu tidak terlalu jauh? Kau melakukannya demi mantan kekasih sekaligus musuhmu?" Don mengangkat kedua alisnya, mencemooh.

Morgan tersenyum mengerti. "Bagaimana pun Sexyolla pernah menjadi teman tidurku.

Aku tidak tega melihatnya berurusan dengan hukum." kilah Morgan, menepuk-nepuk bahu Don sebelum berbalik dan berjalan menuju mobilnya.

Morgan membuka pintu mobilnya, lalu masuk. Ia duduk di depan kemudi, di samping Sexy yang masih memejamkan matanya. Morgan memperhatikan sejenak. Mengusap darah di kening Sexy. Kemudian ia mengalihkan perhatian untuk menyalakan mesin mobilnya.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Sexy sembari membuka matanya.

Morgan menoleh cepat. Merogoh sesuatu di saku celananya, lalu memberikannya pada Sexy tanpa kata.

Sexy melihat benda pemberian Morgan. Wanita itu menatap datar liontin berangka 13 di tangannya.

"Ia menabuh genderang perang padaku!" Sexy meremas liontin tersebut. Rautnya penuh amarah dan dendam.

Morgan tidak menimpali. Ia melajukan mobilnya menjauhi TKP yang sedang *di bersihkan* oleh Don dan anak buahnya.

"Kau membawaku kemana?" tanya Sexy ketika menyadari Morgan membawanya ke arah yang berbeda dari Villa resepsi pernikahan Grace.

"Lukamu harus segera diobati." balas Morgan. "Dan kurasa kau belum siap harus melihat tubuh sahabatmu yang hancur." Morgan menoleh ke arah Sexy. Sexy tidak menyanggah, wanita itu membuang muka

ke bahu jalan sambil menyeka kasar air mata di pipinya.

Wanita itu terlihat sangat terguncang. Ini pertama kalinya Morgan melihat kerapuhan seorang Sexyolla De Luca.
Bahkan ketika dulu Sexyolla mendengar secara tidak sengaja *penipuannya*, wanita itu tampak tegar dengan meninggalkan kesan begitu dalam.

Morgan meraih satu tangan Sexy. Sexy tidak menolak. Wanita itu membiarkan Morgan menggenggamnya. Morgan tersenyum samar. Ia puas dengan respons Sexy yang tidak menolak sikapnya. Morgan mengalihkan perhatiannya kembali pada jalan yang dilalui dengan satu tangannya yang mengendalikan setir mobil.

*****

TDT : Chapter 12 - Goodbye, Grace

Morgan meraih satu tangan Sexy. Sexy tidak menolak. Wanita itu membiarkan Morgan menggenggamnya. Morgan tersenyum samar. Ia puas dengan respons Sexy yang tidak menolak sikapnya. Morgan mengalihkan perhatiannya kembali pada jalan yang dilalui dengan satu tangannya yang mengendalikan setir mobil.

*****

Morgan memperhatikan Sexy yang sedang di obati oleh seorang Dokter yang merupakan anak buah Drak Eagle. Dokter muda itu sedang menjahit luka tembak di lengan dan robekan di kening Sexy.

Kini mereka sedang berada di apartemen milik Morgan di Trento. Lokasinya cukup jauh dari Villa Suraso, lokasi resepsi

pernikahan Grace. Sexy tidak bertanya, tidak memprotes, raut wajahnya terlihat datar di balik wajah sembabnya. Morgan tau, wanita itu sedang menyembunyikan dukanya.

"Bagaimana?" tanya Morgan pada Dokter setelah selesai memberi perban pada kening Sexy. Dokter itu bangkit dari tepi tempat tidur, berdiri menghadap Morgan.

"Tidak ada yang perlu di khawatirkan, *Sir*. Lengannya hanya tergores peluru. Namun benturan di kepalanya cukup parah. Tapi semua baik-baik saja. Saya sudah memberi obat penahan nyeri dan antibiotik."

Morgan mengangguk mengerti mendengar penjelasan Sang Dokter muda.

"Oh ya, Ms. De Luca tidak di perbolehkan mandi selama 2 hari."

"Ia tau. Kau boleh keluar." ucap Morgan tanpa mengalihkan perhatiannya pada Sexy yang hanya terdiam, seperti tidak mendengar apa pun percakapan antara dirinya dan Dokter. Atau malah wanita itu menganggap mereka tidak ada?!

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Morgan setelah Sang Dokter keluar dari kamarnya.

Sexy hanya mendelik sekilas tanpa menjawab. Morgan mengulum senyum, mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur mengganti posisi Dokter tadi. Sementara Sexy duduk bersandar pada kepala ranjang dengan sebuah bantal dijadikan penyangga. Tubuhnya di lilit selimut, menutupi gaun *bridesmaidnya* yang kotor oleh darah dan sedikit rusak. Morgan menawarkan Sexy agar menggantinya dengan jubah tidur miliknya tapi wanita itu tidak menggubris.

"Dimana *clutch*-ku?" tanya Sexy kemudian. Nada suaranya datar. Matanya menatap lurus ke depan.

"Sallina yang menyimpannya. Kau melemparnya saat berlari."

"Aku menginginkan *clutch*-ku sekarang juga."

"Kalau kau ingin menghubungi Peter, anak buahku sudah melakukannya. Peter sedang mengurus yang terjadi padamu sekarang." Morgan menatap intens. Sexy menoleh cepat.

"Kenapa kau lancang sekali? Ini urusanku. Bukan urusanmu dan Righnero!" Sexy menatap emosi.

"Aku tau. Tapi yang terjadi malam ini harus diselesaikan cepat, sebelum polisi mendahuluinya. Jika terlambat, kau bisa di

tuduh sebagai penyebab kematian sahabatmu sendiri." jelas Morgan setenang mungkin. Sexy membuang mukanya lagi ke depan.

"*Semua memang salahku*." lirih Sexy sangat pelan namun masih terdengar samar oleh Morgan.

"Pemakaman Grace dan suaminya akan dilakukan lusa di Genova, kota kelahiran Grace." seru Morgan pura-pura tidak mendengar pernyataan wanita itu.

Sexy tidak menyahut. Mata wanita itu kembali berkaca-kaca, mati-matian menahan air matanya agar tidak terjatuh lagi.

"Sekarang istirahatlah. Besok pagi *clutch* milikmu akan di antar oleh anak buahku kemari." Morgan mengusap sekilas

puncak kepala Sexy. Morgan berdiri dari duduknya.

"Kenapa kau menolongku? Bukannya seharusnya kau senang aku tersandung masalah? Aku adalah rivalmu." Sexy menoleh ke arah Morgan.

"Jika pun aku mengatakan alasannya, kau tidak akan percaya, Sexyolla." Morgan mengedipkan satu matanya.

Kemudian memutar tubuh, berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Ia juga ingin memberikan privasi pada Sexy untuk mencurahkan perasaan akibat kepergian sahabatnya. Secara tidak langsung Sexy dan Righnero memang memiliki andil dengan apa yang menimpa pasangan pengantin baru itu.

"Kenapa kau ke kamar mandi?"

Morgan memutar tubuhnya kembali ketika mendengar suara Sexy.

"Pintu keluarnya di sana." lanjut Sexy.

Morgan mengernyit. "Aku harus membersihkan diri."

"Apa harus di kamar ini,-" Sexy menggantungkan ucapannya sejenak. "*Wait*. Jangan bilang kau akan tidur di sini?!"

Morgan menanggapi dengan senyum menggodanya. Sexy menarik napas berat, ekspresinya berubah 180°. Dari termenung menjadi kesal. Bagi Morgan itu lebih baik.

"Tentu saja. Ini kamarku." jawab Morgan ringan.

"Memangnya tidak ada kamar lain?!" Sexy menggertakkan giginya menahan emosi.

"Ada. Tapi ini kamarku." Morgan berkacak pinggang. Rautnya terlihat puas berhasil menggoda mantan kekasihnya itu.

"Kalau begitu aku yang pindah, ahh___" Sexy memegangi kepalanya ketika dalam satu hentak gerakan akan beranjak.

"Jangan memaksakan diri. Kondisimu belum terlalu pulih untuk berjalan-jalan mencari kamar. Terlebih semua ruangan di sini memakai pasword, termasuk kamar ini." Morgan tersenyum simpul, membalikan tubuhnya menuju kamar mandi, mengabaikan umpatan Sexy padanya sambil melempar bantal tidurnya.

15 menit kemudian

Morgan keluar dari kamar mandi, ia hanya menggenakan celana tidurnya. Sementara bagian atas dibiarkan terbuka

memperlihatkan *tattoo* yang terpampang di lengan kirinya dan pergelangan tangan sebelah kanannya.

Morgan berjalan menghampiri tempat tidur. Memungut bantal yang dilempar Sexy, membawanya pada wanita itu yang ternyata sudah terlelap.

Morgan menyunggingkan senyum tipis. Memperhatikan mantan kekasihnya tidur, akibat kelelahan atau mungkin efek obat yang diberikan oleh Dokter.

Morgan menyingkap rambut Sexy yang menghalangi wajahnya.

"Sei davvero molto bella, Cat eyes." gumam Morgan. Ia menarik napas kasar, melempar bantal di tangannya ke sisi lain tempat tidur.

Kemudian Morgan naik ke tempat tidur di samping wanita yang sedang terlelap itu. Posisi Sexy membelakanginya. Morgan memiringkan tubuhnya. Menyerukan kepalanya ke ceruk belakang leher wanita itu sampai bibirnya menempel di kulit mulus Sexy.

"Kau wanita paling menyebalkan!" bisik Morgan tersenyum miring. Melingkarkan tangannya pada perut Sexy, memeluk wanita itu dari belakang.

Sexy menggeliat. Terganggu oleh hembusan napas Morgan di tengkuknya. Sexy terbangun, Morgan sedikit melonggarkan pelukannya. Ia bersiap jikalau Sexy akan menyerangnya.

Sexy membalikkan tubuhnya, matanya terbuka lamat-lamat seolah sangat berat.

"Tubuhku sakit semua." keluh wanita itu dengan suara lemah. Jarak wajah keduanya sangat dekat, hampir tidak berjarak. Namun mata Sexy kembali tertutup. Morgan mengembuskan napas lega. Wanita itu mengigau.

"Tidurlah. Besok kau akan membaik." Morgan mengangkat tubuh Sexy yang kembali terlelap agar bersandar di dadanya.

*****

Drett. Drett. Drett.

Morgan menggeliat oleh suara getaran ponsel di atas nakas. Ia pun membuka matanya perlahan. Segera mengulurkan tangannya untuk mengambil ponselnya itu. Morgan segera menggeser tombol hijau agar tidak mengganggu tidur Sexy.

"Hallo." sapanya dengan suara parau khas bangun tidur. Matanya ia jatuhkan pada Sexy yang masih terlelap di atas dadanya. Morgan mengusap-ngusap lembut rambut wanita itu.

"Mom dengar kau sedang bersama Sexyolla De Luca."

Morgan menghentikan usapannya pada rambut Sexy begitu mendengar suara tukasan cepat di sebrang teleponnya. Jika tau ibunya yang menelepon, ia tidak akan mengangkatnya. Dan pasti ibunya tau dari Dokter yang menangani Sexy. Dr. Stevan salah satu kepercayaan orang tuanya.

"Hmm." balas Morgan singkat sambil meneruskan elusannya pada rambut Sexy.

"Mom akan mengintrogasi Don, menanyai apa yang terjadi setelah kalian kembali ke Roma."

Morgan mengembuskan napas kasar. "Ada apa menelepon pagi-pagi?" Morgan berusaha mengalihan pembicaraan. Ia juga ingin menyelesaikan cepat pembicaraannya bersama Rossalia.

"Mom, ingin menyampaikan berita yang sangat baik padamu." Nada suara Rossalia berganti sumringah.

"Mengenai?"

"....."

Morgan segera menghentikan gerakan tangannya di atas rambut Sexy ketika mendengar ucapan ibunya di seberang telepon.

***

Sexy membuka matanya perlahan ketika panas sinar matahari mengenai wajahnya. Setelah kedua matanya terbuka sempurna, Sexy bangun, mendudukan dirinya bersandar pada kepala tempat tidur. Ia sedikit meringis, seluruh tubuhnya terasa remuk.

Sexy mengedarkan matanya pada kamar Morgan yang terlihat minimalis jauh dari kata *dark* seperti kediaman DeVille yang lainnya. Sexy tidak melihat tanda-tanda keberadaan orang lain selain dirinya.

Kemana pria itu? Apa mungkin tidur di kamar lain setelah selesai membersihkan badannya di kamar mandi tadi malam. Sexy tidak mengingat kapan pria itu keluar dari kamar mandi atau tidur dimana. Ia ketiduran. Tapi bagus kalau pria itu cukup tau diri dengan tidur di kamar lain.

Pandangan Sexy berhenti pada sebuah mini dress merah yang menggantung di dinding. Kemudian pandangannya kembali beralih ke atas nakas, di sana terdapat *clutch* miliknya, nampan berisi sarapan dan juga obat. Cukup pengertian.

Sexy meraih *clutch-nya,* ia membukanya untuk mengambil ponsel. Sexy langsung menghubungi Peter.

"Peter,-"

"Aku ada di bawah. Kita pulang." Sela Peter di sebrang telepon.

Sexy terkejut. "Kau berada di sini? Maksudku di apartemen DeVille?"

"Iya, Yolla."

Sexy memutar bola matanya ketika Peter memanggilnya Yolla. Nama standar

panggilan Mommy-nya. "Baiklah. Aku sarapan sebentar."

Setelah sarapan, minum obat, membersihkan tubuh tanpa mandi, dan mengganti gaunnya dengan mini dress merah, Sexy keluar dari kamar pria itu. Ia menyururi ruangan apartemen cukup megah milik Morgan. *Well,* setidaknya kediaman pria itu tidak sesuram mansion keluarganya atau kediaman rahasia pria itu.

Sexy keluar dari lift, ia tiba di ruang utama apartemen Morgan. Peter menunggu di sofa, namun bukan itu yang menjadi fokus Sexy. Tapi sebuah lukisan abstrak mirip *Rainbow after rain* terpampang di dinding.

Apa Morgan penyuka lukisan abstrak? Entahlah, perkenalan mereka dulu sangat

singkat. Tidak bisa menerka atau diterka selain sifat bajingannya.

"Yolla." Peter langsung bangkit dari duduknya, berjalan menghampiri begitu menyadari kedatangan Sexy. Sexy mengalihkan perhatiannya pada Peter.

"Kau baik-baik saja?" Peter mengusap kening Sexy. Menyidik seksama tubuhnya.

"Tidak perlu khawatir aku hanya terserempet peluru saja." kata Sexy ketika mata Peter memeriksa intens lengannya yang tertembak.

"Kau tidak diapa-apakan kan di sini oleh pria itu? Semalam aku akan menjemputmu, tapi Donathan menghalangi. Anak buah kita hampir baku tembak dengan Dark Eagle."

"Apa?"

"Tapi kemudian Don menjelaskan ada sesuatu hal yang lebih penting, yaitu kasus yang menimpamu." ungkap Peter hati-hati.

Sexy menarik napas berat, "apa aku mendapatkan panggilan dari kepolisian?" tebak Sexy.

Peter menggeleng. "Kita akan menuntut produsen mobil itu karena keteledoran mereka menjual barang yang tidak layak untuk sekelas mobil ternama seperti mereka."

Sexy menyorot cepat pada Peter. Ia sangat paham, hal tersebut untuk memanipulasi kejadian sebenarnya. Tapi entahlah, Sexy malah merasa semakin bersalah. Ia sangat bertindak tidak adil pada sahabatnya. Setelah menyebabkan kematiannya, kini ia menutupi kejadian sebenarnya untuk menyelamatkan diri dari cercaan hukum.

Namun,- Sexy berjanji akan membalas dendam walau itu harus berhadapan dengan Goddard. *The God Father* para penjahat *underground*.

Peter tersenyum melihat Sexy yang terpaku, pria itu mengusap puncak kepalanya. "Kau tenang saja. Pengacara-pengacara kita yang mengatur semuanya, jadi kau tidak perlu menginjakkan kaki ke pengadilan." Peter menyelipkan rambut bagian depan Sexy ke telinganya.

Sexy membuang napas kasar. "Kau selalu bisa diandalkan, Peter."

"Aku akan selalu melindungimu, Yolla." Peter menatap seksama.

Sexy hanya menipiskan bibirnya sebagai balasan. Matanya berkeliling, mencari sosok yang membawanya kemari.

"Kemana pemilik apartemen ini?" tanya Sexy.

Peter mengerutkan keningnya, "Morgan?"

Sexy tidak menyahut. Tapi diamnya Sexy berarti iya.

"Aku menunggumu bangun sampai 2 jam di sini,- aku tidak melihatnya. Hanya seorang *maid* yang menghampiriku, mengatakan kalau kau masih tidur." terang Peter.

"Begitu?" Sexy tersenyum miring. Rupanya pria itu meninggalkannya begitu saja. Morgan tetaplah Morgan si berengsek.

*****

Genova Cemetery

Sexy menatap datar di balik kacamata hitamnya pada Sallina yang tengah menangis dipelukan Morgan. Mereka sedang menghadiri prosesi pemakan Grace dan Tobias.

Entah apa yang dilakukan Peter, tapi keluarga Grace masih sudi bersikap baik padanya. Tidak menyalahkan atas kecelakaan yang menimpa Grace dan menantunya yang meninggal akibat mobil pemberiannya.

Merasa diperhatikan, Sexy menaikan tatapannya dari pusara Grace pada orang tersebut yang tak lain adalah Morgan. Untuk beberapa saat keduanya saling menatap. Sexy membuang mukanya ketika melihat Sallina semakin mempererat pelukannya pada Morgan. Pria itu membalas dengan mengusap-ngusap kepala Sallina.

"Tenangkan dirimu." ucap pria itu pada Sallina melalui gerakan bibirnya ketika tangis wanita itu semakin pecah.

Satu jam kemudian acara pemakan Grace dan Tobias selesai. Sexy melihat Morgan melepaskan pelukannya dari Sallina ketika ayah dari Grace menghampiri. Sexy memperhatikan kedua pria itu sedikit berjalan menjauh dan berbincang cukup akrab, bahkan memperkenalkan Morgan pada anggota keluarga lainnya. Sexy mengernyit. Sejak kapan Morgan akrab dengan orang tua Grace? Bahkan selama ini pria itu selalu menganggap Grace seperti hantu, tidak pernah mengacuhkan sahabatnya itu.

Sexy menggeleng kecil. Itu urusan Morgan. Ia tidak ingin direpotkan oleh pikirannya

mengenai urusan orang lain, apalagi orang tersebut adalah Morgan Ocean DeVille.

Sexy berjongkok, meletakkan bucket bunga mawar putih di tangannya di atas pusara Grace.

"Mungkin semua orang bisa kau bodohi dengan fakta yang sebenarnya, tapi tidak denganku."

Sexy menoleh cepat pada sumber suara yang tiba-tiba menyeruak di telinganya. Sallina, wanita itu berjongkok di sampingnya dengan raut tidak bersahajanya.

"Kau memanipulasi fakta untuk melindungi dirimu sendiri dari hukum. Sexyolla, kau benar-benar teman berengsek. Kau,- membunuh Grace!"

"Jaga bicaramu, Davis." rahang Sexy mengeras. Emosi mulai menggelayutinya.

"Andai kau tidak memberikan hadiah yang kau anggap mentereng itu, mungkin Grace dan suaminya saat ini sedang menikmati pernikahan mereka."

"DIAM!" bentak Sexy sembari berdiri, keduanya tangannya terkepal, rahangnya semakin mengeras emosi. Kini, ia menjadi para pusat perhatian.

Dengan kalem Sallina berdiri. Keduanya saling bertatapan. Sexy yang emosi, dan Sallina yang tenang tapi dingin.

"Faktanya seperti itu." cerca Sallina pelan.

"Hentikan. Ini masih di acara pemakaman." relai Morgan yang menghampiri.

Pria itu benar. Sexy pun mengalah. Tanpa kata ia memutar tubuhnya. Tapi baru melangkah, langkahnya terhenti oleh pernyataan Sallina.

"Aku dan Morgan akan bertunangan. Jika kau berkenan hadir, ku harap kau tidak memberiku sebuah kendaraan sebagai hadiah, Sexy."

"Sallina." peringat Morgan.

Sexy semakin memperkuat kepalan pada kedua tangannya. Menarik napas panjang dan menghembuskannya kasar. Kemudian ia kembali melangkahkan kakinya sambil menaikan tatapan yang lagi-lagi membuat langkahnya kembali terhenti. Kali ini oleh sosok yang sedang berjalan ke arahnya dengan raut bersahajanya.

Sosok itu semakin dekat, dan... Pria itu langsung memeluknya begitu bertemu.

"*Aiftaqadak*." ucap pria itu.

Sexy menyunggingkan senyum tipis, kedua tangannya terangkat membalas pelukan pria gurun pasir favoritnya, Imran Al Barak.

Untuk sesaat keduanya saling berpelukan. Sexy memejamkan matanya, menikmati pelukan Imran yang sudah lama tidak di jumpainya. Kembali, merasa ada sorot tajam yang memperhatikan, Sexy membuka matanya. Dan ia melihat Morgan Ocean DeVille tengah menatap intens di depan mobilnya setelah menutup pintu mobil untuk Sallina.

"*Ana 'aydaan, Imran*." balas Sexy pada Imran tanpa melepaskan sorot matanya pada Morgan.

*****

TDT : Chapter 13 - Gala Dinner

"Aiftaqadak." ucap pria itu.

Sexy menyunggingkan senyum tipis, kedua tangannya terangkat membalas pelukan pria gurun pasir favoritnya, Imran Al Barak.

Untuk sesaat keduanya saling berpelukan. Sexy memejamkan matanya, menikmati pelukan Imran yang sudah lama tidak di jumpainya. Kembali, merasa ada sorot tajam yang memperhatikan, Sexy membuka matanya. Dan ia melihat Morgan Ocean DeVille tengah menatap intens di depan mobilnya setelah menutup pintu mobil untuk Sallina.

"Ana 'aydaan, Imran." balas Sexy pada Imran tanpa melepaskan sorot matanya pada Morgan.

Happy Reading ♡

*****

Morgan turun dari mobilnya. Kemudian ia berjalan tergesa masuk ke dalam hotel. Don mengikuti dari belakang dengan raut sedikit cemas.

Keduanya masuk ke dalam lift. Don menekan tombol lift tujuan mereka. Tak berapa lama, keduanya tiba di kamar tujuan.

Morgan mengetuk pintu kamar. Kemudian, pintu terbuka memunculkan seorang wanita anggun berambut pirang, Sallina Davis. Tanpa kata, Morgan masuk ke dalam kamar, sementara Don menunggu di luar.

"Kau sudah sarapan?" tanya Sallina pada Morgan yang mengikuti langkahnya menuju meja makan kecil di kamar hotelnya. "Aku

sudah menyiapkannya untukmu." lanjut Sallina.

Masih bungkam, Morgan duduk di kursi meja makan. Sallina duduk di seberangnya.

Menu sarapan yang *simple* sudah tersaji di atas meja.

Croissant, selai, potongan buah, jus untuk Sallina dan kopi hitam untuk Morgan.

Morgan meraih cangkir kopi dan menyesapnya. Sallina mengambilkan croissant ke dalam piring Morgan. Morgan pun menyantap menggunakan pisau dan garpu.

"Kenapa kau tiba-tiba menyetujui perjodohan kita?" tanya Morgan memecah kebisuannya sambil memasukan potongan

roti khas Perancis-nya ke dalam mulut. Tanpa berbasa-basi.

"Ternyata Mom sangat cepat memberitahumu. Padahal aku baru menyampaikan tadi malam." Sallina memakan potongan buah. Wanita itu bersikap sangat tenang, seolah sudah mengetahui Morgan akan menghampiri.

Morgan tersenyum, "Mom menganggap kau menantu idaman. Jadi sangat wajar ia begitu antusias ketika kau menyetujuinya."

Sallina meraih gelas orange jusnya. "Ross sangat menyayangiku." menyesap orange jusnya.

"Kenapa?" tanya Morgan sekali lagi. Mengangkat tatapannya, fokus pada wanita cantik berambut pirang di depannya.

Sallina menaruh kembali gelas orange jusnya. "Aku rasa tidak ada salahnya aku menerima perjodohan. Kita tidak perlu saling mengenal lagi karena kita sudah sangat saling mengenal dari kecil."

"Kau tidak mencintaiku, Sallina. Begitu pun aku tidak pernah tertarik padamu. Kau akan menderita jika menikah denganku. Aku tidak bisa hidup dengan satu wanita saja, kau mengetahui hal itu." Morgan menyunggingkan senyum miringnya, mengalihkan perhatiannya pada *Croissant-nya* kembali.

"Kita bisa belajar, Morgan."

"Itu akan sia-sia!" tukas Morgan tegas. Menatap Sallina tajam. Kini keduanya saling mengunci sorot manik dengan lekat.

"Morgan, tidak ada salahnya kan,-"

"Sangat salah kalau kau melakukannya hanya karena ingin membalas sakit hatimu pada Sexyolla karena kematian Grace!" sergah Morgan memotong pembicaraan Sallina. Nada bicaranya lebih serius dari sebelumnya. Begitu pun tatapannya mendingin cenderung mengintimidasi.

Sallina terdiam. Rautnya nampak segan mendapat mimik tidak bersahaja dari Morgan. Sallina Membuang mukanya dari Morgan. Wajah wanita itu memerah menahan tangisnya.

"Tidak hanya kau yang kehilangan temanmu. Sexyolla juga merasakan hal yang sama." Morgan menjeda, Sallina berkedip. Air matanya pun mengalir. "Tarik kembali pernyataanmu pada ibuku. Itu hanya kecelakaan. Kurasa Don sudah menjelaskannya padamu." Morgan

memundurkan kursinya. Berdiri, memutar tubuh berjalan menuju pintu.

"Kau pikir aku bisa kalian bodohi?"

Morgan menghentikan langkahnya. Sallina kembali melanjutkan ucapannya, "aku melihatnya Morgan. Aku melihat roket yang meluncur ke kolong mobil yang ditumpangi Grace! Aku yakin kalau mobil itu bukan dari Sexyolla, Grace dan suaminya tidak akan mengalami hal mengerikan itu."

"Kalau temanmu ditakdirkan mati dihari pernikahannya, ia akan tetap mati apa pun penyebabnya." timpal Morgan lugas sambil meneruskan langkah keluar dari kamar hotel Sallina.

Flashback off

Morgan menatap jalanan lurus, menyetir dalam diam menuju bandara seusai upacara pemakaman Grace dan Suaminya.

"Kau berkorban banyak untuk menutupi skandal Sexyolla. Tapi kurasa ia sudah menemukan pria lain." kicau Sallina membelah keheningan. Morgan tidak menggubris.

Well, tidak menyangka kalau rekan bisnisnya menjadi salah satu teman Sexy. Ya, Morgan mengetahui pria yang memeluk Sexy di pemakaman, Ia adalah Imran Al Barak. Pengusaha minyak asal Dubai yang beberapa waktu lalu menandatangi kontrak kerja sama dengan perusahaannya. Morgan dan Imran tidak pernah bertatap muka langsung, namun Morgan selalu menyelidiki latar calon kliennya.

*****

"Bagaimana kau bisa berada di Genova?" tanya Sexyolla pada Imran. Kini, keduanya sedang duduk berdampingan di dalam jet pribadi milik pria gurun pasir itu.

Keduanya sedang dalam perjalanan kembali ke Roma usai menghadiri pemakaman Grace dan suaminya.

"Aku ada undangan Gala Dinner untuk acara *Global Initiative Annual Meeting*. Kurasa kau juga mendapatkannya."

"Hmm." respons Sexy singkat.

"Selain itu aku ada pekerjaan di Roma, lebih tepatnya dengan DGC."

Sexy melekatkan tatapannya pada Imran yang menyebutkan nama perusahaan Morgan.

"Setelah urusanku di sana selesai, aku langsung menghampiri kantormu. Tapi ternyata kau tidak ada. Sekretarismu mengatakan kau sedang di Genova, jadi di sinilah aku sekarang." Imran mengusap lembut pipi Sexy. Sexy mengangguk mengerti.

"Kau baik-baik saja?" tanya Imran penuh perhatian.

Sexy menghela napas dalam. "Ya." singkatnya. Ia tidak ingin memperlihatkan kesedihannya di depan Imran atau pun orang lain. Sudah cukup ia memperlihatkan kelemahannya di depan Morgan.

Imran tersenyum hangat. "Aku sangat merindukanmu. Beberapa bulan tidak bertemu kau semakin mempesona, Sexy." puji Imran, jarinya mengusap lembut bibir tebal Sexy. Kemudian pria Arab itu mencium pipinya.

"Aku pikir kau menemuiku ada urusan lain. Pekerjaan mungkin." tebak Sexy, nada suaranya datar.

Imran menatap seksama. "Kenapa kau selalu menebak dengan benar?" kekehnya.

"Tidak selalu. Ada seseorang yang tidak pernah bisa ku tebak. Instingku selalu lemah padanya." gumam Sexy menimpali tapi masih terdengar jelas di telinga Imran.

"Siapa?" pria itu mengernyit. Raut penasaran sangat terlihat jelas.

"Bukan siapa-siapa." balas Sexy tersenyum tipis, membelai jambang tipis di sekitar wajah pria berdarah Arab itu.

Imran mengangkat kedua alisnya, terlihat tidak puas akan jawaban Sexy. "Apa ia seorang pria?" tanyanya pantang menyerah.

"Ya." jawab Sexy cepat. "Pekerjaan apa yang harus ku kerjakan?" ia mencoba mengalihkan pembicaraan. Imran terdiam. Mengunci sorot manik Sexy.

"Sexy,- aku cemburu." tanpa aba-aba pria itu menyatukan bibirnya pada bibir Sexy. Imran menciumnya dengan lembut. Tapi lama kelamaan ciumannya menjadi keras penuh napsu. Imran menggigit bibir bawah Sexy ketika tidak mendapatkan respons. Akhirnya, Sexy membalas. Keduanya saling berciuman liar. Imran mulai melancarkan

tangannya pada bagian dada Sexy. Sexy mencegah tangan Imran. Berhasil, meskipun pria, tenaga Imran bukanlah tandingannya.

"Jangan lakukan itu. Aku tidak ingin mematahkan tanganmu." ancam Sexy dengan suara lembutnya setelah menyudahi ciumannya bersama Imran.

"*I'm so sorry*." Imran tampak terlihat bersalah. Sexy menyadari pria itu selalu gampang tersulut gairah olehnya. *Well,* mungkin setiap pria yang dekat dengannya akan merasakan hal yang sama, termasuk si asshole DeVille. Maybe...

"*It's okay*." tandas Sexy.

Imran berdehem. Menegapkan duduknya. Kemudian meraih botoh wine di atas meja

dan menuangkannya ke dalam dua gelas. Satu gelas diberikannya pada Sexy.

"Aku ingin kau melenyapkan salah satu kolegaku." Imran merogoh sesuatu di balik jasnya yang ternyata selembar foto, lalu meletakkan foto rivalnya tersebut di atas meja.

"Alasannya?" Sexy menyesap wine-nya. Melirik sekilas pada pria tampan seumuran Imran yang mengenakan *kufiya*, kain penutup kepala khas orang Arab.

"Ia selingkuhan ibuku, pria itu juga mengeruk hartanya. Bahkan Ibuku memberikan 5% saham perusahaan secara cuma-cuma. Tidak hanya itu, ibuku berencana akan menjual sebagian saham kami dengan harga yang sangat murah padanya."

"Kenapa kau tidak menembaknya sendiri?" usul Sexy ringan.

"Aku sangat ingin melakukannya, Sexy sayang. Tapi setelah diselidiki, pria itu ternyata anggota *Street 13.*"

"Street 13?" Sexy mengurungkan niatnya yang akan menyesap Wine-nya.

Imran mengangguk. Sexy mengetuk-ngegukan jemari lentiknya di gelas kristal yang sedang dipegangnya.

"Di mana pria itu sekarang?"

*****

Imran mengulurkan tangannya pada Sexy. Sexy menyambutnya, kemudian ia turun dari mobil *limousine* dengan bimbingan Imran. Jepretan kamera Paparazzi menaungi keduanya ketika melangkah di atas *red*

carpet. Sexy dan Imran menghadiri sebuah acara Gala Dinner *Global Initiative Annual Meeting.* Yaitu acara tahunan bagi para pengusaha di dunia untuk membicarakan sejumlah tantangan global dalam ekonomi. Yang tahun ini di gelar di Milan, di hotel *Bosco Verticale*, yang notabenenya De Luca Intersional memiliki saham di hotel sehat bintang 5 itu.

Sexy sangat cantik dan *sexy* dalam balutan gaun hitam panjangnya, rambut diikat *ponytail* yang dipermanis anting panjang di telinganya, dan riasan wajah dibuat bold di bagian mata.

Tangannya melingkar di lengan pria berdarah Arab itu, ia menjadi pusat perhatian. Bagaimana tidak, selain menjadi perwakilan dari De Luca Internasional, ini pertama kalinya Sexy menghadiri acara

setelah resmi menggantikan posisi Valen, baik di perusahaan atau pun Righnero.

Ya, tahun sebelumnya, adiknya yang masih berusia 18 tahun menjadi perwakilan dari De Luca Internasional. Sebenarnya pencapaian yang sangat menakjubkan, tidak hanya didapuk menjadi ketua Righnero saat usia Valen yang masih 17 tahun, tapi adik laki-lakinya itu juga di tunjuk sebagai CEO De Luca Internasional. Daddy-nya memang sangat mengagungkan anak laki-laki satu-satunya itu, sampai-sampai Sexy harus menahan kecemburuannya pada Sang Adik. Namun sayang, jiwa muda dan pemberontak Valen menghancurkan segalanya.

Sexy dan Imran duduk di meja yang sudah di

tentukan sesuai undangan. Namun sial, keduanya duduk di samping meja DGC. ia harus menahan napas ketika melihat keluarga DeVille berada di sana. David Contez, Emilio dan Rossalia DeVille, serta putra mereka Morgan Deville dan pasangannya, Sallina Davis.

TDT : Chapter 14 - Talk

"Sexy, hal 'aejabak?" tanya Imran lembut sambil menghapus jejak ciumannya di bibir Sexy.

"Sure, kau pria gurun pasir favoritku." Sexy mencium kilat bibir Imran di tengah senyum manisnya. Imran tersenyum lebar bahagia.

Sexy menolehkan wajahnya kembali ke depan. Namun orang ditujunya sudah tidak berada di tempat duduknya. Sexy mengedarkan pandangannya. Dan ia melihat punggung tegap milik Morgan berjalan keluar ballroom hotel.

*****

Kursi di sebrang Sexy masih kosong. Sudah satu jam berlalu semenjak Morgan keluar dari *ballrome*, pria itu belum kembali juga.

"Sexy, bagaimana sepulang dari sini kita,-"

"Aku ingin mencari udara sebentar." potong Sexy. Ia sedikit jemu oleh Imran yang tidak henti mengajaknya berbicara, dan acara formal ini memang sangat membosankan.

Sexy berdiri dari duduknya, Imran memperhatikan lekat. Sexy menyunggingkan senyum tipis, mengusap pipi pria itu, sekedar menghargai kebaikannya selama pesta.

Sexy pun berjalan keluar dari ballroom. Sesaat, ia saling mendelik dengan Sallina, terutama dengan si wanita tua, Rossalia.

"Jangan ikuti aku." perintahnya pada dua orang anak buahnya yang menantinya di pintu ballroom.

Sexy berjalan menuju lift. Pintu lift terbuka, Sexy pun masuk ke dalam lift. Menekan angka tujuannya. Lantai 7 hotel.

Tak berselang lama, lift berhenti. Sexy keluar dari lift, berjalan menuju tujuannya.

Sexy mengernyit ketika melihat pintu restorannya yang buka 24 jam di tutup. Sexy berhenti tepat di depan pintu yang dijaga 2 orang bodyguard restoran.

"Buka pintunya." perintahnya tanpa berbasa-basi.

"Maaf, untuk malam ini restoran kami tutup, *Ma'am*." ujar salah satu bodyguard yang sepertinya tidak mengenali Sexy. Tidak heran, Sexy memang jarang menampilkan

diri, memperkenalkan sebagai pewaris klan De Luca bahkan di depan karyawannya sendiri, kecuali tempatnya bekerja.

"Bagaimana bisa ditutup? Restoran ini buka 24 jam!" kilat Sexy tegas.

"Maaf *Ma'am*, tapi khusus malam ini restoran ditutup."

"Aku perintahkan buka. Aku Sexyolla De Luca." tukas Sexy melipat kedua tangan di dada, kedua bodyguard itu tampak terkejut. Saling menatap satu sama lain untuk mempertanyakan, apakah yang diucapkan oleh Sexy sungguhan atau hanya sekedar omong kosong belaka.

"Ms. De Luca?!" panggil seorang pria menyeruak diantara mereka. Sexy tidak menoleh, sementara kedua bodyguard

restoran menegapkan badan memberi hormat pada orang itu.

"Aku ingin masuk ke dalam restoran." cerca Sexy tanpa menoleh pada manager restoran. Sang manager jelas mengenalinya, mereka pernah bertemu saat rapat.

"Maaf, *Ma'am* tapi restoran baru saja di sewa oleh eseorang khusus malam ini. Maka dari itu kami menutupnya." jelas Sang Manager.

"Aku bisa membayar 3 kali lipat."

"Tapi,-"

"Atau kalian semua ku pecat!" sela Sexy mengancam. Dingin dan penuh intimidasi.

Sang Manager dan dua bodyguard itu saling beradu pandang. Tak berapa lama, Manager restoran memberi isyarat pada anak buahnya untuk membukakan pintu untuk Sexy.

"Jika penyewa tidak terima, kembalikan 100% uang sewa restoran padanya." ucap Sexy.

"Baik, *Ma'am*."

"Antarkan sebotol wine dan satu bungkus rokok ke mejaku." perintah Sexy.

"Baik, *Ma'am.*"

Sexy pun melangkah masuk ke dalam restoran. Sexy mengedarkan pandangannya pada restoran yang terlihat kosong tidak berpenghuni. Bahkan pelayan pun tidak ada. Mungkin itu adalah salah satu permintaan *klien-nya*.

Sexy tidak peduli, ia terus menyusuri restoran lengangnya. Tujuannya balkon

restoran. Ia benar-benar membutuhkan udara segar.

Sexy berhenti di ambang pintu ketika melihat seseorang berada di mini bar yang berada di balkon restoran, dengan seorang bartender yang mendampingi. Walau pun melihat dari belakang, Sexy sangat mengenalinya. Ia adalah Morgan Ocean DeVille. Tidak disangka, orang yang menyewa satu restoran-nya adalah pria itu. Sexy pikir, Morgan pulang karena tidak kunjung kembali ke pesta.

Sexy menarik napas dalam. Ia melanjutkan langkahnya, memilih bersikap tidak acuh dengan keberadaan pria itu. Sexy memilih salah satu meja yang menghadap pemandangan kota Milan di malam hari.

View-nya sangat pas untuk melihat pemandangan kota mode itu dari atas sini. Tak berselang lama seorang pelayan mengantarkan pesanan Sexy.

Sexy meraih bungkus rokok, membuka dan mengambil satu batang rokok di dalamnya. Sementara Sang Pelayan membukakan tutup botol wine dan menuangkannya ke dalam gelas. Sexy menyalakan rokoknya, menghisap dan menghembuskannya halus. Memberi isyarat pada Sang Pelayan agar pergi menggunakan tangannya setelah tugasnya selesai.

"Aku tidak menyangka kalau kau merokok."

Tanpa menoleh pun, Sexy mengenali suara itu. Morgan duduk di sampingnya dengan satu botol *whiskey* di tangannya.

Sexy tidak menggubris, ia asik menghembuskan asap rokoknya. Sexy bukan perokok aktif, tapi ia sesekali memang membutuhkannya. Lalu meraih gelas wine di atas meja untuk disesapnya. Suasana pun hening, tidak ada pembicaraan diantara keduanya. Mereka larut dengan alkohol di tangan masing-masing, meskipun Sexy sendiri cukup bertanya-tanya, pria yang biasanya bermulut besar di hadapannya tampak pendiam.

Sexy menghisap rokok terakhirnya sebelum mematikannya di atas asbak.

"Aku mendengar kau membeli saham *Swallow Car Corporation*." seru Sexy memecah kesunyian diantara mereka di tengah musik yang mengalun lembut. Sexy meraih botol wine, menuangkan pada gelasnya yang sudah kosong.

"Hanya beberapa persen saja." jawab pria itu datar, Sexy tersenyum miring. DGC mengakuisisi 53% perusahaan mobil yang terkena imbas akibat kecelakaan Grace. Pria itu kembali pada kesombongannya walau dengan nada tidak pedulinya.

"Kenapa kau melakukannya? Terlalu kebetulan disaat aku menuntut perusahaan itu." Sexy menelan salivanya. Memperhatikan Morgan meraih bungkus rokok milik Sexy di atas meja. Mengambil satu batang dan membakarnya.

"Harga sahamnya jatuh. Tidak ada salahnya aku berinvestasi di sana." Morgan mengembuskan asap rokoknya ke atas. Merentangkan satu tangannya ke atas sandaran sofa di belakang Sexy setelah meletakkan botol *whiskey-nya* di atas meja.

"Berinvestasi pada perusahaan yang terlanjur memiliki citra buruk?"

"Jangan bilang kau mengkhawatirkan kerugian yang akan ku alami, Sexy?" Morgan menoleh, terkekeh simpul. Pria itu kembali pada sosoknya yang sangat percaya diri. Sexy melakukan hal sama, sehingga keduanya saling bertatapan.

Tanpa sadar, Sexy mengulum senyumnya. Tanpa disadarinya, ia cukup lega melihat keberengsekan pria itu kembali.

"Kau tau aku mengira kalau kau melakukannya demi aku." tukas Sexy tak kalah percaya dirinya.

Namun ungkapannya hanya asal meluncur dari mulutnya saja. Ia tidak berani menebak pria di sampingnya. Dulu, ia pernah tertipu oleh sikap manisnya. Sexy mengalihkan

pandangannya kembali lurus pada pemandangan lampu kota Milan yang terlihat indah karena keartistikkan gedung di sekitarnya. Menyesap *Wine* di tangannya dengan anggun.

"Jika benar?" timpal Morgan dengan nada tidak seriusnya.

"Ibumu akan menyewa sniper untuk melenyapkanku."

Morgan tergelak sambil mengusap sekilas kepalanya lembut. Sexy pun tertawa pelan. Suasana diantara keduanya cukup mencair tidak setegang yang selama ini diperlihatkan semenjak perpisahan pahit mereka.

"Akhirnya kau dan Sallina akan bertunangan. Selamat." ucap Sexy kemudian. Morgan menoleh sekilas, mematikan rokoknya dalam asbak, meraih

botol *whiskey-nya* dan meneguknya dengan sorot datar menghadap gedung di sebrang restoran.

"Ibuku terlalu terobsesi pada Sallina yang anggun dan baik. Tapi wanita seperti itu bukan tipeku sama sekali. Aku pastikan ia akan lembek di ranjang." gurau Morgan sambil menjilati bibir merah bagian bawahnya.

Sexy menatap kilat. "Kau benar-benar berengsek DeVille!" maki Sexy sangat kontras dengan bibirnya yang menampilkan senyum, walau tipis.

"Aku lebih suka tipe wanita yang tangguh dalam berbagai hal." lanjut Morgan, kembali mengusap puncak kepala Sexy. Keduanya saling menoleh.

Sexy terdiam. Kedua irisnya saling mengunci dengan iris tegas milik Morgan. Sial! Jantungnya berdesir. Pria itu memang berengsek. Ucapan serta sikapnya seolah untuk dirinya. Tidak! Sexy membantah keras. Ia harus menyadari kalau pria itu adalah buaya bermulut manis.

"Seperti Martinez dan Florencia?" gumam Sexy bertanya, tanpa mengalihkan sorot matanya dari iris Morgan.

Morgan tesenyum, "apa jawaban yang kau harapkan, Sexyolla?" tangan Morgan beralih pada pipinya, mengusapkan lembut jemarinya di sana.

"*Non*!"

Ah sial! Mulutnya perlu dijahit. Rutuk Sexy dalam hati.

"Lupakan! Sepertinya aku mulai mabuk." ralat Sexy cepat. Ia memalingkan wajahnya dari Morgan, namun pria itu menahannya. Sexy menahan napas ketika pria itu memperhatikan lebih lekat wajahnya. Terlebih ibu jari pria itu mengusap lembut bibir bawah dan atasnya.

"Apa kau menikmati ciuman pria Arab itu?" Morgan melarikan maniknya pada bibir Sexy yang masih diusapnya lembut, layaknya sedang membersihkan bibirnya dari kotoran sisa makanan.

"Kenapa? Pertanyaanmu seperti pria yang sedang cemburu." Sexy menyingkirkan tangan Morgan di wajahnya.

Morgan terkekeh, kembali menaruh tangannya di belakang sofa. "Apa kau memiliki hubungan khusus dengannya? Apa ciuman kalian tadi adalah pernyataan secara

langsung mengenai hubungan kalian? Kurasa besok berita kita akan menjadi headline di media." Morgan meneguk kasar *Whiskey*-nya.

"Kurasa itu bukan urusanmu. Pembicaraan kita mulai tidak nyaman, DeVille."

Morgan tersenyum geli. Sexy merincingkan sorotnya pada pria itu. Kemudian ia menyesap *Wine* di gelasnya sampai tandas. Sexy berdiri dari duduknya. Tanpa kata, ia melajukan kakinya meninggalkan pria itu.

Baru beberapa langkah, gerak kakinya tertahan oleh seseorang yang menahan lengannya dari belakang. Sexy menahan desiran darahnya, ketika Morgan menarik tangannya, membuat Sexy mundur satu langkah. Tubuh keduanya merapat. Sexy

menahan napas saat Morgan menyingkirkan ikatan rambut *ponytail*-nya ke sisi lainnya.

"M-Morgan,-" bisik Sexy ketika pria itu menciumi pundaknya perlahan sampai leher. Bodohnya Sexy hanya terdiam. Tiba-tiba tubuhnya terasa kaku susah digerakan. Suasana diantara keduanya memang terasa sangat berbeda dari sebelum-sebelumnya.

"Kau mengatakan kalau aku seperti pria cemburu melihatmu berciuman dengan pria Arab itu..." Morgan menghentikan ciumannya di sekitar leher Sexy, menaruh dagunya di pundak Sexy, melepaskan pegangannya pada lengan Sexy dan menggantinya dengan melingkarkan di perut rata Sexy.

"Itu yang membuatku berada di sini." aku Morgan. Secara tidak langsung pria itu

menyiratkan kalau memang ia cemburu atas tindakannya berciuman bersama Imran di depan banyak orang termasuk dirinya.

Padahal Sexy melakukannya hanya untuk pengalihan buat dirinya sendiri atas pengumuman pertunangan Morgan dan Sallina.

Apa ini? Apa sekarang keduanya sedang saling cemburu layaknya sepasang mantan kekasih yang tidak rela kalau kini mereka telah mendapatkan pasangan baru? Apa keduanya sama-sama tidak rela kalau seseorang yang pernah menjadi miliknya kini dimiliki orang lain?

Sexy segera mengenyahkan pikirannya. Morgan bukan siapa-siapa kecuali cinta pertamanya yang berengsek. Pria itu juga bukan tipikal seperti itu. Tidak pernah serius terhadap satu wanita. Bahkan ia bimbang,

apa dulu Morgan menganggap hubungan mereka atau tidak. Sexy tersenyum kecut oleh pemikiran konyolnya.

"Aku yang pertama menyentuhmu, itu sangat special." Morgan mengecup pundak Sexy. Sexy memejamkan matanya. Jantungnya.... Berdebar... Tidak seirama.

"Pernyataanmu sekarang sangat kontras dengan pernyataanmu 6 tahun lalu di depan Rossalia."

"*I'm sorry for that*." bisik Morgan memeluk erat Sexy dari belakang.

"Kau berniat mencampakanku setelah aku memberikan semuanya." Sexy menelan salivanya kasar. Akhirnya ia mengeluarkan sedikit *unek-uneknya* pada pria itu.

"Tapi aku harus membayarnya dengan sangat mahal, Sexyolla." balas Morgan

ambigu namun Sexy cukup mampu artikan maksud pria itu.

Sexy memutar kepalanya ke belakang. Morgan memutar tubuh Sexy agak mereka saling berhadapan. Keduanya saling menatap satu sama lain penuh arti. Tatapan keduanya turun pada bibir masing-masing pemilik di hadapannya. Dan di detik selanjutnya keduanya saling meraih pipi untuk menyatukan bibir mereka.

Sexy dan Morgan pun saling berciuman liar, seolah ini adalah ciuman pertama mereka setelah sekian lama berpisah, layaknya sepasang kekasih yang dipertemukan kembali. Keduanya terus berciuman, saling memangut, melumat, mencoba memuaskan pasangannya dengan ciuman sensual. Sexy memindahkan tangannya dari pipi Morgan dengan mengalungkannya di belakang leher

pria itu. Sementara Morgan memindahkan tangannya ke pinggang Sexy, menarik dan memeluknya rapat.

Pasokan udara menipis. Sexy dan Morgan pun sepakat menghentikan tautan bibir mereka. Napas keduanya saling memburu. Tatapan saling mengunci dengan dahi menyatu.

Morgan tersenyum. Sexy membalas tipis. Dan tanpa aba-aba, Morgan meraih tangan Sexy, memutar tubuhnya, membimbing Sexy keluar dari restoran.

"Antarkan salah satu kunci kamar lantai 10 pada kami." pinta Morgan ketika keduanya tiba di ambang pintu yang sudah di sambut oleh sang manager restoran.

"Baik, *Sir.*"

Morgan kembali menuntun Sexy menuju lift, menuju salah satu kamar hotel di lantai 10.

*****

Tidak heran, keluarga itu menghadiri secara rombongan. DeVille memiliki 2 perusahaan yang sangat berpengaruh di dunia ekonomi. Yang pertama, DeVille Global Corp yang dibawahi Morgan. Dan yang kedua Contez Corp yang di pimpin Rossalia, ibu Morgan. Sementara David Contez hanya penguntit tidak berguna.

"*Thankyou*." ucap Sexy mendudukkan dirinya di kursi setelah Imran memundurkan untuknya.

Mata Sexy saling bertatap datar dengan pria di seberangnya, Morgan DeVille yang terlihat mempesona dalam balutan jas mewah

berwarna grey. Menarik napas, segera melempar maniknya ke tempat lain. Kemudian matanya tanpa sengaja bertemu dengan mata seorang pria berahang kokoh, Fabio Martinez. Pria itu menyunggingkan senyum hangat padanya. Sexy membalas simpul. Fabio tidak sendiri, pria itu bersama mantan istrinya, Marry Florencia dan adik tirinya, Serra Martinez.

Apa-apaan ini? Apa acara ini ajang pertemuan wanita-wanita pirang *gundiknya* Morgan DeVille? Cibir Sexy dalam hati. *Well,* ia adalah pengecualian karena rambutnya berwarna *brunette*.

Acara pun dimulai. Beberapa perwakilan pengusaha senior menjadi narasumber. Setelah selesai, acara di lanjutkan dengan makan malam. Alunan

musik dari orkestra mengiringi lembut dan indah. Namun tiba-tiba musik berhenti.

Tring. Tring. Tring.

Terdengar suara gelas didentangkan menggunakan pisau. Semua pun mengalihkan perhatian pada sumber suara, termasuk Sexy. Ternyata Rossalia pelakunya.

"*Ladies and gentlemen*, maaf saya minta perhatiannya sebentar. Saya ingin mengungumkan sesuatu yang membahagiankan dari keluarga kami." ucap wanita itu dengan sumringah.

Sexy mengalihkan tatapannya pada Morgan yang ternyata tengah memperhatikannya dengan tatapan yang sulit diartikan. Sedangkan Sexy sudah bisa menebak apa yang akan dikatakan Rossalia.

"Putraku, Morgan DeVille akan segera bertunangan dengan Sallina Davis, sekretarisnya yang sudah kami anggap sebagai keluarga sendiri."

Tepuk tangan dan ucapan selamat dari para tamu menggema. Begitu pun dengan blitz paparazzi yang lapar karena mendapatkan berita yang mereka anggap sangat luar biasa.

"Sallina adalah wanita yang sangat cocok bagi putraku. Yang terpenting ia berasal dari keluarga baik-baik yang sangat kami ketahui seluk beluknya,-" Rossalia menatap penuh arti pada Sexy. Jelas wanita sihir itu sedang menyindirnya. Sexy mengepalkan kedua tangannya. Menahan agar tidak meraih pistol yang tersemat di pahanya dan meletuskannya pada mulut kurang ajar wanita tua itu.

"Dan mereka berdua akan menjadi pasangan paling serasi."

Sexy membuang penglihatannya pada Imran.

"Imran,-" panggil Sexy. Pria itu menoleh. "*Qablni*."

Imran tampak terkejut oleh permintaan tiba-tiba Sexy. Namun hanya sesaat, pria itu menyunggingkan senyum manisnya.

"*Are you sure?*"

"*Now*!" perintah Sexy tidak ingin dibantah.

Tanpa membuang waktu, pria itu pun mencium bibir Sexy. Jelas, pusat perhatian pun berpindah ke arah Sexy dan Imran yang sedang berciuman cukup panas. Ciuman keduanya berlangsung cukup lama, tanpa menghiraukan sekitar yang saling berbisik

atau pun jepretan kamera yang mengintai.

Sexy dan Imran saling melepaskan ciumannya, disaat merasakan pasokan udara habis akibat ciuman yang menggebu.

"Sexy, *hal 'aejabak?"* tanya Imran lembut sambil menghapus jejak ciumannya di bibir Sexy.

"*Sure*, kau pria gurun pasir favoritku." Sexy mencium kilat bibir Imran di tengah senyum manisnya. Imran tersenyum lebar bahagia.

Sexy menolehkan wajahnya kembali ke depan. Namun orang ditujunya sudah tidak berada di tempat duduknya. Sexy mengedarkan pandangannya. Dan ia melihat punggung tegap milik Morgan berjalan keluar *ballroom* hotel.

*****

TDT : Chapter 15 - I Got You

"Antarkan salah satu kunci kamar lantai 10 pada kami." pinta Morgan ketika keduanya tiba di ambang pintu yang sudah di sambut oleh sang manager restoran.

"Baik, Sir."

Morgan kembali menuntun Sexy menuju lift, menuju salah satu kamar hotel di lantai 10.

*****

Morgan membalikkan tubuhnya ketika hampir sampai lift. Menarik tangan Sexy sampai bibir keduanya kembali menyatu. Morgan dan Sexy kembali berciuman, saling melumat.

Ting.

Pintu lift terbuka. Dengan masih berciuman, Morgan berjalan mundur masuk ke dalam

lift, satu tangannya menekan tombol lift tanpa melihat. Sexy sedikit mendorong pria itu agar cepat masuk ke dalam sampai tubuhnya merapat pada dinding lift.

"Morgan, aku kehabisan... napas." engah Sexy di tengah ciuman keduanya.

Morgan pun segera melepaskan tautan bibirnya. Membalikkan tubuh Sexy dalam sekali hentak, posisi mereka sekarang berganti, tubuh Sexy yang merapat di dinding lift, sementara Morgan menciumi leher Sexy. Kedua tangannya meremas sensual bokong Sexy.

"Morgan... CCTV..." peringat Sexy di tengah desahannya.

Tanpa menghentikan cumbuannya di atas dada Sexy, Morgan meraih pistol di balik

jasnya, mengacungkan tangannya ke belakang dan,

BUP!

Pria itu menembak kamera CCTV lift tanpa melihat dan masih menciumi dada Sexy. Sexy meremas rambut Morgan. Morgan terus menciumi dada Sexy dengan kedua tangan kini bertumpu pada dinding lift. Satu tangannya memegangi pistol. Ciuman Morgan semakin ke bawah, berlutut di hadapan Sexy, menyingkap gaun panjang Sexy dan memasukan tubuhnya ke dalamnya.

Sexy mengerjapkan matanya ketika Morgan menciumi area pribadinya di balik *g-string* yang dikenakannya. Sexy mendesah. Morgan menurunkan g-string Sexy dalam hentakan kasar. Pria itu merenggangkan kedua kaki Sexy untuk akses kepalanya.

"Ahh..." desah Sexy ketika bibir pria itu bermain di sana. Sexy meremas rambut Morgan di balik kain gaunnya.

Sexy tidak bisa memikirkan apapun selain menikmati sentuhan pria itu. Anggap saja ia gila, tidak waras, tapi Morgan selalu membuat respons tubuhnya sangat aktif, bahkan menerima dengan mudah. Sama seperti bertahun-tahun lalu. Atau mungkin, karena ia tidak pernah merasakan sentuhan seintens ini lagi dari seorang pria selama bertahun-tahun?

Selama ini Sexy selalu menolak pria yang mencoba menidurinya, meskipun pria itu lebih baik dari pada si *Asshole* yang sedang asik memanjakan area pribadinya yang sudah sangat basah.

"Ahh..."

Ting*!*

"*Oh My Godness*!" Sexy mendorong kepala Morgan agar menjauh dari area pribadinya ketika mendengar tanda lift terbuka.

Morgan segera keluar dari dalam gaunnya, bersamaan dengan pintu lift terbuka penuh, menampilkan 3 orang masuk, seorang perempuan dan 2 pria. Sepertinya mereka tamu undangan *Global Initiative Annual Meeting* ka lau melihat penampilan rapih mereka. Sepertinya Gala Dinner para pengusaha itu telah usai.

Sexy langsung merapatkan kakinya, Menegakkan tubuh, membereskan gaunnya yang sedikit berantakan akibat ulah Morgan.

"Ms. De Luca?"

Sexy terkesiap ketika salah satu dari mereka mengenalinya dan juga menyapanya.

"Saya Harvey dari Cord Company." lanjut pria itu memperkenalkan diri.

"Oh... Yeah..." Sexy menerbitkan seutas senyum simpul, karena ia tidak mengenal pria jangkung di hadapannya kecuali nama perusahaannya.

Selain itu Sexy juga menahan diri agar tidak menendang Morgan yang dengan sangat santainya masih berjongkok di depannya. Tidak hanya itu yang membuatnya jengkel, pria kurang ajar itu sedang menurunkan g-*string* miliknya sampai ke mata kaki. Bahkan Morgan memberi isyarat agar kedua kakinya mengangkat secara bergantian sebagai akses melepas *g-string* nya utuh.

"Anda sedang bersama,-"

"Ia bersamaku." sela Morgan cepat sambil memutar kepala menghadap Harvey setelah berhasil mendapatkan *g-string* Sexy.

"Mr. DeVille." sapa rekan Harvey. Kini, keduanya benar-benar menjadi pusat perhatian mereka.

"Aku membantu tali *heels* Ms. De Luca yang terlepas." alibi Morgan sambil berdiri, memasukan pistol di tangannya pada balik jasnya lagi. Sementara *g-string* Sexy berada dalam kepalan tangannya.

"Selamat atas pertunangan Anda, Mr. DeVille,-"

Morgan hanya mengangguk kecil sebagai balasan. Kemudian Harvey menoleh ke arah Sexy yang wajahnya dipastikan merah padam karena panas. Ia cukup panik,

semoga kegiatan tidak senonohnya bersama Morgan tidak disadari oleh mereka.

"Begitu pun dengan hubungan Anda bersama Mr. Al Barak, Ms. De Luca." ucap Harvey. Sexy menyadari baik Harvey dan yang lain pasti mempertanyakan kebersamaannya bersama Morgan.

"*Thankyou*." balas Sexy tersenyum simpul.

Setelah acara menyapa selesai, suasana hening dengan Sexy dan Morgan berdiri paling belakang. Mereka berada di lantai 15, Morgan salah menekan. Sexy juga sudah menghubungi pihak Hotel agar tidak membesarkan masalah penembakan CCTV yang dilakukan oleh Morgan.

"Semua orang menganggap kau pasangan Pria Arab itu." bisik Morgan tiba-tiba. "Tapi

nyatanya malam ini Sexyolla-ku bersamaku."

Sexy menoleh cepat, Morgan tersenyum puas sambil mencium *g-string* Sexy di tangannya. Sexy membalas senyum tak kalah mencemooh.

"Dan aku sedang menikmati malam bersama calon tunangan mantan sahabatku. Kita seri." gumam Sexy sambil menarik *g-stringnya* di tangan Morgan, namun pria itu menahan. Menariknya sampai pegangan Sexy lepas.

"Aku sudah tidak sabar. Kau semakin wangi." puji Morgan sambil mencium aroma *g-string* Sexy di tangannya.

Kemudian pria memasukan *g-string* Sexy ke dalam saku celananya bersamaan dengan pintu lift terbuka.

Setelahnya Morgan meraih tangan Sexy untuk segera keluar dari dalam lift. Tidak menghiraukan beberapa pasang mata yang mungkin mempertanyakan sikap 'akrab' keduanya.

*****

Sexy dan Morgan mendesah hebat ketika mendapatkan pelepasannya. Kedua bagi Sexy dan yang pertama untuk Morgan. Morgan tetap sama, pria itu sangat hebat di atas ranjang sama seperti 6 tahun silam. Celotehannya mengenai permainan Morgan yang tidak tahan lama beberapa waktu lalu, hanya omong kosong belaka.

Sexy memejamkan matanya, deru napasnya tidak beraturan, rambutnya berantakan sampai sebagian menutupi wajahnya. Begitu pun dengan Morgan, hembusan napas pria itu terasa sangat jelas di telinga Sexy.

Morgan mulai mengangkat wajahnya, mensejajarkan dengan wajah Sexy. Pria itu menyingkirkan sebagian rambut yang menutupi wajah Sexy.

"Sexy..." panggil Morgan dengan suara terengah. Permainan pertama mereka memang cukup menguras tenaga. Keduanya saling menunjukkan dominasi.

"Kau tidak pernah lagi *melakukannya*?"

Sexy membuka matanya. Ia cukup mengerti maksud pertanyaan pria itu. Sexy terdiam, tidak menjawab, tidak mengalihkan tatapannya dari wajah *Sexy* penuh keringat pria yang baru saja bercinta dengannya.

Diamnya Sexy membuat seulas senyum terpancar di bibir Morgan.

"Aku senang mengetahuinya. Aku benar-benar menjadi yang pertama sampai detik

ini." Morgan mencium bibir Sexy. Menyesapnya lembut. Sexy memejamkan matanya. Membalas ciuman pria itu.

Morgan sangat berpengalaman mengenai bercinta. Pria itu pasti bisa membedakan mana yang sering tersentuh, mana yang belum tersentuh lagi selama bertahun-tahun.

Morgan melepaskan ciumannya dari Sexy.

"Aku berharap selalu menjadi yang pertama." Morgan mencium ujung hidung Sexy.

"Bagaimana denganmu? Apa aku bisa menjadi yang terakhir untukmu?" tantang Sexy menatap datar.

Morgan bergeming sesaat. Kemudian berkata, "sebenarnya itu hal yang mudah.

Tetaplah bersamaku." pria itu menatap lekat tidak berkedip.

"Hanya sebagai teman di ranjangmu?" sarkas Sexy, mengusap lembut pipi pria itu.

Perasaannya sangat tidak menentu. Namun tidak ada penyesalan dalam dirinya dengan apa yang ia lakukan bersama Morgan. Sexy mengsusgesti dirinya, malam ini ia hanya bersenang-senang.

"Terserah kau menyimpulkannya seperti apa," Morgan menjeda. "Jangan pergi lagi, apalagi tanpa pamit." pria itu kembali mencium bibir Sexy, Sexy membalas. Melingkarkan tangannya pada leher Morgan.

Morgan kembali menciumi seluruh bagian tubuh Sexy, membangkitkan gairahnya lagi

sampai keduanya
melakukan *permainan* yang kedua. Mereka terus melakukannya, melakukannya sepanjang malam sampai kelelahan. Morgan dan Sexy saling bergantian untuk mendominasi, mengendalikan permainan.

*****

Sexy membuka matanya lamat-lamat, mengerjapkannya untuk mendapatkan penglihatan penuh. Ia menggeliat.

"Ahh..." Sexy meringis. Badannya terasa remuk. Tulang-tulangnya terasa patah. Percintaannya bersama Morgan semalam sangat luar biasa liar, bahkan lebih liar dari 6 tahun yang lalu.

Meskipun Sexy tidak pernah melakukannya setelah sekian lama atau apa lagi menggali

pengalaman bercinta dengan pria lain, namun bersama Morgan sisi kemampuan seks-nya keluar secara alami. Morgan pandai merangsang, Sexy pintar mengimbangi bahkan sesekali membuat pria bajingan itu bertekuk lutut di bawah kuasanya.

Kemudian Sexy memalingkan kepalanya, posisi tidurnya telungkup dengan selimut tipis menutupi punggungnya. Sexy segera bangkit, memutar tubuh agar bisa mendudukkan dirinya sambil bersandar di kepala ranjang ketika di sisi tempat tidurnya tidak ada siapa-siapa.

Dadanya naik turun. Emosi mulai menghinggapinya. Apa sekarang ia kembali di tinggal? Morgan, si Devil itu tidak berada di kamarnya setelah semalam suntuk *menyentuhnya*.

Sexy tertawa pelan, menertawakan dirinya yang lagi-lagi dicampakan dalam sekejap oleh,-

"Apa ada yang lucu?"

Refleks tawa Sexy berhenti. Menaikan tatapannya pada sumber suara. Dan ia mendapati pria dalam pikirannya tengah berjalan dengan sebuah nampan di tangannya. Morgan hanya mengenakan celana panjangnya yang semalam tanpa atasan, memperlihatkan tubuhnya yang tidak besar namun sangat pas dengan otot-ototnya. Tetap atletis dengan porsi yang benar-benar pas. Terlebih tattoo-tattoo seksi tersebar di sekitar tangan dan dadanya. Tattoo pria itu lebih banyak dari terakhir Sexy melihat tubuh telanjangnya, 6 tahun yang lalu.

"Apa kau memikirkan permainan kita semalam sampai membuatmu tertawa?" lanjut Morgan menggoda sembari mendudukkan dirinya di tepi ranjang. Menyimpan nampan di tangannya yang berisi sarapan untuk mereka di atas nakas samping tempat tidur.

"Kau selalu berpikiran kotor!" sergah Sexy mendengus. Namun tidak bisa dipungkiri, ia lega karena kali ini tidak ditinggalkan begitu saja oleh pria itu seperti tempo hari.

Morgan terkekeh. Tatapannya tidak sedikit pun beralih dari wajah Sexy.

"Apa yang kau lihat?" Sexy meraih satu *sandwich* di atas piring. Memakannya, mencoba tenang dengan tatapan tak biasa dari pria dihadapannya.

"Kau selalu lebih *sexy* ketika bangun tidur, *Cat Eyes*. Aku suka wajah pucatmu,- aku suka rambutmu yang berantakan." Morgan merapihkan rambut Sexy ke belakang, tanpa mengalihkan tatapannya sedikit pun.

"Berapa sering kau berkata seperti itu pada wanita teman tidurmu?" Sexy berusaha tetap santai, walau detak jantungnya bersikap sebaliknya.

Morgan tersenyum. Meraih cangkir kopi hitamnya untuk disesapnya, kemudian berkata, "seingatku aku tidak pernah mengatakannya pada siapa pun. Aku tidak pernah melihat mereka ketika terbangun setelah bercinta." aku Morgan tanpa canggung sedikit pun.

Sexy memicingkan matanya tidak percaya. Morgan yang mengerti tatapan Sexy

terkekeh, "puas atau tidak puas aku meninggalkan mereka yang terlelap."

Sexy mendengus, merebut cangkir kopi di tangan Morgan dan meneguknya kasar. "Kau memang penjahat kelamin kelas kakap."

Morgan tergelak. Merebut cangkir kopinya kembali dan meminumnya.

"Mandi bersama?" aja Morgan berdecak pelan menelan kopinya. Ajakan pria itu teramat santai, seolah hanya mengajaknya berbelanja ke pusat perbelanjaan. Morgan meletakkan cangkirnya di atas nampan kembali, sebelum memusatkan perhatiannya lagi pada Sexy.

"Kau saja. Aku ingin menghabiskan sarapanku."

"Baiklah. Sepertinya ada yang kelaparan akibat semalam." Morgan kembali menggoda. Sexy menyorot tajam.

Morgan terkekeh kecil, mencium kening Sexy sebelum beranjak, berbalik dan berjalan menuju kamar mandi.

Sexy memperhatikan lekat punggung terbuka pria *sexy* itu.

*****

Sexy berdiri di balkon kamar dengan selimut melilit di tubuhnya. Ia menikmati terik sinar matahari. Pikirannya menerawang. Morgan kembali mendapatkannya dengan mudah. Tapi situasi berbeda, Sexy sekarang bukanlah Sexy ingusan berusia 19 tahun.

Jika dulu ia tergila-gila pada pria itu, sekarang ia hanya menikmati kebersamaan mereka saja. Mungkin.... Entahlah... Sisi

alamiahnya sangat mudah goyah oleh pria itu.

Sexy memejamkan matanya ketika merasakan sebuah dekapan dari belakang. Bau maskulin ciri khas pria selesai mandi cukup menyengat indra penciumannya. Sexy... Menyukainya.

"Apa yang kau lakukan di sini tanpa pakaian? Orang-orang bisa melihatmu." Morgan mengecupi pundak Sexy sebelum menyandarkan dagunya di bahu Sexy. "Pria di sebrang gedung sedang memperhatikan tubuh *sexy*-mu, *Cat Eyes*." serunya.

"Biarkan saja. Aku memang sulit untuk dilewatkan." balas Sexy asal. Morgan terkekeh. "Seharusnya kau bersikap hati-hati, tidak terlalu mengumbar kemesraan bersama wanita lain setelah semalam pertunanganmu di umumkan."

"*Well,* kita pasangan selingkuh tidak munafik." timpal Morgan ringan. Sexy tersenyum, rupanya pria itu masih *keukeuh* dengan pemikirannya jika ia memiliki hubungan khusus bersama Imran. Sexy tidak akan menyanggahnya pada Morgan. Ia suka permainan ini.

"Rossalia akan murka, dan tunanganmu mungkin sedang meratapi nasibnya memiliki tunangan bajingan dan mantan sahabat yang jelas-jelas bukan tandingannya." cibir Sexy.

"Kau memikirkan reaksi mereka?"

"Aku senang jika mereka terganggu oleh keintiman kita sekarang."

Morgan melepaskan pelukannya pada Sexy, membalikan tubuh Sexy menghadapnya.

Menatap insten. Pria itu mengenakan bathrobe dan celana panjangnya.

"Kau dendam padaku? Jadi itu yang membuatmu malam ini tidak menolakku?"

"Terserah kau mau menyimpulkan seperti apa." Sexy mengembalikan ucapan Morgan semalam.

Morgan dan Sexy saling melempar senyum miring. Namun didetik selanjutnya kedua nya saling memiringkan wajah untuk berciuman. Mereka pun berciuman dengan lembut, mendayu dalam gerakan pelan. Sangat kontras dengan perbincangan keduanya yang saling melempar reaksi sarkastik.

Sexy dan Morgan sama-sama menghentikan ciuman keduanya ketika merasakan sebuah benda asing mendekat. Keduanya saling

berpandangan sesaat sebelum sama-sama menoleh ke arah yang sama.

Sexy membelalakan matanya ketika melihat sebuah benda mirip drone kamera.

"Itu drone peledak. Sexy, *jump*!" perintah Morgan.

Tanpa pikir panjang Sexy dan Morgan sama-sama melompat ke luar balkon. Mereka berada di lantai 10 hotel. Sial!

DUARR!

Kamar mereka hancur. Morgan berhasil berpegangan pada jendela lantai 8. Sementara Sexy terus meluncur ke bawah.

"Oh Shitt!" rutuk Sexy ketika tidak kunjung meraih pegangan, tapi malah ujung selimut yang meliliti tubuh telanjangnya, tersangkut

tanduk patung unicorn di salah satu balkon. Alhasil, Sexy bergelantungan dengan tubuh telanjang, dengan kedua tangan berpegangan pada selimut. Sexy terpaksa dari pada dirinya mati sia-sia terjatuh dari lantai 10.

Dan di bawah sana orang-orang histeris melihat wanita telanjang hampir jatuh dari lantai 5 hotel.

Di sisi lain Morgan berhasil melompat turun ke lantai 7, masuk ke balkon restoran tempat ia dan Sexy bertemu semalam.

Dari sudut matanya ia melihat Drone peledak lainnya yang mengarah padanya.

"KELUAR DARI SINI! RESTORAN INI AKAN MELEDAK!" Teriak Morgan memberi peringatan. Para pengunjung terbengong.

Mereka tidak percaya oleh ungkapan Morgan yang dianggap mengada-ngada.

"KALIAN MEMANG SIALAN!!" maki Morgan. Tidak ada waktu lagi, yang penting ia sudah memperingati. Morgan segera melompat turun ke lantai 6, sesaat Drone hampir meledakkan tubuhnya.

Morgan berpegangan pada jendela. Hotel ini di bangun lurus dengan balkon mejorok ke dalam. Sementara tidak semua lantai memiliki balkon untuk mempermudah pelariannya dari ledakan bom.

Morgan berusaha mendekati selimut Sexy yang tersangkut sebuah patung unicorn yang berada di lantai 6, di balkon salah satu kamar hotel.

Berhasil. Morgan masuk ke balkon kamar tersebut. Sexy berusaha bergerak naik

namun hal itu membuat kain tersebut tidak bisa bertahan, kain itu robek, dan Sexy terjatuh, tapi Morgan menangkap selimut tipis itu tepat waktu. Keduanya bernapas lega.

"MORGAN ARAH JAM 12!" peringat Sexy.

"Oh Damn!" Morgan segera menalikan selimut di tangannya pada leher patung unicorn dengan cepat ketika melihat Dorne ketiga yang berniat meledakkannya.

DUAARR!

Drone meledak menghantam kamar. Morgan melompat.

"Ahh!" ringis Sexy ketika tubuhnya menabrak dinding hotel karena Morgan yang mendarat tepat di belakang.

"Berengsek! kenapa kau mendarat di sini! Kain ini tidak akan kuat menahan bobot kita

berdua!" sentak Sexy. Morgan terkekeh tanpa dosa.

Sedetik kemudian perkataan Sexy terjadi, tali simpul selimut yang ditalikan Morgan di patung unicorn terlepas. Keduanya pun terjatuh dari lantai 5 dengan Morgan berkonsentrasi penuh memegangi tubuh Sexy.

"Aaah...!" teriak Sexy saat mendarat. Untungnya, mereka berdua mendarat di atas sebuah tenda kedai di depan hotel. Sexy berada di atas tubuh Morgan. Namun nyatanya tenda kedai tidak cukup menahan bobot keduanya.

BUGH!

Keduanya jatuh dari ketinggian 3.5 meter dengan tenda kedai sebagai alas. Orang-orang di sekitarnya berteriak panik.

"Agh!" ringis Morgan saat tubuhnya tertimpa tubuh Sexy. Sexy mengerjapkan matanya. Ia segera membalikan tubuhnya untuk melindungi tubuh telanjangnya.
Sexy melihat mata Morgan terpejam.

"Morgan, apa kau masih hidup?" tanya Sexy tidak berbasa basi. Ia cemas melihat pria itu tidak bereaksi.

Namun Sexy merasa lega, melihat pria itu membuka matanya. Dan ingin meninjunya ketika balik bertanya mengenai keadaannya.

"Kau baik-baik saja?"

"Sangat baik. Aku pikir kau mati karena tertimpa tubuhku." kekeh Sexy.

"Kau memang lebih berat dari 6 tahun yanh lalu." timpal Morgan, Sexy melotot.

Morgan tersenyum geli, mengusap puncak kepala Sexy.

"Lain kali kalau setelah kita bercinta, sebaiknya kita langsung berpakaian." gurau Morgan. Kemudian keduanya tertawa, seolah yang terjadi pada keduanya adalah hal yang ringan bukan percobaan pembunuhan.

*****

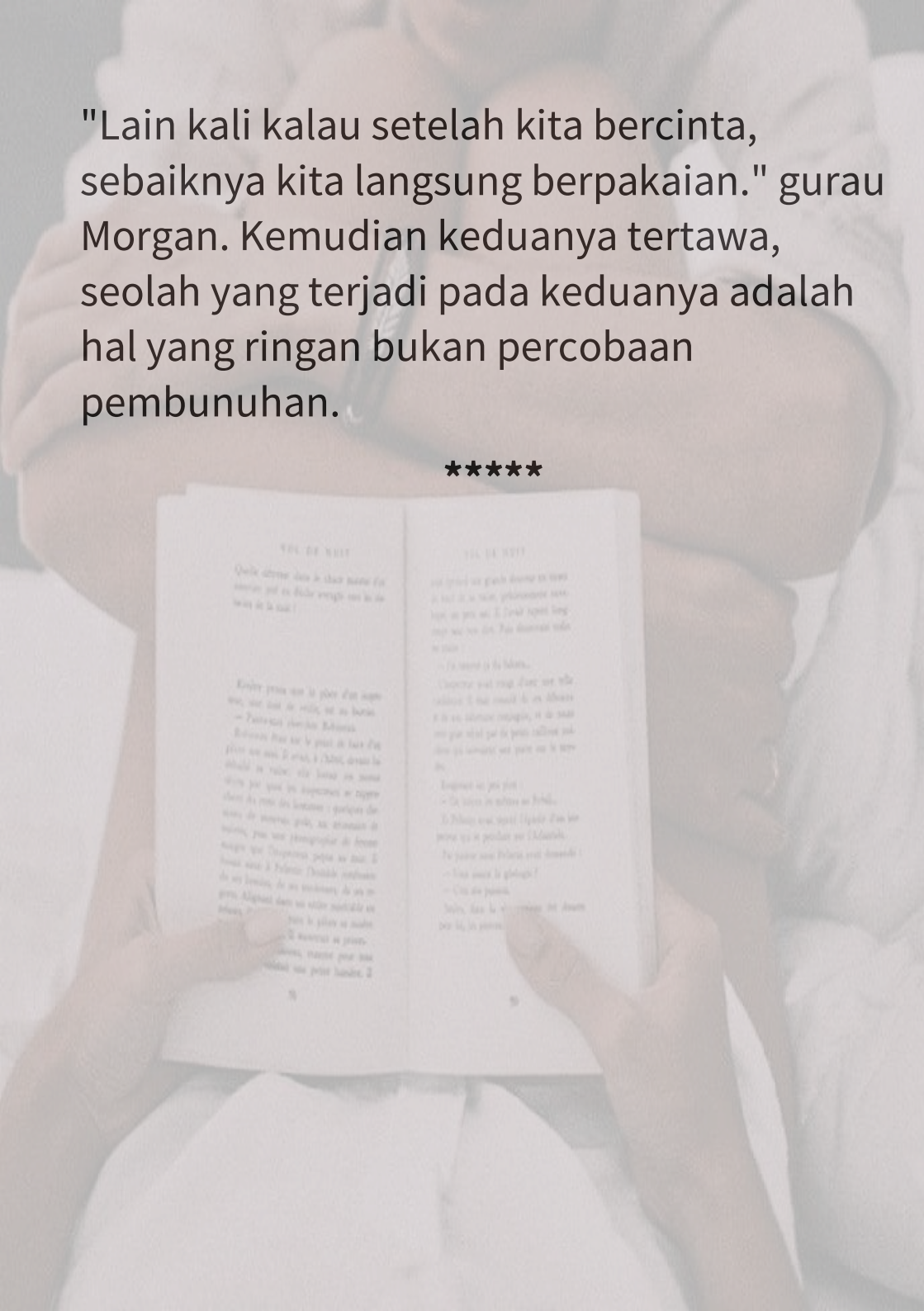

TDT : Chapter 16 - The Perpetrators

"Lain kali kalau setelah kita bercinta, sebaiknya kita langsung berpakaian." gurau Morgan. Kemudian keduanya tertawa, seolah yang terjadi pada keduanya adalah hal yang ringan bukan percobaan pembunuhan.

*****

Sexy saling menatap tajam dengan pria paruh baya yang ada di layar *macbook* miliknya.

"Aku hanya bersenang-senang, Daddy." ucap Sexy kemudian. Akhirnya ia mengalah ketika tidak berhenti mendapatkan tatapan dingin, penuh intimidasi dari *cenayang* di dalam layar.

"Bersenang-senang dengan tanpa berbusana di sebuah hotel?! Sexyolla De Luca, foto mu tersebar dimana-mana!"

"Aku sudah membereskannya. *I'm sorry* tapi itu kecelakaan." Sexy ingin mempercepat perbincangannya dengan Athes yang kini menetap di Zürich, Swiss. Menikmati masa tua bersama Mommy-nya di sana.

"Daddy tidak mempermasalahkan mengenai kau yang bergelantungan,
tapi kebersamaanmu dengan DeVille. Kau tidak sedang menjilat ludahmu sendiri kan, Sexyolla?"

"Tentu saja tidak. Aku hanya sedikit mabuk dan hilang kendali." dalih Sexy. "Aku tutup,-"

"Apa kau sedang berbicara dengan Yolla?!"

Ucapan Sexy terpotong oleh panggilan Leanore yang tiba-tiba menyeruak.

"Yes Mommy, *it's me*." timpal Sexy. Setidaknya kemunculan Leanore bisa menolongnya dari cercaan Athes mengenai Morgan. Ia juga sangat merindukan Mommy-nya itu.

Tak lama kemudian, Leanore muncul, duduk di samping Athes. Mereka sedang berada di ruang istirahat milik Athes.

"Mommy ingin bicara serius denganmu?" todong Leanore tiba-tiba, rautnya benar-benar serius.

Sementara Sexy menanggapi santai. Ia tidak takut kalau Mommy-nya itu mengetahui berita mengenai dirinya yang bergelantungan dalam keadaan telanjang di lantai 8 hotel miliknya sendiri, karena berita

itu sudah lenyap dalam hitungan menit, termasuk skandalnya bersama Morgan dan ledakan di hotelnya. Di ledakan kamar tempat Sexy menginap, diberitakan ledakan akibat tabung gas yang bocor. Sementara dua ledakan lainnya berasal dari bom kecil. Begitulah berita yang sengaja dihembuskan pada masyarakat. Meskipun banyak sebagian dari mereka tidak mempercayai, terlebih beberapa saksi mata yang berada di tempat kejadian.

Terlebih, hotel yang mendapat teror adalah milik klan De Luca, banyak dari mereka percaya itu adalah ulah dari pesaing bisnis klan keluarga paling terkenal itu.

"Mommy melihat beritamu yang berciuman dengan pengusaha muda asal Timur Tengah di internet. Jadi ia kekasihmu? Calon suamimu?" cerca Leanore bertubi. Ekspresi

wanita itu sangat cerah. Tidak heran, Leanore memang sangat menantikan Sexy menikah, mengingat usia Sexy juga sudah cukup mumpuni. Terlebih selama ini Sexy tidak pernah mengenalkan satu pria pun pada orang tuanya, selain kekasih pertamanya, Morgan DeVille.

"Ia hanya teman dekat, Mom. Semalam kami tidak sengaja berciuman." jawab Sexy dengan senyum ramahnya.

"Mana ada tidak sengaja?! Mommy melihatnya. Kalian berdua saling tersenyum,-"

"Mom *stop it.* Imran bukan kekasihku. Ia bukan tipeku."

"Kenapa? Pria muda itu sangat tampan dengan tampang timur tengahnya. Setelah Mommy cari tau, ia berasal dari keluarga

terpandang dan pria itu seperti yang kau inginkan, sepadan denganmu." Leanore menjeda, menoleh pada Athes. "Benarkan? " wanita itu mencoba mencari pembenaran dari suaminya.

Athes hanya menghela napas sambil mengalihkan tatapannya pada Sexy yang masih bersikap tenang.

"Dalam hal uang mungkin, meskipun ia masih berada di bawah kita. Tapi Imran terlalu lembek. Ketika kami menikah, aku yang akan berperan sebagai kepala rumah tangga. Melindunginya dari orang-orang yang berniat jahat." timpal Sexy dengan suara manisnya.

"Jadi kau mencari pria kuat? Bagaimana dengan Peter?! ia selalu melindungimu semenjak kecil,-"

"Peter akan merasa *insecure* terhadapku." potong Sexy kilat. Ia mulai jengah, selain mendesaknya untuk segera mencari pendamping, Leanore tidak berhenti berusaha mendekatkannya dengan Peter.

"Yolla, apa yang kau katakan itu kasar!" sentak Leanore tidak terima adik asuhnya sedikit Sexy rendahkan. Sebenarnya Sexy tidak bermaksud seperti itu. Tapi Sexy memang harus bicara apa adanya.

Peter memang bisa menjadi pelindung Sexy sebagai seorang pria. Tapi pria itu masih jauh di bawahnya. Peter hanya seorang anak buah, berasal dari panti asuhan, pria itu bisa hidup berkecukupan berkat keluarganya. Jika mereka menikah, Peter akan hidup menggunakan uang keluarganya. Apa itu tidak akan mengakibatkan pria itu merasa rendah diri

ke depannya?! Bergantung dengan uang yang dimiliki Sang Istri?!

Well, bagaimana pun kodrat seorang pria itu membiayai wanitanya menggunakan hasil jerih payahnya sendiri.

Pria yang mendampinginya harus berada di atas Sexy dalam segala hal. Seperti... Sexy menggantungkan pemikirannya sebelum menjawabnya sendiri.... Daddy-nya... Ya, Daddy-nya seorang ketua Mafia yang gagah, berkarisma, bisa melindungi keluarganya dengan baik dan kaya raya. Prianya kelak minimal harus seperti itu.

"Kau menolak semua pria disekitarmu, itu membuat Mommy khawatir." keluh Leanore membuyarkan pemikiran Sexy.

Sexy tersenyum, "Mommy tenang saja, suatu saat aku pasti menemukan pria yang cocok.

Sekarang, aku hanya merasa tidak ada pria yang sepadan denganku." Sexy mencuri lirik pada Daddy-nya yang tengah memperhatikannya penuh makna.

"Lea, buatkan aku kopi." pinta Athes tanpa mengalihkan tatapannya dari Sexy.

"Tapi aku masih ingin bicara dengan Yolla,-"

"Sekarang." sela Athes tidak ingin dibantah. Lea mengdengkus.

"Nanti kita bicara lagi." seru Leanore pada Sexy sebelum berlalu. Sexy mengangguk mengiyakan.

Kini, Sexy dan Athes kembali berdua di depan layar.

"Kuperingatkan padamu. Apa yang Daddy lakukan kemarin hanya peringatan kecil. Jangan sampai Daddy benar-benar meledakkan pria itu. Satu lagi Yolla, jika kau

masih berhubungan dengan pria itu, maka kau akan kehilangan semua yang kau capai sekarang." peringat Athes tajam.

Sexy menghela kasar. "Okay. Tapi cukup Daddy meracau kehidupan pribadiku, tidak dengan pekerjaanku. Termasuk Street 13." tutup Sexy. Layar *macbook* pun mati.

Sexy beranjak dari meja kerja kerjanya, meraih mantel bulu dan menyematkannya di kedua pundak. Lalu meraih *handbag* dan kacamata hitamnya di atas meja, beranjak keluar dari ruang kerjanya.

Sexy membuka pintu. Peter sudah menunggunya untuk pergi meeting bersama klien perusahaan. Sexy terus berjalan, Peter mengikutinya dari samping.

"Kuperingatkan berhenti menjadi mata-mata Daddy. Aku tidak menyukainya. " gumam Sexy memperingati.

Peter menoleh, "tanpa aku menjadi mata-matanya, Daddymu akan mengetahuinya sendiri, Yolla." sanggah Peter.

"Kalau begitu cari orang atau apa pun yang sudah menjadi mata-matanya. Kurasa itu tidak sulit untukmu." menjeda, "kuharap kau tidak membantahku. Bagaimana pun aku bosmu, Peter." sarkas Sexy sambil mengenakan kacamata hitamnya.

*****

Morgan mengulum senyumnya ketika mengetahui fakta ledakkan yang menyerangnya kemarin, setelah melihat video dari rekaman cctv gedung atau

rekaman dari para penduduk awam yang berada di sekitar.

Ledakan pertama cukup besar, menghancurkan kamar yang di tempati oleh Sexy dan Morgan. Bisa membuat tubuh mereka hancur berkeping jika terkena. Ledakan kedua, hanya ledakkan kecil seperti petasan. Hanya saja mengeluarkan suara seperti bom dan asap yang mengepul hebat. Dan ledakkan ketiga, cukup menghancurkan balkon dan kaca kamar hotel saja. Namun jika terkena, bisa membuat Morgan cacat atau mati akibat luka bakar.

Morgan menggelengkan kepalanya geli, Athes De Luca memang sangat kekanakan. Ya, yang berusaha meledakkannya menggunakan 2 bom mainan adalah Athes. Sementara bom pertama kemungkinan besar Street 13.

Meskipun kecil, terdapat angka 13 dari Drone pertama yang ia dapat dari rekaman cctv sebelum meledak.

Morgan meraih ponselnya di atas meja. Untuk menghubungi *penyelamatnya.*

"*Buon pomeriggio,* Athes." sapa Morgan begitu teleponnya tersambung. Ia langsung menaikan kedua kakinya ke atas meja, bagian sudut.

Athes tidak menyahut. Morgan yakin pria tua tanpa ekspresi itu sedang menahan amarah padanya.

"Kau tidak tanya kenapa aku menghubungimu?" lanjut Morgan.

"*Kenapa? Kau ingin berterimakasih?"*

Morgan tergelak oleh intuisi pria itu yang selalu tepat sasaran.

"Ya, kira-kira seperti itu. Berkat kau, Street 13 tidak menyerang kami." kata Morgan sambil menggerakkan kursinya ke kiri dan ke kanan.

Ya, jika saja tidak ada bom kekanakan yang menyerangnya, mungkin Street 13 akan terus melancarkan peledak untuk menyerangnya dan Sexy. Jadi serangan yang dilakukan Athes seperti pengalihan, meskipun niat pria paruh baya itu adalah membuatnya terbakar hidup-hidup atau tergelincir dari atas gedung dan mati bersimbah darah di aspal karena telah menyentuh putrinya yang *sexy*. Jadi, secara tidak langsung, Athes De Luca adalah penyelamatnya.

"*Itu hanya bom mainan, aku bisa saja menggunakan bom sungguhan*

untuk meledakkanmu jika terus berusaha mengganggu Putriku."

Morgan terkekeh mendengar ancaman Athes. Namun sesaat kemudian, tawa Morgan berhenti. Menatap lurus pada Don yang duduk di seberang meja kerjanya.

"Aku menyukai Putrimu." akunya tidak berbasa-basi.

Athes tertawa di seberang telepon, tentu saja tawanya penuh ejekan. Morgan tersenyum miring.

"Lalu?" tantang Athes.

"Aku masih punya hutang 9.999 wine dan sampanye padamu. Aku akan segera melunasinya."

"Apa dengan melakukan itu Putriku bisa kau dapatkan? Terlebih aku sangat yakin, ia sudah menganggapmu masa lalu,-"

"Dan masa depan." timpal Morgan ringan.

"Bermimpilah. Righnero tidak akan pernah berbesanan dengan Dark Eagle." Athes menjeda, "Aku yang membuat kaki Pamanmu cacat karena mengganggu istriku, jangan sampai aku melakukan hal sama padamu karena mengganggu Putriku."

Tut.

Athes memutus sambungan teleponnya. Morgan berdecak. "Padahal aku masih ingin bicara padamu, *Futuri Suoceri.*"

Morgan menghela napas, menaruh ponselnya di atas meja. Menurunkan kembali kakinya dari atas meja. Ancaman Athes Morgan anggap hanya sebagai angun di lorong telinganya. Morgan menaikan kedua alisnya ketika menyadari tatapan intens dari Don.

"Kenapa? Kau keberatan aku merayu wanita lain di depanmu?" tuding Morgan pada sahabatnya itu.

Don tersenyum samar, "kau benar-benar akan membuat Athes De Luca sebagai calon mertuamu? Jadi itu ungkapan seorang pria yang menempatkan wanita di paling akhir pikirannya. Atau itu tidak berlaku untuk Sexy?"

"Sexyolla." ralat Morgan. Don terkekeh pelan.

"Kau tidak tersinggung, aku berselingkuh dari adikmu?" Morgan mencoba mengalihkan pembicaraan, meraih satu batang rokok di atas meja, lalu membakarnya. Menaikan kembali kedua kakinya ke atas sudut meja.

"Bukankah itu kebiasaanmu, bermain wanita bahkan sebelum bersama Sallina?"

"Kau tidak memintaku bertobat? Bukannya itu melukai harga diri Sallina?" Morgan menghisap rokoknya, menengadahkan wajahnya ke atas, dan mengembuskan asap rokoknya kasar.

"Kalian tidak saling menyukai. Terlebih, aku tidak sudi memiliki adik ipar seberengsek kau. *Well,* tinggal menunggu waktu Sallina menyadari kalau pilihannya salah."

Morgan terkekeh. Menurunkan kedua kakinya dari meja. Mematikan rokok ke dalam asbak, kemudian ia beranjak dari duduknya.

"Adikmu hanya salah paham. *Ck,* kenapa wanita sangat rumit dengan pemikirannya sendiri?" gumam Morgan terdengar malas

oleh ungkapannya sendiri. Don menggeleng-gelengkan kepalanya sebelum beranjak mengikuti langkah Morgan.

*****

"Apa ini milik Sexy?"

Morgan membuka matanya, ia melihat sebuah *g-string* hitam menggantung di tangan Sallina tepat di atas dirinya yang sedang terbaring di tempat tidur. Mereka sedang berada di Mansion keluarga Morgan.

"Ya." singkat Morgan tanpa membantah, meraih *g-string* Sexy dari tangan Sallina dan menaruhnya di bawah bantal. Morgan kembali memejamkan matanya, ia benar-benar mengantuk.

"Seorang pelayan memberikannya padaku, benda itu ada di saku celanamu." Sallina

menyelipkan poni panjangnya ke telinga, menatap Morgan yang masih bertelanjang dada di atas tempat tidur. Pria itu hanya mengenakan celana panjang santainya padahal mereka berdua akan makan malam bersama. Rossalia yang mengatur.

"Ah ya aku ingat." gumam Morgan tidak acuh.

"Jadi kalian tidur bersama lagi?" cerca Sallina.

"Hmm." Morgan tidak berusaha menutupinya.

"Wanita itu menjilat ludahnya sendiri. Membencimu tapi masih mau disentuh olehmu." cemooh Sallina.

Morgan membuka matanya, "ia tidak jauh berbeda denganmu." beranjak dari tempat tidur, kemudian berdiri sejajar dengan

Sallina. "Para wanita cenderung rumit akan tindakannya, termasuk kau."Morgan meraih pipi Sallina agar menghadapnya.

"Ku harap kau tidak terjebak oleh permainanmu sendiri dengan menyukaiku Sallina Davis,"

Morgan menatap lekat Sallina, kemudian tatapannya beralih pada bibir wanita itu. Dan tanpa di duga Morgan mencium bibir Sallina, bukan ciuman biasa tapi ia melumat intens bibir calon tunangannya itu.

Awalnya Sallina tampak terkejut, tapi kemudian wanita itu membalas ciuman Morgan. Ini adalah ciuman pertama mereka. Morgan terus mencium bibir Salina sangat liar, Sallina mencoba mengimbangi. Wanita itu melingkarkan kedua tangannya pada pinggang polos Morgan. Sementara Morgan,

meraih pipi wanita itu agar lebih memperdalam ciumannya.

Sallina kehabisan napas, Morgan yang menyadarinya pun melepaskan tautan bibirnya dari bibir Sallina.

"Kau tau apa yang kurasakan tadi ketika menciummu?" bisik Morgan sambil membelai lembut pipi Sallina.

Sallina hanya menatap Morgan dengan napas tidak beraturan, sisa ciuman panas keduanya.

"Aku merasa seperti sedang mencium, Donathan." aku Morgan dengan senyum simpul di bibirnya.

Sallina bergeming. Wanita itu seperti membeku ditempat. Morgan memperhatikan intens, kemudian ia mencium pipi Sallina lembut.

"Ah aku benar-benar tidak waras sudah menciummu." kekeh Morgan sambil berlalu ke kamar mandi. Sallina tetap terdiam di tempat, matanya berkaca-kaca akibat tindakan Morgan padanya.

***

Tanpa disadari oleh Morgan dan Sallina, Rossalia memperhatikan di ambang pintu kamar putranya itu. Rossalia keluar dari kamar Morgan setelah pertunjukan selesai.

Wanita itu berjalan sambil menekan layar ponselnya. Menaruhnya di telinga, sebelum berbicara dengan orang yang di teleponnya.

"Iker, atur jadwal pertemuanku besok dengan Sexyolla De Luca."

*****

TDT : Chapter 17 - Rossalia DeVille

"Iker, atur jadwal pertemuanku besok dengan Sexyolla De Luca."

*****

"Sebelah sini, *Ma'am*." seorang pelayan membukakan pintu untuk Sexy.

Sexy masuk ke ruang SPA bergaya minimalis modern. Di dalam ruangan sudah tersedia 2 bed SPA dan terdapat sebuah Jacuzzi. Aroma ruangan juga sangat menyejukan dari lilin aromaterapi serta alunan musik yang mengiring lembut di dalam ruangan. Tempat SPA ini adalah langganannya.

Sexy berjalan menuju salah satu bed yang kosong. Mulai membuka bathrobe yang kenakannya dibantu oleh seorang terapis yang menyambutnya.

Sexy pun membaringkan tubuh polosnya di atas bed dengan telungkup, Sang Terapis langsung memberikan kain penutup di belakang pinggang sampai paha. Terapis itu pun mulai memijat punggung Sexy.

"Apa kabar, Ms. De Luca?" sapa seorang wanita paruh baya yang terbaring di atas bed di sampingnya. Wanita paruh baya berambut pirang itu memutar kepala ke arahnya.

"Lama tidak bertemu." tambah wanita itu yang tak lain adalah Rossalia DeVille.

Ya, wanita sihir itu tiba-tiba menghubunginya melalui asisten pribadinya untuk mengajak Sexy bertemu. Dan di sinilah mereka sekarang, di tempat SPA langganan Sexy. Sepertinya wanita itu sengaja memilih tempat ini untuk membuat Sexy nyaman. Dan wanita sihir itu sepertinya

juga sengaja mencari tau tempat favorit Sexy.

Sexy tersanjung? *Non,* Rossalia hanya berbasa-basi dengan sikapnya itu. Ia sudah menebak apa maksud dari wanita paruh baya itu mengajaknya bertemu.

"Aku baik. Bagaimana denganmu sendiri, Ross? Tidak apa kan aku tidak menggunakan bahasa formal, biar kita bisa lebih akrab lagi." Sexy tersenyum simpul, Rossalia tertawa pelan.

"Aku suka gayamu yang sekarang, Sexyolla. Lebih tegas dari beberapa tahun yang lalu."

Sexy berdecih dalam hati, raut wanita sihir itu penuh kepalsuan.

"*Thanks*. Ada apa tiba-tiba kau mengajak bertemu, Ross?" Sexy mulai memejamkan

matanya, menikmati pijatan sang terapis di punggungnya.

Rossalia tersenyum penuh arti. "Kau ternyata sudah tidak menyukai basa-basi." Rossalia ikut memejamkan matanya menikmati pijatannya. Sexy tidak menyahut, ia terlalu *rilax* menikmati sentuhan tangan sang terapis.

"Jadi ketika Gala Dinner kemarin lusa, kau menghabiskan waktu bersama Putraku."

"Ya." timpal Sexy jujur.

Rossalia tertawa kecil, sebelum berhenti dengan suaranya yang menjadi lebih serius. "Apa kau tidak malu menghabiskan malam bersama mantan kekasih yang dulu mencampakan,-"

"Aku yang meninggalkan putramu lebih dulu, Ross." ralat Sexy dengan suara tenangnya.

Terdengar helaan napas berat dari wanita sihir itu, Sexy tersenyum miring. Sepertinya untuk babak ini ia berada di atas angin, karena belum apa-apa sudah membuat wanita itu kesal.

1 : 0 Rossalia DeVille. Cibir Sexy dalam hati.

"Bahkan Putramu terus mendatangi Daddy-ku untuk mencari tau keberadaanku, sebelum Daddy membuatnya masuk ke rumah sakit. Bersyukurlah Daddy tidak membuatnya cacat seperti yang pernah ia lakukan pada Adikmu." tambah Sexy sambil membuka matanya.

Kedua mata kucingnya pun langsung bertemu dengan kedua mata elang Rossalia. Ekspresi wanita itu mengeras, wajahnya memerah, kekesalan wanita itu semakin bertambah akan fakta yang kembali Sexy ungkap.

2 : 0 Rossalia DeVille. Batin Sexy.

"Aku seorang De Luca, Rossalia... Pantang bagi kami kalah terhadap DeVille ataupun Contez." lanjut Sexy penuh percaya diri dan sarkastik.

rossalia tergelak sumbang, Sexy tersenyum puas. Kedua wanita beda generasi itu saling melempar cemooh dalam tawa dan senyuman masing-masing.

"Kau semakin berkarakter, mirip Ayahmu. Baiklah, kita bicara lagi nanti. Aku ingin

menikmati pijatan terapis di tubuhku dengan tenang." ucap Rossalia kemudian,

"*Sure.*" balas Sexy singkat tanpa beban.

3 : 0 Rossalia DeVille. Cemooh Sexy dalam hati.

***

Setelah menikmati pijatan, lulur, mandi susu, kini Sexy dan Rossalia sedang berendam di dalam *jacuzzi* menikmati air panas yang benar-benar merilekskan keduanya ditemani segelas Wine di tangan masing-masing.

"Aku ingin melanjutkan perbincangan kita, Sexyolla." kata Rossalia setelah menelan Wine-nya.

"Silakan." Sexy meneguk anggun Wine-nya.

"Aku sudah tidak ingin membicarakan mengenai masa lalu kau dan Morgan. Tapi ini mengenai masa depan kalian."

"Tadi kau yang membahas masa lalu terlebih dahulu, Ross." timpal Sexy ringan sambil memberi isyarat pada seorang pelayan untuk menuangkan Wine ke dalam gelasnya yang sudah kosong.

"Sekarang kau sangat pandai menimpali ucapanku, Sexyolla."

Of coure. Jawab Sexy dalam hati.

Rossalia memberi isyarat pada pelayan untuk mengambilkan ponselnya. Pelayan pun memberikannya. Wanita paruh baya itu mengutak-atik layar ponselnya lalu memberikannya pada Sexy tanpa kata.

Sexy menerimanya, ia menatap layar ponsel wanita itu. Mimiknya berubah datar ketika

melihat apa yang ada di dalam layar ponsel Rossalia.

"Kau menghabiskan malam bersama putraku, tapi esoknya putraku langsung menghabiskan waktunya bersama wanita yang tepat, yaitu calon tunangannya. Sallina sahabatmu bukan?" Seru Rossalia mencoba memprovokasi.

"Mantan sahabat." ralat Sexy sambil memberikan kembali ponsel pada Rossalia.

Rossalia menerima sambil tertawa puas. "Ku harap kau punya malu untuk tidak mendekati calon suami orang lain. Karena aku tau kau lebih baik dari ibumu." sindir Rossalia tajam, matanya menatap penuh peringatan pada Sexy.

"Kau salah Ross. Ibuku jauh lebih baik dari padaku, Adikmu yang tidak tau diri. Pria tua

berengsek itu seharusnya lebih pantas mati ketimbang hidup cacat tidak berguna seperti sekarang." hina Sexy. Suaranya rendah, sorot matanya menajam.

Rossalia jelas tidak terima oleh ucapan telak Sexy. Sexy tersenyum miring, menyesap Winenya. Ia puas dengan tampang merah seperti kepiting rebus wanita sihir di hadapannya.

"Karena aku tidak punya malu dan jauh lebih buruk dari Mommy-ku, aku akan tetap menjadi orang ketiga dalam kehidupan Putramu dan calon menantu idamanmu itu." lanjut Sexy sembari memutar tubuh, kemudian berdiri untuk keluar dari Jacuzzi. Seorang pelayan langsung membentangkan bathrobe untuk dikenakannya. Sexy menjatuhkan gelas kosongnya ke dalam jacuzzi. Rossalia melotot tidak terima.

Wanita paruh baya itu menghela napas, mencoba tidak terpancing oleh sikap arogan yang Sexy perlihatkan.

4 : 0 Rossalia DeVille.

***

"Jadi kau memilih untuk menjadi salah satu gundik Morgan?" lanjut Rossalia berbicara sambil menikmati pijatan di rambutnya.

Kini Sexy dan wanita paruh baya itu sedang menikmati hair SPA. Mata keduanya terpejam menikmati sentuhan sang terapis di kepalanya.

"Ya, sampai Putramu jatuh cinta padaku dan aku bosan padanya."

Rossalia tertawa geli, seolah ucapan Sexy adalah ungkapan seorang bocah pemimpi. "Aku ragu, Morgan tidak pernah menggunakan cinta pada para wanitanya.

Apalagi pada para gundiknya. Tapi Ia akan segera mencintai Sallina, kau bisa melihat cara mereka berciuman kan?"

"Ia mencium Sallina sama seperti mencium wanita *one night stand*nya, sangat berbeda ketika menciumku. Nanti akan ku tunjukan padamu bagaimana cara kami berciuman, Ross." Sexy mengusap-ngusap lengan Rossalia yang mungkin sudah mengeluarkan asap di lubang-lubang yang ada dalam diri wanita itu.

"Kau,-"

"Apa aku melewatkan sesuatu?"

Perkataan Rossalia terpotong oleh suara pria yang tiba-tiba menyeruak diantara mereka.

Sexy membuka matanya, dan ia melihat pria yang menjadi topik hangatnya bersama

Rossalia tengah berjalan ke arahnya melalui pantulan cermin. Morgan DeVille.

Pria itu mengenakan bathrobe berwarna hitam. Rambutnya terlihat basah.

"Bagaimana bisa kau ada di sini?" tanya Rossalia dengan raut tidak suka. Wanita itu sedikit mendelik pada Sexy.

"Aku mendengar Mom sedang menghabiskan waktu bersama wanitaku, jadi aku menyusul." timpal Morgan yang kini sudah berdiri di belakang Sexy.

Sexy menengadahkan wajahnya, Morgan menunduk. Tersenyum simpul padanya.

"*Buon pomeriggio, Cat Eyes*." sapa Pria itu sambil membumbungkuk untuk memberikan ciuman lembut di keningnya.

"*Buon pomeriggio,* Morgan." Sexy mengusap-ngusap lembut lengan Morgan

yang bertumpu di atas lengan kursinya. Keduanya saling melempar senyum setelah pria itu menghentikan ciuman di keningnya.

"Kau tidak mencium bibirku juga?" tantang Sexy kemudian, Morgan mengernyit. Sexy menyunggingkan senyum manisnya. Senyum di bibir pria itu pun semakin melebar, lalu semakin menunduk untuk mencium bibir Sexy. Kedua bibir mereka pun saling bertemu tepat di depan Rossalia. Keduanya berciuman sangat intens, tidak menggebu, ciuman yang sangat lembut, sesuai alunan musik yang mengalun di ruangan SPA tersebut.

Setelah puas oleh ciuman panjang keduanya, Sexy dan Morgan sama-sama melepaskan tautan lekat bibir keduanya. Sexy menghapus jejak ciumannya di bibir

Morgan menggunakan ibu jarinya. Matanya melirik puas pada Rossalia yang terlihat sangat geram.

"Morgan DeVille, kau sudah memiliki calon istri!" peringat Rossalia penuh penekanan. Jelas wanita itu sedang mati-matian menahan amarah.

"*I know*." singkat Morgan sambil memberikan kecupan terakhirnya di hidung Sexy sebelum mendudukkan dirinya di kursi sebelah Sexy.

Sementara Sexy berusaha membuang pikirannya yang tiba-tiba berfantasi kalau secara tidak langsung Morgan lebih memilihnya. Ia tidak ingin terjatuh pada imajinasi yang suatu saat nanti akan mematahkan hatinya. Morgan sepertinya akan tetap bersama Sallina. Ciuman mereka____ benar-benar mengganggu. Oh

shitt! Rutuk Sexy dalam hati. Wanita tua itu berhasil memprovokasinya menggunakan video Morgan yang berciuman panas dengan Sallina.

Skor 4 : 1. Sexy mengakui kekalahan pertamanya pada wanita penyihir itu.

"Kau baik-baik saja?"

Sexy menoleh ke arah Morgan yang membuyarkannya dari pikiran yang tidak bermutunya.

"Tentu saja. Aku sangat menikmati waktuku bersama ibu-mu."

Morgan tersenyum sebagai respons. Namun Sexy bisa melihat kelegaan dalam ekspresi pria itu. Entah lega karena dirinya dan ibunya baik-baik saja, tidak saling mengacungkan pistol, atau hal lainnya.

Entahlah, instingnya memang sangat lemah jika menyangkut Morgan DeVille.

"Apa kau baru saja melakukan perawatan tubuh?" tanya Sexy mencoba berbasa-basi, memperhatikan pria itu yang terpenjam menikmati pijatan terapis di rambutnya.

Sebenarnya Sexy ingin tertawa, tidak bisa membayangkan pria penuh tattoo seperti Morgan melakukan perawatan *girly* seperti yang dilakukannya bersama ibunya.

Morgan terkekeh, seperti geli sendiri mendengar pertanyaan Sexy. "Kali ini tidak. Aku hanya berendam air panas aroma terapi." Morgan merentangkan tangannya ke arah Sexy, Sexy yang mengerti pun meraih tangan pria itu. Morgan menggenggamnya.

Sexy tersenyum geli, jadi benar Morgan selalu melakukan perawatan sesekali?

Well, meskipun pria itu berkulit *tan* dan tubuhnya dipenuh tattoo namun memang sangat terlihat terawat.

Sexy mendesah kasar dalam hati. Morgan memang sangat tampan dan *sexy.* Di mata Sexy, fisik pria itu masih yang paling sempurna diantara pria-pria yang pernah dikenalnya. *Well,* Sexy tidak pernah bisa menyangkal hal itu.

"Kenapa? Kau ingin cepat-cepat menemuiku di sini?" timpal Sexy kemudian,

"I Miss you, cat eyes." aku Morgan sambil mencium punggung tangannya dengan mata masih terpejam.

Sexy tersungging puas, tidak menghiraukan suara jantungnya yang membuncah, ia menolehkan wajahnya ke arah Rossalia yang benar-benar sedang menahan amarah

akibat tingkah tidak acuh Putranya yang bermesraan dengan Sexy tepat di depan hidungnya.

"See?" gumam Sexy pada Rossalia sambil mengacungkan tangannya yang berada di dalam genggaman tangan Morgan. Memamerkan bagaimana sikap manis Putranya memperlakukan Sexy.

Skor 5 : 1 untuk kemenangan Sexy dari Rossalia yang berniat memprovokasi atau menekannya oleh ajakan bertemu di tempat SPA favoritnya. Wanita sihir itu salah mencari lawan, ia bukan Sexy 6 tahun yang lalu, yang segan dan sopan padanya.

*****

TDT : Chapter 18 - Jealous

"See?" gumam Sexy pada Rossalia sambil mengacungkan tangannya yang berada di dalam genggaman tangan Morgan. Memamerkan bagaimana sikap manis Putranya memperlakukan Sexy.

Skor 5 : 1 untuk kemenangan Sexy dari Rossalia yang berniat memprovokasi atau menekannya oleh ajakan bertemu di tempat SPA favoritnya. Wanita sihir itu salah mencari lawan, ia bukan Sexy 6 tahun yang lalu, yang segan dan sopan padanya.

*****

Morgan terus memperdalam ciumannya pada Sexy yang tengah terduduk di atas pilar *rooftop* gedung tempat perawatan SPA.

Ya, setelah menghabiskan waktu memanjakan tubuh bersama Rossalia, Sexy kini berada di atas *rooftop* bersama Morgan usai makan malam berdua. Sementara Rossalia memilih tidak bergabung. Sexy sangat puas wanita itu pergi dengan muka sangarnya yang kecut.

Morgan melepaskan tautan bibir keduanya ketika merasa pasukan oksigen menipis. Pria itu melompat, mendudukkan dirinya di samping Sexy di atas pilar *rooftop*. Meraih wajah Sexy, untuk kembali diciumnya. Sexy membalasnya, menaikan satu tangannya pada belakang leher Morgan. Keduanya saling melumat, memberikan hasrat menggebu.

Morgan merebahkan tubuh Sexy di atas pilar, menaikan kedua kaki Sexy, begitupun

dengan kakinya. Lalu membimbing kaki Sexy agar melingkar di kedua pinggangnya.

Morgan memperdalam ciumannya kembali. Mereka kembali saling berciuman panas di atas pilar *rooftop*, yang memiliki tinggi puluhan meter dari bawah. Berhias gemerlap lampu-lampu dari gedung sekitar atau kendaraan yang barlalu lalang di bawah sana. Tangan Morgan memainkan dada Sexy yang terbungkus kain mini dress hitam ketatnya.

"Siapa yang membuatmu lebih bernapsu, ciumanku atau ciuman Sallina?" kata Sexy tiba-tiba setelah mendorong dada Morgan agar melepaskan tautan bibir keduanya.

Morgan mengernyit, "kenapa kau bertanya seperti itu, *Baby*?" Morgan mencium kedua mata Sexy secara bergantian.

"Rossalia memperlihatkan video ciuman kalian berdua padaku!" terang Sexy datar sambil mendorong kasar Morgan dalam satu hentak.

"*Oh shitt*!" rutuk Morgan ketika dirinya hampir terjengkang, terjatuh dari gedung bertinggi puluhan meter akibat dorongan kasar Sexy. Untung saja ia bisa mengendalikan tubuhnya dengan baik dan tidak berakhir mati sia-sia di bawah sana.

Sementara Sexy tampak tidak peduli jika pun Morgan mati jatuh ke bawah. Wanita itu melompat turun dari pilar dan berjalan menuju pintu keluar *rooftop*.

Morgan segera ikut melompat, menyusul Sexy yang terlihat... Marah? Atau cemburu? Morgan tersenyum geli, Sexy semakin *sexy* ketika cemburu padanya.

Wanita itu berjalan anggun menghampiri bibir pintu, dimana anak buahnya menyematkan mantel bulu berwarna merah di pundaknya dan memberikan *hanbag* berwarna senada.

"Sexy, *wait*!" Morgan meraih lengan Sexy, namun wanita itu menghempaskannya dalam sekali hentak. Genggaman Morgan terlepas sampai tubuhnya mundur dua langkah. Tenaga wanita itu cukup kuat.

"Sexy,-"

"Hajar pria itu." potong Sexy memerintah pada 2 anak buahnya yang bertubuh besar layaknya pemain *smackdown*.

"*What*?" Morgan tersentak cukup kaget oleh pernyataan wanita itu, "*are you kidding me,* Sexy?!" Morgan berkacak pinggang, menatap tidak percaya punggung Sexy yang

terus berjalan anggun, tidak menghiraukannya.

"*Non*." tukas Sexy lugas sambil mengibaskan rambutnya ke belakang. Morgan terkekeh tidak percaya.

BUGH!

tampa aba-aba anak buah Sexy meninju pipi Morgan.

*****

Mobil *limousine* mewah sudah menanti Sexy tepat di luar gedung. Seorang anak buahnya membukakan pintu mobil untuknya. Dengan anggun Sexy masuk dan duduk di kursi.

Ketika akan menutup pintu, pintu mobil tertahan. Dan...

BUGH!

Morgan tiba-tiba datang dan meninju anak buah Sexy yang bertubuh subur namun kekar sampai tersungkur. Kemudian dengan cepat pria itu menyerobot masuk dan duduk di samping Sexy. Morgan menarik pintu, menutupnya sampai menimbulkan bunyi dentuman yang sangat keras. Sexy memutar bola matanya, melipat kedua tangannya sambil membuang mukanya ke jendela mobil.

Kondisi Morgan berantakan. Letak kemejanya miring, jasnya juga berantakan bekas perkelahian. Pipi pria itu lebam. Hanya itu, padahal Sexy berharap kepalanya bocor atau gigi-giginya bekas mencumbu Sallina rontok tidak bersisa akibat pukulan anak buahnya. Tapi sepertinya Morgan bisa mengatasi kedua anak buahnya dengan

sangat mudah walau pun tubuh mereka jauh lebih besar dari sang ketua Dark Eagle itu.

"Kenapa kau selalu mengambil kesimpulan sendiri!" hardik Morgan tanpa berbasa basi. Menatap tajam pada Sexy.

Sexy tidak menyahut. Morgan menghela napas berat. Napas pria itu terdengar putus-putus. Entah efek berkelahi dengan anak buahnya, entah karena mengejarnya, entah karena emosi oleh tindakannya, atau mungkin ketiganya. Yang jelas, ia tidak pernah melihat Morgan seemosi di depannya.

"Jalan!" perintah Morgan pada supir Sexy melalui *handy talky* yang berada di atas meja. Terdapat sekat antara supir dan bangku penumpang yang didekorasi minimalis, dengan sebuah televisi berukuran sedang di tengahnya.

Jelas sang supir tidak mengikuti perintah Morgan. "Jalan atau peluruku akan menembus kepalamu!" ancam Morgan merekatkan gigi-giginya

Sang supir masih bergeming. Sexy tidak menghiraukan. Ia masih betah dakan diamnya. Morgan kembali menggunakan emosinya yang belum stabil. Meraih pistol di balik jasnya, dan...

BUP!

Morgan menembak tepat di tengah-tengah layar televisi yang menyala tembus ke depan melewati sekat dan berakhir di *dashboard* limousine.

Sexy menghela napas, meraih *handy talky* yang berada di depannya.

"Kita pulang ke Mansion." perintahnya kemudian pada Sang Supir, tidak

terpengaruh oleh sikap arogan Morgan. Sexy melempar handy talky dengan sembarang.

Limousine pun langsung melaju meninggalkan gedung serba guna tempatnya melakukan perawatan tubuh bersama Rossalia.

"Sexy,-"

"Apa kau melenyapkan anak buahku dengan pistolmu?" sergah Sexy cepat. Suaranya masih datar.

"Tidak. Aku hanya membuat mereka pingsan." terang Morgan tanpa mengalihkan maniknya dari wajah Sexy.

Sexy tidak menimpali. Morgan meraih tangan Sexy, menggenggamnya.

"Aku mencium Sallina tapi ciuman kami tidak seperti yang kau bayangkan. Aku hanya,-"

"Hanya menikmati ciuman calon istrimu?" tukas Sexy, menoleh cepat, melempar tatapan bengisnya.

Morgan menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar Sexy berspekulasi sendiri. Sexy berdecih, membuang wajahnya pada bahu jalan.

Sexy meringis kaget ketika tiba-tiba Morgan menarik tubuhnya dengan sedikit mengangkatnya sampai terduduk di pangkuan pria itu.

"Apa yang kau lakukan, DeVille?!" sentak Sexy tidak terima. Mencoba berontak tapi pria itu mengunci kuat pergerakannya. Kedua kakinya disilangkan pada kedua kaki Sexy. Tangannya mencekal kuat kedua tangannya. Sexy kalah cepat, terlebih tenaga Morgan memang lebih kuat darinya.

"Ketika Sexyolla De Luca cemburu ternyata cukup mengerikan." seru Morgan dengan senyum gelinya. Sepertinya emosi pria itu kembali mulai stabil.

"Aku. Tidak. Cemburu! Aku hanya jijik kau mencium wanita itu!" Sanggah Sexy penuh penekanan.

Pria itu tidak menghiraukan sanggahannya. Morgan menyurukan wajahnya ke lekukan leher Sexy. Sexy menahan napas ketika bibir pria itu mulai membelai kulit lehernya.

"DeVille..." peringat Sexy menahan amarah karena naluri alamiah-nya yang sedang di pancing oleh pria *fucking* mesum itu.

"Aku senang kau cemburu padaku."

"Kau... Terlalu percaya diri..." Sexy terbata, menahan gelenyar gairah akibat Morgan terus memancing hasratnya.

Sexy menggeliat ketika pria itu mencium sensual salah satu area sensitifnya yaitu telinganya.

"Itu artinya kau masih peduli padaku." Morgan menjeda, "atau masih sangat menginginkanku." pria itu menggigit lembut telinga Sexy.

Tidak sampai disitu, satu tangan Morgan mulai masuk ke dalam mini dress ketat yang dikenakan Sexy, bahkan semakin naik membelai sampai ke pangkal pahanya. Sexy membelalakkan matanya ketika Morgan semakin merenggangkan kedua kakinya yang berada di bawah kendali cekalan kaki pria itu. Napasnya semakin terputus-putis. Tangannya lemas tidak bisa melawan.

"Mor-gan..." Sexy kembali memberi peringatan ketika jemari pria itu membelai

area pribadinya yang masih tertutupi *g-string*.

"*What*?" tanya Morgan pura-pura tidak mengerti dengan suaranya yang parau.

Sexy mengerti jikalau pria itu mulai tersulut gairah akibat ulahnya sendiri. Bahkan Sexy sudah bisa merasakan tonjolan milik pria itu yang berada tepat di bawah bokongnya.

"Ahh... *I hate you*..." maki Sexy di tengah desahannya ketika merasakan satu jari pria itu masuk ke dalam dirinya setelah meminggirkan celana dalamnya.

"*you are My crush, Baby*." timpal Morgan sembari mempercepat cumbuan jarinya di bawah sana, sementara bibirnya menghisap leher Sexy sampai meninggalkan beberapa hickey di sana.

Sexy tidak kuasa menolak. Respons tubuhnya terlalu murah di hadapan pria klan DeVille itu. Sentuhan Morgan terlalu memabukkan dan menyesatkannya dalam waktu bersamaan. Dan sialnya, Sexy sangat menikmatinya. Seperti sekarang, ia terus membiarkan Morgan mencumbunya selama perjalanan menuju Mansionnya yang memakan waktu 30 menit perjalanan. Sexy merasakan *g-stringnya* sudah sangat tidak nyaman, terlalu basah karena pria itu berhasil membuatnya merasakan beberapa kali pelepasan meskipun mereka berdua tidak melakukan seks secara langsung.

*****

Sexy keluar dari *limousine* yang pintunya di bukakan oleh anak buahnya. Ia berjalan anggun menuju teras mansionnya. Morgan menyusul dari belakang, tidak

menggubris keberadaan pria itu. Yang ingin Sexy lakukan yaitu membersihkan area pribadinya cepat-cepat.

Sexy menaikan tatapannya ketika melihat seseorang keluar dari dalam mansion.

"Imran?" panggil Sexy secara refleks. Pria gurun pasir itu tidak sendiri, Peter berjalan di sampingnya.

"Sexy." balas Imran menyunggingkan senyum manisnya.

Sexy mempercepat langkahnya, segera menghampiri. Ia melupakan sesuatu,- sial! Semua ini gara-gara si DeVille.

Begitu berhadapan, Imran langsung meraih tangan Sexy dan menciumnya.

"Akhirnya kau pulang. Aku sudah menunggumu cukup lama disini. Kau tidak bisa dihubungi."

"Ponselku mati." timpal Sexy ramah.

Imran mengangguk mengerti, menyunggingkan senyum hangatnya. "Aku datang untuk,-"

"Kita bicara di dalam." potong Sexy cepat sambil menuntun Imran ke dalam. Tapi baru membalikan badan, langkahnya terhenti oleh suara Peter.

"Apa yang kau lakukan di sini, Morgan?" tanya Peter ketika melihat Morgan yang berdiri tidak jauh dari mereka memperhatkan interaksi akrab antara Imran dan Sexy.

"*Of course,* mengantar Sexy pulang. Kami baru saja menghabiskan malam bersama." timpal Morgan tersenyum miring menatap cemooh pada Imran.

Sexy memutar bola matanya. Dasar bodoh, pria itu salah sasaran dengan sengaja berkata demikian untuk membuat Imran cemburu. Mungkin benar, Imran cemburu tapi itu tidak berpengaruh bagi Sexy.

"Berarti tugasmu sudah selesai. Pulanglah."

"Siapa kau mengusirku, Peter?" remeh Morgan menyunggingkan seringai menyebalkan.

"Peter benar. Pulanglah." tukas Sexy. Untuk beberapa saat Sexy dan Morgan saling bertatapan. Lalu Sexy memutus tatapannya, kembali menuntun Imran membalikan tubuh, masuk ke dalam mansion.

Terdengar gelak tawa sumbang dari Morgan. Sexy tidak peduli, ia terus berjalan bahkan membiarkan Imran memeluknya dari belakang.

"Jadi, kau bersama Morgan DeVille?" Imran mencium leher Sexy.

"Imran stop,-"

PRANG!

Ucapan Sexy terpotong karena Imran tiba-tiba terjatuh di atas meja sampai pecah. Imran yang tengah memeluknya ditarik dan dilempar oleh Morgan.

"APA YANG KAU LAKUKAN?" bentak Sexy.

"Seharusnya aku yang bertanya apa yang kau lakukan? Kau akan bercumbu dengannya? Akan melakukan seks dengannya? Membalas dendam padaku karena aku mencium Sallina?!" cerca Morgan tidak kalah kerasnya. Kedua iris mereka saling menatap bengis.

"Ya! Puas!"

"Akan ku hajar ia!"

"Kau yang akan ku hajar!" sergah Sexy, menghela napas berat untuk menetralisir emosinya yang menggebu akibat ulah pria *asshole* di depannya. "Peter, hajar dan lempar pria ini dari Mansion!"

"*Again? Seriously, cat eyes*?"

Sexy tidak mempedulikan protes dari Morgan, ia berjalan menuju Imran yang sedang menyeka darah di bibirnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Sexy memeriksa tubuh Imran.

"Aku baik-baik saja, Sexy."

"Her name Sexyolla, Imran!" ralat Morgan dengan suara keras.

Damn it! Kenapa Athes memberimu nama itu!" maki Morgan menghentakkan kakinya,

Sexy menatap tajam. kemudian Morgan menahan tangan anak buah Sexy yang akan meninjunya atas perintah Peter.

Perkelahian pun tak terelakkan. Morgan di keroyok sekitar 10 anak buahnya.

"Jangan ada senjata api di Mansionku. Cukup buat tangannya patah!" peringat Sexy sambil berlalu bersama Imran menuju lift. Tujuannya adalah kamar Sexy yang berada di lantai 4. Lantai teratas Mansionnya. Ia akan mengobati Imran dan berbicara 4 mata di sana.

"FUCK! Aku akan membuatmu menyesal Sexyolla!"

Sexy mengibaskan rambutnya tanpa peduli sedikit pun akan ancaman Morgan. Sexy dan Imran masuk ke dalam lift, sementara

Morgan sedang berjibaku dengan Peter dan anak buahnya.

"Sexy,-"

"Kita bicara di kamarku saja." tukas Sexy cepat. Menyunggingkan senyumnya pada Imran, lalu melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Imran. Sexy memeluk pria itu. Imran mencium puncak kepalanya. Hanya itu yang mereka berdua lakukan. Imran yang baik, cukup membuatnya nyaman.

Ting.

Pintu lift terbuka. Sexy dan Imran sama-sama mengalihkan perhatian ke depan. Untuk sesaat, keduanya tertegun dengan pemandangan di hadapannya. Morgan sedang menodongkan pistol tepat di pelipis Peter. Darah mengucur di pipi Morgan.

Sepertinya pipi pria itu mengalami robek, mungkin akibat goresan dari sebuah cincin atau entahlah. Wajah pria itu lebam di beberapa tempat, darah juga mengotori bibirnya yang juga mengalami luka robek.

Morgan menatap tajam pada Sexy yang masih memeluk Imran. Ketua Dark Eagle itu semakin menekan pistol di tangannya pada pelipis Peter.

Sexy menghela napas kasar. Melepaskan pelukannya dari Imran. Mengibaskan rambutnya. Dengan santai ia berjalan keluar dari lift, seolah di depannya tidak terjadi penyekapan terhadap anak buahnya.

"Imran, sebaiknya kau pulang. Nanti ku telepon." ucapnya tanpa menghentikan langkahnya menuju kamarnya. Suaranya tidak bernada namun sangat jelas tidak ingin di bantah.

Morgan mendorong Peter sampai tersungkur, kemudian menggerakkan kakinya menyusul Sexy yang kini sudah berdiri di depan pintu kamarnya. Sexy menekan pasword kamarnya. Pintu terbuka, bergeser sendiri ke dalam dinding.

Sexy masuk. Morgan mengikutinya dari belakang. Pintu kembali bergeser tertutup.

Sexy menaruh mantel bulunya yang berwarna merah dan *handbagnya* di sofa. Kamar Sexy bernuansa putih dan gold. Dan kamarnya sangat luas. Sexy pecinta sesuatu bernuansa bulu. Dari mulai selimut, hiasan sofa, dan karpet.

"Kau memiliki p3k?" tanya Morgan ringan seolah tidak terjadi apa-apa sebelumnya.

Sexy tidak menyahut. Morgan pun mencari sendiri di setiap sudut ruangan. Sexy menuju kamar mandi, menyalakan air di bathtub dan menuangkan sabun beraroma vanilla di sana. Sexy membuka mini dress ketatnya dan g-string nya yang lengket. Setelah air bathtub penuh, Sexy pun masuk untuk berendam di sana. Merilekskan pikirannya yang tidak menentu. Ciuman Morgan dan Sallina benar-benar sangat mengganggu.

Sexy memejamkan matanya. Tak berapa lama ia mendengar suara pintu kamar mandi terbuka. Itu Morgan. Kemudian Sexy merasakan pria itu masuk ke dalam bathtub. Dan tiba-tiba pria itu maju, merangkak di atas tubuhnya.

"*I'm sorry*." gumam pria itu. Sexy tidak menanggapi, ia masih betah terpejam.

Namun Morgan tetaplah Morgan yang tidak pernah bisa melewatkan kesempatan untuk menyentuhnya. Pria itu mencium lehernya, mencumbu di sana. Sexy melenguh, Morgan langsung mengangkat tubuh Sexy sampai terduduk di pangkuannya.

Sexy membuka matanya. Kedua manik mereka pun saling bertemu. Di detik selanjutnya keduanya saling berciuman. Satu tangan Morgan meremas dadanya, satu tangannya lagi mengelus halus punggung Sexy dari atas dadanya. Kemudian Morgan sedikit mengangkat pinggang Sexy,

"Ahh..." Sexy mendesah ketika milik pria itu masuk ke dalam dirinya. Kedua tangan Sexy bertumpu pada kedua bahu Morgan. Pinggulnya mulai bergerak naik turun. Morgan mencumbu puncak dada dan sekitarnya, kembali meninggalkan

beberapa *hickey* di sekitar dadanya. Mereka terus melakukannya, saling menyalurkan hasrat sampai mencapai puncak pelepasan.

*****

Sexy meminum pil pencegah kehamilannya. Bertemu dengan Morgan membuat Sexy harus kembali meminum obat itu setiap hari. Sexy meraih gelas air putihnya untuk diminumnya.

Kemudian Sexy menuangkan wine ke dalam gelas. Memasukan sebuah obat yang sudah ia haluskan ke dalamnya. Sexy mengaduk-aduknya sampai larut menggunakan sendok. Setelah selesai, Sexy membawa gelas winenya menuju Morgan yang berada di tempat tidur. Pria itu tengah menghisap sebatang rokok dengan tubuh masih telanjang di tutupi selimut bulu milik Sexy.

Sementara Sexy mengenakan jubah tidur di balik tubuhnya yang juga masih telanjang.

Mereka baru saja melakukan seks sebanyak 3 kali. Satu kali di bathtub, yang kedua di ruangan shower ketika membersihkan tubuh mereka dan terakhir di tempat tidur Sexy.

Sexy merangkak naik ke atas tempat tidur, memberikan gelas winenya pada Morgan. Morgan menerimanya.

"*Thankyou, baby.*" Morgan mencium pipi Sexy. Sexy tersenyum sebagai respons sambil meraih rokok di tangan Morgan.

"Sebenarnya aku tidak suka kau merokok." ucap Morgan sambil meneguk winenya sampai tandas.

"Aku merokok kalau aku sedang menginginkannya saja." timpal Sexy, menghisap rokoknya dalam. Tatapannya

tidak terlepas dari pria di sampingnya. Sexy menghembuskan asapnya perlahan ke udara, menatap lekat pada Morgan yang mulai mengerjap-ngerjapkan matanya. Obatnya mulai bereaksi.

"Apa yang kau campurkan ke dalam minumanku, Sexyolla?" tanya Morgan sambil terus mengerjap-ngerjapkan matanya.

Sexy tidak menggubris. Ia malah menghitung mundur,

"*Five... three... and... one*!"

Morgan abrug. Pria itu terpejam tidak bergerak.

"Hanya obat tidur, *Honey.*" jawab Sexy mencium bibir Morgan yang terlelap puas.

Kemudian Sexy merangsek turun dari tempat tidurnya. Meraih ponsel di atas nakas untuk menghubungi seseorang.

"Bisakah kita berangkat sekarang?" ucap Sexy sambil menghisap rokoknya kembali.

*****

TDT : Chapter 19 - Tricked

"Five... three... and... one!"

Morgan abrug. Pria itu terpejam tidak bergerak.

"Hanya obat tidur, Honey."
jawab Sexy mencium bibir Morgan yang terlelap puas.

Kemudian Sexy merangsek turun dari tempat tidurnya. Meraih ponsel di atas nakas untuk menghubungi seseorang.

"Bisakah kita berangkat sekarang?"
ucap Sexy sambil menghisap rokoknya kembali.

*****

Morgan membuka matanya lamat-lamat, menggelengkan kepalanya untuk mendapatkan kesadaran penuh. Sedikit

mengerjap, kemudian ia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Refleks, Morgan segera mendudukkan dirinya ketika menyadari di mana ia sekarang,

Kamarnya, di kediaman keluarganya.

"*Oh shitt*! Kenapa aku bisa di sini?!" rutuknya. Seingatnya, ia berada di kamar Sexy, mereka bercinta, setelahnya berbincang, dan...

"Ahh siall!" Morgan mengacak-ngacak rambutnya frustasi ketika mengingat kejadian terakhir yang menimpanya. Sexy mengerjainya dengan memasukan sesuatu ke dalam wine-nya.

Dan sekarang kenapa tiba-tiba ada di sini. Bukannya di kamar wanita itu.

"Sexyolla De Luca, kau benar-benar membuatku gila." Morgan menjatuhkan kepalanya ke atas bantal kembali. Bibirnya tersenyum, menatap plafon kamarnya dengan kedua tangan di taruh di atas dahi.

"Akhirnya kau bangun." ucap seorang wanita yang tiba-tiba datang menyeruak.

Morgan bergeming. Rossalia berjalan mendekatinya. Berdiri tepat di samping tempat tidurnya. Morgan masih tidak mengacuhkan keberadaan ibunya. Rosallia melipat kedua tangan di dada, menatap tajam pada Morgan.

"Ada apa, Mom?" tanya Morgan ringan.

"Ada apa kau bilang?! Kemarin kau baru saja dilempar oleh Sexyolla di depan gerbang Mansion kita, Morgan!" jelas Rossalia

dengan bengis, jelas tidak terima atas perlakuan Sexy pada anak tunggalnya.

"*Really*?" Morgan melirik sekilas pada Rossalia. Hanya seperti itu ia merespons. Rautnya tetap santai, tidak tersinggung sama sekali atas pernyataan Ibunya mengenai perlakuan Sexy padanya.

"Sadarlah, Morgan! Wanita itu sudah memperlakukanmu dengan sangat kurang ajar! Tidak hanya menggeletakkan tubuhmu di depan gerbang, kau juga dalam pengaruh obat tidur selama 24 jam dan hampir sekujur tubuhmu babak belur! Apa wanita seperti itu yang kau kejar-kejar?!" sentak Rossalia tidak bisa menahan emosinya. Dadanya naik turun secara kasar.

Morgan tidak menanggapi. Dengan santai ia meraih ponselnya di atas nakas untuk menghubungi Sexy. Tapi rupanya Rossalia

belum puas dengan ocehannya mengenai Sexy.

"Mom tidak akan pernah menyukai wanita itu. Selain anak Athes, ia benar-benar wanita kurang ajar."

"Apa Mom yakin yang melakukannya Sexyolla?" tanya Morgan memastikan sembari berusaha menghubungi Sexy. Sial! Ponsel wanita itu tidak aktif.

Morgan memiliki insting buruk. Kalau wanita itu berusaha melarikan diri lagi darinya. Karena setelah bertemu kembali, ponsel Sexy selalu aktif. Terlebih, pikiran bertambah buruk dengan keberadaan Imran. Intuisinya mengatakan jika Sexy sekarang sedang bersama pria Timur Tengah itu.

"Peter Selvagio yang melakukannya. Si anak pungut itu berani-beraninya merendahkanmu, Morgan." jawab Rossalia membuyarkan pikiran Morgan.

"Dari mana Mom bisa mengambil kesimpulan seperti itu?" Morgan kembali bertanya dengan suara santainya. Tangannya sibuk mengutak-atik layar ponselnya, membuat sebuah pesan untuk Don.

"Ya Tuhan Morgan, kau lupa kalau Mansion kita memiliki cctv di mana-mana." sergah Rossalia menatap gemas pada Morgan yang bertingkah seolah tidak terjadi hal yang memalukan padanya.

Morgan tersenyum. Cctv Mansion. Cukup mengingatkan, bagaimana Sexy bisa mengetahui percakapannya bersama Ibunya

6 tahun yang lalu, Morgan bisa melihatnya melalui cctv kala itu.

Setelah selesai mengetik pesan untuk Don, Morgan pun mengirimkannya pada kaki tangannya itu.

'Lacak keberadaan, Sexyolla. Aku menginginkan kabar secepatnya.'

Morgan menyunggingkan senyum liciknya. Sexy mungkin bisa mengerjainya, mengelabui untuk pergi darinya lagi. Tapi tidak untuk sekarang, meskipun Sexy bersembunyi di lubang semut sekali pun, kali ini Morgan akan menemukannya.

Tanpa sepengetahuan Sexy, Morgan menanamkan sebuah *Microchip* ke dalam tubuhnya ketika wanita itu terlelap di Apartemennya, pada saat malam kematian Grace di Trento.

Sexy bukan gadis polos lagi. Kini ia menjadi wanita penuh taktik, dan Morgan harus lebih cerdik dari wanita itu.

Morgan menaruh ponselnya di atas nakas. Kemudian beranjak dari tempat tidurnya. Tubuhnya lengket, Morgan memerlukan air untuk menyegarkan tubuhnya. Ia sedikit meringis ketika melakukannya. Morgan baru merasakan sakit hampir di sekujur tubuhnya sekarang. Padahal ketika bercinta dengan Sexyolla, yang ia rasakan adalah bagaimana nikmatnya tubuh ranum wanita itu.

Hah... Ia benar-benar sudah di buat tidak waras oleh si ketua Righnero itu. Tubuh aduhai Sexy sulit ditolaknya dalam keadaan apa pun.

"Sallina jauh lebih baik. Mom tidak akan pernah salah memilihkan jodoh untukmu, Morgan. Mom pasti mencari wanita terbaik

dari semua yang baik untukmu. Kau putra Mom satu-satunya, pewaris Dark Eagle, pewaris tunggal DeVille Global Corp dan Contez Company. Wanita lembut dan tidak tau apa-apa seperti Sallina paling cocok untukmu." celoteh Rossalia. Memperhatikan Morgan yang tengah meminum sebutir obat yang sudah tersaji di atas nakas.

Morgan tidak perlu menanyakan obat apa, ibunya sangat protektif padanya. Selalu melakukan yang menurutnya terbaik bagi Morgan. Di Mansion ini, Rossalia adalah penguasanya. Bahkan Ayahnya tunduk pada ibunya itu. Rossalia adalah wanita diktator. Bahkan wanita itu juga yang mendidik Morgan menggantikan Emilio, Sang Ayah untuk memegang DeVille Global Corp dan menjadikannya sebagai ketua Dark Eagle

memggantikan kakeknya yang wafat ketika usianya masih sangat dini. 14 tahun.

Morgan tidak memiliki masa kanak-kanak pada umumnya. Waktunya habis untuk sekolah, mempelajari dokumen perusahaan dan juga menangani kasus klien Dark Eagle. Bahkan ia tidak memiliki teman lain selain Donathan dan Adiknya, Sallina.

"Aku tidak menyukai Sallina. Ia sudah ku anggap sebagai saudariku sendiri, Mom." ucap Morgan kemudian, menimpali perkataan Rossalia. Morgan mulai melangkah menuju kamar mandi.

"Kalian bisa memulai hubungan secara perlahan,-"

"Mom benar. Tapi jawabanku masih sama, aku tidak akan pernah bisa." sela Morgan cepat.

"Apa semua karena Sexyolla De Luca?" todong Rossalia.

"Maybe." jawab Morgan tanla menghentikan langkahnya.

"Kau lupa perjanjian kita, Morgan?"

"Aku tidak lupa, Mom. Tapi perjanjian kita hanya sebatas pertunangan, bukan pernikahan. Aku hanya tinggal menunggu waktu Sallina membatalkannya saja." balas Morgan dengan suara santainya.

"MORGAN DEVILLE!" peringat Rossalia. Melototi punggung Morgan yang terus melangkah menuju kamar mandi. Morgan tidak menghiraukannya.

*****

Dubai, Uni Emirat Arab (UEA)

Sexy menatap riasan wajahnya yang tebal di cermin. Bibirnya dipoles gincu merah, matanya di buat *bold*, rambutnya ditata bergelombang besar dengan selendang di atas kepalanya, dilengkapi hiasan batu swarovski yang menghiasi dahinya. Sexy berdandan ciri khas penari Timur Tengah.

Ya, ia memang tengah menyamar menjadi seorang *belly dancer*, salah satu dari 5 penari yang diundang oleh Basira Hasan di kediamannya. Targetnya, yang merupakan selingkuhan ibu dari Imran. Tapi bukan itu yang membuat Sexy tertarik dengan kasus ini, Basira yang merupakan anggota Street 13 jauh lebih menarik perhatian. Ia harus menggali informasi dari Basira mengenai Mafia yang bermarkas di Skotlandia itu dan tentunya, Demons eyes.

"Ayo kita tampil sekarang." ajak salah satu dari anggota *belly dancer*.

Sexy pun berdiri dari duduknya. Ia mengenakan pakaian khas *belly dancer* berwarna merah yang merupakan atasan seperti bra, yang hanya menutupi bagian payudaranya dan bagian bawahnya rok mengembang dengan belahan rok sangat tinggi hampir mengekspos seluruh pahanya.

Tak berapa lama Sexy dan 4 penari lainnya berada di ruang tempat pesta kecil itu diadakan.

Sexy melihat Basira berada di atas panggung kecil, merebahkan tubuhnya dengan menumpukan satu tangannya menahan

kepala. Dua pelayan wanita melayaninya. Salah satunya menyuapinya buah anggur, satunya lagi memijiti lengan Basira.

"Menarilah." perintah Basira kemudian.

Musik pun segera dimainkan oleh para pemusik yang berada di belakang Sexy dan penari lainnya.

Sexy pun mulai menggerakan tubuhnya, meliuk-liukkan perut dan pinggulnya dengan lincah. Basira tampak terhibur. Sesekali akan bertepuk tangan, sesekali akan tertawa, dan maniknya sesekali fokus pada Sexy.

Pria tampan yang mengenakan *Thawb* yaitu gamis putih dan penutup kepala khas Timur tengah itu maju menghampiri. Berdiri di depan Sexy yang menari sangat *sexy.*

Keduanya saling beradu pandang, Basira tersenyum, menggigit bibir bawahnya tergoda keseksian Sexy. Tak berapa lama Basira ikut menari bersama Sexy, tangannya sesekali meraba pinggang Sexy, membelai perutnya dan sekarang Pria itu berada di belakang Sexy. Bahkan pria itu sengaja membuat bokongnya mengenai area pribadinya.

"Siapa namamu, *Sweety?*" bisik Basira di telinganya. Membimbing Sexy menggoyangkan pinggulnya ke kiri dan ke kanan.

"Theresia, *Sir.*"

"Nama yang cantik, seperti pemiliknya." Basira menggigit daun telinga Sexy. "Bagaimana kalau malam ini kau menghabiskan malam bersamamu. Aku

akan membayarmu 10 kali lipat dari bayaranmu menari perut, *Sweety.*"

Dengan gerakan cepat Sexy membalikan tubuhnya, menghadap pada pria itu.

"Sure." ucap Sexy sembari melingkarkan kedua tangannya pada belakang leher Basira.

Basira tertawa. "Aku suka wanita liar." serunya sembari memangku tubuh Sexy ala bridal.

*****

Tubuh Sexy di lempar ke atas tempat tidur oleh Basira. Sexy tertawa palsu, Basira tersenyum puas. Pria itu merangkak naik ke atas tempat tidur. Memerangkap tubuh Sexy di bawah kuasa tubuhnya yang gagah. Dan

tanpa membuang waktu Basira langsung mendaratkan ciuman di bibir Sexy. Sexy menyambut. Keduanya pun saling berciuman intens, menjurus kasar dan liar.

Ciuman pria itu turun ke bawah ke lehernya, tangannya mulai meraba dada Sexy.

"Sir,-" Sexy menahan tangan Basira.

Basira berhenti menciumi leher Sexy. Mengangkat wajahnya yang sudah di penuhi oleh kabut gairah.

"*What*?" tanya Basira dengan suara parau.

Sexy tersenyum, menangkup kedua pipi pria tampan itu.

"Saya tidak ingin bercinta dengan cara biasa." ucap Sexy sembari menjilati bibir bawahnya sensual. Terus berusaha menggoda targetnya itu.

"Lalu cara bagaimana yang kau inginkan, *Sweety*?" Basira mengecup bibir Sexy.

"Apa Anda memiliki borgol? Saya ingin percintaan yang ekstrim. Saya juga ingin mengendalikan permainan, memanjakan Anda di bawah saya." Sexy mengelus lembut pipi Basira.

"Ternyata kau wanita yang sangat luar biasa. Aku sudah tidak sabar. Tunggu sebentar, aku akan mengambil borgol yang kau inginkan, *Sweety.*"

Sexy tersenyum manis. "Bawalah borgol sebanyak mungkin."

"Okay *Sweety*." Basira turun dari tempat tidur, berjalan menuju walk in closet miliknys. Sexy bangun dari rebahannya.

Sexy mengusap kasar bibir bekas ciuman menggunakan punggung tangannya dengan jijik.

"Jika ia bukan anggota Street 13, aku sudah memutilasinya sekarang juga. Dasar bastard!" Sexy mengibaskan rambutnya ke belakang.

Tampang kesal Sexy kembali dibuat sumringah kala melihat Basira berjalan ke arahnya dengan 2 buah borgol berantai panjang di tangannya.

Basira memberikan bolgol-borgol tersebut, Sexy menerimanya dengan senang hati.

"Berbaringlah." perintah Sexy. Basira pun berbaring di tempat tidur.

"Ini akan sangat menyenangkan." kata pria itu dengan pongah. Pris itu membuka

gamisnya terlebih dahulu, menyisakan celana kain putihnya saja.

Sexy tersenyum manja, merangkak naik duduk di atas perut pria itu. Ia mulai memborgol satu tangan Basira dan menambatkan bagian borgol lainnya di bagian kepala ranjang yang berlubang. Ketika akan memasangkan borgol satunya lagi, sebuah suara ponsel terdengar. Milik Basira.

"Ah mengganggu saja." gerutu Basira sambil merogoh ponsel di celananya.

Basira yang akan mematikan panggilan teleponnya. Mengurungkan ketika melihat nama yang yang tertera di layar ponselnya. Pria itu pun menerima panggilan teleponnya.

"Hallo." sapanya.

Sexy memperhatikan lekat pria yang sedang menerima panggilan telepon itu. Pria itu tampak mendengarkan seksama orang yang berbincang di seberang teleponnya.

Tak lama kemudian Basira menutup ponselnya tanpa ia berbicara sedikit pun. Jujur, Sexy mulai was-was. Pria itu menyunggingkan senyum simpul pada Sexy. Sexy membalasnya.

"Sweety, aku haus. Tolong ambilkan wine di sana. Aku haus." pinta Basira, menunjuk botol wine dan gelas yang tersedia di atas nakas, di sisi tempat tidur bagian lainnya.

"Okay." balas Sexy sedikit ragu. Namun ia melakukannya, merangkak menuju nakas.

Sexy menuangkan wine ke dalam gelas. Sexy melirik melalui sudut matanya, waspada. Ia

merasakan sebuah pergerakkan di atas tempat tidurnya. Sexy berbalik cepat.

BUGH!

Basira menghantam pelipis Sexy menggunakan ujung pistol di tangannya. Sexy terjatuh, wine dalam gelasnya tumpah, pelipisnya berdarah. Sexy melawan, menghantamkan gelas di tangannya pada kepala Basira. Kepala pria itu berdarah, tapi masih terlihat baik-baik saja. Bahkan merebut dengan mudah gelas di tangan Sexy untuk dilemparnya ke lantai. Ia tidak menyangka jika pria itu sangat kuat. Sekarang Basira duduk di atas tubuhnya, mencekiknya menggunakan satu tangannya yang di borgol. Sial! Rantai borgol memang sangat panjang, membuat pria itu leluasa.

Sexy berusaha meronta. Melepaskan cekikan tangan Basira di lehernya. Tapi tenaga

Basira benar-benar kuat. Mata Sexy sudah berair akibat cekikan Basira yang sangat kuat hampir mematahkan lehernya.

"A-apa yang... A-nda lakukan, *Sir?*" tanya Sexy terbata, menahan sakit akibat cekikan Basira.

"Mendapatkanmu, Sexyolla Deluca."

BUGH!

Basira kembali menghantam kepala Sexy menggunakan ujung pistolnya, tidak sekali tapi 2 kali sampai Sexy tidak sadarkan diri. Namun sebelum pingsan, Sexy berhasil menekan tombol di gelangnya untuk memberi tanda pada Peter jika ia dalam bahaya.

*****

TDT : Chapter 20 - Kidnapped

"A-apa yang... A-nda lakukan, Sir?"
tanya Sexy terbata, menahan sakit akibat cekikan Basira.

"Mendapatkanmu, Sexyolla Deluca."

BUGH!

Basira kembali menghantam
kepala Sexy menggunakan ujung pistolnya, tidak sekali tapi 2 kali sampai Sexy tidak sadarkan diri.
Namun sebelum pingsan, Sexy berhasil menekan tombol di gelangnya untuk memberi tanda pada Peter jika ia dalam bahaya.

*****

Byurrr!

Seember air disiramkan oleh Basira ke wajah Sexy yang pingsan. Sexy mengerjap. Ia mencoba membuka matanya yang terasa sangat berat. Namun secara perlahan ia berhasil membuka matanya.

Dan yang pertama ia lihat adalah Basira. Pria itu sudah berada di depan matanya sambil menikmati sebatang cerutu di atas kursi.

Sexy langsung tersadar penuh, mencoba beranjak namun ia baru nmmenyadari tubuhnya terikat rantai di sebuah kursi.

Sial! Ternyata ia tertangkap. Peter tidak berhasil menyelamatkannya. Apa sebenarnya yang terjadi?! Sexy hanya berharap Peter baik-baik saja.

Sexy menggeram marah, menatap tidak terima pada Basira yang kini sudah berpakaian santai dengan sebuah t-shirt

berwarna grey, memperlihatkan otot-otot besarnya tanpa menanggalkan kain penutup kepala khas timur tengah-nya.

"Akhirnya kau sadar, *Sweety.*" ucap Basira sambil membelai pipi Sexy. Sexy menatap geram, Basira tertawa puas.

Sexy bergeming. Tidak menghilangkan fokusnya pada pria yang bermimik remeh karena berhasil menyekapnya. Sexy berada di sebuah ruangan kosong, bernuansa putih yang cukup besar.

Di ruangan tersebut hanya terdapat 2 kursi. Yang di tempatinya dan Basira yang duduk di hadapannya. Sexy mengintai melalui sudut matanya. Di sekitarnya, beberapa anak buah Basira berdiri, mengawasi.

"Sexyolla De Luca, *Right*?" tanya Basira. Sexy masih tidak menanggapi.

"*Well*, sepertinya kau diminta calon anak tiriku untuk melenyapkanku. Hahh... Ia memang sangat kurang ajar. Bernyali rendah karena meminta bantuan seorang wanita yang sangat pandai benciuman sepertimu." Basira berdecak. "Seharusnya sekarang kita sedang bercinta, Ms. De Luca. Aku benci ketika mengetahui kalau kau ternyata Sexyolla De Luca. Damn it!" rutuk Pria itu.

"Itu mencuri kesenanganku!" lanjutnya merajuk bodoh.

Sexy tersenyum miring. "Itu juga merusak kesenanganku untuk melenyapkanmu Hasan."

BUGH!

Basira meninju pipi Sexy. Pipinya terlempar kesamping. Sexy menyeringai. Menyeka darah dari bibirnya menggunakan lidahnya.

"*Well*, lumayan." ucap Sexy meremehkan. Dengan gerakan cepat, Sexy menendang keras area pribadi Basira sampai terjatuh dari kursinya.

Basira mengumpat kesakitan. Bangkit dari jatuhnya sambil memegangi area pribadinya.

"DASAR WANITA SIALAN!" maki Basira.

Setelah berhasil berdiri, pria itu menghampiri Sexy, mencengkram kuat pipi Sexy menggunakan satu tangannya.

"Jangan pernah sombong di depanku! Kau menyamar menjadi hantu Marilyn Monroe

sekali pun untuk membunuhku, aku akan mengetahuinya."

Benar. Mereka memiliki Demons Eyes. Data asli semua manusia akan terlacak dengan mudah oleh perangkat sialan itu. Sepertinya yang menelepon Basira adalah anggota Street 13. Intuisinya mengatakan jika setiap interaksi dari anggota Street 13 diawasi melalui perangkat tersebut, itu lah sebabnya ia ketahuan. Datanya pasti terpampang sangat jelas di layar komputer mereka.

"Tapi aku tidak menyangka jika Sexyolla sangat cantik dan *sexy*. Kau juga wanita yang handal membangkitkan gairah seorang pria dengan sangat cepat." racau Basira menatap lapar pada Sexy.

"Itu salah satu keahlianku, selain melenyapkan musuh-musuhku." timpal Sexy santai.

Basira tertawa rendah, tatapannya beralih dari mata Sexy turun ke bibirnya. Kemudian Basira melepaskan cekalan tangannya dari pipi Sexy, berjongkok. Menengadahkan tangannya, dan seorang anak buahnya datang menghampiri, memberikan sebuah borgol. Basira pun memborgol kaki Sexy. Menyatukannya pada kaki-kaki kursi.

Setelahnya, dengan gerakan cepat, Basira mencium bibirnya. Mencium dengan sangat liar, sampai Sexy meringis kesakitan akibat bibirnya yang mengalami luka robek.

PRANK!!

Tiba-tiba salah satu jendela pecah. Basira menghentikan ciuman kasarnya pada Sexy.

"FUCK! APA YANG TERJADI?!" teriak Basira menatap jendela yang kini bolong tidak berkaca.

Tiba-tiba seseorang meluncur masuk menggunakan sebuah tali sambil menembak anak buah Basira satu persatu menggunakan satu tangannya.

Kemudian pria itu melepaskan satu tangannya yang berpegangan pada tali, melepaskan kait tali di perutnya, melompatkan tubuhnya ke arah Basira, dan...

BUGH!

Pria itu menendang leher Basira sampai terjatuh, sementara pria itu berhasil berdiri tegak dengan satu tangan menginjak leher Pria Timur Tengah itu.

"*Hallo Everybody*. Apa aku melewatkan sesuatu yang menarik?" sapa pria itu dengan suara congkaknya, sambil menurunkan tatapannya pada Basira yang berusaha

meronta, melepaskan injakan kaki Morgan dari lehernya.

Ya, pria yang baru saja menerobos masuk menggunakan tali, dan berhasil menembak para anak buah Basira adalah Morgan Ocean DeVille. Mantan kekasihnya yang berengsek.

"Apa kau baik-baik saja, *Baby?*" tanya Morgan pada Sexy tanpa menghilangkan fokusnya pada Basira.

"Yeaah." singkat Sexy sambil tersenyum manis. Entahlah, dari sekian kali pria itu muncul tanpa diundang di hadapannya, kali ini Sexy sangat senang sekali melihatnya.

Morgan menolehkan kepalanya ke arah Sexy. Kedua alisnya menukik, memperhatikan intens wajah Sexy yang kacau. Darah yang hampir kering menceceri

pelipis dan pipinya, pipinya lemam, bibirnya juga terluka.

"Kau sedang tidak baik, *Cat eyes."* sanggah pria itu. Senyumnya tersungging hangat. Namun sangat kontras dengan kedua alisnya yang terangkat, memperhatikan seksama penampilan Sexy dari atas sampai bawah. Sexy masih mengenakan kostum *belly dancenya*.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka. Dan sebuah tembakan memborbardir ke arah Morgan. Morgan pun segera melompat, berguling di lantai menghindari tembakan.

"JANGAN SAMPAI MENEMBAK, SEXY." teriak Basira mengingatkan. Pria itu merunduk di lantai sambil memegangi kedua telinganya.

"HER NAME IS SEXYOLLA, HASAN!" Ralat Morgan yang kini sudah berdiri tegak. Sexy tertawa geli melihat raut kecut pria itu di tengah suasana genting seperti ini.

Karena ruangan tersebut tidak memiliki tempat berlindung, Morgan menghindar dengan sesekali melompati tembok sembari membalas tembakkan mereka.

"*You're like Neo in The Matrix, Honey."* teriak Sexy memuji aksi Morgan yang seperti berjalan di dinding menghindari peluru dengan tangan sibuk melayangkan peluru dari senapan yang di pegangnya.

"Apa aku terlihat sangat keren?" balas Morgan tak kalah keras di tengah deru napasnya.

"Yes, i like it!"

"Neo is My Idol, Cat Eyes."

Sexy tertawa akan pengakuan konyol dari ketua Dark Eagle itu. Morgan menoleh, mengedipkan satu matanya pada Sexy.

"Sial!" rutuk Morgan. Pelurunya habis. Ia pun melempar senapan serbu di tangannya bersamaan dengan beberapa tembakan yang melayang pada anak buah Basira. Ternyata Don, Peter dan yang lainnya lah pelakunya. Mereka datang tepat waktu.

Merasa aman karena Don melindunginya dari jauh, Morgan berlari cepat menghampiri Basira.

Meraih kerah si pengecut berbadan bongsor yang terus terdampar di lantai, melindungi dirinya dari serbuan peluru.
Basira berdiri. Dengan sekali hentak Morgan membalikan tubuh pria itu dan melayangkan tinjunya. Basira meringis kesakitan, pria itu mencoba membalas

namun kaki Morgan lebih cepat dengan menendang perut Basira sampai Pria timur tengah itu terjengkang jatuh ke lantai.

"Apa saja yang ia lakukan selain membuat wajahmu babak belur, *Baby*?" tanya Morgan pada Sexy sambil meraih kerah Basira menggunakan kedua tangannya agar kembali bangun.

"Kami berciuman." aku Sexy dengan jujur. Maniknya menatap puas punggung Morgan. Ya, ia memang berciuman dengan Basira, Sexy membalas ciuman targetnya itu.

"*Really*?" Morgan meninju wajah Basira yang tidak bisa pria Timur Tengah itu hindari.

"Kau menikmatinya, *Cat Eyes*?" Morgan kembali bertanya sambil melakukan pukulan bertubi pada mulut dan perut Basira secara bergantian. Wajah Basira

sudah dipenuhi darah, namun Morgan tidak berhenti memukuli pria Timur Tengah malang itu.

"Ia pencium yang payah! Percayalah, kau lebih mending, DeVille." timpal Sexy santai.

Morgan tergelak. "Mending?"

Morgan memukul Basira yang sudah tidak berdaya, memutar tubuh pria itu mengarah ke tembok. Dengan gerakan kilat Morgan menendang bokong Basira sampai menabrak tembok. Dahi pria itu membentur dinding sangat kencang sampai terjatuh tidak sadarkan diri.

Morgan meraih salah satu pistol yang tergeletak di lantai. Ia bersiap menembak kepala Basira.

"Jangan membunuhnya!" cegah Sexy cepat. Morgan menoleh. "Aku masih memerlukannya." lanjut Sexy. Menarik napas dalam tanpa mengalihkan tatapannya dari sorot tajam Morgan yang nampak tidak setuju akan usulnya.

Sexy tersenyum samar ketika Morgan menurunkan pistol di tangannya, berbalik, berjalan ke arahnya.

"Kau terlihat kacau, *Cat Eyes.*" Morgan mengecup bibir Sexy sebelum berjongkok di depan Sexy yang tersekap di kursi.

"Basira memang sialan!"

Morgan terkekeh. Meletakkan pistol di tangannya di lantai. Mengambil sesuatu dalam jaket kulitnya, sebuah bolpoin. Morgan menekan bagian atas bolpoin, memunculkan sesuatu seperti kawat.

"Jadi Basira pencium payah sementara aku pencium yang mending?" Morgan kembali bertanya sesuatu yang tidak berguna di waktu yang tidak tepat seperti ini. Bahkan di sekitar keduanya Peter, Don, dan anak buahnya yang lain sedang berjibaku melawan anak buah Basira.

Tapi entahlah, Sexy menyukainya. Pria itu cemburu. Dasar *players asshole*.

"Hmm." Sexy menahan senyum. Morgan yang sedang membuka borgol di kaki Sexy menaikan tatapannya tepat pada mata kucing milik Sexy.

"Lalu siapa pencium yang hebat menurutmu?" Morgan menyapukan lidahnya pada bibir bawah, sementara ia berhasil membuka borgol-borgol di kaki Sexy.

"Apa aku harus menjawab?"

"*Of course*." Morgan menegakkan tubuh, melingkarkan kedua tangannya pada tubuh Sexy untuk membuka kunci rantai yang berada tepat di tangan Sexy yang di ikat di belakang kursi.

"Fabio." jawab Sexy asal.

"Si duda itu?" kekeh Morgan dengan sumbang.

"Yeah, ia pencium yang sangat lembut,-"

Ucapan Sexy terpotong karena tiba-tiba Morgan mencium bibir Sexy dengan teramat lembut. Bahkan Sexy tidak merasakan sakit yang signifikan pada bibirnya yang terluka.

"Selembut ini?" tanya Morgan mengambil napas sejenak.

Sexy mengangguk dengan sendirinya, ia terlena oleh ciuman Morgan. Padahal

bohong. Bagi Sexy, tidak ada satu pria pun yang bisa mengalahkan ciuman atau pun sentuhan Morgan.

Morgan yang mendapat anggukan tersenyum cukup puas. Pria itu kembali mencium Sexy dengan irama pelan, sedangkan tangannya tetap berusaha membuka gembok rantai yang membelit tubuh Sexy.

"Morgan, arah jam 2." bisik Sexy di tengah ciumannya."

Dengan gerakan kilat, Morgan meraih pistolnya, lalu menembak kepala anak buah Basira tanpa melihat dan melepaskan ciumannya dari bibir Sexy.

"MORGAN KITA HARUS CEPAT KELUAR DARI SINI. STREET 13 BERHASIL MELUMPUHKAN ANAK BUAH KITA DI BAWAH! JUMLAH

MEREKA 2 KALI LIPAT LEBIH BANYAK." teriak Don memperingati.

Dengan masih berciuman, Morgan mempercepat gerakan tangannya untuk membuka gembok rantai. Berhasil. Morgan melepaskan belitan rantai di tubuh Sexy.

"Hentikan." Sexy menahan dada Morgan agar menghentikan ciumannya. "Kau tidak dengar apa yang dikatakan calon kakak iparmu?" sarkas Sexy mendengkus sebal.

Morgan terkekeh geli tanpa rasa was-was sedikit pun dari rautnya.

"Kau benar." mengecup bibir Sexy sebelum membimbingnya berdiri dari duduknya.

Tiba-tiba Sexy merebut pistol di tangan Morgan. Mendorong Morgan sampai mundur beberapa langkah. Dan...

DORR! DORR! DORR!

Sexy menembaki 3 anak buah Basira yang secara diam-diam akan menembak dirinya dan Morgan.

Morgan memperhatikan Sexy dengan berkacak pinggang. Sexy menoleh, tersenyum samar, lalu berjalan menghampiri Morgan.

"Kita seri. Aku baru saja menyelamatkanmu, *Honey.*" Sexy mencium telinga Morgan.

Morgan tersenyum, meraih tangan Sexy untuk mengajaknya pergi. Namun wanita itu menahannya.

"*Wait*." Sexy melepaskan genggaman tangan Morgan.

Berjalan ke arah Basira. Wanita itu berjongkok di depan tubuh pingsan pria Timur Tengah itu. Meraba tubuhnya seolah

mencari sesuatu. Kemudian Sexy menemukan yang dicarinya, merogoh sesuatu dari salah satu saku celana Basira, yang ternyata sebuah ponsel. Lalu Sexy meraih sesuatu di balik gelang silikon yang dikenakannya, sesuatu yang sangat kecil. Kemudian menempelkannya pada ponsel Basira. Setelah selesai, Sexy mengembalikan ponsel Basira ke saku celananya lagi.

Suara tembakan semakin gencar. Sexy menahan pekikan ketika tubuhnya ditarik dalam sekali hentak, kebelakang tepat sesaat ketika sebuah peluru melewati depan perutnya. Peter yang menyelamatkannya.

"Peter!" Sexy menolehkan kepalanya ke belakang.

"Kau baik-baik saja?" tanya Peter memperhatikan seksama wajah Sexy. Sexy mengangguk.

"Aku sempat mengkhawatirkanmu." seru Sexy.

"*I'm so sorry*. Aku tidak bisa,-" Peter tidak bisa melanjutkan ucapannya karena tubuhnya tersungkur ke lantai oleh dorongan keras Morgan.

"MORGAN!" Bentak Sexy memperingati.

"Kita tidak punya waktu lagi." kata Morgan dengan suara dingin.

Meraih tangan Sexy, berlari sambil menghindari peluru menuju jendela. Morgan meraih tali yang tergeletak di lantai, menakutkannya kaitnya pada kait yang ada di perutnya, merangkul pinggang Sexy agar merapat ke tubuhnya, dan melompat keluar jendela.

Morgan dan Sexy pun meluncur ke luar gedung dengan posisi tetap tegap. Morgan

memeluk pinggang Sexy. Sexy memeluk pinggang Morgan, berpegangan. Sementara satu tangan Morgan berpegangan pada tali. Mereka terus meluncur dari udara, dari lantai 15 gedung.

"Sexy jump." perintah Morgan ketika ketinggian menyisakan 2 meter.

Tanpa membantah Sexy pun melompat dan mendarat tepat di kursi sebuah mobil sport tanpa atap di bagian kemudi.

Tak lama kemudian Morgan menyusul, mendarat tepat di kursi sampingnya.

Keduanya saling menoleh. Saling melempar pandang dan melempar senyum.

"Apa ini mobilmu?" tanya Sexy.

"*Yes, Baby*." Morgan merogoh saku celananya. Meraih kunci mobil, melemparnya pada Sexy. Sexy menerimanya dengan sigap.

"Jalan, Ms. De Luca." perintah Morgan kemudian dengan suara lembutnya.

Sexy tersenyum tipis. Meraih sebuah kacamata hitam yang tergeletak di *dashboard*, lalu mengenakan sebelum melajukan mobilnya meninggalkan gedung perkantoran yang sedang direnovasi yang dijadikan penyekapan dirinya oleh Basira.

"Aku sangat menyukai kostummu, Cat Eyes." ucap Morgan tiba-tiba, sembari melepaskan jaket yang dikenakannya, lalu ia sematkan pada bagian depan Sexy yang terbuka.

Sexy tergelak. "Kemarilah." Sexy meraih pipi Morgan, kemudian ia mencium bibir Morgan.

Keduanya berciuman sangat hati-hati dengan satu tangan Sexy memegang setir mobil.

*****

TDT : Chapter 21 - Jacuzzi

"Aku sangat menyukai kostummu, Cat Eyes." ucap Morgan tiba-tiba, sembari melepaskan jaket yang dikenakannya, lalu ia sematkan pada bagian depan Sexy yang terbuka.

Sexy tergelak. "Kemarilah." Sexy meraih pipi Morgan, kemudian ia mencium bibir Morgan. Keduanya berciuman sangat hati-hati dengan satu tangan Sexy memegang setir mobil.

*****

"Bagaimana menurut Anda, Ms. De Luca?"

Sexy menggigit bibir bawahnya. Meremas bolpoin di tangannya, kedua pipinya memerah, matanya berusaha tetap fokus pada layar Macbook-nya, menarik napas

dalam supaya bisa mengendalikan napasnya yang tersengal.

"*Ms. De Luca?*" panggil seorang pria muda di sebrang layar macbooknya yang merupakan calon Vendor perusahaannya, disaat tidak memdapatkan jawaban dari Sexy yang seperti larut sendiri.

"Y-ya. Saya setuju dengan gagasan Anda, Mr. Thin." ucap Sexy kemudian dengan kedua tangan semakin terkepal kuat.

Pria itu tersenyum manis di dalam layar, menampilkan dimples di kedua pipinya mendengar balasan dari Sexy.

"Saya tidak akan mengecewakan Anda, Ms. De Luca."

"Saya percaya pada Anda... Aah..." Sexy segera memejamkan matanya malu, ketika tanpa sengaja ia mengeluarkan suara

desahannya. Ia hanya berharap CEO muda di sebrang layarnya tidak berpikiran yang macam-macam.

"Apa Anda baik-baik saja, Ms. De Luca?"

"Perut saya sedang sedikit bermasalah." Sexy berusaha menyunggingkan senyumnya, menahan semua yang sedang di alaminya kini. Wajahnya semakin terasa terbakar. Ia pastikan wajahnya sekarang semerah kepiting rebus.

"Ya, Anda sepertinya memang sedang tidak sehat. Terlebih luka di wajah Anda membuat saya sangat khawatir,-"

"Maaf, tapi saya harus mengakhiri pembicaraan kita. Sandra, sekretaris saya akan mengurusi kontrak kerjasama perusahaan kita Mr. Thin." tanpa menunggu

respons pria itu, Sexy mengakhiri panggilan video callnya.

"Ahh..." akhirnya Sexy bisa mendesah panjang dengan leluasa. Wajahnya menengadah ke atas ketika mendapat pelepasannya.

Sexy menarik kepala seorang pria yang sedari tadi mencumbu bagian pribadinya ketika ia sedang melakukan meeting penting bersama calon Vendor di layar macbook. Pria itu menegakkan tubuhnya, mensejajarkan tingginya dengan Sexy.

"Apa meetingmu sudah selesai?" goda pria itu tanpa dosa, sambil menjilati bibirnya yang basah akibat pelepasan Sexy.

Sexy memutar bola matanya. Berusaha meminimalisir napasnya yang menggebu. Ia sangat tersiksa. Menahan segala cumbuan

Morgan disaat dirinya sedang berkonsentrasi dengan pekerjaannya.

"Kau memang bajingan. Apa kau ingin mengacaukan pekerjaanku?" Sexy bangkit dari kursinya dengan hanya mengenakan pakaian bagian atasnya yang rapih.

Sexy mengenakan blazer kerjanya, yang panjangnya hanya menutupi bagian pribadinya. Sementara bagian bawah Sexy tidak mengenakan apa pun. Karena ketika meeting, lawan bicaranya yang berada di dalam layar hanya akan melihat setengah badannya saja.

Awalnya Sexy mengenakan g-string merahnya, namun Morgan menurunkan untuk mengerjainya hampir selama 20 menit.

Sexy membuka blazer hitam yang dikenakannya, menyisakan kemben hitam di dalamnya. Ia masih berada di Dubai. Berada di Mansion mewah yang di sewa oleh Morgan.

Setelah kejadian penyelamatan yang di lakukan oleh pria itu padanya, Morgan menahannya agar tidak pergi kemana-mana.

Tiba-tiba tubuh Sexy terangkat, Morgan menggendongnya ala bridal menuju tempat tidurnya.

"Kau akan melakukannya lagi?" tanya Sexy dengan malas sambil mengalungkan kedua tangannya pada leher pria itu yang hanya mengenakan celana panjang santainya saja. Tubuh bertattonya di biarkan polos, membuat Sexy merasa gemas

dengan *kesexy-an* yang dimiliki oleh pria itu.

"Aku belum puas menghukummu, *Cat Eyes."* Morgan tersenyum manis.

"Kau benar-benar perkasa, *Neo*." goda Sexy dengan menggerakan telunjuknya menyusuri rahang, leher dan dada Morgan dengan sensual.

Morgan terkekeh. "Aku masih tidak terima atas perlakuanmu padaku." Morgan melempar tubuh Sexy ke tempat tidur.

Sexy tertawa mengejek. Tubuhnya terpental beberapa di atas tempat tidurnya yang empuk.

"Kenapa? Kau merasa harga dirimu terluka, Mr. DeVille? Karena mungkin aku wanita pertama yang melemparmu ke depan wajah

Ibumu yang memuakan itu setelah bercinta?"

Morgan tergelak tanpa tersinggung sedikit pun. Meraih kedua pergelangan kaki Sexy, kemudian membalikan tubuh Sexy dalam sekali hentak sampai tubuhnya terbalik dalam posisi telengkup. Lalu pria itu memerangkapnya dari belakang.

"Itu kesalahan terbesarmu, Ms. De Luca. Semakin kau berbuat yang menjengkelkan, semakin aku tidak ingin melepaskanmu." Morgan gerakan profesional, pria itu menurunkan celananya sampai paha, dan...

"Ahh..." Sexy melenguh ketika pria itu memasukan miliknya ke dalam dirinya dari belakang. Sexy mencengkram kuat sepreinya ketika Morgan mulai memaju mundurkan pinggulnya.

*****

Edinburgh, Skotlandia

Goddard Kuzmich memperhatikan kedua titik merah di dalam layar besar di ruang kerja markas besar Street 13.

"Bagaimana, *Sir?* Ini kesempatan bagus untuk kita. Kedua pemimpin Mafia besar Italia sedang berada dalam satu tempat." ujar salah seorang kepercayaan, Adair Camble.

Goddard tersenyum miring, memperlihatkan bekas luka sayatan panjang di pipinya semakin jelas dan mengerikan.

"Aku ingin sedikit bermain-main dengan anak-anak itu." balas Mantan Jenderal Besar Rusia, berusia 65 tahun itu. Menoleh ke arah Adair yang berdiri di sampingnya.

Goddard kembali fokus pada layar, pada kedua titik yang tak lain adalah Morgan DeVille dan Sexyola De Luca. Meskipun mereka berdua berada di ujung dunia sekalipun, Goddard akan menemukannya dengan mudah selama Demons Eyes berada di tangannya.

Bahkan ia sedang berusaha menyabotase Rudal milik Rusia, untuk menghancurkan markas tersembunyi Dark Eagle dan Righnero. Dengan begitu, Dunia Underground mutlak berada di bawah kuasanya. Selanjutkan ia akan mengadu domba Amerika dan Rusia untuk berperang dengan rudal yang dikendalikannya.

Goddard Kuzmich, Sang Jenderal yang terbuang pada akhirnya menjadi penguasa Dunia.

*****

Sexy bersandar di atas dada Morgan. Keduanya sedang berendam di dalam Jacuzzi, menikmati air hangat untuk merilekskan pikiran mereka. Tentu saja, keduanya sama-sama dalam keadaan tidak berbusana.

Morgan berendam di bawah tubuh Sexy sambil menikmati sebatang rokok dengan kedua tangan terlentang di atas *marble* jacuzzi. Sementara Sexy menikmati air hangat bergelembung itu sambil menikmati segelas Wine.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, dari mana kau mengetahui aku berada di sini?" Sexy menyesap winenya, semakin menyurukan belakang kepalanya pada pundak Morgan.

"Itu tidak penting. Yang terpenting aku bisa menyelamatkanmu." Morgan menundukkan

wajahnya untuk mengecup puncak kepala Sexy. Kemudian pria itu menghisap rokoknya, menengadahkan wajahnya ke atas untuk membuang asap dari dalam mulutnya.

"Apa kau memata-mataiku?" cerca Sexy tidak menyerah.

Morgan tersenyum tanpa menanggapi. Pria itu hanya mengusap-ngusap perut Sexy di dalam air. Sexy mendengus sebal, membalikan tubuhnya dengan gerakan cepat sampai berhadapan dengan pria itu. Meraih rokok di tangan Morgan, menghisapnya kuat dan menyemburkan asapnya tepat ke wajah Morgan dengan sengaja.

Morgan terkekeh. Meraih rokok di tangan Sexy untuk dihisapnya lagi tanpa terganggu oleh sikap Sexy. Sexy meneguk habis

winenya, merentangkan kedua kakinya agar duduk di atas paha pria itu. Morgan tergelak ketika bokong Sexy tepat berada di atas miliknya. Dengan santai, Sexy menaruh gelas kosongnya di atas marmer yang mengelilingi Jacuzzi.

"Apa kau mencoba menggodaku, *Baby*?" Morgan mematikan rokoknya di asbak, lalu melingkarkan kedua tangannya di belakang punggung Sexy.

"Dengar, aku akan mencari tau bagaimana kau bisa memata-mataiku." kicau Sexy mengabaikan pertanyaan tidak penting Morgan.

"Kalau kau mengetahuinya apa yang akan kau lakukan?" Morgan menyisipkan rambut bagian depan Sexy yang menjuntai basah menghalangi pipinya ke belakang telinga Sexy.

"Kau akan pergi lagi dariku?" lanjutnya berspekulasi. Morgan menatap intens. Rautnya berubah serius. Sexy menatap lekat mata tegas yang di perlihatkan pria tampan di hadapannya.

"Kita tidak mempunyai ikatan apa pun, Morgan. Jadi aku bebas masuk dan pergi dari kehidupanmu, kapan pun yang aku mau." Sexy mencium kilat bibir Morgan.

Morgan menyungging manis, meraih dagu Sexy menggunakan telunjuk jarinya.

"Kali ini tidak akan ku biarkan. Kau milikku Sexyolla De Luca." aku Morgan yang membuat jantung Sexy berdetak tidak kencang. Jika saja tidak ada gelembung air dalam Jacuzzi, Morgan bisa melihat gerakan dadanya. Itu akan sangat memalukan. Dan pria itu akan sangat besar kepala.

Tiba-tiba tanpa aba-aba, Morgan menarik pinggangnya agar tubuh mereka semakin merapat. Dada keduanya pun saling menempel. Sexy terkesiap saat merasakan detak jantung Morgan yang berpacu cepat. Sexy menelan salivanya gugup. Memandang erat manik bersinar pria itu.

Dan di detik selanjutnya pria itu mencium bibirnya. Sexy yang tidak siap sempat kewalahan menghadapi ciuman Morgan yang liar cenderung brutal. Namun hanya sesaat, karena ia bisa mengimbangi ciuman pria itu. Morgan memerosotkan tubuhnya secara perlahan sampai pria itu tenggelam ke dalam air dengan Sexy masih menciumnya dari atas. Tak berapa lama, Morgan membalikan posisi dengan Sexy berada di bawah air. Keduanya terus berciuman dengan saling berganti posisi.

Bahkan ulah keduanya membuat air dalam Jacuzzi tumpah membasahi lantai.

Merasa oksigen semakin menipis, Morgan menarik tubuh Sexy dari dalam air, menghentikan ciumannya, lalu membalikkan tubuh Sexy.

Morgan mendorong tubuh Sexy ke sisi Jacuzzi. Sexy menaruh kedua tangannya di sekitar marmer jacuzzi. Sedangkan Morgan menciumi pundak dan punggungnya. Sexy memejamkan matanya menikmati sentuhan Morgan. Sesekali bibirnya mengeluarkan desahannya.

"Berhenti membahayakanmu dengan mencari keberadaan Street 13." gumam Morgan kemudian. Pria itu menghentikan cumbuannya, menyandarkan dagunya di pundak Sexy.

Refleks Sexy membuka matanya. "Jadi itu tujuanmu menahanku di sini? Menghentikanku agar aku tidak mendapatkan Demons Eyes. Kau ingin mendapatkannya sendiri, lalu mendapatkan ratusan juta dolar dari Amerika?" tuduh Sexy bertubi.

"Sexy, bukan seperti itu. Kau lihat apa yang terjadi padamu? Jika aku tidak datang, sekarang kau masih di sekap mereka."

Sexy membalikan tubuhnya 180° dengan gerakan yang sangat cepat. Mendorong dada Morgan agar menjauh darinya.

"Peter yang akan menyelamatkanku!" Sexy menatap sangar pada Morgan. Ia sungguh tidak terima oleh ucapan congkak pria itu hanya karena bisa menyelamatkannya.

Morgan tersenyum sinis. "Anak buahmu yang satu itu sangat tidak berguna. Melindungimu dari penculikan saja tidak mampu. Aku benar-benar tidak percaya padanya." Morgan menjeda. Ekspresinya benar-benar serius. "Dan sekarang kau berusaha mencari keberadaan Street 13. Mungkin sekarang mereka sudah mengetahui niatmu. Sebelum kau mengetahui markas mereka, mereka akan mengirim bom untuk membunuhmu."

"Itu urusanku. Kita memiliki tujuan sama dengan niat yang berbeda. Kau demi uang, sementara aku membalas kematian sahabatku. Jadi, keberadaanmu di sini sedikit terbantu oleh ku bukan? Akhirnya kau mengetahui keberadaan salah satu kepercayaan Goddard."

Morgan terdiam sejenak. Keduanya saling beradu pandang penuh arti sebelum Morgan berkata,

"Aku mengkhawatirkanmu."

Sexy menahan napas mendengar pengakuan lemah namun terdengar sungguh-sungguh dari Morgan.

"Bagaimana pun kau seorang wanita. Kau cantik, kau cerdas, kau menarik, dan kau sangat *sexy* seperti namamu. Sangat disayangkan kalau terjadi hal buruk padamu seperti kemarin." Morgan terdiam sebentar seperti sedang berpikir memilah kata yang tepat. Mengalihkan pandangannya ke tempat lain.

Sementara Sexy meraih pistol yang berada di atas nampan, menyembunyikannya dari

dalam air. Perasaannya mulai tidak nyaman oleh pernyataan pria itu.

"Dengar. Ketua Righnero tidak cocok untuk seorang wanita sepertimu, Street 13 sangat berbahaya bagi wanita sepertimu,-" Morgan menggantungkan ucapannya ketika Sexy mengacungkan pistol ke arahnya.

"Apa kau sedang meremehkanku, DeVille?"

Morgan terkekeh geli, itu membuat Sexy semakin jengkel. Ketika Morgan akan membuka mulutnya untuk membalas, terpotong oleh suara ponsel yang ternyata milik pria itu.

Sexy meraih ponsel Morgan. Ia menatap sekilas pada layar untuk mengetahui siapa si penelepon. Sexy menggeser tombol hijau untuk menerima panggilan telepon.

"Morgan, apa benar kau berada di Dubai bersama Sexyolla?" cerca seorang wanita di seberang sana dengan geram.

"Ya. Putramu sedang bersamaku sekarang, Rossalia. Kami sedang menghabiskan waktu bersama, bahkan sekarang kami sedang berendam di dalam jacuzzi. Jangan mengganggu kami. Aku sedang mengacungkan pistol pada putra tersayangmu." Sexy langsung mematikan sambungan telepon. Menaruh ponsel Morgan di atas nampan kembali.

Morgan tergelak. Ketika Sexy sedang lengah, tanpa di duga pria itu masuk ke dalam air, berenang, dan muncul ke permukaan tepat di depan Sexy. Memerangkap tubuhnya tanpa bisa dihindari oleh Sexy.

"Kau memang sangat *sexy* ketika marah, Sexy." Morgan langsung memiringkan

wajahnya menjilat bibir Sexy sebelum diciumnya.

*****

TDT : Chapter 22 - Dating!!

"Kau memang sangat sexy ketika marah, Sexy." Morgan langsung memiringkan wajahnya menjilat bibir Sexy sebelum diciumnya.

*****

"Aime Blanc berada di Paris. Itu percakapan yang aku dengar dari Basira di telepon."

Sexy memoleskan lipstik merahnya pada bibir dengan melewati garis bibirnya agar bibirnya terlihat lebih bervolume. Setelah selesai ia memperhatikan setiap sudut wajahnya di cermin, memeriksa kesempurnaan riasannya. Menaruh lipstiknya di atas meja rias. Berbalik, berjalan menuju tempat tidur untuk meraih blazer mint yang berada di atasnya. Ia hanya mengenakan *lingerie* putih sebagai atasan,

yang hanya menutupi bagian dadanya saja. Sedangkan bagian bawah Sexy mengenakan *tailored pants* yang berwarna senada dengan blazernya.

Sexy mengabaikan tatapan mengintai dari Peter. Pria itu sudah terbiasa melihat kemolekan tubuhnya dari kecil. Bahkan adik angkat Mommynya itu pernah secara tidak sengaja melihatnya tanpa sehelai benang pun ketika Sexy berenang tanpa busana di Mansion miliknya yang berada di Dubai. Peter, pria itu tidak pernah memprotes sikapnya. Pria itu juga akan berbicara jika memang diperlukan berbicara, tanpa peduli penampilan Sexy yang mungkin bisa saja menggoda naluri lelakinya.

"Apa kau mendapatkan informasi sedang apa ia di Paris?" tanya Sexy sembari mengenakan blazernya tanpa ia kancing.

"Liburan." ujar Peter tanpa melepas pandangannya dari Sexy.

"Aku benci harus mengatakan ini, rasanya percuma kita menyusul wanita itu disaat Godard bisa mengetahui keberadaan kita." Sexy mendesah kasar. Kakinya ia tumpukan pada heels putih yang sudah siap di samping tempatnya berdiri.

"Dr. Adrian sedang mengusahakan yang terbaik, Yolla."

Sexy menghadap Peter, berkacak pinggang.

"Bagaimana penampilanku?" tanyanya meminta pendapat tanpa menghiraukan ucapan Peter.

"Cantik seperti biasanya." ungkap Peter jujur. "Kau akan pergi?"

"Ya, Morgan mengajakku berkencan. Naik Unta." Sexy mengibaskan rambutnya ke

belakang, meraih handbag berwarna *mint* di atas tempat tidurnya.

"Yolla, aku tidak bermaksud mencampuri urusan pribadimu. Tapi Morgan adalah rival kita. Ia juga pria yang sudah menyakitimu beberapa tahun yang lalu."

"Itu kenyataannya, Peter. Dan kenyataannya juga aku hanya bersenang-senang dengannya." timpal Sexy dengan ringan sambil melangkahkan kakinya ke arah pintu kamarnya.

Ralat, kamarnya bersama Morgan. Ya, Peter hanya berkunjung untuk mengatakan informasi yang ia dapatkan mengenai Basira. Itu pun harus seizin Morgan. Awalnya Morgan keberatan Peter harus masuk ke dalam kamar mereka, dimana Sexy masih mengenakan handuk karena baru selesai mandi. Tapi Sexy sedikit mengeluarkan

ancamannya yang akan membatalkan kencan mereka di Dubai, akhirnya Morgan pun menurut.

Sepertinya Morgan benar-benar sudah jatuh ke pelukannya. Sexy tersenyum miring.

"Apa kau tidak sedikit pun menaruh curiga padanya?" Peter menahan lengan Sexy ketika berjalan melewatinya. Membuat Sexy menghadapnya. Sedikit menariknya sampai keduanya berada pada jarak yang sangat dekat. Bahkan dada mereka saling bersentuhan.

"Curiga seperti apa maksudmu, Peter?" Tanya Sexy tidak mempersalahkan sikap Peter.

"Dark Eagle mengincar Demons Eyes, sama seperti kita. Kau tidak mencurigai, pria itu memanfaatkan kita untuk menemukannya?

Buktinya ia berada di sini, Yolla. Seperti mengintai pergerakan kita."

Sexy tersenyum tenang. "DG menolongku saat penculikan, Peter."

Sexy menurunkan tangan Peter di lengannya, menaikan kedua tangannya di dada bidang Peter yang berbalut jas rapih. Keduanya saling berpandangan intens. Kemudian Peter mengembuskan napasnya dengan kasar

"Aku seperti gagal melindungimu." ujarnya penuh sesal.

"*None*, jangan berkata seperti itu. Aku tau kau sudah berusaha keras." Sexy merapihkan kerah jas Peter penuh perhatian. Sudut matanya sedikit melirik ke arah pintu.

"Andai DG tidak ikut campur, kau tidak akan berada di sini bersama pria bajingan seperti Morgan. Aku cukup mampu membebaskanmu waktu itu."

"Aku tau. Kau pelindungku sejak kecil, Peter. Tapi aku harus mengakui kalau aku menikmati kebersamaan kami di sini." ungkap Sexy jujur, kedua tangannya masih berada di atas dada Peter.

"Yolla, aku sebenarnya tidak rela kau bersama pria bajingan seperti Morgan."

"Begitu pun aku tidak rela jika Sexyolla-ku bersama anak buah kurang becus sepertimu."

Sexy dan Peter sama-sama menoleh pada sumber suara penuh ejekan yang tiba-tiba menyeruak di telinga mereka.

Morgan DeVille sedang berdiri angkuh diambang pintu sambil melipat kedua tangannya di dada. Menatap remeh pada Peter. Wajah Peter mengeras seketika. Tentu saja tersinggung oleh ucapan Morgan. Sementara Sexy bersikap tidak acuh, tidak terkejut karena ia menyadari ketika Morgan membuka pintu dengan sangat pelan.

"Peter,-" Sexy menahan dada Peter yang akan menghampiri Morgan.

"Hentikan ocehan provokatifmu, DeVille. Kau sangat kekanakanan." peringat Sexy.

Morgan terkekeh pelan. "Kalau begitu kemarilah, *Cat Eyes*. Waktu bicaramu dengan anak pungut itu sudah berakhir."

Peter mengepalkan kedua tangannya, menatap bengis pada Morgan. Morgan mengangkat kedua alisnya ke arah Peter.

"*What*? Itu memang faktanya bukan?" Kata Morgan santai pada Peter sambil mencebikkan bibirnya seolah kata yang keluar dari mulutnya adalah lelucon ringan.

Sexy memutar bola matanya, Morgan tidak akan berhenti memprovokasi Peter sebelum keinginannya terpenuhi.

"Abaikan ia. Aku pergi." ucap Sexy pada Peter sebelum melangkah menghampiri Morgan.

"Aku masih curiga padanya. Kalau anak buahmu itu sengaja membiarkanmu tertangkap oleh Basira." kicau Morgan dengan suara keras begitu Sexy tiba di hapadannya.

"*Ya Lord,* hentikan, DeVille!" Sexy menarik tangan Morgan sampai berbalik untuk pergi

dari sana, meninggalkan Peter yang sedang berdiri diselimuti emosi.

"Aku hanya mengatakan kebenaran yang ku yakini. Kau harus berhati-hati padanya, *Cat Eyes.*" peringat Morgan dengan mata masih tertuju remeh pada Peter.

"Aku yang harus berhati-hati padamu yang jelas-jelas rivalku, DeVille!" sergah Sexy. Morgan tertawa, meraih wajah Sexy menggunakan satu tangannya untuk mendaratkan sebuah kecupan singkat di pelipisnya.

Sexy terus menarik lengan Morgan sampai benar-benar menghilang dari pandangan Peter.

"Aku benar-benar tidak menyukai caramu berbicara pada Peter." seru Sexy sambil

menurunkan cekalan tangannya pada Morgan.

"Aku lebih tidak menyukai cara berbicaramu pada anak pungut itu. Terlalu mesra untuk ukuran anak buah dan majikan." timpal Morgan dengan sinis. Tangannya menekan lift Mansion agar terbuka.

Sexy menoleh cepat. "Ia sudah seperti saudaraku. Berhenti mencemoohnya. Sikapmu benar-benar seperti pria pencemburu, DeVille."

"Aku memang pencemburu kalau aku benar-benar menyukainya." balas Morgan dengan ringan tapi berhasil membuat pasokan udara yang Sexy hirup tidak ringan lagi.

Morgan merangkul bahu Sexy untuk masuk ke dalam lift yang terbuka. Sexy berdehem. Berusaha bersikap normal kembali.

"Jadi kau benar-benar menyukaiku?! Kuharap itu sebagian kecil dari karmamu karena sudah membodohiku yang masih remaja."

Morgan tertawa. Meraih dagu Sexy agar menatapnya.

"Aku suka karma itu bila bersamamu." Morgan mencium lembut bibir Sexy yang disambut hangat oleh Sexy. Jantungnya berdegup sedikit cepat mendengar pernyatan mantan kekasihnya itu.

Pintu lift terbuka. Morgan menghentikan ciumannya. Mereka tiba di lantai dasar Mansion berlantai empat yang disewa oleh Morgan.

"Ngomong-ngomong apa kau tidak merasa salah kostum, *Baby*? Kita akan pergi naik Unta di Gurun Pasir bukannya menghadiri

pameran lingerie Victoria Secret." celetuk Morgan sambil membimbing Sexy keluar dari lift dengan tangan menggenggam erat tangan Sexy.

Morgan persis seperti pemuda kasmaran. Cibir Sexy dalam hati.

Padahal 6 tahun yang lalu, Morgan yang masih muda, berusaha mendapatkan hatinya dalam waktu singkat, sangat dewasa dengan sikap perayunya yang mesum.

"Aku seorang De Luca yang *sexy,* DeVille. Penampilan salah satu hal terpenting sebagai identitas." balas Sexy tidak sedikit pun tersinggung oleh sindiran halus dari Morgan.

"Baiklah, terserah kau saja. Hanya saja penampilanmu pasti sangat mencolok di tengah hamparan pasir, bak Angelina Jolie

yang salah masuk ke toilet pria." kekeh Morgan sambil melepaskan genggaman tangannya dan berpindah merangkul bahu Sexy.

"Kalau kau terus mengomentari penampilanku, lebih baik aku pulang ke Mansionku bersama Peter." ancam Sexy tidak bersungguh-sungguh.

"Tidak bisa, Unta kita sudah menunggu di Gurun Pasir sana." Morgan mempererat rangkulannya seolah mengunci keberadaan Sexy di sampingnya. Sexy menoyor gemas pipi pria itu.

Keduanya pun saling tertawa kecil. Sexy dan Morgan terus berjalan menuju pintu keluar. Sexy menoleh, memperhatikan penampilan Morgan hari ini. Dua kata, *sexy* dan tampan.

Morgan mengenakan t-shirt ketat perpaduan warna hitam dan *rust*. Memperlihatkan tattoo *sexynya* di kedua tangan pria itu. Pria itu juga mengenakan *safety vest* berwarna hitam yang menurut Sexy menambah keseksian pria itu. Untuk bagian bawah, Morgan mengenakan *cargo pants* berwarna *rust* dan sepatu boots hitam. Tapi yang paling menarik perhatiannya adalah *kufiya* bercorak polos berwarna hitam yang dikenakan pria itu di atas kepalanya, ciri khas pria timur tengah, yang tanpa Sexy duga ternyata sangat cocok dikenakan oleh *prianya.*

"*Kufiya* di kepalamu membuat kau semakin tampan dan *sexy*, DeVille." celetuk Sexy dengan jujur.

Morgan menoleh. Sexy tersenyum, lalu menarik wajah Morgan untuk diciumnya.

Mereka pun berciuman panas di teras Mansion.

Tidak jauh dari keduanya, Peter memperhatikan dengan tanpa ekspresi.

*****

Sexy dan Morgan melepaskan ciuman keduanya. Menarik tubuhnya masing-masing agar kembali menegak menunggangi Untanya masing-masing. Keduanya saling berpegangan tangan ketika Sang Unta terus merjalan beriringan, secara perlahan menyururi Padang Pasir.

"Kau tidak keberatan kan hanya ku ajak berkencan ke tempat ini? Aku tau kau pasti sangat bosan kemari setelah 6 tahun tinggal di Negara ini." ucap Morgan membuka

perbincangan. Nada bicaranya cukup serius.

"*None*. Tidak perlu khawatir, aku cukup senang kau berinisiatif mengajakku berkencan." Sexy mengangkat tangannya yang berada digenggaman Morgan, menyodorkannya pada bibir pria itu. Morgan yang mengerti pun langsung mencium lembut punggung tangan Sexy sambil menyunggingkan senyum *sexynya*.

"*Well*, ini lebih baik daripada kau terus mengurungku di tempat tidur untuk bercinta." lanjut Sexy. Morgan tergelak. Sexy tersenyum simpul.

"Kemaluan kita sampai mengalami lecet." lanjut Sexy blak-blakan yang membuat Morgan semakin mengeraskan tawanya.

"*Well,* sepertinya kita harus beristirahat maksimal satu hari." kicau Morgan, mengerlingkan maniknya pada Sexy. Sexy memutar bola matanya.

"Kau benar-benar maniak. Berapa banyak wanita yang kau tiduri selama 6 tahun terakhir, DeVille?" tanya Sexy kemudian. Cukup penasaran.

"Apa aku harus jujur, Ms. De Luca?"

"Ya!" tukas Sexy tanpa penawaran.

"Aku tidak bisa mengingat jumlahnya. Hanya saja ada satu wanita yang menjadi teman ranjang tetapku. Sera Martinez." ungkap Morgan tanpa beban. Matanya lurus memandang ke depan, ke hamparan pasir yang juga dinikmati oleh para pengendara *offroad*.

"Apa ia sangat hebat sampai kau bertahan selama itu?" tanya Sexy, mengabaikan dadanya yang tiba-tiba merasa tidak nyaman cenderung memanas, berbanding terbalik dengan udara di Gurun cukup dingin akibat angin yang bertiup lumayan kencang.

"*Well,* Martinez tidak pernah melarangku untuk bercinta dengan wanita lain. Kami berdua menjalani hubungan yang sangat bebas. Aku juga tidak pernah meminta, tapi ia yang menawarkan dirinya. Aku pria normal, *Cat eyes*. Martinez wanita dewasa yang sangat mengerti kebutuhan seorang pria. Meskipun ia tidak sebuas gadis yang selalu menghantui fantasi seks-ku."

Sexy mengerutkan keningnya, "gadis? Siapa?" tanyanya penasaran.

Morgan menoleh, memberi isyarat agar lebih merapatkan Unta mereka berdua. Setelah mendekat, Morgan berpindah tempat pada Unta yang dinaiki Sexy di bagian belakang. Memeluk dada Sexy menggunakan satu tanganya. Sementara satu tangannya menyibakkan rambut Sexy ke pinggir sampai memperlihatkan leher jenjang dan putih milik Sexy.

"Kau belum menjawabnya, DeVille. Siapa gadis yang menjadi fantasi liarmu?" cerca Sexy yang gemas sendiri oleh tingkah Morgan yang malah mengabaikan pertanyaannya.

"Kau, Ms. De Luca." Morgan mengecup leher Sexy.

Sexy menoleh cepat ke belakang, keduanya pun saling beradu pandang lekat. Morgan

membelai sensual lehernya yang berhasil membut Sexy menahan napas.

"Or Mrs. DeVille?" lanjut Morgan dengan pelan yang membuat Sexy terdiam seribu bahasa. Begitu pun keadaan sekitarnya yang seolah berhenti berjalan.

*****

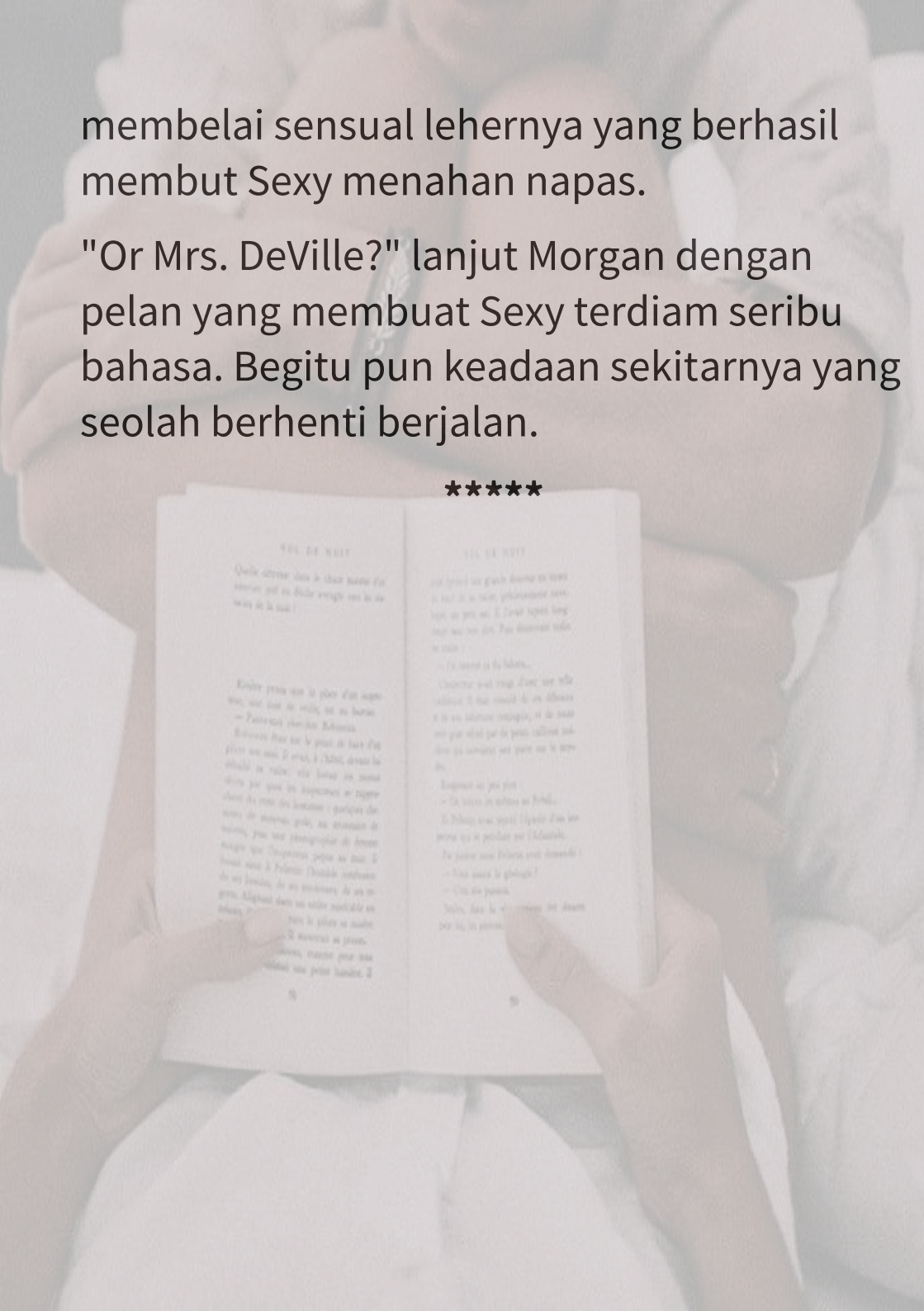

TDT : Chapter 23 - Take Aim

Kau belum menjawabnya, DeVille. Siapa gadis yang menjadi fantasi liarmu?" cerca Sexy yang gemas sendiri oleh tingkah Morgan yang malah mengabaikan pertanyaannya.

"Kau, Ms. De Luca." Morgan mengecup leher Sexy.

Sexy menoleh cepat ke belakang, keduanya pun saling beradu pandang lekat. Morgan membelai sensual lehernya yang berhasil membut Sexy menahan napas.

"Or Mrs. DeVille?" lanjut Morgan dengan pelan yang membuat Sexy terdiam seribu bahasa. Begitu pun keadaan sekitarnya yang seolah berhenti berjalan.

*****

Setelah menghabiskan waktu di Gurun Pasir, Sexy dan Morgan kini sedang berada di Pantai Jumeirah. Menikmati sebuah pertunjukan musik di pinggir pantai. Keduanya menari menikmati alunan musik yang cukup keras sambil menikmati sebuah botol bir di tangan masing-masing.

Sexy sudah tidak mengenakan blazernya, hanya *lingerie* menutupi bagian dadanya saja. Blazernya ia talikan di pinggangnya. Sementara penampilan Morgan masih sama.

Morgan meraba bokong Sexy, menariknya agar lebih merapat padanya. Sexy tidak menolak, bahkan ia menggoyangkan pinggulnya sampai milik mereka bersentuhan.

"Kau harus menahannya, DeVille." Peringat Sexy dengan mengerlingkan matanya,

menggoda pada Morgan saat merasakan milik pria itu tergoda oleh goyangan sensual yang memang sengaja menggoda.

Morgan tertawa kecil. Meremas nakal bokong Sexy. Kemudian tangannya membimbing pinggang Sexy agar berbalik. Pria itu pun memeluknya dari belakang dengan masih bergoyang sambil menenggak bir di tangannya.

"Aku harus ke toilet." kata Sexy kemudian.

"Perlu ku antar?" tawar Morgan.

Sexy menggeleng. "Aku bukan anak gadis lagi, DeVille."

"Baiklah." kekeh Morgan. Meraih dagu Sexy agar mengarah padanya. Morgan pun mendaratkan sebuah ciuman di bibir Sexy. Sexy menyambut. Keduanya berciuman sejenak sebelum Sexy pergi ke toilet.

***

Morgan menikmati bir di tangannya sambil memperhatikan sebuah Band yang terus bernyanyi di panggung. Ia hanya berdiri tidak bergoyang lagi. Menunggu Sexy-nya kembali.

"Kau sendirian?"

Morgan menoleh ke samping, pada suara yang menyapanya.

Seorang wanita Timur Tengah berdiri sensual tidak jauh darinya. Morgan memperhatikan penampilan wanita itu dari atas sampai bawah. Wanita berambut panjang dengan make up boldnya itu mengenakan gaun ketat putih bertali kecil, memperlihatkan keseksian *bodynya*.

Terus terang saja Morgan menyukai dada membusung milik wanita itu, dua kali lipat lebih besar dari milik Sexy. Dan... Bokong bulatnya. Morgan sedikit memiringkan kepalanya untuk memeriksa keseksian bokong wanita itu. Yap! Sangat panas!

Bukannya tersinggung dengan sikap Morgan, wanita itu malah tersenyum tersipu. Seperti bangga karena diperhatikan oleh pria *se-sexy* dirinya.

"Aku bersama pasanganku. Ia sedang pergi ke toilet." timpal Morgan dengan sangat ramah.

"Kekasih atau istri?" tanya wanita itu memastikan.

Morgan menjilat bibir bawahnya. "Pasangan." tegasnya.

"Oh sayang sekali. Padahal aku ingin mengajakmu menari. Musik dan suasana pantai sangat mendukung untuk bersenang-senang."

"Kau benar." balas Morgan pendek.

"Namaku Zulaika." wanita sexy itu mengulurkan tangannya. Memperkenalkan diri.

"Neo." Morgan menyambut uluran tangan Zulaika. Neo adalah nama kedua yang selalu ia gunakan jika diperlukan. Keduanya pun saling berjabat tangan, dengan saling menatap penuh arti.

"Nama yang sangat *sexy* seperti pemiliknya." Zulaika tersenyum sambil menggigit bibir bawahnya, mencoba mengganggu naluri lelaki Morgan yang tentu saja sangat normal.

"Apa pasanganmu masih lama?" Zulaika maju mendekat. Membimbing tangan Morgan yang masih bersalaman dengan tangannya, agar melingkar di bokong besarnya.

Senyum lebar tersungging di bibir Morgan ketika Zulaika secara terang-terangannya menggodanya.

"*I think so.*" Morgan menenggak bir di tangannya sampai tandas. Ia melempar botol bir kosongnya ke sembarang. Kemudian meletakkan tangan satunya lagi di bokong Zulaika. Meremasnya sambil menggoyangkan badannya mengikuti gerakan *sexy* dari Zulaika.

Keduanya pun larut dalam tariannya. Morgan terkekeh pelan ketika Zulaika bergoyang dengan sengaja menggoda area pribadinya. Memutar, memunggungi

Morgan, dan dengan sangat berani meletakkan tangan Morgan di atas dada bulatnya.

"*Do you like it?*" tanya Zulaika.

"*You're so hot, Zulaika."* jawab Morgan jujur. Namun ia memilih memindahkan tangannya dari dada menggoda Zulaika dengan melingkarkan tangannya pada leher wanita itu.

Dan tanpa aba-aba, Zulaika memutar kepalanya ke belakang mencium bibir Morgan. Morgan yang tidak terkejut, menyambut ciuman Zulaika. Saat ini naluri lelakinya lebih kental. Keduanya berciuman liar. Ternyata Zulaika sangat pandai berciuman. Memainkan lidahnya yang sangat memanjakan Morgan.

Morgan mengalihkan tatapannya dari wajah Zulaika, lurus ke depan. Seketika ia menarik bibirnya dari pangutan sensual Zulaika ketika melihat pemandangan tidak jauh darinya. Morgan mengusap bibirnya yang basah akibat ciuman Zulaika menggunkan punggung tangannya.

"Aku harus pergi." kata Morgan tidak melepaskan pandangannya pada objek di depannya.

"Neo, apa kita akan bertemu kembali?" tanya Zulaika penuh harap.

"Kurasa tidak." jawab Morgan menyunggingkan senyum hangatnya.

Kemudian ia melangkah pergi dari Zulaika. Tidak menghiraukan tatapan kecewa dari wanita itu. Morgan terlalu fokus pada pemandangan di depannya. Di mana

pasangannya sedang menari sensual di kelilingi oleh 4 pria asing sekaligus.

Setelah tiba tepat di depan mereka, Morgan mendorong 2 pria yang sedang berjoget di belakang Sexy. Kedua pria itu jatuh ke pasir. Morgan menarik lengan Sexy yang sedang membelakanginya sampai menabrak dadanya.

"Cukup! *Forgive me*." bisik Morgan sambil membimbing Sexy menjauh dari para pria itu. Morgan menaikan sedikit t-shirtnya untuk memperlihatkan pistol yang terselip di pinggangnya ketika para pria itu akan menyerangnya karena tidak terima Sexy di bawa pergi begitu saja olehnya.

*****

Morgan yang sedang menyetir sesekali melirikan matanya pada Sexy yang sedang memperhatikan bahu jalan tanpa sekalipun menghiraukan keberadaannya. Seolah Morgan tidak ada. Sexy tidak seceriwis, atau sehangat sebelumnya setelah kejadian *khilafnya* di pantai.

"*Are you jealous?"*

Sexy menoleh, *"are you kidding me?!"* Cibirnya. Sexy mengalihkan pandangannya ke depan.

"Kalau begitu kenapa mendiamiku? Kau sudah membalasnya dengan 4 nyamuk sekaligus. Aku tidak menghajar mereka karena aku yang memulai. *I'm sorry, Cat Eyes.*"

"Kita membuat peraturan saja, Morgan?" tukas Sexy tidak menghiraukan ucapan maaf Morgan.

"Peraturan?" Morgan mengerutkan kening. Tertarik. Fokusnya tetap pada jalan yang dilaluinya.

"Seperti apa yang kau lakukan bersama Sera Martinez." Sexy menjeda. "Hubungan kita hanya sebatas seks. Kau bebas bersama wanita lain, begitu pun sebaliknya."

Morgan tersenyum tipis. "Memangnya kau bisa melakukannya? Kau bahkan tidak pernah bercinta selain bersamaku."

"Jangan menantangku, DeVille."

"Aku hanya berbicara apa adanya, *Cat Eyes."* Morgan menurunkan satu tangannya dari setir dan mendaratkannya di atas paha

Sexy. Mengusapnya lembut dengan gerakan lurus.

Sexy melirik pada tangan Morgan yang semakin naik, dan berakhir tepat di selangkanya. Sexy membiarkannya, mengalihkan kembali perhatiannya pada jalan raya.

"Bagaimana? Kau menerima peraturan yang kubuat?"

Morgan menoleh. Bibirnya berkedut menahan senyum melihat wajah ketus Sexy. Berusaha menyangkal sekeras apa pun, wanita itu memang sedang menyembunyikan kecemburuannya.

"Jadi kau berubah pikiran? Aku pikir kau akan keberatan dengan hubungan sebatas ranjang."

"Bersamamu nyatanya seperti itu. Ku lepas sebentar kau langsung berubah menjadi seokor *cheetah*, tidak bisa melihat seeokor kelinci menganggur. Langsung dimangsa."

Morgan terkekeh geli mendengar perkataan sarkastik dari Sexy. Memindahkan satu tangannya yang berada di selangkangan Sexy pada puncak kepala wanita itu. Mengusapnya pelan.

"Aku benar-benar *khilaf*. Zulaika menawarkan dirinya. Imanku belum kuat jika mengenai wanita. Aku harus mengakuinya. Tapi aku akan berusaha keras jika kau tetap di sampingku. Jadi tidak ada peraturan semacam aku dan Martinez diantara kita, *Cat Eyes*." Morgan memindahkan kembali tangannya yang

berada di atas kepala Sexy pada tangan wanita itu, menggenggamnya erat.

Sexy tidak menanggapi. Wanita itu membuang muka ke bahu jalan. Morgan mencium punggung tangan Sexy.

"Jika peraturan itu terjadi, memangnya kau rela aku menyentuh Sallina?" seru Morgan kembali. Mencoba memancing kecemburuan wanita itu.

Sudah sangat jelas. Sexy sangat cemburu pada Sallina.

Benar saja, wanita itu langsung menoleh cepat ke arahnya.

"Ia pengecualian." tegas Sexy. Morgan tergelak, mencium punggung tangan Sexy.

"Semua yang kukatakan serius, Morgan! *Ya Lord, you're a fucking asshole,* DeVille."

"*I know*, tapi aku tetap tidak akan menerima *rules* konyolmu."

Sexy menyipitkan matanya, tidak terima. Dengan santai Morgan membalas menggunakan senyumnya. Peryataan wanita itu memang konyol.

Sexy pikir ia akan rela berbagi dirinya bersama pria lain? *No way*!

Morgan kembali mencium tangan Sexy. Dan dengan nakal, Morgal mengemut telunjuk Sexy. Sexy kembali tidak menolak perlakukannya. Wanita itu memang sampai kapan pun tetap tergila-gila padanya.

BOOM!

"*OH SHITT*!" Morgan melempar setirnya ke samping ketika tiba-tiba sebuah roket meledak tepat di depan mobilnya. Dengan

segera Morgan menutup atap mobilnya agar tertutup.

"Kita diincar sebuah helicopter!" seru Sexy menengadahkan kepalanya ke atas, pada atap mobilnya yang transparan.

"*Damn it!*" Morgan kembali membelokkan mobilnya ke arah kanan ketika bom meledak di samping kirinya.

"Dua RPG mengintai kita." kembali Sexy berucap ketika mengamati helicopter di atasnya.

"Godard benar-benar ingin bermain dengan kita." Morgan semakin menginjak gas mobilnya ketika bom kembali meledak di belakang mobilnya, hampir mengenai bempernya.

"Apa kau bisa mengatasinya, Morgan DeVille?" tantang Sexy dengan santai.

"*Of course, Baby*." Morgan menekan sebuah tombol.

Sebuah *canon* (senapan mesin) muncul dari dalam bemper mobil di bagian depan dan belakang. Morgan menyalakan sensor mobil. Ia menekan layarnya untuk melakan sensor keberadaan musuhnya. Setelah terbidik dengan benar, Morgan menekan sebuah tombol untuk melepaskan sebuah roket dari bemper belakang. Roket itu pun meluncur mengincar helicopter yang menyerang mereka. *Gotcha*! Helicopter itu pun meledak di udara.

Namun sial! Mereka kembali dibombardir oleh dua helicopter sekaligus.

"Bedebah! Menggunakan 3 helicopter hanya untuk melenyapkan 2 orang saja?! Sebegitu hebatkah Morgan DeVille di mata mereka?"

Sexy menoleh cepat, rautnya memprotes keras tidak menyetujui pernyataan terakhir Morgan.

"Maksudku kita, *Cat Eyes*." kekeh Morgan sambil terus membanting setir mobilnya ke kiri dan ke kanan untuk menghindari bom-bom yang di luncurkan oleh mereka. Satu tangan Sexy berpengangan erat pada pintu mobil.

"Apa kau bisa mengendalikan peluru mesin mobil ini, *Baby*?" pinta Morgan. Ia harus fokus mengendalikan laju mobilnya.

"*Sure*." Sexy pun langsung mengutak-atik layar untuk melakukan pembidikan sebelum meluncurkan roketnya. Namun sial, ketika menembakan roket, roketnya berhasil diledakkan oleh mereka.

"*Mother Fucker*!" maki Sexy. Roket mereka habis, dan tidak ada satu pun yang berhasil mengenai target. Mereka berhasil menangkisnya dengan mudah. Anak buah Godard terlihat lebih waspada setelah Morgan berhasil meledakkan helicopter pertama mereka.

"*It's okay, Baby*." Morgan mencoba mencoba menenangkan Sexy yang terlihat kesal tembakannya tidak satu pun yang berhasil mengenai mereka.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang? Mereka tidak berhenti mengincar kita."

"Mereka hanya ingin bermain-main saja, *Cat Eyes*. Beberapa kali mereka sengaja melesetkan ledakkannya."

"*What*?!"

Morgan mengangkat bahunya. Begitulah kenyataannya. Mereka memang sialan.

"Kuharap ini bukan ulah Daddymu lagi."

"*None*. Itu Goddard! Helicopter itu bukan milik Righnero."

"*All right*." Morgan menekan sebuah tombol dashboard di depan Sexy. Laci dashboard terbuka memunculkan dua buah masker oksigen. Morgan mengambil salah satunya dan memberikan pada Sexy.

"Pakailah." perintahnya, sementara ia mengambil salah satu masker oksigen itu, lalu memangkannya pada wajah dengan sebuah tali silikon melingkari kepalanya.

"Untuk apa?" tanya Sexy, satu tangannya Sexy berpegangan dari laju mobil yang melaju bak di sapu ombak.

"Kita akan menyelam."

"Apa?!"

Dan sedetik kemudian mobil Morgan meluncur menuju danau yang dilaluinya. Mobil Morgan adalah mobil amphibi yang bisa melaju di atas air layaknya speed boat dan dalam air layaknya kapal selam. Roket terus mengincar mereka. Mobil Morgan terus masuk ke dalam air.

Di dalam air pun mereka berdua masih di incar roket.

Holy shitt!! Rutuk Morgan ketika tiba-tiba mesin mobilnya mati. Mobilnya disabotase. Seperti dikendalikan dari jarak jauh.

Ia dan Sexy pun saling berpandangan. Keduanya pun langsung melepaskan masker

oksigen masing-masing ketika melihat sebuah roket mengincar mobil mereka yang mogok. Morgan dan Sexy langsung membuka pintu mobil, berenang dengan berlawanan arah menghindari ledakan.

BOMM!!

*****

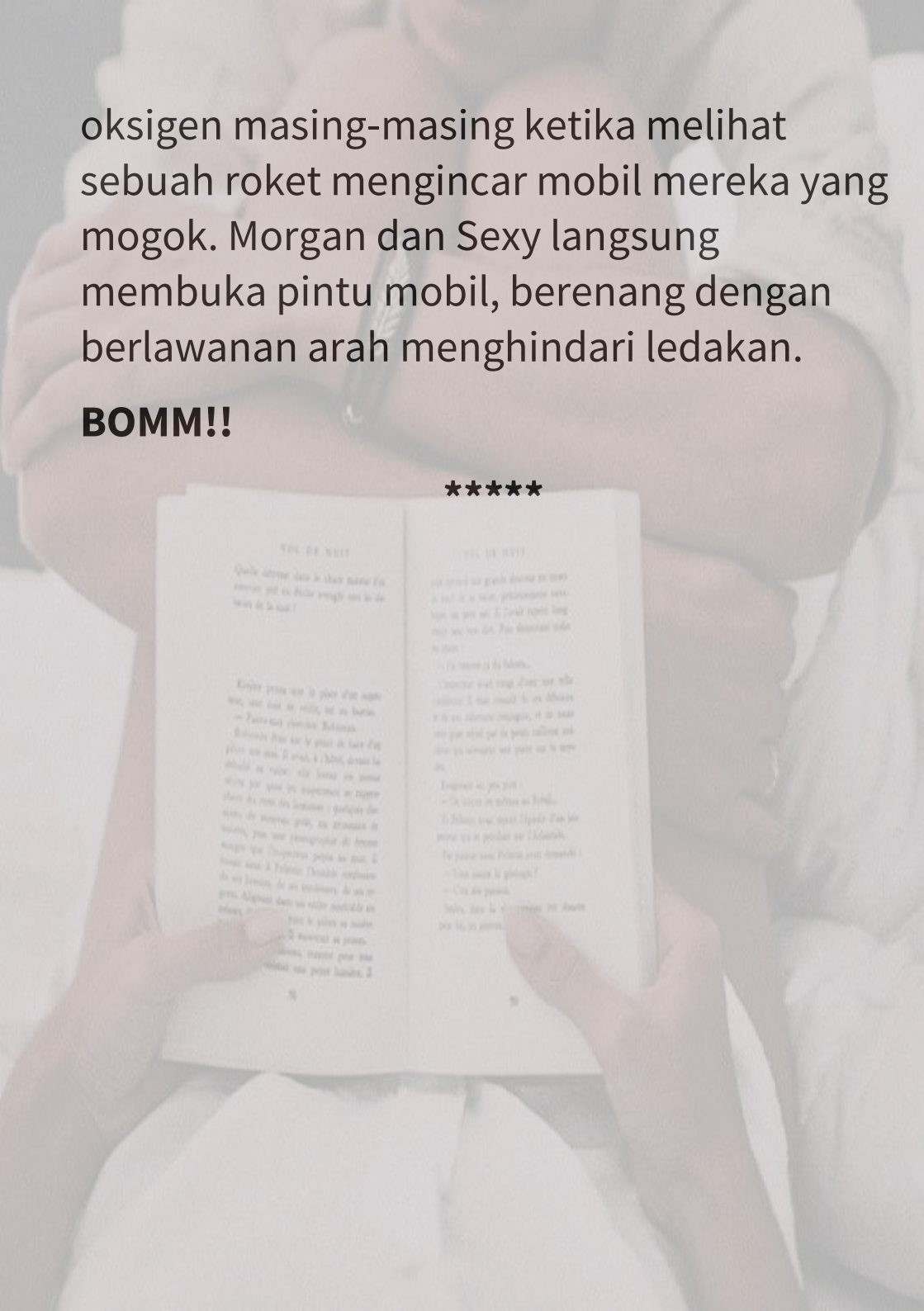

TDT : Chapter 24 - Red Roses

Ia dan Sexy pun saling berpandangan. Keduanya pun langsung melepaskan masker oksigen masing-masing ketika melihat sebuah roket mengincar mobil mereka yang mogok. Morgan dan Sexy langsung membuka pintu mobil, berenang dengan berlawanan arah menghindari ledakan.

BOMM!!

*****

Tubuh Morgan sedikit terdorong oleh gerakan air akibat ledakan mobilnya. Ia merasa jika bagian pundaknya terkena percikan bom.

Morgan terus berenang, naik ke atas permukaan. Morgan langsung menghirup udara sebanyak-banyaknya ketika

kepalanya menyembul di permukaan air. Mengerjapkan matanya dari percikan air dan mengusapnya menggunakan kedua tangannya.

Kemudian matanya langsung ia edarkan melihat sekitar. Tubuhnya memutar mencari Sexy. Tidak ada.

"SEXYOLLA?!" teriak Morgan mencari keberadaan wanitanya.

"SEXYOLLA?!" Panggilnya sekali lagi memastikan. Tetap tidak ada sahutan.

Peluru RPG juga sudah tidak mengincarnya lagi. Mungkin misi mereka 'menggertak' telah selesai.

Morgan menghirup udara sedalam-dalamnya. Kemudian ia masuk kembali ke dalam air untuk mencari keberadaan Sexy. Ia terus berenang jauh ke dalam sambil

mengawasi sekitar, memeriksa keberadaan Sexy.

'*Sexy*!'

Morgan melihat tubuh wanita itu tenggelam semakin jauh tanpa bergerak sama sekali, namun matanya masih terbuka. Apa terjadi sesuatu?!

Morgan yang panik pun lebih mempercepat laju renangnya untuk menangkap tubuh Sexy. Tak berapa lama, Morgan bisa meraih tubuh lemas Sexy. Morgan memeluknya, segera membawanya menuju ke permukaan. Ketika sudah tiba di permukaan, Sexy tidak sadarkan diri. Wanita itu pingsang kehabisan oksigen dan banyak menelan air. Morgan membimbingnya dengan cepat ke tepian. Membaringkan tubuh Sexy di pinggir danau. Ternyata di sana sudah banyak polisi Dubai, memeriksa

pengeboman yang menghancurkan jalan raya.

Tanpa membuang waktu, Morgan segera memberikan CPR pada Sexy. Menekan dada Sexy menggunakan kedua tangannya dan juga memberikan pernapasan melalui mulut. Morgan terus berusaha menyadarkan Sexy, sampai akhirnya Sexy berhasil tersadar dengan terbatuk, memuntahkan air yang masuk ke dalam mulutnya. Morgan bernapas lega.

"Syukurlah." ucapnya bernapas lega sambil mengusap-ngusap puncak kepala Sexy yang terbatuk mengeluarkan airnya. Tak berapa lama ia membantu Sexy yang hendak mendudukkan tubuhnya. Morgan menarik wanita itu ke dalam pelukannya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Morgan memastikan. Sexy mengangguk. Morgan

mendaratkan sebuah kecupan hangat di puncak kepala wanitanya.

"Kakiku tiba-tiba keram." Adu Sexy kemudian,

"*It's okay*. Yang penting tidak terjadi sesuatu yang lebih buruk padamu." Morgan kembali mendaratkan kecupannya pada puncak kepala Sexy.

Tak berapa lama, dua orang polisi menghampiri. Salah satunya membawa sebuah selimut.

"Anda berdua tidak apa-apa*?*" tanya salah satu petugas menggunakan bahasa Arab.

"Ya." singkat Morgan. Sambil menerima selimut yang disodorkannya untuk ia lingkarkan di tubuh Sexy.

"Bahu Anda terluka, *Sir?*" celetuk si Polisi.

Morgan menilik sekilas pada bahunya.

"Kau terluka?" tanya Sexy, maniknya memeriksa pada luka di bahu Morgan.

"Hanya sedikit terkena percikan api."

"Kau harus segera mengobatinya."

Morgan tersenyum. "Kau mengkhawatirkanku?" godanya.

"Masih bertanya?" Sexy memutar kedua bolanya. Morgan terkekeh, memeluk lebih rapat.

"Maaf, *Sir*. Kalian harus ikut kami ke kantor Polisi sebagai saksi peledakan." interupsi si Polisi.

*****

Setelah hampir 2 jam berada di kantor Polisi, Morgan dan Sexy pun keluar dari sana bersama kaki kanannya, Peter dan

Donathan, sertan 3 pengacara masing-masing. Semuanya bisa diselesaikan dengan cepat. Uang yang berbicara. Mereka pun berdalih hanya kebetulan berada di tempat kejadian, namun mereka sepakat akan menyumbang beberapa juta Dirham untuk perbaikan akibat ledakan kerusakan jalan dan juga korban. Polisi pun berpendapat kalau peledakan adalah ulah dari para teroris.

Sementara itu kepolisian tetap bertanggung jawab mengobati luka bakar pada bahu Morgan, dan memberi infus vitamin pada Sexy. Pakaian mereka juga sudah diganti oleh pakaian kering.

"Kita kembali ke Mansion. Kau harus segera ditangani Dokter pribadi kita, wajahmu masih pucat." cegah Peter ketika Morgan membimbing Sexy menuju mobilnya.

"Aku akan menyediakannya, Selvagio. Aku tau apa yang harus ku lakukan." Morgan sedikit mendorong tubuh Peter untuk melepaskan cekalan tangannya pada lengan Sexy.

"Kau tidak tau apa yang seharusnya kau lakukan, DeVille. Kau hampir membuatnya terkena bom dan menenggelamkannya." Peter menatap tidak bersahaja pada Morgan.

"Memangnya itu mauku?" desis Morgan tidak kalah menatap dingin pada Peter dengan rahang mengetat kuat.

"Kalau begitu kita impas! Nyatanya kita sama-sama kurang becus menjaganya."

"Jelas berbeda anak pungut,-"

"Hentikan kalian berdua. Kita masih berada di area Kantor Polisi." desis Sexy

memperingati. Sexy menarik napas. Kepalanya sungguh pening, dan sangat tidak berguna is berada di tengah-tengah 2 pria yang saling menyalahkan.

"Peter, kami diserang tiba-tiba. Mereka menggunakan RPG dari 3 helicopter untuk menyerang kami. Aku dan Morgan selamat pun sudah merupakan hal yang luar biasa. Berhenti menyalahkannya." bela Sexy yang tentu saja, raut kecewa langsung terpancar dari wajah pria itu. Tidak percaya, jika Sexy membela Morgan secara terang-terangan. Namun memang itulah kenyataannya.

Sementara Morgan langsung menerbitkan raut puas dan piciknya pada Peter. Peter menahan amarahnya dengan mengepalkan kedua tangannya, menatap dingin pada Morgan yang kini menyunggingkan senyum mencemooh penuh kemenangannya.

"Ayo." Morgan meraih pinggang Sexy untuk melanjutkan langkah mereka menuju mobil pria itu.

Namun Sexy tidak menuruti dengan tetap bergeming di tempatnya.

"Sexy,-"

"Aku pulang bersama Peter." Potong Sexy.

"Aku tidak akan membiarkannya."

"Morgan,-"

"Kau masih marah dengan kejadian di pantai? Sudah ku katakan aku *khilaf*. Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi, meskipun seorang Kylie Jenner yang menggodaku."

Sontak saja pernyataan Morgan membuat Sexy tertawa meskipun pelan. Begitu pun dengan Morgan menyunggingkan senyum

senangnya karena melihat reaksi hangat yang diberikan oleh Sexy.

"Konyol!" Sexy menoyor pipi Morgan.

"Kalau begitu jangan mengajakku berdebat, *Cat Eyes*." Morgan menyelipkan rambut Sexy ke belakang telinganya. "Dokter sudah menunggu kita di Mansion."

"Tidak. Aku tetap harus kembali ke Mansionku, Morgan. Ada beberapa hal yang harus ku kerjakan. Mengertilah." Sexy menatap lekat Morgan. Mencoba meyakinkan pria itu untuk tidak bersikap kekanankan dengan terus menyekapnya di kediaman pria itu. Morgan menghela napas kasar.

"Okay." akhirnya Morgan mengalah walau terlihat tidak ikhlas.

Morgan mengalihkan tatapannya dari Sexy pada Peter. Kedua pria itu pun saling menatap satu sama lain dengan tatapan berbeda. Peter dengan raut penuh kemenangannya, sementara Morgan tanpa menampilkan ekspresinya sama sekali.

"Tapi aku akan segera menjemputmu kenbali, Cat Eyes." lanjut Morgan dengan meraih dagu Sexy. Lalu mendaratkan sebuah ciuman di bibir Sexy tepat di depan Peter dan yang lainnya. Seperti mempertegas siapa pemilik Sexy sebenarnya.

*****

Sexy sedang berada di kamarnya, di Mansion miliknya di Dubai. Sebuah ponsel berada di telinganya, Sexy sedang berbicara dengan Dr. Adrian. Dokter kepercayaan

keluarganya sekaligus sahabat karib Daddynya. Dengan tangan Sexy di infus sebuah vitamin. Tubuhnya sedang dalam keadaan tidak baik. Akhir-akhir ini ia cepat lemas. Apa efek terlalu sering bercinta dengan Morgan? Tapi mereka sudah tidak melakukannya selama seminggu lebih terakhir.

Sexy menolak tinggal di Mansion pria itu sebelum mendapatkan kabar baik dari Dr. Adrian mengenai Street 13 yang terus-terusan menerornya. Ternyata Morgan cukup pengertian. Sesekali pria itu akan menelepon atau berkunjung untuk makan bersama. Sexy yakin Morgan juga sedang merencanakan sesuatu dengan anak buahnya untuk membalas perbuatan Street 13.

"Yolla, kabar baiknya aku sudah menemukan cara untuk menghapus datamu dari perangkat Demons Eyes." ucap Adrian di sebrang telepon, membuyarkan pikirannya mengenai Morgan si ketua Dark Eagle.

"Bagaimana caranya, *Uncle*?" balas Sexy bersemangat.

"Memalsukan kematianmu di semua data. Dengan begitu mereka tidak bisa melacak orang yang sudah meninggal."

"Apa itu benar-benar efektif?"

"*Aku yakin 99%, Yolla*."

"*Oh My Godness*, aku sangat mencintaimu, *Uncle*."

"Begitu pun aku, Yolla. Kau dan Valen sudah seperti anakku sendiri."

"Daddy tidak akan menyukai jika mendengarnya." kekeh Sexy yang juga dibalas oleh Adrian.

Athes paling tidak menyukai jika Adrian dan sahabat yang lainnya, Romy menganggap kedua anaknya sebagai anak-anak mereka. Daddynya itu berpendapat, *anakku ya anakku tidak bisa menjadi anak orang lain*. Daddynya memang sangat manis di balik sifat kerasnya.

"Ngomong-ngomong masalah Valen, apa *Uncle* sudah mendapatkan kabar tentangnya? Walau pun dulu ia rivalku tapi tetap ia adikku, aku sangat mengkhawatirkan jika Goddard tidak hanya mengincarku saja." ucap Sexy kemudian.

"*Mengenai keluargamu aku sudah melakukan hal yang sama seperti padamu. Sementara Valen, aku lupa mengabarinya*

padamu,-" Adrian menjeda. *"Beberapa minggu yang lalu Uncle Romy mendapatkan kabar mengenai keberadaan kuburan Valen."*

"Apa?!" Sexy tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya mendengar pernyataan Adrian. "Jadi maksud Uncle,-"

"*Valentine masih hidup. Itu kuburan palsunya. Anak itu seperti mengolok-olok Ayahnya, kalau Valentine De Luca sudah mati. Seolah menunjukkan kalau dirinya sekarang bukan seorang Valentine De Luca lagi."*

"Valen memang sangat keterlaluan."

"*Dan jenius."* timpal Adrian melanjutkan perkataan Sexy. "*Kau tau, tindakan Valentine sendiri seolah memberi isyarat bagaimana*

caranya terlepas dari Demons Eyes. Yaitu memalsukan kematian kita."

"Jadi menurut Paman, Valen juga sempat diincar oleh Goddard?"

"*Aku rasa begitu. Kita semua tau, Valentin seorang yang sangat jenius, bahkan lebih jenius dariku. Aku yakin, setiap tindak tanduknya pasti memiliki makna tertentu."*

"Ya, aku mengerti. Hanya satu kekurangan anak itu, tidak bisa mengendalikan emosinya. Aku sangat berterimakasih, Uncle selalu mengerti tingkah aneh dari anak itu."

"*Valen berwatak keras sama seperti Daddymu, jadi ada yang harus benar-benar memahaminya.*"

Sexy terdiam sejenak sebelum berbicara kembali. "Uncle, boleh aku meminta tolong sekali lagi?"

"*Katakan saja, Yolla.*"

"Bisakah kau melakukan hal yang sama pada Morgan?"

"*Morgan DeVille?*"

"Ya."

Andrian tidak langsung menjawab. Pria setengah baya itu seperti sedang berpikir terlebih dahulu.

"*Aku rasa, DeVille juga melakukan hal yang sama seperti kita."*

"Apa Uncle yakin?"

"*Donathan Davis, seorang IT yang cukup hebat.*"

Sexy tidak menimpali. Sebenarnya, Ia cukup malu mengatakan hal demikian pada Adrian. Pasti sahabat Daddynya itu berpikiran yang macam-macam karena permintaannya.

"*Kenapa kau tiba-tiba menginginkan DeVille aman, Yolla? Kau masih berharap pada pria itu?*" tangkas Adrian, sesuai terkaan Sexy.

"*Non*, bukan seperti itu Uncle." sanggah Sexy cepat. "Tapi Ia cukup berguna untuk membantuku menghadapi Street 13. Terlebih kita memiliki kepentingan yang sama meskipun dalam konteks yang berbeda. Kami juga sama-sama diincar. Setelah ku pikir, kenapa aku tidak memanfaatkan keberadaanya disaat aku merasa Righnero sedikit lemah."

"*Lemah? Maksudmu?*"

"Ini mengenai kejadian saat aku tertangkap oleh anggota Street 13 beberapa waktu yang lalu."

*****

Sexy sedang menikmati sarapannya dengan semangkuk *oatmeal*. Sexy masih belum beranjak dari tempat tidurnya selama kembali ke Mansionnya sendiri kecuali jika Morgan datang berkunjung. Meskipun sudah diberi vitamin, tapi tetap saja ia cepat merasa lemas dan malas.

Sexy menikmati *outmealnya* dengan mata fokus pada layar *macbook*. Sexy sedang melacak keberadaan Aime Blanc melalui sambungan telepon yang terhubung ketika Basira menelepon salah satu ilmuwan yang

menciptakan Demons Eyes yang berkhianat itu.

Tak berapa lama terdengar suara ketukan di pintu kamarnya. Tanpa melihat, Sexy meraih remot pintu untuk membukanya. Peter dan seorang pelayan yang mengikuti dari belakang pun masuk. Keduanya datang tidak dengan tangan kosong. Peter dengan sebuah dokumen di tangannya, sedangkan sebuket bunga Mawar merah yang besar berada di tangan si pelayan.

"Apa bunga itu untukku?" Todong Sexy tanpa berbasa-basi pada pelayannya.

"Iya, *Ma'am*." Jawab Si Pelayan sambil memberikan bucket bunga mawar merah di tangannya pada Sexy.

Sexy menerimanya. Ia mengambil sebuah kartu ucapan yang berada tepat di atas rangkaian bunga cantik tersebut. Sexy membacanya,

One hundred Red Roses,
Mi manchi, Cat Eyes.

- Morgan DeVille -

Senyum tipis langsung terbit dari bibir Sexy ketika selesai membaca isi kartu ucapan tersebut. Pikiran Sexy langsung melayang pada kejadian 6 tahun yang lalu. Di mana pria itu melakukan hal yang sama. Mengirimnya 100 tangkai bunga mawar merah sebagai ungkapan maaf karena telah membuat Sexy terluka di pertemuan pertama mereka.

Sexy mengangkat bunganya untuk menghirup baunya, tapi...

Sexy langsung melempar bunganya. Beranjak dari tempat tidur dan berlari menuju kamar mandi untuk mengeluarkan isi perutnya akibat wangi yang di timbulkan oleh mawar merah tersebut, sangat tidak nyaman bagi indra penciumannya.

"Yolla, kau tidak apa-apa?" tanya Peter yang ternyata mengikuti Sexy, mencoba memijat tengkuk Sexy yang terus memuntahkan makannya. Perutnya terus meronta tidak nyaman. Bau bunga mawar itu terasa busuk di hidungnya.

*****

TDT : Chapter 25 - Imran Mission

"Yolla, kau tidak apa-apa?" tanya Peter yang ternyata mengikuti Sexy, mencoba memijat tengkuk Sexy yang terus memuntahkan makannya. Perutnya terus meronta tidak nyaman. Bau bunga mawar itu terasa busuk di hidungnya.

*****

"Ini hasil test darah Anda, Ms. De Luca." sang dokter pun memberikan amplop putih pada Sexy yang masih terbaring lemas di tempat tidurnya.

Sexy memang menginginkan pemeriksaan menyeluruh pada tubuhnya ketika ia terus merasa lemas sedangkan Sexy yakini, ia tidak memiliki penyakit kronis yang berbahaya.

Sexy pun menerimanya, membuka amplop itu untuk dibacanya. Sexy menatap seksama isi dari selembar kertas tersebut dari atas sampai bawah tanpa melewatinya sedetik pun untuk mengetahui gejala apa yang di alaminya.

Sexy menelan kuat salivanya ketika selesai membacanya. Menurunkan kertas di tangannya. Sexy terdiam sejenak, mengembuskan napas pelan, kemudian memasukkan kembali hasil test kesehatannya ke dalam amplop dengan sikapnya yang teramat tenang.

"Apa yang terjadi padamu, Yolla?" tanya Peter yang juga berada di dalam kamar Sexy.

Tanpa ragu Sexy memberikan amplop di tangannya pada Peter. Peter menerimanya. Keduanya saling beradu pandang sejenak

sebelum Peter membuka amplop putih dari dokter.

"*I'm pregnant*." ucap Sexy ketika Peter membaca kertas di dalamnya.

Peter menaikan kilat tatapannya pada Sexy. Iris keduanya kembali saling beradu, kali ini lebih intens dan serius. Terdapat raut terkejut dari wajah kalem pria itu. Jangankan Peter, Sexy sendiri sangat terkejut dengan berita yang diterimanya.

Pregnant?! Anak dari DeVille?!

Itu adalah blunder terbesar dalam hidupnya. Morgan, pria yang tidak pernah sungguh-sungguh terhadap sebuah komitmen. Dan tentu saja ia juga tidak bisa menghiraukan reaksi orang tuanya jika mengetahui putrinya kini sedang mengandung benih dari klan musuhnya.

Why?! Kenapa ia bisa seceroboh itu!!

Shitt! Shitt! Shitt! Rutuk Sexy dalam hati.

Sexy menghirup udara sedalam-dalamnya, menghela napas kasar dan kembali mengembuskannya dalam sekali entak.

"Aku baru ingat, selama di sini aku lupa meminum pil pencegah kehamilan." akunya dengan tenang.

Dan si berengsek itu terus mengeluarkannya di dalam. Imbuhnya dalam hati.

Sexy memijat kepalanya yang tiba-tiba terasa pening, akibat hal yang menimpanya sekarang. Sangat di luar dugaan, kini ia sedang mengandung janin dari Morgan. Mantan kekasih sekaligus teman tidurnya.

"Kuharap kalian bisa merahasiakan kehamilanku." Sexy menjeda, "setidaknya untuk saat ini."

Sexy menelan salivanya kasar, tenggorokannya terasa sangat kering. Suasana pun mendadak jadi sunyi. Larut dalam pikirannya masing-masing.

"Lalu apa rencanamu?" tanya Peter tanpa ekspresi, memecah keheningan diantara mereka dalam waktu persekian detik.

"I don't know." Sexy meremas perutnya.

*****

Sexy merentangkan satu tangannya ke arah Peter agar pria itu sedikit menaikan helicopternya. Halicopternya berada di antara dua buah gedung dengan sasaran gedung di depannya yang berjarak 700 meter darinya.

Ia berdiri dengan posisi setengah membungkuk di dalam helikopternya dengan sebuah *Sniper Rifle jenis Barrett 416*

Model 99 miliknya yang berada di atas *bipod rail.*

Sexy mulai membidik sasarannya melalui lensa bidik yaitu Basira Hassan, targetnya dari Imran yang belum ia selesaikan.

Sexy mulai menghitung mundur di balik bibirnya berlipstik merah,

"*One, two, and... three!*"

Sexy menekan pelatuknya dan peluru kecil sebesar jarum suntik yang memiliki panjang sekitar 5 cm meluncur dari senjata laras panjangnya.

"*Sexy time*," gumam Sexy sambil menegakkan kepalanya dari lensa bidik sejenak sebelum kembali memerhatikan sasarannya.

Jarum itu pun meluncur dengan sempurna dan jatuh tepat di atas gelas sampanye yang

ada di tangan Basira. Posisinya memang lebih tinggi dari tempat pria timur tengah itu menggelar pesta di sebuah balkon apartemennya.

Sexy menunggu ketika Basira meminum sampanye tersebut. Beberapa menit kemudian Sexy tersenyum miring ketika pria yang hampir bercinta dengannya itu jatuh sambil memegangi lehernya karena tidak bisa bernapas. Dan satu menit kemudian Basira tidak bergerak lagi. Pria itu mati oleh racun FX dari larutan jarum yang ia tembakkan.

Sexy pun berbalik untuk duduk di samping Peter yang mengemudikan helikopternya.

"Jalan." perintahnya pada Peter. Peter pun menurut dengan melajukan helicopter, meninggalkan tempat misinya.

"*Are you okay?*" tanya Peter kemudian.

"Ya. Jangan meragukanku dalam menembak, Peter."

"*Non*, bukan itu maksudku. Menembak adalah keahlianmu, Yolla. Aku tidak pernah meragukannya. Yang ingin ku tanyakan adalah apa kau ingin muntah?" sarkas Peter sambil tersenyum simpul. Menoleh sekilas pada Sexy.

Sexy terkekeh pelan mendengar sindiran Peter. Peter ikut terkekeh.

"Aku sedang tidak ingin muntah tapi aku sedang kelaparan."

"Aku senang mendengarnya. Beberapa hari terakhir kau tidak bisa menelan makananmu dengan benar. Itu membuatku khawatir. Kau ingin makan apa?"

"Aku ingin sekali makan Tabouleh dan roti maryam." Sexy menoleh pada Peter, begitu pun dengan Peter yang mengalihkan perhatiannya pada Sexy.

"Apa kau sedang ngidam?"

"*Maybe*."

Keduanya kembali tertawa pelan.

"Tapi jika benar, ini adalah ngidam pertamaku." lanjut Sexy sambil kembali memerhatikan pemandangan di depannya tanpa menghilangkan jejak senyumnya.

Peter mengalihkan pandangannya dari Sexy dengan senyum yang sudah menghilang.

"Baiklah, kita akan menuju restoran favoritmu."

Sexy menggeleng, "*non*... Aku ingin makan di kedai pinggir jalan."

"Yolla, kita naik helicopter akan sulit mencari tempat parkir." timpal Peter cukup serius.

Sexy tertawa kecil, "kau memang terlalu serius dalam hal apa pun, Peter. Kita bisa mendarat di rooftop restoran langgananku, tidak jauh dari sana terdapat kedai makanan khas timur tengah yang enak."

"Dari mana kau tau?"

"Morgan pernah membawaku ke sana beberapa hari lalu. Saat itu aku tidak menyukai makanannya, tapi sekarang aku sangat menginginkannya." jawab Sexy sambil mengelus perutnya yang tak luput dari perhatian Peter.

*****

"Kau sangat *sexy* sekali malam ini." puji Imran di tengah dansanya bersama Sexy yang sudah sangat teramat bosan didengar Sexy.

Tapi memang tidak bisa dibantah jikalau malam ini Sexy memang sangat *sexy* dengan gaun hitam yang memiliki belahan dada yang rendah sampai perut dan belahan paha yang sangat tinggi. Gaun hitam itu disempurnakan oleh butiran batu swarovski yang menampilkan kesan seksi, mewah dan elegan.

Keduanya sedang berpesta untuk merayakan kematian Basira. Imran terlihat sangat bahagia karena aset keluarganya aman dari berondong ibunya itu.

"*Like my name?*" timpal Sexy kemudian, sambil memutar tubuhnya membuat Imran memeluknya dari belakang.

Imran menggeleng kecil, "tubuhmu, penampilanmu, wajahmu lebih *sexy* dari apa pun di dunia ini, Sexy."

Sexy tertawa kecil, "*of course*. Aku dilahirkan memang untuk itu." balas Sexy penuh percaya diri.

Imran memutar tubuh Sexy sampai keduanya berhadapan kembali.

"Jadilah kekasihku, Sexy." pinta Imran sambil menyatukan kening mereka.

"Aku sangat menyukaimu. Berdekatan denganmu membuatku gila."

"*I can't*." balas Sexy sambil menahan bibir Imran yang akan menciumnya menggunakan kedua jarinya. Ia pun menjauhkan wajahnya dari pria itu.

"Kenapa? Kau memiliki kekasih?" Imran menjeda, "Morgan DeVille?"

"Ia bukan kekasihku. Ia hanya teman kencanku saja. Dan tentu saja ia tidak bisa dijadikan alasanku untuk menolakmu, Imran. Alasan utamanya karena tidak ada pria yang sepadan denganku. Itulah kenapa sampai saat ini aku menolak semua pria yang menginginkanku menjadi kekasih ataupun seorang istri." terang Sexy tanpa canggung sedikit pun. Tidak menghiraukan apa perkataannya menyinggung Imran atau tidak. Ia hanya mengungkapkan apa yang dirasakannya selama ini.

Imran menelan salivanya kuat, "apa yang membuatku dan pria lainnya tidak sepadan denganmu, Sexy?"

"Kalian kaya tapi tidak cukup untuk melindungiku. Nyatanya beberapa diantara kalian membutuhkan pertolonganku. Atau ada yang mempunyai kekuatan untuk

melindungiku, tapi tidak cukup kaya untukku. Aku ingin benar-benar pria yang sepadan dari segi materi, kekuasaan, dan keberanian. Hanya pria seperti itulah yang paling pantas untuk bersamaku."

Ucapan jujur dari Sexy membuat dansa mereka berdua berhenti. Imran terdiam, pria timur tengah itu tampak kecewa. Tapi menurut Sexy itu yang terbaik.

"*I'm so sorry, Honey*. Tapi aku harus mengatakan kriteria pria idamanku agar kau tidak terlalu banyak berharap padaku." Sexy mencium lembut pipi Imran.

Kemudian ia berbalik, Sexy langsung terdiam ketika melihat sosok yang tengah meminum koktail dengan mata lurus menyorot padanya di sebuah minibar. Sexy mengutas senyum tipisnya, lalu berbalik kembali ke arah Imran.

"Terimakasih bonusnya. Villanya sangat indah, Imran. Aku harus pergi sekarang." ucapnya tulus sambil mencium pipi kanan dan kiri Imran secara bergantian.

Sexy kembali berbalik, berjalan anggun dengan dagu terangkat angkuh kepada pria yang masih memerhatikan dengan mata elangnya.

"*Are you jealous, DeVille? Oh... I can see!!"* kata Sexy hanya dengan menggerakkan bibirnya saja.

Morgan yang memang tidak mengalihkan perhatiannya sedetik pun dari Sexy, tertawa ketika bisa membaca gerakan bibirnya. Sexy melebarkan senyumnya sambil memperlihatkan gigi-gigi yang putih.

Morgan turun dari kursinya, meraih pinggang Sexy ketika Sexy berdiri tepat di hadapannya.

"*Yes*." ungkapnya singkat sambil mendaratkan bibirnya di bibir Sexy. Pria itu menciumnya dengan sangat kasar yang dibalas Sexy tak kalah kasarnya.

"Aku hanya sedikit berterimakasih padanya karena memberiku bonus yang lumayan." ujar Sexy setelah ciuman keduanya usai.

"Kali ini apa yang ia berikan padamu, *cat eyes?*" Morgan menyapukan ibu jarinya pada bibir Sexy yang sedikit basah, sisa ciuman keduanya sambil menyapukan lidahnya ke bibirnya sendiri yang seksi.

"Kali ini?" Sexy tersenyum miring, sangat mengerti maksud ucapan Morgan.

"Aku tau, pria timur tengah itu beberapa kali memberi hadiah yang cukup mewah padamu. Koktail?" tawar Morgan diakhir kalimat.

Sexy menggeleng, menolak. Ia sedikit mengurangi minuman beralkohol setelah mengetahui jika kini ia sedang mengandung.

"Hanya sebuah Villa di pesisir Corniche Beach."

"Selera yang bagus." puji Morgan terlihat jujur.

"Yap. Imran memang memiliki selera yang tinggi."

"Termasuk dirimu." Morgan semakin merapatkan pelukannya pada pinggang Sexy.

"*Of course*. Hanya pria bodoh yang menyia-nyiakanku." timpal Sexy dengan sarkas. Morgan tertawa. Jelas pria itu tersindir. Sexy memutar kedua bola matanya, cukup jengah dengan sikap tanpa dosa dari mantan kekasihnya itu.

"Jadi selama ini kau memata-mataiku, sampai kau mengetahui hadiah dari Imran?" tanya Sexy menyelidik.

"Setelah kita bertemu kembali, aku mencari tau semua tentang dirimu, Ms. De Luca. Mulai dari klienmu, sampai pria mana saja yang sudah berani menyentuh bibirmu," Morgan menjeda,

"atau kulitmu." dengan nakal Morgan merabakan telunjuknya pada leher sampai ke perut Sexy yang terekspos. Sexy tersenyum tipis.

"Kau cukup menakutkan." Sexy memiringkan kepalanya, mendekatkan bibirnya pada bibir Morgan yang merah menggoda.

"*Well,* untungnya mereka melakukannya disaat kau sudah tidak meladeni mereka lagi." bisik Morgan sambil melakukan apa yang Sexy lakukan, mendekatkan bibirnya pada bibir Sexy sampai bersentuhan kecil.

"Jika aku masih meladeni mereka?" Sexy memperhatikan bibir Morgan.

"Aku akan menghilangkan mereka." gumam Morgan sambil memangut bibir Sexy. Keduanya pun kembali berciuman. Kali ini dengan sangat lembut, dengan kedua mata saling terpejam.

"Kenapa kau ada di sini?" gumam Sexy di tengah ciumannya sambil memiringkan kepalanya ke arah lain.

"Menjemputmu." balas Morgan memiringkan kepalanya, berlawanan dengan Sexy. Sexy mengalungkan kedua tangannya ke belakang leher Morgan.

"Bagaimana kau bisa tau aku ada di sini?" Sexy menghindari pangutan bibir Morgan. Menatap intens pria itu penuh tanya. Ia sangat penasaran, akhir-akhir ini Morgan selalu dengan mudah menemukannya.

"Aku Morgan DeVille, Ms. De Luca. Hal yang sangat mudah menemukanmu di sini. Kita masih dalam satu kota dan satu negara yang sama, *ma'am*." terang Morgan yang tentu saja membuat Sexy tidak cukup puas.

Tapi siapa peduli?! Morgan dan kekuasaannya adalah hal yang Sexy idamkan. 6 tahun tidak berjumpa, tentu membuat pria itu lebih kuat dan pintar daripada dulu. Ya, sangat sial. Ketika kriteria pria idamannya hanya Morgan Fucking DeVille, ayah dari janinnya yang bisa memenuhinya.

Morgan yang kaya, berkuasa, berani, mampu melindunginya dari musuh, dan tentu saja, parasnya yang sangat tampan adalah gabungan sempurna untuk mendampinginya.

Namun satu hal yang menyadarkan Sexy, Morgan adalah pria berengsek, pria yang tidak memiliki komitmen dalam sebuah hubungan. Pria yang menunggu kebosanannya hanya untuk mencampakkan

dirinya. Mungkin saja hal itu tidak berlaku hanya di masa lalu.

Hubungan keduanya benar-benar ditentukan oleh tingkat kebosanan saja, tanpa cinta dan kepastian.

"Aku sudah menyewa sebuah restoran. Aku menjemputmu untuk mengajakmu makan malam." ucap Morgan kemudian yang menyadarkan Sexy dari lamunannya.

"Ku harap kau belum makan terlalu banyak di pesta menjemukan seperti ini." cibirnya sambil membimbing tangan Sexy agar melingkar di lengannya.

Sexy terkekeh pelan tanpa menimpali, menyandarkan kepalanya pada bahu Morgan sambil berjalan meninggalkan ballroom pesta milik Imran.

*****

TDT : Chapter 26 - Paris

"Minumlah." Peter membantu Sexy meminum orange jusnya.

Setelah selesai, Sexy kembali membaringkan tubuhnya ke tempat tidur.

"Kau yakin akan melakukan ini, Yolla? Menyerang Godard dalam keadaan hamil. Kita bisa kembali ke Italy sekarang."

Sexy yang bersiap memejamkan matanya, mengurungkannya dengan menatap cepat pada Peter. Mereka berdua sedang berada di atas jet pribadi merahnya, hadiah dari Imran. Tidak hanya berdua, mereka juga bersama anak buahnya sedang dalam perjalanan menuju Paris, Perancis untuk menghampiri Aime Blanc salah satu ilmuwan yang membuat Demons Eyes,

setelah berhasil mengunci keberadaan wanita itu melalui Basira.

Bukan tanpa alasan Sexy mencari ilmuwan itu, ia ingin mengorek informasi keberadaan markas Street 13 dari Aime.

"Aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini. Kita harus segera menyelesaikan masalah Godard sebelum mereka yang melenyapkan kita. Dan masalah kehamilanku, aku bisa mengatasinya. Itu tidak akan mengganggu." tukas Sexy dengan tegas.

"Bukan itu maksudku, Yolla. Aku hanya mengkhawatirkanmu."

"Aku bilang aku bisa mengatasinya, Peter!" sergah Sexy menyorot dingin pada Peter. Ia tidak menyukai sikap Peter yang berlebihan

seperti itu, seolah tidak mempercayai kemampuannya.

"Pergilah, aku ingin istirahat." pinta Sexy dengan ketus sembari memalingkan wajahnya ke arah jendela dan memiringkan tubuhnya membelakangi Peter.

Peter menatap sejenak dengan penuh makna, sebelum beranjak dari tepi tempat tidur Sexy.

"Baiklah, kau istirahat. Sebentar lagi kita sampai." ucap pria itu dengan lembut sambil menaikan selimut bulu milik Sexy untuk menutupi setengah badan Sexy.

"Jangan lupakan keberadaan Morgan. Ia akan melindungiku." gumam Sexy sambil memejamkan matanya.

Nyatanya, meskipun ia wanita yang memiliki berbagai kekuasaan, namun Sexy tetap

membutuhkan perlindungan seseorang. Dan itu bukan, Peter. Tertangkapnya ia oleh Basira, itu membuktikan jika Peter tidak bisa benar-benar melindunginya.

"Morgan adalah rival kita, Yolla." peringat Peter dengan suara tenangnya.

"Rival yang beberapa kali berhasil menyelamatkanku. Aku ingin tidur." balas Sexy yang sangat jelas ia tujukan untuk menyindir tangan kanan Righnero itu.

Terdengar helaan napas kasar dari Peter,

"Okay, istirahatlah. Aku berada di luar. Apa kau ingin aku mematikan lampunya?"

Sexy tidak menjawab. Namun tak berapa lama lampu kamarnya padam dan terdengar suara pintu ditutup. Namun tanpa bisa dibantahnya, Peter sudah sangat

mengetahui kebiasaannya tanpa Sexy mengatakannya.

*****

Paris, Perancis

Setelah menempuh perjalan sekitar 6 jam 35 menit, pesawat Sexy mendarat sempurna di Bandara Paris.

Pintu pesawat pun terbuka, Sexy berjalan keluar menuju tangga pesawat, Peter dan yang lainnya mengikuti dari belakang. Secara perlahan Peter merangsek ke depan untuk menyamakan langkahnya dengan Sexy.

"Ingin ku gendong?" tawar Peter begitu mereka tiba di tangga pesawat.

Sexy menoleh cepat pada Peter. Keduanya sama-sama terdiam di pintu pesawat.

"No!" tolaknya kilat. Peter tersenyum.

"Jangan tersenyum seperti itu, kau jelek sekali!" dengkus Sexy.

Peter terkekeh pelan. "Aku minta maaf soal yang tadi." ucap pria itu dengan tulus.

Untuk beberapa saat keduanya saling beradu pandang.

"Wanita hamil jauh lebih sensitif. Jangan lakukan lagi." Sexy membuang mukanya dari Peter sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Tapi kau selalu sensitif setiap saat. Jadi tidak ada bedanya bagiku." kekeh Peter.

"Peter!" Sexy berdecak, menoleh ke arah Peter kembali sambil memukul pelan lengan Peter.

"Tapi aku serius, wajahmu benar-benar terlihat pucat. Mau ku gendong atau ku papah?" canda pria kaku itu.

"*Oh c'mon* jangan mulai lagi, Selvagio." geram Sexy dengan menggerakkan gigi-giginya. Peter tertawa.

"Kalau kau tertawa,
sepertinya *moodmu* sedang baik sekali." dengkus Sexy menyindir. Tawa Peter langsung berhenti, berganti dengan senyum tipisnya. Melayangkan tinju halusnya pada dada Peter.

"*Well*, apa ada hal seru yang baru saja kulewatkan?!"

Sexy dan Peter sama-sama menoleh pada sumber suara yang tiba-tiba menyeruak.

Ya, suara milik Morgan DeVille, pria itu berdiri di tengah anak tangga pesawat.

"Nothing!" jawab Sexy.

Morgan tersenyum miring. Kemudian berjalan mendekat sampai berdiri tepat berhadapan dengan Sexy yang berdiri di samping Peter.

"*Are you okay*?" tanya Morgan kemudian.

"*Yes*."

"Kau sakit?"

"*Non*."

"Kau terlihat pucat."

"*I'm fine.*"

"*Are you sure*?"

"Berhenti mengintrogasi, DeVille." Sexy memutar bola matanya. Morgan terkekeh.

"Kalau begitu, aku menginginkan sarapanku." meraih pinggang Sexy sampai tubuh keduanya merapat.

"What?"

Morgan sedikit melirik ke arah Peter yang sedari tadi tidak luput memperhatikan. Morgan kembali memfokuskan maniknya pada Sexy, lalu berkata,

"Your lips!"

Sexy yang akan membuka mulutnya, terbungkam oleh ciuman Morgan. Sexy mengalungkan kedua tangannya pada leher Morgan dan tanpa ragu membalas ciuman pria itu. Keduanya pun berciuman tanpa menghiraukan orang di sekitarnya. Di mana Peter dan anak buah Rignero yang memperhatikan sikap bosnya atau pun Don dan anak buah Dark Eagle yang

memperhatikan tidak jauh dari pesawat milik Sexy. Setelah ciuman panjangnya usai, Morgan tiba-tiba menggendong Sexy ala bridal.

"*What are you doing?"* pekik Sexy dengan senyum lebar di bibirnya.

"Menggendong orang sakit."

"I'm not sick, DeVille!" bantah Sexy setengah menyentak jengah.

"*Don't lie to me*. Kau pikir aku akan percaya?"

"I think... No..."

"Smart girl!"

Keduanya pun tertawa dengan Sexy meraih kedua pipi Morgan dengan gemas untuk mencium singkat bibir pria itu.

Setelah tiba ditujuannya, Morgan menurunkan Sexy di bangku penumpang mobilnya.

"Morgan seharusnya aku tidak di sini,-"

"Aku sudah mengalah ketika datang kemari kita berangkat secara terpisah."

"Kau tau kan kita itu rival. Anak buahku tidak akan percaya kalau aku ikut denganmu dan Dark Eagle, begitu pun sebaliknya."

"Kita hanya pergi menuju Hotel, okay?! Jangan terlalu berlebihan!" tegas Morgan.

Tanpa menunggu persetujuan Sexy, Morgan masuk ke dalam mobil dan langsung menyuruh supir melajukan mobilnya.

"Kau sangat keras kepala!" gerutu Sexy.

"Kita sama-sama keras kepala, *Baby*."

Sexy mendengkus, Morgan tersenyum, meraih tubuh Sexy agar duduk di pangkuannya.

"I Miss you so bad, Cat eyes." ungkapnya dengan memeluk erat tubuh Sexy sambil menciumi lehernya.

*****

Sexy dan Morgan berada di sebuah Club malam yang sangat penuh oleh pengunjung. Keduanya berdiri tidak jauh dari dance floor yang menampilkan banyak orang menari bergembira di sana.

"Okay Neo, targetmu tepat di arah jam 11."

Morgan tertawa sambil sedikit menurunkan kacamata hitamnya, untuk memerhatikan targetnya. Seorang wanita berambut merah, berusia sekitar 37 tahun. Wanita itu adalah Aime Blanc.

"Not bad. She's hot."

"Wanita tua memang seleramu!" celetuk Sexy menyindir. Morgan menoleh,

"Mereka tidak tua, Sexy, hanya lebih matang saja." bela Morgan. Mengulum bibirnya, menahan senyum.

"*Whatever*!" Sexy memutar tubuhnya untuk menuju meja bar. Namun terhenti kala Morgan menahan lengannya. Sexy menoleh ke arah Morgan dengan rautnya yang memprotes.

"Perjanjiannya, apa pun yang ku lakukan dengannya kau tidak cemburu, *cat eyes."*

Sexy menaikan satu alisnya, "kau terlalu percaya diri." cibirnya.

"Because you love me, Baby." Morgan menyunggingkan senyum simpulnya, melepaskan cekalan tangannya pada lengan

Sexy sebelum berbalik menuju lantai dansa.

"I'm not, DeVille!" teriak Sexy membantah di tengah suara dentuman musik yang keras.

"*Oh shitt!* Ia benar-benar menyebalkan!" Sexy mengibaskan rambutnya kebelakang, meneruskan langkahnya menuju meja bar sambil mengibas-ngibaskan tangannya ke wajahnya yang tiba-tiba terasa panas.

"Club macam apa ini! Seperti di oven!" gerutunya dengan mengentakkan kakinya. Melampiaskan kekesalannya pada Morgan.

Sexy duduk di depan bar,

"Hallo *sexy*, kau ingin meminum apa? Bloody mary adalah favorit di sini karena rasanya yang berbeda dari tempat lain." tawar sang

bartender dengan mengedipkan sebelah matanya pada Sexy.

"Jus!" timpal Sexy singkat.

Matanya lurus menatap lantai dansa. Memerhatikan Morgan yang sekarang sedang mendekati Aime.

Sementara itu...

Morgan terus berjalan menghampiri Aime yang sedang berjoget cukup liar. Ia cukup tidak menyangka jika wanita cerdas yang identik dengan mata minus dan buku bisa bersenang-senang di tempat ini. Dengan bersikap menggoda para pria di sekitarnya.

Untuk memastikan kembali jika wanita di hadapannya adalah targetnya, Morgan menekan tombol kecil di pinggir kacamata yang dikenakannya. Dan langsung saja data

lengkap wanita itu muncul dilayar kacamatanya.

"Ternyata masih lajang, ku harap ia sudah tidak perawan." ocehnya asal. Morgan menormalkan kembali kacamatanya.

Aime yang mengenakan gaun pendek dan ketat berwarna merah sedang meliuk-liukkan tubuhnya mengikuti irama. Ketika wanita itu berbalik, Morgan langsung menyergapnya dengan melingkarkan tangannya pada pinggang wanita itu sampai tubuh menggoda Aime menubruk dadanya.

"Neo." ucap Morgan langsung memperkenalkan diri, tidak membuang waktu.

Morgan kembali membimbing Aime untuk meneruskan gerakan dansanya.

Aime terseyum lebar, "Aime."

"Beautiful name."

"Dan kau sangat *sexy*, Neo." Aime mengalungkan kedua tangannya pada leher Morgan.

"Thankyou, My Lady." Morgan meletakkan kedua tangannya pada pinggul Aime dengan sama-sama menggerakkan pinggulnya ke arah yang sama dengan tubuh keduanya saling menempel.

"Kau tidak ingin melepas kacamata hitammu?" Aime memperhatikan setiap jengkal wajah Morgan seperti meneliti.

"No."

Morgan langsung mendaratkan ciumannya pada bibir Aime ketika wanita itu akan membalas ucapannya.

*****

Aime mendesah di tengah ciumannya bersama Morgan. Wanita itu berusaha menekan *pasword* apartemennya namun selalu gagal, Aime terlalu fokus pada ciumannya dengan Morgan.

"Berapa *paswordnya*?" gumam Morgan yang kini beralih menciumi leher Aime.

"Q1ME."

Sambil mengalihkan kembali ciumannya ke bibir Aime, Morgan menekan pasword apartemen wanita itu.

Pintu pun terbuka, Aime melompat, melingkarkan kedua kakinya ke pinggang Morgan. Morgan membawa Aime masuk.

"Di mana kamarmu?" tanyanya. Aime menujuk kamarnya, kini wanita itu yang menciumi leher Morgan.

Morgan pun berjalan menuju kamar Aime. Mengempaskan wanita itu ke tempat tidur dengan kasar. Aime tertawa,

"Oh kau sangat panas, Neo."

"*Yes, I am...*"

Morgan memperhatikan Aime yang sedang melepaskan gaunnya, menyisakan bra dan underwear merahnya.

"I love red," puji Morgan dengan jujur.

Kedua tangannya berkacak pinggang dengan mata tidak berkedip memerhatikan Aime yang bersiap melepas bra-nya.

Aime tertawa semringah. Tapi kemudian,

Bup!

Aime jatuh ke kasurnya tidak sadarkan diri ketika seseorang menembakkan sesuatu ke leher wanita itu.

"Hai, *Babe*!" sapa Morgan tanpa menoleh pada si pelaku penembakan.

Morgan meraih sebuah borgol di balik coatnya untuk memborgol kedua tangan Aime pada kepala ranjang. Sedangkan di belakangnya terdengar suara ketukan dari sepatu heels yang mendekat ke arahnya.

"Kau terlalu lama, Neo."

Morgan yang baru saja selesai memborgol kedua tangan Aime, menoleh pada wanita paling *sexy* yang pernah ditemuinya. Namun tampang *sexy* itu sedang tidak menunjukkan keramahannya. *she is jealous.*

"Ia sedikit sulit dibujuk untuk menunjukkan apartemennya, *Cat eyes*." ujar Neo memberi alasan.

"*I love red*, heuh?" Sexy melipat kedua tangannya di dada. Jelas pertanyaan Sexy penuh sindiran.

Sexy maju satu langkah, lebih mendekatkan dirinya pada Morgan.

"*You know my taste, Cat Eyes*." jawab Morgan, mengulum senyum kalemnya.

"*And five hickey?"* Sexy memiringkan kepalanya untuk memperhatikan setiap tanda merah di leher Morgan.

Refleks, Morgan meraba lehernya.

"Kau sangat teliti, *Babe*..." Morgan mundur selangkah ketika berhasil menangkap raut gahar dari wanitanya.

"Kau harus relax, *Baby*... Bukannya kau yang memintaku untuk menggodanya?" Morgan menaikan kedua tangannya agar menahan

Sexy yang terus maju mendekat dengan wajahnya yang mulai mengeras.

"Ya... Aku menyuruhmu untuk menggodanya bukan mencumbunya, DeVille!"

BUGHH!!!

*****

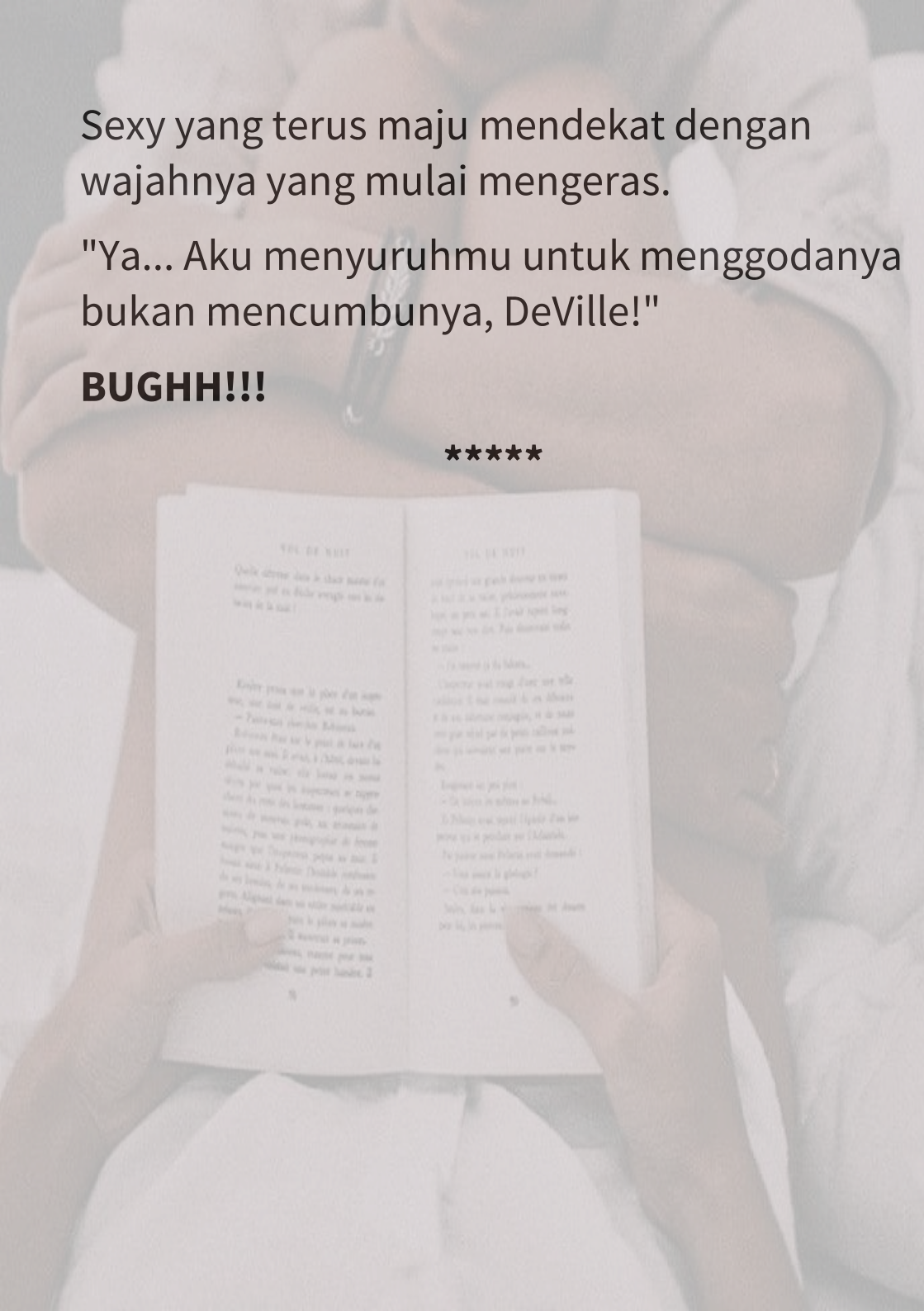

TDT : Chapter 27 - Say!

"Kau harus relax, Baby... Bukannya kau yang memintaku untuk menggodanya?" Morgan menaikan kedua tangannya agar menahan Sexy yang terus maju mendekat dengan wajahnya yang mulai mengeras.

"Ya... Aku menyuruhmu untuk menggodanya bukan mencumbunya, DeVille!"

BUGHH!!!

*****

Morgan membuka satu matanya kala sinar matahari menyorot wajahnya. Dengan sedikit melenguh, ia pun membuka keduanya matanya. Morgan mengusap wajahnya untuk mendapatkan kesadaran penuh. Ia sedikit meringis ketika tangannya tidak sengaja menyentuh hidungnya yang

diperban. Ya, hidungnya patah akibat tinjuan dari Sexy semalam.

Kemudian Morgan menolehkan wajahnya ke samping. Ia mengernyit ketika tidak mendapati siapa pun di sampingnya.

Kemana si *Sexy-nya*?

Morgan kembali mengalihkan perhatiannya kala mendengar suara gaduh di kamar mandi.

Morgan pun menyingkap selimut yang membalut tubuh telanjangnya. Ia turun dari tempat tidurnya, meraih celananya yang berserakan di lantai dan mengenakannya. Setelah selesai, Morgan pun berjalan menuju kamar mandi.

"Sexy, kau di dalam?" Morgan mengetuk pintu kamar mandi.

Namun yang terdengar, kembali seseorang yang sedang mengeluarkan isi perutnya. Ya, itu Sexy.

"Baby, kau baik-baik saja?" dengan tidak sabar, Morgan memutar gagang pintu kamar mandi namun ternyata dikunci dari dalam.

"Sexy, buka pintunya." dengan sabar Morgan mengetuk pintu kamar mandi dengan lembut.

Tak berselang lama, terdengar putaran gagang pintu dari dalam. Kemudian pintu pun terbuka, memperlihatkan seorang wanita *sexy* yang hanya berbalut pakaian dalam victoria secretnya yang bercorak macan tutul.

"*Are you okay?"* Morgan menangkup kedua pipi Sexy yang pucat.

"*I'm okay.* Aku hanya masih sedikit tidak enak badan saja." jawab Sexy sedikit berbisik.

"Mau aku oleskan aroma terapi?" tawar Morgan sedikit cemas karena kondisi Sexy yang belum membaik semenjak mereka tiba di Paris.

Sexy menggeleng pelan. Morgan tersenyum, ketika tiba-tiba wanita itu bersikap manja dengan melingkarkan kedua tangannya di pinggang Morgan dan menyandarkan kepalanya di dada Morgan.

"Baumu sangat nyaman, DeVille. Ini lebih baik daripada aroma terapi."

Morgan terkekeh meskipun kurang mengerti maksud dan sikap Sexy yang tidak biasa. Ia mengusap rambut panjang dan halus

wanitanya, dan memberikan kecupan hangat di puncak kepala Sexy.

Kemudian Morgan menggendong Sexy ala bridal, membawanya menuju tempat tidur, dan membaringkan tubuh Sexy di sana.

"Aku akan meminta pelayan untuk membawakan sarapan untuk kita dan obat untukmu."

"Tidak perlu. Aku membawa obat dari dokterku." cegah Sexy.

"Baiklah. Aku harus bersih-bersih di kamar mandi. Sementara kau istirahat sebentar sebelum sarapan datang." kata Morgan sambil mencium kening, hidung, dan bibir Sexy secara bergantian.

*****

Morgan memerhatikan Aime yang masih terbius dalam tidurnya. Kedua tangan wanita itu terikat borgol di kepala ranjang.

Morgan pun mengangkat tangannya untuk memeriksa waktu di arlojinya.

"One, two, and..." gumamnya sambil mengalihkan pandangannya dari arloji pada Aime. Tepat pada saat wanita itu sedang berusaha membuka matanya lamat-lamat.

Morgan menurunkan tangannya, menyilangkan kedua kakinya, memerhatikan santai pada Aime yang kini sudah mendapatkan kesadarannya setelah semalam wanita itu dibius oleh Sexy. Entah berapa banyak dosis bius yang Sexy tembakkan, sampai progamer asal Perancis itu baru mendapatkan kesadarannya di siang hari seperti ini.

"Neo?" panggil Aime dengan suara paraunya, ketika menyadari kehadiran Morgan di samping tempat tidurnya.

"Haii..., kau sudah bangun?" sapa Morgan dengan senyum ramah di bibirnya.

"Ya," wanita itu membalas senyum Morgan dengan manis. Sepertinya Aime belum menyadari apa yang terjadi pada dirinya sendiri.

"Neo, ada apa dengan hidungmu?" kening Aime mengernyit penuh tanya.

"Ada singa betina yang meninjuku karena semalam kita bersama." kekeh Morgan dengan santai.

Aime ikut tertawa kecil, *"your girlfriend?"*

"Mmmm.... *I don't know*." Morgan mengedipkan sebelah matanya pada Aime.

Yang membuat keduanya kembali tertawa.

"Apa aku bangun kesiangan?" tanya Aime kemudian. Mata wanita itu mulai berkeliling, memeriksa sekitar. Aime terlihat bingung ketika tidak mengenali ruangannya sekarang, bukan di apartemennya lagi.

"K-kita di mana, ahh..." Aime meringis ketika akan menarik tangannya yang tertahan borgol.

"Kamar hotel." balas Morgan singkat dan tenang.

"K-kamar hotel? Sejak kapan kita pindah,-" Aime tidak meneruskan ucapannya. Wanita itu menyorot wajah Morgan dengan seksama, seperti sedang meneliti wajahnya yang tanpa mengenakan kacamata. Dan

Aime sendiri sedang dalam keadaan sadar, tidak terpengaruh alkohol.

"Morgan DeVille?" tebak Aime tepat sasaran. Mata wanita itu terbelalak ketika menyadari siapa pria yang dikenalnya sebagai sosok Neo semalam.

Morgan tersenyum simpul. Tidak terkejut kalau Aime mengenalnya. Morgan cukup sering mengisi berita di media masa.

"*Ya, it's me.*"

"Apa yang kau inginkan?" tanya Aime dengan suara yang sudah tidak ramah lagi. Ketika menyadari situasinya saat ini yang sedang disekap oleh Morgan. Ketika menyadari kalau semalam dirinya dijebak oleh pesona sang don juan.

"Keberadaan markas Street 13." utara Morgan. padat, singkat dan *to the point*.

"Jadi itu alasanmu menipuku dengan cara murahan?"

"Aku yang menyuruhnya." timbrung suara wanita bernada sinis.

Sexyolla De Luca.

Wanita itu berjalan masuk ke dalam kamar menghampiri. Dengan pakaian *sexynya* berupa mini dress hitam bermodel kemben yang hanya mampu menutupi pantatnya saja dan sepatu boots berwarna senada, setinggi setengah pahanya. Sangat seksi sekali. Cukup menggoda naluri lelaki Morgan.

"Hai *Baby*..." sapa Morgan merentangkan satu tangannya pada Sexy. Menyambut wanita itu agar menghampirinya.

"Kau....???"

"Sexyolla De Luca." jawab Sexy sambil menyambut uluran tangan Morgan. Lantas wanitanya itu duduk di pangkuan Morgan.

"Sexyolla De Luca? Righnero?"

"Ternyata kau mengetahui Righnero." singkat Sexy, sedangkan Morgan mencium lehernya dengan tangan melingkari perut rata Sexy sebelum mengedipkan satu matanya pada Aime dengan nakal.

"Jadi kalian berdua bekerja sama untuk menculikku?" tanya Aime dengan geram.

Sexy tidak menghiraukan pertanyaan salah satu progamer Demons eyes itu, ia menoleh ke arah Morgan yang juga sama-sama menoleh ke arahnya sampai hidung mereka berdua bersentuhan.

"*Sorry, i'm late*." gumam Sexy.

"*It's okay.* Kau sudah merasa lebih baik?" Morgan mengecup bibir Sexy.

Setelah keluar dari kamar mandi untuk membersihkan diri, Sexy memang meminta Morgan untuk menemui Aime terlebih dahulu. Sexy meminta waktu sebentar untuk tidur setelah makan dan meminum vitaminnya. Morgan memaklumi, Sexy memang belum terlihat benar-benar bugar semenjak menginjakkan kaki di Paris. Apalagi semalam mereka harus pergi ke Kelab dan setelah tragedi peninjuan di apartemen Aime, mereka berdua bercinta dengan sangat bergairah. Meskipun tidak biasanya Sexy menginginkan tempo yang lambat.

"Ya, aku sedikit lebih bugar. Aku tidak terlihat pucat kan?"

Morgan menggeleng dengan senyum manis di bibirnya,

"Aku sangat menyukai jika bibirmu bergincu merah. So hot. Adorable. And excite." puji Morgan sambil melempar senyum menggodanya yang dibalas oleh Sexy dengan tak kalah menggodanya.

Morgan membuka mulutnya, begitu pun dengan Sexy, lalu keduanya saling menyatukan lidah masing-masing sebelum berciuman.

Setelah hampir dua menit berciuman, Sexy dan Morgan melepaskan ciuman panas mereka.

"Kau tidak macam-macam kan Neo selama aku tidak di sini?" bisik Sexy dengan sarkastik sambil menggesekkan hidungnya pada ujung hidung Morgan yang terluka.

Morgan tertawa.

"Kenapa kau menjadi posesif seperti ini, *Cat eyes*?"

"Aku tidak seperti,-"

"*I like it.*" potong Morgan sambil mencium bibir Sexy kembali.

"Apa kalian lupa kalau di hadapan kalian ada korban penyekapan kalian?"

Refleks, Morgan dan Sexy melepaskan ciuman mereka begitu mendengar suara protes sinis dari Aime. Keduanya pun sama-sama menoleh pada sanderanya itu.

*****

Sexy melihat Morgan berjalan cepat ke arah mobilnya. Peter membukakan pintu untuk Sexy. Sexy keluar dari mobilnya. Mereka

sedang berada di lapangan bandara untuk pergi ke Glasgow, Skotlandia. Markas Street 13.

Sexy berdiri dan tak berapa lama Morgan berdiri di sampingnya. Pria itu merentangkan tangannya, Sexy pun melingkarkan tangannya di lengannya Morgan. Keduanya pun berjalan menuju pesawat merah milik Sexy.

Sexy dan Morgan akan terbang terpisah menggunakan pesawat pribadi masing-masing. Morgan baru berangkat menyusulnya tengah malam nanti.

Morgan membawa Sexy menuju kamar pribadi Sexy di pesawat.

"Morgan, aku duduk di luar saja bersama Peter." tolak Sexy.

"Kau bersamaku, Cat eyes." timpal Morgan sambil membuka pintu kamarnya dan menuntun Sexy agar masuk ke dalam.

Sexy memutar bola matanya. "Aku tidak ingin di sini sendirian."

Sexy mengernyit. Memerhatikan Morgan yang berbalik, mengunci pintu kamarnya.

"Aku bersamamu." pria itu membalikkan tubuhnua kembali, menatap jenaka pada Sexy.

"Maksudmu kau akan menebeng terbang dengan pesawatku?" tebak Sexy dengan sorot mata memicing.

Morgan tergelak. Berjalan menghampiri Sexy.

"Tidak disebut menebeng juga. Pesawat ini sudah menjadi milikku?"

"Lelucon apa yang kau utarakan, DeVille?!"

"Aku sudah membayari pesawat ini pada Imran. Tidak hanya pesawat ini, tapi semua hadiah yang pernah pria Timur Tengah itu berikan padamu. Jadi tidak ada salahnya aku berada di sini sekarang bukan?!" Morgan memamerkan senyum miringnya pada Sexy.

Sexy mengalungkan kedua tangannya pada leher Morgan.

"Jadi sekarang pesawat ini statusnya darimu?"

"Bisa dibilang begitu."

"Kau memberikanku barang bekas?" sarkas Sexy sinis.

Morgan terkekeh kecil. Melingkarkan kedua tangannya pada pinggang ramping Sexy.

"Kalau kau ingin yang baru. Kau hanya tinggal mengatakannya saja, Cat eyes." Morgan mencium hidung Sexy.

"Aku membeli pesawat ini karena aku tidak ingin menggunakan sesuatu dari pria lain untukmu. Aku hanya ingin kita berangkat bersama." Morgan mengecup kening Sexy.

Sexy bergeming. Menatap lekat pada Morgan.

"Morgan,-" Sexy menjeda. "Apa kau mencintaiku?"

Sexy menelan salivanya berat. Menatap lekat pada Morgan yang juga tengah menatapnya dalam diam. Seperti terhipnotis oleh pertanyaan Sexy.

"Atau kau seperti pria lainnya. Menghamburkan uang hanya untuk kepuasanmu agar menyenangkanku saja?!

Tidak hanya sekarang kau membuang uangmu untukku. Kau juga membeli saham *Swallow Car Corporation* yang hampir bangkrut karenaku. Tidak hanya itu, kau memberikan kompensasi yang besar pada keluarga Grace secara diam-diam agar mereka tidak menuntutku."

Sexy menjeda, tatapannya saling beradu intens dengan mata huzelnut memikat milik Morgan. Morgan terlihat biasa saja, tidak terkejut oleh semua hal yang Sexy ungkapkan.

"Katakan, apa kau mencintaiku Morgan?"

Morgan yang sedari tadi tidak berekspresi apapun, tersenyum tipis. Secara perlahan pria itu mendekatkan wajahnya ke telinga Sexy untuk membisikkan sesuatu di sana,

"Jika aku mengatakan iya, apa kau akan percaya Cat eyes?!"

Jantung Sexy berdebar kencang mendengar bisikan Morgan tepat di telinganya.

"Ti amo, Sexyolla De Luca."

***

Peter memeriksa jam di arlojinya. Waktunya *take off* tapi si ketua Dark Eagle belum juga keluar dari kamar pribadi Sexy di pesawat.

Peter pun beranjak dari duduknya untuk mengusir si bedebah itu. Sexy benar-benar keterlaluan, terlalu membebaskan Morgan berlalu-lalang di sekitar Righnero. Bagaimana pun pria itu ketua Dark Eagle yang menjadi rival abadi Righnero. Terlebih, Morgan adalah pria yang dulu

mencampakkannya. Apa Sexy tidak berpikir sampai ke sana?

Peter mengetuk pintu kamar Sexy. Beberapa ketukan tidak digubris di dalam sana. Kembali, Peter mengetuk pintu kembali. Ia menghela napas sabar ketika tidak ada sahutan sama sekali tapi ia pun tidak menyerah dengan terus mengetuk pintu.

Ketika akan mengetukkan tangannya kembali ke pintu, pintu terbuka. Tangan Peter berhenti di udara, menatap datar seseorang di hadapannya yang sudah tidak mengenakan pakaian bagian atasnya.

"Kenapa kau selalu menganggu?" todong Morgan tanpa berbasa-basi. Kedua tangannya melipat angkuh seakan pesawat ini miliknya, dan di hadapannya adalah anak buahnya.

"Turunlah. Pesawat sebentar lagi take off." usir Peter yang juga tidak ingin berbasa-basi.

"Peter,-" panggil Sexy dari dalam, Morgan melebarkan pintu kamarnya agar Peter bisa melihat pada Sexy yang memanggilnya.

Peter terdiam. Membeku melihat pemandangan di dalamnya, di mana Sexy berada di atas tempat tidurnya dengan selimut tipis menutupi tubuh telanjangnya.

"Morgan akan berangkat bersama kita." Lanjut Sexy.

Morgan meraih gagang pintu, lalu menutupnya tepat di depan muka Peter tanpa sepatah kata pun atau pun menunggu respons dari Peter.

*****

TDT : Chapter 28 - Street 13 Headquarters

"Morgan akan berangkat bersama kita." Lanjut Sexy.

Morgan meraih gagang pintu, lalu menutupnya tepat di depan muka Peter tanpa sepatah kata pun atau pun menunggu respons dari Peter.

Inverness, Skotlandia

"Aku baik-baik saja, Mommy. Baiklah, aku tutup. Miss you guys."

Sexy melambaikan tangannya pada kedua orang tuanya sebelum memutus video call mereka. Tadinya Sexy hanya berkomunikasi dengan Daddynya, membicarakan misinya

terhadap Street 13, tapi seperti biasa, Mommy-nya selalu datang tiba-tiba.

Street 13 memang harus segera dihentikan dan merebut Demons eyes dari tangan mereka. Mereka baru saja meledakkan gudang senjata Righnero di Swiss dan penyimpanan brangkas uang milik Dark Eagle di Polandia. Jika Demons eyes masih berada di tangan mereka, kemungkinan besar Righnero dan Dark Eagle benar-benar jatuh ke tangan mereka.

Tiba-tiba Sexy merasakan pelukan hangat dari belakang dan kecupan mesra di pipinya, siapa lagi kalau bukan prianya, Morgan DeVille. Pria itu memang sedari tadi berdiri tidak jauh darinya menghindari kamera yang akan tertangkap oleh Athes.

Mereka sedang berada di sebuah Villa yang terletak di bukit Inverness.

"Aku lapar." gumam Morgan dengan bibirnya yang terus menghujami leher Sexy dengan ciumannya. Sexy memejamkan matanya mengusap pipi pria itu.

"Aku ingin makan pasta dan bebek panggang. Tolong buatkan." Morgan meraih pipi Sexy agar menghadapnya. Dan tanpa membuang waktu, pria itu melumat bibirnya.

"Kalau begitu berhenti menciumku." Sexy mendorong pipi Morgan sampai ciuman keduanya terlepas.

"Itu salahmu. Kau menjadi pelit semenjak kita tiba di sini." dengkus Morgan. Menegapkan badan lalu berbalik pergi menuju tempat tidur.

Pria itu mengempaskan tubuhnya dengan posisi menelungkup.

Sexy memerhatikan pasangannya itu tanpa berkedip. Bibirnya menyunggingkan senyum geli. Morgan memang sedang merajuk karena sejak dari pesawat, mereka berdua tidak pernah melakukan hubungan intim lagi. Sexy selalu menolak pria itu. Bukan apa, tapi dokternya meminta pada Sexy untuk mengurangi kegiatan seksnya disaat sedang hamil muda. Terlebih, Sexy juga harus menyiapkan tenaganya sebelum berhadapan dengan Street 13.

"Baru seminggu kita tidak melakukannya, tapi kau sudah merajuk seperti anak kecil, DeVille?! Dasar maniak." Sexy berdiri dari duduknya.

Ia berjalan keluar dari kamar mereka berdua. Morgan terlihat tidak acuh dengan cibiran Sexy. Pria itu memejamkan matanya berpura-pura seperti tidak mendengar.

"Kalau kau tidak menemaniku memasak, kau tidak boleh tidur sekamar denganku!" ancam Sexy sambil membuka pintu kamarnya.

"Kenapa kau kejam sekali!" protes Morgan langsung mendudukkan dirinya.

Sexy memutar tubuhnya untuk menutup pintu, matanya fokus pada Morgan yang menatapnya geram.

"Itu resikomu menjadikan ketua Righnero sebagai pasangan, *honey."*

Sexy mengedipkan sebelah matanya sebelum menutup pintu kamar. Morgan memutar bola matanya, kemudian pria itu turun dari tempat tidurnya untuk mengikuti Sexy menuju Pantry.

*****

Setelah selesai memasak pasta dan bebek panggang yang diinginkan Morgan, kini Sexy dan pria itu menikmati makan malam mereka.

"Sexy,-"

Sexy mendongak ke arah Morgan yang memanggilnya,

"Ada saus kecap di bibirmu." kata Morgan sambil mengulurkan tangannya, mengelapnya menggunakan saputangan.

Sexy tersenyum. Begitu pun dengan Morgan, sepertinya suasana hati pria itu cukup membaik setelah Sexy mengizinkannya untuk '*mengganggu*' selama memasak.

DeVille-nya benar-benar mesum, maniak seks dan berengsek. Sebenarnya tidak ada nilai plus yang harus dibanggakan dari karakter mantan kekasihnya itu. Hanya saja,

Morgan memang sudah membuatnya terlena.

Terlebih Morgan sudah berbuat banyak menggunakan uangnya untuk Sexy. *Well,* Morgan memang bukan pria pertama yang royal dengan uangnya, tapi sekali lagi Morgan DeVille selalu berbeda di matanya. Sexy terus memerhatikan Morgan yang kembali fokus melahap makanannya.

Wajah Morgan akhir-akhir ini tampak muram. Sexy tau, bukan karena hubungan mereka, tapi salah satu penyimpanan uang Dark Eagle diledakkan oleh Street 13. Sementara gudang senjata Righnero masih bisa terselamatkan oleh Daddy-nya.

"Kau baik-baik saja?" Sexy mengusap tangan Morgan.

Morgan menoleh padanya sesaat, sebelum kembali fokus pada makanannya.

"Bagaimana kabar Athes dan Mommy-mu?" gumam Morgan.

Sexy mengernyit, "bukannya tadi kau mendengarkan percakapan kami?"

Morgan mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sepertinya mereka terlihat baik." Morgan memasukan pastanya ke dalam mulut.

Sexy tersenyum senang akan perhatian kecil dari Morgan pada orang tuanya.

"Jadi, sekarang mereka tinggal di Swiss?"

"Mungkin kau sudah mendengar tentang adikku. Setelah kejadian itu, Daddy dan Mommy memutuskan tinggal di sana."

Morgan kembali mengangguk paham.

"Sexy, bagaimana jika urusan kita di scotland selesai, kita pergi ke Swiss?"

"Untuk?" Sexy menatap heran pada pria itu. Raut Morgan kembali muram dengan wajahnya yang tiba-tiba memerah.

"Tiba-tiba,-" Morgan mengangkat wajahnya, menatap Sexy,

"Wajah Athes memenuhi pikiranku." bisiknya sambil menelan salivanya kuat. Pria itu terlihat tersiksa ketika mengucapkannya.

Morgan menghela napas, Sexy mengerjapkan matanya tidak mengerti dengan pengakuan tiba-tiba pria itu. Apa Daddy-nya sudah berbuat yang tidak-tidak pada Morgan tanpa sepengetahuannya?!

"Apa Daddy melakukan sesuatu padamu?"

Morgan menggeleng, Sexy mengerutkan keningnya sampai kedua alisnya hampir menyatu. Ia semakin tidak paham dengan apa yang terjadi antara Morgan dan Daddy-nya.

"Lalu kenapa?"

"I don't know, setelah melihat kalian zoom meeting, aku ingin melihat wajahnya lagi."

Sexy melebarkan matanya, Morgan mengusap wajahnya gusar.

"Aahh... Aku memang sudah tidak waras!"

Morgan mengacak-ngacak rambutnya frustasi. Sexy yang awalnya terkejut dengan pengakuan Morgan, menjadi geli sendiri dan berusaha mati-matian untuk tidak tertawa.

Sexy beranjak di kursinya, berjalan untuk duduk di kursi samping pria itu.

"Jadi wajahmu masam sepanjang hari karena memikirkan Daddy?!"

"Jangan bercanda." ketus Morgan sembari menyandarkan kepalanya pada dada Sexy, melingkarkan kedua tangannya pada pinggang rampingnya.

"Aku pikir kau muram karena memikirkan gudang uangmu yang dibakar." Sexy membalas pelukan Morgan, bibirnya mengecup puncak kepala pria itu.

Seketika posisinya bertukar tempat, biasanya Sexy yang selalu bermanja pada Morgan, tapi sekarang pria itu yang bermanja-manja padanya. Tidak mungkin kan, apa yang dialami Morgan sekarang efek dari janin yang bersemayam dalam perutnya?! Morgan DeVille ngidam karena calon anaknya?!

Sexy menggeleng, benar-benar tidak mungkin. Usia kehamilannya belum masuk ke fase ngidam. Itu yang diketahuinya dari internet. Mungkin, Morgan memang sedang merindukan berdebat dengan Daddy-nya, setelah bertahun-tahun keduanya tidak bertemu.

"Itu juga. Aku yakin jika bertemu dengan Athes, pria tua itu akan menjadikannya sebagai bahan olok-oloknya." ujar Morgan membuyarkan pikiran Sexy.

Morgan mendengkus sebal. Sexy tergelak.

"Daddy tidak seperti itu. Daddy bukan Rossalia." balas Sexy dengan santai. Satu tangannya meraih orange juicenya. Morgan terkekeh kecil sambil mengecup dada Sexy.

"Aku masih memiliki hutang sampanye padanya." celetuk Morgan.

"Kau..., masih mengingat itu?" Sexy meletakkan orange juicenya kembali. Tiba-tiba dadanya berdebar kencang.

"Aku tidak pernah lupa."

Morgan mendongak, Sexy menunduk. Keduanya saling menatap satu sama lain.

"Hutang itu harus segera diselesaikan karena sekarang aku sudah benar-benar bersama putrinya."

Sexy dan Morgan saling melempar senyum manis.

"Memangnya kau masih memiliki uang?!" goda Sexy guna meminimalisir rasa deg-degannya.

"*Ck,* jangan pernah meremehkan Dark Eagle."

Sexy terkekeh, dengan gemas ia mencium kening pria yang masih merajuk itu.

*****

DORR. DORR. DORR.

Morgan menembakkan pelurunya pada beberapa anak buah Street 13 yang sedang berjaga.

Ya, mereka berhasil menuju markas Street 13 setelah mendapatkan lokasinya dari Aime. Lokasi markas mereka berada di ruang bawah tanah salah satu bukit Inverness.

Morgan memberi isyarat pada Don untuk masuk ke dalam markas, begitu pun dengan Peter yang diperintahkan oleh Sexy sambil menodongkan pistolnya pada belakang kepala Aime. Anak buah Righnero dan DG mengikuti dari belakang. Dan baku tembak pun tak terelakan.

Morgan pun keluar dari persembunyian, dan masuk lebih dalam lagi ke markas Street 13. Ia melihat Don dan Peter sedang beradu tinju dengan anak buah street 13.

Morgan meraih sesuatu yang menggantung di pinggangnya dan melemparnya ke depan. Dua buah Bom asap.

Seketika pandangan pun terhalang, Morgan dan Sexy berlari masuk lebih dalam lagi menuju ruang utama markas Street 13.

DORR. DORR. DORR.

Sexy dan Morgan terus melayangkan tembakkan pada para anak buah Street 13. Sexy menggulingkan tubuhnya ke atas punggung Morgan yang membungkuk untuk menghindari tembakkan. Morgan dan Sexy kemudian berdiri tegak saling

membelakangi untuk melayangkan tembakan pada anak buah Godard.

"Luchd-ionnsaigh!" teriak anak buah Street 13 dalam bahasa Skotlandia.

Sexy dan Morgan terus menembaki mereka.

BUGH!!

Morgan menendang salah satu dari mereka yang mencoba menembaknya dari jarak dekat, Morgan menginjak tangannya, lalu menembakkan pelurunya tepat di kepala orang tersebut. Setelahnya Morgan mengisi amunisinya yang memelilit di pinggangnya, sebelum menembaki anak buah Street 13 kembali.

Sementara Sexy yang juga kehabisan amunisi, memutar tubuhnya ke belakang ketika menyadari adanya rentetan peluru mengarah padanya. Morgan yang juga

menyadari hal itu, mendorong Sexy agar berlindung di dinding, lalu berlutut untuk melayangkan rentetan pelurunya pada mereka.

"Are you all right, baby?!" tanya Morgan dengan napas terengah sembari melemparkan sebuah bom kecil ke arah mereka.

BOOMM!!

Morgan melompat ke sisi satunya untuk menghindari bom.

"Thankyou, honey." sahut Sexy kemudian.

"You're welcome."

Morgan melihat Don mendekat bersama Aime, ia juga melihat Peter yang menghampiri Sexy. Morgan melirik pada lengan Don berdarah.

"Bagaimana bisa kau tertembak?!" gumam Morgan dengan matanya fokus berkeliling waspada dari musuh.

"Wanita ini cukup merepotkan." jawab Don. Morgan dan Don melepaskan peluru mereka kembali ketika melihat pergerakkan dari anggota Street 13.

"Sekarang tunjukkan di mana letak markas utama bosmu, Aime sayang." ujar Morgan setelah dirasa cukup aman sambil meraih lengan Aime keluar dari persembunyian mereka.

Ketiganya berjalan terlebih dahulu, sedangkan Sexy, Peter dan anak buahnya yang lain sedang berjibaku dengan anak buah Street 13 yang seperti tidak ada habisnya.

"Kau bantu mereka." perintahnya pada Don. Don mengangguk tanpa membantah. Pria itu pun menghampiri mereka dengan suara tembakkan di senapannya.

Morgan terus menembakkan senapannya dengan melindungi Aime yang tidak berhenti menjerit.

Morgan menembak 5 orang sekaligus yang berjaga di ruang utama Markas Street 13.

Morgan menendang pintu dan ia memborbardir pelurunya pada seluruh ruangan, kecuali Godard Kusmiz yang berdiri tenang dengan seragam militernya.

"Shiitt!!" rutuk Morgan ketika Godard menembak kepala Aime.

Morgan berlindung di balik dinding.

"Sepertinya kau mengalami kesulitan, Neo." sindir Sexy yang tiba-tiba menyeruak.

Wanita itu kini sudah berada di hadapan Morgan.

Morgan terkekeh, "kakek tua itu sangat lumayan."

"Kalian keluarlah! Jangan menjadi pengecut dengan bersembunyi dariku!" seru Godard dengan suaranya yang mencemooh.

"Sexy,-" peringat Morgan ketika melihat Sexy keluar dari balik dinding dan berdiri di ambang pintu.

Shitt!! Dasar wanita keras kepala! Batin Morgan merutuki.

"Ms. De Luca, suatu kehormatan tempatku kedatanganmu."

"Tingkahmu yang memancingku untuk berkunjung kemari, Godard."

Godard tergelak. "Sepertinya kau kemari ingin membalas kematian temanmu, atau karena gudang senjatamu yang hampir kami lumpuhkan?!"

"Iya. Hanya hampir Godard, nyatanya kau tidak bisa mengalahkan Ayahku!" balas Sexy dengan kedua tangan semakin mengeratkan pegangannya pada senapan di tangannya.

Godard menyeringai mendengar pernyataan Sexy, matanya menyorot tajam pada Sexy.

"Tapi sekarang putri kesayangannya akan mati di tanganku!"

DORR! DORR! DORR!

"SEXYY!!!"

*****

TDT : Chapter 29 - Stuck With You

"Tapi sekarang putri kesayangannya akan mati di tanganku!"

DORR! DORR! DORR!

"SEXYY!!!"

*****

Morgan memandangi *chip* di tangannya. Sebuah *chip* berisi perangkat yang bisa memata-matai semua orang di seluruh dunia hanya dengan melihat datanya saja. Demons eyes.

Ya, akhirnya Godard dan Street 13 bisa dilumpuhkan mereka. Godard sendiri mati di tangannya.

Sexy hampir tertembak, namun untung saja 3 peluru yang bersarang pada wanita itu terhalang oleh baju anti peluru. Sementara

Morgan sendiri mendapatkan luka tembak di bahunya ketika menyelamatkan wanitanya dari serentetan peluru anak buah Godard yang bersembunyi.

"Jadi sampai sekarang kau belum mengetahui keberadaan Adair Camble?!" Morgan menoleh pada Don. Ia tengah duduk di tempat dengan bersandar di kepala ranjang, sedangkan Don berdiri di sampingnya.

Adair Camble adalah kepercayaan Godard. Pria itu juga merupakan seorang mantan tentara Rusia yang memutuskan keluar dari kemiliteran begitu Godard di pecat. Dan anehnya, selama menyerbu markas mereka, Morgan tidak mendapati keberadaan Adair. Seharusnya pria itu menjadi garda terdepan, melindungi bosnya ketika markas mereka dikepung.

"Belum. Orang itu menghilang tanpa jejak. Demons eyes di tanganmu juga tidak bisa membantu."

Morgan menghela napas, "tentu saja ia tau cara menghilangkan diri dari pantauan Demons eyes."

Morgan menjeda, "kita terlalu mudah meruntuhkan Street 13." gumamnya berpendapat.

"Apa menurutmu Adair mengkhianati Godard? Mengumpankan bosnya pada kita?" ujar Don memberikan kesimpulan.

"Bisa saja." jawab Morgan pendek.

"Untuk apa ia melakukannya?"

Morgan hanya mengedikkan bahu sebagai respons. Morgan menatap kembali Demons eyes di tangannya dengan lekat, memikirkan

sesuatu pada alat luar biasa di tangannya itu.

"Lalu apa yang akan kau lakukan pada Demons eyes?! Apa kau akan menyerahkannya pada NSA?" tanya Don kemudian. Seperti mengerti apa yang dipikirkannya.

"Tentu saja. Tapi kita harus sedikit memanfaatkan keberadaan Zakaria."

Zakaria adalah rekan Aime yang membelot dari pemerintah, salah satu pencipta Demons Eyes yang berhasil mereka tangkap. Morgan mengalihkan pandangannya pada Don,

"Kau mengerti maksudku, kan?!"

Don mengangguk tegas, merespons pertanyaan Morgan.

Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka, Morgan dan Don pun menoleh ke arah pintu. Morgan menyerahkan *chip* di tangannya pada Don.

Morgan tersenyum ketika mendapati sosok *sexy* yang sedang berjalan ke arahnya. Dengan seorang pelayan wanita tua mengikuti dari belakang sambil mendorong trolley makanan untuk sarapan Morgan.

"Selingkuhanmu datang." gumam Don sarkas. Morgan terkekeh.

Ya, sampai sekarang statusnya memang masih sebagai calon adik ipar dari sahabatnya itu.

"*Morning*." sapa Sexy, Don segera memberi ruang pada wanitanya itu.

"Morning, baby." balas Morgan sambil mengulurkan tangannya, Sexy menyambut.

Sexy sedikit melirik pada Don, sebelum mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur dan memberikan *kiss morningnya* untuk Morgan.

"Kau sangat wangi sekali pagi ini." puji Morgan begitu ciuman mereka usai. Mengusap lembut bibir basah wanitanya.

"Baumu juga sangat enak, padahal belum mandi."

Morgan tertawa kecil mendengar pengakuan wanita itu. Meraup kedua pipi Sexy untuk mengecup hidungnya. Sexy memeluk Morgan, menyandarkan kepalanya di dada Morgan yang mengenakan *sleeveless shirt* berwarna putih.

"Kalian keluarlah. Aku ingin berduaan dengan pria ini." perintah Sexy pada Don dan pelayan tua. Suaranya sedikit ketus.

Sexy memang kurang menyukai Don, yang merupakan kakak dari Sallina.

Morgan mengusap lembut rambut halus milik Sexy, ia menoleh ke arah Don dengan menganggukkan kepalanya untuk segera melakukan tugas yang Morgan perintahkan. Don yang mengerti pun langsung berbalik pergi dari kamar Morgan.

"Permisi, *Sir, Ma'am.*" pamit sang pelayan tua.

Setelah kepergian mereka, Morgan memeluk lebih erat Sexy dengan bibirnya mengecupi gemas puncak kepala wanita itu.

"Apa masih sakit?" Sexy mengusap lembut luka tembak di bahu Morgan di dekat lehernya.

Morgan menggeleng dengan mengangkat dagu Sexy untuk mencium bibir sensual milik Sexy-nya.

Drett. Drett. Drett.

Ciuman keduanya terpotong oleh suara ponsel Morgan yang berada di atas nakas. Ketika Morgan mengulurkan tangannya, tangannya di tepis kasar oleh Sexy.

"Cat eyes,-" tegur Morgan menatap penuh peringatan pada wanita itu.

Sexy mendelik, wanita itu menegapkan tubuhnya meraih ponsel Morgan. Tanpa kata, wanita itu meraih jempol Morgan untuk membuka sidik jari di ponselnya.

"Kau memasuki privasiku, *baby*." ucap Morgan tapi tidak melakukan apa pun, ia seperti pria bodoh yang hanya bisa terdiam dengan apa yang dilakukan Sexy.

Morgan memerhatikan Sexy yang sedang memeriksa pesan yang masuk di ponselnya. Wanita itu menaikan tatapannya pada Morgan.

"Kiss me!" pinta wanita itu tiba-tiba.

"*Who*?" selidik Morgan dengan tersenyum geli karena tingkah kekanakan Sexy. Ia sangat tau apa yang ada dipikiran wanita.

Sexy mendengkus, melempar ponsel Morgan ke atas nakas. Morgan tertawa, meraih dagu Sexy untuk diciumnya. Sexy masih cemberut di tengah ciuman mereka. Sementara Morgan mengangkat tangannya untuk meraih ponselnya, lalu memotret mereka yang sedang berciuman. Melirikkan matanya pada layar ponselnya untuk mengirimkan hasil jepretannya pada seseorang yang mengirimkan pesan padanya, yang tak lain adalah Sallina.

Menyadari apa yang dilakukan Morgan, Sexy tersenyum lebar, wanita itu memperdalam ciumannya pada Morgan dengan ganas dan liar. Morgan ikut menyunggingkan senyumnya pada Sexy sambil melempar kembali ponselnya ke atas nakas.

Morgan menggulingkan tubuh Sexy ke tempat tidur. Memerangkap wanita itu di bawah kuasanya. Ia sedikit meringis karena luka tembaknya.

"Are you okay?!" tanya Sexy khawatir. Morgan mengangguk dengan menerbitkan senyum manisnya.

Morgan memandangi wajah wanitanya dengan kagum.

Sexy-nya tidak hanya *sexy,* tapi garis wajah wanita itu sangat sempurna di matanya. Selama ini ia selalu di kelilingi banyak

wanita cantik, namun tidak ada yang membuatnya benar-benar terpesona seperti wajah Aphrodite Sexy-nya.

"*Stuck with me, DeVille?!*" gumam Sexy sambil mengusap pipinya lembut.

"Stuck with you, Cat Eyes."

Sexy dan Morgan saling melempar senyum. Lalu keduanya kembali saling berciuman. Morgan meraih selimut untuk menutupi mereka berdua, bercinta di pagi hari.

*****

Sexy menatap takjub pada ruang penyimpanan sampanye di pabrik sampanye dan penadah sampanye terkenal di Skotlandia.

Ya, Morgan mengajaknya kemari untuk menghabiskan waktu kencan mereka di negeri berjuluk Macdonald itu. Sesuai keinginan Morgan, setelah urusan mereka selesai di Skotlandia, keduanya akan terbang ke Swiss mengunjungi orang tua Sexy.

"Ini adalah koleksi terbaik dariku." jelas Brody si pemilik pabrik Sampanye yang ternyata kenalan Morgan.

Dengan menggandeng Sexy, Morgan menuju salah satu kotak penyimpanan Sampanye, lalu mengambil salah satu botol yang menarik perhatiannya. Botol berwarna hijau yang sangat cantik.

Boërl & Kroff champagne dari Perancis. Salah satu sampanye terbaik dunia.

Harganya pun tentu saja sangat mahal. Satu botolnya, berkisar 15.000 USD.

"Apa kau menyetok banyak untuk Sampanye ini?"

"Hanya sekitar 150 botol. Kau tau kan itu impor, harganya juga lumayan,-"

"Aku ambil semuanya." sela Morgan dengan cepat, membuat Brody sedikit melebarkan matanya.

"Tumben sekali kau mengambil banyak?"

"Untuk oleh-oleh." jawab Morgan singkat sambil merangkul Sexy.

"Hutang." ralat Sexy berbisik. Morgan terkekeh, mengusap puncak kepala Sexy.

Sexy tersenyum tersipu oleh sikap manis Morgan. Kemudian ia mengalihkan perasaan gugupnya dengan mengambil salah satu

jenis sampanye yang tidak jauh dari penglihatannya.

"Kurasa Daddy juga akan menyukai ini?" ucapnya sambil memamerkan botol sampanye di tangannya pada Morgan. Krug Clos d'Ambonnay Champagne.

"Baiklah kita ambil itu juga." ucap Morgan.

"Jadi kau membeli sampanye sebanyak itu untuk calon mertuamu, Morgan?" Brody menatap jenaka pada pria itu.

Morgan hanya tersenyum kecil sebagai respons.

"Aku ambil 500 botol. Pilihkan yang terbaik." kata Morgan kemudian,

"Okay. Kau ingin aku mengirimnya langsung atau bagaimana?"

"Nanti aku akan memberikan alamatnya padamu."

Brody mengangguk paham. "Aku cukup terkejut kau memesan sampanye sebanyak ini."

"Bondowoso." sahut Morgan singkat.

Brody mengernyit tidak mengerti. Sexy tertawa kecil, ia memeluk pinggang prianya dengan bahagia layaknya seseorang yang tengah kasmaran.

"Urusanku di sini sudah selesai. Kalau begitu kami pergi."

"Okay. Selamat bersenang-senang. Terima kasih Ms. De Luca, kau sudah berkunjung ke mari. Dan Sepertinya playboy ini mulai tobat." kelakar Brody.

Morgan tertawa, begitu pun dengan Sexy dan Brody. Kemudian Morgan membimbing

Sexy keluar dari ruangan penyimpanan sampel dari sampanye-sampanye yang dijual oleh Brody.

"Bandung Bondowoso membangun candi dalam sehari semalam. Sementara kau, seribu sampanye saja harus menghabiskan waktu enam tahun, itu pun dicicil." protes Sexy ketika keduanya berjalan menyusuri pabrik milik Brody.

"Waktu itu kan kau melarikan diri, Cat eyes." kekeh Morgan membela diri.

"Kau yang membuatku melakukannya." dengkus Sexy.

"Hmm... Aku tidak bisa menyangkalnya." Morgan meraih tangan Sexy untuk

digenggamnya. Keduanya pun berjalan sambil bergandengan tangan.

"Kenapa hanya 500, bukannya hutangmu masih 999 botol sampanye lagi?" Sexy kembali melayangkan protesnya.

"Sisanya akan aku bayar setelah mendapatkan waktu yang pas."

"Bilang saja kau kehabisan uang."

Morgan tergelak, meraih kepala Sexy untuk mendaratkan ciuman hangat di pelipisnya.

"Sekarang mencari oleh-oleh terakhir untuk Daddy-mu." seru Morgan kemudian,

"Apa?" Sexy mengernyit,

"Hewan peliharaan."

Sexy tersenyum lebar, "Daddy pasti lebih menyukainya ketimbang 500 sampanye darimu. *Lion, Leopard, Cetah*,-"

"*Non, Baby.* Aku dan Athes berbeda selera." tukas Morgan memotong ucapan Sexy.

Sexy mengerutkan keningnya penasaran. Morgan mengecup bibirnya.

"Itu kejutan dariku."

*****

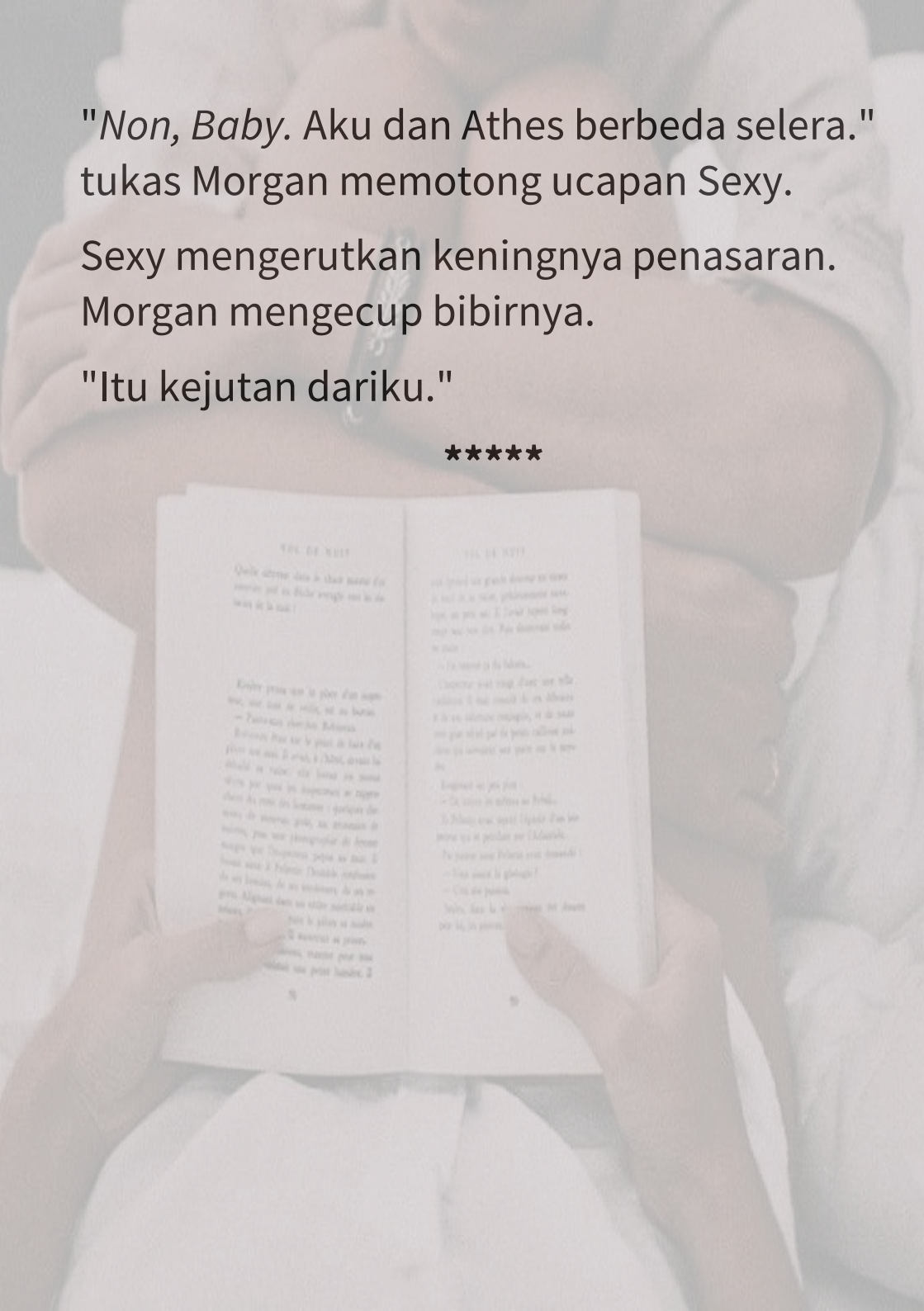

TDT : Chapter 30 - De Luca's Mansion

"Non, Baby. Aku dan Athes berbeda selera." tukas Morgan memotong ucapan Sexy.

Sexy mengerutkan keningnya penasaran. Morgan mengecup bibirnya.

"Itu kejutan dariku."

🔥🔥🔥

Zurich, Switzerland

Sexy berdiri kaku dengan pandangan lurus ke depan, tangannya melingkar erat pada lengan Morgan yang berdiri di sampingnya.

Sexy menoleh sejenak pada Morgan, Morgan melakukan hal sama dengan mengangkat kedua sudut bibirnya, menenangkan Sexy.

"Kali ini aku disambut oleh beruang yang sedang nyusu." celetuk Morgan dengan

suara berbisik. Sexy mencebikkan bibirnya berusaha untuk tidak tertawa.

Sexy menarik napas kasar, sedikit berdehem untuk menangani kegeliannya akibat pernyataan Morgan. Lalu ia kembali mengalihkan perhatiannya pada orang tuanya yang sedang duduk di sebuah sofa, tidak jauh darinya.

Athes yang sedang fokus memberikan dot berisi susu pada peliharaan barunya, seekor beruang coklat berjenis himalaya. Pria paruh baya itu tidak mengindahkan kedatangannya bersama Morgan. Athes lebih fokus pada beruang yang sedang berdiri di hadapannya dengan kedua tangan si beruang bernama Barry, bertumpu di atas kedua lututnya.

Tapi bukan Athes yang menjadi kekhawatiran Sexy sekarang, melainkan

Mommy-nya. Setelah mengetahui jika Sexy bermasalah dengan Morgan 6 tahun yang lalu, Leanore tidak menyukai pria itu. Alasan lain, yang menjadi alasan utama Leanore kehilangan *respect*-nya terhadap Morgan, ketika mengetahui jika Morgan adalah keponakan dari David Contez.

Dan sekarang terlihat jelas, ketegangan terpancar erat dari raut Mommy-nya itu.

"Maaf, aku tidak memberitahu kalian akan berkunjung bersama seorang tamu kemari." ucap Sexy kemudian, membuka percakapan.

Tidak ada sahutan dari kedua orang tuanya, Sexy pun memilih meneruskan ucapannya,

"Daddy,-"

"Apa tujuanmu kemari? Bukan kah urusan mengenai Street 13 sudah selesai?" sela

Athes tanpa menghilangkan fokusnya pada Barry yang sedang asik ngedot.

Sudah sangat jelas jika pertanyaan itu, Athes tujukan pada Morgan. Sexy menelan salivanya, jadi selama ini Daddy-nya tau kalau Sexy memburu markas Street 13 bersama Morgan?!

"Aku diam, karena ku pikir kau cukup pintar hanya memanfaatkan pria ini, Sexyolla." Athes menaikkan tatapannya pada Sexy. Datar dan dingin.

"Tapi kau malah mengajaknya mengunjungi orang tuamu."

"Aku yang memohon pada Sexyolla agar bisa mengunjungimu di sini." tukas Morgan dengan cepat ketika Sexy akan membalas ucapan Athes.

Kini, kedua pria dari klan De Luca dan DeVille itu saling menatap satu sama lain. Athes yang tidak menunjukkan ekspresinya dan Morgan dengan raut tenangnya.

"Kau juga mungkin sudah menerima beberapa sampanye yang sudah aku janjikan padamu beberapa tahun silam." lanjut Morgan.

Athes tersenyum miring, "aku sudah membakarnya." katanya dengan enteng.

"Daddy,-" tegur Sexyolla dengan refleks yang tidak diindahkan oleh Athes.

"It's okay, berarti hutangku padamu masih lengkap kalau begitu. Aku akan terus mengirimimu sampanye-sampanye itu sampai kau meminumnya, Athes." ucap Morgan dengan senyum simpul di bibirnya.

Athes tidak menggubris. Pria setengah baya itu mencabut botol susu yang sudah kosong dari mulut beruangnya. Lalu mengajak Barry berjalan keluar mansion menuju taman belakang. Meninggalkan Sexy dan Morgan begitu saja.

Sexy menghela napas berat akan sikap tidak acuh dari Athes. Tapi hal itu benar-benar di luar ekspektasinya, ia pikir Daddynya akan menghajar Morgan. Nyatanya tidak, mungkin hal itu tidak dilakukan Athes karena keberadaan Leanore.

"Setidaknya aku tidak dijadikan santapan beruangnya." gumam Morgan bergurau.

Ya Lord, dalam situasi tegang seperti ini, Morgan masih bisa bercanda. Padahal Sexy sendiri sudah gugup setengah mati. Apalagi ketika melihat raut Mommy-nya.

"Padahal aku belum terlalu puas melihat wajahnya." Morgan menghela napas kasar yang dihadiahi pukulan kecil di lengannya.

Ia juga sudah tidak bisa menahan kekehan gelinya.

"Benar-benar pria tua yang arogan." bisik Morgan di telinga Sexy.

"*Stop it!*" peringat Sexy dengan menahan tawanya agar tidak pecah di situasi yang cukup menegangkan seperti ini.

Sexy menarik napas dalam, menghembuskannya perlahan. Kemudian ia mengalihkan perhatiannya pada Leanore yang hanya terdiam, tidak bergeming sama sekali.

"Mommy,-"

Ucapan Sexy terpotong oleh Morgan yang tiba-tiba melepaskan lingkaran tangan Sexy di lengannya dan berjalan mendekat pada Mommy-nya itu. Secara mengejutkan pria itu melakukan sesuatu yang tidak di sangka oleh Sexy maupun Leanore.

Morgan berlutut tepat di depan Leanore, pria itu meraih dan menggenggam tangan wanita itu.

"Aku tau kau mungkin tidak menyukaiku karena sikapku yang pernah menyakiti, Yolla."

Sexy tersenyum tipis mendengar ucapan Morgan yang sangat sopan pada Mommy-nya, bahkan pria itu memanggil nama kecilnya yang diberikan Leanore padanya.

"Terlebih aku adalah keponakan David, pria yang pernah mengusikmu. Aku sangat minta maaf atas namanya, -" Morgan menjeda.

"Tapi Mrs. De Luca, harus kau ketahui, meskipun 6 tahun telah berlalu, nyatanya aku tidak bisa melupakan putrimu,-" Morgan menatap serius pada Leanore. Leanore pun tidak mengalihkan sedetik pun sorot maniknya dari Morgan.

"I love your daughter, Mrs. De Luca."

Morgan mencium punggung tangan Leanore setelah pernyataan tegasnya mengenai perasaannya terhadap Sexy.

*****

Sexy memandangi pemandangan sekitar Mansionnya dari balkon. Mansion mereka berada di sebuah dataran tinggi, sehingga ia

bisa melihat rumah-rumah di sekitar kota Zurich yang estetik.

Pikirannya melayang dengan kejadian tadi, di mana kedua orang tuanya tidak menggubris kedatangan Morgan. Ia tidak terlalu heran jika Athes yang melakukannya, tapi nyatanya Mommy-nya melakukan hal yang sama. Wanita itu bahkan tidak menghiraukan apalagi tersentuh oleh pernyataan Morgan.

Setelah kejadian itu, akhirnya Morgan pun memilih pergi dari Mansionnya menuju Mansion yang ia sewa tidak jauh dari kediamannya. Situasinya benar-benar tidak mendukung, jika Morgan terus memaksakan berada di Mansion keluarganya.

Sexy menunduk, memerhatikan perutnya yang masih rata, ia mengusap perutnya lembut.

"Entah sampai kapan aku harus menyembunyikanmu." gumamnya pada diri sendiri.

Orang tuanya sangat jelas menentang hubungannya bersama Morgan. Sementara Morgan, Sexy cukup was-was jika pria itu kelak mengetahui dirinya sedang mengandung. Jiwa Morgan terlalu bebas. Yang bersemayam dalam perutnya adalah seorang anak. Anak yang mungkin belum diinginkan oleh pria itu.

Terbukti, Morgan belum menyatakan sebuah komitmen secara gamblang.
Hanya pernyataan cinta yang tercetus dari mulut pria itu. Bahkan, Morgan tidak menyelesaikan hubungannya dengan Sallina. Secara tidak langsung, Sexy hanya berstatus sebagai wanita simpanan pria itu.

Sexy buru-buru menghentikan usapan di perutnya ketika mendengar pintu kamarnya di buka.

Sexy menoleh,

"Mommy,-" panggilnya dengan mengerutkan kening.

Leanore berjalan ke arahnya, lalu berdiri di sampingnya.

"Waktunya makan malam." ucap Leanore kemudian,

"Seharusnya Mommy tinggal telepon saja kalau hanya memanggilku untuk makan malam." ucap Sexy dengan lembut.

"Mommy sudah meneleponmu berkali-kali, tapi kau tidak mengangkatnya."

"Sorry." Sexy tersenyum tidak enak hati.

Sebenarnya Sexy mendengar telepon di kamarnya berbunyi, tapi ia abaikan. Pikirannya cukup kalut.

"Kau terlihat murung, Yolla. Apa ini ada hubungannya dengan Morgan?" tanya Leanore hati-hati.

Sexy tersenyum kecut. "Aku tidak akan memaksa kalian kali ini seperti 6 tahun yang lalu."

Sexy mengusap-ngusap bahu Leanore. Kemudian Sexy mengalihkan pandangannya dari Leanore ke depan.

"Hubunganku dan Morgan tidak pernah ada tujuan berarti. *But i'm happy with him*. Aku tidak bisa berbohong mengenai hal itu." Sexy terkekeh kecut,

"Setelah Daddy dan Valen, ia cukup berbekas di hidupku." Sexy menoleh sekilas

pada Leanore yang tidak berkedip menatapnya.

"I know I'm stupid, sorry for that." Sexy memamerkan senyum simpulnya.

"Undanglah ia besok kemari."

Sexy mengerjapkan matanya, tidak percaya dengan ucapan Mommy-nya.

"Mommy,-" gumam Sexy kehilangan kata-katanya.

"Kau tenang saja, Mommy juga sudah bicara dengan Daddy-mu. Ia tidak menyukai usulku, tapi Daddy-mu terkadang juga tidak bisa membantahku." ucap Leanore menenangkan.

Sexy menggeleng kecil, "kenapa Mommy melakukannya? Bukannya Mommy sangat tidak menyukai Morgan?"

Leanore mengela napas berat sebelum berucap,

"Aku dan Daddy-mu kehilangan Valen karena keegoisan dan kekeras kepalaan kami sebagai orang tua ketika mendidiknya. Mommy tidak mau hal itu terjadi padamu juga, Yolla. Terlalu mengatur hidupmu, terlalu menginginkan seorang anak yang sesuai keinginan kami." Leanore mengusap lembut pipi Sexy.

Apa yang diungkapkan oleh Leanore jelas ditujukan untuk Athes yang terlalu keras mendidik Valentine. Athes yang sangat protective pada Valen, benar-benar membentuk anak itu sesuai keinginannya, namun Valentine nyatanya sulit diatur, yang akhirnya membuat anak itu berontak.

"Sekarang kau adalah anak satu-satunya Mommy. Bagi Mommy sekarang, kebahagianmu yang terpenting."

"Mommy,-" Sexy segera memeluk Mommy-nya itu dengan haru. Leanore terisak di atas pundaknya.

"Sepertinya Morgan sudah benar-benar berubah. Pria itu benar-benar mencintaimu."

Sexy mengangguk kecil di atas bahu Leanore,

"Lalu kenapa Mommy menangis?"

"Melihatmu pulang ke rumah. Mengingatkan Mommy pada Valen. Seharusnya kalian berdua sama-sama pulang ke rumah ini. Mommy merindukan Valen,-" aku Leanore dengan suara parau di tengah isak tangisnya.

"Daddy-mu bahkan tidak mengizinkan Mommy untuk mengunjungi makamnya."

Sexy memejamkan matanya, semakin mempererat pelukannya pada Leanore.

Ya, yang Leanore ketahui Valentine benar-benar sudah meninggal. Sementara Athes benar-benar sudah menganggap Valentine mati sejak adiknya itu menyerukan kematiannya sendiri.

"Aku berjanji, suatu saat bisa mengajakmu, untuk melihatnya." kata Sexy penuh arti.

Leanore mengangguk, tangisnya wanita itu semakin pecah. Sexy yang mendengar ibunya menangis, pun tidak bisa menahan harunya. Ia ikut meneteskan air matanya. Sungguh malang, Mommy-nya adalah korban utama dari keegoisan dan kearogansian Ayah dan adiknya.

*****

"Sallina, sebenarnya ada apa denganmu? Kau sama sekali tidak berkonsentrasi dengan rapat hari ini." tegur Ross.

Selama Morgan tidak ada, Ross lah yang menggantikannya di perusahaan. Sekarang keduanya sedang berada di ruang kerja wanita paruh baya itu.

Sallina menghela napas kasar. Ia merogoh ponsel di saku blazernya. Mengutak-atiknya sebentar, lalu memberikannya pada Ross.

Ross meraih ponsel Sallina, mata wanita itu sedikit terbelalak ketika melihat gambar di layar ponsel calon menantunya itu. Di sana tertera sebuah foto ciuman Morgan dan Sexy. Yang lebih mencengangkan, foto itu diambil dan dikirim oleh putranya sendiri.

Ross mengembuskan napas kata, lalu berkata,

"Ini hanya sebuah foto. Morgan sudah terbiasa melakukannya dengan banyak wanita." Ross melempar ponsel Sallina ke atas meja.

"Ciumannya berbeda, Morgan mencintai Sexyolla, Mom." lirih Sallina, membuang mukanya dari layar ponsel yang tergeletak di atas meja.

Ross tertawa, "jangan konyol! Kau hanya terlalu terbawa perasaan, Sallina."

"Tidak, Mom. Morgan memang sedari dulu tidak pernah bisa melupakan Sexyolla meskipun ia tidak pernah mengungkapnya."

Rossalian mengibaskan tangannya, menolak pernyataan Sallina.

"Aku akan mengurusnya. Kau menyukai Morgan bukan?" Ross menatap intens Sallina. Sallina terdiam. Diamnya Sallina merupakan jawaban iya bagi Ross.

"Maka perjuangkan putrsku. Aku percaya suatu saat nanti ia akan luluh padamu. Kau jauh lebih baik dari keturanan De Luca, Sallina. Makanya aku mempercayakan putraku padamu. Karena hanya wanita baik-baik sepertimu yang pantas untuk menjadi menantuku. Yang terpenting, keluarga kita tidak bermasalah."

Kemudian Ross beranjak dari kursinya, berjalan keluar dari ruangannya, meninggalkan Sallina yang termenung begitu saja.

Sallina memang menyukai Morgan, tidak, bukan hanya menyukai saja, ia mencintai pria itu sejak mereka masih kanak-kanak.

*****

TDT : Chapter 31 - For Athes

Sallina memang menyukai Morgan, tidak, bukan hanya menyukai saja, ia mencintai pria itu sejak mereka masih kanak-kanak.

*****

Athes, Leanore dan Sexy yang sedang berada di meja makan di taman belakang, mereka memerhatikan Morgan yang tengah berjalan ke arah mereka untuk memenuhi undangan Sexy berkunjung ke Mansion orang tuanya.

Tidak hanya terlalu pagi pria itu datang, tapi di belakang pria itu terdapat beberapa anak buahnya yang sedang menggotong sebuah kandang hewan yang sangat besar. Entah apa isinya karena kandang tersebut ditutupi sebuah kain hitam.

'*Jadi pria itu benar-benar memberikan oleh-oleh istimewanya untuk Daddy?! Baiklah, tebakanku adalah singa atau macan dewasa. Well, cukup sulit menaklukan binatang buas yang sudah dewasa. Morgan benar-benar keterlaluan. Pria itu pasti sengaja agar Daddy-nya kerepotan.*' cerocos Sexy membatin.

"Apa yang dibawanya?" gumam Leanore bertanya.

"Hadiah untuk Daddy,- katanya oleh-oleh istimewa," Sexy menoleh ke arah Athes yang kini fokus pada koran yang sedang dibacanya.

"Daddy, kali ini kau akan menerimanya kan? Kau pecinta binatang mana mungkin tega membakarnya kan?!"

"Kebun binatang pasti dengan senang hati menerimanya." sahut Athes sambil melipat koran di tangannya, lalu melepas kacamata bacanya sejenak untuk memijit kedua sudut matanya.

Mendengar pernyataan Athes, Sexy mendengkus. Leanore terkekeh pelan, mengusap-ngusap bahu Sexy.

"Andai itu kucing rumahan, Mommy pasti akan memeliharanya."

Sepertinya semua orang mengira kalau itu binatang besar. Kesukaan Athes.

Mendengar pernyataan Leanore, Athes menoleh cepat, Leanore mengedipkan sebelah matanya, Athes membalas dingin namun pria itu tidak berkata apa pun lagi. Mengambil cangkir kopi hitamnya, lalu menyesapnya pelan.

"Dilihat dari kandangnya itu adalah kucing hutan." tukas Sexy berpendapat.

"Sepertinya memang begitu." Leanore menggeleng-gelengkan kepalanya geli.

"Selamat pagi semuanya." sapa Morgan begitu tiba di hadapan Sexy dan orang tuanya.

"Mommy mengundangmu makan siang, bukan makan pagi." sarkas Sexy menimpali.

"Benarkah?!" Morgan memeriksa jam di arlojinya,

"Ah, jam tanganku ternyata mati. Angka 12." katanya memberi alasan dengan memamerkan jam tangannya pada Sexy.

Sexy memutar bola matanya, jarum panjanglah yang menunjukkan pada angka

tersebut. Dan jam itu hidup. Benar-benar konyol.

"Sepertinya kau mendapatkan trauma berat sejak gudang uangmu terbakar, DG." sindir Athes tanpa melihat ke arah Morgan.

Morgan terkekeh tidak tersinggung sama sekali. Padahal Athes secara tidak langsung menganggapnya sudah gila.

"Boleh aku duduk?" tanya Morgan tidak tau malu.

"Tentu. Kita bisa sarapan bersama. Kau pasti belum sarapan kan?" ujar Leanore mencoba mengakrabkan diri. Membuang egonya demi kebahagian putrinya.

Morgan mengangguk, "Terima kasih, Mrs. De Luca."

"Kau bisa memanggilku, Lea, Morgan." sergah Leanore mengusulkan.

Morgan tersenyum kecil, "terima kasih, Lea."

Athes mendelik tajam pada istrinya, Leanore abaikan, Sexy senyam senyum sendiri. Morgan mengedipkan satu matanya pada Sexy. Senyum di bibir Sexy semakin melebar.

Kemudian dengan perhatian, Sexy menyajikan sarapan pada Morgan.

"Thankyou, baby."

"You're welcome, honey."

PRANG!!

Athes menaruh cangkir kopinya dengan keras pada tatakan cangkir, sampai alas cangkir kopinya terbelah. Leanore dan Sexy menghela napas kasar, Morgan menggeleng-gelengkan kepalanya dengan geli.

"Morgan, apa yang berada di kandang itu?" tanya Leanore kemudian untuk mencairkan suasana setelah sebelumnya memerintahkan seorang pelayan untuk membereskan pecahan beling dari tatakan cangkir kopi milik suaminya.

"Oleh-oleh untuk suamimu, Lea. Ia pecinta binatang, jadi aku sengaja membawanya."

"Aku ingin melihatnya, pasti singanya menggemaskan." tukas Sexy antusias.

Morgan menoleh ke arah Sexy, mengusap puncak kepalanya dengan lembut. Kemudian Morgan mengangguk pelan.

Jadi benar, seekor singa?! Pekik Sexy dalam hati. setidaknya dengan adanya singa baru di mansion ini, Sexy bisa melepas rindu pada Leon, Glorry dan Maikey yang berada di Italy. Well, meskipun Athes juga

memelihara hewan itu di mansion ini, tapi mereka masih bayi.

Kemudian Morgan memberi isyarat pada anak buahnya untuk membuka penutup kain.

Leanore langsung membekap mulutnya menggunakan kedua tangan, sementara Sexy dan Athes berekspresi zombie ketika melihat binatang apa yang berada di kandang besar tersebut setelah kain penutupnya disingkirkan.

Anjing kecil ras Pomerania.

"So cute!" pekik Leanore antusias.

Wanita itu langsung beranjak dari duduknya untuk menghampiri anjing kecil itu.

Leanore membuka kunci kandangnya, dan *puppy* menggemaskan itu langsung melompat ke arah Leanore. Keduanya langsung terlihat akrab.

"Ia salah satu jenis anjing penakluk wanita. Sepertinya kau adalah korban pertama, Lea." kekeh Morgan,

"Ia sangat manis." Leanore menoleh ke arah Morgan, "setidaknya ada peliharaan normal di Mansion ini. *Thank you,* Morgan."

"*No problem,* Lea. Aku senang melihatmu senang."

"*Well*, kau benar-benar manis, Morgan. Pantas saja Yolla tidak bisa move on darimu." celetuk Leanore.

"Mommy!"

"Lea,-"

Tegur Sexy dan Athes bersamaan. Morgan tertawa kecil, meraih tangan Sexy untuk diciumnya.

"Jaga sikapmu, DG!!" peringat Athes dengan dingin.

Morgan melepaskan genggaman tangannya dari Sexy, mengangkat kedua tangannya ke udara, menandakan jika pria itu memilih mengalah pada Athes.

"*Chicken*!" dengkus Sexy.

Morgan tersenyum geli,

"Ngomong-ngomong, kalian tidak menghampiri Ace untuk berkenalan?" saran Morgan kemudian, yang ditanggapi sama-sama datar oleh Sexy dan Athes.

"Jadi namanya Ace?" timbrung Leanore yang sedang bermain-main dengan anjing kecil itu.

"Yes, Ma'am."

"Aku suka namanya. Nama yang penuh cinta. *Ck,* kau benar-benar anak yang manis, Morgan." puji Leanore untuk sekian kalinya.

*****

"Kenapa harus anjing?!"

Sexy menempelkan non woven perekat luka pada luka tembak di bahu Morgan setelah selesai mengganti perban lamanya.

"Memangnya kenapa dengan anjing?" Morgan merebahkan kepalanya di atas paha Sexy.

Mereka berdua sedang berada di ruang utama Mansion. Tentu saja tidak hanya berdua, Athes memerintahkan anak buahnya untuk memantau. Sedangkan Athes sendiri tengah memerhatikan Leanore

yang masih asik bermain bersama Ace. Mommy-nya itu benar-benar antusias, setelah puluhan tahun hanya disuguhi oleh binatang-binatang buas suaminya.

"Aku hanya tidak menyangka seleramu adalah seekor anjing. Itu terlalu feminin bagi kita. Apalagi bentuknya sangat lucu."

Morgan terkekeh, mencium perut Sexy.

"Kau tidak menyukainya?"

"Aku menyukai semua binatang, tapi aku lebih terbiasa dengan binatang besar." Sexy mengusap puncak kepala Morgan lembut.

"Athes benar-benar mendoktrinmu sangat liar. Tapi setidaknya Ace selamat, Athes tidak bisa memasukkannya ke kebun binatang." kekeh Morgan sambil membalikkan tubuhnya menghadap perut

Sexy. Lalu pria itu kembali mencium perut Sexy.

Sexy memerhatikan dengan menarik kedua sudut bibirnya ke atas, bukan tersenyum mendengar ucapan pria itu, namun entahlah, ada rasa bahagia ketika Morgan mencium perutnya. Ia merasa menjadi seorang calon ibu yang sangat diperhatikan oleh pria yang sudah menghamilinya itu.

"Perutmu sangat *sexy*,-" Morgan terus menciumi perut Sexy, Sexy tertawa, mencubit kecil pipi Morgan.

"Aku menyukainya. Kau harus terus menjaga perut *sexy* ini, jangan sampai bergelemir lemak, karena aku tidak menyukai wanita berperut buncit." ucap Morgan dengan kembali mencium perut Sexy.

"Excuse me?!"

Morgan mengangguk, "bahkan aku kurang menyukai bentuk badan wanita hamil." kekeh pria itu dengan ringan.

"What?!" Sexy menganga tidak percaya.

"Hmm... Perut salah satu aset terbaikmu, Sexy. Jagalah ia baik-baik demi aku." lanjut Morgan benar-benar tebal muka.

"Menyingkir dari pahaku!" perintah Sexy dengan suara ketus.

Morgan menggeleng, menolak permintaannya. Malah pria itu semakin mengeratkan lingkaran tangannya pada pinggang Sexy dengan tidak berhenti menciumi perutnya seperti ikan cupang.

"AKU BILANG MENYINGKIR!!!"

BRUGH!!

Morgan terjatuh ke lantai akibat Sexy yang mendorongnya menggunakan seluruh tenaganya.

"Cat eyes, what's your problem?!" Morgan menatap bingung pada Sexy.

"Aku tidak ingin melihat wajahmu, DeVille!"

Sexy beranjak dari sofa, wanita itu berjalan penuh emosi menuju kamarnya. Morgan yang masih terbaring di lantai semakin mengerutkan kening tidak mengerti. Lalu pria itu bangkit untuk mengikuti langkah Sexy dari belakang.

"Aku bilang keluar dari Mansionku!" usir Sexy dengan geram.

Morgan mempercepat laju kakinya, menyamakan langkahnya di samping Sexy.

"Apa aku melakukan kesalahan?" tanya Morgan memastikan. Sexy mengabaikannya.

"Apa ciumanku terlalu kasar?!" lanjut pria tidak peka itu. Sexy menghela napas mencoba mengendalikan emosinya yang sudah menggunung.

"Sexy,-"

Morgan meraih lengan Sexy, namun dengan gerakan sangat cepat Sexy meraih sebuah pistol yang tersemat di pinggang salah satu anak buahnya yang berjaga,

"AKU BILANG PERGI DARI HADAPANKU BAJINGAN!!!"

DORR!!

Refleks, Morgan merunduk dangan kedua tangan memegangi kepalanya karena barusan Sexy benar-benar melayangkan

tembakannya tepat menuju kening Morgan.

"SEXYOLLA DE LUCA, *WHAT ARE YOU DOING?!"* raung Leanore dengan kedua mulut terpisah. Matanya terbelalak ngeri.

Wanita itu baru muncul setelah puas menghabiskan waktunya bersama Ace di taman belakang, tentu saja Athes juga berada di sampingnya.

Sexy menatap bengis pada Morgan dengan napas yang terputus-putus. Morgan masih menatap bingung sekaligus syok pada Sexy. Napas pria itu juga memburu karena nyawanya benar-benar hampir terlepas di tangan Sexy.

"I-i am sorry." ucap Morgan meskipun pria itu belum mengetahui letak kesalahannya.

Sexy tidak menghiraukannya, ia masih tetap setia pada tatapan bengisnya pada Morgan.

"Tembakanmu melambat, Yolla. Kau harus berlatih kembali." cetus Athes dengan suara datarnya.

"Athess!" tegur Leanore, memperingatkan Athes yang malah mengompori dengan perkataannya.

Athes tidak mengacuhkannya, pria paruh baya itu melangkah pergi, bersamaan dengan Sexy yang melakukan hal sama, meneruskan laju kakinya menuju kamarnya.

"Morgan, sebaiknya kau pulang. Sekarang Yolla sepertinya sedang benar-benar sangat marah." cegah Leanore ketika melihat Morgan akan menyusul Sexy.

*****

Sexy melempar gelas sampanye ke dinding sampai pecah.

"Berengsek!! Memang siapa yang mau perutnya buncit?! Kau yang membuatku memiliki perut buncit, bajingan!" maki Sexy dengan dada naik turun.

Kata-kata Morgan memang sialan! Mulut si playboy itu benar-benar seenaknya. Tidak berperasaan, dasar kurang ajar! Sexy meneruskan umpatannya dalam hati.

"Aku butuh udara segar!"

Sexy pun beranjak dari duduknya di tepi tempat tidur, berjalan keluar kamar. Tujuan utamanya adalah dapur. Ia ingin membuat sesuatu yang segar. Ice lemon tea maybe?!

"Mommy?" sapa Sexy ketika sampai pantry melihat ibunya sedang membuat jus apel.

"Yolla, sudah merasa lebih baik?" tanya Leanore dengan lembut.

"*Non*! Morgan memang sangat menyebalkan." Sexy memutar bola matanya sembari mendudukkan dirinya di *kitchen island.*

Leanore terkekeh kecil,

"Apa kalian sering seperti itu?!"

"Maksud Mommy?!" Sexy mengernyit, tangannya mengambil buah apel yang disajikan di tengah meja.

"Cara bertengkar kalian sangat menyeramkan."

"Aku terkadang tidak bisa mengontrol emosiku padanya." curhat Sexy singkat sambil menggigit kecil apelnya. Leanore menuangkan jus apel ke dalam gelas.

"Apa ia bersikap macam-macam padamu? Kau terlihat sangat marah padanya." selidik Leanore memberikan juice apelnya pada Sexy.

"I don't know." Sexy mengedikkan bahunya tidak acuh.

"Apa Morgan juga bersikap kasar padamu? Karena jika iya, Mommy."

"*Non*." sela Sexy singkat.

Leanore menghela napas, sepertinya sesi tanya jawab selesai. Sexy sudah tidak nyaman dengan serentetan pertanyaan dari Leanore. Leanore yang mengerti pun berhenti menyelidiki hubungan Sexy dan Morgan.

Sexy mengambil gelas berisi jusnya. Ia pun meminumnya, tapi kemudian tiba-tiba Sexy merasakan perutnya bergejolak tidak

nyaman, ia segera berlari ke westafel untuk memuntahkan isi perutnya.

Hoeekks! hoeeks! hoeeks!

"Yolla, *what happened?!"* Leanore segera menghampiri dengan panik. Wanita itu segera memijat tengkuk Sexy yang masih mengeluarkan isi perutnya.

Sexy menyalakan air kran westafel, membasuh mulutnya ketika sudah selesai.

"Mom, apa yang kau campurkan pada jusnya? Jus apelnya bau busuk!" ucap Sexy parau.

Leanore mengernyit heran, "*nothing, just apple."*

"Kenapa baunya berbeda dengan apel mentah yang ku makan." keluh Sexy, ia kembali berjalan menuju *kitchen island.*

Leanore tidak menyahut. Wanita paruh baya itu hanya terdiam memerhatikan Sexy.

"Sebenarnya aku kemari untuk membuat ice lemon tea." Sexy mendudukkan dirinya di kursi.

"Lemon tea? Bukannya kau tidak terlalu menyukai minuman masam?"

"I don't know, seleraku akhir-akhir ini berubah. Kadang aku menyukai makanan yang tidak kusukai." aku Sexy dengan suara lemah.

"Sejak kapan?"

"Hmm, *a month, maybe*,-"

Hening. Leanore terdiam sejenak seperti sedang memikirkan sesuatu, kemudian ia berkata,

"Sexyolla, *are you pregnant?"*

Segera Sexy membalikkan badannya menghadap mommy-nya. Ia menelan salivanya dengan susah payah ketika mendengar pertanyaan Leanore.

"Yolla, *don't lie to me. Are you pregnant?!*"

Sexy menelan salivanya kembali untuk membasahi kerongkongannya yang tiba-tiba sangat kering.

"Y-ya, i'm pregnant."

"What?! Pregnant?!"

Tanya seseorang dari ambang pintu pantry bersamaan dengan suara batuk. Athes lah yang bertanya, sementara yang terbatuk-batuk adalah Morgan.

*****

TDT : Chapter 32 - Pregnant?!

"Yolla, don't lie to me. Are you pregnant?!"

Sexy menelan salivanya kembali untuk membasahi kerongkongannya yang tiba-tiba sangat kering.

"Y-ya, i'm pregnant."

"What?! Pregnant?!"

Tanya seseorang dari ambang pintu pantry bersamaan dengan suara batuk. Athes lah yang bertanya, sementara yang terbatuk-batuk adalah Morgan.

🔥🔥🔥

Sexy berdiri dari duduknya, menelan salivanya kuat-kuat ketika melihat dua sosok yang berdiari di ambang pintu. Athes dengan raut merah dan kerasnya, sampai

Sexy bisa melihat urat-urat emosi tergores di wajah *tua* Daddy-nya itu.

Sementara itu, Morgan tidak berhenti terbatuk, pria itu menepuk-nepuk dadanya agar batuknya berhenti, namun batuknya malah semakin mejadi.

"Anaknya?!" tanya Athes dengan suara menggeram mirip Leon.

"Daddy, kenapa pertanyaanmu seolah aku tidur dengan banyak pria?! I Just slept with him!" raung Sexy tidak terima.

Athes mengepalkan kedua tangannya kuat, batuk Morgan semakin parah, Leanore menggelengkan kepalanya.

Athes tidak pernah berubah. Pertanyaan pria itu hanya memastikan bukan meragukan. Pertanyaan yang sama dilayangkan oleh Athes dulu padanya ketika sedang

mengandung Sexy, yang juga mengundang persepsi salah dari Leanore.

Athes menoleh ke arah Morgan, sorot matanya penuh ancaman.

"B-biar ku j-jelaskan,-" ujar Morgan di tengah suara batuknya yang tak kunjung berhenti. Tangannya terangkat ke arah Athes.

"Apa yang ingin kau jelaskan, DeVille?!" Athes meraih kerah Morgan, mencekik leher Morgan menggunakan kerahnya sendiri, sampai wajah pria itu merah, antara batuk dan kesulitan bernapas.

"Kau berhasil menghamili putriku! Itu yang mau kau jelaskan?!"

BUGHH!!

Athes meninju keras pipi Morgan. Morgan tersungkur, Athes menghampiri, menginjak dada Morgan sampai batuknya berhenti.

Mata Morgan terbelalak, pria itu kesakitan.

"Athes, hentikan! Ia bisa mati!" cegah Leanore berteriak.

"Tetap di tempatmu, Lea, atau aku akan benar-benar membuatnya mati." perintah Athes dengan dingin ketika Leanore akan beranjak menghampiri.

"Yolla, lakukan sesuatu!" sentak Leanore pada Sexy yang hanya terdiam, memerhatikan.

Sexy tidak menggubris. Ia menatap lekat pada Morgan. Ia sendiri sangat penasaran dengan reaksi pria itu ketika mengetahui kalau kini ia sedang mengandung anaknya.

"Say something, Morgan?!" pinta Sexy kemudian,

"B-bagaimana b-bisa?" Morgan terlihat pasrah ketika Athes semakin menekan kakinya di atas dadanya.

"Aku lupa meminum pil." jawab Sexy dengan datar.

"W-what?!" Tukas Morgan dengan suara keras. Wajahnya menoleh kilat ke arah Sexy.

"Kau menyalahkan putriku?!" Athes menendang pipi Morgan. Morgan mengibaskan tangannya ke udara, menyangkal pernyataan Athes. Pria itu mulai kesulitan bernapas. Darah keluar dari mulutnya, mengotori wajahnya.

"Kau tidak senang ia mengandung anakmu?!" Athes menendang kembali pipi Morgan tanpa ampun. Wajah Morgan

terlempar ke samping sambil memuntahkan darah dalam mulutnya.

Sexy menatap nanar ketika Morgan kembali mengibaskan tangannya ke udara.

"*Daddy, kill him."* pinta Sexy,

Morgan dan Leanore sama-sama menoleh cepat ke arah Sexy.

"Yolla,-"

"Aku tidak ingin melihatnya lagi!" kata Sexy sembari melangkah pergi dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Sexy, you're wrong!!" teriak Morgan sekuat tenaga.

BUGHH!!

*****

Tidak menyukai wanita berperut buncit, tidak menyukai bentuk badan wanita hamil, mempertanyakan bagaimana bisa ia mengandung, dan terakhir, pria itu menolak kehamilannya.

Ia memang bodoh, sempat berpikir kalau mungkin saja Morgan menerima kehamilannya. Lalu mengajaknya untuk berkomitmen bersama, demi anak yang sedang dikandungnya. Namun Morgan tetaplah Morgan berjiwa iblis.

Sexy memejamkan matanya, menggigit bibirnya untuk meredam isak tangisnya. Ia tengah meringkuk di tempat tidur, menangisi nasibnya yang tragis karena kembali jatuh cinta pada seorang Morgan DeVille.

Sexy mencoba menghentikan tangisnya, namun tidak bisa. Air matanya terus

mengalir, hatinya sangat sesak, ia hanya bisa memeluk perutnya, meratapi kebodohan dan sakit hatinya.

Setelah 15 menit berlalu, Sexy mulai bisa mengendalikan tangis dan perasaannya. Kemudian ia beranjak dari tempat tidur menuju balkon.

Ketika tiba di balkon, ia mengedarkan matanya ke sekitar Mansion. Matanya berhenti saat melihat sesuatu yang sangat menarik perhatian.

Pada mobil truk dengan box besar di belakangnya. Pintu box itu di buka satu persatu, memunculkan dua ekor harimau putih di dalam kandangnya masing-masing.

Anak buah Athes mendorong dua harimau itu turun dari box truk. Lalu kembali

mendorong mereka ke sebuah kandang besar yang kosong. Kedua harimau putih yang terlihat liar itu pun dimasukan ke dalam kandang besar tersebut.

"Kau ingin menjadikanku santapan hewan peliharaan barumu, berengsek!" raung Morgan mencaci pada Athes.

Pria itu dipegangi oleh 6 anak buah Athes menuju kandang berisi 2 harimau putih yang masih liar.

***

BUKHH!!

Badan Morgan tersungkur ke tanah ketika anak buah Athes mendorongnya masuk ke dalam kandang harimau.

"*DAMN*!!" rutuknya.

Napasnya tersengal, wajahnya sudah tidak beraturan karena hajaran Athes. Darah juga sudah mengotori seluruh wajahnya. Badannya sakit seperti rontok dari tulang-tulangnya. Ia juga bisa merasakan di beberapa titik mengalami cedera retak. Untung saja, Athes tidak membuatnya lumpuh. Sialnya! Ia tidak bisa membalas perlakukan pria tua itu. Morgan masih sangat menghargai si tua yang merupakan ayah dari wanitanya.

GGGRRRRR!!!

Morgan menaikan tatapannya ketika mendengar suara geraman. Ia menelan ludahnya kuat, ketika melihat dua ekor harimau putih yang tengah menggeram dengan air liur keluar dari mulutnya.

"*Oh shitt!*" Morgan berangkak mundur perlahan, harimau itu pun maju perlahan.

"Pria tua itu memang tidak membuatku lumpuh dengan hajarannya, tapi si berengsek itu menginginkanku menjadi potongan-potongan daging segar harimau-harimaunya."

Morgan terus merangkak mundur, begitu pun dengan si harimau mengendap maju.

Dan tiba-tiba, kedua harimau itu melompat untuk menerkam, dengan gerakan cepat Morgan berguling menghindari keduanya. Berhasil! Dua harimau itu mengaum geram ketika mangsanya berhasil lolos.

Kemudian dengan tertatih Morgan berdiri. Dengan kaki terpincang, ia berlari dengan tenaga yang tersisa untuk menghindari kejaran dua harimau putih itu, mengelilingi kandang. Morgan melompat ke dinding teralis besi ketika seekor harimau melompat

dengan menyalakkan mulut bersiap menyantap pahanya.

Harimau itu menabrak dinding besi, Morgan melangkah naik ke atas sebanyak dua kali sebelum melompat ke udara dengan melewati dua harimau putih di bawahnya.

"Aghh!!" ringis Morgan ketika ia terjatuh. Kedua kakinya tidak mampu menahan bobot tubuhnya saat mendarat dari lompatannya.

Ia merasakan kaki kanannya patah. Siall! Siall! siall!! Rutuknya.

Dengan napas terputus-putus, Morgan kembali menaikan tatapannya dari kakinya pada dua harimau yang tidak berhenti mengincarnya. Ia memundurkan tubuhnya yang terduduk.

"BUKA PINTUNYA!!" bentak seseorang dari luar kandang.

Morgan menoleh, itu Sexy yang mengamuk pada anak buahnya agar membukakan pintu kandang untuknya. Dengan kalap, Sexy merebut kunci kandang dari anak buahnya yang berjaga. Wanita itu pun tergesa membuka pintu kandang,

"Tetap di tempatmu, Sexy. *Don't come*!" cegah Morgan ketika melihat Sexy yang sudah berhasil membuka pintu kandang akan melangkah masuk.

Sexy terdiam di ambang pintu. Namun Sexy tetaplah Sexy yang tidak menghiraukan. Wanita itu tetap memaksa melangkah masuk,

"*STAY RIGHT THERE!!* HARIMAU-HARIMAU INI MASIH SANGAT LIAR!!" teriak Morgan memperingatkan.

Sexy kembali berhenti. Maniknya menatap tanpa ekspresi pada Morgan. Meskipun terkesan dingin, namun Morgan sangat senang. Sexy-nya masih peduli padanya.

"Di sini sangat berbahaya, aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu, dan.... Dan.... Ka-k-ka,-"

Siall tiba-tiba lidahnya kelu tidak mampu meneruskan ucapannya.

"Dan?!" kata Sexy menuntut Morgan menyelesaikan ucapannya. Kedua manik mereka saling mengunci satu sama lain.

Morgan menarik napas dalam, lalu mengembuskannya dengan kasar, ia berusaha menetralisir lidahnya yang tiba-

tiba kaku. Morgan melakukannya sebanyak dua kali sebelum berkata,

"Aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu dan juga kandunganmu. Aku ingin kalian baik-baik saja."

Morgan bernapas lega, ia bisa mengucapkannya dengan lancar. Morgan melihat mata Sexy berkaca-kaca. Kemudian wanita itu mengangguk pelan, Morgan tersenyum. Membalas anggukkan wanita-nya.

"AGGHH!!" Morgan mengerang, ketika salah satu harimau menggingit tangannya.

Ia pun melayangkan pukulannya pada harimau itu sampai gigitannya terlepas. Morgan berguling untuk menghindari serangan harimau satunya lagi. Sementara

Sexy berbalik lalu berlari menuju gudang tidak jauh dari kandang.

Morgan kembali berusaha menghindari atau sesekali ia melawan dua harimau ganas itu walau beberapa gigitan dan cakaran bersarang di kulit tubuhnya.

BUP! BUP!

Dua bius tertancap di leher kedua harimau itu yang berasal dari tembakan yang dilayangkan oleh Sexy. Morgan langsung berguling ketika salah satu harimau akan jatuh pingsan menimpa tubuhnya.

Sexy masuk ke dalam kandang menghampiri Morgan yang sudah tidak berdaya. Ia terlalu banyak kehilangan darah. Matanya mulai berkunang-kunang, namun Morgan terus menahannya.

"Morgan,-" Sexy berlutut di samping tubuh Morgan yang hampir dipenuhi darah.

Morgan berusaha mendudukkan dirinya, Sexy membantunya, Morgan meringis kesakitan.

"Don't cry." ucap Morgan parau saat melihat Sexy menitikkan matanya,

"Aku belum mati." lanjut Morgan terkekeh.

Sexy menoyor pipi Morgan dengan ikut terkekeh.

"Aku memang menginginkan kau mati. Tapi aku juga masih peduli." Sexy menjeda,

"Aku tidak ingin melihat kau mati di depan kedua mataku." sahut Sexy sambil mengusap air matanya.

Morgan mengangguk-anggukkan kepalanya dengan tampang gelinya,

"Aku juga tidak mau mati di tangan harimau, sangat tidak elit!"

"Berhenti bercanda, kau hampir saja tewas." sergah Sexy gemas.

Morgan tertawa kecil, mengangkat tangannya yang berlumuran darah, menyentuh dan membelai pipi Sexy dengan lembut.

"Jadi kau sedang mengandung anakku?" tanyanya dengan menatap seksama pada wajah cantik wanitanya.

"Kau sudah mendengarnya. Kau tidak senang kan?"

Morgan tersenyum kecil mendengar tuduhan bernada sedih dari Sexy.

"Aku terkejut, karena aku belum pernah menghamili seseorang." aku Morgan dengan

ringan yang membuat raut Sexy sedikit mengeras.

"Tapi,- aku bahagia jika yang mengandung anakku, itu kau, Cat Eyes."

Morgan menarik wajah Sexy untuk mendaratkan sebuah ciuman di kening wanita itu. Sexy memejamkan matanya, sebulir air mata kembali mengalir di pipinya. Setelah usai dengan ciumannya, Morgan membawa Sexy ke dalam pelukannya.

"Ti amo, Sexyolla De Luca."

*****

TDT : Chapter 33 - Commitment

"Tapi,- aku bahagia jika yang mengandung anakku, itu kau, Cat Eyes."

Morgan menarik wajah Sexy untuk mendaratkan sebuah ciuman di kening wanita itu. Sexy memejamkan matanya, sebulir air mata kembali mengalir di pipinya. Setelah usai dengan ciumannya, Morgan membawa Sexy ke dalam pelukannya.

"Ti amo, Sexyolla De Luca."

*****

Sexy menerobos masuk ke ruang di mana Morgan di rawat setelah dokter selesai mengobati luka-luka yang diderita pria itu akibat hajaran daddy-nya dan juga cakaran dan gigitan dua harimau putih yang masih liar milik daddy-nya itu.

Sexy mendapati banyak perban yang melekat ditubuh prianya yang tengah duduk bersandar di kepala ranjangnya. Kedua tangan, dada, paha, sampai kaki kanannya yang di gips karena patah. Tidak hanya tubuhnya yang mengalami banyak luka, tapi wajah pria itu juga tidak luput dari kata babak belur. Beberapa lebam di sekitar wajah, hidung retak yang di perban, serta bibirnya mengalami luka sobek yang cukup parah.

"How do you feel?" tanya Sexy begitu ia mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur perawatan pria itu.

"Badanku sakit semua." kekeh Morgan dengan jujur. Tangannya meraih jemari Sexy untuk digenggamnya.

Sexy tersenyum, "tapi kau memang pantas mendapatkannya."

"I know." Morgan mengangguk, menarik tangan Sexy untuk diciumnya.

"So,- berapa usia ka,- ka,-" Morgan menggeleng-gelengkan kepalanya. Wajah pria itu terlihat frustasi ketika harus menyebutkan kata yang sangat sederhana, 'kandungan'.

"Two months." tukas Sexy dengan berdecak kesal. Morgan tertawa kecil.

"Forgive me, baby," kembali, pria itu terkekeh kecil sambil mencium punggung tangan Sexy sebagai permintaan maafnya.

"Bagaimana bisa kau menyembunyikan hal besar selama itu?" Morgan menatap lekat pada Sexy. Manik keduanya pun saling mengunci satu sama lain.

"Kau yang tidak peka, Morgan." jawab Sexy singkat.

"Aku yang bodoh kalau begitu." Morgan menyunggingkan senyum simpulnya.

"Sure."

Morgan tertawa, begitu pun dengan Sexy yang ikut tertawa. Morgan melepas genggaman tangannya dari Sexy, lalu pria itu menarik pipi Sexy untuk mencium singkat bibirnya.

"*So*, apa yang akan kau lakukan ketika kau mengetahui kalau sekarang aku sedang mengandung anakmu?" tantang Sexy, tidak mengalihkan sedetik pun tatapannya dari iris *hazelnut* milik Morgan.

Morgan terdiam. Mengatupkan bibirnya yang sedikit terbuka. Pria itu terlihat sedang berpikir, memilah kata yang paling tepat untuk diutarakannya.

"Aku belum siap menikah, Sexyolla." ucap Morgan kemudian, yang membuat Sexy mematung di tempatnya. Menatap lurus pada pria yang sudah menghamilinya itu.

"Aku mencintaimu. Aku senang kau mengandung anakku. Tapi,- berkomitmen dalam berumah tangga, aku tidak yakin aku bisa melakukannya. Jiwaku terlalu bebas jika harus berkomitmen dengan ikatan atas nama Tuhan." Morgan menelan salivanya kuat, wajah pria itu merah tampak menderita ketika mengungkapkan semua yang dipikirkannya.

"Sexyolla, kita masih masih bisa hidup bersama, membesarkan anak itu bersama-sama meskipun kita tidak menikah. Aku akan berusaha menjadi pria dan ayah yang baik dan bertanggung jawab untuk kalian berdua. *I promise, trust me...,*"

Morgan kembali meraih kedua tangan Sexy untuk digenggamnya. Sexy mengalihkan tatapan dari manik mempesona milik Morgan pada kedua tangannya yang digenggam erat oleh pria itu.

Hatinya tersenyum kecut mendengar pernyataan pria itu. Apa karena bukan itu harapan yang sebenarnya ingin ia dengar dari pria itu?! Apa ia mengharapkan lebih dari sekedar komitmen bersama?! Berjalan menuju altar, menghampiri pria-nya yang sedang menunggu di sana bersama seorang pendeta untuk mengucap sumpah janji pernikahan di hadapan Tuhan. Bahagia, bedua, selamanya. Seperti orang tuanya yang bisa hidup bersama, bahagia, sampai sekarang.

Mungkin pernikahan tidak terlalu penting. Banyak orang yang tidak menikah,

tapi bisa hidup bersama dengan pasangannya. Namun pernikahan adalah salah satu impian Sexy.

Well, selama ini ia memimpikan seorang pria seperti Athes, Daddy-nya. Dan ia mendapatkan semuanya dari Morgan. Kekuasaan, kekayaan, dan cinta. Tapi nyatanya ada satu yang tidak ia dapatkan dari Morgan. Pernikahan.

Morgan bukan Athes. Morgan seakan tidak menginginkan atau percaya pada sebuah pernikahan.

Sexy menelan salivanya kuat, tenggorokannya terasa sangat sakit, matanya tiba-tiba terasa sangat panas. Dadanya sesak seolah paru-parunya tidak bekerja dengan baik.

"Sexy,-"

"*Fine*,- aku akan mengikuti apa yang kau inginkan. Tapi kau juga harus mengikuti apa yang ku inginkan?" Sexy mengangkat wajahnya yang sudah merah menatap pada Morgan.

Morgan tertegun. Memerhatikan intens raut Sexy. Pria itu seakan tau kalau Sexy sedang menahan tangisnya.

"Apa?" tanya Morgan seperti tidak memedulikan reaksi kecewa dari Sexy. Namun suara pria itu sangat lembut sambil mempererat genggaman tangannya dari Sexy.

"Segera selesaikan hubunganmu bersama Sallina dan wanita lainnya. Jika kau tidak melakukannya, aku akan membunuhmu, Morgan."

Morgan tersenyum mendengar ancaman tak terbantahkan dari Sexy,

"*Of course*, aku akan segera melakukannya." Morgan menarik tubuh Sexy untuk dipeluknya.

"Terima kasih sudah mau mengerti, Cat Eyes." Morgan mencium puncak kepala Sexy.

Sexy tidak memberikan responsnya. Ia juga tidak membalas pelukan pria itu, ia hanya menyandarkan wajahnya di bahu Morgan. Dan tanpa disadarinya, sebulir air mata mengalir dari sudut matanya, mengalir melewati hidungnya. Sexy memejamkan matanya yang membuat air matanya semakin mengalir. Lalu secara perlahan ia mengangkat kedua tangannya untuk melingkarkannya di pinggang pria itu.

Sexy... mencintai Morgan.

*****

Beberapa Minggu kemudian

Roma, Italy

Seorang bartender memberikan *cocktail* pesanan Morgan. Morgan meraihnya dan meminumnya dalam sekali teguk.

"Rasanya lebih enak. Kau meraciknya lagi?" kata Morgan bertanya pada bartendernya.

Ia sedang berada di Nightclub sekaligus Kasino miliknya yang kosong tanpa pengunjung. Siang ini Morgan memang sengaja berada di sana. Selain membutuhkan ketenangan, Morgan juga sedang menunggu kedatangan Don untuk sesuatu yang tak kalah pentingnya. Makanya

ia mengumpulkan pekerja Nightclub untuk melayani dirinya dan yang lainnya.

Morgan baru kembali dari Swiss, ia berada di sana selama masa penyembuhan sekaligus menghabiskan waktunya bersama Sexy. Namun ia kembali ke Italy terlebih dahulu karena pekerjaan. Sementara Sexy memutuskan untuk seminggu kedepan tetap tinggal bersama orang tuanya.

Tak berapa lama, Don datang bersama beberapa anak buahnya. Mereka menyapa Morgan sebelum duduk di meja yang lain. Morgan memerintahkan pada para waiters untuk melayani para anak buahnya, begitu pun kepada para wanita penghibur Nightclub tersebut.

Don duduk di samping Morgan yang berada di meja bar. Tanpa kata, tangan kanan

sekaligus sahabatnya itu menyodorkan sebuah *chip* di tangannya pada Morgan.

Morgan menerimanya, dan memasukkannya ke dalam kantung jaket kulitnya. Itu adalah duplikat Demons Eyes.

Ya, ia memang memerintahkan pada Don untuk menyuruh Zakaria menduplikasi Demons eyes sebelum diserahkan pada pihak NSA. Alasan lain ia meminta Sexy untuk berkunjung ke Swiss. Selain ia memang ingin mengunjungi orang tua wanitanya itu, Morgan juga sengaja mengulur waktu agar Zakaria bisa menduplikasi Demons eyes sebelum ia bertemu dengan pihak NSA.

Well, benda sehebat Demons eyes tidak bisa ia lewatkan begitu saja. Perangkat itu akan sangat berguna bagi Dark Eagle mengintai

pergerakan rival-rivalnya termasuk Righnero.

Morgan memuja sang ketua Righnero, namun tidak bisa dibantah, jika Righnero tetap seteru abadi Dark Eagle.

"Bagaimana dengan Zakaria?" Morgan memberi isyarat pada bartender agar membuatkan minuman untuknya dan Don.

"Sesuai perintahmu, aku sudah melenyapkannya berikut menghilangkan jejak jasadnya." timpal Don sambil meraih botol whiskey yang disodorkan bartender, lalu meneguknya langsung dari botol.

"*Good*." Morgan meraih gelas *cocktail* minuman favoritnya lagi, menyesapnya sampai habis.

"Aku minta *bombay sapphire revelation*." pinta Morgan pada sang bantender

menyebutkan salah satu minuman termahal yang disajikan di Nightclub miliknya itu.

"Baik, boss."

Bartenter itu pun berjalan ke belakang menuju ruangan khusus penyimpanan minuman mahal Nightclub.

"Kau tampak kacau." komentar Don. Mengeluarkan sebungkus rokok miliknya ke atas meja setelah mengambil satu batang untuk dihisapnya.

"Sexyolla hamil." cetus Morgan, menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi, dengan kedua tangan ditaruh di belakang kepala. Matanya menatap datar langit-langit nightclub yang bernuansa dark dan mewah.

Don mengeluarkan batang rokok yang terselip di bibirnya, pria gondrong itu menoleh cepat pada Morgan.

"Kau terkejut?" kekeh Morgan. Menarik napas berat dan mengembuskannya dengan kasar.

Don menggeleng, "kalian hampir bersama setiap hari. Wajar kalau ia hamil."

Don kembali menghisap rokoknya. Morgan tertawa kecil, mencondongkan tubuhnya, meraih bungkus rokok milik Don di atas meja. Ia mengambil satu batang rokok untuk dinikmatinya.

"Ia lupa meminum pil pencegah kehamilannya." Morgan mulai menghisap rokok yang terselip di bibirnya.

"Jadi semua luka yang kau dapat karena kau menyalahkannya?" Don mengembuskan asap rokoknya ke udara.

"Aku tidak pernah menyalahkannya. Aku hanya terkejut. Dan Athes seperti sedikit

memanfaatkan situasi agar bisa membunuhku." dengkus Morgan. Don menggeleng-geleng kecil.

"Kalian akan menikah?" tanya Don kemudian sambil meneguk whiskey nya lagi.

Morgan menggeleng, "aku tidak siap menikah. Mungkin tidak pernah siap."

Morgan mengisap rokoknya kuat, dan membulat-bulatkan asapnya ketika mengembuskannya.

"Sexyolla menerimanya?"

"Yap. Aku harus segera menyelesaikan urusanku bersama adikmu, ibuku, dan wanita lainnya. Itu syarat darinya." kekeh Morgan,

"*Well*, setidaknya kau sedikit bertobat."

"I think so."

"Kuharap komitmenmu bisa bertahan lama." cibir Don dengan suara datarnya.

Morgan tergelak. Don terkekeh pelan. Keduanya sama-sama mengisap rokoknya dan mengembusnya ke udara secara bersamaan.

*****

Morgan keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan celana tidurnya saja, sementara bagian atas dibiarkan shirtless. Ia berjalan menuju tempat tidur dengan bantuan sebuah kruk. Kakinya yang patah belum pulih sepenuhnya.

Malam ini Morgan tidur di kediaman orang tuanya setelah ibunya memaksanya untuk berkunjung. Makan malam keluarga dengan mengundang calon tunangannya, Sallina.

Tok. Tok. Tok.

Morgan yang akan merebahkan tubuhnya ke tempat tidur, mengurungkan ketika mendengar ketukan di pintu kamarnya.

Morgan pun mengambil kruknya kembali untuk berjalan menuju pintu, menekan layar yang terpasang di pinggir pintu untuk melihat siapa yang berkunjung ke kamarnya.

Sallina.

Morgan pun membuka pintunya,

"Haii," sapa Sallina dengan senyum manis tersungging di bibirnya.

"Aku membawakan jus wortel untukmu." kata wanita itu sambil memamerkan nampan di tangannya.

"*Thanks*." Morgan meraih gelas jus wortelnya di atas nampan.

"Boleh aku masuk?" pinta Sallina.

"*Sure*." Morgan mempersilahkan wanita itu masuk ke dalam kamarnya lalu menutup pintu kamarnya.

Keduanya berjalan bersama, Morgan meminum jus wortel di tangannya.

"Sepertinya kau bersiap akan tidur."

"Hmm... Aku cukup kelelahan."

Keduanya pun sampai di tempat tidur Morgan. Mereka duduk saling berdampingan di tepi tempat tidur. Morgan menaruh jusnya yang tinggal setengah di atas nakas.

"Apa aku mengganggu?"

Morgan menggeleng, "sepertinya ada yang ingin kau bicarakan."

Sallina tersenyum, "kau selalu bisa menebak dengan benar."

Morgan tersenyum simpul sebagai respons.

"Jadi, kau berada di Swiss mengunjungi keluarga Sexy, dan luka yang kau dapat dari ayah Sexy?!"

"Kau sudah mendengarnya tadi di meja makan, Sally. Dan luka yang kudapat cukup wajar. Aku mendekati putri dari rival terbesar kita."

Sallina tersenyum kecut, "termasuk keputusanmu untuk bersama Sexyolla?"

Morgan mengangguk tanpa ragu.

"Kau sudah seperti saudara bagiku, Sally. *sorry for that.*"

"Aku paham." Sallina mengangguk pelan,

"Tapi,- apa boleh aku meminta kepastian sekali lagi?" Sallina menatap nanar pada Morgan. Morgan mengernyit tidak mengerti,

"Maksudmu?"

"Kiss me."

Morgan tertawa pelan, "apa maksudmu, Sally?"

Morgan menyelipkan rambut bagian depan wanita itu ke belakang telinganya penuh perhatian.

"Aku hanya ingin memastikan kalau kau benar-benar menganggapku hanya sebagai adiknya Donathan bukan seorang wanita." Sallina meraih tangan Morgan yang berada di telinganya, menggenggam jemarinya erat.

"*Are you sure*?" tegas Morgan. Keduanya saling menatap satu sama lain.

Sallina mengangguk pasti.

"Please, kiss me."

"Sallina, kau menyukaiku?" Morgan menatap seksama wajah anggun sahabatnya itu.

Sallina terdiam, namun manik cantik wanita itu secara perlahan berair.

"I'm sorry..." bisik Sallina.

Morgan mengembuskan napasnya. Kemudian ia melepaskan genggaman Sallina di jemarinya. Morgan mengangkat tangannya menuju dagu Sallina untuk diraihnya. Secara perlahan Ia pun mulai mendekatkan bibirnya menuju bibir Sallina, Sallina memejamkan matanya.

Dan di detik berikutnya, bibir keduanya saling beradu. Morgan dan Sallina saling membuka mulut untuk saling melumat. Ciuman keduanya pun berubah menjadi panas. Sallina mengangkat kedua tangannya

untuk berpegangan pada pinggang polos milik Morgan. Morgan meraih tengkuk Sallina untuk semakin memperdalam ciumannya.

"Ahh,-" desah Sallina di tengah ciuman keduanya.

Secara perlahan Morgan membimbing Sallina untuk merebahkan tubuh mereka ke tempat tidur. Morgan memindahkan ciumannya dari bibir Sallina ke leher putih wanita itu ketika merasakan pasokan udara mulai menipis. Ia pun mencumbu wanita itu dengan sensual, Sallina tidak berhenti mendesah. Morgan semakin berani dengan memindahkan tangannya ke atas payudara wanita itu. Tapi kemudian, Morgan tiba-tiba menggulingkan tubuhnya ke samping Sallina. Menghentikan cumbuannya.

Napasnya memburu, begitu pun dengan Sallina. Wanita itu membuka matanya, menoleh ke arah Morgan dengan getir.

"*Sorry*." ucap Morgan sambil mengusap lembut puncak kepala Sallina. Maniknya menatap lurus langit-langit kamarnya.

Sallina menelan salivanya kuat sebelum berucap,

"Jadi di matamu, aku tetap adiknya Donathan?!"

Morgan membalikkan tubuhnya pada Sallina yang sudah mengeluarkan air matanya.

"Kau memang adiknya Donathan, Sally." Morgan membelai pipi Sallina, menghapus air mata wanita itu.

"Kau pasti sangat membenciku... Aku merusak komitmen pertemanan kita karena menyukaimu." isak Sallina.

"*Non*,-" Morgan merangsek maju untuk memeluk wanita itu. Sallina pun menangis di dadanya.

"Itu perasaanmu. Aku tidak bisa menyalahkan sebuah perasaan. Karena aku sendiri mengalaminya." lanjut Morgan.

Sallina mendongakkan wajahnya, pipi wanita itu sudah sangat basah oleh air matanya.

"Kau pasti bisa mendapatkan pria yang jauh lebih baik daripada ku, Sally. Pria yang lebih layak untuk wanita sebaik dirimu."

Sallina semakin terisak, Morgan kembali membawa wanita itu ke dalam pelukannya.

"Aku mencintai Sexyolla. Dan sebentar lagi kami akan menjadi orang tua."

Refleks, Sallina mengangkat kembali wajahnya, menatap wajah Morgan. Wanita

itu terkejut. Morgan menunduk, bibirnya tersenyum kecil.

"She's carrying my child."

*****

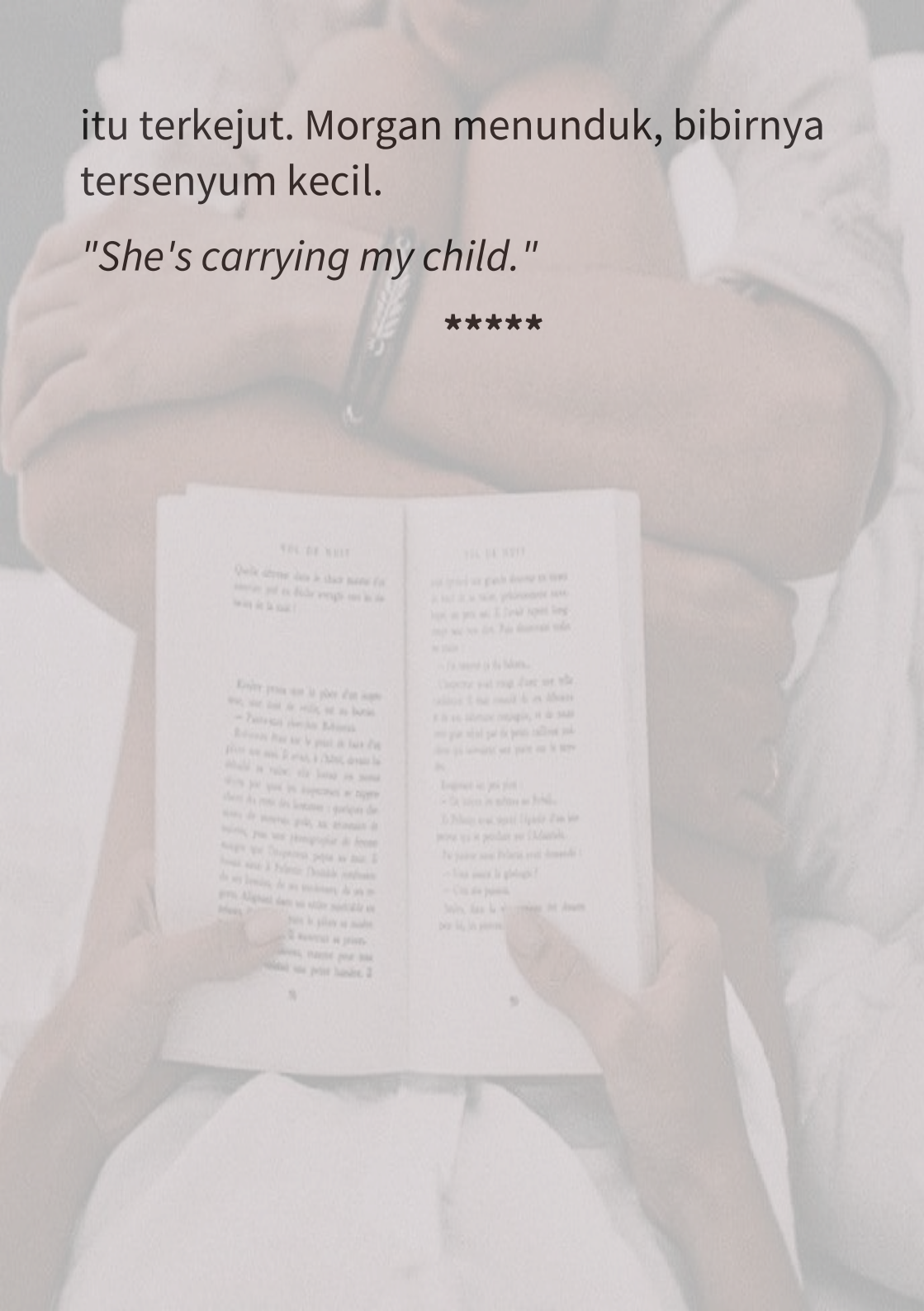

TDT : Chapter 34 - Dinner With DeVille's

"Aku mencintai Sexyolla. Dan sebentar lagi kami akan menjadi orang tua."

Refleks, Sallina mengangkat kembali wajahnya, menatap wajah Morgan. Wanita itu terkejut. Morgan menunduk, bibirnya tersenyum kecil.

"She's carrying my child."

*****

Zurich, Swiss

"Boleh Mom bertanya sesuatu?" Leanore menatap serius pada Sexy yang tengah memotong dagingnya.

Sexy melirik sejenak,

"*Sure*." ucapnya sambil memasukan potongan dagingnya ke dalam mulut.

"Apa kau dan Morgan akan menikah?" Leanore menaruh pisau dan garpu di tangannya, menatap Sexy dengan serius.

Athes juga melakukan hal yang sama, pria itu meraih anggur merahnya, menggoyang-goyangkannya sebelum disesapnya. Mereka memang sedang makan malam.

"*Non*, tapi kami memutuskan akan hidup bersama." kata Sexy dengan ringan. Ia kembali memasukan potongan dagingnya ke dalam mulut dengan santai.

Leanore menghela napas, wanita itu menoleh ke arah Athes yang sekarang kembali menikmati makanan di piringnya. Athes yang mengerti pun akhirnya

mengeluarkan suara, memberikan pendapatnya.

"Memang seharusnya tidak ada pernikahan diantara De Luca dan DeVille." Athes menatap datar pada Leanore,

"Tapi bagi seorang wanita pernikahan itu penting, Athes. Tanpa pernikahan, Morgan bisa mencampakkan putri kita kapan saja."

"Mom, benar. Tapi aku sendiri belum ingin menikah. *I love him, he loves me, he loves my future baby, that's enough for me*." timbrung Sexy menengahi. Ia sendiri memilih membohongi keinginannya mengenai pernikahan.

"Anak itu benar-benar keponakan David Contez." bisik Leanore dengan lirih yang masih terdengar jelas oleh Sexy dan Athes.

Sexy menoleh ke arah Athes,

"Aku sudah dewasa, semoga Daddy tidak terlalu mencampuri hubunganku bersama Morgan."

Athes melirik sekilas, lalu berkata,

"Kau tau perbedaan wanita dan pria?"

Sexy terdiam, menunggu Athes meneruskan kata-katanya.

"Wanita cenderung memikirkan sebuah konsekuensi, sementara pria melakukan apa yang mereka inginkan begitu saja."

Athes menjeda,

"Aku tidak akan melarang apa yang kau inginkan, Yolla. Tapi setidaknya, kau harus memikirkan hal terburuk jika memutuskan bersama Morgan DeVille." Athes meraih serbet di samping piringnya untuk mengelap bibirnya.

"*Well,* ada calon cucuku di perutmu. Jadi aku pun tidak bisa berbuat banyak." Athes memundurkan kursinya, lalu beranjak pergi begitu saja dari meja makan.

"Daddy-mu pernah berpisah dengan Nonno Felix. Mom rasa, ia tidak ingin cucunya bernasib sama seperti dirinya."

Sexy mengalihkan pandangannya dari punggung Athes pada Leanore.

"Sepertinya kejadian bersama Valen juga dijadikan pelajaran berharga baginya. Tanpa sengaja, kemarin malam Mom melihat Daddy masuk ke gudang tempat penyimpanan barang-barang Valen milik Mommy. Sepertinya pria tua itu merindukan putranya. Hanya saja ia terlalu gengsi untuk mengakuinya." lanjut Leanore dengan tersenyum kecut.

*****

Roma, Italy

"*I miss you so bad, Cat eyes*." Morgan mengangkat tubuh Sexy di pelukannya. Memutar-mutarnya dengan hati-hati.

Keduanya tertawa, setelah dua pekan tidak bertemu, akhirnya Sexy dan Morgan kembali bertemu karena Sexy memutuskan kembali dari Swiss. Selain merindukan prianya, ia juga tidak bisa meninggalkan pekerjaannya terlalu lama. Selama dirinya berada di Swiss, Peter lah yang mengurusi semuanya, baik perusahaannya atau pun Righnero.

"Morgan, turunkan aku. Kakimu masih pincang." pinta Sexy ketika Morgan sudah menghentikan putarannya, dan pria itu kini sedang menciumi lehernya.

Morgan pun menuruti permintaan Sexy, menatap wajah Sexy sejenak sebelum mencium bibirnya. Sexy pun mengalungkan kedua tangannya di belakang leher Morgan. Membalas ciuman pasangannya. Keduanya pun saling melumat, saling mencium tanpa menghiraukan keberadaan anak buah mereka yang mengawasi.

"Are you ready?!" tanya Morgan setelah ciuman panjang keduanya usai.

"I'm ready."

Morgan tersenyum, kembali mengecup bibir Sexy. Lalu ia meraih tangan Sexy, menggenggamnya dan menuntunnya menuju mobil pria itu.

Salah satu mobil sport koleksinya. Lamborghini aventador. Dari beberapa koleksi mobil pria itu, kebanyakan berwarna hitam dengan polet merah. Sesuai lambang Dark Eagle, hitam dan merah.

Morgan membukakan pintu untuk Sexy, setelah Sexy masuk, pria itu pun masuk di kemudi. Tujuan keduanya adalah kediaman Morgan.

Ya, hari ini seperti penegasan hubungan mereka berdua. Tanpa menunggu lebih lama, Sexy menuntut pada Morgan agar segera memberitahu hubungan mereka berdua termasuk keadaan Sexy yang tengah mengandung anaknya pada keluarga pria itu. Maka dari itu, begitu mendarat di Roma, Sexy meminta pada Morgan agar segera menyelesaikan semua janjinya.

Memperkenalkan Sexy sebagai pasangannya.

"Sexy, ada yang ingin kukatakan padamu." ucap Morgan membelah keheningan di dalam mobil yang mulai menyusuri jalan yang cukup ramai.

"Apa?"

Morgan menghela napas berat, lalu pria itu menoleh,

"Aku belum memberitahu kehamilanmu pada orang tuaku."

Sexy menoleh cepat, "apa?! Jadi kau belum memberitahu hubungan kita pada orang tuamu? Dengan begitu kau masih berstatus calon tunangan Sallina?!" cecar Sexy bertubi. Rahangnya mulai mengeras tidak terima.

"Aku sudah memberitahu mereka mengenai hubungan kita, tapi tidak dengan kehamilanmu." Morgan menelan salivanya kuat, mengalihkan pandangannya ke depan seperti menghindari sorot menyidik dari Sexy.

"Apa kau takut Morgan? Atau kau benar-benar tidak menyukai kehamilanku?!" Sexy menyandarkan tubuhnya ke pintu mobil, menghadap Morgan dengan melipat kedua tangannya.

"Kanapa kau selalu menyimpulkan sendiri?! Kita akan memberitahu mereka sekarang. Tidak ada bedanya bukan?!" elak Morgan, meraih tangan Sexy untuk dicium lalu digenggamnya.

Manik pria itu menatap datar ke depan seperti sedang memikirkan sesuatu. Sebenarnya apa yang dipikirkan Morgan?!

Sexy menghela napas. Menggeser punggungnya agar bersandar di kursi mobilnya kembali. Ia memilih untuk tidak menanggapi lagi ucapan pria itu. Sexy berusaha mengerti. Seperti yang pernah diakuinya, Morgan yang berjiwa bebas dihadapkan pada seorang wanita yang tiba-tiba mengaku hamil anaknya. Sangat jelas memang pria itu belum sepenuhnya siap dengan kehamilannya.

"I'm sorry." gumam Morgan tiba-tiba, sambil mencium punggung tangan Sexy kembali. Pria itu sepertinya bisa membaca raut kesal darinya.

*****

Sexy turun dari mobil. Matanya lurus

memandang Mansion bergaya klasik milik keluarga Morgan.

Sexy menghirup udara sedalam-dalamnya, menghembuskannya kasar ketika ingatannya kembali pada peristiwa enam tahun lalu. Di mana untuk pertama kalinya, Sexy mengalami patah hati. Merasa ditipu dan dicampakan sebelum benar-benar dicampakan di mansion yang berada di hadapannya kini.

Dan itu semua karena ulah Rossalia. Ya, ibu dari Morgan itu seperti sengaja membuatnya mendengar semua percakapan antara dirinya dan putranya. Maid yang diminta Ross untuk mengantarnya ke toilet, mengarahkannya pada kamar mandi yang berada di ruang kerja milik Ross.

Rossalia tentu sangat mengenal putranya, wanita itu seperti membuktikan kalau status

Sexy pada saat itu bukanlah apa-apa di mata putranya.

Sexy trauma? Tidak. Sekarang ia bukan gadis ingusan 19 tahun lagi.

Sexy percaya diri? Ia tidak ingin jemawa dengan keputusan Morgan untuk bersamanya. Sexy harus tetap memastikannya. Ia tidak ingin kecolongan seperti 6 tahun yang lalu.

Sexy menoleh ketika merasakan sebuah tangan menyusup di sela jemarinya.

"Are you okay?!" ucap Morgan ketika Sexy hanya bergeming di tempat, memandangi mansion orang tuanya.

"Ingatanku sedikit *flashback* pada masa lalu." gumam Sexy.

Morgan tersenyum kecil, "tapi kini kita berada di masa sekarang, cat eyes. Dan

kejadian di masa lalu, ku pastikan tidak akan terulang lagi. *I promise*."

"Ancamanku bukan main-main, DeVille."

Morgan terkekeh, mendekatkan wajahnya pada Sexy untuk mendaratkan sebuah ciuman singkat di bibir Sexy.

"*I know.* Sekarang kau tidak hanya Putri seorang ketua mafia, tapi kau sekarang seorang ketua mafia, baby." Morgan membelai pipi Sexy.

Sexy tersenyum miring, menaikan kedua tangan pada leher Morgan. Memiringkan kepalanya untuk melumat bibir prianya itu.

***

Sexy memandangi makanan di meja, masih sama dengan menu enam tahun yang lalu. Benar-benar tidak menggugah selera.

"Aku tidak bisa menunggu lama, sebenarnya apa tujuanmu membawa wanita ini ke kediamanku, Morgan?" kicau Ross tidak sabar, menatap tajam pada Morgan.

Semua orang pun menghentikan kegiatan mereka yang sedang menyantap makanannya. Semua mata tertuju pada Ross dan Morgan secara bergantian, sementara Sallina menatap pada Sexy. Sexy menaikan satu alisnya dengan menyunggingkan senyum miring.

Ya, wanita itu juga hadir dalam makan malam keluarga ini. Emilio, ayah Morgan, dan David Contez juga hadir, begitu pun dengan Donathan, kakak Sallina. *Well,* yang jelas aura mereka semua negatif. Tidak menyukai kehadirannya, tentu saja. Kecuali Don yang mungkin sudah terbiasa melihatnya bersama Morgan.

"Kita masih makan malam, Mom." sahut Morgan kemudian, Morgan mengambil sebuah salad untuk disajikannya ke dalam piring Sexy.

"Coba dicampur dengan ini, kau pasti menyukainya. Hati bebek lumayan enak." kata Morgan pada Sexy dengan senyum manis di bibirnya.

Sexy tau, Morgan hanya berusaha membuatnya nyaman di tengah-tengah keluarganya yang memiliki aura horor.

"Kau memutuskan pertunangan bersama Sallina demi wanita muda ini, Morgan. Apa kau sudah hilang akal?" kembali, Ross mengeluarkan suara protesnya.

"Ross, kita bisa membahasnya setelah makan malam." sela Emilio.

"*I can't!*" sergah Ross dengan nada tinggi. Wajahnya menatap keras pada suaminya.

Okay, Sexy menyimpulkan jika Ross adalah penguasa di Mansion ini. Wanita tua itu yang mengendalikan semuanya, mungkin juga Morgan. Sexy menoleh pada pasangannya yang tengah menikmati makanannya dengan tidak acuh. Tidak terpengaruh oleh sedikit pertiakan antara orang tuanya. Morgan memang membangkang pada ibunya, tapi mungkin prianya itu selama ini juga dikendalikan oleh Ross.

Sexy tersenyum samar, lalu ia mengalihkan tatapannya pada Ross.

"*I'm pregnant*. *Morgan baby.*"

Sontak saja pengakuan Sexy membuat semua orang terdiam atau lebih tepatnya syok. Begitu pun dengan Morgan yang

langsung terbatuk. Tersedak makanannya. Sexy tersenyum, mengambil gelas berisi sampanye dan memberikannya pada Morgan. Morgan langsung meneguknya, namun batuknya belum berhenti.

Well, Morgan gugup. Sexy tidak peduli. Ia mengusap-ngusap dada Morgan agar batuknya berhenti.

"Kau terlalu lama, Honey. Padahal ibumu sudah tidak sabar mendengar berita kehamilanku."

Morgan menelan salivanya, batuknya sudah berhenti. Matanya ia edarkan pada seluruh keluarga.

"Ya, she's pregnant. My baby."

*****

"Apa kau sudah gila?! Dari sekian wanita yang kau tiduri kenapa harus Sexyolla yang

harus mengandung anakmu!" hardik Ross dengan suara tingginya. Matanya menatap berang pada Morgan. Mereka sedang berada di ruang kerja ibunya sama seperti 6 tahun yang lalu.

Tidak hanya Morgan dan ibunya saja, tapi Emilio juga berada di sana.

"Ia lupa meminum pilnya." terang Morgan.

"Wanita itu pasti sengaja. Ia ingin mengikatmu!"

Ross berjalan mondar mandir di depan Morgan dan Emilio yang duduk di sofa.

"But I'm happy she's pregnant with my baby."

"Are you kiding??!" Ross menghentikan langkahnya, menatap tidak percaya pada Morgan.

"*Non*. Mau tidak mau kau harus menerima kehamilan, Sexyolla." Morgan beranjak dari duduknya,

"Mom belum selesai, Morgan!" teriak Ross memberi peringatan. Morgan pun mengurungkan niatnya untuk pergi dari ruang kerja ibunya itu.

"Gugurkan bayi itu!" perintah Ross tegas. Wanita itu melipat kedua tangannya di dada. Jelas saja ucapan Ross membuat Morgan dan suaminya sama-sama menatap padanya.

"Ross, apa kau sudah gila?! Morgan dan wanita muda itu sepertinya menerima dengan senang hati kehadiran calon bayinya. Sepertinya Athes juga tidak mempersalahkan putrinya yang hamil oleh putra kita."

"Aku yang mempermasalahkan. Aku tidak sudi memiliki keturunan dengan darah De Luca. Aku tidak sudi memiliki besan yang sudah membuat adikku cacat dan istrinya yang mantan pelacur. Mereka tidak pantas bercampur darah dengan DeVille."

"Mom, Leanore bukan pelacur." sanggah Morgan.

"Kau masih terlalu muda untuk memahami masa lalu keluarga wanitamu, Morgan."

"Dan aku tidak peduli. Aku akan tinggal bersama Sexyolla untuk membesarkan anak kami." tukas Morgan dengan lugas.

"Jika itu terjadi, maka Mom akan menguak kasus Sexyolla dan Grace. Mom akan membuat keluarga Grace menuntut atas kematian putrinya."

Morgan terdiam mendengar ancaman yang sama dari ibunya, ketika ia harus menyetujui pertunangannya bersama Sallina.

Morgan menghela napas berat, lalu berkata,

"Aku menurutimu selama ini karena aku masih menghormatimu sebagai ibuku. Tapi jika Mom kembali mengusik hubunganku dan Sexyolla, terutama mengusik calon anakku, aku akan membuatmu tidak punya kekuasaan lagi."

"MORGAN!!" raung Ross tidak menyangka akan mendapatkan ancaman dari putranya itu.

"Harus Mom ingat, semua perusahaan, semua aset DeVille dan Contez atas namaku, termasuk Dark Eagle. Kalian semua tidak ada apa-apa jika tidak ada aku." tutup Morgan menatap intimidasi pada Ross.

Kemudian ia pergi begitu saja meninggalkan kedua orang tuanya yang mungkin sedang syok atas ancamannya.

***

Sexy menyunggingkan senyum puasnya ketika mendengarkan semua percakapan antara Morgan dan orang tuanya. Dengan diam-diam, ia pun menurunkan *earphone* di telinganya, memasukannya ke dalam tas tangan miliknya dengan anggun.

Ya, ia memang menyadap Morgan. Sexy memasang alat sadapnya secara diam-diam ketika mereka berdua berciuman di depan Mansion keluarga Morgan. Ia menyelipkan benda kecil itu di balik kerah jas milik Morgan.

Sexy mengambil gelas sampanye yang tidak disentuhnya sama sekali.

"Bersulang." ucapnya sambil mengangkat tinggi gelas sampanye di tangannya pada David, Sallina dan Don.

Don yang tidak berhenti memerhatikan gerak-gerik Sexy, tersenyum kecil. Mengambil gelas sampanye untuk menyambut selebrasi dari Sexy atas kekacauan keluarga DeVille.

Tentu saja, hal itu membuat membuat David dan Sallina menoleh tidak suka pada Don.

Sexy menyesap sedikit sampanyenya, bibirnya tidak berhenti menerbitkan senyum manisnya.

Sexy menaruh gelas sampanye ke atas meja. Dengan tidak acuh, ia kembali memakan makanannya, sesuai usul Morgan, hati bebek dan salad.

Tak berselang lama Morgan kembali. Pria itu duduk di samping Sexy,

"Maaf menunggu lama." bisik Morgan.

Sexy menggeleng, *"it's okay, honey."*

Menoleh ke arah Morgan untuk memberikan sebuah kecupan. Morgan sedikit terkejut dengan sikap beraninya, tapi kemudian pria itu tersenyum, mengusap lembut pipinya.

Kemudian Ross dan Emilio kembali bergabung. Ekspresi Emilio lebih manusiawi ketimbang Ross yang memancarkan tampang penyihir jahatnya pada Sexy. Sexy kembi mengangkat kedua sudut bibirnya, menampilkan ekspresi penuh kemenangan pada wanita setengah tua itu.

Lalu Sexy mengalihkan pandangannya pada Morgan setelah puas mencemooh Roos.

"Honey, bagaimana kalau kita makan di luar saja. Aku tidak cocok dengan makanan keluargamu."

Morgan mengurungkan niatnya yang akan menyesap sampanye-nya, pria itu menoleh ke arah Sexy,

"Sepertinya calon anak kita merasakan hal yang sama, perutku mual." lanjut Sexy dengan suara manis, memancing emosi di sekitarnya.

Morgan tersenyum, kepalanya mengangguk kecil,

"*Of course*, kita makan malam di luar."

Morgan mengusap perut Sexy penuh perhatian yang membuat senyum Sexy semakin melebar.

*****

TDT : Chapter 35 - Golden Cassino

Sepertinya calon anak kita merasakan hal yang sama, perutku mual." lanjut Sexy dengan suara manis, memancing emosi di sekitarnya.

Morgan tersenyum, kepalanya mengangguk kecil,

"Of course, kita makan malam di luar."

Morgan mengusap perut Sexy penuh perhatian yang membuat senyum Sexy semakin melebar.

*****

"Golden Cassino?" Sexy menegapkan badan, menatap serius pada Peter.

Peter mengangguk. "Brandy Osman, salah satu pemilik saham sedang bermasalah

dengan keuangannya. Ia akan melelang seluruh sahamnya di Golden Cassino."

Golden Cassino adalah Hotel & Cassino terbesar kedua di Las Vegas. Ketika yang pertama dipegang oleh Eagle Royal, milik keluarga Morgan. Tentu saja jika memiliki Golden Cassino, Hotel itu akan menjadi salah satu tambang emas bagi De Luca Internasional.

"Bukannya Osman pemegang saham terbesar Golden?"

"Yup, dia memiliki 43% saham. Itu benar-benar nominal yang luar biasa. Tapi sepertinya Contez Corp yang akan memilikinya."

"Contez Corp?"

Peter mengangguk, mengiyakan.

"Kasak kusuk yang kudengar Contez Corp sedang melakukan negosiasi secara diam-diam dengan Osman. Kurasa itu hal mudah bagi mereka, Las Vegas adalah wilayah Dark Eagle." terang Peter.

"I know."

Seperti tebakannya, Dark Eagle tidak akan melewatkan itu. Namun tidak menyangka jika yang akan mengakuisisi adalah Contez Corp yang dipegang oleh ibu Morgan. Sexy pikir DeVille Company yang akan mengajukan peralihan saham karena Eagle Royal di bawah naunang DeVille Company. Sexy menggigiti ujung bolpoinnya, matanya menatap ke arah meja tampak berpikir. Sejenak kemudian ia menaikan tatapannya pada Peter.

"Aku menginginkannya saham Golden. Kita akan mengajukan diri sebagai salah satu calon pemilik saham Golden Cassino."

"Yolla, sudah dipastikan peluang kita sangat kecil."

"Kalau kau tidak percaya diri, seharusnya tidak mengatakan informasi itu padaku, Peter." Sexy menyunggingkan senyum simpulnya, menutupi perkataan yang menjurus sindiran pada Peter.

Peter terdiam menatap datar pada Sexy. Sexy berajak dari kursinya, meraih mantel bulu berwarna navi yang tersemat di belakang kursinya lalu melingkarkannya pada kedua bahunya. Kemudian ia mengambil tas tangannya, beranjak pergi. Sedangkan Peter yang masih bergeming di tempat duduknya. Sexy berhenti sebentar ketika akan membuka pintu ruangan

kerjanya bersamaan dengan Peter yang juga beranjak dari tempat duduknya.

"Morgan DeVille adalah calon ayah bayiku, jangan lupakan itu, Peter." Sexy memutar tubuhnya ke arah Peter. Peter menghentikan langkahnya.

"Aku tidak suka kau meremehkan Righnero, yang artinya kau meremehkanku."

"Yolla, kau salah paham bukan itu maksudku,-"

"Kau hanya cukup mendukung semua keputusanku, Peter. Tugasmu hanya itu." tukas Sexy cukup pedas.

Peter terdiam, menatap lirih pada Sexy yang kini sudah berbalik membuka pintu ruang kerjanya.

*****

Sexy membuka matanya lamat-lamat, ia mengusap matanya untuk mencari kesadaran penuh. Sexy melenguh pelan, menoleh ke samping untuk melihat keberadaan Morgan. Tempat tidurnya kosong.

Sexy pun bangun dari tempat tidur, menalikan jubah tidur sutranya, mengibaskan rambutnya ke belakang, lalu menggulung rambutnya dengan asal.

Sexy melirik jam di dinding, pukul 12 siang. Sepertinya Morgan sudah bangun. Sexy pun masuk ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok gigi.

Setelah selesai, Sexy keluar dari kamarnya. Mencari keberadaan Morgan.

"Selamat siang, *Ma'am*." sapa seorang pelayan yang melintas di depannya.

"Di mana tuan?" tanya Sexy pada pelayan itu, tanpa menanggapi sapaannya.

"Tuan sedang berada di taman belakang, *Ma'am*."

Sexy pun langsung melajukan kakinya menyusuri Mansionnya bersama Morgan. Ya, sudah sebulan ia dan Morgan akhirnya memutusnya tinggal bersama di Mansion baru yang dibelikan pria itu atas namanya.

Sexy melihat Morgan tengah berbincang di telepon, secara diam-diam Sexy mendekati.

"Ya, kami setuju..." Morgan menjeda, "ibu dan sekretaris saya yang akan pergi ke Las Vegas. Mereka yang akan mengurusnya."

"...."

"*Your welcome,* Mr. Osman."

Sexy tersenyum lalu ia memeluk Morgan yang tengah terduduk dari belakang,

"Buon pomeriggio," sapa Sexy, mencium pipi Morgan.

"Buon pomeriggio, Cat eyes." balas Morgan mengusap lembut pipi Sexy.

Morgan meraih tangan Sexy di dadanya, menuntunnya agar duduk di pangkuannya.

"Akhirnya kau bangun." kata Morgan ketika Sexy sudah duduk di atas kedua pahanya.

"Aku sangat lelah akibat semalam. Kau memang keterlaluan." timpal Sexy jujur. Morgan tersenyum geli. Mengecup gemas bibir Sexy.

"Kau sepertinya sangat sibuk? Padahal ini *weekend*." seru Sexy melirik pada laptop yang berada di atas meja.

"Hmm... Ini tentang proyek baru perusahaan." terang Morgan sambil mengusap-ngusap perut Sexy. Maniknya menatap binar pada wajah Sexy.

"Golden Cassino?" tebak Sexy.

Morgan mengernyit, "bagaimana kau bisa tau, *baby*?"

"Barusan aku tidak sengaja mendengar pembicaraanmu di telepon." Sexy mengusap lembut rahang *sexy* kekasihnya. Memerhatikan seksama wajah tampannya.

Morgan tersenyum, mengecup leher Sexy.

"Jadi perusahaanmu akhirnya mendapatkan saham Golden?! Bukannya pelelangannya baru akan diadakan bulan depan?" selidik

Sexy dengan suara lembutnya, tangannya tidak berhenti menggoda, menyusuri rahang Morgan dengan lembut.

"Las Vegas wilayah Dark Eagle, Cat Eyes." Morgan mengalihkan perhatiannya pada perut Sexy, terus mengusapnya lembut.

"I see..."

"Kenapa perutmu masih rata?"

Sexy tersenyum miring, ia sangat tau jika Morgan juga sedang mengalihkan pembicaraan. Morgan mungkin sudah mengetahui kalau Righnero atau lebih tepatnya dirinya juga menginginkan saham Golden Cassino.

"Aku menginginkan saham Golden." tandas Sexy kemudian, Morgan seperti tidak mendengar dengan terus mengusap-ngusap perutnya,

"Apa kau kurang makan sampai perutmu masih rata? Sudah tiga bulan kan?" Morgan mengangkat tatapan 'polos' pada Sexy. Tidak mengindahkan pernyataan Sexy.

"Kau tidak mendengar apa yang kukatakan? Aku menginginkan saham Golden." Sexy menatap serius pada Morgan. Ia berusaha mengintimidasi pria itu. Morgan menghela napasnya.

"Golden Cassino berada di wilayah Dark Eagle, Cat Eyes. Terlebih mengenai saham Golden, ibuku yang menanganinya." jelas Morgan kemudian dengan suara lembutnya.

"Kau bisa mundur bukan?!"

"Tidak semudah itu, *Baby*. DG dan Osman sudah membuat kesepakatan,-"

"Baru kesepakatan kan? Bukan perjanjian,-" Sexy menjeda, "kau sudah memiliki Eagle

Royal, dan aku menginginkan Golden Cassino."

"Sexy,-"

"Seperti yang kau inginkan, aku tidak menuntut kau nikahi. Tapi sebagai balasan, aku hanya ingin kau memenuhi semua keinginanku, Morgan."

Sexy turun dari pangkuan Morgan. Meraih biskuit yang tersaji di atas meja dan memakannya.

"Aku bisa memberikan apa pun, tapi Golden berada di wilayah Dark Eagle. Kita memiliki teritori sendiri dalam bisnis, itu sudah menjadi kesepakatan kita kalau kau lupa, Cat eyes." sahut Morgan dengan suara yang berusaha untuk sabar.

Sexy tersenyum manis.

"Jika kau mencintaiku, kau tidak akan memikirkan teritori dan perjanjian di atas selembar kertas, *Honey*." ujar Sexy dengan santai sambil memasukan gigitan terakhir biskuitnya.

Kemudian membalikkan tubuhnya, beranjak pergi meninggalkan Morgan yang terdiam, memerhatikan Sexy dari belakang. Sexy melirik melalui sudut matanya, bibirnya tersungging sinis sebelum meluruskan matanya ke depan.

*****

BHAKKK!!!

Pintu ruangan kerja Morgan dibuka secara kasar. Morgan tidak memedulikannya, ia tetap fokus memeriksa berkas yang sedang di periksanya. Dari indera penciumannya, ia sudah sangat hafal kalau itu aroma ibunya.

"Jelaskan padaku kenapa kau malah mundur dari akuisisi saham Golden Cassino dan malah memberikannya pada De Luca Internasional?!" cerocos Ross dengan geram, matanya melotot emosi.

"GOLDEN CASSINO BERADA DI TERITORI KITA MORGAN DEVILLE!!!" sembur Ross tidak sabar.

"*Ya Lord,* kau malah memberikannya pada Righnero. Tidak hanya itu, kau malah memberikan seluruh wilayah Barat Las Vegas pada mereka!" Ross mengusap wajah frustasi, berjalan mondar mandir menyalurkan kegusarannya.

"Apa kau sudah tidak waras?! Tidak sadar kalau Sexyolla sedang berusaha menyetirmu! JANGAN BUTA, MORGAN!!" lanjut Ross yang kini sudah menghentikan

laju kakinya, menatap garang pada Morgan.

Morgan menghela napas berat, mengalihkan tatapannya dari berkas pada Sang Ibu yang wajahnya sudah mengeras dan memerah memancarkan emosi yang sudah tidak terbendung.

"Duduklah Mom, kita bisa bicara baik-baik."

"Baik-baik katamu?! Kau baru saja memberikan sebagian teritori kita secara cuma-cuma pada Righnero! Di mana letak kewarasanmu?!"

Tapi kemudian Ross mendudukkan dirinya di kursi seberang meja kerja Morgan. Sementara dengan tenang Morgan membuka laci di bawah meja, mengambil satu gelas kristal di sana. Lalu ia meraih wine yang sudah tersaji di pinggir macbooknya.

Morgan pun mengisi gelas itu dengan wine, memberikan gelasnya pada Ross ketika sudah terisi si anggur merah.

Ross pun meraihnya. Menyesapnya kasar dengan mata memerhatikan Morgan yang sedang mengisi gelasnya sendiri.

"Sexyolla sedang mengandung anakku. Tidak ada salahnya aku memberikan hadiah kecil untuknya." Morgan menjeda, menyesap winenya dengan tenang.

"Hadiah kecil katamu?" tukas Ross tidak percaya.

"Itu keputusan final dariku, Mom."

*****

"Morgan semakin seenaknya! Dia benar-benar dikendalikan oleh Sexyolla De Luca." Ross menggebrak meja penuh emosi. Rautnya begitu sangar.

"Kau terlalu memanjakannya. Dengan membuatnya berkuasa sejak dini. Morgan bukan Emilio yang bisa kau kuasai, Ross." sahut David memberi komentar.

Mereka berdua sedang berada di ruang kerja Rossalia di Contez Corp.

"Tapi anak itu sama bodohnya dengan Emilio ketika berhadapan dengan wanita."

"Lebih tepatnya Morgan menjadi dungu seperti suamimu ketika bertemu dengan Sexyolla De Luca. Andai dulu Lea menjadi milikku, mungkin anak itu sekarang adalah putriku."

Ross melirik tajam mendengar kicauan ngawur dari David.

"Kau sama dungunya dengan mereka. Sama-sama tidak berguna!" Ross beranjak dari

kursinya, meninggalkan David yang tengah menyunggingkan senyum sinis mendengar penghinaan kakaknya. Si wanita iblis yang serakah.

"Lalu apa rencanamu, Ross?!" tanya David kemudian, memutar kursinya untuk mengetahui jawaban dari Ross. Ross membalikkan badan ketika ia akan menggapai handel pintu.

"Tentu aku harus menghentikan kegilaan dari putra tersayangku. Aku bekerja keras agar dia mendapatkan semua aset Dark Eagle untuk membuatnya menjadi pria tangguh, bukan menjadi pria dungu seperti Ayahnya." jawab Ross dengan suara remehnya.

"Itulah kenapa aku sangat ngotot menjodohkan Morgan dan Sallina. Sallina tidak mempunyai kekuatan atau kekuasaan

untuk mengambil alih aset-aset milik Dark Eagle!" tandasnya sebelum pergi meninggalkan David yang tengah menyeringai penuh makna.

***

"Aku baru saja menyelesaikan pengalihan kuasa atas 43% saham Golden Cassino bersama Brandy Osman. Sekarang 43% Golden Cassino adalah milikmu, Yolla." lapor Peter di seberang telepon pada Sexy.

Peter sedang berada di Las Vegas untuk mengurusi swith over saham milik Osman menjadi miliknya. Sexy tersenyum puas.

Semua berkat bujukannya pada Morgan. Tidak hanya itu, akhirnya Morgan juga memberikan wilayah barat Las Vegas pada Righnero. Ya, Morgan cukup pengertian, dengan begitu masih ada pembatas antara

Righnero dan Dark Eagle. Satu tepuk, satu wilayah kini milik Righnero.

Sexy memang mencintai Morgan, tapi ia tidak melupakan kalau sekarang ia adalah ketua Righnero.

"Sekarang kau percaya padaku kan, Pete?" tanya Sexy jemawa. Peter terkekeh pelan,

"Ya, kau memang sangat luar biasa, Sexyolla De Luca."

Tanpa kata, Sexy menutup sambungan teleponnya bersama Peter. Matanya menatap lurus lukisan *Rainbow after rain* yang berlubang akibat pelurunya. Hadiah pertama dari Morgan setelah perpisahan mereka. Morgan memang berhasil menguasai perasaannya, tapi pria itu harus membayar mahal untuk itu.

jika Ross tidak bisa menguasai putranya, maka Sexy sebagai wanitanya, yang akan menguasai kesombongan Morgan DeVille.

Sexy mengalihkan perhatiannya dari *Rainbow after rain* pada ponselnya yang berdering. Sexy meraihnya, ternyata Morgan memberikan satu pesan untuknya.

'Malam ini perusahaan rekan bisnisku ulang tahun. Bersiaplah. Kita akan pergi ke sana bersama.'

*****

Jepretan kamera paparazi mengiringi Sexy dan Morgan yang berjalan di red carpet yang terlihat sangat serasi dari pasangan *sexy* tersebut. Sexy mengenakan gaun hitam beraksen navi dengan

model *backless*, memperlihatkan punggung mulusnya, membuat kagum banyak pasang mata yang melihatnya. Begitu pun dengan Morgan, mengenakan setelan tuxedo berwarna senada dengan pasangannya yaitu navi.

Tidak hanya serasi karena balutan pakaian mereka, Sexy dan Morgan menjadi pusat perhatian karena kebersamaan mereka secara terang-terangan layaknya pasangan pada umumnya. Padahal beberapa bulan lalu, Morgan mengumumkan akan bertunangan dengan sekretarisnya, Sallina Davis. Begitu pun dengan Sexy yang tanpa segan berciuman dengan pengusaha asal Dubai, Imran Al Barak.

"Mr. DeVille,-" sambut sang mpunya acara, Roberto Bautista begitu Morgan dan Sexy

tiba di dalam aula pesta. Pria itu segera menghampiri Morgan dan Sexy.

"Mr. Alonzo." Morgan menerima uluran tangan pria paruh baya itu.

"Ms. De Luca, terima kasih anda sudah hadir." sapa Roberto yang juga mengulurkan tangannya pada Sexy. Keduanya pun bersamalaman,

"*Your welcome,* Mr. Alonzo." sahut Sexy, menyunggingkan senyum tipisnya.

"Jadi Anda berdua datang bersama?"

"Ya," singkat Morgan sambil meraih pinggang Sexy. *"She's my girl friend."* terang Morgan dengan bangga.

"Kejutan bagi saya dan mungkin yang lainnya. Dua klan yang dianggap sangat berpengaruh menjalin hubungan spesial." kekeh Roberto. Begitu pun dengan

Morgan, mengusap-ngusap lembut punggung mulus Sexy. Sexy pun ikut menaikan tangannya pada punggung Morgan.

Sexy menggerutu dalam hati. Sentuhan kecil saja dari Morgan sudah seperti sengatan listrik pada tubuhnya. Sexy menarik napas lalu mengembuskannya dalam sekali hentak. Menetralisir naluri alamiyahnya yang muncul dengan tidak sopan.

"Baiklah, silakan anda berdua menikmati pestanya. Saya harus undur diri untuk menyapa tamu yang lainnya. Permisi." pamit Roberto.

"Silakan, Mr. Alonzo."

Morgan menoleh pada Sexy begitu Roberto pergi.

"Kenapa wajahmu memerah?" tanya Morgan dengan raut jahilnya, sejahil tangannya yang telus mengelus punggungnya.

"Hentikan gerakan tanganmu, DeVille!" peringat Sexy dengan suara tertahan. Morgan tergelak.

"Bagaimana kalau kita bergabung dengan mereka?" kata Morgan menunjuk menggunkan dagunya pada segerombolan orang. Yang Sexy pastikan para koleganya.

"Sepertinya pulang dari pesta, kau akan menjadi macan betina, *sexy*." bisik Morgan dengan suara nakalnya.

"Kau memang berengsek." gerutu Sexy gemas. Morgan terkekeh, merapatkan tubuh Sexy agar lebih merapat padanya.

Setelah berbincang dan menikmati hidangan pesta, Morgan dan Sexy kini berada di tengah lantai dansa. Tubuh keduanya bergerak seirama, menikmati alunan musik romantis yang diputar.

"Kau lelah?" gumam Morgan. Sexy yang menyandarkan dagunya di atas bahu Morgan menggeleng.

"Sepertinya calon anak kita sedang tidak rewel."

"Hmm, ia memang cukup bersikap baik akhir-akhir ini." Sexy menurunkan tangannya dari dada Morgan lalu melingkarkannya dengan manja pada pinggang pria itu.

"Kapan ia akan menonjol?"

Rupanya Morgan masih penasaran dengan perubahan bentuk badan Sexy.

"Kenapa? Kau tidak siap melihatku gendut dan jelek karena mengandung anakmu?" sergah Sexy, menarik dagunya dari bahu Morgan untuk menatap pria itu. Maniknya meruncing tidak suka.

"Karena aku ingin kau masih terlihat langsing ketika mengenakan gaun pengantin, Cat eyes."

Sexy terdiam mendengar pernyataan Morgan. Memerhatikan pria itu dengan perasaan berdebar ketika melepaskan lingkaran tangan Sexy di pinggangnya, menggenggam satu tangannya, mundur dua langkah, lalu berlutut dengan bertumpu menggunakan satu kakinya.

"Morgan apa yang kau lakukan?" cicit Sexy hampir tidak bersuara.

"Sexyolla De Luca, *will you marry me?*"

Sexy mematung di tempat, jantungnya bertalu kencang, aliran darahnya seperti berhenti mengalir, waktu seperti berhenti dan pasokan udara seperti menipis ketika mendengar pertanyaan Morgan yang sangat tidak terduga. Seorang pria yang mengatakan tidak ingin menikahinya kini sedang berlutut di hadapannya untuk melamarnya. Yang disaksikan oleh seluruh tamu pesta dan juga paparazi. Bahkan di lantai dansa kini hanya mereka berdua setelah yang lainnya menyisi ketika melihat aksi Morgan.

"Are you sure?" lirih Sexy.

Morgan tidak langsung menjawab, pria itu merogoh sesuatu di balik jasnya menggunakan satu tangannya yang bebas.

"Ya," tegas pria itu sambil memperlihatkan sesuatu yang baru saja dikeluarkan di dalam jasnya.

Red shappire ring yang sangat cantik, dikelilingi oleh berlian.

"Will you marry me, Sexyolla De Luca?!" tanya Morgan sekali lagi.

Sexy menelan salivanya, kemudian mengangguk gugup.

"Yes, i will."

Morgan dan Sexy saling melempar senyum. Morgan berdiri, menarik Sexy ke dalam pelukannya yang diiringi tepukan bergemuruh para tamu undangan.

*****

TDT : Chapter 36 - Marry Me?!

"Will you marry me, Sexyolla De Luca?!" tanya Morgan sekali lagi.

Sexy menelan salivanya, kemudian mengangguk gugup.

"Yes, i will."

Morgan dan Sexy saling melempar senyum. Morgan berdiri, menarik Sexy ke dalam pelukannya yang diiringi tepukan bergemuruh para tamu undangan.

*****

Sexy memandangi cincin *red shappire* di jari manisnya yang terlihat sangat cantik. Sexy sangat menyukainya, selera Morgan memang selalu bagus, tidak diragukan lagi.

Sexy sedang menikmati cemilan di atas tempat tidurnya sambil menonton televisi. Namun pikirannya berkelana pada kejadian semalam. Ia masih tidak percaya akhirnya Morgan memutuskan untuk menikahinya?! Tidak hanya itu, setelah Sexy menerimanya, Morgan pun mengungumkan kalau saham Golden Cassino di Las Vegas sebagai hadiah lamarannya untuk Sexy.

Ya, memang begitu faktanya. Sexy mendapatkan saham bernilai ratusan juta dolar itu secara cuma-cuma.

Namun semalam keduanya tidak sempat berbincang mengenai kejadian lamaran pria itu di pesta Alonzo. Karena Morgan menggodanya sepanjang perjalanan dari pesta, begitu pun ketika sampai Mansion, mereka melakukan adegan panas sampai tertidur lelah. Begitu pun pagi harinya, Sexy

bangun ketika matahari sudah terang dan tempat tidurnya sudah kosong karena pria itu sudah berangkat bekerja.

Morgan seperti sedang tidak memberikan kesempatan untuknya agar berbicara mengenai kejadian di pesta koleganya itu. Sexy berdecak, semoga itu hanya perasaannya saja.

Sexy mengangkat tangannya kembali, untuk melihat cincin lamaran Morgan yang sangat indah. Jika mereka menikah, maka secara perlahan Sexy bisa mengendalikan Morgan dan Dark Eagle.

Sexy menoleh ke arah pintu ketika terbuka tiba-tiba. Memunculkan pria yang sedang berada dalam pikirannya tengah berjalan ke arahnya. Sexy melirik jam di dinding, waktunya makan siang. Ia senang Morgan pulang ke mansion hanya untuk makan

siang, sementara Sexy memang memutuskan tidak masuk kantor. Ia sedang menikmati kebahagiannya yang akhirnya sebentar lagi ia bisa merasakan pernikahan selayaknya wanita pada umumnya.

"Hai,-" Morgan mengecup kening, pipi, hidung dan bibir Sexy begitu mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur.

"Kau pulang untuk makan siang?"

"Hmm," gumam Morgan sembari mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir Sexy, kali ini lebih intens dan sangat mesra yang tidak segan dibalas oleh Sexy.

"Aku juga ingin membicarakan yang semalam." kata Morgan sambil menghapus jejak sisa ciumannya bersama Sexy.

"What?!" tanya Sexy dengan senyum menggores lebar. Morgan menggesekkan hidungnya.

"Kita bicara di luar saja, baby." usul Morgan mengecup bibir Sexy sebelum menggendongnya ala bridal.

*****

Sexy menatap tidak mengerti orang-orang yang berada di sekitarnya. Peter, Donathan, dan dua orang orang asing yang memperkenalkan diri sebagai pengacara Morgan.

"Ada apa ini? Kenapa kau mengumpulkan semua orang?" Sexy menatap pada Morgan yang tengah duduk di seberangnya.

Sexy menoleh pada Peter, mencari jawaban, tapi Peter mengisyaratkan kalau ia pun tidak mengerti. Yang artinya, Morgan hanya

memanggil tangan kanannya itu tampa memberikan penjelasan.

Baiklah. Morgan mengajaknya keluar dari kamar untuk membahas lamarannya dan sekarang di ruang utama mansionnya malah berkumpul banyak orang, termasuk Peter yang juga dihadirkan. Tapi 2 orang pengacara yang ikut hadir membuat Sexy sangat penasaran.

"Aku sudah mengatakan, aku ingin membahas mengenai semalam." jawab Morgan kemudian.

Sexy mengalihkan perhatiannya kembali pada Morgan dengan perasaan yang sudah sangat memuncak.

"Ada apa? Jangan bilang yang semalam kau utarakan itu palsu hanya untuk mempermainkanku, DeVille!" tukas Sexy

bercocoklogi. Meskipun ia sendiri ngeri dengan pemikirannya namun Sexy harus mengutarakannya.

"Aku tidak main-main dengan apa yang kukatakan semalam, Cat Eyes. Aku memang ingin menikahimu dan kau juga sudah menerima lamaranku, semua orang di pesta bahkan media yang menyebarkan berita mengenai kita adalah saksinya." ujar Morgan, menatap serius pada Sexy. Namun rautnya sulit dibaca, niat apa di baliknya, karena raut pria itu tetap tenang dan hangat.

"Lalu untuk apa kau sampai mengumpulkan orangmu, orangku, bahkan kau sampai mengundang 2 orang pengacara hanya untuk membicarakan lamaranmu, DeVille?" Sexy meruncingkan sorot matanya, menatap penuh selidik.

"Aku sangat tau apa yang kau inginkan, baby, kau menginginkan sebuah pernikahan. Aku akan mengabulkannya. Tapi,-" Morgan menjeda sejenak. "Aku ingin melakukan perjanjian pranikah denganmu?"

"Apa maksudmu?" Sexy mengepalkan kedua tangannya. Peter menegapkan badan, bersiap jika ia harus menghajar 'calon suami' dari Sexy.

Morgan tersenyum simpul, "aku tau kau sedang berusaha mengendalikanku karena kau sangat menyadari jika sekarang aku tidak bisa menolak semua permintaanmu dengan alasan kau menyetujui, kalau diantara kita tidak akan pernah ada pernikahan seperti yang kuutarakan sebelumnya."

"Apa yang kau inginkan, DeVille?" desis Sexy.

"Sangat simpel, Cat eyes,-" Morgan memberi isyarat pada salah satu pengacaranya untuk mengeluarkan sebuah berkas di dalam tasnya.

"Kau tidak lagi mencampuri bisnis Dark Eagle atau masuk ke teritoriku."

"Berengsek!" gumam Sexy yang rahangnya sudah mengeras dilanda emosi.

"Kau sudah mendapatkan apa yang kau inginkan yaitu pernikahan dan aku hanya ingin kau menjaga batasanmu, Cat eyes. *No more.*"

"Kalau aku tidak menyetujui pranikah itu?"

Morgan menrenggakan kedua kakinya, sedikit mencondongkan badannya ke arah Sexy dengan tatapan penuh artinya.

"Berarti kau hanya mengincar Dark Eagle. Kau tidak benar-benar mencintaiku kalau

begitu, Baby. Kesimpulanku sangat simpel bukan?" Morgan tersenyum, menegakkan kebali badannya, menaikan satu kakinya pada pahanya dengan raut congkaknya.

"Di sinilah cintamu diuji Sexyolla De Luca. Siapa yang lebih kau inginkan? Aku atau ambisimu sebagai ketua Righnero."

Berengsek! Morgan benar-benar berengsek dan penuh perhitungan. Sexy harus mengakui jika sekarang Morgan selangkah lebih maju darinya.

Sexy menelan salivanya kuat, lalu berkata,

"Kau yakin kertas itu akan berguna?! Setelah sebelumnya kau juga melanggar perjanjian antara Rignero dan Dark Eagle yang juga jelas-jelas sudah tertulis di atas materai." Sexy tersenyum miring, nyatanya pria itu

akan melakukan hal sia-sia karena Morgan sangat mencintainya.

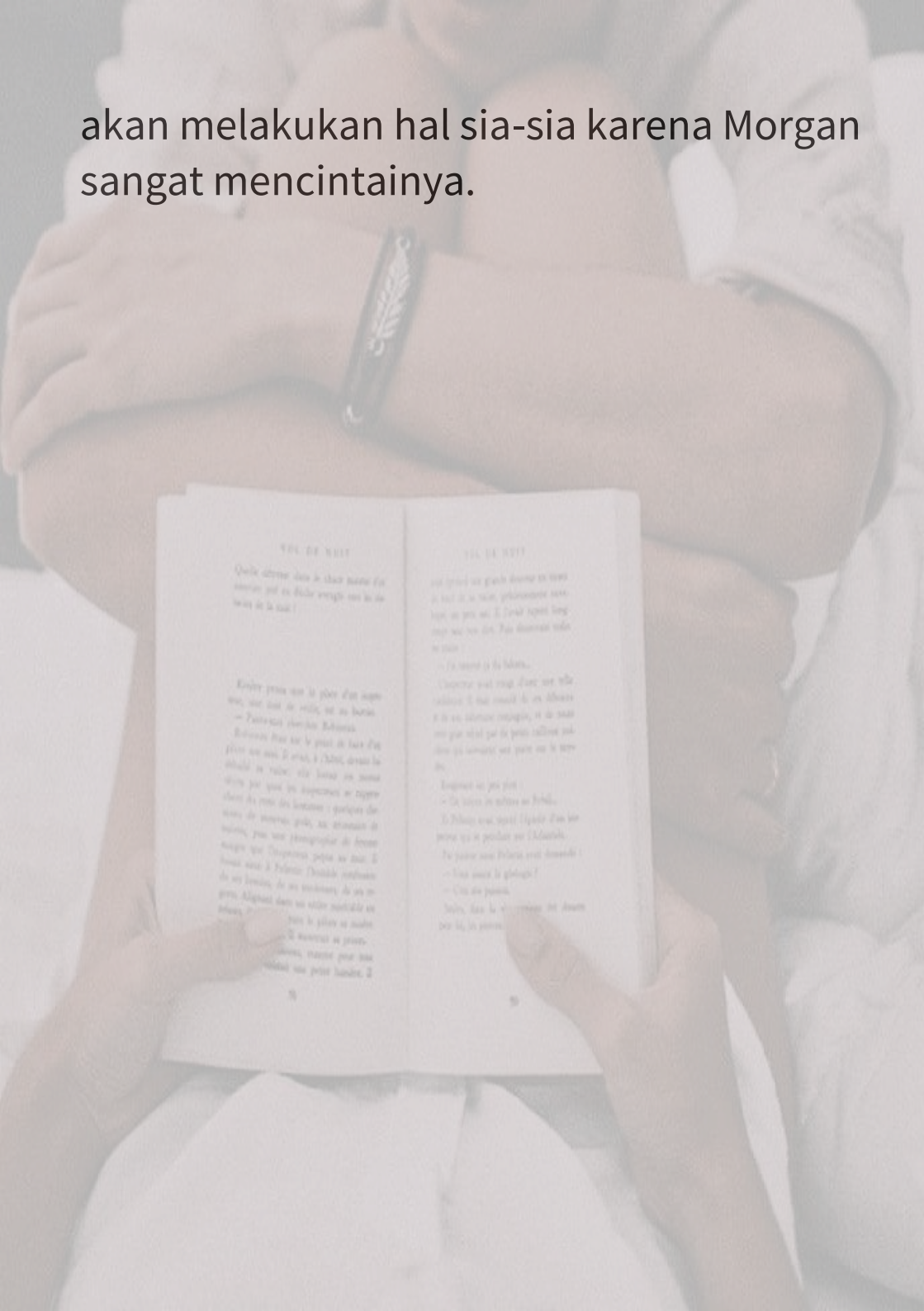

"Ada perbedaanya, Cat Eyes." Morgan menjeda, "jika kau melanggarnya kita bercerai."

"BERENGSEK!!" raung Sexy bersamaan dengan Peter mengacungkan pistolnya pada Morgan, yang juga dibalas oleh Don yang mengarahkan pistolnya pada Sexy.

"Kau salah mengarahkan pistolmu, Donathan. Jangan lancang pada calon istriku." peringat Morgan dengan suara kalemnya.

Don pun menurut dengan segera mengalihkan arah pistolnya pada Peter. Peter bergeming tidak terpengaruh, tetap mengarahkan pistolnya pada Morgan. Namun Morgan tidak memedulikannya.

"Jadi kau menganggap pernikahan kita hanya permainan Morgan? Sekarang malah

aku yang ragu kalau kau benar-benar mencintaiku." sergah Sexy yang sialnya keluar dengan suara lirih.

Sexy sangat sakit hati. Ia tidak bisa memungkiri sikap Morgan sekarang seperti ribuan belati yang menghujam jantungnya. Jadi itu arti lamaran Morgan padanya semalam?! hanya sebuah permainan untuk menjaga kekuasannya. Ternyata bagi aset-asetnya lebih penting daripada perasaannya.

"Aku tidak menganggapnya sebagai permainan, apalagi mengenai perasaanku. Karena aku bukan tipe yang mudah jatuh cinta. Mungkin kau juga sudah menyadarinya, selama bertahun-tahun aku tidak bisa melupakanmu, Cat Eyes. Aku hanya berusaha menjaga teritori Dark Eagle, dan aku juga berjanji tidak akan pernah

mengusik Righnero, Cat Eyes. Aku hanya memberikan sebuah penegasan saja."

"PERSETAN!!"

Sexy berdiri melompati meja untuk melayangkan sebuah tendangan ke pipi Morgan. Sialnya, Morgan sudah bersiaga menangkap kakinya, sementara tubuh Sexy terjatuh tepat di pangkuan Morgan karena pria itu berhasil menarik dan menangkap tubuhnya.

"Yolla!!" Peter menarik pelatuk pistolnya, begitu pun dengan Donathan.

"JANGAN IKUT CAMPUR! AKU INGIN MENGHABISI PRIA KEPARAT INI SENDIRI!!" sembur Sexy berapi-api.

"Kau tidak akan bisa melakukannya, Cat eyes. Kau mencintaiku." kekeh Morgan

sembari memeluk Sexy, mengunci pergerakannya.

Napas Sexy naik turun tidak beraturan. Wajahnya sudah merah padam di penuhi emosi.

"We'll see, DeVille."

Dengan sekali entak, Sexy berontak. mengeluarkan seluruh tenaganya sampai pelukan Morgan terlepas. Sexy langsung meninju jakun Morgan, salah satu titik terlemah manusia.

Morgan pun terbatuk, kesulitan bernapas. Sexy langsung memanfaatkannya dengan bangun dari pangkuan Morgan, lalu ia menyerang Morgan dengan meninju pipi pria itu berkali-kali, tapi tinjuan ketiganya, berhasil ditepis oleh Morgan. Pria itu

mendorong tangan Sexy sampai tubuhnya terhempas, jatuh ke atas meja.

"BERENGSEKK!!" umpat Sexy.

"Baby, *i'm so sorry*." Morgan berdiri hendak membantu Sexy, tapi Sexy segera melayangkan tendangannya telaknya tepat pada alat vital milik Morgan.

Morgan terjatuh ke sofa sambil memegangi asetnya.

"*Oh Damn! It so hurt!*" umpat Morgan sambil memukuli sofa. Wajahnya merah, rahangnya mengetat, giginya menggelutuk menahan sakit.

Sexy berdiri. Menatap garang pada Morgan.

"Aku sangat berharap kau mengalami impoten, DeVille!!"

Setelah berkata seperti itu, Sexy memutar tubuhnya, melarikan kakinya meninggalkan ruang utama menuju kamarnya dengan perasaannya yang hancur. Peter menurunkan pistolnya, kemudian berlari mengejar Sexy.

*****

TDT : Chapter 37 - Emotions

"Aku sangat berharap kau mengalami impoten, DeVille!!"

Setelah berkata seperti itu, Sexy memutar tubuhnya, melarikan kakinya meninggalkan ruang utama menuju kamarnya dengan perasaannya yang hancur. Peter menurunkan pistolnya, kemudian berlari mengejar Sexy.

*****

Sexy membanting pintu kamarnya!

Ia berjalan cepat menuju tempat tidur dengan perasaan yang berkecamuk. Sexy mendudukkan dirinya di sana. Meremas rambutnya kuat. Wajahnya memerah, rahangnya mengeras ketat.

Berengsek!

Bajingan!!

Keparat!!

Sexy bangkit lalu meraih lampu duduk di atas nakas dan melemparnya ke dinding dengan berteriak untuk meluapkan emosinya.

Morgan mempermainkan impiannya, yaitu pernikahan. Ia pikir pria itu benar-benar menginginkan sebuah pernikahan yang murni, tapi ternyata lamaran yang diajukan hanya untuk melindungi aset-asetnya.

Sexy mendengar pintu kamarnya dibuka, napasnya naik turun tidak beraturan.

"Peter, aku ingin sendiri." lirih Sexy sambil mengusap air matanya yang tidak bisa dibendungnya.

"Baiklah. Aku akan menungguimu di luar." gumam Peter.

Sexy tidak memberikan responsnya, ia mendudukkan dirinya kembali di tepi tempat tidur, dengan tangis yang tiba-tiba pecah.

Sexy bisa saja menerima perjanjian pranikah itu, tapi Morgan terlalu mudah mengatakan kata perceraian seolah pernikahan yang akan mereka berdua jalani hanya sebuah games. Harga dirinya benar-benar disepelekan oleh pria itu.

Tiba-tiba ponsel di saku dressnya berdering. Sexy pun merogohnya, ia melihat jika Leanore yang menelepon. Sexy pun menggeserkan tombol hijau untuk menerima panggilan sang ibu.

"Mom...," panggilnya dengan isak tangisnya. Sekarang ia memang membutuhkan seseorang untuk meluapkan kegundahannya, yaitu ibunya.

Bagaimana pun Sexy tetaplah seorang anak perempuan yang masih membutuhkan sandaran orang tuanya.

"Yolla, kenapa kau menangis?"

"Aku sangat iri padamu,"

"Yolla, apa yang kau katakan?!"

"Kenapa Morgan tidak bisa seperti Daddy yang selalu mencintaimu?"

Athes dan Leanore sejak kecil sudah saling jatuh cinta, dan sampai sekarang mereka selalu saling mencintai. Sementara Sexy?! Percintaannya bersama Morgan tidak pernah mulus. Morgan selalu memiliki niat terselebung dalam hubungan mereka. Entah dulu atau sekarang.

Kemudian terdengar helaan napas kasar dari Leanore,

"Kalian sedang bertengkar?" tebak Leanore yang membuat Sexy semakin terisak.

"Padahal Mom menelepon ingin memberikan selamat untukmu, karena akhirnya Morgan melamarmu dengan sangat romantis yang bahkan tidak pernah Daddy-mu lakukan pada Mommy."

Sexy memejamkan matanya tanpa merespons. Air matanya semakin deras mengalir.

"Yolla, Mommy tidak tau kalian bertengkar karena apa..., tapi setiap orang pasti memiliki sifat yang berbeda. Kau tidak bisa merubah sifat orang tersebut seperti apa yang kau inginkan. Jika kau mencintainya, kau akan menerima kekurangannya. Tapi jika tidak, jangan paksakan." Leanore menjeda,

"Kau sudah dewasa, kau pasti bisa memilih apa yang menurutmu terbaik. Sebagai orang tua, baik Mommy atau Daddy hanya ingin melihatmu bahagia, Yolla."

Sexy menarik napas dalam ketika air matanya semakin tidak terbendung. Sexy menurunkan ponsel di telinganya dan mematikan sambungan teleponnya bersama Leanore, bersamaan dengan pintu yang kembali terbuka.

Sexy segera menghapus air matanya ketika menyadari jika yang masuk ke dalam kamarnya adalah pria yang lagi-lagi selalu membuatnya bisa menangis lemah. Ia sudah sangat hafal aroma tubuh pria itu.

Sexy meminimalisir perasaannya yang teramat sesak. Menarik napas lalu mengembuskannya secara perlahan. Ia

melakukannya secara berulang. Sementara Morgan tengah berjalan ke arahnya.

"Sexyolla,-" panggil Morgan ketika pria itu sudah berdiri dihadapannya.

Sexy menaikan tatapan datarnya pada Morgan,

"Ternyata kau sudah merencanakannya dengan matang. Lamaran itu, hadiah itu, hanya untuk melindungi hartamu dengan berkedok sebuah pernikahan. Kau sengaja membuat semua orang tau agar aku tidak bisa pergi darimu. Begitu kan DeVille?" tuding Sexy berspekulasi dengan mata yang berkaca-kaca.

"Baby, are you crying?"

Sexy mengempaskan tangan Morgan yang akan mengusap air matanya, yang sialnya malah jatuh di depan pria itu untuk pertama

kalinya. Morgan mengembuskan napasnya berat.

"*I'm so sorry*, jika keinginan kecilku membuatmu sakit hati, cat eyes." gumam Morgan.

"Kecil katamu?!" Sexy berdiri. Kini keduanya saling berhadapan.

Morgan dengan raut tenangnya yang berengsek. Sedangkan Sexy, sudah sangat panas oleh pernyataan enteng pria itu.

"KAU BAHKAN MEMBAHAS PERCERAIAN DENGAN RINGANNYA, BERENGSEK!!"

"KITA TIDAK AKAN PERNAH BERCERAI KALAU KAU MENYADARI BATASANMU, DE LUCA!!"

PLAKK!!!

Sexy menampar keras pipi Morgan yang sudah lebam akibat tinjuan Sexy sebelumnya.

Morgan meluruskan wajahnya yang terlempar ke samping, lidahnya menjilat sudut bibirnya, maniknya menatap datar pada Sexy yang sudah sangat berada di puncak emosinya. Kemudian Morgan berkata,

"Kau merasa yang paling tersakiti olehku. Aku selalu memberikan apa pun yang kau inginkan. Aku selalu berusaha membuatmu bahagia. Aku berusaha hanya untuk bersamamu. Aku meninggalkan kehidupan bebasku hanya untukmu. Aku mencintaimu tapi malah kau memanfaatkannya. Aku ingin tetap bersamamu, tapi aku juga ingin kau mengerti batasanmu, Sexyolla. Aku mengerti, aku pernah menyakitimu.

Mungkin itu alasan kau selalu bersikap keras padaku. Aku selalu mengabaikannya, karena aku tidak ingin kau pergi lagi."

Morgan menghela napas. Ia mengangkat tangannya untuk menghapus air mata di pipi Sexy. Kali ini Sexy tidak menolaknya karena ia terkesima oleh setiap kata yang dilontarkan pria itu. Tenang namun cukup membuat Sexy merinding. Morgan sedang berusaha menyimpan emosinya disetiap ucapannya yang penuh penekanan.

"Sebaiknya kita tenangkan diri masing-masing. Aku akan pulang jika kita berdua sudah mulai tenang." ucap Morgan kemudian.

Mengusap bahu Sexy sebelum melangkahkan kakinya, meninggalkan Sexy di kamar. Sexy memejamkan matanya ketika

mendengar suara pintu yang dibanting sangat kasar dan keras oleh Morgan.

*****

Morgan memijat pelipisnya ketika pertengkarannya bersama Sexy memenuhi pikirannya. Kemudian dengan sekali hentak, ia memutar setir mengubah rutenya ke arah apartemen miliknya menuju seseorang yang tiba-tiba melintas dalam pikirannya.

30 menit kemudian Morgan tiba di depan apartemen seseorang. Ia pun menekan belnya tanpa ragu. Morgan terus menekan bel tidak sabar ketika pintu tidak kunjung di buka.

Tak berapa lama pintu pun terbuka. Memunculkan seorang wanita cantik dan anggun. Sallina, sahabat kecilnya.

"Morgan?"

"Apa aku mengganggu?" tanya Morgan dengan senyum tersungging manis.

Sallina yang sedikit terkejut dengan kedatangan Morgan pun akhirnya menipiskan bibirnya, membalas senyum Morgan tak kalah manisnya.

"Ya, kau sangat mengganggu. kau menekan bel seperti kesetanan. Terlebih kau datang dengan wajah babak belur." kekeh Sallina mencoba mencairkan suasana ketika melihat wajah tegang Morgan, meskipun pria itu mencoba menampilkan sikap tenangnya.

Morgan memutar bola matanya, "kau sangat lama membuka pintu."

"Aku sedang berada di kamar mandi. Maaf."

"Well, kenapa kau mudah sekali meminta maaf padaku?"

"I-itu karena, karena,-"

"Karena?" Morgan memicingkan matanya mencoba menggoda Sallina.

"Aku tidak tau!" sergah Sallina. Morgan tergelak sambil mengusap gemas puncak kepala Sallina. Sallina berdecak sebal ketika menyadari Morgan sedang menggodanya.

"Kau tidak mempersilakanku masuk?" tanya Morgan kemudian.

Sallina tersenyum, "masuklah." ucapnya sambil melebarkan pintu apartemennya.

Morgan pun masuk ke dalam, Sallina menutup pintunya. Lalu mengikuti Morgan yang sedang berjalan menuju ruang tamunya.

"Aku cukup surprise kau datang ke apartemenku. Sudah sangat lama sekali." kata Sallina.

"Aku merindukan lasagna buatanmu, Sally." sahut Morgan ketika pria itu mendudukkan dirinya di sofa, meraih remot TV dan menyalakannya.

Sallina memerhatikan dengan kedua sudut melengkung ke atas.

"Aku akan membuatkannya, tunggu sebentar."

Tidak membuang waktu Sallina pun pergi menuju pantry. Sementara Morgan menghabiskan waktunya dengan menonton televisi dan terus mengubah salurannya. Lalu ia berhenti pada saluran televisi yang menayangkan lamarannya pada Sexy kemarin malam. Ekspresi datar menatap pada moment ketika ia menyematkan cincin pertunangannya di jari lentik wanitanya. Malam itu Sexy terlihat bahagia dengan lamarannya.

Morgan mengusap wajahnya gusar.

"Apa kalian sedang bertengkar?"

Suara Sallina menyeruak di tengah lamunannya. Wanita itu datang dengan kotak p3k di tangannya. Sallina mendudukkan dirinya membuka kotak p3k nya untuk mengobati lebam di wajah Morgan. Morgan tidak membantah ketika Sallina menarik wajahnya, mengusapkan alkohol menggunakan kapas pada luka-lukanya.

"Lasagnanya belum matang?" tanya Morgan tidak menghiraukan pertanyaan Sallina.

Sallina tersenyum kecut ketika Morgan mengalihkan pembicaraan. Ia pun mengerti dengan tidak mendesak Morgan untuk menjawab pertanyaannya.

"Sedang di oven. Tunggu sebentar lagi. Apa kau sudah kelaparan?"

Dengan telaten dan perhatian Sallina meniup lebam di pipi Morgan. Morgan menatap lekat wanita itu.

"Jangan menatapku seperti itu. Nanti aku semakin menyukaimu, Mr. DeVille." gurau Sallina dengan tertawa pelan.

Mengambil salep, lalu mengoleskannya pada setiap luka di wajah Morgan.

"Andai Sexyolla memiliki sedikit saja sifat keibuan darimu, Sally."

Sallina terkesiap mendengar pernyataan Morgan tiba-tiba. Wanita itu menatap lekat pada Morgan dengan raut getirnya. Morgan tersenyum tipis, tanpa di duga pria itu merebahkan kepalanya di atas pangkuan sahabat kecilnya itu.

"Bangunkan aku kalau lasagnanya sudah matang." ujar Morgan sebelum menutup matanya.

Sallina tidak mengalihkan sedikit pun sorot maniknya dari wajah tampan pria yang dicintainya itu. Secara perlahan ia mengangkat tanganny untuk mengusap-ngusap puncak kepala Morgan penuh perhatian dan pengertian. Sepertinya pria itu sedang membutuhkan sebuah ketenangan. Dan Sallina sangat senang ketika Morgan datang menghampirinya, seperti kebiasaanya dulu ketika pria itu sedang muak dengan sikap ibunya yang otoriter.

*****

TDT : Chapter 38 - Run

"Bangunkan aku kalau lasagnanya sudah matang." ujar Morgan sebelum menutup matanya.

Sallina tidak mengalihkan sedikit pun sorot maniknya dari wajah tampan pria yang dicintainya itu. Secara perlahan ia mengangkat tanganny untuk mengusap-ngusap puncak kepala Morgan penuh perhatian dan pengertian. Sepertinya pria itu sedang membutuhkan sebuah ketenangan. Dan Sallina sangat senang ketika Morgan datang menghampirinya, seperti kebiasaanya dulu ketika pria itu sedang muak dengan sikap ibunya yang otoriter.

*****

Ting. Tong. Ting. Tong.

Sallina membuka matanya lamat-lamat ketika mendengar suara bel apartemennya berbunyi. Ia tersenyum kecil ketika maniknya menangkap sesosok tampan yang tengah tertidur di depan matanya. Siapa lagi kalau bukan sahabatnya, Morgan yang menginap semalaman di apartemennya.

Pria itu tengah terlelap di seberang sofanya. Ya, mereka menghabiskan waktu semalaman berdua. Bermain kartu dan catur sambil menikmati snack dan bir sampai keduanya kelelahan lalu memilih tidur di sofa. Ia dan Morgan tidak banyak bicara, tapi kebersamaannya bersama pria itu sudah lebih dari cukup bagi Sallina. Sudah terlalu lama ia dan pria itu tidak menghabiskan waktu bersama seperti sekarang. Apalagi semenjak ia berubah pikiran dengan

menerima perjodohan mereka dari Ross, Morgan seperti menjauhinya.

Ternyata, bagi Sallina hubungannya bersama Morgan seperti dulu saja sudah sangat cukup. Asalkan pria itu bersikap hangat, Sallina sudah sangat bahagia meskipun mereka tidak bersama sebagai pasangan.

Sallina segera bangun dari tidurnya ketika melihat Morgan melenguh kasar, sedikit terganggu oleh suara bel yang kembali berbunyi.

Tidak ingin Morgan terbangun oleh suara bel, Sallina segera bangkit dan melarikan kakinya untuk membukakan pintu.

Setelah tiba tidak membuang waktu, Sallina membukakan pintunya untuk menghentikan

orang di luar sana yang terus menekan bel yang bisa mengganggu tidur Morgan.

"Don, kau hanya cukup sekali menekan belnya!" protes Sallina pada kakaknya yang sudah berdiri dengan satu paper bag besar di tangannya.

Tanpa kata, pria berambut panjang itu memberikannya pada Sallina, Sallina pun menerima paper bag yang ternyata berisi makanan.

"Dia menginap di sini?!" todong Don begitu melangkah masuk ke dalam apartemen.

"Bagaimana kau tau?" Sallina menutup pintu apartemennya.

"Aku hanya asal menebak setelah kemarin ia melarikan diri seperti seorang bocah." gumam Don sambil melangkahkan kakinya

menuju meja makan. Sallina mengikuti dari belakang.

"Apa mereka bertengkar hebat?" tanya Sallina tidak bisa menahan penasarannya.

Ia mengambil piring untuk menyajikan makanan yang dibawa oleh kakaknya itu, sementara Don mendudukkan dirinya di salah satu kursi meja makan.

"Wajah Morgan memar, apa itu karena Sexyolla?!" tebak Sallina tidak sabar ketika Don tidak memberikan jawaban apa pun.

Ia menghampiri Don di meja makan, menaruh piring tepat di depan pria itu, mengeluarkan beberapa kotak makanan dalam paper bag yang berisi mashed potato, ikan asap, bacon, salad, serta asparagus dan jagung rebus.

"Donathan?!" seru Sallina menuntut jawaban dari kakaknya itu.

"Kau tidak memberiku garpu dan pisau?"

Sallina memutar bola matanya, ia sangat tau Don sedang mengalihkan pembicaraan. Sallina pun berjalan menuju kitchen set untuk mengambil garpu, pisau dan sendok.

"Aku juga ingin kopi hitam."

Tanpa membantah, Sallina pun membuatkan kopi hitam tanpa gula kesukaan kakaknya.

"Aku sudah lama tidak melihatnya seperti itu. Ia sangat terganggu meskipun terlihat baik-baik saja." ungkap Sallina tidak menyerah. Tangannya sibuk menuangkan air panas ke dalam cangkir, lalu mengaduk kopinya.

"Aku hanya penasaran siapa yang memukulinya? Sexyolla atau orang-orangnya atau orang yang sudah mengganggu Sexyolla? Tapi opsi ketiga kurasa tidak mungkin ia sampai melarikan diri ke mari. Begitu pun kau. Kau ke sini hanya untuk melihatnya kan?!" cerocos Sallina benar-benar tidak bisa menutupi rasa penasarannya yang semakin memuncak akibat sang kakak yang tidak kunjung merespons.

Sallina membawa cangkir kopi Don ke meja makan begitu pun dengan peralatan makan lainnya. Donathan menghela napas,

"Morgan terlalu menyepelekan semua tindakannya tanpa memikirkan konsekuensinya." kata Don akhirnya mengeluarkan suaranya, meskipun tidak

terlalu jelas, yang untung saja masih bisa didengar baik oleh Sallina.

"Jadi benar Sexyolla yang membuat Morgan babak belur?" sergah Sallina memastikan sambil mendudukkan dirinya di kursi.

"Kenapa wanita itu sangat kasar dan tidak pernah bisa mengontrol emosinya dengan baik?!" tambah Sallina dengan nada tidak suka.

"Aku tidak babak belur. Ini hanya luka kecil. Jangan terlalu melebihkan."

Sallina mengalihkan tatapannya cepat pada sumber suara yang tiba-tiba menyeruak diantara dirinya dan kakaknya. Suara itu yang tak lain adalah milik Morgan. Pria itu berjalan dalam keadaan *shirtless*, hanya mengenakan celana kainnya saja. Sallina sedikit menelan saliva sebelum mengalihkan

pandangannya dari tubuh *sexy* Morgan yang berotot dan dipenuhi tatto.

"Kemejaku bau bir. Kalau kau ingat, semalam kau menumpahkan bir pada kemejaku." jelas Morgan seperti bisa membaca pikiran kotor Sallina.

Sallina merasakan kedua pipinya terbakar. Ia yakin wajahnya sekarang sangat merah seperti kepiting rebus.

"Duduklah. Kita sarapan bersama." gumam Sallina sambil beranjak untuk mengambil peralatan makan untuknya dan Morgan. Ia mengabaikan tatapan mengintai dari kakaknya. Sementara Morgan mendudukkan dirinya di ujung meja.

"Kenapa pagi-pagi mencariku?" todong Morgan pada Don yang tengah menikmati sarapannya.

"Aku hanya ingin memperingatkanmu jangan memberi harapan palsu pada adikku."

"DONN!!" peringat Sallina malu. Mencuri lirik pada Morgan yang tengah mencomot ikan asap menggunakan tangannya. Rautnya tenang tidak terpengaruh oleh peringatan frontal dari kakaknya.

"Dan kalian dengan sangat tidak tau malunya pagi-pagi sudah menggosipkanku." balas Morgan dengan santai sembari memasukan ikan asapnya ke dalam mulut.

"Siapa yang mengosipkanmu!" elak Sallina dengan lantang. Jangan-jangan Morgan mendengar semua perkataannya. Semoga tidak. Batinnya.

Morgan hanya terkekeh pelan sebagai tanggapan.

"Penguping!" gerutu Sallina kemudian. Morgan tergelak. Sepertinya pria itu memang menguping semua pembicaraannya dengan Donathan.

"Besok aku pergi ke Dubai. Siapa tau kau ingin pergi menggantikanku." seru Don tiba-tiba menengahi.

Morgan menaikan satu alisnya, menatap remeh pada Don.

"Aku bosmu, jangan melunjak!"

"Siapa tau kau ingin melarikan diri lebih jauh. Itu lebih baik daripada kau melarikan diri ke apartemen adikku. Jika kekasihmu tau, Sally akan menjadi sasarannya."

"Donn..." Sallina kembali memberi teguran pada Don yang berbicara terlalu blak-blakan. Ia melirik segan pada Morgan, penasaran dengan reaksi pria itu.

Morgan tidak menggubris, pria itu merogoh ponselnya yang berdering.

Di sisi lain, Morgan tertegun dengan bunyi alarm di ponselnya yang menunjukkan kalau hari ini adalah jadwal cek up kehamilan Sexy. Ia menelan salivanya kasar untuk membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba kering.

"Aku harus pergi sekarang." Morgan beranjak dari duduk. Membalikkan tubuh, melangkahkan kakinya keluar dari ruang makan.

"Morgan, Don hanya bercanda. Kau sarapanlah dulu bersama kami." cegah Sallina cepat.

Morgan membalikkan tubuhnya ke arah Sallina. Bibirnya tersungging manis,

"Tenanglah. Aku selalu menganggap ucapan pria gondrong itu hanya angin lalu." Morgan menjeda,

"Hari ini jadwal Sexyolla cek up kehamilannya. Aku sudah berjanji untuk menemaninya." lanjut Morgan menjelaskan dengan lembut.

Suasana menjadi hening. Morgan memilih memutar kembali badannya untuk meneruskan langkahnya tanpa menunggu respons kedua sahabatnya.

*****

Sexy menatap datar layar monitor yang menampilkan janin dalam kandungannya. Usia kandungannya sudah menginjak 22 minggu, perutnya juga sudah sedikit membuncit.

"Apa janinku baik-baik saja? Aku kemarin terjatuh. Tidak terlalu keras, tapi aku khawatir,-"

Ucapan Sexy terpotong oleh suara pintu yang terbuka. Memunculkan seorang pria yang sedari kemarin terus memenuhi pikirannya.

"Apa aku terlambat?" kata pria itu sembari berjalan ke arahnya. Napas pria itu sedikit tersengal seperti habis berlari.

"Tidak, Mr. DeVille. Kami baru saja memulainya." terang Sang dokter kandungan dengan sopan.

"Syukurlah." kata Morgan sembari menatap Sexy dengan melengkungkan bibirnya dengan ringan.

Sexy membuang mukanya pada layar monitor. Ia cukup muak pada Morgan yang

selalu menyepelekan pertengkaran mereka. Pria itu selalu bersikap seperti tidak terjadi apa-apa tanpa penyelesaian berarti jika Sexy sendiri yang tidak memulai untuk menyelesaikan semuanya.

Morgan duduk di tepi tempat tidur, di samping Sexy yang tengah terbaring, di mana dokter tengah melakukan USG pada perutnya.

Tiba-tiba Sexy merasakan tangan Morgan menyusup pada kelima jarinya. Sexy menelan salivanya. Seperti biasa, ia membiarkan Morgan berbuat sesuka hatinya.

"Ia terlihat besar. Tapi perutmu masih terlihat kecil." gumam Morgan yang terdengar jelas di telinga Sexy.

Sexy menoleh cepat, menatap pria yang tengah menatap layar monitor dengan takjub. Ini adalah pertama kalinya pria itu melihat USG anak mereka. Biasanya mereka hanya pemeriksaan biasa, atau ketika USG, Morgan tidak bisa menemaninya.

"Aku tidak menyangka kalau calon anak kita sangat menggemaskan, baby." ujar Morgan sambil mengalihkan perhatiannya pada Sexy dengan senyum lebarnya.

Sexy hanya berekspresi datar, kemudian membuang mukanya lagi ke layar monitor. Morgan mengubah senyum lebarnya menjadi kecut ketika melihat sikap tidak peduli dari Sexy.

"Bagaimana dengan pernyataanku tadi, dokter? Apa dia baik-baik saja?" tanya Sexy kemudian, yang tidak menghiraukan ungkapan Morgan.

"Janin Anda baik-baik saja, Ms. De Luca. Tapi saya sangat menyarankan jika Anda harus berhati-hati, jangan sampai Anda terlalu sering melakukan aktifitas berat yang dapat mengganggu keselamatan janin Anda. Untung saja, anda memiliki kandungan yang sangat kuat, Ms. De Luca." jawab Sang dokter.

"Apa ini ada hubungannya dengan kemarin kau terjatuh ke meja?" tebak Morgan dengan hati-hati. Pria itu mencoba mengerti keadaan, meskipun tidak mendapat penjelasan apa pun.

"Dok, apa sudah selesai?" Sexy menarik tangannya dari genggaman tangan Morgan, yang lagi-lagi mengabaikan ucapan Morgan. Lalu ia bangkit dengan gerakan pelan.

"Aku ingin mengetahui jenis kelamin anak kita." seru Morgan pada Sexy.

Sexy tetap tidak menggubrisnya.

"Tempo lalu dokter mengatakan kita bisa mengetahuinya saat usia kandunganmu 22 minggu, setelah dipemeriksaan sebelumnya kita masih tidak bisa mengetahui jenis kelamin anak kita." bujuk Morgan sedikit memelas pada Sexy. Namun Sexy tidak menggubrisnya dengan menurunkan kedua kakinya dari tempat tidur lalu beranjak pergi keluar dari ruang pemeriksaan.

"Sexy...," panggil Morgan.

"Sexyolla!" panggilnya sekali lagi ketika wanita itu tetap tidak mengindahkannya.

Morgan mengusap wajahnya frustasi.

DUGH!!

Morgan menendang tempat tidur pemeriksaan untuk meluapkan emosinya yang tertahan. Ia selalu mencoba bersabar

tapi Sexyolla De Luca selalu menguji kesabarannya.

Lalu Morgan segera melarikan kakinya, menyusul Sexy tanpa menghiraukan dokter kandungan anak mereka yang terlihat ketakutan akibat ulahnya.

*****

Morgan membanting pintu mobilnya. Ia sangat muak dengan semua kemarahan Sexy padanya. Bahkan wanita itu enggan satu mobil dengannya menuju mansion dan memilih bersama si anak pungut keluarganya.

Morgan melangkahkan kakinya sangat lebar menuju mansion. Ia bersikap tidak acuh ketika melewati Sexy yang tengah berjalan bersama Peter. Mencoba mengabaikan keberadaan makhluk itu.

Morgan terus berjalan menuju kamarnya bersama Sexy. Membuka pintu dan mengempaskannya keras sampai membentur dinding.

Morgan menuju *walk in closet*. Membuka salah salah satu lemari untuk mengambil sebuah koper. Berjalan menuju lemari lainnya untuk mengambil beberapa helai pakaiannya dengan sangat asal. Setelah dirasa cukup, Morgan menutup kopernya, tapi ritsletingnya macet terkena kemejanya yang mencuat keluar karena memang ia menjejalkan pakaian-pakaiannya ke dalam koper.

"SIALL!!" rutuknya sambil melempar kopernya pada salah satu kaca lemari sampai retak.

Morgan menarik napas dalam dan mengembuskannya dengan kasar. Ia

melakukannya beberapa kali untuk meminimalisir emosinya.

Dengan napas yang masih tidak beraturan, Morgan berjalan untuk mengambil kembali kopernya. Tanpa membenarkan ritsleting koper dan membiarkan kemejanya yang mencuat keluar dari koper, Morgan meraihnya, lalu membalikkan tubuhnya. Ia terdiam sejenak ketika melihat Sexy yang berdiri di ambang pintu walk in closet, memerhatikannya dengan ekspresi datar.

Morgan membuang napasnya berat, lalu berjalan menghampiri Sexy.

"Aku akan pergi beberapa hari ke Dubai."

Sexy hanya menatapnya tanpa memberikan respons.

"Jaga dirimu baik-baik." lanjut Morgan.

Morgan mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir Sexy. Namun lagi-lagi Sexy menolak dengan membuang mukanya guna menghindari ciuman dari Morgan. Morgan tersenyum miring. Tanpa kata, pria itu melangkahkan kakinya dengan memberikan sebuah usapan lembut di perut Sexy terlebih dahulu.

*****

TDT : Chapter 39 - I'm Sorry, Baby!

"Jaga dirimu baik-baik." lanjut Morgan.

Morgan mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir Sexy. Namun lagi-lagi Sexy menolak dengan membuang mukanya guna menghindari ciuman dari Morgan. Morgan tersenyum miring. Tanpa kata, pria itu melangkahkan kakinya dengan memberikan sebuah usapan lembut di perut Sexy terlebih dahulu.

🔥🔥🔥

Sexy mengetuk-ngetukkan kelima jemarinya ke atas meja, matanya menatap layar ponselnya yang menampilkan beberapa chat voice notes yang masuk dari Morgan. Tapi ia belum membukanya, egonya terlalu tinggi untuk terlihat lemah, sebelum pria itu

sendiri yang menghampiri dan berbicara langsung padanya.

Sexy pikir dengan ia tidak mengacuhkan pria itu, Morgan akan meminta maaf lebih berusaha lagi. Membicarakan permasalahan mereka, mengalah dan membatalkan semua perjanjian konyol yang dimintanya. Tapi ternyata tidak sesuai ekspektasinya. Pria itu malah memilih melarikan diri dengan pengecutnya.

Tiba-tiba sebuah pesan masuk. Sexy menaikan kedua alisnya ketika mengetahui siapa yang mengirimnya pesan. Ia pun membaca pesan tersebut.

• *Aku ingin kita bertemu di kafe langganan kita dulu.*

Sexy mengabaikannya. Tidak membalas pesan tersebut. Namun beberapa menit kemudian pesan kedua pun masuk.

• *Ini mengenai Morgan. Kemarin ia menginap di apartemenku.*

Tatapan Sexy langsung berubah datar menatap layar ponselnya. Rahangnya mengeras. Tangannya mencengkram kuat ponselnya. Darahnya tiba-tiba mendidih, dan hatinya panas.

Sexy tersenyum miring.

BERENGSEKK!

Jadi si bajingan itu kemarin melarikan diri ke tempat mantan calon tunangannya?!

Sexy menghela napas berat. Menetralisir rasa marah dan cemburunya. Kemudian ia bangkit dari kursinya, memotong

pembicaraan seorang moderator yang tengah menjelaskan jalannya rapat.

"Aku ada urusan! Mr. Selvagio yang akan melanjutkan memimpin rapat hari ini." sergah Sexy pada para redaksi yang tengah memerhatikannya.

Tanpa menunggu respons mereka, atau tatapan penuh tanya dari Peter, Sexy berjalan meninggalkan ruang rapat yang diikuti oleh sekretarisnya, Sandra. Ketika tiba di ambang pintu, dua orang bodyguard sudah menunggunya. Salah satu dari mereka menyematkan mantel bulu berwarna brown pada kedua bahu Sexy. Sementara bodyguard satunya lagi memberikan tas tangan berwarna hitam dan kacamata hitam pada Sexy.

"Sandra, kenapa kau mengikutiku?" tegur Sexy sambil mengenakan kacamata hitamnya.

"Umm... Saya pikir Anda akan membutuhkan saya, Ma'am." jawab Sandra dengan kikuk.

"Mr. Selvagio lebih membutuhkanmu di dalam sana." tukas Sexy dengan suara dinginnya.

"B-baiklah, Ma'am. Saya akan kembali ke dalam."

Tanpa merespons, Sexy melenggokkan kakinya keluar gedung kantornya, diikuti oleh kedua bodyguardnya.

*****

Morgan tengah berjalan menyusuri gedung perkatoran milik Imran Al Barak. Pria Timur

Tengah yang merupakan mantan teman dekat kekasihnya.

Tidak untuk rapat. Ia hanya berjalan-jalan saja. Karena Don yang sedang melakukan rapat bersama Imran untuk membicarakan kerja sama mereka. Di mana, Morgan tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan kilang minyak milik Imran. Meskipun hanya diberi kontribusi 15% bagi perusahaan asing, tapi itu sangat menguntungkan. Ia pergi ke Dubai memang bukan untuk bekerja menggantikan Don, Morgan hanya ingin sedikit merenggangkan pikirannya.

Morgan terus berjalan dengan sesekali memerhatikan sekitar. Ia harus mengakui, tidak hanya memiliki selera interior yang bagus, Imran juga sangat memiliki selera yang bagus ketika memilih karyawatinya. Mereka semua berparas cantik dan bertubuh

seksi, dimana sesekali ia mendapatkan tatapan nakal dari mereka. Sementara Morgan tidak terlalu menghiraukan. Ia sedikit mempertanyakan kenormalannya sebagai pria setelah bersama Sexyolla De Luca.

Morgan tersenyum miring, bisa-bisanya sekarang ia tidak terlalu tergoda oleh wanita-wanita yang menggiurkan itu.

Morgan merogoh ponsel di saku celananya. Ia menunggu balasan dari Sexy. Namun sayang, jangankan dibalas, dibaca pun tidak. Benar-benar wanita berkepala batu. Padahal ia selalu berusaha menurunkan egonya selama berhubungan dengan kekasihnya itu. Morgan mendengkus kesal.

"Neo?!"

Morgan yang tengah memerhatikan pemandangan sekitar gedung melalui dinding kaca gedung, dikejutkan oleh suara seksi yang memanggil 'nama kecilnya'.

Morgan memutar tubuhnya, dan maniknya langsung disuguhkan oleh sesosok wanita cantik berambut panjang sepinggul berwarna brunette, dengan penampilannya yang aduhay. *Boob* besar dan punggul yang tak kalah menggodanya.

Wanita berbibir tebal dan berdagu lancip itu tersenyum manis ke arahnya yang tidak segan pun Morgan membalasnya dengan ramah.

"Bagaimana kau bisa berada di sini?" tanya wanita itu kemudian,

"Aku hanya sedang berjalan-jalan."

Wanita itu mengernyit heran. Mungkin aneh, bagaimana bisa orang asing seperti dirinya menjadikan gedung perkantoran elite yang dijaga ketat dengan tidak sembarang orang bisa masuk dijadikan tempatnya berjalan-jalan.

"Lalu kau? Apa yang kau lakukan di sini?" kata Morgan balik bertanya.

"Aku bekerja di sini." jawab wanita itu. Morgan mengangguk. Ia sudah bisa menebaknya. Tadi hanya sekedar basa-basi saja.

"Kau sendirian? Pasanganmu tidak ikut?" lanjut wanita itu bertanya.

Kening Morgan mengerut tipis, "ya, aku sendirian."

"Baguslah, aku senang mendengarnya." wanita itu menyengir cantik. Morgan tersenyum.

"Kau akan lama tinggal di Dubai?" kembali, wanita itu bertanya dengan suaranya penuh harap.

Morgan mengangguk. "Mungkin beberapa hari saja."

"Lusa aku berulang tahun dan akan merayakannya di salah satu Nightclub di sini. Aku harap kau bisa hadir di ulang tahunku, Neo." undang wanita itu dengan ceria.

Morgan terdiam sejenak, lalu ia menjawab,

"Okay." Morgan mengangguk bingung menatap wanita itu. Kening wanita itu mengernyit sejenak, namun kemudia tertawa pelan.

"Kau tidak mengingatku?" tebak wanita itu tepat sasaran.

Morgan terkekeh, menyisir rambutnya menggunakan kelima jarinya yang membuat wanita asing di depannya memandang takjub.

"Ya, *i'm so sorry my dear*. Aku berusaha mengingatmu dari tadi, tapi aku tidak menemukannya." jujur Morgan dengan tawa kecil tidak enak hatinya.

Wanita itu tergelak renyah.

"Kau membuatku semakin penasaran, Neo. " wanita itu menjeda. "Aku Zulaika, kita pernah menari di pantai Jumeirah beberapa waktu lalu. Bahkan kita berdua sempat berciuman."

Morgan mengusap keningnya, bibirnya meringis untuk mengumpulkan ingatannya.

"Ah.. Ya... *I remember. Sorry for that*."

"It's okay. Aku juga menikmati ciuman singkat kita, Neo. Itu cukup membekas." aku wanita itu dengan raut tersipu.

Morgan hanya terkekeh kecil sebagai respons.

"Kau ingin berkeliling gedung?"

Morgan menggeleng. "Aku sebenarnya sangat lapar." ungkapnya.

"Bagaimana kalau kita ke kafetaria saja?" tawar Zulaika.

"Bukannya kau masih bekerja?"

"Sebentar lagi jam istirahat. Kurasa tidak apa, aku mencuri waktu sedikit. Ayok..."

Tanpa kata Zulaika meraih lengan Morgan. Membimbingnya berjalan menuju kaferia di gedung perkantoran tersebut. Morgan

menurut. Ia tidak bisa menolak sebagai bentuk kesopanan.

*****

"Kau merokok? Bukannya kau sedang mengandung?"

"Bukan urusanmu!" ketus Sexy. Mengisap rokoknya kembali.

"Jadi untuk apa kau ingin bertemu denganku? Kau ingin pamer kalau kemarin malam kau baru saja tidur bersama ayah dari calon bayiku?" sindir Sexy menatap datar pada Sallina.

Sallina mengembuskan napasnya. Menatap seksama pada Sexy.

"Aku senang jika itu terjadi,-"

Sexy memicingkan sorot mata permusuhannya.

"Sayangnya itu tidak terjadi." kekeh Sallina. Meraih gelas sampanye untuk disesapnya. Sexy terus memerhatikan, ia mencoba sedikit bersabar dengan tidak langsung menodongkan pistolnya pada wanita itu.

"Morgan hanya datang padaku untuk membuatkannya lasagna. Ia datang dengan wajah memar. Kau yang melakukannya?" todong Sallina sambil menaruh kembali gelas sampanye-nya ke atas meja.

Sexy tersenyum miring.

"Ya. Kenapa? Kau keberatan aku membuat mantan calon tunanganmu babak belur?!" tantang Sexy. Mengisap rokoknya lagi, lalu menghembuskannya ke arah Sallina dengan sengaja.

Sallina terbatuk. Mengibas-ngibaskan tangannya, menyingkirkan asap rokok yang

berada tepat di depan wajahnya. Sexy mengalihkan tatapannya dari Sallina.

"Kau tetap menyebalkan, Sexyolla." tukas Sallina dengan tenang.

"Dan kau wanita tidak tau diri masih mengharapkan seorang pria milik mantan temanmu. Tidak tau malu!" Sexy mengisap kuat kembali rokoknya. Mencoba menenggelamkan perasaan sesak dan cemburu dalam hatinya.

"Jika kau merasa Morgan adalah milikmu, kau seharusnya bisa menjaganya bukan hanya bisa menekannya." balas Sallina tidak kalah sinis. Sexy menoleh cepat.

"Jangan pernah perani mengomentari hubunganku dengan kekasihku. Kau bukan siapa-siapa. Jangan sok penting!" desis Sexy penuh tekanan.

Sallina mendesah kasar,

"Ketika hubunganku dengannya masih sangat baik, Morgan selalu datang padaku kalau ia sedang gundah. Begitu pun ketika kau meninggalkannya 6 tahun yang lalu. Ia datang ke apartemenku hanya untuk mabuk dan mengoceh tentangmu. Begitu pun ketika ia tertekan oleh keluarganya sendiri, ia akan datang hanya untuk menonton televisi atau menumpang tidur. Aku dan Don adalah orang terdekatnya sampai sekarang."

"Kau ingin memamerkan padaku mengenai kedekatan kalian untuk memprovokasiku?!" sergah Sexy tidak sabar.

"Kau selalu saja berpikiran negatif."

"Lalu bagaimana denganmu yang selalu menyalahkanku akan kematian Grace?!" ujar

Sexy membalikkan pembicaraan mereka. Keduanya terdiam sejenak, saling mengunci tatapan masing-masing.

"Aku mengajakmu brbicara seperti tadi bukan untuk membahas Grace, tapi untuk memberitahumu jika Morgan tidak memiliki teman selain aku dan Donathan." tukas Sallina cepat. Sexy terdiam dengan napasnya yang mulai tidak beraturan. Menahan rasa panas yang mulai berkobar di dadanya.

"Sejak usia 7 tahun, Morgan tidak memiliki kehidupan layaknya anak pada umumnya. Jika kau benar-benar mencintai Morgan, seharusnya kau bisa bersikap sebagai kekasih dan teman baginya. Seharusnya kau bisa menjadi tempatnya berlari ketika ia lelah, bukan hanya menuntutnya untuk menuruti semua permintaanmu. Kau

melupakan sesuatu Sexyolla, hidup Morgan tidak hanya mengenai dirimu. Ia juga memiliki sesuatu yang harus dipertanggung jawabkan olehnya. Yaitu kewajibannya menjaga apa yang dimilikinya yang tak lain adalah warisan keluarganya. Seperti yang kau lakukan untuk keluargamu." cecar Sallina panjang lebar. Sexy bergeming dengan tatapan tidak terbacanya pada Sallina.

"Jangan pernah mengajariku tentang apa yang harus kulakukan padanya. Si berengsek itu pernah menipuku." desis Sexy membalas.

"Jadi itu alasanmu selalu mencoba mengusai Morgan?! Itu bukan cinta Sexyolla tapi ambisi dan dendam. Asal kau tau, ia berusaha memperbaikinya. Aku mengenalnya sejak kecil. Morgan tidak

pernah berkomitmen serius dengan seorang wanita. Tapi bersamamu, ia berusaha melakukannya."

"Apa pria itu terlalu pengecut sampai menyuruhmu untuk membicarakan semua hal itu padaku?"

"Jika Morgan mengetahui aku menemuimu untuk membicarakannya, ia akan marah padaku." Sallina menjeda. "Aku hanya terlalu peduli padanya, tapi aku tau ia hanya peduli padamu. Aku hanya ingin kau sedikit bersikap lembut padanya. Tidak lebih."

Sallina menelan salivanya kuat. Lalu berdiri dari tempat duduknya.

"Kalau kau mencintainya, kenapa kau tidak memperjuangkannya dan malah menyerahkan Morgan begitu saja padaku,

Sallina?" gumam Sexy tanpa melihat ke arah wanita itu.

Sallina mengurungkan niatnya yang akan beranjak pergi. Menoleh ke arah Sexy. Begitu pun dengan Sexy sampai iris keduanya saling bertemu.

"Karena Morgan tidak mencintaku, Sexyolla." jawab Sallina singkat. Kemudian wanita itu beranjak pergi meninggalkan Sexy sendirian.

Sexy menatap datar punggung wanita itu sampai mengecil dari pandangannya. Menghela napasnya kasar. Mengisap rokoknya untuk terakhir kali sebelum mematikannya ke dalam asbak. Meraih juice strawberry-nya dan meminumnya secara perlahan. Sexy mendesah pelan ketika menelannya.

Ia terdiam mencoba menelaah semua ucapan Sallina padanya. Mengangkat tangan kirinya, menatap cincin red sapphirenya di jari manisnya.

Kemudian Sexy merogoh ponselnya di dalam tas tangannya. Ia membuka chat yang dikirim pria yang masih berstatus kekasihnya itu.

Sexy membuka *voice notes* dari Morgan satu persatu.

'Kau ingat wanita yang berciuman denganku di Pantai Jumeirah? Kami tidak sengaja bertemu kembali. Ia mengundangku ke pesta ulang tahunnya di nighclub.'

"Dasar jerk! Awas saja!" umpat Sexy sambil beranjak.

'Cat eyes. I miss you...'

'Aku memang keterlaluan dengan membahas perceraian.'

'Di sini aku menemui banyak wanita cantik dan seksi. Tapi aku tidak bisa berkonsentrasi pada mereka. Pikiranku penuh denganmu.'

'Sepertinya aku terkena karma. Aku merindukan perut buncitmu, baby.'

'Ti amo, Sexyolla.'

'Aku sangat ingin memelukmu. I'm sorry, baby.'

*****

Morgan berjalan diantara hiruk pikuk orang-orang yang tengah menikmati pesta. Ya, ia sedang berada di Nightclub tempat Zulaika merayakan ulang tahunnya.

Morgan memusatkan matanya pada seoarang wanita si empunya pesta yang

tengah bercengkrama bersama teman-temannya.

"NEOO!!" pekik Zulaika ketika maniknya menangkap keberadaan Morgan.

Morgan tersenyum. Wanita itu berlari dan langsung memeluknya.

"*Eyd mawlid saeid, Zulaika."* ucap Morgan.

"Thankyou. Aku senang akhirnya kau benar-benar datang." balas Zulaika sambil melepaskan pelukan mereka.

"Kau sudah berjanji akan datang, mana mungkin aku tidak datang." ucap Morgan yang membuat Zulaika semakin melebarkan senyumnya.

"Oh ya,-" Morgan merogoh sesuatu di balik jasnya. "Hadiah kecil untukmu." kata Morgan sembari memberikan kotak

perhiasan dari merk terkenal yang berwarna hijau toska pada Zulaika.

"Aaahh... *Thankyou*... Apa aku boleh membukanya?"

"*Sure*."

Zulaika pun segera membukanya dan wanita itu semakin berseri ketika melihat isinya.

"Do you like it?" tanya Morgan dengan ramah.

"*Sure*. Ini akan menjadi *earrings* favoritku." kekeh Zulaika dengan cerah. Morgan mengusap lembut pundak wanita itu.

"Boleh aku memakaikannya sekarang?"

"Terserah. Itu milikmu sekarang."

"Okay."

Dengan menghilangkan senyumnya sedikit pun, Zulaika pun mengganti anting berlian yang dikenakannya dengan anting sederhana berbentuk hati darinya.

"Bagaimana?" tanya wanita itu setelah selesai mengenakan *earrings* pemberiannya.

"Cantik." puji Morgan singkat.

Tiba-tiba Zulaika mencium pipinya,

"Aku sangat senang ketika kau memujiku, Neo."

Morgan tersenyum kecil, Zulaika meraih lengan Morgan, mengajaknya berjalan menuju teman-temannya.

"Ayo, ku perkenalkanmu pada teman-temanku."

Tak berapa lama keduanya tiba di kerumunan teman-teman wanita itu,

"Guysss, perkenalkan ini Neo tamu istimewaku malam ini." kata Zulaika dengan bangga pada teman-temannya, yang tentu saja disambut antusias oleh kumpulan wanita-wanita seksi itu.

***

Morgan menepikan dirinya di sebuah mini bar di nightclub setelah berinteraksi dengan Zulaika dan teman-temannya. Ia menolak ketika Zulaika mengajaknya berdansa di lantai dansa. Morgan berusaha bersenang-senang tapi tidak bisa. Pikirannya terlalu tertuju pada satu wanita berhati batu. Terlebih, jika wanita itu mengetahui dirinya bermain api, matilah ia.

Ia meminum vodka di dalam gelas yang dicampur es batu. Matanya berkeliling melihat sekitar. Menjemukan. Morgan medesah kasar. Ia kembali mengingat saat Sexy membuka semua pesannya namun tidak membalasnya.

Morgan merogoh ponselnya. Masih tidak ada balasan. Dengan iseng ia membuka GPS untuk mengetahui keberadaan Sexy. Sebenarnya percuma kalau memeriksa melalui ponsel, ia tidak akan mendapatkan keberadaan Sexy yang berada di benua yang berbeda dengannya.

Namun seketika matanya melebar, ketika tiba-tiba ia mendapatkan titik merah di layar ponselnya. Morgan mengerjapkan matanya untuk meyakinkan penglihatannya. Setelah yakin, ia menelan salivanya kasar.

Morgan segera menghubungi Sexy. Ia menekan angka satu di layar ponselnya.

"Siall!"

Tidak aktif.

"Neo, aku mencarimu sejak tadi,"

Tiba-tiba suara Zulaika menyeruak. Wanita itu berdiri di depan Morgan.

"Sebentar lagi tiup lilin,-"

"Sekali lagi Happy birthday, Zulaika. Tapi maaf, aku harus pergi sekarang." potong Morgan sembari mencium pipi Zulaika.

Kemudian pria itu melarikan kakinya keluar dari Nightclub. Tanpa menghiraukan panggilan Zulaika padanya.

*****

Pintu pesawat terbuka. Sexy menghela napas. Kemudian ia berjalan untuk keluar dari pesawat.

Ketika tiba diambang pintu, ia melihat sebuah mobil *limousine* berhenti tidak jauh dari pesawatnya yang terparkir.

Sexy menatap datar ketika pintu limousine terbuka, bibirnya tersenyum tipis ketika melihat si playboy berengsek yang tengah keluar dari limousine-nya dan langsung melarikan kakinya ke arah Sexy.

Dengan tenang, Sexy menuruni anak tangga pesawat. Ketika sampai di bawah, tubuhnya langsung ditangkap dan dipeluk erat oleh pria yang sangat ia rindukan. Kekasihnya, Morgan DeVille.

"I miss you so bad, baby."

*****

TDT : Chapter 40 - Yo Te Amo

Dengan tenang, Sexy menuruni anak tangga pesawat. Ketika sampai di bawah, tubuhnya langsung ditangkap dan dipeluk erat oleh pria yang sangat ia rindukan. Kekasihnya, Morgan DeVille.

"I miss you so bad, baby."

*****

Setelah puas memeluk Sexy, Morgan melepaskan pelukannya. Menangkup kedua pipi Sexy menggunakan kedua tangan besarnya. Menatap erat wajah Sexy, mengunci pergerakan iris wanita itu.

"*I'm so happy to see you, baby."* gumam Morgan. Sexy menaikan tangannya, menumpukannya di atas tangan Morgan yang berada di pipinya.

"Are you coming for me?"

"yes." jawab Sexy tanpa ragu.

"Do you miss me, baby?" Morgan tidak melepaskan tatapannya pada wajah mengagumkan kekasihnya.

"Yes." Sexy menggigit bibir bawahnya.

"Do you love me, Baby?!" Morgan menelan salivanya, menanti jawaban wanita itu.

"*Ti amo,* Morgan." aku Sexy kemudian dengan suara berbisik.

Bibir Morgan melebar, menciptakan lengkungan ke atas yang membuat pria itu semakin tampan.

"Ti amo troppo, Baby."

Morgan mencium kening Sexy. Sexy memejamkan matanya. Menaikan kedua tangannya pada dada bidang pria itu.

Sedangkan Morgan melingkarkan kedua tangannya pada pinggang ramping Sexy, menarik tubuhnya agar semakin merapat padanya.

Setelah menarik bibirnya dari keningnya, Sexy membuka matanya, menaikan satu tangannya untuk meraba pipi Morgan.

"I'm so sorry," lirih Sexy, mengusap sudut bibir pria itu menggunakan ibu jarinya.

Morgan menggeleng, "aku juga bersalah."

Sexy kembali memejamkan matanya ketika Morgan mencium keningnya lagi. Kemudian ciuman pria itu turun ke hidung dan terakhir ke bibir Sexy. Keduanya pun saling berciuman melepas rindu.

***

"*What are you doing, cat eyes?!"* kekeh Morgan ketika Sexy mengendus setiap jengkal kulit leher dan bajunya.

"Aku sedang melacak jejak si wanita pantai Jumeirah itu!" sahut Sexy dengan ujung hidung terus menyusuri leher Morgan.

"Baby, aku tidak bisa bernapas." engah Morgan menahan erangannya.

"Kau harus menahannya, honey." Sexy menaikan dirinya ke dalam pangkuan Morgan.

"Apa di bawah sana terasa sesak?" goda Sexy dengan suara *sexy*-nya ketika merasakan tonjolan tidak biasa di bawah pantatnya.

Morgan menelan salivanya kasar, sampai terlihat gerakan jakunnya yang sangat *sexy.* Sexy mengulum senyumnya, ia

tau prianya sangat terangsang hanya karena ulah kecilnya itu.

"Sangat menyiksa, baby." aku Morgan kemudian.

"*Don't touch me,* DeVille." peringat Sexy keras ketika satu tangan Morgan berusaha menyusup ke dalam roknya. Morgan menurut dengan menghentikan gerakan tangannya.

"Baby...,"

"Itu hukumanmu karena kau sudah berani berinteraksi dengan wanita lain!"

"*I don't!"* bantah Morgan keras kepala, menggerakan kembali tangannya menuju paha Sexy yang berada di balik roknya.

"Jika kau menggerakan tanganmu, aku akan pulang kembali ke Italy!" sergah Sexy mengancam.

"*Oh God!*" gumam Morgan frustasi. "Aku hanya menghadiri undangan saja."

"Pakaianmu bau parfum wanita, DeVille!"

"Kami hanya sedikit berpelukan, okay?!" aku Morgan dengan mata mengerjap menghadap atap mobil.

Sexy menghentikan gerakan hidungnya di leher Morgan, menarik wajahnya cepat, menegakkan tubuhnya, menatap Morgan dengan mata yang mengintimidasi.

Morgan meluruskan wajahnya. Membalas tatapan Sexy dengan tenang walau tidak bisa menyembunyikan ekspresinya yang sudah diselimuti gairah.

"Hanya itu." Morgan mencoba meyakinkan Sexy. Menyelipkan rambut bagian depan Sexy yang menjuntai ke belakang telinganya.

"Aku tidak bisa bersenang-senang tanpamu, Baby." meraih pipi Sexy dengan hangat.

"Kau merusak konsentrasiku, Sexyolla De Luca."

"Apa kau bisa dipercaya?! Beberapa waktu lalu kau bahkan berani berciuman dengannya ketika berkencan denganku, DeVille."

Morgan tersenyum tipis ketika melihat gurat emosi mulai terpancar dari wajah cantik kekasihnya.

"Trust me," balas Morgan, menarik wajah Sexy untuk diciumnya.

Sexy tidak menolak, bahkan ia membalas ciuman Morgan. Keduanya pun saling melumat lembut. Tangan Morgan perlahan naik ke atas perut Sexy yang mulai

membesar. Mengusapnya pelan dan lembut.

"Perut buncitmu juga menjadi salah satu alasan kenapa aku tidak bisa bersenang-senang bersama wanita lain selain ibunya." gumam Morgan di tengah ciumannya yang terdengar merdu di telinga Sexy.

Sexy menarik ciumannya dari bibir Morgan.

"Kau mencintai anak ini?" tanya Sexy, matanya menatap intens pria itu.

"Aku mencintai ibunya. Aku belajar menerima keberadaannya. Dan ya sial, secara perlahan calon anak kita cukup mengganggu pikiranku," kekeh Morgan menjeda,

"Aku mencintainya."

Sexy terdiam. Terkesima oleh pengakuan Morgan yang tidak pernah ia sangka

sebelumnya. Sexy hanya menyangka jika pria itu cuma memenuhi kewajibannya sebagai pria yang tidak sengaja menghamili kekasihnya.

Tiba-tiba dengan gerakan lambat, Morgan merebahkan tubuh Sexy di jok limousinenya. Pria itu mencium kening, kedua matanya, hidung, bibir, leher, dada, dan semakin turun ke perut Sexy.

Pria itu terdiam sejenak, menatap perut Sexy yang tidak rata lagi. Sexy memerhatikannya sekasama.

"Aku pernah mengatakan aku tidak menyukai wanita hamil, karena aku pecinta wanita bertubuh *sexy* yang ramping." Morgan menaikan tatapannya pada Sexy. Mata keduanya pun saling bertemu.

"Sekarang aku meralatnya. Kau adalah pengecualian dari semua yang tidak kusukai, Sexyolla. Dari mulai bentuk tubuh atau pun berkomitmen."

Sexy menelan salivanya, ia tidak bisa berkata apa-apa. Mulutnya terkunci, hatinya terkesima, perutnya membeludak seperti ribuan kupu-kupu berterberangan menyeruak keluar dari dalam sana. Ia terlalu tersipu oleh pengakuan pria itu, untuk sesuatu yang pertama kalinya didengarnya sampai matanya berkaca-kaca.

Sexy memejamkan matanya, ia terharu, kedua sudut matanya mengeluarkan setitik air mata. Sementara Morgan mengalihkan tatapannya dari Sexy, mencium perut Sexy dengan lembut dan cukup lama.

Pria itu melakukannya beberapa kali sebelum tangannya menyusup masuk ke

dalam rok Sexy. Mencari apa yang diinginkannya, setelah mendapatkannya, pria itu secara perlahan menurunkan celana dalam Sexy. Setelah berhasil, Morgan menaikan rok Sexy. Lalu secara perlahan menurunkan ciumannya semakin ke bawah, sampai berhenti di atas titik sensitif tubuh Sexy. Dan secara perlahan, pria itu mendekatkan wajahnya untuk mencium area pribadi Sexy. Kemudian pria itu mulai bergerak untuk mencumbunya. Sexy mengerang, dengan mata masih terpejam, tangannya meremas rambut Morgan yang tengah memanjakannya. Limousine pun dipenuhi suara desahan *sexy* dari Sexy.

*****

Helicopter yang ditumpangi Morgan dan Sexy mendarat tepat di depan Al Maha Resort. Salah satu penginapan terkenal di Dubai yang mengambil tema sebuah tenda dan berlokasi di tengah gurun pasir.

Ya, penginapan ini serasa berada di perkemahan di tengah-tengah gurun yang luas. Tentu saja dengan fasilitas yang tidak diragukan lagi. Tidak hanya bisa melihat pemandangan indah gurun pasir, tapi di Resort ini juga tersedia beberapa hewan khas Timur Tengah. Salah satunya *oryx* yang menjadi maskot resort ini. Tidak hanya antelope putih itu, unta, berbagai macam burung elang, dan antelope biasa pun ada. Dulu Sexy cukup sering menginap di sini, karena ia menyukai suasananya yang jauh dari hiruk pikuk kendaraan. Sekarang, ia tidak menyangka Morgan bisa mengajaknya

ke salah salah satu tempat favoritenya di Dubai.

Morgan yang turun terlebih dahulu, mengulurkan kedua tangannya pada pinggang Sexy untuk menurunkannya tubuhnya dari helicopter. Ya mereka memang harus menggunakan helicopter untuk mencapai resort ini, karena jika menggunakan jeep bisa berdampak pada kehamilan Sexy karena medan yang terjal.

"Are you okay?!" tanya Morgan setelah menurunkan Sexy.

"I'm okay."

"Kau tidak kelehankan?"

"*I'm not,* Morgan. Perjalanan dari apartemenmu ke sini menjadi sangat singkat menggunakan helicopter." jawab Sexy menenangkan pria itu.

"Syukurlah, aku cukup khawatir. Belum lama kau tiba dengan pesawat berjam-jam dari Italy, belum kegiatan bercinta kita, dan sekarang kau harus ke mari. Aku takut kalian kenapa-kenapa." Morgan melingkarkan tangannya pada pinggang Sexy dari belakang,

"Jangan meremehkan kami, *Baby Daddy.*" Sexy melingkarkan kedua tangannya pada Morgan dengan manja.

Morgan terkekeh, meraih dagu Sexy, mengangkatnya sedikit untuk mengecup bibir Sexy.

"Aku senang jika kau manja padaku seperti ini." Morgan menggesekkan hidungnya pada hidung Sexy.

Sexy tersenyum lebar, mengecup bibir pria itu sebelum merebahkan kepalanya pada

pundak pria itu. Ya, sepertinya Sallina benar, sebenarnya Morgan menyukai wanita yang membutuhkannya sebagai laki-laki. Sementara Sexy selama ini memperlakukan pria itu sebagai tempatnya memenuhi hasratnya sebagai seorang ketua mafia.

***

"Ouch Sexy... *Shitt*!! aku belum mau keluar!" rutuk Morgan sambil mencengkram rambut Sexy yang sedang memanjakan miliknya menggunakan mulut.

"Baby,-" erang Morgan tertahan ketika Sexy tidak menghiraukan permintaannya.

Napas Morgan semakin bersahut kencang, wajahnya menengadah ke atas, wajahnya merah berpacu hebat dengan gairah. Dan...

"Aghh..."

Morgan mendapatkan pelepasan di dalam mulut mungil kekasihnya. Dengan napas tidak beraturan, ia menurunkan tatapannya pada Sexy yang tengah menelan pelepasan miliknya dengan tanpa ragu. Morgan mengusap lembut puncak wanita itu.

"Kau sangat nakal, baby."

Sexy terkekeh pelan, "aku sudah lama tidak melakukan ini padamu." Sexy mengusap bibirnya menggunakan punggung tangan.

Morgan menarik tubuh Sexy ke dalam pelukannya, Sexy menyandarkan kepalanya di dada bidang pria itu.

"Tunggu pembalasanku. Tapi beri waktu sebentar." engahnya.

Sexy tertawa, mencium dada polos Morgan dengan gemas. Morgan mencium keningnya.

Kemudian membimbing Sexy agar duduk bersandar di kepala ranjang tanpa melepas pelukannya. Morgan mengambil gelas jus kurma di atas nakas,

"Minumlah." ujarnya pada Sexy. Tanpa membantah Sexy meminumnya melalui sedotan.

"Morgan, aku sudah memutuskannya,-" kata Sexy tiba-tiba setelah selesai meminum jus kurmanya dan Morgan meletakkan kembali gelas jusnya ke atas nakas.

Pria itu menatap dengan kening sedikit mengerut, cukup tidak mengerti dengan pernyataan ambigu dari kekasihnya.

"Aku akan menandatangani perjanjian pranikah kita." lanjut Sexy sambil mendongakkan wajahnya, menatap Morgan.

Morgan terdiam. Menelan salivanya yang tiba-tiba terasa sangat kering. Ia tidak menyangka Sexy akan memutuskan hal besar demikian. Ya, cukup besar karena di dalamnya ia menyertakan sesuatu hal yang dibenci oleh setiap pasangan, yaitu perceraian. Tapi demi apa pun, ia tidak bermaksud ingin bercerai apalagi berpisah dikemudian hari ketika Sexy melanggar aturannya. Morgan hanya ingin memberikan sedikit pelajaran pada Sexy agar berada dalam batasannya. Ia tidak ingin menjadi seperti ayahnya yang kehilangan power di depan ambisi seorang wanita yang dicintainya. Dan berakhir menjadi pria pecundang dan tidak berguna.

Bagi Morgan sendiri, pernikahan masih tidak penting. Menikah bisa bercerai kapan saja, sama seperti hubungan sepasang kekasih.

Bercerai hanya akan memperumit jalannya perpisahan. Tapi nyatanya demi wanita yang berada di pelukannya, Morgan mengalah pada prinsipnya sendiri. Tidak hanya ingin membuat Sexy berada dalam batasannya, tapi ia juga sangat mengerti keinginan wanita itu dalam berkomitmen.

Anggap saja sebagai penebusan dosa, karena 6 tahun yang lalu Morgan pernah menjanjikan pernikahan hanya untuk menjerat Sexy remaja agar bisa mendapatkan tubuhnya.

Melihat keantusiasan Sexy ketika dilamarnya, membuat Morgan sadar betapa bahagianya wanita keras itu bisa bersama dengannya dalam satu ikatan Tuhan.

"Dulu aku pernah melakukan perjanjian bersama Daddy. Aku akan mengubur ambisiku menjadi ketua Righnero asal ia

mengizinkanku agar tetap berhubungan denganmu." lanjut Sexy membuyarkan pikiran Morgan.

"Setelah ku pikir, sekarang aku mendapatkan apa yang ku inginkan. Yaitu posisiku sekarang dan kau. Seharusnya itu sudah sangat cukup bagiku. Jadi apa yang kau ungkapkan kemarin sangat benar, kita tidak akan pernah bercerai kalau aku tidak serakah." pungkas Sexy. Menurunkan wajahnya untuk bersandar kembali di dada Morgan.

Morgan mempererat pelukannya pada Sexy. Kembali menelan salivanya yang terasa asam setelah mendengar pengakuan manis tidak terduga dari wanitanya.

"Aku tidak menyangka jika dulu kau melakukan perjanjian seperti itu dengan

Athes demi aku." Morgan mengusap puncak kepala Sexy lalu mengecupnya.

"Dulu aku hanya gadis remaja 19 tahun yang sedang jatuh cinta pada cinta pertamanya." kekeh Sexy mengenang.

"Sementara sekarang, aku adalah seorang wanita dewasa yang mencintai ayah dari calon anaknya." tandas Sexy.

Dengan sekali hentak namun tetap hati-hati, Morgan membalikkan tubuhnya, memerangkap Sexy dari atas. Membimbing Sexy agar kembali merebahkan kepalanya di atas bantal.

"Jika aku seorang wanita, mungkin sekarang kedua pipiku sudah memerah mendengar pernyataanmu, Cat Eyes." gumam Morgan, maniknya memerhatikan setiap pahatan yang tercipta sempurna di wajah Sexy.

"Karena kau seorang pria jadi kau sedang menjaga image, DeVille?!" kekeh Sexy menggoda.

"Ya, aku harus selalu terlihat *cool* di depanmu."

Sexy tertawa. Begitu pun dengan Morgan. Keduanya tertawa renyah.

"Aku juga sudah memutuskan sesuatu begitu kau menginjakkan kaki di Bandara kemarin, Sexyolla." bisik Morgan setelah tawa keduanya reda.

"*What*?" Sexy mengusap-ngusap rambut Morgan yang menjuntai di dahinya.

"Perjanjian pranikah itu tidak ada."

Gerakan tangan Sexy di rambut Morgan berhenti. Morgan meraih tangan Sexy, mencium lembut punggung tangannya.

"Ketika kau datang hanya untukku, aku yakin kau hanya mencintaiku, cat eyes."

Sexy terdiam, sekarang dirinya lah yang tersipu. Morgan tersenyum tipis melihat reaksi diam dari Sexy. Kemudian secara perlahan, pria itu mencium bibirnya bersamaan memasuki diri Sexy di bawah sana.

"Ahh...," lenguh Sexy.

Morgan terdiam sejenak menyesuaikan penyatuan mereka berdua sebelum mulai menggerakkan pinggulnya pelan dan hati-hati tanpa menghilangkan fokusnya pada wajah Sexy yang tengah mendesah *Sexy.*

"*Ti amo,* Sexyolla."

"*Anch'io ti amo,* Morgan."

*****

Morgan tengah terbaring santai dengan menyangga kepala menggunakan tangan di atas permadani sambil menikmati musik khas Timur Tengah. Mulutnya mengeluarkan asap dari sisha yang sedang dinikmatinya. Ia tengah menunggu Sexy yang masih berdandan. Malam ini mereka berdua akan menikmati para penari belly dance. Keduanya pun sepakat mengenakan pakaian khas ciri timur tengah.

Malam ini Morgan mengenakan thobes, gamis pria khas Arab berwarna hitam dengan kufiya bercorak hitam dan putih yang melingkar sempurna di atas kepalanya.

Tiba-tiba Morgan tertawa, ketika melihat sosok wanitanya yang tengah berjalan ke arahnya dengan pakaian khas para penari

Belly dance berwarna gold yang mempertontonkan perut buncitnya yang *sexy.*

"Do you like it?!" tanya Sexy sambil berlenggok mendekati. Morgan menjauhkan alat sisha darinya.

"Aku pikir kau akan mengenakan abaya, Cat eyes. But you look so amazing, baby." puji Morgan, mengulurkan tangannya pada Sexy. Sexy menyambutnya.

"*So hot."* tambah Morgan, mencium punggung tangan Sexy. Membimbing Sexy agar duduk di sampingnya.

"*You look so handsome too, honey*. Aku sangat suka ketika kau berpakaian khas pria timur tengah." balas Sexy memuji.

"*Oh c'mon, i'm not Imran."* celetuk Morgan memutar bola matanya.

Sexy tertawa, "kenapa tiba-tiba kau menghubungkannya dengan pria itu?"

Sexy menyandarkan punggungnya pada sebuah dinding busa, Morgan merangsek, menyandarkan kepalanya dengan manja di dada wanitanya. Sexy memeluknya.

"Kau tau kan aku kemari juga mengenai kerjasama ku dengan perusahaannya?"

"He'em." Sexy mengangguk.

"Sepertinya besok aku tidak bisa menemanimu seharian. Aku bisa hanya bisa menemanimu malam hari. Aku harus meninjau lokasi kilang minyak bersama pria itu setelahnya rapat terakhir mengenai peralihan saham." Morgan meraih kacang di dalam toples yang tersaji, lalu memakannya.

"Bukannya Donathan yang mengurus?"

"Don, baru saja menghubungiku kalau ia sedang berada di rumah sakit. Pria itu mengalami diare parah jadi terpaksa aku harus menggantikannya. Benar-benar penyakit tidak elit." dengkus Morgan kesal.

Sexy terdiam, tidak memberikan tanggapan. Morgan yang menyadari hal itu langsung menarik wajahnya dari dada Sexy. Menatap kekasihnya itu.

"*Why*? Kau marah?"

"Aku tidak marah." Sexy menghela napasnya. "Sebenarnya aku ingin memberikan kejutan untukmu." Sexy menoleh ke arah Morgan.

"*What*?" tanya Morgan penasaran.

"*I said surprise,* Morgan."

"Okay. Aku tidak sabar menantinya." dengan senyum bersemi di bibirnya Morgan mencium bibir Sexy.

"Besok malam kau harus menyelesaikan pekerjaanmu sebelum pukul 9 malam." perintah Sexy ketus setelah mendorong dada Morgan agar menghentikan ciumannya.

"Okay, baby. Aku akan mengusahakannya."

"Harus! Aku tidak mau tau." paksa Sexy dengan suara sinisnya. Wanita itu mulai pada dirinya yang sensitif. Morgan mendesah pelan. Meraih dagu wanita hamil yang tengah cemberut itu ke arahnya.

"*Believe me,* Mrs. DeVille." Morgan mengecup bibir Sexy.

"Perayu." kekeh Sexy sambil menoyor pipi Morgan menggunakan telunjuknya.

Morgan tertawa. Kemudian keduanya saling mendekatkan wajah untuk berciuman. Dan tak lama kemudian ciuman panas keduanya terpotong oleh para penari belly dance yang datang untuk menari *sexy* di depan Morgan dan Sexy.

"Jaga pandanganmu, DeVille!" tegur Sexy ketika mendapati Morgan yang ketahuan sedang mengamati salah seorang penari Belly yang masih belia dan berparas paling cantik diantara yang lainnya.

Morgan tergelak. "Ia masih kalah darimu, baby."

"Perayu!" Sexy mendelik penuh ancaman.

"Perutnya rata, perut buncitmu lebih *sexy, cat eyes*." kata Morgan dengan mata fokus pada para penari perut di depannya.

Sexy menoleh, matanya menyorot penuh arti.

"Malam ini kau tidur di luar, Mr. DeVille."

Refleks Morgan mengalihkan pandangannya dari para penari Belly pada Sexy.

"What?!"

"*I'm so serious...,* DeVille." balas Sexy dengan suara sedikit bernada dan mengejek.

*****

"*Aku masih sibuk, baby. Wait."*

Itulah pesan terakhir yang diterima oleh Sexy dari Morgan. Sekitar 2 jam lalu.

Sexy memandangi gedung pencakar langit di depannya. Salah satu gedung tertinggi di dunia yang tak lain, Burj Khalifa. Sexy memerhatikannya di balkon salah satu

kamar hotel yang sengaja di sewanya untuk malam ini.

Sesuai janjinya, ia akan memberikan sebuah kejutan untuk Morgan. Sexy akan mengumumkan jenis kelamin anak mereka di gedung tertinggi itu.

Jujur saja, jantungnya berdebar karena Sexy sendiri pun belum mengetahui jenis kelaminnya. Ketika pemeriksaan beberapa waktu lalu, ia meminta dokter untuk merahasiakannya dan hanya memberitahu jenis kelaminnya ke dalam amplop. Lalu Sexy menyuruh anak buahnya yang mengatur kejutan malam ini dengan bekal amplop yang diberikannya.

Sexy menarik napas, mengalihkan pandangannya pada pintu kamar hotel. Siapa tau ia yang mendapatkan kejutan dengan kedatangan Morgan. Ya, Sexy sudah

memberitahukan posisinya pada pria itu. Terlebih, bagaimana pun, Morgan selalu bisa menemukan keberadaannya. Tapi nyatanya nihil, pintu kamarnya masih tertutup rapat.

Sexy meraih jus stroberrynya. Ini jus ke dua yang diminumnya selama menunggu kabar dari Morgan. Sexy meraih biskuitnya. Memakannya, mencoba untuk bersabar.

Drett. Drett. Drett.

Sexy langsung meraih ponselnya,

"Morgan,-" sergahnya tanpa melihat si penelepon.

"Ini saya, Ma'am. 5 menit lagi akan diumumkan,-"

"Tunda sampai aku memerintahkan kapan dilakukan." potong Sexy cepat, yang ternyata anak buahnya.

"Baik, Ma'am."

Sexy mematikan sambungan teleponnya. Kemudian ia segera menelepon Morgan. Namun sial pria itu masih enggan mengangkatnya.

"Berengsek! Kau memang berengsek!" makinya pada layar ponsel seakan sedang memaki Morgan.

Lalu Sexy segera menghubungi salah satu anak buahnya yang ia perintahkan untuk mencari keberadaan Morgan.

"Bagaimana? Kau menemukannya?" todongnya tidak berbasa-basi begitu teleponnya diangkat.

"Tidak Ma'am. Di lokasi kilang minyak atau pun kantor Al Barak, Mr. DeVille tidak berada di sana."

"Kau tidak menanyakan pada karyawan di sana?"

"Mereka mengatakan Mr. DeVille sudah pulang pukul 8."

Tanpa membalas lagi, Sexy menutup sambungan teleponnya. Pukul 8 adalah dimana pria itu memberikan pesan terakhirnya.

"Di mana sebenarnya kau berengsek!!!" Sexy memukul meja, napasnya naik turun, pikiran negatif mulai menggelayuti pikirannya.

Sexy segera menggeleng kasar. Ia mencoba mengenyahkan segala pikiran negatifnya. Ia mencoba memenuhi pikirannya jika Morgan mungkin saja sedang menyiapkan kejutan untuknya. Ya, sepertinya begitu. Sexy menelan salivanya berat.

Dua jam kemudian, pukul 23.55

Sexy menurunkan ponsel di tangannya ketika Morgan masih belum mengangkat teleponnya.

Kemudian ponselnya berdering, yang sudah bisa ditebak dari siapa.

"I'm sorry Ma'am kami tidak bisa menundanya lagi,-"

"Okay!" tukas Sexy dengan suara lemah, ketika pihak gedung tidak bisa menunda lagi pengumuman jenis kelamin calon anaknya.

Dengan atau tanpa Morgan, Sexy pun ingin sekali mengetahuinya.

Sexy menatatap lurus gedung Burj Khalifa yang mulai berkerlap kerlip memancarkan lampu dari bawah sampai puncak antara warna biru dan merah muda, saling berganti cantik. Kemudian gambar-gambar bayi lucu berpakaian pink dan biru pun sama

berkerlip dari puncak gedung sampai puncak.

Sexy menahan napas ketika gedung mulai menampilkan angka untuk berhitung mundur.

Sepuluh...

Sembilan..

Delapan...

"Where are you?!" gumam Sexy dengan lirih.

Matanya berkaca-kaca. Seharusnya sekarang adalah momen yang paling membahagiakan karena ia akan mengetahui jenis kelamin bayinya. Tapi malah sebaliknya. Morgan, mempermainkannya lagi...

Sexy menarik napasnya dalam, lalu mengembuskannya dengan kasar untuk

menetralisir rasa sesak memenuhi dadanya. Ia melakukannya secara berulang kali.

"*Three*,-" lirih Sexy ikut menghitung.

"*Two...,*" Sexy berkedip, menitikkan air matanya.

"*One*." pungkasnya.

Dan lampu Burj Khalifa pun padam, lalu didetik selanjutnya, lampu biru pun menyala dari bawah sampai ke puncak gedung sang pencakar langit dengan tulisan yang memberitahukan jenis kelaminnya.

It's a boy.

Anaknya berjenis kelamin laki-laki. Ia pun tidak bisa menahan tangis harunya.

Sexy menoleh cepat ketika tiba-tiba merasakan sebuah remasan lembut di bahunya.

"A boy." gumam Sexy.

Pria itu menarik tubuh Sexy ke dalam pelukannya.

Sexy pun menangis di pelukan Peter.

*****

Beberapa jam sebelumnya....

Seorang sniper membidikkan ujung senjatanya tepat di kepala seorang pria yang merupakan targetnya.

Pria itu tengah berada di kamar apartemennya. Sedang bersiap mengenakan jas mewahnya. Sniper itu mulai menekan pelatuk senapan laras panjangnya bersiap melesatkan *racun* pada tubuh pria itu.

Tapi...,

Bup!

Tiba-tiba tubuh targetnya terjatuh dengan kepala tertembak peluru dari arah yang berbeda.

"Oh Shittt!!!" rutuk si sniper.

Dengan tergesa, ia menghubungi seseorang dengan ponselnya.

"Ada yang menembak Morgan dari arah lain!" lapornya dengan tergesa.

Setelahnya ia menutup sambungan telepon. Dan segera membereskan senapannya.

*****

TDT : Chapter 41 - Faded

"Ada yang menembak Morgan dari arah lain!" lapornya dengan tergesa.

Setelahnya ia menutup sambungan telepon. Dan segera membereskan senapannya.

*****

Prof. Luth mencapit peluru yang bersarang di kepala ketua mereka untuk diamatinya dengan kaca pembesar khusus. Ia adalah seorang ahli senjata terbaik yang dimiliki oleh Dark Eagle.

"Bagaimana?! Kau sudah bisa mengenali peluru yang sudah menembak putraku?!" tanya Ross dengan suara menggelegar. Wajahnya merah, matanya sembab, wanita paruh baya itu terlalu banyak menangisi putra tunggalnya.

"Ross, tenanglah." Emilio meraih bahu istrinya, menepuk-nepuknya ringan, menenangkan Rossalia.

"Bagaimana aku bisa tenang? Morgan adalah putraku satu-satunya, Emilio!" sentak wanita itu dengan tangis yang kembali pecah dipelukan suaminya.

Emilio memejamkan matanya. Memijat kedua kelopak matanya, menahan kesedihannya. Ia dan Morgan tidak terlalu dekat. Ketika kecil, Morgan dididik khusus oleh mertuanya. Ketika dewasa, putranya terlalu sibuk dengan dunia yang digelutinya. Namun begitu sebagai ayah, bagi Emilio, Morgan adalah segalanya. Ia sangat mencintai putra tunggalnya itu. Ia juga merasakan sakit yang dialami oleh istrinya sekarang. Namun sebagai seorang pria, ia harus tetap tegar.

"Kita akan mendapatkan hasilnya sebentar lagi, Ma'am." ujar Prof. Luth.

"Aku tidak mau tau penembak anakku harus mati!" tukas Ross menggeram.

Semua hanya terdiam, melihat pada Ross yang terguncang. Termasuk David yang juga turut hadir.

Kemudian seseorang tiba menghadap, anak buah dari prof. Luth. Pria muda itu pun menyerahkan selembar kertas pada Sang Profesor.

"*Thankyou*." ucap Prof. Luth.

"Sama-sama, Prof. Permisi." sahut anak buahnya.

Prof. Luth mulai membaca isi dari hasil pemeriksaan peluru yang menyerang Morgan setelah mempersilakan anak buahnya keluar dari ruangannya.

"Bagaimana?" tanya David tidak sabar. Sedari tadi, pria itu hanya diam memerhatikan.

Prof. Luth menghela napas, mengalihkan pandangannya dari kertas di tangannya pada ketiga boss di hadapannya.

"Hasilnya mengatakan jika peluru yang menyerang Mr. DeVille berasal *Sniper Rifle* jenis Barrett 416 Model 99. Kita semua tau, kalau senapan jenis itu favorit dari semua ketua Righnero." jelas Prof. Luth kemudian.

"Tapi jenis senapan itu bisa digunakan oleh siapa pun." Emilio mencoba memberikan spekulasi positifnya.

"Anda benar Mr. DeVille. Tapi peluru ini berkata lain. Ini adalah peluru milik Righnero." jawab Prof. Luth sambil

meletakkan peluru di tangannya di atas meja.

"Terdapat lambang Righnero di sana."

"BERENGSEKKK!! MEREKA HARUS MEMBAYAR MAHAL DENGAN APA YANG TELAH MEREKA LAKUKAN PADA PUTRAKU!!" Raung Ross memenuhi ruangan.

*****

Dua bulan kemudian

Ting.

Pintu lift terbuka. Sexy keluar dari dalam lift, melangkahkan kakinya menyusuri lorong mansion tempat tinggalnya dulu bersama Morgan.

Ya, dulu. Sekarang Sexy tidak lagi tinggal di Mansion tersebut setelah kejadian beberapa bulan yang lalu di Dubai. Ketika ia ditinggalkan, dengan tanpa kabar sedikit pun dari pria itu.

Morgan hilang bagai ditelan bumi.

Seperti keinginan pria itu 6 tahun yang lalu, akhirnya Morgan berhasil mencampakkannya. Namun kali ini pria itu tidak menyampakkannya sendiri, Morgan juga mencampakan bayi dalam kandungannya yang sekarang berusia 32 minggu.

Sexy pun tidak tinggal diam karena ia tidak terima dengan perilaku Morgan yang meninggalkannya begitu saja. Selama ini Sexy berusaha mencari keberadaan bajingan itu, namun hasilnya nihil. Bahkan Morgan

tidak menghilang sendiri, Donathan dan Sallina ikut menghilang bersama pria itu.

Sementara Dark Eagle dan DeVille Company sekarang berada di bawah naungan ayah dari Morgan, Emilio DeVille.

Awalnya Sexy tidak ingin berspekulasi buruk. Ia mencoba menghubungi Sallina namun wanita itu tidak bisa dihubungi. bahkan ketika Sexy meminta bantuan Dr. Adrian, keberadaan mereka tidak diketahui sampai sekarang.

Dan sekarang Sexy yakin jika ia sudah masuk ke perangkap pria itu yang dibantu oleh sahabatnya yang jalang. Berpura-pura dengan sikap baiknya agar Sexy semakin luluh pada Morgan. Mungkin di belakangnya, mereka berdua memiliki hubungan lebih dari seorang teman semasa kecil. Atau

sekarang mereka sedang bersenang-senang menertawakan kekalahannya.

Sexy mengehela napasnya, mencoba untuk menekan kesabarannya. Ia mengusap perutnya yang sudah membesar.

Kemudian Sexy membuka pintu kamarnya bersama Morgan.

Kosong.

Sexy menelan salivanya. Entah kenapa kakinya selalu melangkah sendiri menuju Mansion ini hanya untuk mengunjungi. Atau hati kecilnya memang masih berharap menemukan Morgan di tempat tidur mereka. Dan Sexy tidak segan akan menghajar bahkan menembak pria itu.

Namun sial, pria berengsek itu memang tidak pernah memunculkan batang hidungnya!

Sexy pun masuk, ia berjalan menuju tempat tidurnya, mengusap lembut seprai tempat tidurnya sebelum membaringkan tubuhnya di sana.

*****

Siall!! Rutuk Sexy ketika ia ketiduran terlalu lama di tempat tidur lamanya. Ia pun menggerakkan kakinya dengan sangat cepat menuju basement Mansion menuju mobilnya yang di parkirnya di sana.

Drett. Drett. Drett.

Sexy merogoh ponselnya yang berbunyi di dalam tas tangannya.

Peter.

Sexy mengangkat tangannya untuk melihat jam di arlojinya. Pukul 4 sore.

Oh shitt!!

Pukul 3 seharusnya ia menghadiri pertemuan bersama salah satu klien penting bagi Righnero. Sexy pun segera menggeser tombol hijau di layar ponselnya untuk menerima telepon dari Peter.

"Yolla,-"

"Aku tertidur, okay?!" sergah Sexy cepat, memotong Peter sebelum pria itu mengoceh panjang.

Peter terkekeh pelan. *"Kau sedang di mana?!"*

"Aku sedang menuju basement di Mansion lamaku."

"Aku sudah bisa menebaknya. Sekarang aku sedang dalam perjalanan ke sana."

"Bagaimana pertemuannya?"

Sexy menyelipkan ponselnya diantara telinga dan pundak, sedangkan tangannya sibuk mencari kunci mobil di dalam clutch-nya. Ketika menemukannya, ia memencet remot mobil untuk membuka kunci mobil *Bugatti Chiron sport* miliknya yang berwarna merah dibagian depan, dipadukan dengan warna hitam dibagian belakang.

Sexy tidak datang sendiri, ia dikawal oleh dua anak buahnya dengan mobil yang berbeda.

"Semua sudah selesai, meskipun klien kita nampak kecewa kau tidak bisa menemuinya langsung, Yolla."

"Nanti aku akan menghubunginya sebagai permintaan maaf."

"Sebentar lagi aku sampai. Aku akan menutup teleponnya."

"Hmm..." gumam Sexy, kemudian sambungan teleponnya bersama Peter pun terputus.

Sexy memasukan kembali ponselnya ke dalam tas sambil terus berjalan menuju mobilnya yang pintunya sudah dibukakan oleh salah satu anak buahnya.

"Sexyolla De Luca,-"

Sexy mengurungkan niatnya yang akan masuk ke dalam mobil ketika mendengar suara yang memanggil namanya. Ia pun menoleh ke sumber suara.

"Emilio?!" kening Sexy mengerut ketika mendapati ayah dari Morgan tiba-tiba muncul di hadapannya. Sexy pun memutar tubuhnya menghadap pria paruh baya yang

memiliki garis wajah yang sangat mirip dengan mantan kekasihnya itu.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Emilio, matanya melirik pada perut besar Sexy.

"Kandunganmu semakin membesar. Apa sebentar lagi kau akan melahirkan?" kata Emilio sambil memasukan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

Sexy menelan salivanya kuat ketika mendengar ucapan remeh pria tua yang bisa dibilang paling ramah dari keluarga Morgan padanya.

"Bagaimana kau ada di sini?" todong Sexy mengabaikan pernyataan dan pertanyaan pria paruh baya itu.

Selama ini keluarga Morgan tidak pernah berkunjung secara pribadi selama Sexy dan Morgan memutuskan tinggal bersama. Jadi

rasanya aneh ketika tiba-tiba ayah dari Morgan muncul di hadapannya.

"Aku datang untuk membunuhmu, Sexyolla De Luca!"

DORR!!

Tubuh Sexy terdorong ke belakang akibat tembakan cepat yang dilayangkan Emilio padanya. Tubuhnya menabrak keras pintu mobil.

"Aghhh!" ringis Sexy, ia tersungkur ke depan. Kedua tangannya berusaha melindungi perutnya dari benturan kerasnya dengan lantai sebelum menjatuhkan diri karena rasa sakit yang dideritanya.

Napasnya tersengal hebat, bahunya mengeluarkan darah segar yang cukup banyak. Ya, ia tertembak. Sexy tidak bisa mengantisipasi ketika Emilio mengeluarkan

pistol dalam saku celananya sebelum melayangkan peluru padanya.

Sexy terus berusaha membuka matanya menatap ke langit-langit. Menahan sakit luar biasa yang dideritanya. Air matanya mengalir dari kedua sudut matanya ketika ia merasakan cairan kental mengalir di area pribadinya. Tidak hanya bahunya yang terasa sakit dan panas akibat timah besi yang bersarang di sana, tapi perut dan pinggangnya juga merasakan sakit yang luar biasa akibat benturan keras yang dialaminya pada pintu mobil.

"BOSS!!" teriak anak buah Sexy.

Sexy mencengkram erat perutnya. Ia sangat mengkhawatirkan kandungannya.

Lalu Sexy melirik melalui sudut matanya untuk mengintai keadaan sekitar ketika 4

tembakan beruntun terdengar di telinganya. Dan ia melihat dua anak buahnya telah mati tertembak.

Dengan tenaga yang tersisa, Sexy berusaha meraih tas tangannya untuk mengambil pistolnya tanpa melepaskan pelukan tangan lainnya di perut besarnya.

"Arghh!!!'' Sexy meringis kesakitan ketika sebuah sepatu boots menginjak pergelangan tangannya yang akan meraih pistolnya.

Emilio pelakunya.

"A-apa yang kau lakukan, Emilio?!" tanya Sexy terbata. Matanya mulai berkunang-kunang.

"Melenyapkanmu!" jawab Emilio semakin menekan sepatu bootsnya ke pergelangan

tangan Sexy. Sexy berteriak menahan sakit karena pria itu memutar sepatu bootsnya.

"A-aku sedang mengan-dung cucumu...,"

"Persetan! Aku tidak sudi memiliki keturunan dari klanmu, De Luca!" ucap Emilio dengan datar tanpa ekspresi.

Pria itu menampilkan sisi kejamnya yang selama ini tersembunyi. Sexy tidak menyangka pria yang terlihat bersahaja padanya, sekarang akan membunuhnya tanpa alasan yang jelas. Pria tua itu sudah menodongkan pistolnya ke kepala Sexy.

"Ini untuk putraku, Sexyolla! Ini keinginan putraku, jadi aku yang akan membunuhmu!"

Sexy membeku mendengar pernyataan pria paruh baya itu.

Jadi Morgan yang menginginkan kematiannya?!

Sexy memejamkan matanya, kedua sudut matanya kembali berair. Tapi dengan diam-diam, Sexy melepaskan pelukan tangannya di atas perut lalu menyusupkannya ke dalam rok untuk mengambil pistol yang tersemat di sela pahanya. Dan...

DORR!!!

Dengan gerakan kilat Sexy menembak perut Emilio. Emilio mundur beberapa langkah sebelum terjatuh ke tanah. Mengerang kesakitan memegangi perutnya.

"BOSS!!" Teriak anak buah Emilio yang keluar dari persembunyiannya.

Dengan kesadaran yang tersisa, Sexy mengarahkan pistolnya untuk melepaskan 4 tembakkan pada anak buah Emilio yang

akan menembakkannya. Sexy yang memiliki kemampuan menembak diatas rata-rata bisa membunuh mereka. Kemudian pistol di tangannya terlepas, tenaganya habis akibat ia terlalu banyak kehilangan darah. Ia memejamkan matanya pasrah ketika Emilio dan beberapa anak buah Dark Eagle yang lain akan melayangkan tembakkan padanya.

DORR! DORR!! DORR!!

Sexy berusaha membuka kelopak matanya kembali ketika tidak merasakan tembakan pada tubuhnya. Ia melirik ke arah Emilio yang sudah terkapar dengan dua peluru yang bersarang di pelipisnya. Begitu pun dengan anak buahnya yang mati tidak bersisa.

Sexy mengalihkan pandangan kaburnya ke depan. Ia sangat lega melihat sosok yang tengah berlari ke arahnya.

"YOLLA!!" Pria itu segera berlutut di sampingnya, meraih tubuhnya ke dalam pangkuannya.

"Pe-peter.... Kandungan-ku..." lirih Sexy sebelum benar-benar menutup matanya, kehilangan kesadaran.

"Yolla! Yolla!" panggil Peter.

Kemudian tanpa membuang waktu, pria itu menggendong tubuh Sexy, membawanya cepat ke dalam mobil.

*****

TDT : Chapter 42 - Three Years Later

Cahaya matahari menusuk ke dalam ruangan, sedikit membelah kegelapan yang terhalang oleh dinding bernuansa dark.

Sallina menghalangi wajahnya dari terpaan sinar matahari yang berada di sampingnya menggunakan punggung tangan, matanya ia buka secara lambat. Bibirnya melenguh pelan karena kenyamanan tidurnya terganggu.

Sallina mengerjap-ngerjapkan matanya sebelum mengusap wajahnya perlahan untuk mengumpulkan kesadaran penuh. Setelah mendapatkannya, Sallina menoleh ke samping, dan bibirnya langsung menyunggingkan senyum manis kala melihat sosok tampan bak titisan dewa terbaring damai di sampingnya.

Sallina pun merangsek untuk mendekat. Memiringkan tubuhnya lalu melingkarkan satu tangannya pada pinggang pria itu, memeluk dadanya yang polos dari belakang.

"Guten Morgen...," sapa pria itu dengan suara serak khas orang bangun tidur ketika menyadari pelukan hangat dari Sallina.

"Morgen...," balas Sallina mengangkat kepalanya untuk bersandar di atas lengan pria itu.

Pria itu menoleh, membalikkan tubuhnya menjadi terlentang, meraih pipi Sallina agar kepalanya bersandar di atas dada bidangnya. Lalu menarik dagu Sallina untuk dikecupnya.

"Aku pikir kau belum bangun," kata Sallina sambil merabakan jemarinya di atas dada

telanjang kekasihnya. Morgan Ocean DeVille, sahabatnya dari kecil.

Ya, kini status mereka berdua sebagai sepasang kekasih. Semenjak dua tahun yang lalu akhirnya mereka resmi menjalin kasih dan memutuskan untuk tinggal bersama.

"Sinar matahari cukup mengganggu." sahut Morgan, memberi isyarat pada Sallina agar bangun dari dadanya.

Sallina pun menurut dengan mendudukkan dirinya sambil melindungi tubuh telanjangnya dengan selimut yang menutupi tubuh polos mereka berdua.

"Apa semalam tidurmu nyenyak?" tanya Sallina penuh perhatian.

"Ya." singkat Morgan sambil turun dari tempat tidur.

Sallina menelan salivanya, melihat tubuh *naked* kekasihnya itu. Ia sudah sering melihatnya, tapi entahlah, tubuh atletis pria itu selalu membuatnya takjub. Apapun yang ada dalam diri Morgan selalu membuatnya terkesima, membuat jantungnya berdebar dan semakin membuatnya jatuh cinta setiap detiknya.

"Mandi bersama?" ajak Morgan kemudian sambil mengulurkan tangannya pada Sallina.

Bibir Sallina menipis, melengkung cantik dengan lebar. Pun tidak segan menerima uluran tangan Morgan. Morgan terkekeh, menarik tubuh Sallina lalu menggendongnya ala bridal dan menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh Sallina.

"Morgan!" pekik Sallina.

"Kau sangat lambat, *Baby*."

Sallina terkekeh. Begitu pun dengan Morgan. Lalu keduanya saling berciuman dengan Morgan mulai melangkahkan kakinya menuju kamar mandi.

"Bagaimana tanganmu?!" tanya Sallina kemudian dengan cemas, menahan ciuman Morgan menggunakan tangannya dengan lembut.

"*It's okay.* Kau sangat ringan." jawab Morgan.

Sallina tersenyum, menarik kedua pipi kekasihnya untuk diciumnya kembali dengan penuh kasih.

*****

Sallina mulai menyajikan pancake di atas meja makan. Ia sedang menunggu Morgan

yang masih berada di kamar mereka berdua.

"Baunya sangat menggoda." seloroh Morgan tiba-tiba. Pria itu tengah berjalan ke arah meja makan, menghampiri Sallina.

"*Thankyou*, Mr. DeVille. Tapi maaf sekali untuk sarapan kita kali ini aku hanya bisa menyajikan ini. Karena kita berdua kesiangan." kekeh Sallina.

"*It's okay, Baby.*"

Morgan melingkarkan tangannya pada perut Sallina dari belakang. Mencium pipi kekasihnya itu sebelum mendudukkan dirinya di kursi.

"Kalau kau lapar, kau bisa makan duluan. Aku akan menyajikan irisan buah untukmu." ujar Sallina setelah selesai menyajikan sarapan untuk Morgan.

"Okay."

Sallina pun berjalan menuju pantry, sementara Morgan menikmati sarapannya. Ia mengulurkan tangannya untuk mengambil gelas berisi air putih. Namun ketika akan meraihnya, tiba-tiba tangannya terasa kaku, tidak bisa menggerakkan jemarinya untuk mencengkram gelasnya.

Morgan menelan kuat salivanya. Ia mencoba melemaskan jemarinya sebentar sebelum mencoba meraih gelasnya lagi. Siall! Tangannya masih kaku. Menarik napas panjang, lalu mengembuskannya secara kasar. Ia mencobanya lagi, kali ini berhasil. Namun tangannya bergetar hebat,

"Aghh!!" Morgan membanting gelas di tangannya.

PRANG!!

"BERENGSEKK!!" Raungnya frustasi sambil menyapukan tangannya ke atas meja, sampai semuanya pecah dan berserakan di lantai. Napasnya tersengal hebat, mukanya merah padam. Tangannya terkepal kuat, menahan sakit tangan kanannya yang terasa beku.

Sallina yang mendengar bunyi benda pecah pun segera berlari dari pantry menuju meja makan. Ia langsung menghampiri kekasihnya yang sedang terdiam dengan dada naik turun tanpa bisa menyembunyikan frustasinya.

"Morgan,-" panggil Sallina dengan lemah.

"Aku mencari udara segar sebentar."

Morgan berdiri dari duduknya. Tanpa menoleh ke arahnya, pria itu berjalan menuju pintu keluar Mansion.

Sallina menatap nanar punggung pria itu. Morgan selalu tidak bisa menyembunyikan rasa frustasinya dengan apa yang diderita selama ini. Sallina menghela napas berat, berjalan menuju meja makan, membereskan pecahan beling dan makanan yang tercecer di lantai yang sudah cukup sering dilakukannya.

***

Morgan menatap danau di hadapannya dengan tatapan kosong. Pikirannya melayang pada kejadian tiga tahun lalu yang membuatnya menjadi manusia yang sangat tidak berguna.

Morgan mengangkat tangan kanannya, menatapnya lekat. Ia mengepalkannya kuat, membukanya lagi, mengepalkannya lagi mencoba melemaskan otot-ototnya yang selalu kaku secara tiba-tiba.

Akibat dari tembakkan yang diterimanya, ia mengalami kelumpuhan pada tangan kanannya. Hampir tiga tahun ia berjuang menyembuhkannya dengan fisioterapi. Kemudian keajaiban yang dinantinya pun datang. Beberapa bulan lalu ia dinyatakan pulih, namun tangannya masih saja tidak bisa berfungsi sempurna.

Morgan mengembuskan napasnya berat. Meraba bekas jahitan di pelipis kirinya yang terhalang oleh rambutnya. Ya, tiga tahun lalu, ia hampir mati oleh seorang sniper *misterius* yang melesatkan peluru menuju kepalanya. Namun beruntung, saat itu Morgan menyadari ketika sebuah laser merah mengarah kepala bagian belakangnya melalui pantulan cermin di samping tempatnya berdiri. Ia pun bisa menghindar meskipun tetap mengenai

kepalanya. Laju peluru itu sangat cepat, persekian detik bisa melumpuhkannya. Benar-benar penembak sangat terlatih yang ditunjang oleh senjata canggih yang sudah dimodifikasi.

Namun cukup beruntung, peluru itu tidak membelah otaknya dan ia pun masih hidup sampai sekarang.

Morgan tersenyum miring saat mengingat jenis senjata dan peluru yang berusaha melenyapkan nyawanya.

Dan setelah kejadian itu, Morgan tinggal di Hamburg, Jerman. Melakukan perawatan intensif secara rahasia di Asklepios Clinic Barmbek.

Morgan mengusap wajahnya kasar, kemudian ia berdiri dari bangku tempat

duduknya. Memutar tubuh, melangkahkan kakinya kembali menuju Mansionnya.

Tidak berapa lama, Morgan pun tiba di Mansionnya. Beberapa anak buahnya yang berjaga menyapanya. Seorang anak buahnya membukakan pintu, Morgan pun masuk ke dalam.

Morgan berjalan menuju ruang makan. Perutnya merasa lapar. Ia menuju ke danau hanya untuk menenangkan diri. Morgan selalu melakukan hal itu jika rasa frustasinya sedang benar-benar menguasai jiwanya.

"*Honey*, kau sudah kembali?!" Ucap Sallina begitu melihat kedatangan Morgan.

"Ya, aku sangat lapar." kata Morgan dengan jujur.

Sallina tersenyum, beranjak dari tempat duduknya, menyambut kedatangannya.

Melingkarkan tangannya pada lengan Morgan, membimbingnya agar duduk di tempat duduk yang tadi ditinggalkannya.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" Sallina menyajikan pancake ke atas piring Morgan dengan telaten.

"Lumayan."

Sallina mengusap lembut bahu Morgan, mengambilkan air putih untuknya, Morgan menerimanya menggunakan tangan kiri, meneguknya sampai habis. Kemudian Sallina meraih piring pancake milik Morgan untuk di potongnya menjadi beberapa bagian.

Morgan mendesah ketika menelan airnya. Menoleh ke samping di mana seorang pria gondrong bertampang datar sudah duduk di

salah satu meja makannya. Donathan. Sahabat sekaligus kakak kekasihnya.

"Ada apa kau kemari sepagi ini?" tanyanya.

"Aku sudah mempersiapkan keberangkatan kita ke Italy untuk menghadiri upacara hari kematian Emilio." terang Donathan.

"Kapan kita berangkat?"

"Makanlah." sela Sallina dengan suara pelan, menyodorkan pancake yang sudah dipotongnya agar mempermudah Morgan memakannya.

"*Thankyou*." ucap Morgan.

"*You're welcome, honey*." balas Sallina."

"Senin depan." jawab Don kemudian,

Morgan mengangguk. Meraih garpunya menggunakan tangan kiri, mulai memakan pancakenya.

"Aku juga sedang memanggang lasagna kesukaanmu." ujar Sallina pada Morgan, selalu perhatian seperti biasanya.

Morgan mengusap hangat punggung kekasihnya dengan lembut sebagai respons.

*****

TDT : Chapter 43 - Three Years Later (part 2)

Mobil limousine yang ditumpangi oleh Morgan dan Sallina berhenti tepat di depan Mansion bergaya eropa klasik. Langsung saja seorang penjaga Mansion berjas hitam datang menghampiri, membukakan pintu.

Morgan pun turun, diikuti oleh Sallina. Morgan terdiam di depan Mansion, memerhatikan bangunan megah di depannya yang sudah lama tidak lama dikunjunginya. Ia menoleh ke arah kekasihnya ketika wanita itu melingkarkan tangan pada lengannya. Keduanya saling melempar senyum.

"Kau merindukan Mansion ini?!" tanya Sallina. Morgan mengangguk kecil.

"Morgan,-" panggil seseorang yang tiba-tiba menyeruak.

Morgan langsung mengalihkan pandangannya dari Sallina ke arah sumber suara. Ia langsung menampilkan senyumnya, memerhatikan ibunya yang baru keluar Mansion, menyambut kedatangannya dengan merentangkan kedua tangannya. Wanita itu tidak sendiri, David, berjalan di sampingnya dengan bantuan sebuah tongkat.

Kemudian Morgan dan Sallina pun berjalan menghampiri mereka.

"Mom,-" Morgan memeluk ibunya.

"I Miss you so much, Son." gumam Rossalia.

Morgan hanya tersenyum sebagai respons. Setelah puas berpelukan, Morgan dan Ross saling melepaskannya. Lalu perhatian Ross

beralih pada Sallina. Sementara Morgan menyapa David.

"Sallina sayang, aku juga sangat merindukanmu,-" Ross mencium kening Sallina sebelum memberikan pelukan hangatnya.

"Begitu pun aku, Mom..., sangat merindukanmu." sambut Sallina, membalas pelukan hangat dari Ross.

"Bagaimana kabarmu, son?!" tanya David pada Morgan kemudian,

"*I'm okay.*"

"Aku bisa melihatnya. Kau terlihat semakin baik."

"Dan aku yakin itu berkat Sally yang sangat telaten merawatnya." timbrung Ross.

"Ya. Itu sudah sangat tidak diragukan lagi." timpal David sambil memberikan kedipan matanya. Sallina tersipu malu, mengerling manja pada Morgan.

"*Of course. She's the best."* ujar Morgan menyetujui. Meraih tangan Sallina, mencium punggung tangannya. Wajah Sallina semakin merah, antara malu dan tersanjung.

David dan Ross saling melempar senyum lebar melihat kemersraan antara Morgan dan calon istrinya itu.

"Sebaiknya kita masuk ke dalam. Ibu mu sudah menyiapkan banyak makanan di dalam sana." ajak David sambil menepuk-nepuk bahu Morgan.

"David benar. Aku sudah menyiapkan makanan kesukaan kalian." Ross meraih

tangan Sallina untuk diapitnya, diajak masuk ke dalam Mansion.

Morgan dan David mengikuti kedua wanita itu dari belakang. Ia datang ke Italy memang hanya bersama Sallina. Don tidak bisa ikut karena ada pekerjaan mereka di perusahaan baru miliknya yang baru berkembang di Jerman.

*****

Morgan meletakkan tulip putih di atas pusara ayahnya. Mengusap nisan berbentuk salib yang melafalkan nama Emilio di sana. Menatapnya penuh arti di balik kacamata hitam yang dikenakannya.

Hari ini adalah peringatan kematian Emilio yang ketiga. Ya, ayahnya mati tiga tahun lalu, ketika Morgan masih melakukan perawatan intensif di rumah sakit. Emilio

mati dengan tiga luka tembak yang bersarang di tubuhnya. Satu di perut dan dua peluru bersarang di kepalanya. Sama seperti yang dialami dengan tersangka yang sama.

Ketua Righnero, Sexyolla de Luca.

Morgan mengepalkan kedua tangannya, tatapannya menajam, rahangnya menguat dengan napas yang mulai sedikit tidak beraturan.

Morgan merasakan usapan halus di bahunya.

"Pendeta akan memulainya." kata Ross mengingatkan.

Morgan pun berdiri. Kemudian pendeta pun mulai membacakan doa untuk Emilio. Morgan, Sallina dan yang lainnya mendengarkan dengan hikmat.

Selama ini Morgan menetap di Jerman, ia hanya akan datang ke Roma untuk menghadiri hari kematian ayahnya saja. Setelah itu ia akan kembali ke Jerman, untuk memulihkan tangan kanannya.

Tak berapa lama acara peringatan kematian Emilio pun selesai. Ia keluar dari area pemakaman di sebuah bukit yang menjadi wilayah utama milik Dark Eagle. Ross berjalan terlebih dahulu, berdampingan dengan pendeta yang memimpin doa. Morgan berjalan di belakang mereka bersama Sallina. Sementara David tidak turut hadir, pamannya itu menggantikan Ross untuk rapat di Contez Corp. Selama ia sakit, Morgan memberikan kuasa sepenuhnya pada Ross untuk perusahaannya baik DeVille Company atau Contez Corp. sedangkan untuk Dark Eagle,

David lah yang ia beri wewenang untuk menggantikannya.

"Morgan?!" panggil suara lembut seorang wanita yang membuat Morgan mengurungkan niatnya masuk ke dalam mobil.

Morgan pun menoleh ke sumber suara, di mana berdiri seorang wanita berambut pirang yang sangat *sexy,* mengenakan bra dan celana sport. Sepertinya wanita itu sedang berlari mengelilingi bukit mencari keringat.

Wanita itu berlari kecil menghampiri Morgan dengan menuntun anjing ras Siberian Husky.

"Sera,-" sapa Morgan ketika wanita itu berhenti tepat di hadapannya dan Sallina.

"Syukurlah kau masih mengenaliku,-" gurau Sera terkekeh. "Aku pikir kau akan lupa

karena sudah sangat lama tidak bertemu." tambah Sera.

Morgan hanya tersenyum, "apa yang kau lakukan di sini?" tanya Morgan berbasa-basi.

"Hanya sedikit mengajak Jordan berolah raga. Lalu kau?!" Sera balik bertanya dengan tidak sedikit pun menghiraukan keberadaan Sallina.

"Aku datang mengunjungi makam ayahku."

"Ohh... Apa kau akan lama tinggal di Italy?"

"Ya, sepertinya begitu."

"Berapa lama?!"

"I don't know."

"I bulan? 2 bulan?!" cerca Sera bertubi.

"*Maybe."* kekeh Morgan.

Sallina menoleh cepat ke arah Morgan begitu mendengar pernyataannya. Karena selama ini mereka tidak pernah lama tinggal lama di Italy.

"*Nice*. Aku sangat senang mendengarnya. Kalau begitu kau bisa menemaniku ke acara pernikahan kakak tiriku." Sera dengan senyum yang sangat lebar.

Kening Morgan mengernyit dengan kedua alis terangkat ke atas.

"Fabio dan mantan wanitamu yang juga mantan istrinya, Marry Florensia akan kembali menikah minggu depan. Aku ingin kita pergi menghadirinya, Morgan." ucap Sera menjelaskan.

Morgan terdiam. Begitu pun dengan Sallina yang wajahnya sudah masam karena Sera benar-benar tidak menghargai

keberadaannya. Dan tanpa diduga Morgan tersenyum, sambil mengangguk, mengiyakan ajakan Sera yang membuat Sallina menatap nanar tidak percaya.

*****

Peter langsung keluar dari mobil ketika seorang valet parking membukakan pintu mobilnya. Ia berjalan kecil, mengelilingi mobil untuk menghampiri seorang wanita bergaun merah yang juga baru keluar dari dalam mobilnya.

Setelah berada di samping wanita itu, ia meraih tangan wanita itu agar melingkar di lengannya. Wanita itu menoleh cepat hendak memprotes.

"Agar terlihat seperti pasangan." sergah Peter cepat.

"Aku tidak semenyedihkan itu, Peter." protes Sexy dengan kedua bola mata berputar cantik.

Peter tertawa kecil. Ya, Yolla, Sexyolla De Luca. *Her girl crush.*

"Tapi bersamamu ke acara seperti ini, cukup menguntungkan. Setidaknya aku bersama pria lumayan tampan malam ini." tukas Sexy yang membuat Peter kembali mengeluarkan suara kekehannya.

Keduanya pun masuk ke dalam hotel yang dipilih oleh Fabio untuk menggelar resepsi pernikahannya. Ya, Sexy dan Peter datang menghadiri resepsi pernikahan klien tetapnya itu. Setelah dulu sempat merayu Sexy, mengajaknya berkencan, akhirnya Fabio kembali pada mantan istrinya.

"Sexyolla,-" panggil Fabio begitu melihat keberadaan Sexy.

Sexy dan Peter pun menghampiri pria yang tengah berbincang dengan teman-teman prianya. Nuansa pesta sangat megah tapi cukup santai. Terbukti, ia melihat Marry, istri Fabio mengenakan gaun biasa bukan gaun pengantin yang mewah. Wanita itu sedang berbincang bersama teman-temannya tidak jauh dari tempat Fabio berdiri. Pesta ini lebih kentara sebagai perkumpulan kaum jetset untuk bersenang-senang ketimbang merasayakan hari sakral.

"You look so beautiful, everytime. Of course." Puji Fabio begitu Sexy tiba di hadapannya. Memerhatikan Sexy yang bergaun merah dari atas sampai bawah.

"*Thank-you. Happy wedding,* Fabio." ucap Sexy sambil mencium pipi kiri dan kanan Fabio.

"*Thank you so much, darling.* Aku senang kau bisa datang ke pesta kecil ini."

"Aku sedang bosan di Mansion." sahut Sexy sekenanya yang mengundang tawa Fabio dan teman-temannya termasuk Peter yang berdiri di sampingnya.

"Peter, terima kasih kau juga sudah datang." ucap Fabio kemudian pada Peter.

"*You're welcome, Fabio. And once again, congratulations."* Peter mengulurkan tangannya pada Fabio memberi selamat.

"Thankyou, Pete." balas Fabio menyambut jabat tangan dari Petet.

"Marry!" pekik Seseorang tiba-tiba menyeruak dari arah samping Sexy.

Sexy terdiam. Suara itu sudah tidak asing di telinganya. Sexy pun menoleh untuk memastikan pemiliknya.

"Oh ya, Ms. De Luca, Aku ucapkan selamat akhirnya The Marriot kini sudah menjadi milik Anda." suara rekan dari Fabio mengurungkan niatnya, pun ia menoleh pada pria muda di samping Fabio. Salah satu pengusaha muda asal Perancis.

"*Ya, thanks."* sahut Sexy pendek.

"Kau memang seorang wanita mandiri dan hebat. Tidak ada yang meragukan hal itu." puji yang lainnya.

Sexy menanggapinya dengan tersenyum. Ia kembali memasang telinganya baik-baik ketika mendengar suara tawa yang lagi-lagi tidak asing di telinganya. Sexy menarik

napas, ia kembali akan memastikan tapi lagi-lagi,

"Baby..."

Refleks, Sexy memutar tubuhnya ke belakang ketika mendengar suara seorang pria yang memanggil 'Baby'. Kata dan suara yang sangat akrab di telinganya beberapa tahun yang lalu.

Sexy membeku di tempat ketika melihat sosok yang baru saja melafalkan kata 'baby'. Panggilan sayang untuknya dahulu, yang juga diucapkan oleh pria yang selalu memanggilnya mesra dengan kata itu. Baby.

Dan sekarang waktu terasa berhenti berputar, kala ia dan si pemilik suara yang juga pria yang selalu memanggil 'baby' padanya, saling berdiri dengan jarak yang

sangat dekat setelah sekian lama tidak pernah berjumpa. Pria itu tengah menatapnya datar. Begitu pun dengan Sexy yang menatap pria itu dengan tanpa ekspresi.

Morgan Ocean DeVille.

"Honey..."

Sexy mengalihkan pandangannya pada seorang wanita yang melafalkan kata *honey*.

Sexy menelan kuat salivanya, memerhatikan wanita itu yang berjalan anggun ke arah Morgan.

"I'm so sorry, aku sudah meninggalkanmu. Tadi aku terlalu senang bertemu Marry." kata wanita itu dengan manja pada Morgan sambil melingkarkan kedua tangannya pada lengan pria itu.

"*It's okay, Baby."* balas Morgan, melempar tatapannya dari Sexy pada wanita yang di panggilnya dengan mesra itu. Sallina Davis.

"Kita harus menghampiri pengantin pria untuk mengucapkan selamat, *baby*." ajak Morgan pada Sallina.

"*Sure*." sahut Sallina dengan senyum yang lebar.

Sallina meluruskan tubuhnya ke arah Sexy. Dan wanita itu langsung merubah raut semringahnya menjadi kaku ketika melihat Sexy yang masih bergeming di tempatnya dengan datar.

Sexy masih terdiam, matanya tidak melepaskan sedetik pun pada sejoli yang sedang berjalan ke arahnya. Dan tanpa di duga Morgan berhenti tepat di depannya.

"Ms. De Luca?!"

Sexy mengalihkan tatapan datarnya dari wajah Morgan pada tangan pria itu yang sedang terulur ke arahnya. Sexy menelan salivanya berat. Tenggorokannya terasa sakit ketika melihat sikap ringan dan tenang pria hadapannya.

"Aku tidak menyangka kita bertemu di sini." lanjut Morgan.

Secara perlahan Sexy menaikan tatapannya dari tangan Morgan pada wajah pria itu yang juga tengah menatapnya.

Kemudian Sexy melangkahkan kakinya, pergi begitu saja tanpa sepatah kata pun.

"Yolla!" panggil Peter dari belakang.

Sexy tidak menghiraukannya. Ia tetap berjalan, meninggalkan aula pesta.

*****

Peter menghentikan mobilnya tepat di depan Mansion. Tanpa membuang waktu, Sexy langsung keluar dari Mobil. Berlari menuju mansionnya.

Sementara Peter hanya bisa memerhatikan punggung wanita itu tanpa bisa berbuat banyak. Ia menghela napas berat, sebelum memilih melajukan mobilnya, keluar dari Mansion Sexy.

Sexy berhenti di depan sebuah kamar. Menarik napasnya dalam lalu mengembuskannya dengan kasar. Kemudian Sexy membuka pintu kamar yang beratap langit bernuansa malam, bertaburan bintang dan bulan yang berpendar indah memberikan cahaya remang ke dalam ruangan.

Sexy mulai melangkahkan kakinya, Menghampiri tempat tidur yang berada di sudut ruangan. Ketika sampai, Sexy mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur. Matanya mulai terasa panas, memerhatikan bocah tiga tahun yang sedang terbaring pulas.

Secara perlahan Sexy mengangkat tangannya untuk mengusap kepala putranya. Sexy tidak menghentikan usapannya ketika bayi beruangnya terganggu oleh gerakan tangannya. Anak itu mulai melenguh, membuka matanya lamat-lamat.

"M-mommy..., *is that you?!*"

Anak itu mengerjap-ngerjapkan matanya untuk memastikan. Sexy tersenyum,

"Red...,"

*****

TDT : Chapter 44 - The Stars

"M-mommy..., is that you?!"

Anak itu mengerjap-ngerjapkan matanya untuk memastikan. Sexy tersenyum,

"Red...,"

*****

"Mommy, kau sudah pulang?!" tanya anak itu dengan suara parau khas bangun tidur.

"He'em..." jawab Sexy sambil terus mengelus puncak kepala Red. "Apa Mommy mengganggu tidurmu?!"

"No! Aku senang melihatmu sebelum tidur." racau Red. Sexy kembali menyunggingkan senyum manisnya.

"Jam berapa sekarang?!" Red mengucek-ngucek matanya menggunakan punggung

tangannya yang mungil. Sexy melirik jam di dinding.

"Jam 9 malam."

"Very quickly. Apa pestanya tidak seru?" tanya Red dengan suara menggemaskannya, kedua tangannya sudah berhenti mengucek kedua matanya yang kini sudah terbuka sempurna.

"Darimana kau tau?"

Sexy menaikan kedua kakinya ke atas kasur, untuk tidur di samping putranya. Red yang menyadari itu langsung merangsek maju untuk membaringkan kepalanya di atas dada Sexy, kedua tangannya memeluknya dengan protectif.

"Pestanya benar-benar membosankan." lanjut Sexy sambil membelai belakang kepala Red.

"Kau mengatakan akan pulang tengah malam, Mommy." sahut Red dengan cerdas. Sexy terkekeh sambil mencium puncak kepala putranya.

"*You smell so good, Mommy! I like it!"* puji Red mencoba menghibur.

"*Oh really?!"*

"Yes. And you look so gorgeous." Red menengadahkan kepalanya ke atas, memperlihatkan wajahnya yang sedang menyengir.

"Thankyou, My Prince." Sexy tersenyum, menundukkan wajahnya untuk menggesekkan ujung hidung keduanya.

"And red really so good for you, Mommy." lanjut Red memuji sambil memonyongkan bibirnya. Sexy pun

mengecup bibir putra semata wayangnya itu.

"Kenapa kau sangat pandai sekali merayu, hmm?!" kekeh Sexy sambil menciumi kening, kedua mata dan hidung beruang putranya yang menggemaskan. Red tertawa. Merebahkan kembali kepalanya di dada Sexy.

"Dan darimana kau belajar semua kata-kata manis itu?!"

Red menggeleng, "aku hanya berkata apa adanya, Mommy."

Sexy tertawa, lalu ia menarik napasnya dalam.

"Kenapa darahnya sangat kental padamu, Red." gumam Sexy yang ternyata masih bisa di dengar oleh anak itu.

"Who?! The stars?!" tanya Red sambil meluruskan wajahnya ke atas untuk melihat bintang-bintang di langit-langit kamarnya.

Sexy mengangguk sambil melakukan apa yang Red lakukan. Pandangan keduanya fokus pada bintang-bintang itu.

"Do you remember the stars, Mommy?!"

"Ya..." jawab Sexy dengan datar.

"Are you sad, Mommy?"

"Non. Because i have you, honey." Sexy mempererat pelukannya pada Red.

"*Don't be sad, Mommy.* Aku sudah berjanji padamu untuk membawakan satu bintang di langit ketika besar nanti. *I'm a astronaut, okay?"*

Sexy hanya tersenyum kecil sebagai respons.

"Believe me please, Mommy!" rengek anak itu ketika tidak mendengar sahutan dari Sexy.

"*Of course, honey*. Aku tidak pernah meragukanmu." Sexy mencium puncak Red.

"Ti amo." Red memeluk Sexy erat sambil menaikan satu kakinya ke atas perut Sexy.

"Mommy lebih mencintaimu, honey."

"*I miss Daddy.*" gumam Red. Sexy memejamkan matanya mendengarkan pengakuan kecil putranya. Kemudian Sexy membuka kedua matanya lagi, lalu berkata.

"Dia ada di atasmu, Red."

Red kembali meluruskan matanya, menatap bintang-bintang di atas kamarnya.

"Yeah. He looks happy." ujar Red dengan polos yang membuat hati Sexy terenyuh.

"Kau juga harus bahagia sepertinya." kata Sexy penuh arti.

Red mengangguk, "*yes Mommy. I'm so happy with you.*"

Sexy mengecup puncak kepala Red.

"Tidurlah. Malam ini Mommy akan tidur di sini."

"Really?!!"

Dengan sekali entak Red bangun, menatap Sexy dengan berbinar di tengah remang pencahayaan kamarnya. Sexy mengiyakan dengan menganggukkan kepalanya.

"Yeeeeyy..." pekik Red dengan gaya anak kecilnya yang kembali. Anak itu langsung menjatuhkan tubuh mungilnya di atas tubuh Sexy. Memeluknya erat.

"I miss you so much, Mommy."

"*Miss you too, baby. Tidurlah. Maaf sudah mengganggumu. Because, i miss you so much."*

"*No problem, Mommy.* Kau tidak mengganti dressmu? Kurasa tidurmu tidak akan nyaman, Mommy."

"Setelah kau tidur, Mommy akan berganti pakaian."

"Tapi kau akan tetap tidur di sini kan?!" Red mengangkat wajahnya dengan harap-harap cemas.

"Of course, aku sudah berjanji padamu. Sebuah janji harus ditepati, Right?!"

"Right, Mommy." angguk Red dengan semangat.

"Goodnight and sweet dreams, honey."

"Sweet dreams, Mommy."

Red kembali merebahkan kepalanya di atas dada Sexy. Sexy memeluk anaknya dengan erat. Ini pertama kalinya Sexy tidur bersama Red setelah satu tahun anak itu tidur dari kamar berbeda dengannya. Sexy memang menghindari tidur bersama putranya, ketika anaknya mulai pandai bicara dan mulai mengerti figur seorang ayah. karena pasti bayi beruangannya akan membahas ayahnya seperti tadi. Sexy tidak menyukainya. Setiap membahasnya, perasaannya pasti akan hancur seperti sekarang. Hatinya akan diselimuti luka sekaligus dendam.

Sexy menaikan tangannya ke atas bahu, meraba jejak luka yang diterimanya tiga tahun silam. Dimana ia berjuang antara hidup dan mati demi mempertahankan anaknya. Anak yang tidak pernah diinginkan

bahkan diingat keberadaannya oleh keluarga ayahnya sendiri. Bahkan mungkin oleh ayah anak itu sendiri.

Sexy menghela napas, mengembuskannya perlahan untuk menetralisir rasa sesak yang teramat menggumpal berat di dadanya. Ia menundukkan tatapannya, melihat wajah bayi beruangnya yang sudah memejamkan matanya dengan damai bak malaikat.

Sungguh kehidupan yang malang.

Ketika Sexy berusaha melupakan masa lalunya, tapi nyatanya masa lalu itu muncul kembali dengan ringannya bersama kebahagiaan barunya.

Sexy merasakan matanya mulai panas dan berembun. Ia pun memilih memejamkan matanya. Dan sebulir air matanya pun mengalir di kedua sudut matanya.

*****

Morgan dan Sallina keluar dari hotel tempat resepsi Fabio dan Marry menuju mobil limousine yang sudah menunggu. Selama pesta, keduanya tidak banyak bicara. Pikiran mereka dipenuhi oleh spekulasi masing-masing setelah bertemuan tidak terduganya dengan Sexyolla De Luca.

Ketika sampai di depan limousine, Sallina masuk terlebih dahulu.

"Morgan?!" tatapan Sallina penuh tanya pada Morgan ketika ia tidak masuk ke dalam mobil malah menutup pintunya dari luar setelah Sallina duduk di dalam mobil.

Sallina buru-buru membuka kaca mobilnya.

"Kenapa kau tidak masuk, honey?" tanya Sallina dengan was-was.

"Serra mengajakku pergi. Ia dan teman-temannya mengadakan pesta." jawab Morgan singkat.

Sallina pun terdiam. Tatapannya berubah nanar tanpa bisa menahan cemburunya. Sallina menelan salivanya kuat.

"Jadi kau akan pergi bersama mantan wanitamu dan membiarkanku pulang sendiri?"

Morgan membungkukkan badannya, memiringkan kepalanya untuk mencium bibir kekasihnya itu. Ia melumat bibir Sallina. Awalnya Sallina tidak memberikan respons, tapi kemudian wanita itu luluh juga dengan membalas lumatan bibirnya.

"Akan ku usahakan pulang cepat." ujar Morgan setelah ciuman panjang mereka usai, mengusap bibir bawah wanita itu

menggunakan ibu jarinya sebelum memberikan kecupan lembutnya.

"Aku ingin ikut." lirih Sallina setengah memohon. Matanya melirik ke belakang Morgan, memerhatikan wanita yang baru saja keluar dari hotel. Siapa lagi kalau bukan Serra Martinez.

"Non, Sally. Jangan membantahku."

Tanpa menunggu respons Sallina, Morgan menegapkan badannya, memerintah supir agar melajukan mobilnya. Mobil pun mulai melaju meninggalkan area hotel, Sallina menatap getir pada Morgan yang tengah berbalik untuk menghampiri Serra.

Sallina langsung menarik kepalanya dari jendela ketika melihat Morgan menghampiri Serra yang langsung mengalungkan kedua tangannya pada leher Morgan sebelum

wanita itu dengan lancang mencium kekasihnya.

Sallina pun tidak bisa menahan tangisnya. Ia sakit hati dan sangat cemburu. Ia memang bisa memenangkan raga Morgan, namun nyatanya tidak dengan hatinya.

Selama ini Morgan memperlakukannya sangat baik. Memujanya, memberikan perhatian layaknya seorang kekasih, tapi hanya sebatas itu.

Nyatanya hubungan mereka lebih tepat disebut hutang daripada cinta. Sallina selalu memberikan cintanya yang tulus pada pria itu, dan pria itu berusaha melunasinya dengan sangat menghargai perasaannya.

Namun begitu Sallina tidak akan menyerah. Suatu saat nanti ia sangat percaya, Morgan akan benar-benar mencintainya. Batu

karang saja bisa terkikis oleh air, apalagi perasaan manusia?!

Sallina mengusap air matanya, menyandarkan kepalanya pada jendela, menatap sedih bahu jalan yang dilaluinya.

*****

"M-morgan ahh...,"

"Aku mau keluar!" sergah Morgan cepat.

"Aghh..." erang Serra, matanya membesar ketika tangan Morgan mencengkram kuat lehernya untuk mengejar ejakulasinya.

Serra meronta kesakitan, wanita itu kesulitan bernapas, namun Morgan tidak memedulikannya, sampai di detik selanjutnya ketika Serra hampir mau mati, Morgan melepaskan penyatuan mereka, melempar tubuhnya ke samping untuk

melepaskan ejakulasinya di atas tempat tidur.

"Agh...," lenguh Morgan. Napasnya memburu, bersahutan dengan Serra yang tengah terbatuk.

"WHAT ARE YOU DOING?!" raung Serra memprotes tidak terima setelah batuknya berhenti.

Serra mengangkat tubuhnya, mendudukkan dirinya menatap geram pada Morgan yang dengan santainya merebahkan tubuhnya.

Morgan menelan salivanya, menoleh ke arah Serra.

"*I'm sorry.*" Morgan meraih tangan Serra untuk diciumnya. "Aku hanya terbawa suasana. Kau sangat nikmat setelah kita tidak pernah melakukannya lagi."

Morgan menarik tangan Serra sampai tubuh wanita itu terjatuh di dada polosnya.

"Kau hampir membunuhku!" tukas wanita itu masih tidak terima.

"Aku sedang tidak ingin berdebat, Serra." balas Morgan dengan dingin sambil bangkit dari rebahannya namun Serra menahannya cepat. Memerangkap tubuh Morgan dari atas.

"What's wrong with you, Morgan?!"

"Apa maksudmu?" ucap Morgan tanpa ekspresi sambil menyingkirkan tubuh Serra ke samping.

"Sikapmu! Kau sangat kasar! Itu bukan dirimu, Morgan!"

"Bukannya tadi kau menginginkan permainan yang keras, Serra?" Morgan turun

dari tempat tidur, berjalan memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai.

"Ya! Tapi bukan berarti sampai aku hampir mati di tanganmu. Morgan, setelah tidak bertemu lama kau sangat berubah. Aku sangat mengenalmu. Kita dulu berhubungan selama bertahun-tahun jadi aku sangat menyadari kalau ada yang berubah denganmu, honey." kicau Serra melembut.

"Aku masih sama, Serra." singkat Morgan sambil mengenakan kemejanya dan mengancingkan kancing kemejanya satu persatu, setelah selesai mengenakan celana kainnya.

"*No! You're different!!* Selain kasar, kau juga tiba-tiba memutuskan untuk bersama Sallina! Aku masih tidak percaya itu! Aku mengerti jika kau dulu mencampakanku demi Sexyolla,-"

"SHUT UP!!" bentak Morgan menyela sambil membalikkan tubuhnya pada Serra yang terkejut akan sikap refleksnya.

Morgan menarik napasnya, mengembuskannya dengan kasar. Ia berjalan mendekati Serra. Menumpukan kedua tangannya ke atas tempat tidur, menatap dingin pada Serra yang bergeming di tempat.

"Jangan membuatku muak dengan semua teorimu kalau kau menginginkan kita masih bertemu. Paham?!" peringat Morgan dengan suara datar namun sangat mengintimidasi yang membuat kepala wanita itu mengangguk patuh dengan sendirinya.

"Good lady." puji Morgan sambil memajukan wajahnya untuk mencium bibir Serra.

Seperti Sallina, wanita itu pun akhirnya membalas ciumannya dengan mudah. Melupakan sakit hatinya akan tindakan tidak terduga dari Morgan.

"Aku menginginkannya lagi, Serra." gumam Morgan sambil menarik ciumannya dari bibir Serra. Menegapkan tingginya.

"Manjakan aku, *my dear*." lanjut Morgan meminta.

Serra yang mengerti pun langsung merangsek maju, dengan patuh wanita itu membuka celana Morgan lalu menurunkannya. Morgan memejamkan matanya ketika mulut Serra dengan lihainya memanjakan miliknya. Morgan menaikan tangannya, mencengkram rambut Sherra dengan mulut mengerang nikmat.

*****

TDT : Chapter 45 - Red De Luca

"Manjakan aku, my dear." lanjut Morgan meminta.

Serra yang mengerti pun langsung merangsek maju, dengan patuh wanita itu membuka celana Morgan lalu menurunkannya. Morgan memejamkan matanya ketika mulut Serra dengan lihainya memanjakan miliknya. Morgan menaikan tangannya, mencengkram rambut Sherra dengan mulut mengerang nikmat.

*****

Morgan membuka pintu kamarnya, ia baru saja kembali dari bersenang-senangnya bersama Serra.

Morgan melirik pada seseorang yang tengah terlelap di sofa, Sallina. Wanita itu pasti

menunggunya sampai tertidur di sana. Morgan tidak langsung menghampiri, ia menuju lemari kecil untuk mengambil obatnya. Tangannya kembali terasa kaku. Morgan pun meraih botol obat, membuka tutup botolnya, lalu mengambi satu butir obat. Ia menelannya, tanpa air.

Morgan menarik napas, kembali melatih otot-otot tangannya dengan mengepalkan dan membuka secara berulang. Setelah dirasa cukup membaik, Morgan berbalik, berjalan ke arah Sallina.

Morgan membungkukkan tubuhnya, menyelinapkan satu tangannya ke leher, dan satu tangannya ke bawah lutut wanita itu, Morgan menggendong Sallina ala bridal memindahkannya ke tempat tidur.

Setelah membaringkan tubuh Sallina di tempat tidur, Morgan memandangi wajah

anggun wanita yang terlihat pulas dalam tidurnya. Ia mengusap sisa air mata yang berada di pipi mulus kekasihnya. Secara perlahan, Morgan mencium kedua pipi Sallina secara bergantian, lalu mengecup bibir wanita itu. Kemudian Morgan beranjak, berjalan menuju balkon kamarnya.

Morgan menutup pintu balkon agar angin malam tidak menganggu Sallina yang tengah beristirahat. Ia berdiri tepat di depan pilar pembatas. Morgan merogoh sebungkus rokok dan pemantik di saku celananya, mengambil satu batang rokok lalu membakarnya. Morgan mengisap rokoknya sambil meletakkan bungkus rokok dan pemantiknya di atas pilar balkon, ia menghembuskan asap rokoknya dengan kasar. Matanya menatap lurus pemandangan di sekitar mansion.

Morgan kembali mengisap rokoknya, sementara tangannya meraih ponsel di saku celananya. Ia membuka pasword ponselnya, menuju galeri di layar ponselnya untuk mendapatkan yang ia cari. Setelah mendapatkannya, Morgan memandangi layar ponselnya dengan datar. Memerhatikan sebuah foto yang terpampang di sana. Foto ibu dan anak.

Sexyolla dan putranya Red De Luca.

*****

Morgan berjalan menghampiri meja makan di mana Sallina, ibu dan pamannya sudah menunggu di sana. Ia bangun terlambat, dan seperti biasa Sallina yang pengertian sengaja tidak membangunkannya untuk membuatnya beristirahat cukup.

"Good morning." sapa Morgan sambil meraih dagu Sallina untuk dikecupnya.

"Good morning, son." balas Ross dengan bibir tersungging lebar, terlihat sangat senang melihat kemesraan Morgan pada Sallina. Begitu pun dengan David yang ikut berseri.

"*Good morning."* ucap Sallina, mengusap lembut pipi Morgan.

"Are you okay?" bisik Morgan yang hanya bisa didengar oleh Sallina.

"*I'm okay."* jawab Sallina yang juga hanya bisa didengar oleh Morgan. Itulah Sallina, selalu sabar menghadapi kenakalan Morgan.

Meskipun sedang tidak terlalu sehat, nyatanya Morgan tidak bisa mengabaikan kebiasaan bersenang-senangnya. Sallina

memang sangat mencintainya, tapi ada sesuatu yang kosong dalam hati Morgan yang membuatnya terkadang mengisi kekosongan itu di tempat lain.

Morgan dan Sallina saling melempar senyum lalu keduanya berciuman singkat sebelum Morgan mendudukkan dirinya di kursi paling ujung, kursi yang biasanya di tempati oleh Emilio, ayahnya.

"Pelayan mengatakan kau pulang sangat pagi. Kau baru kembali dari pesta sementara Sally kau biarkan pulang sendiri?" kicau Ross membuka percakapan.

Sallina yang tengah menyajikan makanan ke dalam piring Morgan, melirik segan. Morgan bersikap tidak acuh dan tidak menyalahkan Sallina sedikit pun yang mengadu pada ibunya.

"Hmm, hanya pesta para pria. Sally tidak cocok berada di sana, jadi aku memintanya pulang." sahut Morgan.

Sallina menelan salivanya kasar, namun tidak bereaksi apa pun. Wanita itu kembali ke tempat duduknya setelah selesai melayani Morgan.

"Morgan, Sally adalah kekasihmu. Ke mana pun dan dengan siapa pun kau pergi, ia harus mendampingimu." atur Rossalia sedikit melirik pada Sallina.

"Aku tau mana yang terbaik untuk kekasihku. Jangan mengaturku, Mom." timpal Morgan dengan datar sambil memasukan potongan daging ke dalam mulutnya.

"Morgan benar, Mom. Morgan juga memerlukan privasi bersama teman-

temannya. Aku sudah mengatakannya padamu semalam." timbrung Sally menengahi.

Ross tidak menimpali kembali. Wanita paruh baya itu menghela napas sabar.

"Kapan kalian akan kembali ke Jerman?" kali ini David yang bertanya, memecah kecanggungan.

Morgan meraih gelas kopinya untuk disesapnya, sementara Sallina dan Ross menanti jawabannya akan pertanyaan David.

"Kami tidak akan kembali ke Jerman." jawab Morgan kemudian sambil meletakkan kembali cangkir kopinya ke atas meja.

Hening.

Morgan menatap pada David.

"Honey,-"

"Kita akan kembali tinggal di Roma, *baby*." potong Morgan sembari menoleh ke arah Sallina.

"Don juga sedang dalam perjalanan untuk kembali tinggal di sini bersama kita." lanjut Morgan sambil meraih tangan Sallina yang berada di atas meja untuk digenggamnya.

Salinna membeku, begitu pun dengan Ross dan David yang terlihat syok mendengar keputusan mendadak dari Morgan.

"Kenapa kau tidak berdiskusi terlebih dahulu dengan kami?" kata Ross kemudian setelah kembali mendapatkan kesadarannya.

Morgan menoleh ke arah ibunya tanpa melepaskan genggamannya dari jemari Sallina yang melemah.

"Itu hakku jadi aku tidak memerlukan diskusi bersama siapa pun. Terlebih, aku kepala keluarga di Mansion ini sekarang, Mom." Morgan menjeda, "sekarang aku merasa sudah sangat sehat. Aku juga sudah bisa mengambil alih perusahan dan Dark Eagle kembali. Jadi kalian berdua bisa beristirahat." putusnya sambil memamerkan senyum ringan pada Ross dan David secara bergantian.

Kembali, Ross dan David terdiam akan pernyataan Morgan, sebelum keduanya saling melempar tatap ketika Morgan kembali fokus pada makanannya.

Ponsel di saku celana Morgan bergetar. Pun ia merogohnya untuk memeriksa pesan yang masuk.

'*Rocco Ferto Hotels'.*

*****

Morgan memerhatikan di balik kacamata hitam dan koran di tangannya pada bocah laki-laki yang sedang dikeroyok oleh tiga bocah perempuan yang bantu teman laki-lakinya di pinggir kolam renang.

Morgan sedang berada di Rocco Ferto Hotels. Ia berada di sana untuk mengawasi seseorang.

Red De Luca. Yang tengah menghadiri pesta ulang tahun temannya.

Informasi keberadaan bocah itu diperoleh dari anak buahnya melalui Demons eyes yang dimilikinya. Sebenarnya anak itu beserta klan De Luca tidak ada dalam daftar, tapi Morgan mengintai melalui teman-teman sekolah anak itu. Hotel ini juga sudah

disabotase olehnya, termasuk para pelayan hotel. Jadi ia bebas mengawasi seperti sekarang. Ketika bocah-bocah itu memisahkan diri dari pesta dan menuju kolam renang, Morgan segera memerintahkan orang-orangnya untuk mengosongkannya.

"Kenapa kau memutuskanku?!" teriak bocah pirang bergaun pink menghardik Red.

Morgan yang memang berada tepat di samping para bocah berusia tiga sampai empat tahun itu mengernyit geli. What the...?!

"Aku bosan. Kau cengeng!" jawab Red tanpa beban sambil mengedikkan bahunya dengan sok.

"Aku kan masih kecil! Wajar kalau aku cengeng, Red." balas si bocah perempuan setengah menangis.

"Sorry Mady. Kita putus." seru Red final.

Bocah itu memutar tubuhnya, berjalan meninggalkan si bocah perempuan bernama Mady yang kini sedang meraung menangis. Menjatuhkan dirinya lalu menendang-nendang kakinya ke lantai sambil menangis sejadinya. Sementara Red terus melangkah dengan kedua tangan berada di saku celananya tanpa rasa bersalah sedikit pun. Sesuai watak De Luca.

Jadi ini ajaran De Luca pada seorang bocah tiga tahun?! Morgan tersenyum miring dengan perhatian tidak luput sedikit pun dari Red.

Namun di detik selanjutnya, Morgan bangkit dari duduknya, lalu berlari ke arah kolam renang karena Red di dorong jatuh oleh salah satu teman laki-laki dari Mady.

BYURRR!!

Morgan melompat ke dalam kolam renang. Sementara anak-anak itu melarikan diri sambil menyeret Mady yang masih menangis kencang.

Morgan segera berenang ke dasar kolam, dan ia melihat anak itu sedang melambai-lambaikan tangannya. Morgan mengulurkan tangannya untuk meraih pinggang bocah itu,

Namun lolos.

Ya, lolos. Morgan memerhatikan bocah tiga tahun itu tengah berenang menuju permukaan kolam. Morgan mengumpat

kesal. Tidak menyangka kalau bocah itu sudah pandai berenang. Tingkah refleksnya sia-sia dan malah membuatnya basah kuyup. Ia pun segera menyusul anak itu ke permukaan.

"Aku akan membalas kalian! Aku Red De Luca remember!" umpat anak itu dengan kesal ketika Morgan menyembulkan kepalanya tepat di samping Red.

Morgan memerhatikan seksama anak itu tanpa berkedip.

"Who are you?" todong Red ketika menyadari keberadaan Morgan.

Morgan berkedip. Tersadar oleh suara kecil dan ketus milik bocah sok itu.

"Aku pikir kau tidak bisa berenang." ucap Morgan ramah tanpa menghiraukan pertanyaan Red.

Bocah sombong itu memicingkan matanya, memerhatikan Morgan dari ujung kepala sampai bawah.

"You have a gun?!" gumam Red dengan mata fokus pada pinggang Morgan di dalam air.

Morgan mengikuti arah pandang bocah itu. Dan ya, di pinggangnya melingkar belt tempat holster pistolnya tersemat. Kaus miliknya terangkat di dalam air memperlihatkan sebuah pistol tersemat di sana.

Morgan menaikan tatapannya pada Red. Red juga melakukan hal yang sama sampai iris keduanya saling beradu dan saling mengunci.

"Kau bukan anak buahku!" seru anak itu. Kemudian memutar tubuhnya, berenang cepat menuju tangga kolam renang.

Morgan bersiap menyusul, tapi maniknya menangkap sosok seorang wanita yang tengah berlari ke arah Red bersama tangan kanan dan dua orang anak buahnya.

Morgan pun mengurungkannya. Ia memilih berbalik ke arah berbeda, untuk segera keluar dari kolam renang sebelum Sexyolla dan Peter menyadari keberadaannya.

Sementara Red segera keluar dari kolam renang. Dengan kaki yang terasa berat ia berlari ke arah ibunya yang juga tengah berlari ke arahnya.

"Mom!!" teriaknya ketika tiba tepat di depan Sexy. Sexy berlutut di depan Red untuk menyamakan tingginya.

"Kenapa kau berada di kolam renang sendirian?! Kemana teman-temanmu?!" cerca Sexy sambil memeriksa Red,

memiringkan tubuh Red ke kiri dan ke kanan.

"*I'm okay, Mommy*." Red menyingkirkan kedua tangan Sexy di bahunya dengan lembut.

"Tapi ada seseorang di kolam renang, makanya aku berlari." lanjutnya mengadu.

"Apa?!"

Red mengangguk. "Orang itu punya pistol, Mommy."

"Kau mengenalnya?" tanya Sexy was-was.

Red menggeleng, "dia bukan anak buah kita."

"Seorang pria?" kali ini Peter yang bertanya.

Red mengangguk. "Ia ke arah ke sana." tunjuknya.

Sexy dan Peter saling berpandangan.

"Aku akan memeriksanya." ucap Peter pada Sexy. Kemudian pria itu pun berjalan ke tempat yang ditunjuk oleh Red bersama anak buahnya.

Sexy segera membawa tubuh Red ke dalam pangkuannya.

"Mom, aku basah."

"It's okay, honey. Kau harus segera mengeringkan tubuhmu agar tidak masuk angin." balas Sexy sambil membawa Red ke dalam hotel.

*****

TDT : Chapter 46 - Plan

Sexy memerhatikan Red yang sedang sangat bersemangat membuka kado-kadonya dibantu oleh Peter. Ya, seperti biasa, jika putranya diundang di acara ulang tahun teman-teman sekolahnya, maka anak itu akan mendapatkan banyak kado. Jumlahnya pun akan melebihi kado yang diterima oleh si empunya acara. Dan tugas Sexy jika hal tersebut terjadi adalah menyiapkan kado sebagai ganti agar anak yang berulang tahun tidak merasa kecil hati karena kalah pesona dari putra kecilnya.

"Barry *don't*!" peringat Red ketika beruang coklat ber-Ras Himalaya yang merupakan milik kakeknya, mengambil sebuah kado untuk diremasnya.

Barry diberikan Athes pada Red pada saat anak itu berulang tahun yang pertama karena Red merengek ingin membawa beruang itu ke Italy ketika merayakan ulang tahunnya di Swiss.

"Ace!" kembali Red memberi peringatan pada anjing jenis Pomerania. Anjing yang menjadi kesayangannya.

Ya, ia adalah anjing pemberian Morgan untuk Athes tiga tahun silam. Red sangat menyukainya jadi mereka membawanya secara paksa dari Leanore yang selama ini memeliharanya.

Sexy mendesah kecil. Mungkin hal itu dikarenakan ikatan batin, atau entahlah. Yang jelas, tidak hanya Red yang terkadang mengingatkannya pada Morgan tapi keberadaan anjing kecil yang menyebalkan

itu juga cukup mengingatkannya pada si berengsek itu.

"CARLOO!!" teriak Red tiba-tiba memangil kepala pelayan Mansion.

Mendengar panggilan Red, Sang Kepala Pelayan yang sudah berusia lanjut pun segera bergegas menghampiri.

"Yes, *Sir.*" Carlo membungkuk hormat pada Red dengan kedua tangan berada di belakang punggungnya.

"Bawa Barry dan Ace ke rumahnya. Mereka mengacau." perintah Red dengan suara tegasnya.

"Baik, *Sir.*"

Red mengibaskan tangan mungilnya dengan tidak sabar agar Carlo segera melakukannya. Pun pelayan setengah baya itu langsung menghampiri si beruang himalaya dan

anjing pomerania untuk dikembalikan ke kediamannya di belakang mansion. Sebuah rumah khusus yang dibuatkan untuk binatang kesayangan Red itu.

Ace dan Barry memprotes dengan berlomba menggaungkan suaranya pada Red.

"Kalian nakal! Kalau tidak menurut, besok kalian tidak boleh keluar rumah seharian! Mengerti?!" ancam Red sembari memberikan pelototan dan telunjuk peringatan pada keduanya, yang ajaibnya langsung dituruti oleh binatang beda jenis itu.

"*Good boys.*" puji Carlo pada kedua binatang peliharaan bos kecilnya.

"Kalau begitu kami permisi *Sir*, *Ma'am*, Mr. Selvagio." pamit Carlo sebelum membawa Barry dan Ace pergi tanpa perlawanan.

Sexy dan Peter saling beradu pandang akan tingkah Red. Keduanya saling melempar senyum. Lalu Peter mengalihkan tatapannya pada Red sambil mengusap puncak kepala anak itu yang kembali asik pada kado-kadonya.

"Berapa banyak kado yang kau dapatkan hari ini?" tanya Peter kemudian.

"57. Berukurang empat dari kado yang kudapat dari ulang tahun Bryan minggu lalu. *Ck,* aku tau siapa yang tidak memberiku kado. Mady and the genk." celoteh anak itu yang kini sedang mencoba pesawat remot controlnya.

"Dari mana kau tau? Bukannya Mady adalah teman dekatmu?" kali ini Sexy yang bertanya, berpura-pura tidak tau insiden di kolam renang hotel.

Anak yang bernama Mady tadi siang mengadu padanya akan sikap sombong putranya yang memutuskan 'kisah percintaannya' secara sepihak.

Ya Tuhan, Sexy merasa geli dengan sikap *players* yang tertanam sejak dini dari putranya. *C'mon*, Red baru berusia tiga tahun tapi sudah membuat seorang bocah perempuan patah hati. Sexy mendengkus, perasaan dulu ia tidak begitu. Menyukai seorang pria pun Sexy baru merasakannya pada saat usianya sudah remaja, 19 tahun. Bukan bocah kencur seperti putranya itu.

"*We broke up*. Dia membuatku bosan."

"*What*?!" Sexy tertawa geli mendengar pernyataan ringan putranya, begitu pun dengan Peter yang mengacak-ngacak puncak kepala Red dengan gemas.

"*Pete, don't do that!"* protes Red. Sambil menyingkirkan tangan besar Peter di atas kepalanya.

"*Okay, i'm sorry, sir."* kekeh Peter.

Sementara Red kembali tidak acuh, sekarang anak itu fokus pada lego yang didapatnya.

"*Honey*,-" panggil Sexy penuh arti.

"Yes, Mommy...," sahut Red tanpa menghilangkan perhatiannya pada legonya.

"Jangan lupa memakai pampers-mu sebelum tidur."

"MOMMY!!" pekik Red dengan wajah merah padam. Wajahnya mengerut tidak terima, rahasia kecilnya diungkit oleh Sexy.

Sexy dan Peter tertawa. Lalu Sexy meraih putranya itu ke dalam pangkuannya. Ia

menciumi bocah playboy yang masih mengenakan pampers itu dengan gemas.

*****

"Jadi kau tidak menemukan orang yang bersama Red di kolam renang?!" Sexy mengisap rokok di tangannya, mengembuskan asapnya dengan pandangan lurus ke depan.

Kini ia dan Peter sedang berada di balkon mansion setelah selesai mengantar Red ke tempat tidurnya.

"Tidak. Orang itu menghilang tanpa jejak." jawab Peter.

"Bagaimana dengan cctv hotel?"

"Cctv mati." Peter menjeda, "Yolla, cctv disabotase, aku mengira begitu pun dengan hotel. Terbukti tidak ada satu pun

pengunjung yang berada di sana kecuali orang yang dimaksud Red."

Sexy tidak menyahut. Ia larut menikmati rokoknya.

"Ini terlalu kebetulan bersamaan kembalinya Morgan ke Italy." komentar Peter memberikan spekulasinya.

"I know." kembali Sexy mengisap rokoknya, lalu mengembuskan asapnya perlahan. Pandangannya masih lurus ke depan.

"Apa mungkin yang menemui Red adalah Morgan?!"

Sexy menggeleng, "*i dont know,* Pete. Morgan tidak pernah menginginkan Red. Nyatanya pria itu memilih pergi ke Jerman bersama wanita lain tanpa sedikit pun memberikan penjelasan padaku. Begitu pun dengan keluarganya. Mereka tau Red hidup.

Tapi tidak memperdulikan keberadaannya. Aku sangat ingat ketika Rossalia begitu tidak acuh pada cucunya saat kami tidak sengaja bertemu."

Sexy menerawang pada kejadian satu tahun yang lalu, mereka tidak sengaja bertemu di pusat perbelanjaan. Dan apa yang di dapatnya? Tatapan sinis dari penyihir itu pada cucunya sendiri.

"Dan aku juga sangat ingat, bagaimana Emilio menginginkan kematianku. Dan juga aku masih mengingat, jika Morgan juga menginginkan kematian kami." lanjut Sexy dengan lirih. Menelan salivanya dengan berat.

Peter memerhatikan lekat Sexy dari samping. Lalu pria itu merangkul bahu Sexy. Sexy menyandarkan kepalanya pada bahu

kokoh milik kaki tangan yang sudah dianggapnya sebagai saudara itu.

"Jika pun ia mendekati putraku, aku tidak yakin ia menginginkan Red." Sexy menghela napas sejenak. "Aku khawatir ia hanya ingin mencelakai putraku."

"Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi, Yolla. Mereka tidak akan pernah bisa mendekati Red. Aku pastikan itu."

Peter mengusap-ngusap bahu Sexy yang kembali menikmati rokoknya. Sexy tidak bisa menyembunyikan rasa gelisahnya. Morgan kembali dan tiba-tiba ada seseorang yang mengawasi putranya. Itu memang terlalu kebetulan.

*****

"Ini adalah seluruh data para pemilik saham Golden Cassino." Don memberikan sebuah berkas pada Morgan.

Morgan menerimanya. Ia pun membuka berkas tersebut. Memeriksa perlembarnya.

"Apa semua datanya benar-benar lengkap sesuai permintaanku?" gumam Morgan tanpa menghilangkan fokusnya dari berkas yang tengah diperiksanya.

"Ya, termasuk skandal mereka."

"Bagus. Dengan begitu mereka tidak memiliki pilihan lain kecuali menjual saham mereka jika masih menginginkan nama baik mereka tersimpan rapat." sahut Morgan dengan kalem.

Ia memang memerintahkan Don untuk menyelidiki seluruh pemilik saham di Golden Cassino dengan bantuan Demons Eyes.

Beberapa bulan terakhir, secara diam-diam Morgan menyadap mereka, mencari kesalahan kecil mereka yang akan dijadikannya senjatanya untuk menguasai Golden Cassino kembali.

Pembalasan akan segera dimulai. Dimulai dari hal terkecil, Golden Cassino dan wilayah barat Las Vegas yang sudah diberikannya secara cuma-cuma pada Sexyolla De Luca. Morgan juga tidak sudi jika wilayah kekuasaannya terkontaminasi oleh Righnero.

"Jadi saham De Luca di Golden Cassino masih 43%?!" Morgan menaruh berkas di tangannya ke atas meja, lalu menatap datar pada Don.

"Ya."

"Jadi selama bertahun-tahun menguasai Golden mereka tidak mempelebar sahamnya?! *So stupid!*" ejek Morgan dengan seringai tersungging di bibirnya.

"Dari informasi yang kudapat, De Luca dan para pemilik saham Golden sangat solid. Mungkin itulah salah satu alasan De Luca tetap bertahan dengan kepemilikannya yang sekarang. Dan tidak heran, kesolidan para pemegang saham membuat Golden Cassino sangat berkembang pesat seperti sekarang."

"Itu tidak berlaku sekarang." Morgan mengetuk berkas para pemegang saham di atas mejanya sebanyak dua kali.

"Tapi kau tidak akan bisa mendapatkan Golden Cassino secara utuh, Morgan. Kau hanya akan mendapatkan 57% saham. Sisanya De Luca yang memegang."

"Kalau begitu sisanya kita hancurkan. Lebih baik Cassino itu bangkrut dari pada harus berbagi dengan musuh." kata Morgan dengan ringan. Don tidak menanggapi lagi. Pria gondrong itu hanya menatap seksama pada Morgan.

"Bagaimana dengan Markas De Luca di wilayah barat? Kau sudah menemukannya?"

"Demons eyes masih berusaha melakukannya."

"Percepatlah. Jangan terlalu banyak membuang waktu. Aku sangat kecewa pada Ross dan David yang membiarkan Righnero masih menguasai wilayah barat Las Vegas sampai detik ini."

Don hanya mengangguk sebagai respons. Morgan meraih ponselnya yang menyala di atas meja. Pesan dari Sallina.

'Apa kau akan makan siang di Mansion? Aku sudah memasak makanan kesukaanmu.'

Morgan pun mulai mengetikkan balasan dari pesan kekasihnya itu.

"Apa benar, beberapa hari yang lalu kau menemui Red De Luca?!" celetuk Don yang memotong pergerakkan jari Morgan di layar ponselnya.

"Hmm... Sayang, bocah itu melarikan diri. Ia perenang handal." gumam Morgan sambil meneruskan gerak jemarinya membalas pesan Sallina.

Don terdiam sejenak sebelum menyeruakan isi pikirannya.

"Apa kau akan menggunakan anak itu untuk membalaskan dendammu?!"

Morgan tidak langsung menyahut, ia menyelesaikan ketikan pesannya pada Sallina terlebih dahulu,

'Datanglah ke kantor. Kita makan siang di luar.'

Morgan pun mengirimkan pesan tersebut pada wanitanya.

"Sexyolla De Luca harus merasakan apa itu arti kehilangan." ucap Morgan kemudian sambil menaruh ponselnya ke atas meja.

*****

TDT : Chapter 47 - Lunch

'Datanglah ke kantor. Kita makan siang di luar.'

Morgan pun mengirimkan pesan tersebut pada wanitanya.

"Sexyolla De Luca harus merasakan apa itu arti kehilangan." ucap Morgan kemudian sambil menaruh ponselnya ke atas meja.

*****

"Wait! Kau tidak mengiris steak punyaku?! Kau pelayan baru?!" Red menyorot penuh selidik pada wanita muda yang merupakan seorang pelayan restoran langganan Sexy dan Red. Sementara tangan mungil Red sibuk memasang serbet pada sekitar kerah bagian depan kemeja sekolahnya.

Sexy yang akan meminum sampanye mengurungkan niatnya, ia melirik pada Red dan sang pelayan muda secara bergantian. Mereka sedang makan siang setelah Sexy menjemput putranya dari sekolah. Semenjak Morgan kembali ke Roma, Sexy memang lebih *protectif* pada putranya.

"I-iya saya baru bekerja,-"

"Call me, sir." potong Red, percaya diri.

"Sir..." sahut sang pelayan dengan ragu.

Mungkin pelayan itu kebingungan akan sikap bocah tiga tahun yang bossy, tapi tidak bisa membantah karena restoran ini adalah tempat berkumpulnya kaum jetset.

"Pantas saja. Pelayan yang biasanya sangat pintar membantuku,-"

"Kalau begitu katakan tolong, Red." tukas Sexy pada putra kecilnya yang angkuh. Red

menoleh cepat pada Sexy dengan merengut.

"Say, help." kata Sexy lebih tegas.

"Okay." Red menghela napas tanpa menghilangkan raut cemberutnya.

Sexy terus memerhatikan. Anak itu memang sangat sombong, itu karena Red sudah terbiasa dengan kehidupannya yang sangat mudah. Apa pun yang anak itu inginkan tinggal tunjuk tangan pada anak buahnya yang selalu siap melayaninya tanpa bantahan. Sexy memang membiasakan hal itu pada Red, ia tidak bisa mengawasi anak itu selama 24 jam karena kesibukannya mengurus perusahaan dan Righnero. Sexy tidak ingin Red merasa terlantar akibat kesibukannya. Ia memang sangat memanjakan putranya karena Sexy mampu melakukannya.

"Can you help me?!" Red menyodorkan piring steak hati bebeknya pada sang pelayan.

Ya, Red cukup memiliki kegemaran identik dengan keluarga DeVille. Menyukai hati bebek, daging rusa dan kalkun. Sexy tidak pernah menghidangkan makanan itu sama sekali pada Red, tapi suatu ketika mereka pergi ke restoran dan anak itu menunjuk asal makanan yang dipesannya yang ternyata makanan-makanan itu. Dan sejak saat itu, makanan yang selalu tersaji di meja makan keluarga DeVille itu menjadi favoritnya.

Red tidak pernah diinginkan oleh DeVille, tapi sifat dan kegemaran anak itu sangat mengingatkannya pada mereka. Sekali lagi, itu cukup mengganggunya.

"Sure, Sir." jawab sang pelayan wanita dengan ramah.

Sexy tersenyum. Red masih cemberut. Red tipikal anak yang susah dipaksa. Anak itu harus bertindak sendiri sesuai *moodnya*.

"Apa saja yang kau pelajari hari ini di sekolah?!" tanya Sexy kemudian sambil memotong steak ikan salmonnya. Mencoba mencairkan suasana hati milik anak itu.

"Just playing, just singing, nothing spesial, Mommy." lapor anak itu sambil menaikan satu kakinya ke atas pahanya. Matanya tidak lepas dari hati bebek yang sedang di iris oleh pelayan. Sexy tersenyum geli saat melihat Red menyapukan lidah ke seluruh bagian bibirnya. Red benar-benar sudah tergiur melihat makanan favoritnya itu.

"Kau tidak berbuat apa pun pada Mady kan?" selidik Sexy. Ia khawatir bocah itu akan membalas sikap anak perempuan yang sudah menceburkannya ke kolam renang.

"*Non.*" Red menggeleng tidak acuh. "*Because, i have a new girlfriend.*"

Sexy terbatuk di tengah kunyahan steaknya. Ia melirik pada pelayan yang sedang menahan senyum karena pengakuan enteng dari bocah tiga tahun itu. Sexy mengalihkan tatapannya lagi pada Red. Berdehem kecil setelah batuknya usai,

"Are you serious?!" tanyanya, meraih gelas sampanye untuk disesapnya.

Red mengangguk. "Namanya Katty, usia 5 tahun. Ia memberiku coklat dan snack yang enak, lalu bertanya apa aku mau jadi pacarnya. *And i say yes*."

"Semudah itu?!"

Red mengangguk, "yes Mommy. Ia baik, akan memberiku kado setiap hari."

Red menoleh sejenak ke arah Sexy lalu menyengir lebar pada Sexy. Sexy menghela napas, menggelengkan kepalanya.

"Semoga kau tidak membuatnya menangis juga."

"Katty lebih besar dariku dan Mady. Kurasa ia tidak cengeng."

Sexy mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia cukup meragukan ucapan putranya. Red gampang bosan dengan teman-teman perempuannya. Sehari dua hari hubungan pertemanan mereka selesai. Bocah-bocah itu menganggap hubungan mereka layaknya kekasih, tapi sebenarnya hanya teman bermain saja dan si anak perempuan yang cukup royal memberikan kado pada red. Entah sebuah gambar, coklat, snack atau permen.

Sexy mengetahuinya karena sejak masuk sekolah Red akan pulang dengan membawa banyak kado di dalam tas dan di tangannya.

"Aku laparrr, bisa cepat sedikit, Miss?!" rengek Red pada si pelayan sambil menelan ludah tidak sabar. Menandakan bocah itu memang masih berusia balita.

"Baik, *Sir*. Saya minta maaf sedikit lambat melakukannya." balas si pelayan tidak enak hati. Red mengangguk.

Pun si pelayan mulai mempercepat irisannya yang sempat terbagi fokus akan percakapan Sexy dan Red.

Tak berapa lama steak hati bebek milik Red pun sudah selesai diiris menjadi dadu kecil. Sexy dan Red pun makan dengan tenang,

sementara si pelayan sudah pergi dari meja mereka.

"Kau tidak bosan memakan itu terus?!" tanya Sexy sembari memerhatikan bibir bocah playboynya yang belepotan saus steak.

"Non." Red menggeleng, memasukan dua potongan terakhirnya ke dalam mulutnya. "Iniw sawngat ewnak." sambung bocah itu di tengah kunyahannya.

"Tapi Mommy, aku bosan dengan menu makanan di sekolah." curhat anak itu setelah menelan makanannya. Menaruh garpu dan pisau di atas piring , lalu mengambil serbet yang menggantung di dadanya untuk mengelap bibir dan pipinya yang belepotan. Walau anak itu melakukannya tidak terlalu bersih.

"Mulai besok Mommy akan menyuruh koki untuk mengantarkan makanan setiap jam makan ke sekolah sesuai seleramu." Sexy meraih serbet milik Red untuk membersihkan sisa pekerjaan anak itu di sekitar mulut dan pipi apelnya.

"Memang bisa?!" Red menaikan satu alisnya sambil menaruh serbet ke atas meja setelah Sexy selesai membantunya. *"Thankyou, Mommy."*

"You're welcome." Sexy menjeda, "Selalu bisa." Sexy menyunggingkan senyum yakinnya.

"De Luca *right*?!"

"*Of course, honey.*" Sexy mengusap puncak kepala Red. "Sekarang kau minum, lalu kita pulang."

"Okay Mommy." Red meraih gelas minum miliknya khusus balita, *training cup.* Red pun meminumnya melalui sedotan.

"*Done!"* ucap Red sambil menggoyang-goyangkan *training cup* miliknya yang berwarna merah. Memamerkan kalau botol minumannya sudah kosong.

"Smart boy." puji Sexy. "Baiklah kita pulang sekarang."

Sexy berdiri dari duduknya, meraih botol minuman milik Red sambil memerhatikan putranya yang tengah turun dari kursinya. Kemudian keduanya pun berjalan menuju luar restoran dengan saling menggenggam satu sama lain setelah sebelumnya memasukan botol minuman Red ke dalam tas yang terlampir di pundaknya.

Tapi kemudian Sexy memperlambat langkahnya.

"What happened, Mommy?!" Red mendongakkan wajah pada Sexy.

Sexy tidak mengindahkan pertanyaan Red, matanya fokus pada sepasang kekasih yang tengah berjalan ke arahnya dengan saling bergandengan mesra. Morgan DeVille dan Sallina Davis.

Sexy menarik napas dalam. Ia sudah menghentikan langkahnya. Begitu pun dengan Red yang sedang memerhatikannya heran.

Kenapa mereka harus bertemu di sini?! Disaat bersama putranya?! Sexy segera mengalihkan tatapannya pada Red. Meraih pundak kecil putranya agar lebih merapat padanya. Tiba-tiba detak jantungnya

menguat, ini pertama kalinya Morgan bertemu Red. Putranya. Entah bagaimana reaksi pria itu melihat putranya yang sudah besar.

"Mommy, are you okay?!" kembali, Red bertanya dengan suara polosnya tanpa menyadari jika sebentar lagi anak itu akan bertemu ayah kandung yang selama ini dianggapnya sudah menjadi kepingan bintang-bintang di langit.

"Ms. De Luca?!"

Refleks, Sexy dan Red mengalihkan pandangannya pada suara berat milik Morgan. Pria itu berdiri tepat di depan mereka bersama Sallina yang terlihat kikuk di samping pria itu. Ekspresi wanita itu tampak tidak nyaman lebih mirip ketakutan. Itu yang Sexy tangkap.

"Sangat kebetulan sekali kita bertemu di sini." lanjut Morgan sambil melirik sekilas pada Red.

Sexy semakin merapatkan pelukannya pada bahu Red. Sementara anak itu tengah mengerutkan keningnya memerhatikan seksama pada Morgan.

"Jadi kalian baru selesai makan siang,-"

"Mommy, dia yang berada di kolam renang dengan sebuah pistol!" celetuk Red memotong ucapan Morgan.

Pun Sexy, Morgan dan Sallina mengalihkan perhatiannya pada Red.

"Mommy mengenalnya? Kalian saling mengenal?!" cerocos Red bertubi.

Morgan tersenyum,

"Kau memang sangat cerdas, *son*." puji Morgan mengusap puncak kepala Red.

"Don't touch him!"

"Don't touch me!"

Peringat Sexy dan Red secara bersamaan dengan tangan Red menepis kasar tangan Morgan yang berada di puncak kepalanya.

Morgan tertawa rendah, Sallina terlihat menahan napas.

Sexy segera melangkah, menuntun Red agar cepat-cepat keluar dari restoran. Namun ketika melewati Morgan, lengannya ditahan kuat oleh pria itu.

"Ia anak yang memiliki daya ingat yang bagus." bisik Morgan. Suaranya lebih mirip sebuah sarkasme daripada pujian.

Sexy menoleh cepat, sampai wajah keduanya hanya dalam jarak yang sangat dekat.

"Apa sebenarnya rencanamu, DeVille?!" todong Sexy tidak berbasa basi.

Morgan tersenyum miring, "kau tidak ingat apa yang kau lakukan pada ayahku?!" pria itu menaikan satu alis sambil menyunggingkan senyum miringnya. Sangat angkuh. Sangat berbeda dari Morgan yang dulu masih kekasihnya.

"Kau menyentuhnya, kau akan mati di tanganku!" Sexy meraih kerah kemeja Morgan menggunakan satu tangan, mencengkram kuat sampai pria itu merunduk dan hidung keduanya hampir bersentuhan.

Sexy dan Morgan saling beradu tajam. Rahang Sexy mengetat, rautnya memerah dan dadanya naik turun tidak beraturan. Sedangkan Morgan menatap dengan ekspresi tenang penuh muslihat. Sorot mata pria itu sangat berbeda, lebih dingin terkesan tidak berperasaan. Sexy hampir tidak mengenali pria itu lagi jika tidak melihat fisiknya.

Sexy muak! Sexy sakit hati! Ia pun mempererat cengkramannya pada kerah pria itu sampai hampir mencekik.

"Sexy, *what are you doing?!* Lepaskan tanganmu!" kata Sallina memberikan peringatan dengan raut cemasnya.

Refleks, Sexy melepaskan pegangan tangannya pada Red lalu menunjuk tegas tepat di depan wajah Sallina.

"Jangan ikut campur, jalang!"

"Jangan pernah berbicara kasar pada kekasihku, De Luca!" bela Morgan sembari menepis kasar telunjuk Sexy di depan wajah Sallina.

Terang saja sikap Morgan tersebut membuat Sexy membeku. Cengkraman tangannya di kerah pria itu melemah. Sexy menelan salivanya dengan berat, Morgan menepis tangan Sexy di kerahnya.

"Sexy,-"

"Mommy,-"

Ucap Sallina dan Red secara bersamaan ketika Sexy hampir kehilangan keseimbangannya akibat ulah Morgan.

"Apa yang kau lakukan pada Mommy?!" Red bergerak cepat ke arah Morgan memukuli

paha pria yang sudah berani bersikap kasar pada Mommy-nya.

Dan Morgan, pria itu hanya menanggapinya datar. Menatap Red tanpa ekspresi.

Entahlah, melihat itu hati Sexy seperti ditusuk ribuan jarum tak kasat mata. Kini ia sangat yakin jika Morgan benar-benar tidak menginginkan putranya. Sangat berbeda dari tiga tahun yang lalu, di mana pria itu sangat menunggu perutnya yang membesar karena mengandung buah cinta mereka. Dan setelah Red lahir, pria itu sangat bersikap tidak acuh. Padahal selama ini hati kecilnya selalu berharap jika Morgan akan tetap mencintai putranya setelah semua yang terjadi. Setelah sekian lama tidak pernah berjumpa. Bagaimana pun, Red tidak berdosa dan tidak ada kaitannya dengan permalahan diantara kedua orang tuanya.

Sexy langsung membungkuk, meraih badan kecil Red menggunakan kedua tangannya. Ia menggendong Red dan segera pergi dari sana. Meninggalkan sepasang bajingan yang sangat menjijikkan.

Di sisi lain, Morgan tersenyum miring melihat tingkah Sexy yang terlihat sangat tidak nyaman akan sikapnya. Ia memerhatikan intens ibu dan anak itu.

Lalu didetik selanjutnya Morgan tertawa rendah ketika melihat bocah balita yang berada dipangkuan Sexy mengacungkan jari tengah padanya.

"Sangat kurang ajar. Khas De Luca." gumam Morgan sambil menaikan kedua alisnya, menantang balik bocah sok itu.

Red menjulurkan lidahnya pada Morgan sebelum menyandarkan kepalanya pada

sang ibu sambil memberikan pelukan super protektif khas anak kecil.

"M-morgan,-" panggil Sallina terbata.

Morgan menoleh, lalu tanpa aba-aba meraih dagu wanita itu untuk mendaratkan sebuah ciuman di bibir kekasihnya.

Sementara Sexy yang tengah menggendong Red ke luar restoran merogoh ponselnya yang berbunyi di dalam tasnya. Setelah mendapatkannya, ia menggeser tombol hijau lalu menempelkannya ke telingannya. Telepon dari Peter.

"Yolla, ada masalah serius?!"

"What?!"

"Para pemilik saham Golden Casino serempak menarik sahamnya."

*"*Bagaimana bisa*?!"* Sexy menghentikan langkahnya, ia memasang telinganya baik-baik dari Peter.

"Mereka akan menyerahkan saham pada DeVille Corporation."

Refleks, Sexy memutar kepalanya untuk melihat ke arah Morgan. Dan apa yang didapatnya benar-benar membuatnya membeku di tempat. Morgan tengah berciuman dengan Sallina.

*****

TDT : Chapter 48 - Gambling

"Mereka akan menyerahkan saham pada DeVille Corporation."

Refleks, Sexy memutar kepalanya untuk melihat ke arah Morgan. Dan apa yang didapatnya benar-benar membuatnya membeku di tempat. Morgan tengah berciuman dengan Sallina.

*****

"Tadi siang aku dan Morgan bertemu dengan Sexy dan anaknya di Restoran."

Don yang tengah fokus pada iPadnya langsung mengalihkan perhatian pada Sallina. Mereka berdua sedang duduk berdampingan di sofa ruang kerja Don.

Sallina menelan salivanya kasar,

"Anak itu benar-benar mirip dengan Morgan." gumamnya hampir tidak jelas.

"Mereka sedarah." balas Don singkat sambil mengalihkan perhatiannya pada IPad.

"Kau khawatir?!" lanjut Don bertanya.

"Aku tidak munafik. Tapi,-"

Sallina menarik napas dalam, menatap sayu pada sang kakak yang terlihat tidak acuh.

"Morgan terlihat tidak menyukai anak itu."

"Itu wajar."

"Jujur, aku lebih khawatir kalau Morgan akan keluar batas karena balas dendamnya."

Don tidak menanggapi, pria berambut sebahu itu tetap fokus pada iPadnya namun raut pria itu berubah lebih datar dari sebelumnya. Sallina memerhatikan, di detik

selanjutnya, matanya meruncing penuh selidik.

"Apakah yang kupikirkan benar?!"

Don tidak menggubris.

"Donathan!" sentak Sallina sambil merebut iPad di tangan kakaknya itu. Don menoleh, Sallina melempar iPad pria itu ke atas meja dengan kasar.

"Yang ada di pikiran Morgan sekarang hanya balas dendam, Sally. Bahkan ia hampir berniat menenggelamkan anak itu." terang Don kemudian,

"Apa?!" mulut Sallina membulat, tentu saja ia syok dengan apa yang baru saja didengarnya. *"Are you kidding me?!"*

"Apa aku terlihat sedang bercanda?!" Don tersenyum miring.

"Tapi bagaimana pun anak itu putranya!" Sallina menjeda, "Don, Please! Bujuk Morgan agar mau kembali ke Jerman! Sekarang kehidupannya bukan di sini lagi. Aku tidak ingin ia menjadi penjahat."

Don tertawa rendah, nadanya mengejek.

"Kekasihmu dari dulu adalah seorang penjahat, Sally."

"Tapi setidaknya ia tidak sampai melukai atau lebih mengerikan lagi membunuh darah dagingnya sendiri." timpal Sallina dengan mata mulai berkaca-kaca.

"Kau benar-benar tidak pantas untuk pria seberengsek Morgan." gumam Don sambil membuang wajah dari Sallina.

"Aku sangat mencintainya, Don." bisik Sallina, "aku sangat bahagia bisa bersama dirinya sekarang. Meskipun aku sendiri

masih sanksi akan kesungguhannya. Aku tau ia masih bersenang-senang di belakangku, tapi,- aku benar-benar sangat menikmati yang kudapat sekarang dari semua yang terjadi."

"Kalau begitu seharusnya kau senang bukan jika Morgan akan melenyapkan mereka?!" tantang Don.

Sallina terdiam sejenak sebelum membalas,

"Mungkin aku akan senang, tapi aku tidak ingin mengambil semua keuntungan. Sexy terlihat mencintai putranya, satu-satunya yang dipunyai wanita sekarang. Takdir merebut Morgan darinya, aku tidak ingin takdir juga merebut sesuatu lagi darinya. Bagaimana pun dulu ia sahabatku."

Sallina mengusap cepat air mata yang jatuh di pipinya. Don menatap lekat pada Sallina.

"Satu-satunya jalan adalah menjauhkan Morgan dari Sexy dan putranya. Setidaknya dengan begitu fokus Morgan tidak pada anak itu."

Don mendesah kasar, "aku pikir kau tidak menginginkan Morgan tinggal di Roma karena kau khawatir ia akan kembali berpaling pada wanita itu."

"Morgan sudah melupakan Sexy." balas Sallina setengah berbisik. Don tersenyum kecut, mengusap puncak kepala adiknya penuh pengertian.

*****

Las Vegas , Nevada, USA

Sexy beranjak dari duduknya. Lalu ia berjalan menyusuri meja panjang, begitu

pun dengan sang rival yang juga berajak dari tempat duduknya, menghampiri Sexy. Keduanya pun saling bertemu di tengah meja.

"Terima kasih atas kerja samanya, Ms. De Luca." kata orang itu sambil mengulurkan tangannya.

Sexy bergeming sesaat sebelum mengulurkan tangan, menyambut uluran tangan dari Donathan Davis sebagai perwakilan dari DeVille Corp. Ya, karena para pemegang saham mundur begitu saja, maka kini sebagian saham Golden Casino resmi menjadi milik DeVille Corp.

Sexy tidak bisa berbuat banyak, pun ia tidak melakukan kerja keras untuk membujuk para pemegang saham supaya mengurungkan niat mereka menjual saham pada DeVille Corp. Sexy hanya menawari

mereka satu kali kesempatan dengan memberikan penawaran harga yang lebih tinggi dari yang ditawarkan oleh DeVille Corp karena informasi yang diterimanya, DeVille membeli saham mereka benar-benar diangka yang sangat rendah. Mereka tetap menolak, artinya DeVille Corp memaksa mereka. Entah apa yang dilakukan Morgan, yang jelas pasti menggunakan cara kotor.

Sexy menarik tangannya dari genggaman Don. Tanpa kata, ia pun melangkah pergi ke luar ruangan rapat. Sebelum mencapai pintu, matanya sedikit dilirikan pada para pemegang saham yang tampak muram di tempat duduknya masing-masing. Pintu rapat terbuka, seperti biasa diambang pintu sudah menunggu para anak buahnya, dimana salah satunya menyematkan mantel

bulu ke pundak Sexy berikut memberikan *clutch* miliknya.

Sexy berjalan menyusuri casino dengan diikuti oleh beberapa anak buahnya. Peter tidak ikut dengannya dalam perjalanan ini. Ia menugaskan pria itu untuk menjaga Red di Roma.

Sexy menyusuri Cassino yang dipadati oleh para penjudi yang tengah larut dalam permainannya. Ia menghentikan langkahnya, dikala maniknya menangkap sesuatu yang menarik perhatiannya. Salah satu meja yang sedang dikerumuni banyak orang termasuk para wanita penghibur yang bekerja di sana.

Ketika Sexy masih larut memerhatikan, tiba-tiba kerumunan itu saling menyingkir seolah memberi akses agar Sexy dapat melihatnya. Pun ekspresi Sexy berubah kaku kala

melihat seorang pria yang sedang menatap ke arahnya sambil menikmati sebatang cerutu.

"Kau sudah selesai?!" tanya pria tidak tau diri itu dengan santai.

Morgan DeVille.

Sexy tidak menyangka jika pria itu juga ternyata datang ke Las Vegas demi ambisinya. Ia pikir pria itu hanya menugaskan tangan kanannya saja.

"Bagaimana kalau kita bermain sebentar Ms. De Luca?! untuk merenggangkan otot-ototmu yang mengeras. Aku yakin hasil rapatnya sedikit menguji kesabaranmu." sambung Morgan ringan sembari mengisap cerutunya dan menghembuskannya ke depan, seolah asap itu dijadikan pria itu sebagai bahan ejekan untuknya.

Tidak menanggapi, Sexy memutar tubuh hendak pergi, namun ucapan Morgan berikutnya mengurungkan niatnya.

"Itung-itung kita sedikit merayakan kerja sama kita."

Sexy memutar tubuhnya kembali ke arah Morgan yang kini sudah memangku seorang wanita berkostum rabit di atas pahanya.

Sexy menarik napas. Setelah beberapa kali bertemu dengan pria itu, ia sudah bisa sedikit mengendalikan perasaannya. Dan apa yang dilakukan pria itu tetap sama. Player bajingan!

"Baiklah, kurasa itu bukan ide yang buruk!" tangkas Sexy.

Dengan percaya diri, Sexy berjalan menghampiri meja Morgan yang diiri tepukan dari para penjudi yang ternyata

sangat memerhatikan interaksi antara Sexy dan Morgan. Morgan tersenyum samar, memerintahkan lawan-lawannya di meja cassino agar menyingkir.

Seorang bodyguard memundurkan kursi untuk Sexy. Sexy memberikan *clutch* di tangannya pada salah satu bodyguard lainnya. Sedangkan Morgan yang duduk di seberangnya memberi isyarat pada *pelacur* yang berada di atas pangkuannya agar menyingkir.

"Kau pernah bermain sebelumnya?" kembali, Morgan bertanya sambil menjentikkan cerutu di atas asbak untuk menyingkirkan abu cerutunya.

"Jangan pernah bertanya sesuatu yang keliru, Mr. DeVille." timpal Sexy tenang, Morgan tertawa rendah.

Sexy abaikan, ia menoleh ke arah bandar yang duduk di antara dirinya dan Morgan,

"Bisa kita mulai?!"

"Baik, *Ma'am*."

Suasana menjadi hening dengan meja judi mereka berdua menjadi pusat perhatian. Bagaimana tidak?! Dua klan terkenal yang merupakan pemilik saham salah satu Cassino terbesar di Las Vegas akan bertanding judi. Siapa yang menang dan siapa yang menjadi pecundang?! Tidak sedikit dari mereka pun bertaruh secara diam-diam, siapa yang paling unggul dalam berjudi. Sexyolla De Luca atau Morgan DeVille?!

Hasilnya 55% untuk Sexy, sisanya 45% memegang Morgan sebagai pemenang.

Dua tumpuk koin chip berwarna orange atau biasa disebut labu yang bernilai satu koin seribu dolar disajikan di atas meja. Masing-masing di depan Sexy dan Morgan.

Permainan pun dimulai dengan si bandar mulai mengocok kartu. Kemudian Sang Bandar membagikan masing-masing dua kartu pada Sexy dan Morgan dan tiga kartu disimpan sejajar di atas meja. Sexy membuka dua kartu yang didapatnya, King sekop dan king hati.

Kemudian Sang Bandar membuka tiga kartu di atas meja. King keriting, As hati, dan As wajik. Sexy melirik di balik bulu matanya, mencoba mengetahui ekspresi Morgan. Morgan tersenyum tipis, mengalihkan perhatiannya dari kartu di atas meja pada Sexy.

"Menarik." gumamnya sambil menerbitkan seringai yang teramat menjengkelkan di mata Sexy.

Lalu Morgan memberi isyarat untuk menaikan taruhannya. 10 tumpuk koin pun kembali dipertaruhkan. Sexy menghela halus. Meskipun ia mengetahui permainan mereka akan berakhir seperti apa di ronde pertama ini jika melihat gelagat Morgan, ia enggan mundur. Pun Sexy memberi isyarat pada anak buahnya untuk mengikuti alur permainan.

Kemudian sang bandar menyajikan dua kartu berikutnya di atas meja, membukanya, yang menampilkan kartu As sekop dan As keriting.

"Ladies first." seru Morgan.

Sexy pun melempar dua kartu di tangannya.

"Full house!" ujar si bandar dengan keras ketika Sexy mendapatkan tiga kartu as dan dua kartu keriting.

"Four of a kind." kata Morgan sembari melempar kartu di tangannya. Ia mendapatkan empat kartu as dan satu kartu king.

Sesi pertama dimenangkan oleh Morgan. Semua chip koin yang bernilai jutaan dolar itu pun menjadi milik pria itu. Tentu saja kemenangan Morgan disambut baik oleh para pendukungnya.

Permainan berikutnya dimulai, keduanya pun saling beradu. Pria itu berada di atas angin dengan kemenangannya tiga kali, sementara Sexy hanya baru sekali memenangkan permainan.

"Lanjut atau kita sudahi?! Kau sudah kehilangan banyak uang Ms. De Luca."

"Kalah dalam judi ini tidak akan membuatku jatuh miskin, Mr. DeVille."

Morgan tergelak, "Aku tidak meragukannya, Ms. De Luca. Tapi setidaknya kalah dariku akan membuatmu sedikit kehilangan muka."

"Aku akan kehilangan muka jika aku menuruti apa yang kau inginkan, DeVille."

Morgan terkekeh menyebalkan, kepalanya mengangguk-angguk penuh ejekan.

Permainan kembali dimulai. Sang bandar membagikan dua kartu pada Sexy dan Morgan, serta tiga kartu di atas meja.

Sexy mendapatkan Jack hati dan 10 hati. Tidak buruk. Kemudian Sang Bandar mulai

membuka tiga kartu di atas meja. King hati, Queen hati dan lima wajik.

Sexy menaikan taruhannya, begitu pun dengan Morgan yang tidak mau kalah melakukannya. Kemudian Bandar meletakkan dua kartu tersisa dan membalikkannya. As hati dan As keriting. Sexy melirik ke arah Morgan yang ternyata sedang memperhatikannya, keduanya pun saling melempar senyum penuh arti.

"Aku ingin mempertaruhkan semua uangku." kata Sexy kemudian. Semua koin yang dimiliki Sexy pun di tumpuk di atas meja.

"Kau mundur?!" tantangnya pada Morgan.

"Tentu saja tidak, Ms. De Luca." Morgan memberi isyarat pada sang pelayan agar melakukan hal yang sama.

Keduanya pun bertaruh sangat besar. Bertumpuk-tumpuk koin berada di atas meja yang membuat semua penonton senang bercampur debaran, menunggu siapa yang memenangkan permainan.

"Karena ini seperti final, silakan anda berdua membuka kartu masing-masing secara bersamaan." pinta si Bandar.

"Three..., two..., one...,"

Sexy pun meletakkan dua kartu di tangannya di atas meja begitu pun dengan Morgan.

"MS. DE LUCA MENDAPATKAN *ROYAL FLUSH!!*" pekik salah seorang penonton.

Sexy tersenyum miring, menengadahkan satu tangannya ke seorang anak buahnya. Clutch miliknya pun kini berada di tangannya. Sexy membukanya, mengambil

sebungkus rokok, menarik satu batang rokok lalu menyelipkannya diantara kedua bibirnya. Sang anak buah menyalakan sebuah pematik untuk membakar rokok yang berada di mulut Sexy. Sexy mengisap rokoknya dan menghembuskannya perlahan.

"Aku menang." singkat Sexy. Kembali mengisap rokoknya santai.

Morgan terkekeh pelan. Pria itu mendapatkan kartu yang buruk. Tiga sekop, dua hati, lima wajik, dan As keriting. Sementara Sexy mendapatkan kartu terbaik. As hati, King hati, queen hati, jack hati dan 10 hati. Dan ya, itu membuat Morgan kehilangan seluruh taruhannya. Kemenangan Sexy pun disambut meriah oleh para penjudi yang mempertaruhkan uang mereka atas nama Sexy.

Judi bukan hal baru bagi Sexy. Tiga tahun terakhir ia selalu melakukannya hanya untuk mengisi waktu luang. Namanya pun cukup dikenal karena Sexy selalu bisa mengalahkan lawan-lawannya. Dan sepertinya Morgan sedang ingin menguji keahlian satunya itu.

"Kita main sekali lagi." usul Morgan. Mimiknya keras, sangat jelas jika pria itu enggan mengakui kekalahannya.

"Kurasa sudah cukup." Sexy mengisap rokoknya sambil beranjak dari kursi. Mata elang Morgan pun mengintai erat.

Sexy mengembuskan asap rokoknya sebelum berkata,

"Kau kalah telak, DeVille. Jangan pernah meremehkan De Luca dalam hal apa pun apalagi dengan cara yang licik." sindir Sexy

melipat kedua tangan di dadanya. Morgan menaikan kedua alisnya, rautnya dipenuhi amarah.

"Satu lagi. Aku tidak akan membawa uang taruhan kita karena aku tidak memerlukan uang sepeser pun darimu." pungkas Sexy sambil mematikan rokoknya di dalam asbak.

Sexy berbalik, lalu berlenggok dengan anggun diikuti oleh para anak buahnya.

Sementara suasana menjadi senyap. Semua orang seperti menahan napas akibat perkataan Sexy di luar dugaan mereka. Morgan terus mengintai punggung wanita itu sampai mengecil dari pandangannya.

"Anda harus mengerti akan sikap kecewa seorang wanita, Mr. DeVille." celetuk seseorang yang mampir di telinganya.

Morgan menoleh pada pria asing itu. Pria paruh baya itu tersenyum.

"Aku sangat menyayangkan pertentangan diantara kalian berdua. Jika menilik ke belakang, dulu anda sangat memuja Ms. De Luca, bahkan kalian hampir menikah."

Morgan terdiam. Pria itu terus saja berkicau tanpa memedulikan ekspresi Morgan yang sudah benar-benar tersulut emosi.

"Hampir semua orang menjadi saksi, bagaimana dulu romantisnya anda melamar Ms. De Luca di pesta yang ku gelar, Mr. DeVille." kekeh pria asing itu.

Dan di detik selanjutnya suasana hening berubah menjadi jeritan dari beberapa tamu wanita ketika tanpa diduga Morgan menembak mulut pria itu menggunakan pistol peredam suaranya.

Morgan menatap datar tubuh bersimbah darah di hadapannya. Ia kembali memasukkan pistol ke balik jasnya dengan tangan gemetar. Kemudian tanpa kata, Morgan berbalik pergi, keluar dari Cassino.

Sementara tidak jauh darinya, Don yang sedari tadi memerhatikan baik ketika pria itu tengah berjibaku bersama Sexyolla di meja judi atau pun ketika tiba-tiba sahabatnya kehilangan control emosinya dengan menembak salah satu rekan bisnis terbaik mereka, Roberto Bautista, segera menghampiri untuk memeriksa keadaan pria tua itu.

Don menempelkan kedua jarinya di atas leher Roberto. Pria itu tewas di tempat.

*****

"Aku saja yang menyetir." pinta Sexy pada seorang anak buahnya.

Anak buahnya menurut dengan memberikan kunci mobil pada Sexy. Sexy masuk ke dalam mobil. Ia mulai menyalakan mesin mobil dan melajukannya keluar Hotel dan Casino miliknya, diikuti oleh tiga mobil anak buahnya dari belakang.

Sexy memijat kepalanya menggunakan satu tangannya, sementara satu tangannya lagi mengendalikan setir mobilnya.

Sexy menghela napas berat. Tiba-tiba sebuah mobil lamborghini aventador berwarna hitam doff berpolet merah melaju kencang hampir menabrak kaca spion mobilnya.

Sexy terkesiap. Napasnya berpacu kencang ketika ia sangat mengenali mobil itu. Ia

meboleh ke belakang pada para anak buahnya. Mereka tidak ada. Kemudian Tanpa pikir panjang, Sexy menekan pedal gas mobilnya semakin dalam, pun mobilnya melaju kencang mengejar mobil itu. Alhasil kedua mobil itu pun saling beradu cepat, saling menyalip satu sama lain di tengah laju kendaraan lainnya.

Sexy menarik napas ketika di depannya terdapat tikungan tajam, namun ia tidak ingin memperlambat laju mobilnya. Ia pun saling beriringan dengan mobil itu ketika jalan berbelok sampai bagian depan mobil mereka saling bergesekan.

Drett. Drett. Drett.

Fokus Sexy teralihkan oleh suara ponselnya yang berbunyi. Ia melihat layar ponselnya yang tersimpan di dashboard mobil. Red.

Sexy langsung memasang earphone di telinganya untuk menerima panggilan bocah itu. Sexy menggeser tombol hijau tanpa menghilangkan fokus pada laju mobil atau pun si mobil lamborghini di sampingnya.

"Hallo..." sapa Sexy lembut.

"Mommy... Sakitt..." adu Red di tengah isak tangisnya.

"Red, kau kenapa?!"

"Aku terluka...," isak Red.

Mata Sexy melebar, tubuhnya tiba-tiba merasa lemas. Laju mobil pun melemah. Kemudian...,

DUARR!

Ban mobilnya pecah, mobil Sexy pun tidak terkendali, dan didetik selanjutnya mobilnya terguling dengan cara terbalik.

"Ahh...," ringis Sexy ketika kepalanya terbentur keras sampai mengucurkan darah.

Mata Sexy mulai sayu, ia akan segera kehilangan kesadarannya.

"M-mommy...," panggil Red di seberang telepon.

"Tu-tunggu Mommy pulang, *honey*." tukas Sexy sambil mematikan teleponnya dengan mata menatap datar pada mobil yang beradu cepat dengannya, berada tidak jauh darinya.

Mobil itu menurunkan kaca mobilnya secara perlahan, memunculkan sosok yang sudah diduganya. Morgan DeVille.

Penglihatan Sexy mulai memudar, ia pun kehilangan kesadarannya.

Dan tidak berapa lama kemudian, Mobil Sexy meledak.

DUARR!!

*****

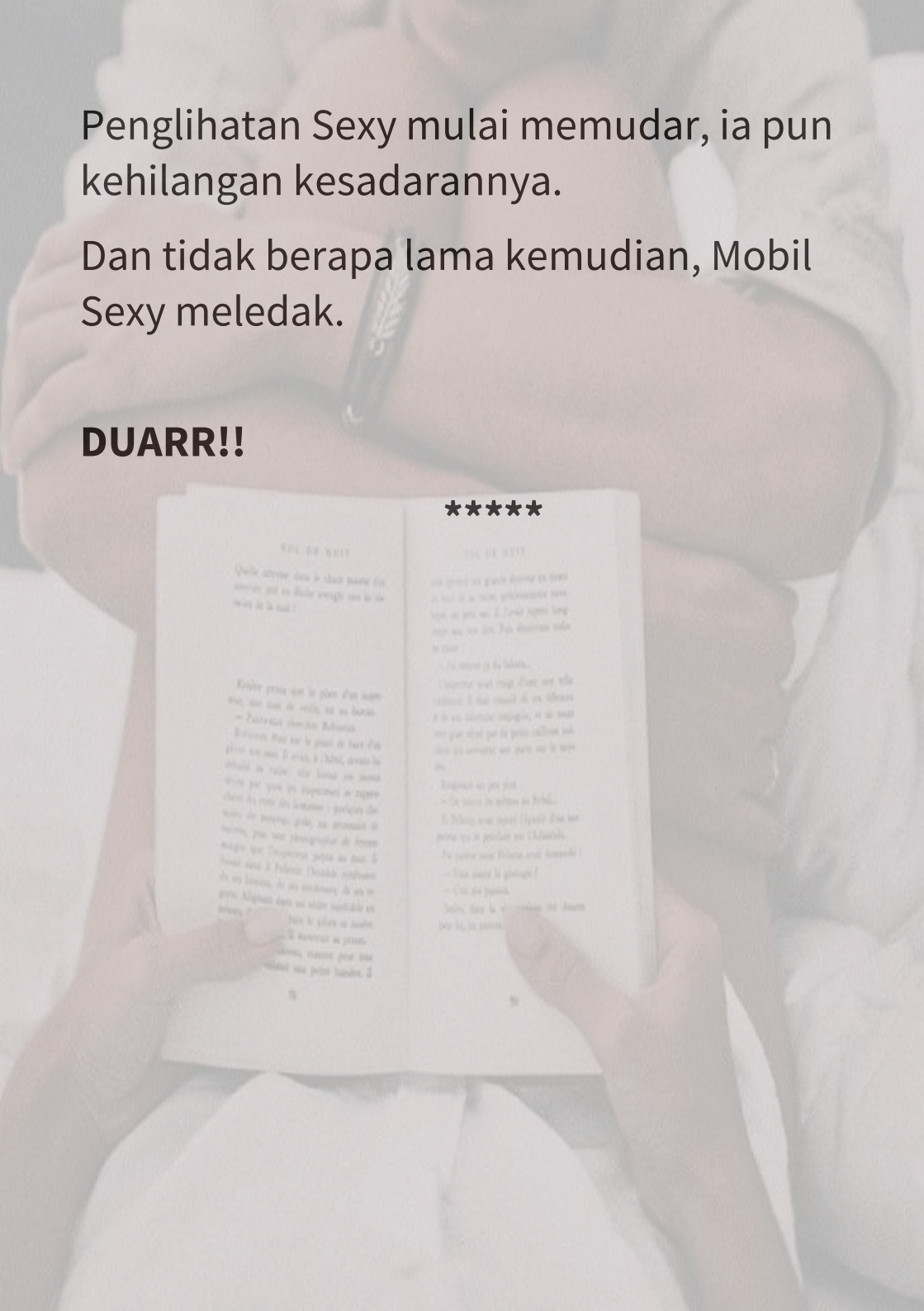

TDT : Chapter 49 - Uncontrollable

"Tu-tunggu Mommy pulang, honey."
tukas Sexy sambil mematikan teleponnya dengan mata menatap datar pada mobil yang beradu cepat dengannya, berada tidak jauh darinya.

Mobil itu menurunkan kaca mobilnya secara perlahan, memunculkan sosok yang sudah diduganya. Morgan DeVille.

Penglihatan Sexy mulai memudar, ia pun kehilangan kesadarannya.

Dan tidak berapa lama kemudian,
Mobil Sexy meledak.

DUARR!!

*****

Morgan membanting pintu mobilnya dengan sangat keras. Lalu ia berjalan menuju lift

basement. Setelah tiba di lift, Morgan menekan lantai yang ditujunya. Ia memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana. Mengepalkan kedua tangannya yang bergetar hebat serta menahan tubuhnya yang tidak berhenti menggigil.

"SHIITTT!!!" teriaknya sambil memukul dinding lift berkali-kali sampai darah mengucur dari tangannya.

Morgan menghentikan pukulannya ketika pintu lift terbuka, pun ia keluar dari dalam lift tanpa memedulikan tatapan ngeri dari seseorang yang akan masuk ke dalam lift.

Tak berapa lama ia tiba di unit apartemennya. Di sana sudah berjaga empat anak buahnya, mereka menyapa. Morgan abaikan, menekan pasword apartemen, pintu pun bergeser. Morgan melangkah

masuk, pintu kembali menutup secara otomatis.

Morgan menghentikan langkahnya kala menyadari kehadiran Don yang tengah berdiri tidak jauh darinya. Keduanya pun saling menatap satu sama lain dengan tatapan yang berbeda. Don yang terlihat tenang dan Morgan seperti seekor singa yang sedang kelaparan. Kemudian...,

BUGH!!

Morgan merangsek maju dengan gerakan sangat kilat meninju Donathan. Don tersungkur, Morgan menghampiri, meraih kerah Don dan kembali meninju pipi pria itu secara berulang-ulang, tanpa ampun, sampai darah segar memenuhi sekitar mulut dan pipi tangan kanannya itu. Sementara Don seperti pasrah mendapatkan perkaluan tiba-tiba seperti itu dari Morgan.

"Tenangkan dirimu!" ujar Don, suaranya terengah berpacu dengan napas.

BUGH!!

Morgan tidak hiraukan, ia terus meninju Don tanpa ampun sekaligus memuaskan hasrat emosinya yang belum tuntas.

"Kau pelakunya?!" tanya Morgan kemudian, suaranya menggeram penuh ancaman.

"Apa,- maksudmu?!" Don balik bertanya.

Morgan menghentikan pukulannya pada Don. Mencengkram kuat kerah Don menggunakan kedua tangan, menariknya agar lebih dekat padanya. Napas Morgan naik turun tidak beraturan. Matanya melotot penuh amarah.

"Kau meledakkan mobil Sexyolla?!" hardiknya dengan gigi-gigi menggelutuk ketat.

Don terdiam, tidak langsung menjawab. Ekspresinya sulit dibaca.

"Kau mengkhawatirkannya?!" tuding Don. Bibirnya tersenyum miring.

"JAWAB BERENGSEKK!!"

BUGH!!

Morgan kembali melayangkan tinjuannya pada wajah Don yang sudah babak belur.

"Harusnya kau senang bukan, jika wanita itu celaka?!" tantang Don, suaranya sedikit terbata.

Kembali, Morgan meninjunya.

"Hanya aku yang berhak melakukannya!" Morgan mengentak kasar cengkraman kedua tangannya di kerah Don.

Dengan napas tidak beraturan, ia bangkit lalu berjalan menuju kamarnya. Morgan

memasukan kedua tangan yang terus bergetar ke dalam saku celananya sambil mempercepat langkahnya.

"Bukan aku pelakunya." lugas Don.

Morgan yang mendengar, menghentikan langkahnya sejenak sebelum kembali melanjutkan laju kakinya menuju kamar.

Morgan membanting pintu kamarnya. Ia segera melarikan kakinya menuju lemari obat miliknya. Membukanya, lalu dengan tergesa meraih salah satu botol obat miliknya, memutar cepat tutup botol, menuangkan butiran obat pada telapak tangannya yang masih tidak terkendali sampai sebagian obat berceceran ke lantai. Tidak membuang waktu, Morgan segera menelan dua butir obat sekaligus. Menelannya kuat, meremas keras dadanya yang terus berdebar hebat. Debaran yang

dikendalikan sebuah emosi yang sulit dikontrolnya.

Morgan melepaskan botol obat di tangannya yang bertuliskan *Sertraline*, *Antidepresan*. Memerosotkan tubuhnya ke lantai dengan suara napas yang memburu. Ia sedang berpacu melawan jiwanya sendiri yang tidak terkendali. Morgan meremas rambutnya menggunakan kedua tangan, merunduk, menyembunyikan wajahnya di atas kedua lutut sambil bergumam,

"Sexyolla...,"

***

Setelah membunuh pria tua asing yang terus memprovokasi dengan semua perkataannya, Morgan segera melarikan diri dari Casino sebelum emosinya semakin

tidak terkendali. Tubuhnya mulai sedikit menggigil.

Ketika di luar, matanya menangkap sosok yang selalu membuat jantungnya berdebar kencang dengan sendirinya,

Sexyolla De Luca.

Morgan melihat wanita itu masuk ke dalam mobilnya lalu melajukan mobilnya keluar dari Golden Cassino. Pun ia segera mengeluarkan kunci mobilnya, bergerak cepat ke arah mobil, menekan remot mobil lalu masuk.

Morgan melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Keadaannya sangat gelisah. Ia menyeka keringat dingin yang mulai bermunculan di sekitar wajahnya, merenggang kedua tangannya yang mencengkram setir mobil. Maniknya

memerhatikan kedua tangannya yang terus bergetar.

"Shiittt!!" rutuknya sambil membanting setir mobil menghindari sebutir peluru yang akan menyerang kepalanya.

DUKK!!

Mobil Morgan menabrak pengendara lainnya.

"SIALL!!" raungnya!

Untung saja ia masih bisa mengendalikan mobilnya. Tanpa menghiraukan kalau baru saja ia membuat sebuah mobil menabrak pembatas jalan yang membuat kecelakaan beruntun, Morgan kembali melajukan mobilnya. Kali ini dengan kecepatan tinggi, mengejar orang yang sudah melayangkan tembakkan padanya, Sexyolla De Luca.

Morgan semakin kehilangan kendali atas dirinya, ia memberikan ancaman brutal pada tiga mobil anak buah Sexyolla sampai mereka keluar dari jalur.

Fokus Morgan sekarang adalah Mobil Sexyolla yang berada cukup jauh di depannya. Sepertinya wanita itu tidak menyadari apa yang terjadi di belakangnya.

Morgan kembali mengencangkan injakkan kakinya pada pedal gas. Dan,

Wushh!

Ia hampir menabrak kaca spion mobil Sexyolla. Morgan tersenyum miring, mencengkram kuat setir mobilnya, berusaha mengabaikan tremor yang terus menerus menyerang kedua tangannya.

Kemudian adu salip antara dirinya dan Sexyolla pun tak terelakkan. Morgan

menyusupkan satu tangannya ke balik jas untuk mengambil pistol. Ia harus membalas perlakuan Sexyolla yang sudah berencana membunuhnya berkali-kali. Tidak membuang waktu, saat Morgan berhasil mensejajarkan mobil mereka, ia mengarahkan pistolnya ke jendela mobil yang gelap, mengarahkannya pada wanita itu,-

DUARR!!

Ban belakang mobil Sexy pecah. Mobil wanita itu tidak terkendali dan akan bertabrakan dengan sebuah mobil teronton. Itu yang ada di bayangannya. Morgan yang melihat hal itu, tanpa disadarinya membanting setir, menyenggol mobil Sexy dengan kencang sampai mobil wanita itu keluar jalur lalu tebalik. Morgan menginjak

pedal gas mobilnya dalam sekali entak sampai berhenti.

Dengan napas memburu, Morgan menoleh ke arah mobil Sexy. Tidak ada pergerakkan. Ia pun segera membuka kaca mobilnya untuk melihat keadaan lebih jelas lagi.

Tanpa sengaja sudut mata Morgan melirik ke arah spionnya. Kemudian ia segera memusatkan perhatian pada kaca spion yang segera dialihkan agar memperjelas apa yang dilihatnya. Ternyata tangki minyak mobil Sexyolla bocor. Seseorang telah menyabotasenya. Tidak hanya itu, Morgan juga menangkap sosok berjubah hitam akan melempar sebuah puntung rokok ke bensin yang berceceran di jalan.

Tanpa pikir panjang, Morgan keluar dari mobilnya. Menghampiri mobil Sexy untuk mengeluarkan wanita itu. Morgan segera

menunduk untuk melihat posisi Sexy. Kemudian ia menembakkan beberapa peluru pada kaca mobil Sexy sampai retak. Lalu Morgan menendang kaca mobilnya sampai pecah. Ia segera masuk untuk menarik tubuh Sexy yang pingsan di bagian kemudi.

Setelah mendapatkan tubuh Sexy, dengan susah payah Morgan mengeluarkan tubuh wanita itu dari dalam mobil. Dan...,

DUARR!!!

Morgan segera merunduk melindungi wanita itu dari ledakkan mobil.

Flashback off

Morgan mengangkat wajahnya dari atas lutut. Menarik napas dalam lalu mengembuskan secara perlahan. Ia melakukannya beberapa kali untuk

meminimalisir perasaannya yang berkecamuk dan pengendalian diri yang mulai bisa dikuasainya.

Penyelamatan yang dilakukannya pada Sexyolla, semua terjadi di luar kesadarannya. Di tengah depresi, emosi, dan halusinasi yang menyerangnya setelah membunuh seseorang tepat di kepalanya, nyatanya tubuhnya lebih memilih menyelamatkan wanita itu daripada membunuhnya, sesuai yang diinginkannya.

Kenapa dirinya memiliki refleks gila seperti itu baik terhadap Sexy atau pun anaknya?! Entahlah, yang jelas semua yang dilakukannya pada mereka benar-benar diluar keinginan dan kesadarannya.

Morgan kembali meremas rambutnya sangat kuat sambil kembali menggumamkan nama wanita itu,

"Sexyolla De Luca...,"

*****

"Mommy, *are you okay?!"* tanya Red dengan lantang ketika melihat sebuah perban melingkari kepala Sexy.

Sexy sedang berada di rumah sakit. Tanpa diduga, ia selamat dari kecelakaan yang meledakkan mobilnya. Tubuhnya berhasil dikeluarkan dari dalam mobil oleh seseorang yang Sexy pun tidak tau siapa orangnya.

"*I'm okay, honey.* Bagaimana denganmu?!" balas Sexy sambil menatap putranya yang hanya memakai popok di layar laptopnya.

Anak itu bersiap untuk tidur. Mereka sedang melakukannya video call melalui skype.

"Are you sure?!" todong anak itu khawatir.

Sexy menganggu, "tentu saja. Ini hanya luka kecil. Kepala Mommy terbentur pintu."

"Lalu kenapa Mommy sampai dirawat di rumah sakit?!"

"*You know*, anak buah kita terkadang selalu berlebihan." kekeh Sexy.

"*Yeahh*, Mommy benar." Red ikut terkekeh. Keduanya pun saling tertawa renyah.

Tawa Red adalah obat baginya. Melihat anak itu tertawa, Sexy menjadi sedikit lega, ia senang melihat anaknya sudah kembali ceria.

"Sekarang giliran Mommy yang bertanya. Bagaimana keadaanmu? Bagaimana lukamu?" cerocos Sexy tidak sabar.

Red mengangkat tangannya yang diperban. Tangan mungil yang hampir putus akibat gigitan dari Barry, beruang peliharaannya. Untung saja, Peter dan para penjaga berhasil menyelamatkan Red tepat waktu. Jika tidak, mungkin putranya akan benar-benar kehilangan tangannya.

Sexy menatap nanar putranya, mencoba menahan keras air matanya agar tidak terjatuh. Red mengalami gigitan yang sangat dalam, sampai-sampai anak itu harus melakukan operasi untuk menghentikan pendarahannya.

"It really hurts," aku Red dengan intonasi suara berubah lirih.

"*I hate Barry.* Aku tidak ingin bermain lagi dengannya." lanjut anak itu dengan mata berkaca-kaca dan bibir bergetar akan menangis.

Red mengalihkan perhatiannya dari Sexy di layar laptop pada Ace yang tiba-tiba datang menjilati pipi bocah itu.

"Sekarang cuma Ace temanku!" hardik anak itu sambil mengusap kepala anjing kecil itu.

"Kau tidak perlu khawatir lagi, Nonno Athes akan mengirim Barry kembali ke Swiss." timpal Sexy dengar lembut.

"*What?!*" Red menoleh cepat pada Sexy. Raut anak itu tampak terkejut. Tidak bisa menyembunyikan ketidak setujuan atas pernyataan Sexy.

"Kau keberatan?!" tantang Sexy.

Red menggeleng cepat, sangat kontras dengan rautnya yang cemberut.

Sexy tersenyum tipis. "Sekarang minum obatmu, lalu tidur. Kau pasti akan segera sembuh kalau rajin minum obat."

Red mengangguk patuh, pergelangan tangannya mengusap kedua matanya yang akan mengeluarkan air mata.

"Kapan Mommy pulang?!"

"Lusa Mommy sudah berada di kamarmu, *honey*."

"Promise?!" Red mengacungkan jari kelingkingnya ke layar.

"Promise." balas Sexy, melakukan hal sama dengan mengacungkan jari kelingkingnya juga.

"Goodnight, Son."

"Goodnight, Mommy."

Sebuah tangan mengusap lembut puncak kepala Red.

"Mom,-" panggil Sexy kemudian,

Layar pun beralih pada sosok Leanore yang sedari tadi berada di samping Red namun tidak tampil di layar.

"Tolong jaga Red." ujar Sexy penuh harap.

"Tentu saja, Mom akan menjaga cucu kesayangan Mom satu ini." Leanore menciumi pipi apel merah bocah itu.

"*Nonna, stop it*!" protes Red sambil tertawa kegelian ketika Leanore terus menciumi pipinya. "Nonna aku kegelian. Please stop it!"

"Kau sangat menggemaskan, kau tau?!" kekeh Leanore.

"No! I'm hot!" sanggah Red dengan gelak tawa di bibirnya.

"Yeah, popok membuatmu sangat hot, Little Boy."

"NONNAA!!"

Leanore tergelak, memeluk Red yang cemberut dengan gerakan yang teramat hati-hati. Red memang tidak menyukai dirinya memakai popok. Tapi mau bagaimana lagi, anak itu masih belum bisa mengendalikan *pee* ketika tidur. Ditambah, sekarang Red sangat terpaksa tidak mengenakan pakaiannya, anak itu akan mengeluh linu jika tangannya yang terluka tersentuh sesuatu.

Kemudian Leanore menoleh ke arah Sexy,

"Kau lihat?! Ia akan baik-baik saja bersama kami. Kau berkonsentrasilah pada

kesehatanmu sendiri. Peter sedang dalam perjalanan ke sana."

"Thanks, Mom."

"*You're welcome, darling."*

Leanore menyelimuti tubuh Red yang mulai memejamkan matanya dengan selimut.

"Benar-benar anak pintar." puji Leanore sambil mendaratkan sebuah ciuman di kening cucunya itu. Sexy tersenyum.

Kemudian layar berpindah pada Athes. Pria paruh baya itu mengambil alih sambil menjauh dari Red dan Leanore di tempat tidur untuk berbicara lebih pribadi dengan Sexy.

Memang setelah mendengar kecelakaan yang menimpa Sexy dan kebrutalan Barry yang tiba-tiba menyerang Red, kedua orang tuanya langsung terbang dari Swiss ke Roma untuk melihat keadaan Red sekaligus menjaga anak itu.

"Ada seseorang yang menyuntikkan obat perangsang pada Barry. Ia sengaja membuat binatang itu menjadi buas." kata Athes tidak berbasa-basi.

Sexy menelan saliva berat. Pikirannya berkelana. Semenjak munculnya Morgan, kehidupanya benar-benar tidak tenang. Bahkan hal yang paling menakutkan adalah mengenai spekulasi yang memenuhi pikirannya. Jika yang terjadi pada Red juga ulah dari Morgan. Jika benar, perasaan Sexy sebagai ibu benar-benar hancur. Ia tidak masalah jika mantan kekasihnya itu

menyakiti dirinya, tapi hatinya nyeri jika pria itu melakukannya juga pada putra mereka.

"Apa Daddy yakin?!" tanya Sexy hampir berbisik.

"Daddy sudah memastikan semuanya." Athes menjeda, "sebenarnya tidak harus memastikan, melihat gelagat Barry saja setelah mencelakai Red, Daddy bisa menebak. Beruang itu sekarang terlihat sedih dan sangat murung ketika menyadari apa yang sudah dilakukannya pada anak itu."

Sexy terdiam. Athes memerhatikan intens ketika Sexy mengusap air matanya yang tiba-tiba jatuh.

"Dark Eagle sudah sangat diluar batas, Sexyolla. Tidak hanya kau yang menjadi sasarannya, tapi juga cucuku."

Sexy bergeming. Ia tidak tau harus menjawab apa. Jujur, dari lubuk hatinya yang terdalam ia sangat malu pada orang tuanya karena kembali memilih pria yang salah dengan sosok yang sama. Dua kali Sexy dicampakan oleh pria yang sama, bahkan putra kecilnya pun ikut dicampakan. DeVille benar-benar sudah menginjak-injak harga diri De Luca.

"Beristirahatlah. Daddy akan mencari tau siapa diantara anak buah kita yang sudah berkhianat dengan menyuntikkan perangsang pada Barry agar menyerang Red." lanjut Athes ketika Sexy tidak kunjung menjawab.

Kemudian layar laptop pun mati. Pria paruh baya itu yang melakukannya. Sexy menghela napas kasar. Menutup layar laptopnya. Menutup matanya perlahan dengan kedua tangan terkepal kuat.

*****

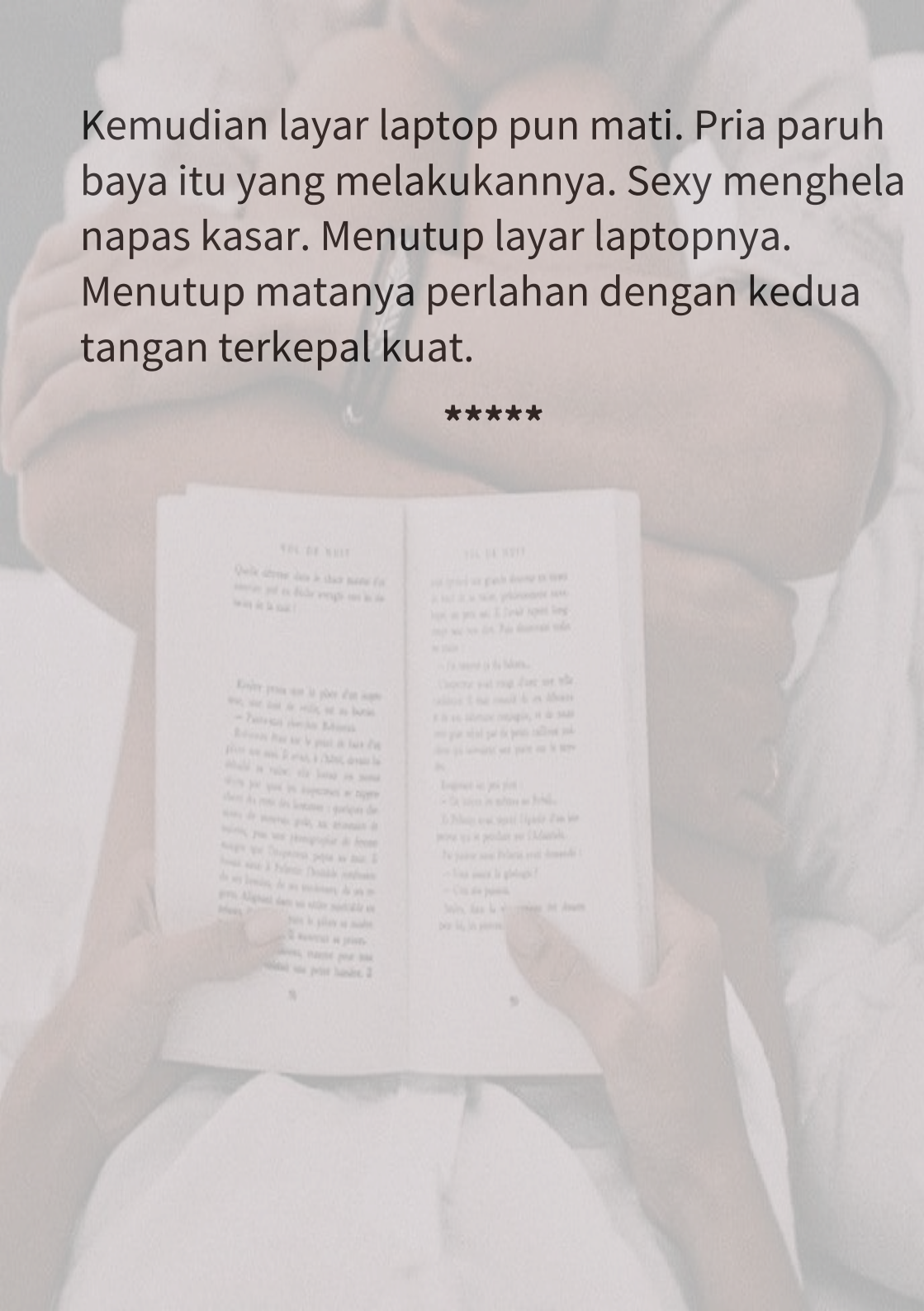

TDT : Chapter 50 - Brave or Loser

"Berputarlah."

Wanita yang merupakan salah satu karyawati di cassinonya, Royal DeVille, pun melakukan apa yang diperintahkan oleh Morgan. Memutar badannya dengan anggun.

Morgan yang sedang berdiri dengan bersandar di atas meja kerjanya, memerhatikan lekat sambil mengusap-ngusap lembut dagunya. Memerhatikan wanita di depannya yang mengenakan pakaian pemberian darinya. Mini dress berwarna hitam yang dipadukan dengan mantel bulu berwarna brown.

"Bagaimana menurutmu?!" tanya Morgan kemudian, tanpa melepaskan

padandandangannya dari sekujur pakaian yang dikenakan wanita itu.

"Aku merasa
terlihat *fancy* dan *classy*..., *Thankyou, Sir*."

"Of course."

Morgan terus memerhatikan wanita itu. Ya, *fancy* dan *classy*, seperti wanita yang tiba-tiba selalu menghantui pikirannya akhir-akhir ini, semenjak pertemuan pertama mereka kembali.

Sexyolla De Luca.

Wanita yang sangat berbeda dari wanita mana pun di sekitarnya. Dari segi penampilan, sifat, sikap, keterampilan, keberanian, dan juga kekuasaan.

"Kemarilah!" Morgan mengulurkan tangannya pada wanita itu.

Dengan tersipu, wanita itu berjalan menghampiri Morgan. Morgan melingkarkan satu tangannya di pinggang wanita itu, lalu keduanya saling berciuman.

"Kau memang sangat cantik...," gumam Morgan di tengah ciumannya.

"Sexyolla." lanjut Morgan bersamaan dengan pintu ruangan yang dibuka oleh seseorang.

*****

Red membuka mulutnya, seorang pelayan menyuapi potongan alpukat. Red menerimanya.

"Nonno, boleh aku bertanya?!" pinta ditengah kunyahannya.

"Sure." Athes melipat koran di tangannya, lalu berfokus pada Red yang sedang sarapan di tempat tidurnya. Sementara Athes duduk

di sebuah kursi tidak jauh dari tempat tidur anak itu.

"Apa yang ingin kau tanyakan, *Son*?"

Red menelan salivanya kasar.

"Ka,- ka,-"

Athes menaikan kedua alisnya menunggu bocah tiga tahun itu menyelesaikan ucapannya di tengah kegugupannya.

"Ka-pan..." Red mendesah kasar, seperti berat mengatakan apa yang ingin ditanyakannya, atau lebih tepatnya gengsi.

Athes tersenyum tipis.

"Barry?!" tebaknya kemudian, membantu anak itu di tengah gengsi besarnya.

Red mengangguk, menarik napas lalu menghembuskan kasar sebelum mengeluarkan suaranya,

"Ka-Kapan Nonno mengirim Barry ke Swiss?!" tanyanya dengan suara yang dibuat seketus mungkin.

"Nanti sore."

"Secepat itu?" sahut Red dengan suara melemah, tidak segagah sebelumnya.

"Lebih cepat lebih baik. Bukannya kau sangat membenci Barry?"

"Ya..." jawab Red lemah.

Athes tersenyum samar. Kembali, membuka lipatan korannya untuk dibacanya kembali.

Red yang melihat itu, turun dari tempat tidurnya. Anak itu hanya mengenakan celana santainya, sementara bagian atas

masih polos karena anak itu masih enggan mengenakan atasannya.

"Sir, sarapan Anda masih banyak..., Sir...,-" seru pelayannya.

Red tidak menghiraukannya, anak itu terus berjalan keluar kamar, si pelayan pun membuntutinya dengan sebuah piring di tangannya.

Athes tetap tidak acuh, masih fokus pada koran yang sedang dibacanya.

Red berada di ruang belakang mansionnya. Red naik ke atas sofa, lalu memerhatikan halaman belakang Mansion melalui jendela, yang menampilkan dua buah rumah milik peliharaannya. Barry dan Ace.

Barry's house

Ace's House

"Red, what are you doing here?!"

Suara Leanore tiba-tiba menyeruak. Pun wanita itu berjalan menghampiri Red yang bergeming, tidak menyahuti pertanyaannya. Leanore sedikit melirikkan matanya pada Sang Pelayan yang berdiri di belakang Red dengan sepiring sarapan yang masih penuh.

Leanore duduk di samping Red. Memerhatikan Red yang tengah menatap lurus pada beruang coklat yang sudah berada di kandang bertelaris besi, siap dikirim kembali ke Mansion Athes dan Leanore di Swiss.

"Are you okay?!" Leanore mengusap lembut puncak kepala cucunya itu.

"I hate Barry," gumam anak itu dengan hidung merah akan menangis.

"But i love him, Nonna." Red menoleh dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Sesaat kemudian Red berkedip, air matanya pun turun.

"Kau sedih karena Barry akan pergi?!" Leanore mengusap air mata di pipi chubby cucunya.

Red mengangguk, "*but I'm scared of him...,* Barry jahat!"

"*It's okay, honey*. Semua akan baik-baik saja. Kau masih punya Ace. Nonna janji tidak akan meminta anjing itu darimu lagi." bujuk Leanore sambil kembali menghapus air mata di mata Red.

"Kau ingin menemui Barry untuk terakhir kalinya?!" timbrung suara datar yang tiba-tiba menyeruak.

Red dan Leanore pun segera menoleh ke sumber suara, Athes. Pria paruh baya itu tengah berjalan ke arah mereka berdua.

Tanpa berkata apapun lagi, Athes langsung mengangangkat tubuh mungil Red ke dalam pangkuannya.

"Seorang De Luca tidak boleh takut pada apa pun." gumam Athes pada Red.

"Aku takut Barry akan memakanku,"

Athes tidak menggubris, terus membawa Red keluar dari Mansion menuju kandang Beruang coklat himalaya itu.

"It hurts!" Red memamerkan tangannya yang masih diperban. Tapi lagi-lagi Athes tidak menghiraukan keluhan cucunya itu.

"Nonno, aku tidak ingin mati!" pekik Red sembari langsung memeluk leher Athes dengan gerakan cepat. Dan hal tersebut membuat anak itu menggaduh kesakitan karena tanpa sadar memegang tangannya yang terluka.

"Sakiiitt..." keluh Red mulai menangis.

"NONNO!!" Red mencoba berontak di pangkuan Athes ketika keduanya sampai di depan kandang teralis besi milik Barry.

"NONNO, NO!!! NONNO!!!" Raung anak itu menangis sejadi-jadinya dengan kedua kaki terus berontak.

"ATHES, ARE YOU CRAZY?! RED MASIH TRAUMA!" Teriak Leanore sambil berlari menghampiri.

Athes tidak menghiraukan, pria paruh baya itu malah berjongkok. Red mencoba

melarikan diri, tapi pegangan Athes terlalu kuat.

"*Look at Barry, Red.* Lihat wajahnya,-" Athes membalikkan tubuh Red menghadap Barry. Red mencoba berbalik lagi, menghindari beruang itu. Athes memegangi tubuh Red agar tetap berhadapan dengan Barry. Tangis Red semakin pecah sampai beberapa anak buahnya bersiaga dengan menghampiri kedua tuannya itu.

"Lihat kedua tangannya,- Barry meminta maaf." gumam Athes.

Red masih terisak, tidak peduli. "noo..."

"Ia menyesal. Barry juga terlihat sedih karena sudah melukaimu." jelas Athes.

Red lagi-lagi tidak menggubris, anak itu masih menangis sambil menatap nanar

Barry yang sedang berdiri sambil merapatkan kedua tangannya.

"Dengar,- luka di tanganmu sekarang hanya luka kecil. Jika besar nanti kau mungkin akan mendapatkan luka lebih dari ini." lanjut Athes.

Red menghapus air matanya menggunakan pergelangan tangannya, namun air mata anak itu terus mengalir.

"Kau seorang De Luca, *Right*?!"

Red mengangguk,

"Kau bangga dengan itu?!"

Red kembali mengangguk,

"Siapa idolamu?!"

"Mommy...," isak Red.

"Berapa kali kau melihat Mommy pulang dalam keadaan terluka?!"

Red tidak menjawab, menelan salivanya untuk mengendalikan isak tangisnya.

"Apa kau pernah melihat Mommy menangis karena luka-lukanya?!" lanjut Athes.

Red menggeleng. "Mommy so strong!" bisknya.

"That's right! Karena Mommy memiliki tanggung jawab yang besar. Tidak hanya kau, tapi juga pada orang-orang di sekitarnya. Lihat mereka,-" Athes menunjuk pada anak buah Righnero yang berdiri di belakangnya dan Red.

"Hidup mereka adalah tanggung jawab Mommy-mu. Dan jika kau sudah besar nanti, maka kau yang akan menggantikan Mommymu, Red." Athes menjeda, "jika kau

ketakutan hanya karena luka kecil, maka anak buahmu akan menyepelekanmu. Gigitan Barry di tanganmu anggap sebuah pelajaran kecil bukan ancaman. Ancaman sebenarnya ada di luar sana. Dan kau akan memahaminya jika kau sudah besar nanti."

Red terdiam, matanya menatap lurus pada Barry yang masih dalam posisi maafnya. Kemudian Red menoleh ke arah Athes.

"Jadi aku harus bagaimana, Nonno?"

"Hanya ada dua pilihan. *Be a brave or a loser!*" tegas Athes.

Red langsung menoleh pada Barry yang rautnya seperti memohon untuk dimaafkan. Leanore yang sedari tadi memerhatikan interaksi antara Red dan suaminya di belakang segera menghampiri. Mengusap

puncak kepala cucunya lalu berjongkok di sampingnya.

"Barry juga sangat terlihat menyayangimu, *honey*..." gumam Leanore sembari menyandarkan kepalanya di pundak Red.

***

"Jadi benar, Morgan menyelamatkan Sexyolla?!" Ross menggoyang-goyangkan gelas wine di tangannya.

"Menurut informasi seperti itu." sahut David sambil mengisap cerutunya.

Ross tersenyum miring, meneguk anggun wine di gelasnya. Menelannya hati-hati seperti sedang meneliti rasa winenya.

"Padahal aku membantunya untuk membantunya mempercepat kematian musuhnya. Dasar bodoh. Baik dulu ataupun

sekarang anak itu tetap bodoh jika menyangkut Sexyolla De Luca. Benar-benar tidak berguna." Ross kembali menyesap winenya.

"Apa mungkin itu yang dinamakan ikatan batin?!" kekeh David.

Ross menaikan tatapannya pada adiknya itu,

"Kau tau bagaimana dulu Morgan sangat memuja wanita muda itu. Bisa saja hal itu akan tumbuh kembali secara perlahan. Bisa-bisa rencana yang kau ciptakan selama bertahun-tahun akan hancur karena anakmu kembali mengacaukannya, Ross." sambung David.

"Itu tidak akan terjadi. Morgan yang sekarang mencintai Sallina."

David tertawa, *"I'm not sure. Well,* aku tidak bisa munafik. Sebagai pria, Sexyolla lebih

bisa membuat seorang pria tertantang. Sementara calon menantu kesayanganmu, hanya wanita biasa yang bisa kita dijumpai dimana pun."

"Bagaimana dengan Leanore De Luca?! Ia juga wanita yang tidak memiliki power." tantang Ross sambil melipat kedua tangannya.

David tergelak, "ia seorang pelacur yang sok jual mahal. Tantangan juga bagi para pria yang ingin menjadi pelanggannya."

Ross memutar bola matanya. "Selera para pria keturunan Contez memang sangat rendah." gumamnya sambil meneguk habis wine di tangannya. David tersenyum miring mendengar cibiran kakaknya itu.

"Aku juga baru mendapatkan kabar jika putra Sexyolla hampir mati karena diserang

oleh beruang peliharaannya?!" ujar David mengganti topik, menatap penuh makna pada Ross.

"*Really*?!" Ross mengangkat kedua alisnya, mengejek.

"Apa kau tidak mengkhawatirkannya?!"

"Kenapa aku harus mengkhawatirkannya?" Ross menaruh gelas kosongnya di atas meja.

"Bagaimana pun ia cucumu, Ross."

"Aku tidak pernah merasa punya cucu." balas Ross sambil menyunggingkan senyum simpulnya.

*****

Morgan menyingkirkan wanita yang sedang diciumnya, begitu menyadari kehadirannya. Sexy berjalan anggun menghampiri,

mengabaikan aktifitas yang baru saja dilakukan pria itu.

"Kau bisa keluar, *darling?* Aku kedatangan tamu istimewa."

"Sure, Sir." kata si wanita itu.

Sexy dan wanita itu saling mendelik ketika berpapasan. Sexy memerhatikan penampilan wanita itu dari atas sampai bawah. Ia merasa De javu, Sexy seolah melihat dirinya pada malam kecelakaan. Dari mulai dress sampai mantel, sama seperti yang dikenakannya di malam itu.

"Bagaimana kau bisa masuk ke ruanganku?"

Suara Morgan membuyarkan perhatian Sexy pada wanita itu. Pun Sexy menoleh ke arah pria itu yang tengah menatapnya dan ia

tidak berniat sedikit pun pertanyaan darinya.

"Bagaimana keadaanmu?!" Morgan kembali bertanya, meraih satu batang rokok di dalam bungkusannya yang berada di atas meja, mengambil pemantiknya lalu membakarnya.

"Kau tidak senang melihatku masih hidup?!"

Morgan terkekeh, mengembuskan asap rokoknya ke atas. Kali ini pria itu yang tidak menggubris ucapannya. Sialan!

Morgan yang akan mengisap rokoknya, mengurungkan saat melihat Sexy mengacungkan pistol ke arahnya, tepat di kepala.

"Jadi kau datang untuk membunuhku lagi, Sexyolla?!"

Sexy mengerutkan kening tidak mengerti, namun ia tetap bergeming, Morgan beranjak, berjalan menghampiri Sexy.

"Kau yang terlebih dulu mengusikku, DeVille!"

DORR!!

Sexy meletuskan tembakannya ke lantai tepat di depan sepatu Morgan,

"Jangan memancing emosiku, Sexyolla De Luca." Morgan mencentang puntung rokok di tangannya ke arah Sexy, Sexy menepisnya menggunkan pistol. Lalu,

BUGH!!

Sexy menendang perut Morgan, Morgan mundur beberapa langkah. Sexy kembali menyerang dengan melayangkan pukulan menggunakan pistol di tangannya, namun berhasil ditahan oleh Morgan. Sexy

menggunakan tangan satu lagi untuk meninju pipi Morgan, berhasil. Keduanya pun berkelahi. Sexy terus melayangkan pukulan dan tendangan, sementara Morgan hanya menangkis serangan Sexy.

DUKK!!

Morgan terjatuh ke lantai akibat ia tidak berhasil menangkis tendangan Sexy di dadanya. Kemudian Sexy menahan leher Morgan menggunakan lututnya. Manik keduanya saling bertautan dengan napas saling bersahutan. Sexy menelan salivanya kuat sebelum mengatakan,

"Kau boleh mengganggu ku, bahkan membunuhku! Tapi jangan sekalipun menyentuh putraku!"

Morgan bergeming, tatapannya menajam, sedangkan Sexy mulai merasakan panas di kedua matanya.

"Kau mengingatkanku bagaimana ayahmu mati?! Tapi nyatanya ia memang pantas mati!" lanjut Sexy dengan mata yang mulai berembun.

"Jadi,- kau, mengakuinya?!" sahut Morgan dengan napas terengah.

"Ya! Aku membunuhnya! Aku membunuh ayahmu karena ia pantas mendapatkannya! KALIAN YANG MEMULAI SEMUANYA!!!"

"Apa, maksudmu?!" desis Morgan dengan gigi mengetat kuat.

"Apa maksudmu?!" Sexy terkekeh rendah dengan air mata yang hampir jatuh ke pipinya.

"Seharusnya pertanyaan itu kulayangkan untukmu, berengsek! Apa maksudmu meninggalkanku tanpa sebab? Apa maksud ayahmu berniat membunuhku? Padahal aku sedang mengandung cucunya! ANAKMU, BERENGSEK!!" raung Sexy sambil melepaskan lututnya di atas leher Morgan.

Air mata pun mengalir membasahi pipinya. Morgan langsung mendudukkan dirinya, matanya menatap tidak berkedip pada Sexy. Sulit diartikan.

"DAN SEKARANG TIDAK HANYA BERNIAT MELEDAKKANKU, TAPI KALIAN JUGA INGIN MEMBUNUH ANAKKU! DARAH DAGINGMU SENDIRI, MORGAN! KALIAN MEMANG BENAR-BENAR IBLISS SIALANN!!!" Teriak Sexy histeris di tengah tangisnya yang sudah tidak bisa ia tahan lagi. Sexy benar-benar

kehilangan kontrol setelah menahannya selama bertahun-tahun.

Sementara Morgan masih bergeming, menatap Sexy yang sedang menangis pilu dengan menutup wajahnya menggunakan kedua tangan. Menelan salivanya sembari mengepalkan kedua tangannya yang kembali bergetar.

*****

TDT : Chapter 51 - Sposta

"DAN SEKARANG TIDAK HANYA BERNIAT MELEDAKKANKU, TAPI KALIAN JUGA INGIN MEMBUNUH ANAKKU!
DARAH DAGINGMU SENDIRI, MORGAN! KALIAN MEMANG BENAR-BENAR IBLISS SIALANN!!!"
Teriak Sexy histeris di tengah tangisnya yang sudah tidak bisa ia tahan lagi. Sexy benar-benar kehilangan kontrol setelah menahannya selama bertahun-tahun.

Sementara Morgan masih bergeming, menatap Sexy yang sedang menangis pilu dengan menutup wajahnya menggunakan kedua tangan. Menelan salivanya sembari mengepalkan kedua tangannya yang kembali bergetar.

*****

Morgan bangkit dari lantai, dengan badan sedikit menggigil, keringat dingin mulai membasahi wajahnya, ia berbalik berjalan menuju meja kerjanya. Sembari berjalan, Morgan mengambil sesuatu di balik jaketnya. Obat anti-depresinya. Mengambil satu butir, lalu meminumnya. Ketika sampai di meja kerjanya, Morgan meletakkan kedua tangannya di atas meja untuk meminimalisir semua yang terjadi pada tubuhnya sekarang dengan memejamkan kedua matanya.

"Aku menderita ketika kau pergi, tapi aku lebih menderita lagi ketika kau kembali hanya untuk menyakiti kami."

Morgan membuka matanya ketika mendengar pernyataan lirih dari Sexy selanjutnya. Morgan menelan salivanya kuat,

"Pergilah dari sini." gumamnya mengusir Sexy.

Hening.

Tangis Sexy sudah berhenti. Morgan meraba jantungnya yang tiba-tiba berdebar kencang. Bukan akibat *penyakit* yang dideritanya tapi lebih pada sesuatu yang menggores di sana dan sulit digambarkan ketika ia harus mengusir wanita yang sedang terpuruk dengan berbagai pengakuannya di belakangnya.

Morgan memejamkan matanya. Nyatanya ia sulit mencerna semua pernyataan wanita itu.

Morgan menarik napas keras, namun seketika bahunya di cengkram kuat lalu di paksa berbalik, dan,-

BUGH!!

Sebuah tinjuan mendarat di pipinya. Morgan terjatuh ke atas meja. Matanya menatap tanpa ekspresi pada si pelaku, Peter Selvagio. Tangan kanan Sexy yang tengah menatap garang padanya. Morgan tidak menghiraukan, ia mengalihkan pandangannya pada Sexy yang sudah berdiri. Wanita itu menatap nanar padanya. Bukan pandangan kebencian atau kegarangan yang seperti biasa ia dapatkan, tapi pandangan sedih dan kecewa dari seorang wanita rapuh.

Morgan kembali menoleh cepat ke arah Peter ketika merasakan cengkraman kuat pria itu di kerahnya.

"Kau memang keparat, DeVille!" maki Peter sembari melayangkan kembali tinjuannya ke pipi Morgan.

Wajah Morgan terlempar ke samping, mulutnya berdarah. Ia tidak terima mendapatkan perlakuan seperti itu dari seorang jongos. Tapi entah kenapa tubuhnya seperti enggan bergerak membalas perlakuan Peter. Alam bawah sadarnya seperti mengatakan jika ia pantas mendapat perlakuan seperti itu meskipun yang melakukannya hanya seorang pesuruh.

"Kita pulang, Peter."

Suara parau Sexy menghentikan kepalan tangan kokoh Peter di udara yang akan melayangkan tinjuannya kembali pada Morgan. Morgan mengalihkan pandangannya pada Sexy yang sedang memutar tubuh, lalu beranjak menuju pintu dengan tertatih. Perhatian Morgan beralih ke lantai, ia melihat sedikit usapan warna

merah di lantai. Darah milik Sexy yang berasal dari cedera di balik celana panjangnya. Sepertinya ketika menyerangnya, wanita itu menahan sakit akibat cedera hasil kecelakaan yang dideritanya.

Morgan kembali terjerembab ke atas meja ketika Peter mengembaskan cengkraman di lehernya. Pria itu berbalik pergi, menyusul Sexy.

"Ahh..." ringis Sexy ketika hampir terjatuh, saat kaki tertatihnya tidak bisa menahan bobot tubuhnya.

Morgan terhentak, ia akan beranjak menghampiri namun tubuhnya langsung terdiam ketika melihat Peter segera berlari untuk menahan tubuh Sexy.

"Yolla, kau baik-baik saja?" tanya pria itu dengan suara cemas.

"Aku baik-baik, - Peter!"

Refleks Sexy mengalungkan kedua tangannya ketika tiba-tiba Peter mengangkat tubuh Sexy untuk digendongnya ala bridal.

"Istirahatlah." kata Peter. Sexy tidak membalas, wanita itu menyandarkan kepalanya di dada Peter dengan kedua tangan semakin memeluk erat leher pesuruhnya itu.

Morgan menelan salivanya. Menatap datar punggung Peter yang tengah menggendong Sexy sampai menghilang dari pandangannya. Dan penglihatannya terganti oleh sosok Donathan yang berdiri tidak jauh dari ambang pintu. Sahabat sekaligus

kepercayaannya sedari tadi memang memerhatikan apa yang terjadi antara dirinya, Sexy dan Peter.

Morgan menegak, berjalan ke arah Don. Begitupun sebaliknya, Don juga berjalan ke arah Morgan. Mereka bertemu di tengah..., dan,-

Morgan mencengkram kuat kerah Don, menatap geram pada pria gondrong itu dengan rahangnya yang menguat tajam.

"Apa sebenarnya yang terjadi?! Anak itu anakku?!" Morgan menelan salivanya kuat.

"JELASKAN PADAKU ATAU AKU AKAN MELENYAPKANMU SEKARANG JUGA, KEPARAT!!"

*****

Roma, Italy

DORR!! DORR!! DORR!!

Dengan lincah, Morgan terus menembaki papan bergambar manusia. Kedua matanya ditutup oleh sebuah kain hitam, telinganya ditutup oleh sebuah peltor.

Ia sedang melatih kemampuan menembaknya setelah sebelumnya, kemampuan menembaknya melemah akibat *post-traumatic stress disorder (PTSD)* yang dideritanya tiga tahun terakhir.

Ya, selain mengalami kelumpuhan di tangan kanannya, Morgan juga mengalami gangguan stres pascatrauma kepalanya tertembak. Ia selama ini berjuang dengan depresi yang dibarengi sebuah halusinasi yang terkadang mengejar hari-harinya. Halusinasi yang terus mengintainya adalah, dimana Sexyolla mengacungkan

senapannya tepat ke arah kepalanya. Termasuk kecelakaan beberapa waktu lalu yang menimpa Sexyolla.

Setelah menembak pria tua tepat di wajahnya, penyakitnya kambuh. Ketika beradu kecepatan mobil dengan Sexyolla, ia merasa sebuah peluru menembus kaca mobil hendak menembak kepalanya. Kenyataannya hal tersebut hanya bagian halusinasinya, terbukti kaca mobilnya masih utuh, tidak ada bekas tembakkan peluru sama sekali. Tidak hanya tembakan, mobil truk yang akan menabrak mobil Sexyolla juga termasuk bagian dari halusinasinya. Dari CCTV jalan yang dilihatnya, penyelamatan refleks yang dilakukannya malah mencelakai mobil yang dikendarai wanita itu sampai terbalik.

Morgan menarik napas berat. Menurunkan pistol di tangannya ketika peluru pistolnya habis. Ia pun membuka peltor di telinga dan penutup mata untuk melihat hasil dari latihannya. Beberapa tembakan berhasil mengenai kepala papan manusia. Kedua tangannya sedikit bergetar.

"Ahh,-" Morgan meringis. Mengibas-ngibaskan tangannya yang kaku dan keram.

"Siall!!" rutuknya.

"Kau baik-baik saja?" suara Sallina menyeruak. Wanita yang setia menemaninya berlatih itu segera menghampiri Morgan.

"*Honey*, seharusnya kau tidak terlalu keras berlatih. Sudah cukup." kata Sallina sambil menggenggam tangan Morgan. Lalu dikecupnya dengan lembut.

"Ya, sepertinya begitu." sahut Morgan dengan napas tidak beraturan. Ia memang sudah tiga jam berlatih untuk mengatasi PTSD yang dideritanya. Bagian dari terapinya yaitu mengatasi traumanya sendiri.

Morgan melepaskan tangannya dari genggaman Sallina. Meraih pinggang wanita itu menggunakan tangan kirinya yang sehat, membimbingnya menuju kursi. Morgan menarik tubuh Sallina agar duduk di atas pangkuannya. Meraih satu bir kaleng di atas meja, Sallina membukakannya sebelum Morgan meminumnya.

"Kau pasti sangat kelelahan." Sallina mengusap keringat yang bercucuran di dahi Morgan penuh perhatian.

"Yang jelas lebih melelahkan dari bercinta denganmu," kekeh Morgan, Sallina tertawa.

"Dasar mesum!" cibirnya sambil mendaratkan sebuah ciuman gemas di pipi Morgan. Morgan menyusupkan tangannya ke dalam t-shirt Sallina, mengusap-ngusap lembut kulit punggung Sallina yang tidak terhalang tali bra, karena wanita itu memang tidak mengenakannya.

Drett. Drett. Drett.

Perhatian keduanya beralih pada ponsel Morgan yang berdering di atas meja. Morgan meraihnya untuk membuka pesan yang masuk.

'Nanti malam Sexyolla De Luca akan menghadiri sebuah pesta di Amorclub'

"Morgan,-" lirih Sallina ketika wanita itu juga membaca isi pesan dari ponsel Morgan.

Morgan menoleh, keduanya pun saling beradu pandang. Gurat cemburu sangat kentara dari wajah anggun kekasihnya.

"Kau,- mengikutinya?" Sallina menelan salivanya kuat, "kuharap ini hanya bagian dari balas dendammu." lanjutnya berbisik muram.

Morgan menaikkan tangannya, membelai lembut pipi Sallina.

"Aku mencintaimu, Sally." aku Morgan kemudian.

Sallina mematung. Untuk beberapa saat keduanya saling beradu tatap sebelum Morgan memiringkan kepalanya untuk mendaratkan sebuah ciuman di bibir kekasihnya, sekaligus meloloskan t-shirt

wanita itu yang membuat bagian atas terlihat polos tanpa sehelai benang pun yang menutupinya. Anak buahnya yang berada di sana langsung berbalik pergi untuk memberi privasi pada bosnya.

Sallina melepaskan tautan bibir keduanya. Meraih kedua pipi Morgan menggunakan kedua tangan mungilnya,

"Benarkah?! Kau mencintaiku, Morgan?!" tanyanya penuh harap.

"Ya." Morgam menunduk, menyergap *niple* wanita itu.

"Aku sangat mencintaimu, *honey*." balas Sallina di tengah desahannya.

Wanita itu menengadahkan wajahnya, menikmati cumbuan Morgan dengan ribuan kupu-kupu yang keluar dari dalam perutnya

setelah mendengar pernyataan cinta dari Morgan.

*****

Morgan memasuki *Nightclub* yang dipadati oleh orang-orang penggila pesta. Bau alkohol, asap rokok bahkan narkoba menghampiri indera penciumannya.

Setelah berjalan lebih dalam, ia mendapati seseorang yang dicarinya. Sexyolla De Luca.

Wanita itu tengah menari di lantai dansa bersama seorang pria asing berumur sambil menikmati sebatang rokok. Seperti biasa, wanita itu berpenampilan cantik dengan mini dress dan mantel bulu yang berwarna senada, merah.

Morgan melihat jika wanita itu terlihat menikmati tarian mesranya bersama pria tua itu. Sexy mengalungkan kedua tangannya pada leher si pria sementara si pria mencium pipi Sexy lalu membisikkan sesuatu. Sexy tertawa sembari mengisap rokoknya lalu menyemburkan asapnya pada pria tua yang diprediksinya sekitar 48 tahun. Si tua yang lebih pantas menjadi ayah wanita itu tergelak dengan tangan kurang ajar meremas bokong Sexyolla.

Setelah ditelisiknya, Morgan tidak asing dengan si tua itu. Ya, ia seorang pengusaha asal Amerika yang cukup sering keluar masuk dalam majalah bisnis. Barayev O'Donnell.

Morgan membuang mukanya ketika melihat Sexy dan pria itu berciuman. Membuang napasnya, lalu kembali memerhatikan. Dan

matanya langsung beradu dengan mata kucing beraura *sexy*. Seperti nama pemiliknya.

Tanpa menghilangkan fokusnya pada Morgan, Sexy membisikkan sesuatu pada Barayev. Kemudian Barayev melepaskan pelukannya dari Sexy, pria tua itu pergi dari lantai dansa menuju meja teman-temannya, sementara Sexy berbalik menuju meja bar. Morgan mengikuti langkah Sexy.

"Kau terlihat sangat menikmati pesta ini." kata Morgan begitu mendudukkan dirinya di samping Sexy yang sedang menikmati *Long Island Iced Tea* miliknya.

Morgan memberi isyarat pada Bartender agar memberikan minuman yang sama.

"Aku tidak mungkin menangis bodoh di tempat ini seperti yang kulakukan di

kantormu." sahut Sexy dengan tenang, wanita itu mengisap rokok di tangannya.

"Apa yang terjadi pada Red?" tanya Morgan to the point. Ia memang datang menemui Sexy untuk menanyakan tentang anak itu. Sexy menoleh cepat,

"Apa pun yang terjadi padanya, bukan aku pelakunya." terang Morgan lebih jelas.

Sexy membuang muka dari Morgan, menyesap cocktailnya sebelum berkata,

"Apa aku harus percaya?"

"Aku hanya menjelaskan agar kau mengetahuinya bukan agar membuatmu percaya padaku."

Sexy kembali menyesap cocktailnya sampai tandas.

"Menjauhlah dari Red. Yang anak itu ketahui ayahnya sudah mati." ucap Sexy sembari mematikan rokoknya ke dalam asbak.

Sexy beranjak dari duduknya. Melangkah pergi meninggalkan Morgan yang terdiam mendengar pernyataan dari Sexy.

"Apa yang terjadi pada kita adalah salah paham,-"

Pernyataan Morgan menghentikan langkah Sexy.

"Namun aku pun tidak bisa memaafkan apa yang kau lakukan pada ayahku, Sexyolla."

Wanita itu terlihat menghela napas kasar, lalu melanjutkan langkahnya tanpa memedulikan pernyataan Morgan. Sexy terus berjalan menuju Barayev dan teman-temannya. Ketika sampai, Sexy langsung

mendudukkan dirinya dipangkuan Barayev. Keduanya sedikit berbincang sebelum berciuman panas. Setelah ciuman panjang mereka usai, Sexy dan Barayev beranjak dari sana. Morgan memerhatikan, wanita dan si tua itu menuju salah satu kamar yang berada di Nightclub.

"Shitt!!!" makinya sembari memukul meja bar.

*****

TDT : Chapter 52 - Mi Manchi

Sexy langsung mendudukkan dirinya dipangkuan Barayev. Keduanya sedikit berbincang sebelum berciuman panas. Setelah ciuman panjang mereka usai, Sexy dan Barayev beranjak dari sana. Morgan memerhatikan, wanita dan si tua itu menuju salah satu kamar yang berada di Nightclub.

"Shitt!!!" makinya sembari memukul meja bar.

*****

"Adikmu aman bersamaku, My Dear." Barayev meraih pinggang Sexy, mendaratkan ciuman mesra di pipi Sexy. Mereka berdua tengah berjalan menuju kamar yang sudah dipesan oleh pria itu.

"Ia tidak tau kalau aku mengetahuinya kan?!"

"Tentu saja tidak, sayangku. Aku benar-benar merahasiakannya."

Tiba-tiba Barayev mendorong tubuh Sexy tepat di depan kamar yang akan mereka tempati untuk bersenang-senang.

Ya, bersenang-senang. Sexy cukup membutuhkannya, ia rasa Barayev orang yang tepat untuk tempatnya bersenang-senang setelah sekian lama.

Barayev adalah seorang pria matang yang sangat gagah dan seksi. Tidak hanya itu, pria itu adalah seorang pria yang cukup berkuasa di Amerika. Selain salah satu pembisnis yang cukup disegani di dunia, Barayev adalah orang yang mampu mengendalikan kaum underground di benua Amerika bahkan

pemerintahan di sana. Terlebih, Barayev telah menemukan adiknya, Valentine De Luca.

Ya, pria matang itu menghubunginya, jika Valen bersamanya. Tentu Barayev akan mengenali Valentine. Meskipun sebentar, Valen pernah menjadi ketua Righnero dan memimpin perusahaan milik De Luca. Tentunya, kedua orang itu pernah bertemu sebelum Valen hidup luntang-lantung di jalanan.

"Ahh..." desah Sexy ketika pria itu mencumbu lehernya. Sexy meremas rambut pria itu dengan mata terpejam.

"Kau sangat panas, *My dear*..." puji Barayev. Ciuman di leher Sexy berpindah ke atas sampai di bibirnya. Pun pria itu melumat bibirnya, tanpa segan Sexy membalasnya.

Entah mengapa gejolak hasrat dalam dirinya tiba-tiba meningkat. Tidak bisa munafik, ia memang membutuhkan sentuhan seorang pria setelah bertahun-tahun ia bertahan dengan kesendiriannya. Tidak ada salahnya, sekarang ia mencoba menjalin hubungan bersama seorang pria. Barayev bukanlah pria lemah, Sexy menyukainya. Barayev termasuk ke dalam kriteria prianya. Berkuasa dan kaya.

"Yev, kita butuh kamar." gumam Sexy di tengah ciuman mereka berdua.

"Sure, my dear." Barayev melepas ciuman keduanya.

Keduanya saling melempar senyum. Barayev merogoh kartu kamarnya, lalu menggesekkannya. Pintu terbuka, Barayev meraih pinggang Sexy,

"Mr. O'Donnell,-"

Panggil seseorang ketika keduanya akan masuk ke dalam kamar. Barayev menoleh ke sumber suara, sementara Sexy bergeming karena ia sangat mengenali suara yang memanggil pasangannya.

"Mr. DeVille,-" sahut Barayev, sekilas pria itu melirik pada Sexy. Pria itu membalikkan tubuhnya ke arah Morgan.

Tentu, hubungan Sexy dan Morgan cukup diketahui dikalangan tertentu, termasuk Barayev. Kisah cinta ketua dari Righnero dan Dark Eagle tentu sangat menarik perhatian di kalangan penguasa underground.

Suara langkah sepatu di lantai milik Morgan yang mendekat cukup mengganggu pendengaran Sexy, ia pun memutar badan ke arah pria itu. Dan Sexy tercengang,

Morgan tidak sendiri, di belakangnya para pria berjas hitam mengawalnya. Sekitar 15 orang atau lebih.

Morgan berhenti tepat di depan Sexy dan Barayev. Anak buahnya memantau di belakang.

"Aku ingin menyewa kamarmu untuk berbicara dengan mantan kekasihku." ucap Morgan tidak berbasa-basi, menatap tenang pada Barayev tanpa sedikit pun menghiraukan Sexy.

"Ms. De Luca?!" tebak Barayev tidak kalah tenangnya.

Morgan melirik sekilas ke arah Sexy sebelum menjawab,

"Ya."

"Kenapa harus di kamar kami, Mr. DeVille?" ucap Barayev menyunggingkan senyumnya.

Menyembunyikan rasa tersinggungnya akan sikap seenaknya Morgan.

"Apa aku harus memiliki alasan jika ingin melakukan apa pun di wilayahku sendiri, Mr. O'Donnell?!" sarkas Morgan tersenyum miring.

"Hanya untuk berbicara denganku kau sampai mengancam bahkan mengerahkan anak buahmu, DeVille?!" sergah Sexy membuka suaranya. Menatap sangar pada Morgan.

Morgan mengalihkan perhatiannya pada Sexy.

"Aku akan berbuat lebih dari sekedar mengancam jika diperlukan, Ms. De Luca." jawabnya menantang.

Sexy menahan napas. Dan tanpa kata, Morgan meraih tangan Sexy,

menggenggamnya, lalu melangkah dengan menerobos diantara Sexy dan Barayev. Morgan menabrak bahu Barayev dengan sengaja, menarik Sexy menuju kamar yang akan digunakan Sexy bersenang-senang bersama Barayev dan satunya lagi, dengan kurang ajarnya pria itu merebut kartu kamar di tangan Barayev.

"Anda sudah benar-benar berada di luar batas, Mr. DeVille." seru Barayev sambil memutar badan ke arah Morgan dan Sexy bersamaan dengan belasan pistol mengacung ke arahnya.

"Kau benar-benar bajingan!" maki Sexy. Gigi-giginya mengetat kuat tidak terima akan seenaknya Morgan.

Morgan tidak menghiraukan, si berengsek itu menoleh ke arah Barayev.

"Dan kau harus menjaga batasanmu. Jangan sampai salah melangkah karena bagaimana pun kau sedang berada di sekitar teritori Dark Eagle, Mr. O'Donnell." tandas Morgan mengancam. Barayev terdiam dengan wajah mengeras serta kedua tangan mengepal kuat. Jelas, pria itu tengah menahan emosinya.

Memang tidak tepat jika Barayev melawan saat ini, anak buah Morgan tidak akan segan mengeluarkan pelurunya pada pria itu. Mencari keributan di wilayah sekutu sekaligus rival memang bukan pilihan yang tepat. Tidak hanya kalah jumlah, tapi juga tentu saja melanggar perjanjian yang telah mereka sepakati tentang kekuasaan wilayah.

Morgan membuka pintu, menarik kasar Sexy ke masuk dalam kamar. Menutup pintu

dengan cara membantingnya. Dan tanpa diduga sebelum melayangkan protesnya, pria itu langsung mendaratkan ciuman di bibir Sexy. Memerangkap kuat pinggang Sexy dalam lingkaran kedua tangannya yang kokoh.

Pria itu melumat kasar bibirnya sampai Sexy kewalahan.

"Hentikan! Apa yang,- kau lakukan?!" engah Sexy mencoba mengelak dari serangan ciuman pria itu.

Tapi Morgan berubah menjadi sosok yang sangat kokoh. Bahkan pria itu berhasil menyeretnya ke arah tempat tidur, lalu mendorongnya ke arah dinding samping tempat tidur, memerangkapnya di sana.

Keduanya saling mengunci pandangan dengan jarak yang sangat dekat sampai

hidung mereka bersentuhan dan Sexy bisa merasakan embusan napas beraroma mint milik pria gila itu. Dada keduanya naik turun saling berpacu, berbumbu hasrat dan emosi.

"Kau sedang membutuhkan *sex* bukan?! Aku akan memberikannya."

Mata Sexy melebar mendengar pernyataan menohok pria itu. Morgan menunduk, menciumi leher Sexy.

"Kau benar-benar kurang ajar!" Sexy berontak dari cekalan pria itu. Dengan sekuat tenaga Sexy menghentakkan kedua tangannya dari genggaman Morgan, berhasil terlepas, lalu mendorong keras dada pria itu sampai mundur beberapa langkah.

"Kau yang kurang ajar! Kau akan bercinta dengan suami orang lain?!" balas Morgan menghardik.

Ya, Barayev memang sudah menikah. Sexy tidak mempersalahkannya. Ia memang seperti tersesat diantara para pria berengsek di sekitarnya.

"Itu hakku dan bukan urusanmu!" tukas Sexy.

"Benar! Tapi kau akan terlihat seperti jalang!" kekeh Morgan mencemooh.

"SEBENARNYA APA YANG KAU INGINKAN BERENGSEK?! SETELAH SEMUA DENDAMMU SEKARANG KAU MENGHINAKU LALU MEMPERKOSAKU, BEGITU?!" Raung Sexy tidak tahan. Napasnya memburu, wajahnya merah padam menatap geram pada Morgan

yang berdiri di depannya. Hentakan napas pria itu juga sangat kentara.

"KAU TIDAK INGAT APA YANG KAU KATAKAN TADI PADAKU?! KAU TIDAK AKAN MEMAAFKANKU KARENA TELAH MEMBUNUH AYAHMU!!" Sexy menjeda, "TAPI ASAL KAU TAU, JIKA AKU TIDAK MELAKUKANNYA, AKU DAN ANAKMU YANG AKAN MATI. APA ITU YANG KAU INGINKAN?! DAN SEKARANG KAU SEDANG MELAKUKANNYA SECARA PERLAHAN, KAU MEMANG BENAR-BENAR KEPARATT!!"

"ITU KARENA AKU TIDAK MENGERTI APA YANG TERJADI!! AKU TIDAK TAU SIAPA KAU, SIAPA ANAK ITU, BAHKAN AKU TIDAK TAU SIAPA DIRIKU SENDIRI!!" balas Morgan tidak kalah kerasnya. Lalu meremas keras kepalanya.

"Shitt!!" makinya sambil menghentakkan remasan kedua tangannya di kepala.

Sexy terhenyak akan pengakuan Morgan, menatap erat pada pria yang terlihat sangat frustasi itu sambil menahan air matanya yang sudah menggenang di kedua bola matanya.

"A-apa maksudmu?!" Sexy menelan salivanya keras, membasahi tenggorokannya yang tercekat.

Morgan menatap nanar Sexy, tatapan pria itu sangat lemah sangat berbeda dari yang ia lihat selama ini. Kemudian Morgan melangkah mendekat, meraih pinggang Sexy menggunakan kedua tangannya, menyatukan dahi dan hidung mereka sambil memejamkan matanya.

"Yang kurasakan saat ini adalah kau seperti magnet, Sexyolla. Kau selalu menarikku agar selalu melihat ke arahmu sejak pertemuan pertama kita." aku Morgan dengan lirih. Lalu secara perlahan memiringkan wajahnya untuk memangut bibir Sexy.

"Entah kenapa aku sangat merindukanmu." gumamnya.

Sexy memejamkan matanya. Tidak bisa munafik jika ia pun sangat merindukan Morgan. Selalu...,

Pun dorongan itu muncul, Sexy membalas ciuman pria itu. Keduanya saling berciuman, mesra, layaknya sepasang kekasih yang baru berjumpa. Kedua tangan Morgan yang berada di pinggang Sexy turun sampai ke paha, lalu membimbing kedua kaki Sexy naik dan melingkar di atas pinggangnya. Mata keduanya terpejam, menghayati

penyatuan bibir pertama mereka setelah sekian lama. Sampai setitik air mata menetes di kedua sudut mata Sexy.

Morgan membawa tubuh Sexy menuju tempat tidur. Membaringkannya di sana. Morgan dan Sexy sama-sama melepaskan ciuman mereka ketika merasakan pasokan udara mulai menipis. Morgan menyatukan kening mereka dengan sepasang manik beriris hazelnut menatap sayu iris Sexy.

Secara perlahan, Morgan mengangkat kedua tangannya, menghapus jejak air mata di kedua sudut mata Sexy.

"Kau memiliki mata kucing yang sangat cantik, Sexyolla." puji Morgan menatap dalam. Sexy mengerjap, ia seperti melihat sosok Morgan yang asing.

"I miss you," akunya lagi dengan berbisik.

Sexy menahan napas. Ia benar-benar dibuat bingung oleh pria itu.

Kembali, Morgan mencium bibirnya. Kali ini, kedua tangan pria itu bergerak melucuti seluruh pakaian yang melekat di tubuh Sexy. Sexy membiarkannya. Morgan benar, selain perasaan rindunya, naluri alamiahnya juga sedang membutuhkan belaian seorang pria. Yang lagi-lagi, hanya Morgan yang akan mendapatkannya.

Sexy memejamkan matanya, menikmati hisapan mesra pria itu di *nipple* miliknya. Pria itu sudah membuat tubuhnya benar-benar tanpa kain sehelai pun. Sexy meremas belakang kepala pria itu, sementara Morgan tengah melucuti pakaiannya sendiri. Morgan melepaskan cumbuannya di dada Sexy, mengangkat tubuhnya, untuk melepaskan celananya.

Kini keduanya sama-sama telanjang, menatap seksama setiap pahatan yang berada di setiap jengkal tubuh Sexy. Sexy memalingkan wajahnya. Ia tiba-tiba merasa malu mendapatkan tatapan seperti itu dari Morgan, padahal dulu ia sering mendapatkannya. Sexy meraih sebuah bantal untuk menutupi tubuhnya, namun segera di cegah oleh pria itu ketika akan meletakkannya. Morgan membuang bantal itu ke lantai.

Kembali, Morgan memerangkap tubuh Sexy. Tubuh mereka saling menempel satu sama lain tanpa halangan apapun, bahkan Sexy bisa merasakan milik pria itu yang menegang di bawah sana tepat di atas miliknya.

"Kau benar-benar sangat indah, Sexyolla." puji Morgan kemudian, bersamaan dengan penyatuan milik keduanya.

"Ahh..." lenguh Sexy,

Kemudian percintaan panas pun tidak terelakkan. Pun ruangan dipenuhi oleh suara desahan Sexy dan suara erangan manly dari bibir Morgan. Keduanya benar-benar saling menyalurkan hasrat, menyalurkan segala perasaan yang berkecamuk di dalamnya. Namun Sexy menanamkan dalam pikirannya. Yang terjadi sekarang hanyalah Sex. Sex yang dibutuhkannya setelah tiga tahun ia tidak pernah merasakannya lagi sejak Morgan meninggalkannya.

Mirisnya, pria yang meninggalkannya, menjadi yang pertama mendapatkannya.

Desahan Sexy semakin kencang ketika Morgan mempercepat gerakan pinggulnya. Pria itu sedang mengejar pelepasannya, begitu pun Sexy yang akan mendapatkannya untuk kesekian kalinya. Morgan tetaplah Morgan yang benar-benar hebat di ranjang. Sexy mencakar pungguh Morgan, dan,-

"Ahh...,"

"Aghh!!"

Keduanya sama-sama mendapatkan pelepasannya, dimana pria itu mengeluarkan benihnya di dalam rahim Sexy.

****

TDT : Chapter 53 - Truth

"Ahh...,"

"Aghh!!"

Keduanya sama-sama mendapatkan pelepasannya, dimana pria itu mengeluarkan benihnya di dalam rahim Sexy.

🔥🔥🔥

Morgan menatap lekat Sexy yang tengah terlelap di depannya, dengan wajah saling berhadapan. Ia mengerjapkan matanya, tidak bisa dipungkiri, ia benar-benar terpesona akan pahatan indah yang tercetak di wajah nyaris sempurna Sexyolla. Banyak wanita cantik yang ditemuinya, tapi kecantikan Sexy benar-benar berbeda. Beraura *seksi* yang kuat dan menggoda para

lelaki yang melihatnya tanpa harus wanita itu berpelilaku menggoda.

Selama ini, Morgan hanya melihat wanita yang harus dibencinya itu di media, namun sekarang Morgan bisa melihat wajah wanita itu secara langsung bahkan mereka baru saja bercinta dengan sangat panas. Wanita itu benar-benar pandai memuaskan hasrat seorang lelaki sampai ke puncaknya.

Tanpa sadar, Morgan melebarkan bibirnya sambil menaikan telunjuknya menuju wajah wanita itu. Mengarahkannya pada dahi Sexyolla, turun ke bawah menyusuri tulang hidung, bibir dan dagu, lalu menyusuri lehernya sampai ke bahu. Morgan menatap lekat bekas luka tembak di bahu wanita itu. Luka tembak yang dilayangkan oleh ayahnya sebelum Sexy membunuhnya.

Ayahnya mendatangi Sexyolla untuk membalas apa yang dilakukan oleh wanita itu padanya. Morgan yang tengah berjuang dengan hidupnya dinyatakan sekarat, hal tersebutlah yang membuat Emilio ingin membunuh wanita itu. Namun satu hal lainnya yang disembunyikan keluarganya selama ini, Sexyolla tengah mengandung putranya.

Dan...,

Kenyataannya, ia tertembak bertepatan dengan wanita itu akan memberikan surprise jenis kelamin janinnya pada Morgan.

Morgan menelentangkan badannya, menatap langit-langit kamarnya, meraba bekas tembakkan di kepalanya sambil berusaha mengingat apa pun yang terjadi

padanya selama ini. Namun sial! Ia masih tidak bisa mengingat apapun!

Morgan kembali menoleh ke arah Sexy. Jika di hari penembakkannya, Sexy sedang akan memberikannya surprise, lalu siapa pelaku yang menembaknya menggunakan senapan dan peluru milik ketua Righnero?! Apa Sexyolla menyuruh seseorang untuk melakukannya?!

Morgan meremas kepalanya. Akhir-akhir ini kepalanya sangat sakit sekali karena ia berusaha mengulik memorinya kembali, dan hasilnya nihil. Morgan memiringkan badan, memunggungi Sexy. Ia memilih mencoba memejamkan matanya. Hari sudah sangat pagi, matahari sebentar lagi muncul. Ia membutuhkan istirahat walau hanya sekejap.

***

Sexy mengerjapkan matanya lamat-lamat, memicingkan matanya ketika sinar matahari menusuk matanya. Ia melenguh kasar, mencari kesadarannya penuh. Setelah mendapatkannya, Sexy segera mendudukkan dirinya sambil memegang erat selimut yang membungkus tubuh telanjangnya. Sexy melirik ke arah Morgan yang masih terlelap dengan badan membelakanginya.

Sexy menelan salivanya kasar kala mengingat ucapan Morgan yang terus menghantuinya semalaman.

"ITU KARENA AKU TIDAK MENGERTI APA YANG TERJADI!! AKU TIDAK TAU SIAPA KAU, SIAPA ANAK ITU, BAHKAN AKU TIDAK TAU SIAPA DIRIKU SENDIRI!!"

Sexy menggeleng kasar. Kemudian ia keluar dari selimutnya, memungut pakaiannya di

lantai, mengenakannya lalu segera pergi dari kamar meninggalkan pasangan bercintanya yang masih terlelap. Ketika tiba di luar kamar, ia disambut oleh para anak buah Morgan. Sexy tidak hiraukan, merogoh ponsel di dalam handbagnya, mengetikkan sesuatu di sana sebelum dikirimnya.

'Kita harus bicara, di tempat biasa.'

*****

Sexy menyesap wine dengan mata melirik pada wanita di hadapannya yang sedang mengaduk-ngaduk gelas kopinya.

"Kau terlihat kacau. Kau tidak tidur semalaman? Apa karena menunggu kekasihmu pulang?!" sindir Sexy sambil meletakkan gelas winenya di atas meja.

"Bukan urusanmu." tukas Sallina dengan suara malas. Meraih cangkir kopinya untuk disesapnya.

Ya, wanita yang Sexy hubungi adalah Sallina. Ia ingin mencari tau apa yang terjadi pada Morgan. Ia ingin mencari tau maksud pernyataan pria itu semalam.

"Semalam Morgan bersamaku." ujar Sexy kemudian, mengambil satu batang rokoknya di dalam bungkus rokok lalu membakarnya.

Sexy mengisap rokoknya, menghembuskannya kasar, maniknya menyelidik reaksi Sallina. Wanita itu terlihat tidak terkejut. Okay, Sallina mengetahuinya.

"Apa sebenarnya yang ingin kau bicarakan?!" todong Sallina to the point dengan tatapan seriusnya pada Sexy.

Sexy kembali menikmati rokoknya, sebelum bertanya,

"Apa yang terjadi pada Morgan sebenarnya?" todong Sexy sambil mematikan rokoknya di atas meja, menatap balik Sallina tidak kalah seriusnya.

"Apa maksudmu?!" Sallina mengernyit tidak mengerti.

"Apa yang kalian sembunyikan akan kondisi Morgan?! Waktu itu Morgan tiba-tiba menghilang disaat kami sedang sangat bahagia. Ia tidak memiliki alasan meninggalkanku,-"

"Kita tau Morgan seperti apa, Sexyolla. Morgan adalah seorang player yang akan cepat bosan pada seorang wanita,-"

"Aku belum selesai bicara, *bitch*!" sergah Sexy penuh penekanan.

Sallina terdiam. Namun wanita itu terlihat tidak tenang, napasnya naik turun tidak beraturan. Wajahnya mulai memerah.

"Saat kau, Don dan Morgan menghilang, aku berusaha menghubungi kalian tapi kalian benar-benar sulit dihubungi. Aku merasa benar-benar dicampakan, dikhianati oleh kekasihku dan kau, orang yang kupikir benar-benar sudah mendukung hubungan kami."

Sexy meraih gelas winenya, menyesapnya kembali sampai tandas, lalu mengambil botol disampingnya untuk disajikan

kembali, memenuhi gelasnya sebelum fokus kembali pada Sallina.

"Aku tidak peduli jika memang ia ingin meninggalkanku, tapi yang kupedulikan saat itu aku sedang mengandung anaknya. Setidaknya aku harus mendapatkan alasan kenapa ia meninggalkan kami. Tapi aku tidak mendapatkan dan malah mendapatkan kejutan atas percobaan pembunuhan Emilio padaku. Ia ingin membunuhku yang sedang hamil besar cucunya."

Sallina masih bergeming, Sexy kembali melanjutkan bicaranya,

"Lalu kalian kembali. Tiba-tiba kau dan Morgan menjadi sepasang kekasih. Sekali lagi aku tidak mempedulikannya. Yang mengganggu pikiranku, adalah sikap Morgan. Ia dendam padaku,-"

"Kau membunuh ayahnya, Sexyolla." Sallina membuang mukanya ke arah jendela.

"Dan Morgan berniat membunuhku, ia hampir membuatku meledak di dalam mobil." kata Sexy tidak menghiraukan selaan Sallina. "Tidak hanya ingin melenyapkanku, ia juga berniat melenyapkan putranya!"

Sallina menoleh cepat mendengar ucapan provokasi dari Sexy.

"Anakku hampir kehilangan satu tangannya karena sabotase yang dilakukan oleh ayahnya sendiri." Sexy menatap seksama pada Sallina yang sedang menggeleng-gelengkan kepalanya. Seperti menolak semua pernyataan Sexy.

"Dan semalam,-" Sexy menelan salivanya untuk membasahi tenggorokannya yang

mengering, "Morgan mengatakan, ia tidak tau siapa aku, putranya bahkan dirinya sendiri. Katakan apa yang terjadi padanya, Sallina? Apa yang kalian sembunyikan dariku?!" desaknya.

"Tidak terjadi apa-apa, ia baik-baik saja." lirih Sallina.

"Katakan apa yang terjadi padanya Sallina atau ia akan membunuh anaknya sendiri!" paksa Sexy.

"Aku yakin Morgan tidak senekat itu." Sallina menggeleng keras.

"Katakan atau aku akan meledakkan kepalamu juga!" dengan gerakan kilat Sexy mengambil pistol yang tersemat di pahanya, mengarahkannya ke arah Sallina sambil menarik pelatuknya.

"MORGAN HILANG INGATAN!!" teriak Sallina cepat. Matanya terpejam dengan kedua tangan memengangi telinga serta tubuh bergetar ketakutan menunggu peluru menembus kepalanya.

Tek!

Sexy hanya menggertak wanita itu. Sallina yang menyadari itu terlihat frustasi, menutupi wajahnya menggunakan kedua tangannya.

"Hilang ingatan?!" tanya Sexy dengan suara tercekat.

Sallina mengusap wajahnya gusar. Wanita itu menghela napas berat dan membuangnya perlahan.

"Morgan mengalami kecelakaan tiga tahun yang lalu saat kalian berada di Dubai. Ia

tertembak. Kau pelakunya, Sexy." tutur Sallina, menatap Sexy sendu.

"A-apa yang kau katakan?!"

Sallina kembali menarik napas. "Morgan tertembak di kepalanya. Dari hasil penyelidikan, senapan dan pelurunya berasal dari milik ketua Righnero yaitu kau."

Sexy membeku. Jantungnya berdebar kencang, tiba-tiba pasokan oksigen di sekitarnya seperti menghilang setelah mendengar pernyataan Sallina.

"Itulah kenapa Emilio ingin membunuhmu. Ia hanya membela anaknya yang sedang sekarat. Waktu itu, tidak ada harapan bagi Morgan hidup lagi." Sallina menjeda, ia mengusap air matanya yang jatuh di pipinya.

"Tapi saat Emilio menyerangmu, kondisi Morgan kembali stabil. Ia berhasil selamat. Namun dampak dari peluru itu sangat buruk. Morgan mengalami hilang ingatan secara total. Ia tidak mengenali siapapun bahkan dirinya sendiri. Tidak hanya itu, sampai sekarang tangan kanannya tidak berfungsi dengan baik." Sallina mengambil napas sebelum melanjutkan,

"Morgan juga didiagnosis mengidap *post-traumatic stress disorder (PTSD).* Ia depresi, yang membuatnya terkadang berhalusinasi dan memiliki kontrol emosi yang buruk." Sallina menjeda, "apa kau puas dengan apa yang kau lakukan padanya, Sexyolla?!

"Tapi kenapa ia mengenaliku, bahkan ia tahu kalau aku mantan kekasihnya?!" ujar Sexy dengan suara lirih, tidak menghiraukan tuduhan dari wanita. Ia mencengkram kuat

pistol di tangannya, menyembunyikan tangannya yang gemetar, bahkan bulu romanya merinding kala mendengar semua fakta itu.

"Kami sengaja melakukannya,-"

"Maksudmu, kalian sengaja membuat Morgan teringat padaku hanya agar ia membunuhku?! Kalian menjejalinya dengan hal-hal buruk tentangku?!" tukas Sexy dengan cepat, matanya menatap tidak percaya, rasanya sangat perih.

"Aku tidak tau, Sexy. Maaf..." Sallina menggeleng dengan air mata kembali mengalir di pipinya.

"Dan kau juga memanfaatkan situasi agar ia menjadi milikmu, begitu Sallina?!" cerca Sexy mengambil kesimpulan.

Sallina mengusap air matanya dengan kasar,

"Aku sangat mencintai Morgan. Bahkan dari kecil aku sudah mencintainya. Aku tidak bisa munafik, kalau aku memang ingin memilikinya,-"

Byurr!!

Ucapan Sallina terpotong karena Sexy menyiramkan wine di gelasnya ke wajah mantan sahabatnya itu.

Sallina terdiam, menatap nanar Sexy yang sudah berada di puncak emosinya.

"Jika aku tidak teringat akan Grace, aku sudah benar-benar memecahkan kepalamu dengan peluruku sekarang juga, Sally."

Sallina tersenyum miris, "percuma Sexyolla, Morgan sudah mencintaiku. Kemarin ia sudah menyatakan cintanya padaku."

Sexy terkekeh rendah, mencemooh.

"Dan semalam kami bercinta." tandas Sexy. Lalu beranjak dari kursinya tanpa peduli akan reaksi Sallina atas pengakuan jujurnya.

Sexy pergi dari ruangan privat restoran yang dipesannya bersama Sallina, meninggalkan wanita itu yang tengah membeku.

Sexy terus melangkahkan kakinya dengan lebar keluar dari restoran dengan perasaan yang hancur. Hidupnya dan perasaannya benar-benar dipermainkan oleh orang-orang yang ingin memisahkan tali kasihnya bersama Morgan. Tidak hanya ia dan Morgan yang menjadi korban kebejatan mereka, tapi putra kecilnya juga. Sampai-sampai membuat anak itu kehilangan sosok ayahnya. Yang terparah, Red hampir menjadi korban akan pertikaian orang tuanya.

Sexy mengusap-ngusap bahunya, menahan tangisnya agar tidak pecah. Ia berjalan bukan ke arah mobilnya yang terparkir. Ia berjalan menyusuri trotoar, mencari udara segar untuk pernapasannya yang terasa sangat sesak.

"Sexyolla,-"

Refleks, Sexy membalikkan tubuhnya ketika mendengar suara yang memanggil namanya dari belakang.

Sexy mengerjapkan matanya ketika melihat seorang pria yang sedang bersandar di tiang lampu jalan, mengenakan hoodie hitam. Pria itu menutup kepalanya menggunakan kupluk hoodie serta mengenakan masker penutup wajah.

Apakah pria itu,-

Pemikirannya terpotong ketika pria itu menurunkan masker penutup wajahnya,

"Va-valentine?!"

"Jangan memanggilku dengan nama feminin itu!" Valen memutar bola matanya jengah sambil menegapkan badannya.

Sexy tertawa, tidak membuang waktu, pun ia langsung berlari ke arah adiknya itu. Sexy langsung memeluk erat Valen, sementara Valen hanya berdiri tegak tanpa membalas pelukannya.

"Aku sangat merindukanmu...," aku Sexy kemudian , bersamaan dengan tangisnya yang pecah.

Ia memang sangat merindukan pemuda itu, tapi tangisnya pun pecah bersamaan dengan meluapkan perasaannya yang berkecamuk hebat.

Valen yang kebingungan akan sikap Sexy yang menurutnya berlebihan, mau tidak mau mengangkat kedua tangannya untuk melingkarkannya di pinggang sang kakak, membalas pelukan Sexy.

"Masih saja gengsi. Aku tau kau juga sangat merindukanku, Valentine." isak Sexy semakin mempererat pelukannya pada adik satu-satunya itu, si anak yang hilang.

"Hmm..." balas Valen bergumam.

*****

Morgan yang baru saja memasukkan kaus ke dalam kepalanya, mengalihkan perhatian ke arah pintu kamarnya yang terbuka. Sallina yang melakukannya.

"Kau baru pulang?!" tanya Morgan sambil memasukan kedua tangannya ke dalam kedua tangan kausnya. Merapikannya

kausnya sebelum bercermin, menyisir rambutnya yang masih basah menggunakan jemarinya. Ia baru saja selesai mandi.

"Seharusnya aku yang bertanya, kau baru pulang?!" balas Sallina datar sembari menaruh tas miliknya ke atas meja rias.

Morgan terkekeh kecil,

"Maaf." ucapnya singkat sembari membaringkan tubuhnya ke atas tempat tidur.

Sallina menatap lekat, sebelum mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur, di samping Morgan yang terbaring.

"Sepertinya kau sedang senang?!" todong Sallina.

Morgan melirik ke arah wanita itu,

"Benarkah terlihat seperti itu? Biasa saja." jawab Morgan dengan senyum simpul di bibirnya.

"Kau lebih ceria."

Morgan tertawa pelan, "aku memang begini kan kalau sedang waras." candanya. Mengalihkan pandangannya dari Sallina ke langit-langit kamarnya.

Namun Sallina masih bersikap datar, tidak ikut tertawa seperti biasanya kala Morgan melontarkan jokes-jokesnya.

"Boleh aku tau kau semalam bermalam dengan siapa?!"

Morgan menoleh cepat, keningnya mengerut mencoba membaca situasi. Dan maniknya wajah Sallina yang sembab.

"Kau habis menangis?" Morgan bangkit dari tidurannya, duduk berhadapan dengan

Sallina. Mengusap lengan wanita itu khawatir.

"Semalam kau bersama Sexyolla?! Kalian tidur bersama?!" tuding Sallina membalikkan pertanyaan dengan tangis yang pecah.

Morgan menurunkan usapannya di lengan Sallina. Percuma berbohong jika melihat reaksi wanita itu.

"Darimana kau mengetahuinya?"

"Itu tidak penting!" Sallina menjeda, mencoba meredam suara tangisnya.

"Morgan, selama ini aku membebaskanmu! Aku membiarkanmu bersenang-senang bersama wanita lain, aku tidak pernah memprotesmu meskipun perasaanku hancur. Itu karena aku sangat mencintaimu! Tapi kenapa harus bersama Sexyolla?!"

Sallina berdiri dari duduknya, menatap nyalang pada Morgan.

"Apalagi kau baru saja membalas perasaanku! Kau mengatakan mencintaiku, tapi di hari berikutnya kau kembali tidur bersama wanita lain dan wanita itu mantan kekasihmu yang kau anggap musuh! KAU SANGAT JAHATT!!"

Morgan terdiam. Tangis Sallina semakin pecah, suaranya memenuhi kamar mereka berdua. Morgan pun turun dari tempat tidur. Ia tidak pernah melihat Sallina menangis seperti ini. Segera menghampiri, memberikan pelukan hangatnya.

"Maaf." Morgan mengecup pelipis Sallina.

"Apa pernyataan cintamu sungguh-sungguh? Apa kau benar-benar mencintaiku, honey?" cecar Sallina.

"Ya," Morgan memejamkan matanya, memeluk lebih erat Sallina.

"Tapi aku juga tidak bisa membohongi diriku sendiri, Sexyolla selalu bisa menarik sesuatu dalam diriku. Wanita itu seperti hantu dalam pikiranku, Sally." Jelas Morgan dengan jujur.

Sallina semakin menangis. Morgan kembali mendaratkan ciuman di puncak kepala wanita itu. Ya, ia mulai mencintai Sallina, wanita itu sangat sabar menghadapinya dalam segala situasi. Morgan manusia normal yang akan terketuk hatinya jika di sampingnya ada wanita sebaik Sallina.

Namun Sexyolla,- berbeda. Wanita itu benar-benar seperti magnet. Bahkan Morgan merasakan rindu yang teramat dalam pada wanita asing itu. Meskupun ia mengetahui Sexyolla mantan kekasihnya, tapi

pertemuan mereka di acara pernikahan Serra Martinez benar-benar pertemuan pertama bagi Morgan karena ia tidak mengingat memory apa pun mengenai wanita itu di masa lalu, kecuali dalam halusinasinya jika wanita itu terus mengincar nyawanya.

Benar-benar tidak masuk akal, ia bisa merindukan Sexyolla De Luca. Bahkan sekarang, ketika memeluk wanita yang dicintainya, Morgan merindukan wanita itu.

"Maaf." ucapnya sekali lagi pada Sallina.

"Berjanjilah padaku, Morgan. Kau akan tetap mencintaiku. Kau akan tetap di sampingku. Berjanjilah, honey. Aku sangat mencintaimu." ucap Sallina penuh permohonan di tengah tangisnya.

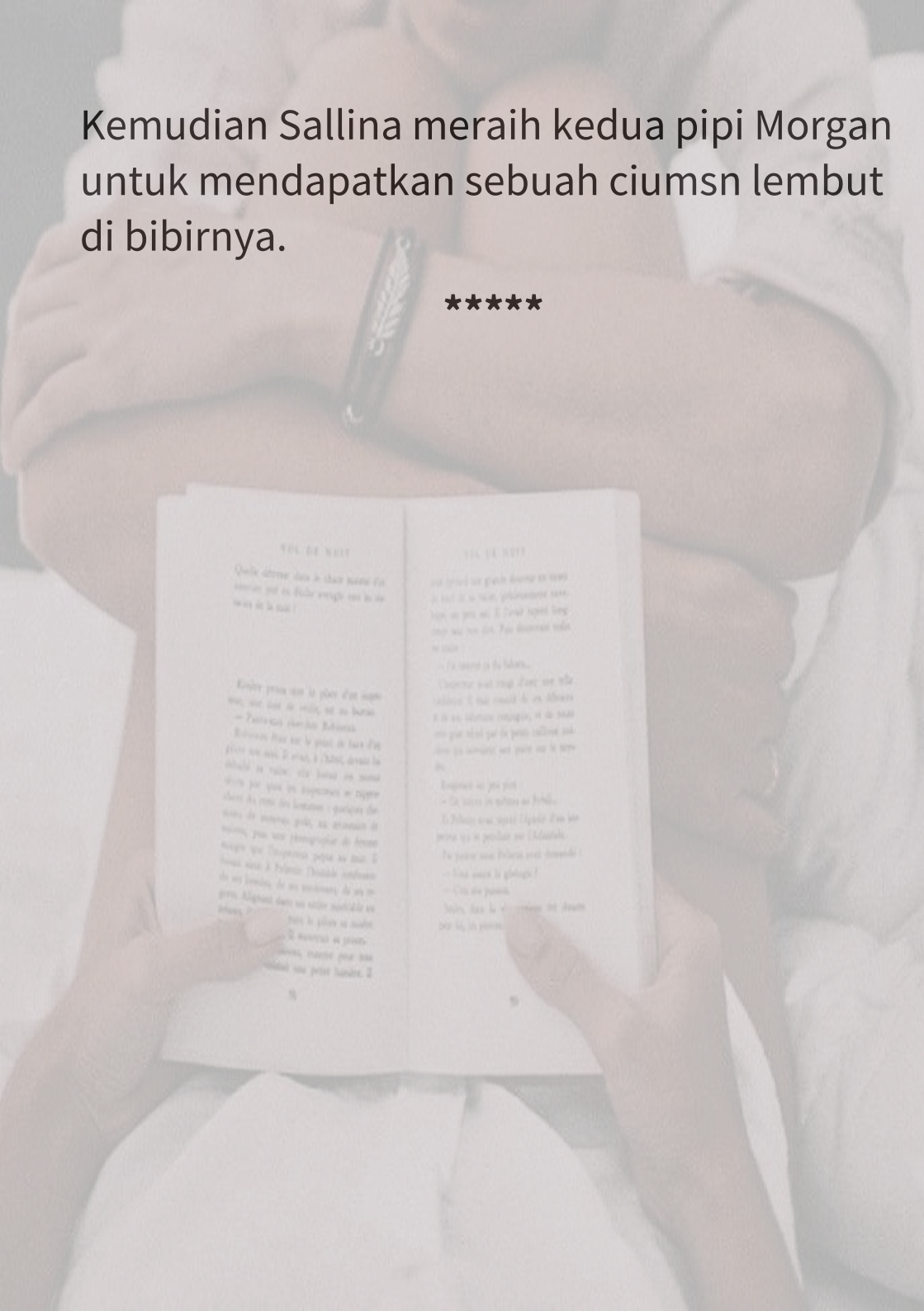

Kemudian Sallina meraih kedua pipi Morgan untuk mendapatkan sebuah ciumsn lembut di bibirnya.

*****

TDT : Chapter 54 - First Meeting

"Berjanjilah padaku, Morgan. Kau akan tetap mencintaiku. Kau akan tetap di sampingku. Berjanjilah, honey. Aku sangat mencintaimu." ucap Sallina penuh permohonan di tengah tangisnya.

Kemudian Sallina meraih kedua pipi Morgan untuk mendapatkan sebuah ciumsn lembut di bibirnya.

****

"Kau sedang patah hati?" gumam Valen, menenggak bir dari botolnya langsung.

Sexy yang sedang menikmati bir di gelasnya menaikkan satu alis, seolah pertanyaan Valen adalah sebuah lelucon. Velan bersikap tak acuh, pemuda itu mengisap ganjanya

santai. Benar-benar berperilaku seperti anak jalanan.

Valen dan Sexy berada di sebuah kafe kecil di gang sempit tidak jauh dari restoran tempatnya bertemu dengan Sallina. Tentu saja Valen yang memilihnya. Sexy mana tau ada kafe murahan seperti ini di kotanya.

"Aku sedang merindukanmu." elak Sexy kemudian, mengulurkan tangannya untuk meraih bungkusan perak berisi lintingan ganja, namun pemuda itu segera menjauhkannya dari jangkauan Sexy, segera memasukkannya ke dalam saku hoodie lusuhnya.

"Aku ingin mencobanya!" protes Sexy. Valen hanya menggeleng sebagai respons, Sexy mendengkus.

"Kau masih saja menyebalkan!" gerutunya.

Valen tidak mengindahkan, pemuda bertindik itu fokus menikmati asap ganjanya.

"Kau benar-benar menjadi berandal gembel. Memalukan! Lihat penampilanmu?! sangat lusuh tidak terawat. Pakaian apa yang kau kenakan itu?! Bahkan penampilan anak buah kita lebih baik dari penampilanmu. Pulanglah!" cerocos Sexy mencibir, berusaha memprovokasi adiknya itu agar kembali ke keluarganya meskipun itu agak mustahil untuk sekarang.

"Aku datang untuk melihat keadaanmu." sahut Valen yang lagi-lagi tidak menghiraukan pernyataan Sexy.

"Whoaa, Aku sangat terharu sekali, seorang Valentine De Luca muncul dari persembunyiannya hanya untuk melihat keadaanku!" sindir Sexy sambil menutup mulutnya menggunakan telapak tangan.

"Vazcez, itu nama belakangku sekarang." ralat Valen. Meraih botol bir untuk ditenggaknya kembali.

Sexy menatap nanar sang adik, "kau benar-benar keras kepala. Jika kau mengalah pada Daddy dan mau meminta maaf, aku yakin ia akan memaafkanmu Valen. Bukannya malah menantangnya dengan membuat kuburanmu sendiri! Itu semakin memancing emosi Daddy."

"Aku hanya menuntaskan keinginannya."

Sexy menghirup napas panjang. Ia mengerti maksud Valen. Athes mengusirnya,

menghapus Valen dari keluarga, dan Valentine memberikan penegasan pada sang ayah, kalau Valentine De Luca sudah mati. Yang artinya, pemuda itu balik menantang kalau ia bisa hidup tanpa De Luca.

"Setidaknya kau harus memikirkan Mommy. Mommy masih sedih karenamu. Apalagi setelah mengetahui kalau kau mati."

"Itu bagus. Setidaknya Mommy tidak terus berharap aku akan pulang."

Sexy mendesah. Valen membuat kematiannya bukan hanya untuk menentang Athes tapi juga untuk melindungi dirinya dari Demons eyes dan tentunya melindungi Leanore. Valen memiliki caranya sendiri agar membuat ibunya tidak larut dalam pertikaian antara suami dan dirinya. Jika mengetahui Valen telah meninggal, setidaknya Leanore bisa menerima

kenyataan jika Valentine, putra kesayangannya sudah tidak ada.

Harus Sexy akui, Valen sangat cerdas dan penuh perhitungan. Hanya saja, ajaran Athes memang sangat keras terhadap Valen. Sexy menjadi teringat ketika Morgan menceritakan jika dulu pria itu tidak memiliki masa kecilnya karena terlalu sibuk dengan Dark Eagle. Namun bisa dikatakan Athes tidak terlalu mengekang Valen seperti yang dialami Morgan, hanya memang Athes sangat keras pada Valen. Athes terlalu berambisi membentuk seorang anak laki-laki yang sempurna sesuai keinginannya.

Dari kecil, jika Valen melakukan kesalahan, Athes tidak segan menghajarnya sebagai hukuman. Bahkan, Valen yang baru berusia 15 tahun pernah dimasukan ke dalam kandang singa liar karena anak itu membuat

temannya hampir mati. Valen memukul temannya yang mengidap asma tepat di paru-paru.

Valen yang sulit diatur dan suka membangkang, dan Athes yang berwatak keras, membuat ayah dan anak itu bagai air dan minyak sulit menyatu. Yang menderita atas sikap mereka tentunya Leanore. Jadi, keputusan Valen cukup masuk akal.

"Jadi kau tidak akan pernah kembali pada kami?" tanya Sexy kemudian,

"Aku masih bisa mengawasimu dan Mommy dari jauh. Aku percaya kau bisa menjaganya."

Sexy menatap lekat adiknya, mencoba menelisik ekspresi pemuda itu. Sexy mengambil napas, meskipun minim ekspresi, tapi mata Valen tidak bisa

berbohong padanya. Valen terlihat sangat berat akan keputusannya sendiri.

"Mengawasi bagaimana? Bahkan hidupmu saja tidak jelas!" sergah Sexy, kembali mencoba memprovokasi.

"Sekarang aku bersama Barayev. Jadi itu bukan hal yang terlalu sulit bagiku." Valen mematikan ganjanya dalam asbak, lalu menggantinya dengan mengambil sebatang rokok milik Sexy di atas meja.

"Kau terkejut aku berkata jujur padamu?!" lanjut Valen sembari mengambil pematik untuk membakar rokoknya.

"Itu karena kau sudah terlanjur mengetahui kalau sekarang aku bersama Barayev." Valen mengisap rokoknya lalu menyemburkan ke arah Sexy dengan kurang ajar.

Sexy mengibas-ngibaskan tangannya kesal. Wajahnya cemberut protes akan sikap arogan adiknya itu. Padahal selama ini tidak ada yang berani bersikap kurang ajar seperti itu padanya.

"Dari mana kau tau? Apa Yev yang membocorkannya padamu?" tuduh Sexy dengan ketus.

"Pria tua itu terlalu memujamu, mana mungkin berkhianat." sahutnya santai.

"Ia sudah menikah. Istri dan anaknya sangat baik padaku. Jangan membuatku malu." Kembali, Valen menyemburkan asap rokoknya ke muka Sexy.

"Kau itu benar-benar sangat kurang ajar!" Sexy mengambil sebuah garpu di atas meja lalu melemparnya ke arah Valen.

Dengan kalem, pemuda itu berhasil menangkapnya sebelum garpu itu menusuk dahinya. Kemudian menusukkan garpu itu pada potongan daging di piringnya. Sexy memutar bola matanya muak, ketika melihat Valen malah meneruskan memakan makanannya tanpa dosa.

"Dasar gila!" maki Sexy ketika melihat Valen memakan dagingnya yang sesekali diselingi dengan mengisap rokoknya.

"Darimana kau tau aku berhubungan dengan Yev?"

Valen tidak langsung menjawab, kali ini pemuda itu sedang meminum birnya.

"Aku tidak sengaja melihatnya sedang memandang fotomu di majalah." Valen kembali menusuk daging di piringnya dengan santai.

Sexy mengerjapkan matanya, "hanya dengan itu kau menyimpulkan?! Sok tau!"

"Sejak saat itu aku mulai mengawasinya. Dan benar saja, ia datang kemari hanya untuk menemuimu."

"Dan kau datang untuk mengawasi kami?! Jadi itu yang kau sebut ingin melihat keadaanku?!"

Valen mengedikkan bahu, mengisap rokoknya lagi setelah menelan kunyahan dagingnya.

"Yev mengatakan akan bercerai dengan istrinya. Jadi tidak masalah bukan?"

"Anaknya temanku. Bahkan usianya lebih tua dariku."

"Hanya anak tiri kan? Yev tidak memiliki anak."

"Kau pernah tidur dengannya?"

"Hampir." Sexy meraih gelas birnya lagi. Ia jadi teringat akan percintaannya yang panas bersama Morgan tadi malam.

"Kalau begitu aku cukup berterima kasih ketika DeVille menggagalkannya." Valen tersenyum miring.

Mata Sexy melebar, "kau benar-benar sangat menakutkan!"

Valen terkekeh kecil. Sexy mengambil satu rokok dengan gusar. Menyelipkannya di antara bibir, mengambil pematik lalu membakarnya. Jujur, bertemu Valen malah membuatnya semakin frustasi. Bulu kuduknya cukup merinding dengan semua yang pemuda itu ketahui.

"Aku dengar anakmu hampir mati oleh peliharaan milik si tua."

"Anakku namanya Red, pria tua itu namanya Athes. Dan si tua itu adalah ayahmu!" sembur Sexy hampir berteriak gemas. Sexy mendelik sebal sambil mengisap rokoknya. Valen bergeming seakan tuli.

"Darimana kau mengetahuinya?" lanjut Sexy penasaran.

"Salah satu anak buahmu."

"Siapa?!"

Valen mengabaikan pertanyaannya, Sexy mendengkus. Valen mematikan rokoknya di dalam asbak, lalu menatap Sexy serius.

"Aku hanya ingin sedikit memberi saran padamu. Jangan terlalu percaya pada orang-orang di sekitarmu, termasuk ayahmu sendiri."

"Kenapa?!" Sexy mengerutkan keningnya.

"Karena insting dan intuisi si tua itu sudah melemah!"

BUKH!!

Sexy melempar *handbag* miliknya ke arah Valen. Kali ini sangat tepat. Tas kulit buayanya mengenai wajah pemuda kurang ajar itu. Valen tergelak untuk pertama kalinya.

"Kau benar-benar anak durhaka!" hardik Sexy yang ternyata tidak bisa menahan tawanya juga.

Kedua adik dan kakak itu pun saling tertawa. Menertawakan cibiran Valentine pada Athes.

"Aku yakin Daddy sekarang lagi bersin-bersin karena hinaanmu." kata Sexy di tengah tawanya sambil memerhatikan Valen mengambil handbag Sexy di lantai.

"Tapi yang kukatakan serius." tandas Valen sembari meletakkan handbag milik Sexy ke atas meja.

*****

Red berjalan bersama Barry di sampingnya dan Ace yang berjalan di depannya dengan sebuah tali di tangannya, mereka sedang berada di minimarket tidak jauh dari mansion kediaman De Luca.

Tidak hanya bertiga, mereka juga di dampingi Carlo, sang kepala pelayan serta beberapa anak buah Righnero yang berjaga di luar. Sementara untuk menghindari ketakutan para pengunjung karena seekor beruang berkeliaran, minimarket tersebut dikosongkan terlebih dahulu.

Red yang sudah berdamai dengan Beruangnya, memaksa kedua hewan

peliharaannya itu untuk berjalan-jalan malam sambil membeli es krim dan cemilan yang diinginkan si tuan muda.

Red mengambil satu botol susu, lalu memberikannya kepada Carlo. Sang kepala pelayan yang mengerti pun menerimanya, membuka tutupnya dan memberikan pada Barry. Sang beruang pun berdiri, menyusu susunya.

"Kau tetap di sini." perintah Red pada Barry.

Carlo segera memanggil seorang pawang untuk mengawasi si beruang. Sementara ia mengikuti langkah Red dan Ace. Red berhenti di rak sosis, mengambilnya dan memberikannya lagi pada Carlo. Kali ini giliran Ace yang mendapatkan jajanannya.

"Carlo, apa kau sudah membelikan buah-buahan untuk Barry?"

"Stock di Mansion masih banyak, *Sir*."

Red menggeleng. "Belikan yang baru."

"Baik, *Sir*." Carlo memanggil salah satu anak buahnya untuk membeli beberapa kilo buah-buahan untuk si beruang.

Kemudian Red berjalan berdua bersama Carlo, meninggalkan Ace yang sedang memakan sosisnya yang ditemani oleh salah seorang anak buahnya.

Red memasukkan beberapa kaleng soda ke dalam troli belanjaannya.

"Anak kecil tidak baik terlalu banyak meminum soda."

Red segera berbalik ke arah sumber suara di belakangnya. Morgan tersenyum kecil,

berjalan menghampiri Red. Sedangkan Carlo berdiri kaku karena sebuah pistol menodong pinggangnya yang berasal dari anak buah Morgan, yang berdiri di belakang pria tua itu.

"Soda bisa membuatmu tua dengan cepat." Morgan berdiri di samping Red, tepat di depan rak susu.

"Susu lebih sehat untuk anak kecil sepertimu." ujar Morgan sembari memasukan dua botol susu rasa coklat ke dalam troli belanjaan milik Red.

"Kau orang jahat itu kan?!" selidik Red, menaikkan satu alisnya angkuh.

"Namaku Morgan DeVille." Morgan mengulurkan tangannya pada Red. Memperkenalkan diri.

"Red,-" Red menyambut uluran tangan Morgan,

"Red De Luca." tambah bocah angkuh itu. Melepaskan tautan tangan sekilas keduanya dengan cepat.

Morgan terkekeh geli akan sikap anak itu yang menyombongkan nama lengkapnya.

"Apa kau datang ingin menculikku?" tuduh anak itu dengan wajah mengerut penuh ancaman. Yang membuat siapa pun tidak akan takut melihatnya.

Morgan tertawa renyah. "Tentu saja tidak." lalu ia berjongkok di depan Red, menyamakan tinggi keduanya.

"Aku ingin kita bicara sebagai sesama pria, dari hati ke hati." Morgan menatap intens pada Red.

"Aku ingin meminta maaf atas sikapku pada ibumu, bagaimana?" sambungnya ketika Red tidak memberikan responsnya.

***

Morgan dan Red duduk saling berhadapan. Mereka sedang berada di sebuah meja di depan minimarket. Dengan anak buah Righnero dan Dark Eagle saling menatap penuh permusuhan, tangannya mencengkram kuat pistol masing-masing.

Carlo dan anak buahnya tidak bisa berbuat banyak, tidak mungkin mereka saling beradu hantam di depan si tuan muda yang masih balita. Mau tidak mau mereka

membiarkannya dalam kewaspadaan tinggi.

Morgan melipat kedua tangan di dada dengan santai, sementara Red mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas meja, mata bocah itu memicing songong ke arah Morgan.

"Siapa yang mengajarimu bersikap seperti itu?" tanya Morgan membuka pembicaraan pada si gentlemen cilik.

"Mommy!" jawab Red sambil menyilangkan satu kakinya ke atas paha.

Morgan terkekeh geli. Melirik sejenak pada kedua binatang yang berada di samping anak itu. Seekor beruang dan seekor anjing kecil. Ia cukup tercengang, anak kecil itu memelihara binatang tidak biasa. Cukup pembarani.

"Kau ingin minum apa?" tawar Morgan.

"Barry susu vanilla, Ace susu coklat, anak buahku air putih dan aku soda saja." jawab Red. Tampangnya terlihat waspada. Sok dewasa.

Morgan menahan senyumnya. Ia memanggil seorang anak buahnya untuk melakukan apa yang diminta anak itu.

"Kau terbalik memberikannya. Barry itu beruang. Ace, anjing. Dan aku bilang aku mau minum soda." protes Red pada anak buah Morgan yang menyajikan minuman. Menarik perhatian anak buah Morgan yang sedang membagikan air mineral pada anak buah Red. Wajah mereka sangat tegang, seperti sedang melakukan serah terima sebuah bom.

"Soda tidak baik,-"

"Mumpung tidak ada, Mommy. Ayolah, pleasee..."

Morgan tergelak. Tuan sombong itu tetaplah seorang bocah yang merengek.

"Kalau kau tidak mau memberikannya aku akan pulang dan meminum sodaku di kamar. Mumpung Mommy belum pulang." celoteh anak itu sambil akan beranjak dari duduknya.

"Okay. Sodamu akan datang asal kau tetap di tempat dudukmu, budy."

"Hmm." Red pun duduk kembali, menyilangkan kedua kakinya lagi sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Sedotan?!" protes anak itu lagi ketika anak buahnya menyajikan minuman kaleng soda yang sudah dibukanya.

"Kau tidak terbiasa meminum secara langsung?" todong Morgan. Red terdiam sambil membuang muka dari Morgan.

Baiklah, sepertinya anak itu belum bisa meminum sesuatu secara langsung, hanya gengsi mengakuinya. Ingin rasanya Morgan tertawa, tapi ditahannya. Ia tidak ingin anak itu ngambek lalu memutuskan pulang.

Morgan ingin mengenal putranya, meskipun ia tidak tau bagaimana perasaannya pada anak itu. Entah senang atau bagaimana, ia benar-benar tau. Yang jelas, Morgan sangat terkejut kalau ia sudah memiliki seorang anak. Bagaimana tidak terkejut, ia kehilangan ingatan lalu tiba-tiba mendapati fakta bahwa pria kecil di depannya adalah anaknya. Saat membuatnya saja Morgan tidak mengingatnya. Sungguh kenyataan yang membingungkan.

"Ahh..." desah Red setelah menelan sodanya.

"Apa yang ingin kau bicarakan, Morgan?" tanyanya kemudian.

"Aku benar-benar ingin meminta maaf dengan apa yang kulakukan di restoran pada ibumu." tutur Morgan berbasa-basi.

"Kau sudah minta maaf pada mommy?" bocah sok dewasa itu balik bertanya.

"Sudah." angguk Morgan berbohong.

"Apa Mommy memaafkanmu?"

"Aku tidak tau."

"Kalau begitu aku belum bisa menjawab maafmu."

"Kenapa?"

Red mengangkat kedua bahunya, mengambil lagi kaleng sodanya untuk di sedotnya lagi.

"Ahhh..."

Morgan memerhatikan geli, setiap selesai minum, anak itu akan mendesah panjang. Benar-benar bocah songong penuh drama.

"Jadi, mereka anak buahmu?" Red mulai cerewet.

"*Of course*. Apa kau pikir hanya kau yang memiliki anak buah?" tantang Morgan sambil menyilangkan kedua kakinya, mengikuti gaya anak itu.

"De Luca yang terhebat." puji anak itu pada dirinya sendiri. Morgan hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Berapa usiamu?" kali ini Morgan yang bertanya. Mencari tau tentang anak itu dari mulutnya langsung. Ia ingin tau sampai mana kepintaran bocah sombong di depannya itu.

"Tiga. Kau?"

"Lebih tua darimu dan Mommymu." jawab Morgan sekenanya.

Red menanggapinya tidak acuh. Bocah itu kembali menyeruput sodanya dan mendesah panjang ketika selesai menelannya. Tiba-tiba Carlo berjalan mendekat. Berdiri di samping Red lalu berkata,

"Sir, sudah malam waktunya kita pulang. Saya juga baru saja mendapatkan kabar jika ibu anda sudah berada di Mansion."

Sangat jelas, pria itu itu sengaja mengatakannya agak interaksi Morgan dan Red segera berakhir.

Morgan menatap datar pada Carlo penuh peringatan. Carlo mengabaikannya.

"Oh tidakk..."

Tanpa membuang waktu, Red segera turun dari tempat duduknya.

"Red,- wait?!" cegah Morgan tapi bocah itu tidak mendengarkannya.

"MOMMY!!" pekik Red, segera mengerem langkahnya ketika mendapati Sexy sudah berdiri tidak jauh darinya.

Sexy menatap marah pada Red. Red yang menyadari hal itu mengehela napas panjang, lalu berjalan pasrah ke arah Sexy.

"Mommy sudah memperingatkanmu jangan pernah berbicara pada orang asing!" hardik Sexy dengan suara penuh penekanan pada Red.

"*Sorry*." gumam Red.

"Masuk ke mobil. Tunggu Mommy di sana!" perintah Sexy enggan bantahan.

"Okay." sahut Red dengan patuh.

Sexy memberi isyarat pada Carlo agar mendekat. Dengan sigap Carlo menghampiri. Red yang mengerti, pun mengulurkan kedua tangannya untuk digendong oleh Sang kepala pelayan menuju mobil.

Sexy mengalihkan perhatiannya dari Red pada Morgan yang sedang berjalan ke arahnya.

"Untuk apa kau menemuinya?" cerca Sexy begitu Morgan tiba di hadapannya.

"Ia putraku bukan?! Tidak ada salahnya aku menemuinya."

"Yang ia ketahui kau sudah mati!" tukas Sexy.

Lalu ia berbalik cepat, hendak pergi, tapi Morgan menahan pinggangnya. Meraihnya agar berbalik kembali sampai tubuh Sexy menabrak dadanya. Pun Morgan mengunci pergerakkan Sexy.

"Tapi aku masih hidup." ujarnya sambil menyatukan kening keduanya. Mata pria itu terpejam seperti sedang meresapi sesuatu.

"A-apa yang kau lakukan?" tanya Sexy sedikit gugup. Ketika pria itu sedikit

memiringkan wajahnya sampai bibir keduanya hampir bersentuhan.

"Seharusnya aku yang bertanya,- apa yang sudah kau lakukan padaku? Kau terus menghantuiku, Sexyolla." balas Morgan sambil melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Sexy.

"Lepaskan..., ini jamnya Red tidur." gumam Sexy lirih. Morgan membuka matanya sambil menelan salivanya dengan kuat.

"Aku antar kau ke mobil." ucap Morgan sedikit melonggarkan pelukannya pada Sexy.

Namun bukannya menjauh, Sexy malah mengangkat tangannya menuju dahi Morgan. Mencari bekas luka tembakkan yang bersarang di kepala pria itu. Ketika mendapatkannya, Sexy merabanya dengan

lembut. Keduanya pun saling beradu tatap dengan iris saling mengunci. Sexy menelan salivanya untuk membasahi kerongkongannya yang mengering. Ketika bercinta dengan Morgan, Sexy tidak menyadari adanya luka itu.

"Aku tidak melakukannya." bisik Sexy lirih sambil menurunkan jemarinya dari dari Morgan.

Kemudian berbalik pergi, melangkahkan kakinya menuju mobilnya. Ketika Morgan akan menyusul, beberapa anak buah Sexy menghalanginya. Pun Morgan hanya bisa berdiri sambil memerhatikan Sexy yang masuk ke dalam mobil sampai mobil melaju pergi.

*****

TDT : Chapter 55 - Forgive me, Mommy!

*****

"Aku tidak melakukannya." bisik Sexy lirih sambil menurunkan jemarinya dari dari Morgan.

Kemudian berbalik pergi, melangkahkan kakinya menuju mobilnya. Ketika Morgan akan menyusul, beberapa anak buah Sexy menghalanginya. Pun Morgan hanya bisa berdiri sambil memerhatikan Sexy yang masuk ke dalam mobil sampai mobil melaju pergi.

*****

"Mommy, ia terus yang berbicara padaku! Aku tidak bicara duluan. *I swear*!" Red mengacungkan kedua jari tengah dan

telunjuknya ke arah Sexy yang berjalan di depannya.

"....."

"Mommy, ia bilang tidak akan menculikku!"

"....."

"Mommy, ia punya anak buah banyak. Sangat keren, *right*?!"

Carlo yang sedang menggendong Red memberi isyarat dengan sedikit memberi usapan pada paha anak itu. Red segera menoleh ke arah kepala pelayan itu, Carlo menggeleng kecil.

"*Why?"* tanya Red pada Carlo. Carlo menggeleng, memberi isyarat kalau Red jangan berkata demikian kepada Sexy.

"Apa aku salah bicara?" Red bertanya lagi dengan suara lantang dan polosnya.

Carlo berdehem sembari memberikan anggukkan kecil. Melirik sekilas pada Sexy yang berjalan di depan keduanya tidak acuh. Wanita itu mengabaikan putranya sepanjang jalan, bahkan tidak menggubris sepatah kata pun apa yang coba Red lontarkan untuk membela diri.

"what's wrong, Carlo?" bisik Red tepat di telinga Carlo.

"Jangan pernah memujinya di depan Ibu anda." balas Carlo tak kalah pelannya di telinga Red.

"Why?" Red kembali berbisik.

"Sulit dijelaskan."

"Why?"

"Itu persoalan orang dewasa, Sir,-" Carlo tidak melanjutkan ucapannya ketika melihat Sexy berhenti tepat di depan kamar Red. Segera menjauhkan mulutnya dari telinga Red.

Carlo ikut menghentikan langkahnya. Dua orang Nanny segera menghampiri.

"Waktunya Red tidur." ujar Sexy singkat. Kemudian wanita kembali berjalan menuju kamarnya tanpa memberikan ucapan selamat malam pada Red atau hanya sekedar menoleh ke anak itu.

Red menatap nanar kepergian ibunya yang terus tidak mengacuhkannya. Pria kecil itu menoleh ke arah Carlo.

"Mommy, *hates me!*" gumam anak itu dengan raut muram.

"Tentu saja tidak, Sir."

"Mommy tidak mau berbicara padaku." keluh anak itu dengan cemberut.

"Ibu Anda hanya sedang kelelahan."

Red terdiam, anak itu menghela napas lalu mengembuskannya kasar. Carlo tersenyum,

"Saya tidak berbohong, Sir. Beliau pasti sangat sibuk di kantor, buktinya beliau baru bisa pulang sekarang." jelas Carlo ketika melihat raut sedih anak itu karena diabaikan ibunya.

"Sekarang Anda tidur, jangan bersedih, besok akan kembali seperti biasa, Ibu Anda akan datang ke kamar untuk mengecek apa Anda sudah mandi atau belum." ucap Carlo menenangkan.

"I hope so." gumam Red.

"Pasti!" sahut Carlo dengan tegas.

Kemudian Sang Kepala Pelayan memberikan Red pada salah satu Nanny-nya, untuk masuk ke dalam kamar, membersihkan anak itu sebelum tidur.

*****

"Kau sudah pulang?!"

Morgan yang akan berjalan menuju kamarnya, mengurungkannya. Ia menoleh ke sumber suara, di mana ibu, paman dan Salinna sedang duduk di sofa ruang keluarga. Morgan tidak menyadari keberadaan mereka ketika melintasinya.

"Ya," sahut Morgan sembari berjalan menghampiri ketiganya.

Sallina segera bergegas bangkit, menyambut kedatangan Morgan. Keduanya saling memberikan kecupan kecil sebagai sapaan

sebelum Sallina menuntunnya ke arah sofa untuk duduk bersama.

"Habis dari mana kau? Mom mendengar jika kau tidak datang ke kantor selama dua hari." ujar Ross sembari menuangkan sampanye ke sebuah gelas, lalu memberikannya pada Morgan. Morgan menerimanya, ia duduk saling berdampingan dengan Sallina.

"Aku hanya sedikit berjalan-jalan. Menghilangkan penat." terang Morgan sebelum menyesap sampanyenya.

"*Really*?! Bukan menghabiskan waktu bersama Sexyolla De Luca?" Sarkas Ross, meraih biskuit dalam toples, menggigitnya santai.

Morgan melirik sejenak ke arah Sallina, yang sedang menatap lurus ke depan. Ia tau wanita itu mengadu pada ibunya mengenai

pertemuannya bersama Sexy kemarin. Namun Morgan tidak berniat menjawab pertanyaan ibunya, ia meneguk kembali sampanyenya dengan tenang.

"Morgan, ingat tujuanmu kembali tinggal di sini, yaitu membalaskan dendammu! Wanita itu mempermainkanmu. Ingat, dulu ia mendekatimu hanya untuk menguasaimu, membuatmu percaya, dan akhirnya wanita itu akan membunuhmu, dan terakhir, membunuh ayahmu sendiri! Jangan lupakan berbagai fakta itu. Wanita itu memporak-porandakan keluarga kita! Ingat itu!"

"Jangan lupakan ayah dari Sexyolla yang menyebabkan Paman cacat seumur hidup, *son*." timbrung David.

"Kalau begitu jangan ikut campur." Morgan meletakkan gelas sampanyenya yang sudah

kosong di atas meja. Menyorot serius pada Ross dan David secara bergantian.

"Jangan sekali pun menyentuh Sexyolla atau anaknya tanpa persetujuanku."

Morgan dan Ross saling beradu pandang secara intens. Morgan kembali meneruskan perkataannya,

"Aku tau kau yang berusaha melenyapkan Sexyolla di Vegas, Mom."

"Aku hanya berusaha membantumu,-"

"Aku tidak butuh bantuan siapa pun termasuk kau, Mom." Morgan menjeda,

"*Sexyolla De Luca milikku*!"

Pernyataan Morgan membuat Sallina menoleh cepat. Menatap nanar kala mendengar ucapan ambigunya. Morgan

meraih botol sampanye, menuangkannya ke dalam gelasnya yang hampir kosong.

"Aku dan Mom sedang membicarakan pertunangan kita," celetuk Sallina yang membuat Morgan tidak jadi meneguk sampanyenya. Ia segera menoleh ke arah kekasihnya itu.

"Mom dan Sallina sepakat, pertunanganmu akan berlangsung bulan depan. Sekitar dua minggu lagi." timbrung Ross dengan intonasi nada lebih semringah, sangat berbeda dari sebelumnya. Topik pembicaraan pun berganti.

"Tanpa melibatkanku?" tanya Morgan, maniknya tidak terlepas dari iris hijau milik Sallina.

"Kurasa wanita lebih paham mengenai hal itu, *Son*." ujar David memberi asumsinya.

"Kau tidak keberatan bukan dengan kesepatakan yang dibuat oleh para wanita ini?!"

Morgan mengalihkan pandangannya dari Sallina pada David.

"Hubunganmu dan Sallina sudah terjalin selama dua tahun, Morgan. Ia yang selalu ada untukmu selama ini. Merawatmu, mendampingimu ketika kau sakit. Kalian saling mencintai. Usia kalian juga sudah lebih dari cukup untuk menjalin hubungan yang lebih serius. Jadi tidak ada salahnya kalian mempercepat pertunangan." celoteh Ross antusias.

"Kami juga tidak sabar mendapat cucu dari kalian." sambung David.

"Pamanmu benar, Mansion sepi ini akan terasa menyenangkan jika ada suara tangis seorang bayi. Penerus kita, Morgan."

Morgan mengembuskan napasnya. Tiba-tiba ingatannya tertuju pada Red. Anaknya bersama Sexyolla. Keluarganya termasuk Sallina belum mengetahui jika ia sudah mengetahui kalau anak itu anaknya.

Kemudian Morgan meminum sampanyenya dalam satu tegukan. Mendesah pelan ketika selesai meminumnya sambil mengusap sisa minuman yang tercecer di sekitar bibirnya.

"Bagaimana, kau setuju kan, *honey,* apapun keputusan kami mengenai pertunangan kita?" tanya Sallina dengan lembut, meraih tangan Morgan untuk digenggamnya.

Morgan menoleh ke arah wanita itu.

"Kalian atur saja." balas Morgan tak kalah hangatnya. Meletakkan gelas di atas meja, kemudian ia berdiri dari duduknya setelah melepaskan tangannya yang berada di genggaman Sallina.

"Aku perlu istirahat. *Goodnight*." pamit Morgan.

Memutar tubuhnya untuk pergi ke kamar tanpa menunggu respons keluarga dan kekasihnya. Ketika sampai di kamar, Morgan merogoh ponselnya, mencari nomer Sexy untuk dihubunginya. Tiba-tiba ia merasa bersalah pada Red. Sepertinya wanita itu sangat marah pada bocah itu. Terbukti, Red yang sangat gagah ketika berbicara padanya, langsung melempem ketika dimarahi ibunya.

Morgan tersenyum kecil. Anak dan ibu itu benar-benar mencuri perhatiannya.

Sexy tidak menjawab panggilannya. Pun ia mengetikkan pesannya untuk wanita itu.

'Ia benar-benar anak yang manis.' ketiknya.

Morgan meletakkan ponselnya di atas nakas setelah selesai mengirim pesan singkatnya untuk Sexy. Lalu ia beranjak, berjalan menuju toilet untuk membersihkan tubuhnya sebelum ke tempat tidur.

Setelah selesai, Morgan keluar dari kamar mandi. Ia mendapati Sallina sudah duduk di tepi ranjangnya sembari meletakkan sebuah nampan berisi obat dan juga air putih untuknya.

Keduanya saling melempar senyum, tanpa kata Morgan berjalan ke arah kekasihnya, mengambil obatnya, lalu meminumnya.

Morgan mendesah setelah selesai meminum airnya. Tiba-tiba Morgan terkekeh geli setelah menyadari sesuatu, yaitu pada Red yang selalu mendesah panjang ketika selesai meminum sodanya. Tanpa disadarinya, Morgan juga terkadang selalu melakukan hal tersebut. Jadi benar, anak itu benar-benar anaknya?! Morgan menggeleng geli.

"*Honey*, ada apa?" tanya Sallina dengan kening mengernyit. Wanita itu terlihat sedikit was-was akan sikap tiba-tiba dari Morgan.

"Tenang saja, aku tidak sedang kumat." canda Morgan sembari merangkak naik ke atas tempat tidurnya. Membaringkan tubuh setengah telanjangnya. Ia memang hanya mengenakan celana tidurnya saja.

"Lalu kenapa kau tertawa?"

"Hanya teringat sesuatu yang lucu."

"Apa?"

Morgan tersenyum, meraih tangan Sallina lalu menciumnya.

"*Goodnight*, *baby*." ucap Morgan. Memiringkan tubuhnya, membelakangi Sallina.

Sallina menatap punggung Morgan penuh arti. Setelah yakin tidak ada pergerakan lagi dari pria itu, Sallina meraih ponsel Morgan di atas nakas. Dengan sesekali melihat situasi Morgan, ia mulai menyalakan layar ponsel pria itu. Meskipun tidak bisa melihat isi ponselnya karena pria itu menguncinya menggunakan password, bibir Sallina tersenyum lebar ketika melihat walpaper yang terlihat di layar.

Foto mereka berdua. Dimana pria itu memeluk dan menatapnya dengan sayang. Sallina yang melakukannya, ketika keduanya bermain game menggunakan ponsel pria itu, dengan iseng ia mengubah walpaper pria itu dengan salah foto mesra mereka. Dan Sallina senang, Morgan tidak mengubah wallpaper ponselnya.

Dengan gembira, Sallina segera merangsek naik ke atas tempat tidur, memeluk pria itu dari belakang.

"I love you, honey." ucap Sallina sembari mengecup bahu kekasihnya yang kokoh.

Di luar sana banyak wanita yang mendambakan Morgan, berusaha menarik perhatian dan hatinya, termasuk Sexyolla. Namun kenyataannya, Morgan hanya miliknya. Morgan mencintainya. Yang

terpenting, sebentar lagi mereka akan bertunangan. Senyum di bibir Sallina terus mengembang, kembali mencium pundak kakasihnya sebelum memejamkan matanya.

*****

Red sedang meneropong bintang-bintang di plafon kamarnya sembari terbaring di atas tempat tidurnya. Ia tidak bisa tidur, karena tidak diacuh sikap mommynya.

"Daddy, Mommy sedang marah padaku. Ia tidak mau bicara padaku." adunya pada salah salah satu bintang yang berada di bidikkannya.

"Ini semua gara-gara pria bernama Morgan. Mommy tidak suka aku bicara dengannya, padahal pria itu yang terus berbicara

padaku. Umm... Sepertinya begitu...," ragunya.

"You believe me, right?" Red terkikik sendiri kala mengingat ia juga mengajak Morgan berbicara.

"Aku tidak suka Mommy marah padaku." keluhnya sembari mengambil napas kasar.

Tek!

Red segera menaruh teropong di tangannya di samping tempatnya berbaring, begitu mendengar suara pintu dibuka.

"*Goodnight*, Daddy!" gumamnya cepat, lalu memejamkan matanya, berpura-pura tidur.

Sexy membuka pintu kamar Red. Bibirnya mengoles senyum tipis ketika melihat sekilas jika anak itu segera berpura-pura tidur. Ia tau putra kecilnya belum tidur,

sedari tadi Sexy mengawasinya melalui cctv di kamarnya.

Sexy menoleh jam di dinding, sudah pukul 11 dan balita itu masih bermain dengan teropongnya. Sexy berjalan menuju tempat tidur Red. Tanpa kata, ia membaringkan tubuhnya di samping Red. Menaruh ponselnya di atas nakas. Lalu memeluk Red yang tidur membelakanginya.

"Mommy, is that you?"

Sexy tidak menjawab, tapi ia mengelus puncak kepala putranya dengan hangat. Red segera membalikkan tubuhnya ke arah Sexy. Senyum bocah itu langsung mengembang lebar saat mendapati wajah ibunya.

"Please, don't be mad at me!" kata anak itu sembari menangkup sebelah pipi Sexy menggunakan tangan mungilnya.

Sexy masih bergeming, mengabaikan ucapan anak itu. Tapi ia meraih meraih tangan kecil Red untuk diciumnya.

"*Please forgive me,* Mommy." celoteh anak itu lagi yang masih tidak peka dengan sikap Sexy.

"Mommy, *please please pleaseee forgive me*!! " paksa anak itu dengan kedua tangan merapat, memohon.

Akhirnya Sexy tidak bisa menahan tawanya melihat tingkah menggemaskan Red,

"of course, honey. Aku memaafkanmu." ujar Sexy kemudian sembari membawa putra kecilnya itu ke dalam pelukannya.

"Seriously Mommy?"

Sexy mengangguk, mengecup kening Red sebelum memeluknya lagi.

"I promise I won't do it again." kata Red memeluk erat Sexy. Sexy tersenyum kecut.

"Mommy hanya ingin kau baik-baik saja."

"Apa Morgan orang jahat?" celetuk Red.

"Mommy tidak tau, tapi berhati-barhati itu sangat penting pada siapa pun apalagi orang asing. Sekarang tidurlah, sudah hampir tengah malam, tidak baik seorang balita masih melotot di jam seperti ini."

"Mommy, aku bukan balita!" protes Red.

"Lalu?"

"Aku pria tiga tahun!"

Sexy kembali tertawa, "okay, okay, sekarang pria tiga tahun harus tidur, okay?!"

"Tapi aku belum ngantuk."

"Kau ingin membuat Mommy marah lagi?"

"*Non*!" Red segera memejamkan matanya. Sexy tersenyum geli. Mencium kembali puncak kepala putranya.

Morgan benar, pria tiga tahunnya sangat manis sekali. Dan apa yang dilontarkannya mengenai Morgan juga benar. Ia tidak tau Morgan yang dikenalnya sekarang akan bertindak jahat atau tidak padanya dan Red. Yang jelas, Morgan sekarang sangat berbeda. Morgan kehilangan ingatannya. Morgan sakit, yang sewaktu-waktu bisa saja menyakiti Red, dan Morgan mencintai Sallina.

Menghela napas berat. Sexy tidak bisa munafik..., pernyataan Sallina cukup mempengaruhinya.

"Mommy, besok kau harus ke sekolah,-"

"*Goodnight, honey."* potong Sexy. Karena malam benar-benar sudah larut, tidak ada waktu lagi untuk bicara kecuali tidur.

"*Goodnight, Mommy.*" balas Red tanpa membantah. Sexy mencium kembali puncak kepala Red sebelum ikut memejamkan matanya sembari memeluk erat putra semata wayangnya.

*****

TDT : Chapter 56 - School Invitation

"Mommy, Mommy, aku ingin ikut!" pinta Red dengan girang, menatap binar pada Sexy dengan senyum lebar terhias dibibir merahnya.

"*Pleasseee* Mommy," Red memeluk Sexy yang tengah duduk di kursinya. Mencoba merayu. "Kita bisa mampir ke Mansion Nonno untuk mengambil singanya."

"Nonno kan sedang berada di Mansion kita,"

"Please Mommy, aku menginginkannya." ucap Red dengan gigih, mengeratkan pelukannya pada Sexy. Sexy tersenyum,

"Baiklah, kita liburan ke Swiss." kekeh Sexy mengusap-ngusap lembut puncak kapala putranya.

Ya, sepertinya ia memang membutuhkan liburan setelah berbagai hal terjadi. Sexy juga merasa Roma terasa sesak setelah Morgan selalu berada di sekitarnya.

"Yasss! Kalau begitu Mommy harus menandatanginya." perintah Red sembari melepaskan pelukannya dari Sexy.

Matanya beralih pada secarik kertas di tangan Sexy. Sexy sedang berada di sekolah Red. Sekolah mengadakan acara Parents Day, yaitu acara tur bersama keluarga yang selalu digelar setiap setahun sekali sebelum kelulusan. Acara ini juga seperti acara summer camp yaitu berkumpulnya anak-anak dari beberapa Preschool elit dari seluruh negeri. Sifatnya tidak terlalu wajib.

"Di mana Mommy harus menandatanginya?" tanya Sexy menguji kecerdasan Red.

"*Wait*! Aku lihat dulu." Red meraih kertas di tangan Sexy. Mata bulatnya menjelajahi kertas itu dari atas sampai bawah.

"Aku sedikit pusing. *Give me time to think,* Mommy." gumam anak itu dengan serius tanpa menghilangkan fokusnya, mengeja setiap huruf yang tertera di sana.

"Sure," Sexy menipiskan bibirnya, menatap bangga bocah tiga tahun cerdasnya.

"Stu-dent Guar-dian...," eja Red pelan.

"Aku pikir Mommy harus tandatangan di sini." Red mendongak ke arah Sexy.

"Kau yakin?"

Red mengangguk tegas,

"Tandatangan kepala sekolah ada di sini." tunjuk Red pada sebuah tandangan di samping tulisan wali murid. "Jadi ini pasti

milikmu," tunjuk Red pada tulisan wali murid, bibirnya menyengir lebar.

"Mommy pikir kau benar-benar membacanya," dengkus Sexy memprotes.

"Aku membacanya, *i swear,* Mommy! *Trust me*! Aku sudah bisa membaca cukup lancar." sanggah anak itu meyakinkan.

Sexy tertawa kecil, mengusap puncak kepala Red, "Mommy percaya."

"*Thankyou, Ma'am*!" cengir anak itu.

"You're welcome, Sir." balas Sexy sambil merogoh ballpoint di dalam handbagnya untuk membubuhkan tandatangannya.

"Mommy apa Peter, Carlo dan anak buah kita lainnya boleh ikut?" celoteh Red sembari fokus memerhatikan tangan Sexy mengukir tandatangannya di atas surat izin dari pihak sekolah.

"Acara ini hanya untuk tiga orang, *Honey*. Aku, kau, dan satu orang lagi, *maybe* Peter. Bagaimana menurutmu?"

"I agree 100%! Carlo sudah tua, Peter masih lebih baik untuk menjaga kita."

"Deal!" Sexy mengulurkan tangannya, Red menyambutnya.

"Deal!" balas Red sepakat.

Mereka pun bersalaman.

"Sekarang berikan surat ini pada Ms. Desaily." kata Sexy sembari memberikan surat izin di tangannya agar di serahkan oleh Red pada wali kelasnya.

"Okay!"

Sexy tersenyum tipis, memerhatikan Red yang sedang berlari kecil menuju meja wali

kelasnya. Sexy sangat bangga pada Red. Anak itu adalah anak yang kuat. Red tidak pernah berkecil hati dengan keadaannya. Meskipun tidak memiliki sosok ayah, anak itu akan selalu bersemangat mengikuti semua kegiatan di sekolah yang berhubungan dengan orang tua. Mungkin karena anak itu tetap memiliki power walau tanpa sosok itu, yaitu banyaknya orang-orang di sekitarnya yang sedia melakukan apapun untuknya.

Sexy sengaja melakukannya, ia menanamkan sejak dini jika Red adalah bukan sosok sembarangan. Ia kuat dan berkuasa, jadi tidak harus mengeluh walau tidak ada seorang ayah di hidupnya.

Tak berselang lama Red kembali. Sexy bangkit dari duduknya. Mengulurkan tangannya untuk menyambut kedatangan

pria kecilnya, Red pun meraih tangan Sexy. Anak dan ibu itu pun saling menggenggam, berjalan keluar dari kelas.

"Peter!" pekik Red kemudian dengan semringah.

Red melepaskan genggaman tangan Sexy, berlari antusias ke arah Peter yang berdiri di luar kelasnya. Peter membungkuk, menyambut anak itu dengan menggendongnya. Peter memang menyusul ke sekolah Red begitu tau Sexy berada di sana. Pria itu baru kembali dari pekerjaannya di Amerika.

"Hey, Boy!"

"Do you miss me?!" lanjut Peter bertanya.

"Little!" kikik Red.

"*It's okay.* Yang penting kau merindukanku." balas Peter terkekeh pelan.

"Kau dari mana saja, Pete?" tanya Red,

"Aku ada pekerjaan di Amerika."

"*I see.*" Red mengganggguk-angguk dengan lagak bossynya. Peter tersenyum geli melihat tingkah bocah tiga tahun yang seakan mengerti pekerjaannya.

"Well, ada berita apa hari ini di sekolah?"

"Oh yeah, kita akan berangkat ke Swiss untuk parents day! Kau harus ikut! Pasti menyenangkan! Kita bisa membawa singa milik Nonno di sana." cerita anak itu dengan bersemangat.

Peter tertawa. "Baiklah, kita angkut semua binatang kakekmu kemari." timpal Peter sedikit sarkas. Melirik pada Sexy yang baru tiba diantara keduanya.

"Jadi aku harus ikut?" tanyanya menggoda pada Sexy.

"Tidak juga tidak apa-apa." sahut Sexy dengan ringan.

"Kuotanya untuk bertiga, okay? Sepertinya aku memang harus ikut." sarkas Peter sambil merangkul bahu Sexy.

"Memang tidak ada pilihan."

Peter tergelak. Membimbing Sexy berjalan keluar dari gedung sekolah.

Sementara di tempat lain, Morgan baru saja menutup telepon dari kepala sekolah tempat Red sekolah. Sang kepala sekolah mengabarkan jika sekolah mereka mengadakan sebuah acara parents day di Swiss selama tiga hari. Pun Morgan bertanya, siapa yang mendampingi Red jika sedang acara sekolah berlansung mengingat anak itu tidak memiliki sosok ayah. Kepala sekolah menjawab Peter Selvagio atau

orang-orang kepercayaan Sexy yang lainnya.

Morgan menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. *Well*, sepertinya dalam acara kali ini para pembantu itu belum cukup beruntung mendampingi si tuan kecil songong itu.

*****

Bandara Internasional Leonardo Davinci, Roma

Morgan berdiri tegap dengan kedua tangan melipat di dada, memerhatikan hiruk pikuk antrian panjang para orang tua dan anaknya yang sedang mengantri mengecekkan daftar murid, termasuk Peter. Sementara Sexy dan Red menunggu di sebuah kursi layaknya bos.

Sexy dan yang lainnya memang akan pergi ke Swiss tepatnya menuju kota Interlaken menggunakan pesawat yang sudah disediakan sekolah, sesuai peraturan.

Morgan merogoh ponsel di saku celananya, mencari nomer yang ditujunya. Setelah mendapatkannya, ia menghubunginya lalu menempelkan ponsel tersebut di telinganya.

"Arah jam 8." kata Morgan tidak berbasa-basi ketika teleponnya diangkat.

Peter langsung mengarahkan perhatiannya pada Morgan yang berdiri beberapa meter tepat di belakang Sexy dan Red duduk. Anak buah Righnero tidak menyadarinya, ia berpenampilan casual agar lebih berbaur dengan pengunjung lainnya. Celana jeans, kaus, jaket kulit dan sebuah topi, serta

kacamata hitam untuk sedikit menyamarkan wajahnya.

"Apa yang kau lakukan di sini, DeVille."

"Ikuti aku dan kau akan segera mengetahuinya."

"Kau pikir aku akan menurutimu?"

"Jika kau seorang pesuruh cerdas, maka kau akan menyadari apa yang ada di sekitarmu, Selvagio."

Langsung saja Peter mengedarkan pandangannya. Morgan memerhatikan dari jauh di balik kacamata hitamnya. Di mana, anak buahnya tersebar di sekitar mereka dengan berpenampilan yang benar-benar tidak mencolok. Ada yang sedang membaca koran, memainkan ponsel, memainkan ujung bolpoin yang tentu saja bukan bolpoin

biasa. Dan mereka bersikap normal seperti pengunjung yang lainnya.

"Apa maumu?"

"Aku bilang ikuti aku. Atau pria berkaus garis-garis akan melemparkan bolpoin di tangannya." ancam Morgan dengan tenang. Bolpoin itu adalah sebuah bom.

"Kau memang benar-benar keparat!"

"*Yes, i am.* Ah satu lagi, jangan sampai Sexyolla mengetahuinya."

Morgan tersenyum miring sambil mematikan sambungan teleponnya ketika Peter memanggil seorang anak buahnya untuk menggantikannya mengantri. Pria itu menghampiri Sexy, membisikkan sesuatu sebelum melangkahkan kakinya menuju Morgan. Sepertinya izin ke toilet.

Morgan membalikkan badan, melajukan kakinya untuk membimbing si anak pungut itu mengikutinya. Sementara di belakangnya empat orang anak buah Morgan mengurung pergerakan Peter. Dua orang berjalan di depannya, dan dua orang lainnya berjalan di belakangnya.

Morgan masuk ke dalam toilet wanita yang sudah dikosongkan oleh anak buahnya. Beberapa orang juga berjaga di sana. Peter yang mengikutinya, segera menoleh ke belakang ketika menyadari pintu ditutup dari luar oleh anak buah Morgan.

"Apa maumu, DeVille?" seru Peter kemudian penuh penekan.

Tanpa berbasa-basi, Morgan yang tengah membelakanginya, segera berbalik ke arah Peter dengan gerakan tangannya yang gesit, merogoh pistol yang terselip di pinggangnya

ke arah Peter. Ternyata tidak kalah cepat, Peter melakukan hal yang sama. Namun Morgan satu langkah lebih gesit ketika kakinya langsung melayangkan tendangan pada tangan Peter yang sedang memegang pistol.

DORR!!

Sebelum pistol terlepas dari tangan pria itu, Peter berhasil menekan pelatuk pistolnya.

"Shitt!!" rutuk Morgan sembari memutar tubuhnya menghindari letusan peluru. Lalu melayangkan tendangannya kembali tepat di dada Peter sampai tubuh pria itu terjatuh di lantai.

Morgan menahan dada Peter yang akan bangkit menggunakan kakinya berlapis boots. Ia mengarahkan pistol di tangannya

pada dada Peter di samping sepatu bootsnya.

BUP!!

Morgan meletuskan satu tembakan tepat di dada pria itu.

"Be-reng-sek!!" maki Peter sebelum kehilangan kesadarannya.

"Yang kuinginkan adalah kau beristirahat dengan tenang, Selvagio." ucap Morgan dengan senyum liciknya.

Morgan mengangkat kakinya dari dada Peter yang baru saja dibiusnya dengan dosis yang cukup tinggi. Ia mengalihkan perhatiannya pada tangannya yang bergetar efek suara tembakan dari Peter yang mengincar kepalanya.

"FUCK YOUU!!!"

BUGH!"

Morgan menendang pipi Peter yang pingsan. Berjalan menuju kran air, menyalakannya dan meminumnya. Lalu membasuh wajahnya untuk menenangkan diri sejenak sebelum keluar dari toilet.

"Kunci ia di salah satu bilik." perintahnya pada anak buahnya yang menunggu di luar sembari menyerah pistol obat bius yang digunakan untuk Peter.

"Baik, Boss."

Pun dua orang anak buah Morgan masuk ke dalam toilet untuk melaksanakan perintah Morgan.

*****

Sexy dan Red selesai mengikuti semua prosedur sebelum naik ke pesawat, mereka sedang berjalan di tangga pesawat dengan

Red berada di gendongannya. Sexy memeriksa ke belakang mencari keberadaan Peter. Tidak ada.

"Di mana Peter, Mommy?"

Sexy menoleh ke arah Red. "Peter sedang berada di toilet, *honey*."

"Sebentar lagi pesawat *take off,* Mommy."

"Ia akan segera menyusul,-"

"Pria itu tidak akan datang, *Sexy.*" bisik seseorang tepat di belakang Sexy yang membuatnya langsung berbalik.

Sexy tertegun kala melihat sosok yang tidak diinginkannya berada tepat di depannya dengan raut bersahaja dari pria itu.

"Morgan?!" pekik Red yang langsung menutup mulutnya, matanya melirik segan pada Sexy.

Ya, yang berdiri di hadapannya sekarang adalah Morgan DeVille.

"Hallo, *buddy*!"

Sexy memiringkan Red di gendongannya ketika Morgan mengulurkan tangannya, hendak mengusap puncak kepala putranya. Morgan terkekeh kecil, menarik kembali tangannya, memasukkan ke dalam saku celananya.

"Apa yang kau lakukan di sini, DeVille?!"

"Ikut berpartisipasi dalam acara *Parents Day* bersama kalian." Morgan mengalihkan maniknya pada Red,

"Aku akan menjadi bodyguardmu menggantikan Peter." ucapnya lembut.

Red membuang muka dari Morgan pada Sexy.

"Apa benar, Mommy? Ia kan ker,-" Red menggantungkan ucapannya sejenak seperti menyadari sesuatu,

"Punya banyak anak buah." ralatnya berbisiknya.

"Apa yang kau lakukan pada Peter?" sergah Sexy dengan cepat menggunakan bahasa Jerman agar tidak dimengerti oleh Red, karena pembahasan mulai serius.

Morgan mengedipkan satu matanya pada Red yang tampak cemberut karena sudah diabaikan ibunya, sebelum fokus kembali ke arah Sexy.

"Hanya membuatnya tidur di salah satu bilik toilet. Kau tenang saja, besok pagi pesuruhmu akan bangun dalam keadaan bugar." balas Morgan dalam bahasa Jerman

juga, bibirnya menyunggingkan tanpa dosa.

"Kau benar-benar berengsek!"

"I know, Sexy lady."

"Mommy, pesawatnya akan segera terbang." timbrung Red ketika mendengar pengumuman dari gurunya di dalam pesawat.

"Red benar, sebaiknya kita harus cepat masuk."

Sexy menghirup udara sebanyak-banyaknya. Untuk meminimalisir perasaannya agar tetap bersabar.

"Kau tidak bisa ikut!" peringatnya pada Morgan.

"*Parents Day, Sexyolla*. Seharusnya yang kau ajak itu aku bukan pesuruhmu."

"Sekali lagi ku tekankan, yang Red ketahui kalau kau sudah,-"

"*I know, i know,* anggap saja aku reinkarnasinya." tukas Morgan dengan ringan.

Sexy mengembuskan napasnya sabar. Morgan tersenyum penuh kemenangan.

"Kuotanya untuk tiga orang, ayok!" Morgan merangkul bahu Sexy tanpa memedulikan tatapan tajam darinya. Sementara Red memerhatikan bingung.

Terpaksa, Sexy melangkahkan kakinya masuk ke dalam pesawat. Tidak ada waktu lagi, tidak bijak juga ia mengacau acara sekolah anaknya hanya untuk menendang si keparat itu dari tangga pesawat.

"Mommy, ia ikut? Di mana Peter?" celoteh Red kemudian.

"Peter tidak bisa ikut dengan kita karena diare, *buddy*." jawab Morgan sembari mengusap puncak kepala Red.

"*Ck*,-" decak Red sembari menurunkan kasar tangan Morgan di atas kepalanya.

Morgan memicing curiga, lalu mencondongkan badan agar bibirnya sejajar dengan telingan Sexy.

"Kenapa ia lebih ketus dari sebelumnya? Apa kau yang mengajarinya?" bisiknya pada Sexy.

"Padahal kemarin anak sombong itu sangat cerewet padaku." tambah Morgan.

Lalu pria itu tertawa ketika Sexy mempercepat langkahnya tanpa menghiraukannya, meninggalkan Morgan untuk duduk di kursi yang sudah disiapkan sekolah sesuai nomer urutan. Morgan

menggeleng geli sambil mengikuti ibu dan anak itu. Mendudukkan dirinya tanpa diperintah dan tidak tau malu di samping Red yang duduk di tengah, diantara Sexy dan pria itu.

*****

TDT : Chapter 57 - Parents Day (Part 1)

*****

"Kau tidak tidur?" Morgan menyenggol lengan Red menggunakan lengannya. Berbasa-basi setelah semenjak duduk di samping ibu dan anak itu ia tidak diacuhkan.

Pesawat yang membawa rombongan itu mengudara dengan tenang setelah tadi anak-anak kecil itu bernyanyi ricuh sesuai arahan gurunya.

Red hanya mendelik, tidak menggubrisnya. Pun Morgan tidak mempermasalahkan sikap Red. Meraih botol air mineralnya untuk diminumnya dengan tegukan kasar yang menimbulkan suara serta jakunnya naik

turun dengan *sexy*. Morgan melirik, Red tengah memerhatikannya.

"*Ck*,-" decak Morgan pelan tidak berlebihan setelah menelan setengah botol air minumnya. "Itu adalah cara seorang pria meminum air."

Red kembali mendelik, menyenggol Morgan menggunakan lengannya. Morgan menoleh, Red memberi isyarat pada Morgan menggunakan matanya agar mengambilkan sippy cup miliknya.

"Kau mau minum juga?"

Red mengangguk. Morgan mengambilkannya lalu memberikannya pada Red. Red menerimanya, membukanya dan menyedotnya dengan tenang.

"Sangat elegant." kekeh Morgan,

"Apa kau juga mau minum, *Sexy*?" tawarnya pada Sexy dengan menyebut nama wanita seksi itu dengan cara ambigu.

Kembali, Sexy tidak menggubrisnya. Morgan menatap tanpa berkedip wanita itu yang kini menyandarkan tubuhnya ke kursi pesawat setelah menaruh majalah yang sedang dibacanya. Wanita itu memejamkan matanya, perjalanan masih lumayan panjang. Sepertinya Sexy sedang kelelahan, terlihat dari wajahnya yang agak lesu.

Morgan sedikit bertanya-tanya, walaupun wanita itu meninggalkannya setelah bercinta, ia pikir hubungan keduanya cukup mencair. Tapi nyatanya tidak, kemesraan mereka berdua sepertinya tidak berarti apa-apa di mata wanita itu.

Morgan kembali meneguk sisa airnya di dalam botol sampai tandas,

"Ahhh..." desahnya dan Red secara bersamaan.

Morgan menoleh cepat ke arah Red, begitu pun dengan anak itu, sepertinya cukup terkejut dengan suara desahan mereka berdua yang terdengar secara bersamaan. Ketika saling menatap, keduanya kembali secara bersamaan menyeka bibir masing-masing menggunakan punggung tangan. Morgan seperti sedang bercermin, jika yang dihadapannya adalah cerminan dirinya ketika masih kecil.

Morgan pun tertawa melihat aksi miripnya bersama Red, sementara anak itu membuang muka sambil menjejalkan sippy cup miliknya yang sudah kosong pada Morgan.

Morgan mengacak-ngacak gemas puncak kepala anak itu yang lagi-lagi disingkirkan.

Morgan menaruh sippy cup Red kembali. Menoleh ke arah anak itu yang kini sedang memainkan iPadnya.

"Apa kau sedang sariawan?" tanya kemudian.

Red tetap tidak menghiraukannya.

"Atau sakit gigi?"

Red menyilangkan kakinya, memainkan gamenya. Morgan tidak menyerah, membungkukkan badan, mensejajarkan bibirnya dengan telinga Red,

"Apa kau dilarang berbicara padaku? Katakan saja tidak perlu sungkan."

"...."

"Mengabaikan orang tua itu adalah *attitude* yang buruk, *son*."

Morgan menegapkan badannya lagi, ketika Red menoleh ke arahnya.

"Apa aku melakukan kesalahan sampai kau tidak mau berbicara padaku? Padahal kemarin kita berbicara seru antar sesama pria."

Red membuang muka cepat ke arah Sexy,

"Mommy dengar kan, ia yang mengajakku terus berbicara. Aku tidak bohong!" adunya cepat sambil mengguncang tubuh ibunya sampai terbangun dari tidur pura-puranya.

Morgan tergelak, matanya mengerling ke arah Sexy yang tengah menatapnya tajam.

Sexy meraih sebuah headphone lalu memasangkannya pada Red,

"Sekarang tidurlah. Satu setengah jam lagi kita sampai." perintah Sexy sambil mengutak-atik iPad Red untuk memutarkan musik kesukaan pria kecil itu.

"Okay." kata anak itu menurut. "Boleh aku tidur memelukmu, Mommy?!"

"Sure,"

Red menyengir, memeluk pinggang Sexy menggunakan kedua tangan mungilnya. Sexy mengusap-ngusap lembut belakang kepala Red. Interaksi ibu dan anak itu tidak luput dari perhatian Morgan.

"Sebenarnya apa tujuanmu, Morgan?" tanya Sexy kemudian tanpa menoleh.

"Untuk memastikan banyak hal." ungkap Morgan dengan jujur.

Sexy menoleh, untuk beberapa saat keduanya saling beradu pandang. Sexy

menelan salivanya sebelum mengalihkan perhatiannya ke depan tanpa berkata apa pun lagi.

*****

"Jadi kau tidak akan bertindak?" Adrian menaikan satu alisnya menatap pada Athes yang akan mengayunkan tongkatnya pada bola biliard. Romy membersihkan ujung tongkatnya menunggu giliran.

Mereka bertiga sedang menghabiskan waktu di ruang billiard milik Sexy.

"Kau sudah tau siapa pelakunya Athes." lanjut Adrian ketika Athes tidak menggubris perkataannya. Pria itu hanya fokus pada targetnya agar bisa masuk ke dalam lubang di meja untuk mengalahkan Romy.

"Ia bersama kita." kembali Adrian berbicara, kali ini suaranya sedikit mendesis. Mulai

jengkel dengan sikap tidak acuh dari Athes.

Tak!

Athes menyodok bola putihnya untuk memasukan targetnya, namun ketika akan masuk dan menang, tongkat Romy menghalanginya tepat di depan lubang. Athes segera menegapkan badan. Melayangkan tatapan protesnya pada Romy.

"Adrian sedang berbicara serius, Athes!" sergah Romy cepat setengah membentak.

"*Really*?! Bukan karena kau takut kalah?!" balas Athes datar sembari berbalik untuk meraih gelas sampanyenya yang berada di atas meja di belakangnya.

"Ya, lebih baik kita berbicara mengenai hal serius daripada aku harus menyerahkan bros

ini. Ini sangat mahal. Aku mendapatkannya dari Raja Arab. Enak saja aku harus menyerahkannya hanya karena kalah dalam billiard." cerocos Romy sambil menutupi bros pohon kurma berhias batu-batu berlian kecil yang tersemat di dada kiri jasnya.

Athes dan Adrian terkekeh pelan. Bros pohon kurma itu juga menjadi saksi seorang Romy mendapatkan mendiang istri pertamanya asal timur tengah, yang tak lain salah satu kerabat Sang Raja. Athes dan Adrian selalu menggoda Romy, apapun pertandingan yang mereka buat, si pohon kurma lah yang menjadi taruhannya. Jika Romy kalah, pria itu harus menebus brosnya dengan harga yang fantastis.

"Kalian memang pemeras!" lanjut Romy menggerutu.

Adrian tergelak, Athes menyesap pelan sampanyenya. Romy mendekus kesal.

"Kembali ke topik utama. Apa yang akan kau lakukan Athes?" tanya Romy, mengubah mimiknya menjadi serius.

"*Nothing*." singkat Athes sembari menaruh gelas kosongnya.

Romy dan Adrian saling beradu pandang. Lalu memerhatikan Athes yang kembali mengisi gelas kristalnya dengan sampanye.

"Pelaku hampir membuat cucumu kehilangan satu tangannya, Athes." kali ini Adrian yang memberi komentar.

"Sekarang ia sudah lincah kembali." sahut Athes ringan.

"Kau menyayangi Red kan?"

Athes menaikan kedua alisnya menatap Romy, seolah pertanyaan sahabatnya itu sebuah lelucon.

"Setelah kupikir itu bukan urusanku lagi." ungkapnya tidak terduga.

"What the,- are you crazy?!" pekik Romy.

"Aku bukan ketua Righnero lagi. Jika ada pengkhianatan di dalam tubuh Righnero maka Sexyolla harus menyadarinya sendiri."

"Secara tidak langsung kau akan membuat Righnero hancur secara perlahan, Athes."

"Secara tidak langsung kau tidak percaya akan kemampuan putriku, Ad." Athes menoleh ke arah Adrian.

"*Of course no!* Tapi mencegah sejak dini,-"

"Aku juga ingin mengetes kemampuan Sexyolla. Jika ia tidak mampu, aku akan kembali mengambil alih Righnero."

Adrian dan Romy terdiam. Memerhatikan Athes yang tengah meneguk kembali minumannya.

"Sejujurnya,-" Athes berdecak pelan, merasakan rasa sampanye di dalam mulutnya. "Seorang wanita tidak cocok untuk memimpin Righnero." Athes menjeda.

"Aku merasa menjadi pengkhianat ketika melakukannya." Athes meneguk habis winenya sebelum berbalik pergi, meninggalkan Adrian dan Romy begitu saja. Kebiasaan pria congkak itu.

"Aku semakin yakin jika Athes memang pada dasarnya penganut misogini." celetuk Romy selepas Athes pergi.

"Kali ini aku setuju denganmu." Adrian menarik napas dalam. "*Well*, tapi aku juga berpendapat ia sedikit merindukan anak laki-lakinya."

Adrian beranjak. Romy juga ikut beranjak. Keduanya berjalan beriringan keluar dari ruang billiard.

"Ia sendiri yang membuat anaknya pergi." dengkus Romy tanpa rasa simpatik sedikitpun, suaranya lebih menyumpahi sikap Athes.

Adrian terkekeh, "begitupun Valen, anak itu membuat dirinya sendiri diusir."

"Ya Tuhan, mereka memang ayah dan anak yang tidak berjodoh."

Adrian terkekeh, menepuk-nepuk pundak Romy.

"Aku curiga jika Athes memakai Sexy hanya untuk membuktikan diri pada Valen jika Valen sudah tidak sebanding di matanya." kembali, Romy mengeluarkan asumsinya.

Romy segera menoleh ketika tidak kunjung mendapatkan sahutan dari Adrian.

"Jadi kau setuju dengan pendapatku?!" Romy meringis ngeri.

Adrian mengambil napas dalam. "Tidak hanya Lea yang menjadi korban pertikaian antara ayah dan anak itu tapi juga Sexyolla. Aku bisa mengambil kesimpulan, jika Athes akan membalikkan keadaan. Ia hanya menunggu Sexyolla melakukan kesalahan fatal."

"Maksudmu?!"

"Mengambil alih Righnero jika Sexyolla gagal akan menyakiti harga diri Sexyolla. Kenyataannya Athes tidak memedulikan hal itu karena ia memang tidak pernah 100% memberikan keyakinannya pada putrinya. Di balik harga dirinya yang tinggi, sudah menjadi rahasia umum Valentine adalah anak kesayangan sekaligus obsesinya."

"Yolla yang malang." gumam Romy.

Adrian mengangguk setuju, "dan Athes tidak akan segan menyingkirkan Sexyolla demi harga dirinya pada Valentine."

"Kenapa tidak membantu Yolla kalau begitu?!"

Adrian menggeleng, "intuisiku, sebenarnya Athes ingin kembali mengambil alih Righnero untuk melawan Valentine!"

Romy menoleh cepat pada Adrian. "Jangan bicara sembarangan, Ad!"

"Nyatanya Valen sangat cerdas. Bahkan untuk menaklukan demons eyes kita mendapatkan petunjuk kecil dari anak itu. Sepertinya hal itu sedikit melukai harga diri Athes karena anak yang ia tunjuk sebagai penggantinya tidak mampu melakukannya."

Romy mendesah kasar, "jika apa yang kau utarakan benar, aku jadi benar-benar kasihan pada Sexyolla. Sekarang ada tiga musuh yang mengincarnya, salah satunya adalah ayahnya sendiri. Oh *c'mon*, bagaimana pun ia juga hanya seorang wanita muda, okay?!" ujarnya sedikit frustasi.

"Dan Athes semakin menakutkan dengan pemikirannya." gumam Adrian.

"Yang aku takutkan, Athes tidak akan peduli sekalipun putrinya mati karena obsesi besarnya terhadap putranya." tutup Adrian yang membuat bulu roma Romy bergidik ngeri.

*****

Interlaken, Switzerland

Morgan dan Sexy menatap bingung gulungan panjang yang tergeletak di atas rumput. Yaitu sebuah tenda yang harus dibangunnya, tugas pertama yang harus mereka kerjakan begitu tiba di tempat acara parents day yang terletak di sebuah lapangan sebesar lima hektar di salah satu resort yang berada di Interlaken.
Tepatnya di depan lapangan tersebut terdapat sebuah sebuah danau.

Morgan melihat ke sekeliling, di mana para orang tua mulai sibuk merangkai tenda masing-masing.

"Jadi kau hanya akan diam saja?"

Morgan segera menoleh ke arah Sexy yang menyindirnya.

"Apa kita benar-benar harus melakukan pekerjaan seperti ini?!" dengan santai Morgan merogoh ponsel di saku celananya.

"Siapa yang akan kau hubungi?" Sexy menyorot penuh curiga.

"Tentu saja salah satu anak buahku." timpal Morgan dengan ringan sambil menempelkan ponselnya di telinga.

"Apa kau sudah gila!" Sexy segera merebut ponsel di telinga Morgan. "Ini acara Parents Day, kita yang harus bertanggung jawab

sendiri!" geramnya sambil mematikan sambungan telepon Morgan.

Sexy terdiam ketika melihat layar ponsel Morgan yang berisi foto pria itu bersama Sallina. Ia terkesiap ketika Morgan merebut ponselnya kembali.

"Begitu?!" kekeh Morgan tanpa beban.

Sexy tidak menanggapi, ia berjalan maju lalu membungkuk untuk mengambil gulungan tenda yang besar.

"Mommy, jadi kita akan tinggal di tenda?" timbrung Red kemudian,

"Aku tidak mau. Aku ingin tinggal di Resort." rengek anak itu lagi.

"Red, tema kita kali ini adalah alam terbuka." timpal Sexy dengan datar.

"Tapi aku tidak bisa tidur tanpa kasur, Mommy!"

Sexy menoleh kilat ke arah Red yang berdiri di belakangnya.

"Kau sendiri yang meminta untuk mengikuti acara ini! Berhenti mengeluh!" tukasnya setengah membentak bahkan sedikit melototi anak itu.

Red terlonjak. "Okay." sahutnya singkat. Raut anak itu sedikit menunduk malu.

Morgan maju melangkah, memegang bahu Red sampai anak itu menoleh ke arahnya.

"Kau duduklah di sana. Biar aku dan ibumu yang mengurus."

Red terlihat ragu, melirik segan pada Sexy yang sedang membuka gulungan tendanya.

"Jangan khawatir. Ia tidak akan marah. Aku menjaminnya."

Red mengedipkan matanya, memberi isyarat pada Morgan apa ia yakin dengan pernyataannya. Morgan tersenyum simpul lalu mengangguk. Anak itu benar-benar menurut apa yang dikatakan ibunya yaitu tidak berbicara padanya.

Dengan lesu, Red pun berjalan ke pinggir lalu mendudukkan dirinya di atas rumput.

"Kau seharusnya tidak berbicara keras seperti itu padanya." kata Morgan begitu berada di depan Sexy, berjongkok membantu wanita itu.

"Jangan mengajariku apapun yang kulakukan pada putraku. Kau tidak tau apa-apa tentangnya." sergah Sexy dengan ketus.

"Ia takut padamu." seru Morgan mengabaikan pernyataan telak dari Sexy.

Sexy mendongak ke arah Morgan. "Seharusnya memang seperti itu."

Morgan tidak memberi tanggapan lagi, wanita itu sepertinya sedang sangat sensitif. Entah karena memang tidak menyukai keberadaannya atau akan hal lain. Morgan enggan mengetahuinya.

"Kau istirahatlah. Aku yang akan menanganinya." ucap Morgan, sedikit mengalah.

Sexy kembali mendongak, kali ini dengan tatapan remeh.

"Aku memang belum pernah membangun sebuah tenda, aku bekerja dari hotel satu ke hotel lainnya bukan dari hutan satu ke hutan lainnya. Tapi aku pernah melihat sebuah

tenda yang sudah berdiri tegak." Morgan tersenyum simpul.

"Seharusnya kau tidak memaksa ikut. Kau tidak tau apa-apa mengenai acara seperti ini." hina Sexy.

"Jadi menurutmu Peter lebih mengerti acara seperti ini?!" tantang Morgan.

"*Of course!"* jawab Sexy pendek sambil berdiri.

Morgan ikut berdiri, mencekal lengan Sexy yang akan beranjak ke arah Red.

"Jangan pernah meremehkanku, apalagi membandingkanku dengan pesuruhmu itu." desis Morgan pelan sehingga hanya Sexy yang mendengarnya.

Sexy menoleh, bibirnya tersungging miring.

"Bagiku dan Red, Peter lebih dari pesuruh!" Sexy menurunkan tangan Morgan di lengannya.

Morgan terkekeh kecil, "kau sangat menjengkelkan."

Sexy mendelik, mengibaskan rambutnya ke belakang lalu berjalan menghampiri Red, duduk di sampingnya.

15 menit kemudian

Morgan melirik kesal pada Red yang sedang membisikkan sesuatu pada Sexy. Sepertinya anak itu sedang mengejeknya karena belum melakukan apa pun pada tendanya. Sedari tadi ia hanya memerhatikan orang lain yang sedang membangun tendanya. Sialnya, tubuh mereka menghalangi apa yang mereka kerjakan.

"Mommy, panas sekali. Peter memang terbaik. Ia bisa melakukan apapun dengan cepat." celetuk Red sambil menikmati kibasan angin dari kipas angin mini milik ibunya yang di arahkan anak itu tepat di depan wajahnya. Rupanya mereka sudah berdamai. Cepat sekali. Sekarang ibu dan anak itu kompak meremehkannya.

Morgan menarik napas keras guna meminimalisir uji kesabarannya.

"Perlu bantuan?!"

Morgan segera menggerakkan kepalanya ke arah suara bariton yang menyusup di pendengarannya. Ia mendapati seorang pria bertubuh gagah dan kekar berdiri tidak jauh darinya. Pria itu berbadan lebih besar darinya.

"Ya, kalau kau tidak keberatan." kata Morgan menyingkirkan perasaan gengsinya atau pikiran kotornya mengenai cibiran Sexy dan Red yang menaungi pikirannya.

"Tentu." sahut pria itu dengan ramah. Segera berjongkok di depan Morgan mengambil alih tugasnya.

"Apa tendamu sudah selesai?" tanya Morgan berbasa-basi.

Tanpa kata pria itu menunjuk sebuah tenda berwarna merah yang sudah berdiri kokoh.

"Cepat sekali." puji Morgan.

"Aku terbiasa melakukannya." kekeh pria itu.

Morgan menatap pria itu seksama. Ia menebak jika pria itu memiliki hobi berada di alam terbuka. Pendaki atau memang pekerjaannya yang berhubungan dengan

hutan. Morgan cukup tidak menyangka, pria dengan pekerjaan seperti itu mampu menyekolahkan anaknya di sekolah elite.

"Kau hanya perlu memasukan tiang ini pada lubang kain tendanya." kata pria itu membuyarkan pikiran Morgan.

"Oh ya... Aku sangat bodoh sekali melewatkan hal sepele itu."

"Aku mengerti. Penampilanmu cukup menggambarkannya." kekeh pria itu.

Morgan ikut terkekeh, tidak tersinggung. Memang itu kenyataannya, kelasnya bukan pekerjaan seorang pesuruh seperti ini.

"Kita belum berkenalan, aku Morgan DeVille."

Morgan mengulurkan tangannya pada pria itu. Pria itu mendongak cepat, memerhatikan sesaat padanya dengan

seksama. Morgan menaikan kedua alisnya untuk menyadarkan pria itu.

"Ahh, aku Anders Poulsen." seru pria itu sambil menyambut uluran tangan Morgan.

Keduanya saling bersalaman sebelum saling melepaskan dan kembali pada pekerjaan mereka, memasukan tiang tendanya.

"Jadi kau berasal dari mana Mr. Poulsen?"

"*New york.* Putriku sekolah di *British International School*."

"Wow, pasti ia sangat pintar." puji Morgan dengan tulus. Setaunya Preschool itu mengajarkan beberapa bahasa pada muridnya.

"Ia sudah menguasai beberapa bahasa asing. Prancis adalah favoritnya."

"Kau pasti sangat bangga, Mr. Poulsen."

"Tentu, aku dan istriku sangat bangga." ralat Anders, "lalu bagaimana denganmu?"

"Aku berasal dari Italia. Dan bos kecil yang duduk bersama wanita *sexy* di sana sekolah di Centro Italiano." Morgan sedikit mengedikkan kepalanya ke arah Sexy dan Red. Anders tersenyum kecil, mengikuti arah dari isyarat Morgan.

"Putramu pasti juga sangat pintar." puji Anders kembali mengalihkan perhatiannya pada Morgan.

Morgan hanya tersenyum simpul sebagai respons. Sexy benar, ia tidak tau apa-apa mengenai Red. Kemudian keduanya pun larut membuat tenda sampai dalam hitungan menit tenda pun berdiri.

"Akhirnya..." lenguh Morgan sambil menyeka keringat di keningnya.

"Thanks, Mr. Poulsen." Morgan menepuk lengan Anders.

"Tidak masalah. Memang agak sulit membangun tenda sebesar ini sendiri apalagi untuk pemula sepertimu."

Morgan tertawa pelan. Ia mengalihkan pandangannya ke samping di mana Sexy dan Red sudah bergabung.

"Terima kasih atas bantuan Anda, Mr,-"

"Anders Poulsen." tukas Anders dengan ramah sambil menyambut uluran tangan Sexy. "*You're welcome,* Ma'am."

"Kau bisa memanggilku Sexy, Mr. Poulsen." ungkap Sexy sembari melepaskan tautan tangan keduanya.

Dari rautnya, Anders cukup tercengang dengan nama ambigu dari Sexy.

"Baiklah, Sexy."

"Ahh, Sexyolla lebih baik, atau Yolla. Kurasa itu lebih terdengar sopan." ralat Morgan, mengabaikan delikan tajam dari Sexy.

Anders tertawa pelan. "Aku setuju denganmu, Mr. DeVille."

Anders mengalihkan perhatiannya pada Red.

"Lalu pria kecil ini, siapa namamu?" tanyanya hangat sambil mengulurkan tangan ke arah anak itu.

"Red,-"

"Papa, apa kau sudah selesai?!" sela suara seorang gadis kecil yang tengah berlari ke arah Anders.

Anders menoleh, "kemarilah, *sweetheart*." Anders mengulurkan tangannya pada gadis kecil berusia sekitar empat atau lima tahun itu.

"Mama sudah menunggu kita. Aku lapar." lapor anak itu pada Anders.

"Oh baiklah,-" Anders mengusap puncak kepala putrinya dengan lembut sebelum mengalihkan pandangannya lagi pada Morgan. "Kalau begitu kami undur diri,-"

"You are so pretty." celetuk Red memotong ucapan Anders.

Sontak saja perhatian semuanya beralih pada Red yang tengah menatap kagum pada putri Anders.

"Red,- Red De Luca." ujar bocah itu memperkenalkan diri dengan menekan

nama 'De Luca' sambil mengulurkan tangannya pada si gadis kecil.

Gadis kecil itu tidak langsung menanggapi Red yang memperkenalkan diri dengan cara yang sangat angkuh, seolah De Luca adalah dewa yang akan membuat siapapun terkesan padanya. Anak itu memerhatikan Red dari atas sampai bawah dengan tak kalah angkuhnya.

Ah menarik. Batin Morgan sambil melipat kedua tangannya di dada. Sepertinya Red menemukan cerminan dirinya. Angkuh dan sok.

Red memberi isyarat dengan menggerakkan jemarinya yang terulur agar anak gadis itu segera menerima uluran tangannya. Andai Morgan tidak memiliki pertahanan bagus, ia sudah akan tergelak dibuatnya.

"Louise." singkat anak itu sambil menerima uluran tangan Red dalam sekejap. Tidak sampai dua detik.

"Ayo Papa, aku lapar." ajak Louise sambil meraih cepat tangan besar Anders.

"Permisi." pamit Anders dengan raut tidak enak akan tingkah kurang sopan Putri kecilnya.

Dan akhirnya tawa Morgan pun meledak selepas kepergian ayah dan anak itu.

"Kau ditolak." pungkas Morgan mengambil kesimpulan dengan puas di tengah tawanya sambil mengacak-ngacak puncak kepala Red. Mengabaikan tatapan mengancam dari anak itu maupun Sexy.

*****

TDT : Chapter 58 - Parents Day (Part 2)

"Kau ditolak." pungkas Morgan mengambil kesimpulan dengan puas di tengah tawanya sambil mengacak-ngacak puncak kepala Red. Mengabaikan tatapan mengancam dari anak itu maupun Sexy.

*****

"Kau puas?! Kau sudah membuatnya tidak percaya diri!" desis Sexy ketus.

Morgan melirik ke arah wanita itu yang sedang menyiapkan makan malam untuk mereka bertiga. Kemudian pandangan Morgan beralih pada Red yang sedang terduduk di depan tenda sambil memainkan iPadnya, tidak ikut bermain bersama teman-temannya. Memang sejak kejadian tadi siang, anak itu lebih pendiam. Kegiatan yang

dilakukan bersama teman sesekolahnya pun dilakukan dengan alakadarnya.

"Aku akan bicara dengannya." kata Morgan kemudian,

"Tidak! Jangan dekati ia lagi." larang Sexy mentah-mentah.

"Kenapa?"

"Kau hanya akan mendatangkan pengaruh buruk."

"Pengaruh buruk?" Morgan melipat kedua tangannya di dada tidak terima.

"Kau tidak merasa?! Kau hanya orang asing yang tiba-tiba datang dengan entah apa tujuanmu,-"

"Berhenti menyebutku orang asing jika memang benar ia anakku." potong Morgan datar.

"Tapi faktanya seperti itu! Kau bahkan tidak menyadari anak itu ada. Aku yang mengandungnya, aku yang mengurusnya, aku yang membesarkannya. Kau tidak pernah melakukan apapun sejak ia lahir. Sekalinya muncul, kau menjatuhkan mental anakku. Bahkan aku ragu kalau kau mempercayai anak itu anakmu!" cerocos Sexy, meraih mangkuk beef salad dan sippy cup di atas meja, lalu berbalik pergi sambil menabrakkan bahunya pada lengan Morgan.

Morgan berdecak. Memerhatikan wanita itu sambil berkacak pinggang.

"Kenapa ada wanita pemarah sepertinya?!" Morgan meraih gelas jus di atas meja. "Ia terlalu memanjakan anaknya." gumamnya lagi sebelum meneguk jusnya.

Morgan mengernyit, berdecak merasakan rasa jusnya. Kedua alisnya terangkat memandangi gelas jus di tangannya.

"Wortel?!"

Morgan mengangkat bahu, meneguk habis jus wortelnya, yang merupakan minuman sehat favoritnya selain alkohol.

*****

Morgan menelan satu butir obatnya, meneguk habis satu botol air mineral, melemparnya ke tong sampah lalu masuk ke dalam tenda. Malam ini anak-anak tidak melakukan banyak kegiatan, sepertinya mulai besok jadwal anak-anak itu mulai padat. Ia tidak sengaja melihat daftar yang cukup panjang ketika Sexy membacanya.

"Mommy, apa ia akan tidur di sini juga bersama kita?"

Itulah sambutan pertama yang Morgan dengar ketika memasuki tenda. Bocah tiga tahun itu tengah memicingkan matanya tidak bersahabat. Baiklah, Red De Luca sedang menaruh dendam padanya akibat menertawakannya yang ditolak bocah perempuan tadi siang.

"Kau pikir aku akan tidur di luar? Ini parents day, buddy." sahut Morgan kemudian sambil mengedip jenaka pada Red.

Red mendengkus, membuang mukanya dari Morgan.

"Mommy, aku merindukan Peter." celetuk Red sambil menangkup wajah Sexy.

"Kau sudah meneleponnya?"

Red mengangguk, "Peter tidak menjawab teleponku."

"Ia masih tidur di toilet wanita." timpal Morgan santai sambil merebahkan tubuhnya bersiap tidur.

"Apa maksudmu?" Red menaikan satu alisnya ke arah Morgan.

"Kau lupa, Mommymu melarang berbicara padaku?" kekeh Morgan dengan nada mencibir.

Red segera menutup mulutnya, melirik ke arah Sexy yang bersikap tidak acuh.

"Apa maksudnya Peter tidur di toilet wanita, Mommy?" bisiknya pada Sexy. Setelah yakin Sexy tidak akan memarahinya karena keceplosan berbicara pada Morgan.

"Peter sedang tidur di apartemennya,-"

Sexy tidak meneruskan ucapannya karena tawa Morgan memotongnya. Ia dan Red pun menoleh kembali ke arah Morgan.

"Aku heran, orang setolol itu kau jadikan kepercayaan. Ia sangat ceroboh, jika bukan aku yang mengelabuinya, mungkin kalian berdua sudah mati." cibir Morgan dalam bahasa Jerman jadi hanya Sexy yang mengerti.

Sexy menajamkan sorot matanya pada Morgan yang kini sedang membalikkan tubuhnya menghadap dinding tenda, memunggungi Sexy dan Red.

Tidak dulu ketika ingatan pria itu masih waras ataupun sekarang ketika pria itu kehilangan ingatannya, Morgan tetap selalu menghina dan mencemooh Peter. Pria itu tidak pernah menaruh sedikitpun kepercayaan pada Peter.

"Mommy, apa yang dikatakannya?"

"Nothing." Sexy menggeleng datar.

"Mommy, apa ia sudah tidur?"

"Entahlah,- kenapa?"

"Aku belum berganti pakaian tidur." jawab Red masih berbisik.

"*All right,* Mommy lupa, *sorry, Sir*."

"*No problem,* Mommy." Red memutar kepalanya ke belakang memerhatikan lekat punggung Morgan yang sudah tidak bergerak.

"Aku rasa ia sudah tidur." gumamnya menoleh kembali ke arah Sexy.

Sexy tersenyum. "Baiklah. Kita ganti pakaianmu sekarang."

Red mengangguk, "*hurry up, Mommy!*"

"*Be patient, Sir."*

Sexy mulai menanggalkan pakaian Red satu persatu, lalu ia mengambil sesuatu di tas kecilnya yaitu sebuah popok. Kemudian secara telaten Sexy memasangkannya pada Red,-

"Jadi kau masih mengenakan popok?"

Sontak, Sexy dan Red mengalihkan perhatian pada sumber suara yang tak lain adalah milik Morgan. Dan ia ingin sekali melempar sesuatu pada wajah pria yang sedang mati-matian menahan tawanya. Lagi, si berengsek itu sudah membuat malu putranya untuk yang kedua kalinya.

*****

"Kau benar-benar keterlaluan! Dua kali DeVille, kau membuatnya malu!" desis Sexy menahan suaranya agar tidak menyentak.

Keduanya berada di depan tenda, Sexy sedang menyiapkan sarapan yang disediakan pihak sekolah.

"Aku terkejut okay?! Anakmu sangat angkuh tidak mencerminkan kalau ia masih bayi." kekeh Morgan ringan yang membuat Sexy menarik napas ekstra sabar.

Sexy menepuk tangan Morgan yang akan mengambil potongan buah kiwi di atas piring. Milik Red, karena anak itu tidak mau makan selain di atas piring.

"Ia memang bukan bayi, tapi sudah balita!" sergah Sexy judes.

Morgan mengangguk-anggukkan kepala dengan senyum geli di bibirnya.

"Aku yakin ketika seusianya aku sudah terlepas dari popok."

Morgan meraih potongan kiwi di atas piring Red yang tidak berhasil dicegah oleh Sexy.

"Jadi menurutmu kau lebih baik dari putraku?!" Sexy menghadap Morgan, melipat kedua tangannya di dada. Memerhatikan Morgan yang tengah memasukan potongan kiwinya dengan santai.

"Memang kau mengingatnya?!" tantang Sexy.

"Aku ketua Dark Eagle, *Cat eyes.*"

Sexy bergeming. Morgan tersenyum simpul.

"Aku akan mengajaknya berolah raga pagi." kata Morgan, mengambil potongan kiwi yang terakhir sebelum berlari kecil menghampiri Red yang tengah berdiri memerhatikan Louise Poulsen yang sedang

berbincang bersama teman-teman sekolahnya.

Sementara Sexy terdiam. Cat eyes. Dua kata sederhana yang membuat tubuhnya seperti tersengat aliran listrik. Itu adalah panggilan favorit Morgan padanya dulu. Sexy menarik napas berat, ia kembali memindahkan makanan dikotak makan pada piring.

****

"Good morning." sapa Morgan, berjongkok di samping Red agar tinggi badan mereka sejajar. Red menoleh,

"Kau tidak bergabung bersama yang lain?"

Red membuang muka dari Morgan.

"Aku minta maaf okay?" Morgan menyodorkan jari kelingkingnya pada Red.

Ia menurunkannya lagi ketika bocah itu tidak memberikan responsnya.

"Bagaimana kalau kita lari pagi sambil berbicara antar sesama pria?!"

"...."

"Kau menyukai Louida, right?!"

"Louise!" ralat Red membenarkan.

"I know, aku hanya mengetes ingatanmu saja." Morgan tersenyum kala Red menyorotnya cukup runcing.

"Jika kau mengingat hal kecil seperti namanya berarti kau benar-benar menyukainya."

Red yang akan membuka mulutnya, segera mengatupkannya lagi, mengurungkan niatnya akan menimpali ucapan Morgan. Dan itu sangat-sangat membuat Morgan

jengkel. Kenapa bocah sombong itu sangat menurut sekali pada ibunya yang galak?!

"Aku akan membantumu." lanjut Morgan kemudian. Red menaikkan kedua alisnya, terkesan menyepelekan.

"Aku tidak pernah ditolak seorang wanita." kata Morgan tidak sepenuhnya membual. Karena memang wanita yang mendekat kepadanya secara otomatis. Termasuk wanita yang bernama Sherra Martinez.

Ketika menginjakkan kaki di Italia setelah setahun meninggalkan negara itu, ia tidak sengaja bertemu dengan Sherra. Wanita itu tiba-tiba menyapa dan bersikap mesra padanya. Morgan yang memang tidak mengenali wanita itu, bersikap tidak acuh yang membuat Sherra marah padanya.

Tapi kemudian Don mengatakan jika wanita itu salah satu mantan wanitanya, lalu sejak saat itu Morgan bersikap baik dan normal pada wanita itu seolah ia tidak kehilangan ingatannya. Dan Morgan cukup berterimakasih, Sherra tidak banyak bertanya kecuali mendesah di tempat tidur.

"Dan sepertinya ini pertama kalinya kau ditolak seorang bocah,- maksudku perempuan." Morgan melipat bibir ke dalam agar tidak tertawa karena ia hampir salah bicara lagi.

"Duduklah." Morgan menarik tangan Red agar duduk bersama di atas rumput.

"Ibumu tidak akan marah, aku sudah minta izin padanya." ucap Morgan ketika melihat raut segan dari Red.

"Kau juga sudah bisa bicara denganku. Kalau tidak percaya, lihat saja ke belakang. Ibumu pasti sedang memerhatikan kita. Kalau ia keberatan pasti ia akan menghampiri dan menggendongmu pergi."

Red pun melakukan apa yang dikatakan Morgan, menoleh ke belakang, memeriksa reaksi Sexy. Benar, wanita itu sedang sibuk dengan pekerjaannya sendiri tanpa memedulikan kedekanan mereka berdua.

"Kau yakin?" akhirnya Red mengeluarkan fungsi pita suaranya.

"Ternyata De Luca tidak bisa membaca situasi." timpal Morgan dengan santai, seolah Red adalah pria seusianya.

Ia sengaja. Itu caranya untuk bisa dekat dengan Red. Terlebih, ia tidak memiliki pengalaman berbicara dengan anak kecil.

Jadi, ia tidak tau harus bersikap seperti apa?! Apa harus menimang-nimang atau memberikan dot susu. Tapi jika ia melakukannya, Morgan yakin, pria tiga tahun yang sedang duduk bersila di sampingnya akan menyuruh beruang himalaya peliharahaannya untuk memangsanya.

"De Luca yang terhebat!" bela Red setengah menyentak.

"Kalau begitu kau belum mengetahui Dark Eagle."

"Apa itu?!" tanya Red polos sambil mengerutkan kening.

"Kau bisa mencari tau tentang Dark Eagle di situs Dark Web. Minta bantuan Mommymu atau pembantumu yang bernama Peter. Di sana kau akan mendapatkan informasi

mengenai Dark Eagle, sehebat apa kelompok itu," terang Morgan enteng.

"Aku pemimpinnya." tambahnya pamer, mengedipkan sebelah matanya pada Red yang terlihat kebingungan. Tentu saja bocah itu tidak mengerti apa yang dibicarakannya, namun Morgan tidak peduli.

Ia cukup muak. Oh ayolah, De Luca atau Righnero bukan satu-satunya Dewa underground. Morgan tidak peduli ia dianggap kekanakan karena meladeni sikap pamer Red, tapi Red memang bocah menjengkelkan.

"Kau mengatakan seorang bodyguard." celetuk Red.

"Sejak kapan seorang bodyguard memiliki anak buah?"

"Berarti benar, De Luca yang terhebat. Kau bodyguardku dan Mommy." bocah itu memiringkan bibirnya, mencibir.

"Kita kembali topik utama." Morgan mengibaskan tangannya. Anak itu ada benarnya, itu gara-gara mulutnya yang lancang mengatakan kalau ia adalah bodyguard mereka berdua di pesawat kemarin.

"Jadi kau benar-benar menyukai Lolo?"

"Louise!" Red kembali meralatnya.

"Itu panggilan kecil anak itu." elak Morgan mengarang.

"Really?"

Morgan mengangguk meyakinkan.

"Cute." puji Red sambil memerhatikan Louise yang sedang tertawa bersama teman-temannya.

Morgan terkekeh kecil sembari mengacak-ngacak puncak kepala anak itu.

"Apa tebakanku benar, kau belum pernah ditolak perempuan?" tanya Morgan sekali lagi memastikan. Lebih tepatnya basa-basi. Tanpa menanyakannya, Morgan sudah bisa membacanya. Kejadian di kolam renang tempo lalu adalah contoh yang sangat konkrit.

Red mengangguk lesu. "Mereka yang selalu memintaku menjadi pacar. Kenapa Lolo tidak?!"

"Mungkin belum. Kalian kan baru bertemu sekali. Tapi kemarin memang awal yang tidak cukup baik."

"Kau menertawakanku." delik Red dengan cemberut.

"Aku minta maaf, okay?! Lupakan mulutku yang lancang. Sebagai gantinya aku akan membantumu mendekati Lolo." Morgan menyodorkan tangannya yang terkepal. Ia tersenyum lebar ketika Red menyambutnya dengan meninju kecil kepalan tangannya.

"Bagaimana caranya?" ucap Red berubah menjadi lebih bersemangat.

Morgan memutar duduknya agar menghadap Red, begitu pun Red, anak itu melakukan hal yang sama sampai mereka berdua saling berhadapan.

"Yang pertama, kau harus mencari tau kegiatan apa saja yang ia ikuti."

"Okay!" Red mengangguk serius.

"Yang kedua,-" Morgan melirik ke arah kacamata hitam yang menggantung di kerah baju anak itu, "pakai kacamatamu."

"Okay!" sekali lagi, Red menurut apa yang diucapkan Morgan dengan mengenakan kacamata hitamnya. Bersamaan dengan Morgan yang juga mengenakan kacamata hitam yang mengggantung di kerahnya.

"Yang ketiga?" tanya anak itu tidak sabar.

"Masih yang kedua,- aku hanya ingin kita memakai kacamata hitam." tukas Morgan cepat ketika Red akan mengeluarkan sanggahannya.

Red memajukan bibirnya protes, Morgan terkekeh, menyodorkan tangannya, keduanya pun bersalaman gentle.

"Yang kedua, kita harus membuatnya terkesan."

"Seperti?" tanya Red bingung.

"Kita lari pagi dengan melintasi para gadis itu. Jika mereka memerhatikan kita, berarti mereka terkesan." Morgan berdiri. Red mengikuti dengan cepat.

Morgan mulai melarikan kecil kakinya, yang diikuti Red di sampingnya.

"Yang ketiga?!"

"Slowly, dude."

"Okay."

"Jangan menoleh ke arah mereka. Bersikaplah *cool*!" larang Morgan ketika Red memiringkan kepalanya ke arah para bocah perempuan ketika keduanya melintasi mereka.

Tanpa membantah, pun Red meluruskan kembali kepalanya ke depan.

"Lari pagi, Mr. DeVille?!" sapa Anders yang sedang berada di depan tenda, membantu istrinya yang tengah menyiapkan makanan.

"*Have a nice day, Mr. Poulsen."* sahut Morgan sambil mengangkat tangannya ke arah Anders yang ternyata diikuti oleh Red.

"Kalian juga." balas Anders dengan senyum simpulnya.

Morgan dan Red kompak menurunkan tangan keduanya.

"Istrinya cantik." celetuk Morgan memuji istri Anders.

"Lolo lebih cantik." sahut Red.

"Ibumu lebih seksi."

"Non, Lolo,-"

"Yayaya, terserah kau saja." sela Morgan menghentikan adu argument mereka. Red terkekeh senang, menganggap Morgan lebih menyetujui ucapannya. Benar-benar polos.

Keduanya terus berlari kecil. Morgan melirikan matanya pada sekelompok gadis kecil itu untuk melihat reaksi mereka. Ya, ia dan Red berhasil menarik perhatian para bocah itu kecuali Louise. Sepertinya begitu. Meskipun Louise ikut memerhatikan, tapi bukan tatapan kagum yang dilayangkan bocah perempuan itu seperti yang lainnya, melainkan tatapan aneh. Baiklah, sepertinya Red harus berusaha lebih keras lagi.

"Lolo melihat kita, Morgan!" seru Red dengan cerah. Rupanya bocah itu juga memerhatikan melalui sudut mata di balik kacamatanya.

Red menyodorkan kepalan tangannya ke arah Morgan, Morgan meninju kecil tangan mungil Red. Ia tidak ingin mematahkan semangat anak itu dengan meralat reaksi Louise yang sebenarnya.

Tidak berselang lama, mereka kembali tiba ke tendanya.

"*Hallo, Ma'am.* Aku lapar." ujar Red begitu mereka tiba di depan Sexy.

Sexy tersenyum. Akhirnya Red kembali cerah, bahkan semangat dengan sarapannya lagi yang sempat ditolaknya.

"Ini sandwichmu, *honey*." Sexy memberikan potongan Sandwichnya pada Red.

"*Thanks*, Mommy." Red memakan sandwichnya dengan lahap. Morgan berjalan mengitari meja agar berdiri di samping Sexy.

"Bukannya aku hebat, membuatnya kembali bersemangat." Morgan menyenggol lengan Sexy.

"Tapi aku tetap tidak akan berterimakasih padamu." gumam Sexy.

"*No prob, Sexy.*"

Lagi-lagi Morgan memanggil nama wanita itu dengan cara yang ambigu. Lebih pada memuji pada tubuh sintal Sexy yang *sexy*.

"Mommy sudah tidak marah lagi?" kicau Red kemudian, mengalihkan perhatian Morgan dan Sexy pada anak itu.

"Kita sedang di acara sekolah. Sepertinya kita harus belajar kompak. Tidak ada pilihan bukan?!"

Morgan mengulum senyumnya. Tidak cukup menyangka Sexy akan berkata demikian meskipun sikap gengsi sangat kentara sekali.

Morgan memandang lekat Sexy yang tengah menggigit sandwichnya.

"Aku cukup menyukai Morgan. Ia menyenangkan." aku Red dengan raut polos di tengah kunyahan sandwichnya.

Morgan melebarkan bibirnya ke atas. Mengusap-ngusap lembut puncak kepala Red. Morgan menoleh ke arah Sexy yang mengurungkan niatnya memakan sandwichnya lagi, begitu mendengar pengakuan Red.

"*He likes me, cat eyes.*" gumam Morgan penuh kemenangan sambil mengambil sandwich di tangan Sexy.

"Aku mandi dulu." pamit Morgan tanpa menunggu respons Sexy. Membalikkan badan sambil memakan bekas gigitan sandwich milik wanita itu.

*****

TDT : Chapter 59 - Your Love

"Red, run! C'mon, honey!" Sexy berteriak memberikan semangat pada Red, namun anak itu malah tetap diam di tempat.

Sexy, Morgan, dan Red sedang mengikuti kegiatan sekolah, yaitu lari estafet. Dimana Red pemegang tongkat pertama, Sexy kedua, dan Morgan terakhir.

Red yang sejak mencuri start paling unggul diantara yang lainnya, tiba-tiba menghentikan langkahnya, seperti menunggu seseorang agar mendahuluinya. Dan ya, ia lakukan semua itu agar Louise Poulsen memenangkan permainan ini. Bocah itu tersenyum cerah dengan wajah memerah ketika Louise melintasinya serta menoleh ke arahnya.

"Red, *what are you doing?! Run, run, oh god!* REDD!!" Sexy berdecak frustasi.

Sexy membalikkan badan menghadap Morgan, yang beberapa meter berdiri di belakangnya.

"DO SOMETHING, MORGAN! ATAU KITA AKAN KALAH!" teriaknya.

"Shitt! Anak itu memang menjengkelkan!" gumam Morgan sembari melarikan kakinya secepat mungkin ke arah red.

"Apa anakmu sudah kehilangan akal?!" kata Morgan ketika melintasi Sexy. Sexy melotot, ia ingin sekali menarik belakang baju pria itu sampai terjatuh.

"Ia juga anakmu, berengsek!" balas Sexy memaki dengan suara pelan.

Tidak berselang lama Morgan berhasil menghampiri Red. Morgan segera memangku tubuh mungil Red.

"What are you doing, Morgan?!" protes Red dengan suara keras.

"Seharusnya aku yang bertanya, Apa yang kau lakukan?! kenapa tidak berlari!" cerca Morgan kesal.

"Lepaskan aku!" Red mulai berontak digendongan Morgan, Morgan tidak mengindahkan, ia terus berlari. Tenaga bocah itu tidak sebanding dengannya.

"AKU BILANG BERHENTI! BERHENTI, MORGAN! MORGAN BERHENTI, NOW!!"

"APA SEBENARNYA MASALAHMU?!" balas Morgan tak kalah berteriak sambil menghentikan langkahnya.

"AKU INGIN LOLO YANG MEMENANGKAN PERMAINAN!" aku Red di tengah suasana lapangan tiba-tiba hening akibat para penonton lebih fokus pada interaksi Morgan dan Red.

Kini keduanya saling menatap dengan pandangan yang berbeda. Red dengan kemarahan pada Morgan, sementara Morgan tidak bisa menyembunyikan kekesalannya pada Red.

"Who is Lolo?!" tanya Morgan setelah berhasil menstabilkan napasnya.

"Louise,"

"*Who*?" Morgan mengulang pertanyaan karena ia tidak terlalu mendengar

"LOUISEE!!"

Suara tawapun terdengar dari para peserta dan penonton ketika mendengar pengakuan polos dari Red.

Sexy mendesah kasar. *"Ya, lord!"*

Sexy menoleh ke samping, dimana Louise tengah memberikan tongkat estafet pada ibunya.

"*Not me,* Mama. Lolo bukan Lou. O bukan U." sanggah anak itu dengan cepat pada Mamanya.

"And i don't like him. Ia sangat sombong dan tukang pamer!" celetuk Louise, yang membuat Mamanya segera menoleh ke arah Sexy dengan tidak enak hati.

"Aku harus mengakui, putrimu benar." kekeh Sexy. Wanita itu ikut tertawa.

"Miya,-" wanita itu menyodorkan tangannya, memperkenalkan diri pada Sexy.

"Sexy," balas Sexy menerima uluran tangan Miya.

"Aku tidak sedang memuji diri sendiri, itu memang namaku." tambah Sexy, ketika melihat raut aneh dari Miya setelah ia menyebut namanya.

"Oh okay."

Kedua wanita itu kembali saling melempar tawa.

"Mama, cepatlah lari! Papa sudah menunggu." ujar Louise kemudian, mengingatkan.

"alright alright, sweetheart." Miya sedikit mengerling ke arah Sexy sebelum melarikan kakinya ke arah suaminya yang merupakan pelari terakhir.

Sexy tersenyum, mengalihkan pandangannya pada Louise.

"Kau benar-benar anak yang manis." puji Sexy pada anak perempuan yang disukai putranya itu, sambil mengusap lembut puncak kepalanya.

Sementara di tempat lain, Morgan masih berdebat dengan Red.

"Baiklah, kau ingin Louise yang menang, tapi aku tidak mau mengalah!"

"MORGAN!!" protes Red ketika Morgan melarikan lagi kakinya. Morgan tidak hiraukan, ia berlari dengan sangat maksimal. Morgan segera merebut tongkat di tangan Red, ketika bocah itu akan memukulkannya ke kepalanya.

Ketika sampai di depan Sexy, Morgan melempar tongkat di tangannya lalu meraih tangan Sexy untuk berlari bersama.

"Apa yang kau lakukan?!" tanya Sexy di tengah larinya.

"Memenangkan permainan."

"Kita sudah didiskualifikasi karena sudah menyalahi aturan!"

"Yang terpenting kita dalam kekalahan yang memalukan akibat bocah ini!"

"Aku bukan bocah!" tukas Red memprotes.

"Lalu?!"

"Pria tiga tahun." jawab Red dan Sexy bersamaan.

"Oh god."

Morgan dan Sexy pun saling tertawa. Red cemberut sambil melipat kedua tangannya.

Morgan mempererat genggaman tangannya pada Sexy, keduanya terus berlari ke garis finish dengan Red digendongan pria itu. Sexy melirik sekilas tangannya yang berada di genggaman Morgan.

Tak berselang lama, ketiganya tiba di garis finish, yang dimenangkan oleh keluarga Poulsen. Red yang masih berada dipangkuan Morgan, bertepuk tangan paling semangat ketika mengetahui jika Louise yang memenangkan permainan.

"Demi gadis yang disukainya, ia membuat kita kalah!" kata Morgan dalam bahasa Jerman pada Sexy.

"Yeah, ia sangat menyebalkan." Sexy menoleh ke arah Red dengan senyum geli di bibirnya.

Morgan melebarkan senyumnya, meraih bahu Sexy lalu menuntunnya ke dalam pelukannya.

*****

Sexy bergidik ketika merasakan sesuatu meraba pipinya. Secara perlahan, pun ia membuka matanya. Dan yang ia dapati adalah wajah tampan milik Morgan. Pria itu tengah membelai pipinya.

"Apa aku mengganggu tidurmu?" tanyanya.

Sexy mengerjapkan mata untuk mengumpulkan penuh kesadarannya.

"Hmm..." gumamnya.

"Kau belum tidur?" Sexy balik bertanya dengan suara paraunya.

"Aku tidak bisa tidur." jawab Morgan, tangannya tidak berhenti membelai pipi Sexy.

"Kenapa?"

"Aku tidak pernah bisa tidur nyenyak beberapa tahun belakang." aku Morgan.

"Kau sakit?" Sexy mengangkat tangannya, membelai pipi Morgan yang dihiasi bulu-bulu halus di sekitarnya.

"Bisa dibilang seperti itu."

Morgan mengecup tangan Sexy yang berada dipipimya.

"Sexy,-"

"Hmm..."

"Apa dulu kita benar-benar saling mencintai?"

Sexy terdiam, menatap Morgan yang tengah memandangnya kosong.

"Kita hampir menikah." terang Sexy singkat.

"Kau tidak tersinggung aku bertanya seperti itu?" Morgan menggeserkan ibu jarinya ke bibir Sexy. Membelainya lembut.

"Seolah aku melupakan kisah cinta kita." sambungnya. Sexy menggeleng kecil.

"Itu memang sudah sangat lama, sebelum kau kecelakaan dan kau menuduhku sebagai pelakunya." Sexy meraba bekas luka tembak di kepala Morgan.

Morgan memindahkan tangan besarnya ke belakang kepala Sexy, lalu menariknya untuk diciumnya. Keduanya pun saling berciuman, saling memangut satu sama lain.

"Di mana Red?" gumam Sexy ditengah ciuman keduanya.

"Di belakangku." sahut Morgan singkat.

"Kau memindahkannya?" ucap Sexy ketika keduanya mengambil napas untuk mengubah posisi ciumannya.

"Hmm."

Kemudian keduanya tertawa kecil, dengan kembali berciuman.

"Aku tidak bisa melupakan percintaan kita," bisik Morgan sembari memperdalam ciumannya, tangannya mulai menyusup ke dalam kaus yang dikenakan Sexy untuk menemukan puncak dadanya.

Sexy menahan diri agar tidak mendesah ketika jemari pria itu memainkan nipplenya.

"Morgan...," lenguh Sexy ketika pria itu berpindah, menghimpit tubuh Sexy. Sexy bisa merasakan milik pria itu sudah menegang di bawah sana.

Tanpa kata, Morgan menarik tubuhnya dari atas tubuh Sexy. Lalu bangkit sambil menarik tangan Sexy keluar dari tenda.

Morgan mengajak Sexy ke balik pohon yang berada di sekitar tenda. Suasana sepi karena hari sudah sangat larut. Orang-orang sudah beristirahat di tendanya masing-masing.

Morgan dan Sexy kembali saling berciuman. Dengan gerakan cepat, Morgan membalikkan tubuh Sexy menghadap pohon. Kemudian pria itu menurunkan celana tidur Sexy, begitu dengan celananya sendiri. Lalu,-

"Ahh..." desah Sexy ketika Morgan menyatukan milik mereka berdua.

Keduanya pun bercinta di bawah remang sinar rembulan sampai masing-masing mendapatkan pelepasan, dan Morgan melepasnya di dalam milik Sexy.

Napas keduanya saling memburu, Morgan mencium kepala belakang Sexy.

"Ini sangat luar biasa." kekeh Morgan di tengah deru napasnya sambil membenarkan celana Sexy sebelum menaikan celananya sendiri.

"Aku benar-benar sudah gila. Bagaimana jika ada yang bangun?" sahut Sexy yang juga tidak bisa menahan tawanya.

"Cukup memacu adrenalin."

Sexy memukul pelan dada Morgan.

"Coklat panas?" tawar Sexy kemudian,

Morgan mengangguk. Menarik pipi Sexy untuk diciumnya lagi.

*****

Morgan sedang menikmati rokoknya. Ia tengah berada di depan api unggun, menunggu Sexy membuatkan coklat panas untuknya.

Drett. Drett. Drett.

Morgan merogoh ponselnya yang berbunyi di saku celananya. Ia melihat sejenak layar ponselnya ketika melihat nama yang tertera di sana.

Sallina.

Morgan menggeser tombol hijau, menerima panggilan dari kekasihnya itu.

"*Hallo,- akhirnya kau menerima panggilanku, Honey."*

"Maaf, aku sedikit sibuk."

Terdengar helaan napas kasar dari Sallina, sebelum wanita itu menimpali,

"Kapan kau kembali dari Vegas?"

Baik Sallina atau keluarganya memang tidak mengetahui jika Morgan pergi ke Swiss bersama Sexy dan Red. Begitu pun dengan Don, tapi entahlah, ia ragu kalau Don tidak benar-benar mengetahui keberadaannya sekarang.

"Paling lambat minggu depan. Kenapa?"

"Kenapa? Honey, kita harus menyiapkan pertunangan kita. Jika kau kembali minggu depan, waktunya tidak akan cukup untuk fitting dan melihat lokasinya. Dalam hal ini aku ingin kau terlibat langsung!"

Morgan terdiam, ia melupakan sesuatu. Jika minggu depan adalah pertunangannya bersama kekasihnya itu.

"Oh ya. *I'm sorry.* Aku akan berusaha pulang secepat mungkin."

Sallina mendesah kasar. "*It's okay.* Aku mengerti, kau pasti sangat sibuk."

Morgan tersenyum tipis. Salah satu yang membuatnya kagum pada Sallina, wanita itu selalu berusaha berpikir positif hanya untuk menghindari pertengkaran.

"*Oh ya. Tadi siang aku habis dari dokter, aku sudah melepas alat kontrasepsi dan ikut dalam progam kehamilan."* tutur Sallina dengan ceria.

"Apa?" tukas Morgan cukup terkejut.

"*Aku ingin kita segera punya anak, honey. Bagaimana kalau bayi kembar?!"*

"*W-wait, wait,* Sally, aku memang setuju dengan pertunangan kita, tapi untuk seorang anak,-"

Morgan menggantungkan ucapannya ketika mendengar benda jatuh di belakangnya. Morgan bergeming ketika melihat Sexy berdiri di sana dengan salah satu cangkir coklat panasnya yang terjatuh. Keduanya saling menatap satu sama lain dengan saling mengunci iris masing-masing.

"Ini sudah larut. Kita bicara lagi besok." ujar Morgan kemudian sembari mematikan sambungan teleponnya tanpa menunggu respons Sallina di seberang sana.

Morgan melempar rokok di tangannya ke api unggun. Memasukkan ponselnya ke saku celana, lalu bangkit dari duduknya, berjalan ke arah Sexy.

Begitu pun dengan Sexy, berjalan ke arahnya tanpa memutuskan tautan mata keduanya.

"Jadi, kau dan Sallina akan bertunangan?" tanya wanita itu ketika keduanya berdiri saling berhadapan.

"Sexy,-"

"Dan kalian akan segera punya anak?"

"Sexy, tidak seperti itu,-"

"Kau mencintai Sallina, Morgan?"

Hening. Keduanya kembali tidak bersuara namun tetap saling berpandangan untuk beberapa saat,

"Ya." jawab Morgan kemudian.

Sexy tersenyum kecut, menelan salivanya kasar. Lalu wanita itu memberikan cangkir coklat panas di tangannya pada Morgan. Setelah itu berbalik pergi menuju tenda.

"Sexy, *wait*!"

Namun sial, kaki Morgan seperti enggan beranjak menyusul wanita itu. Kakinya terasa sangat berat. Tubuhnya sedikit bergetar ketika melihat ekspresi wanita itu saat ia mengakatan dengan jujur jika ia mencintai kekasihnya yang sekarang.

"I'm sorry." lirihnya meluncur begitu saja.

Tidak berapa lama Sexy kembali muncul di hadapannya. Wanita itu tidak sendiri, tapi ia datang bersama Red yang terlelap di pangkuannya.

"Aku tau kau datang untuk memastikan apa anak ini anakmu atau bukan," ujar Sexy sambil menjejalkan sebuah botol kecil ke tangan Morgan.

Morgan menatap datar botol kecil itu.

"Itu adalah darah milik Red. Kau bisa melakukan test DNA dengan darah itu."

"Sexyolla,-"

"Dan satu lagi,- apapun hasilnya, jangan dekati kami lagi. Menjauhlah. Pergi dari sini." pinta Sexy dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Please..." lirihnya tanpa bisa menyembunyikan suaranya yang terluka.

Kemudian Sexy memutar tubuhnya, melangkahkan kaki, bukan kembali menuju tenda melainkan menuju Resort. Morgan hanya bergeming, tubuhnya benar-benar seperti membeku. Morgan memandangi botol kecil di tangannya. Sexy benar, ia datang untuk mendapatkannya apa yang ada di tangannya. Dan sekarang, ia mendapatkannya dengan tidak harus

mengambil sesuatu dari anak itu secara diam-diam. Ibunya sendiri, Sexyolla yang memberikannya bahkan dengan darah anak itu langsung.

***

Morgan melampirkan tas ranselnya ke bahu, ia akan kembali ke Itali sekarang sesuai permintaan Sexy. Ia tidak ingin membuat kekacauan, suasana diantara mereka benar-benar sedang tidak kondusif.

Melihat reaksi Sexy seperti kemarin lebih mengganggunya ketimbang makian dari wanita itu.

Morgan mengurungkan kakinya yang akan melangkah ketika melihat Sexy dan Red berjalan ke arahnya. Bibir Morgan melengkung dengan sendirinya. Setidaknya, sebelum pergi ia harus pamit terlebih dahulu

pada anak itu. Acara parents day masih menyisakan satu hari, ia tidak ingin membuat anak itu bertanya-tanya kenapa ia pergi sebelum acara selesai. Dua hari bersama anak itu cukup membuatnya terkesan. Tidak sulit berinteraksi dengan Red, karena anak itu sangat dewasa dari usianya.

Red adalah anak yang sangat menyenangkan.

Morgan pun berjalan ke arah Red dan Sexy, namun langkahnya langsung berhenti kala melihat pertunjukkan di depannya.

"PETEERRRR!!" teriak Red sambil melarikan kakinya dengan girang ke arah pria yang baru saja tiba di area perkemahan.

"Heii, Boyy!!" Peter menangkap tubuh kecil Red ke pangkuannya.

"Kau merindukanku?" tanya Peter.

"*Just little.*" sahut Red.

"*No prob.*" kekeh Peter, Red terkikik geli.

Dan sikap Red berkata sebaliknya. Anak itu memeluk erat leher Peter. Ya, sepertinya memang sangat Red merindukan pria itu.

Peter mengulurkan tangannya ke arah Sexy. Sexy menyambutnya.

"Welcome back." kata wanita itu.

Peter tersenyum, melepaskan genggaman tangannya dari Sexy sebelum melingkarkan tangannya pada pinggang ramping wanita itu.

Morgan segera membuang muka dari pemandangan selanjutnya, ia pun memilih melangkahkan kakinya,

meninggalkan perkemahan tanpa berpamitan terlebih dahulu pada Red.

*****

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 60

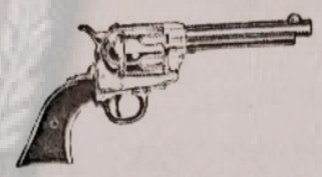

"Red, run! C'mon, Honey!" Sexy berteriak memberikan semangat pada Red, namun anak itu malah tetap diam di tempat.

Sexy, Morgan, dan Red sedang mengikuti kegiatan sekolah, yaitu lari estafet. Di mana Red pemegang tongkat pertama, Sexy kedua, dan Morgan terakhir. Red yang sejak mencuri *start* paling unggul di antara yang lainnya, tiba-tiba menghentikan langkahnya, seperti menunggu seseorang agar mendahuluinya. Dan ya, ia lakukan semua itu agar Louise Poulsen memenangkan permainan ini. Bocah itu tersenyum cerah dengan wajah memerah ketika Louise melintasinya serta menoleh ke arahnya.

"Red, *what are you doing?! Run, run, oh God!* REDD!!" Sexy berdecak frustrasi. Sexy membalikkan badan menghadap Morgan, yang beberapa meter berdiri di belakangnya. *"DO SOMETHING, MORGAN!* ATAU KITA AKAN KALAH!» teriaknya.

"Shitt! Anak itu memang menjengkelkan!» gumam Morgan sembari melarikan kakinya secepat mungkin ke arah Red. "Apa anakmu sudah kehilangan akal?!" kata Morgan ketika melintasi Sexy.

Sexy melotot, ia ingin sekali menarik belakang baju pria itu sampai terjatuh. "Ia juga anakmu, berengsek!" balas Sexy memaki dengan suara pelan hingga hanya dirinya sendiri yang mendengar.

Tidak berselang lama Morgan berhasil menghampiri Red. Morgan segera memangku tubuh mungil Red.

"What are you doing, Morgan?!" protes Red dengan suara keras.

"Seharusnya aku yang bertanya, Apa yang kau lakukan?! kenapa tidak berlari!"

"Lepaskan aku!" Red mulai berontak di gendongan Morgan, Morgan tidak mengindahkan, ia terus berlari. Tenaga bocah itu tidak

Dipindai dengan CamScanner

sebanding dengannya. "AKU BILANG BERHENTI! BERHENTI, MORGAN! MORGAN BERHENTI, NOW!!"

"APA SEBENARNYA MASALAHMU?!" balas Morgan tak kalah berteriak sambil menghentikan langkahnya.

"AKU INGIN LOLO YANG MEMENANGKAN PERMAINAN!"

Kini keduanya saling menatap dengan pandangan yang berbeda. Red dengan kemarahan pada Morgan, sementara Morgan tidak bisa menyembunyikan kekesalannya pada Red.

"Who is Lolo?!" tanya Morgan setelah berhasil menstabilkan napasnya.

"Louise."

"*Who*?" Morgan mengulang pertanyaan karena ia tidak terlalu mendengar

"LOUISEE!!"

Suara tawa terdengar dari para peserta dan penonton ketika mendengar pengakuan polos dari Red.

Sexy mendesah kasar. *"Ya, Lord!"* Sexy menoleh ke samping, di mana Louise tengah memberikan tongkat estafet pada ibunya.

"*Not me,* Mama. Lolo bukan Lou. O bukan U," sanggah anak itu dengan cepat pada mamanya. *"And I don't like him*. Ia sangat sombong dan sok keren!" celetuk Louise, yang membuat mamanya segera menoleh ke arah Sexy dengan tidak enak hati.

"Aku harus mengakui, putrimu benar," kekeh Sexy. Wanita itu ikut tertawa.

"Miya...." Wanita itu menyodorkan tangannya, memperkenalkan diri pada Sexy.

"Sexy," balas Sexy menerima uluran tangan Miya. "Aku tidak sedang memujimu, tapi itu memang namaku," tambah Sexy, ketika melihat raut aneh dari Miya setelah ia menyebut namanya.

"Oh okay."

Kedua wanita itu kembali saling melempar tawa.

"Mama, cepatlah lari! Papa sudah menunggu," ujar Louise kemudian, mengingatkan.

"alright alright, Sweetheart." Miya sedikit mengerling ke arah Sexy sebelum melarikan kakinya ke arah suaminya yang merupakan pelari terakhir.

Sexy tersenyum, mengalihkan pandangannya pada Louise. "Kau

Dipindai dengan CamScanner

benar-benar anak yang manis," puji Sexy pada anak perempuan yang disukai putranya itu, sambil mengusap lembut puncak kepalanya.

Sementara di tempat lain, Morgan masih berdebat dengan Red. "Baiklah, kau ingin Louise yang menang, tapi aku tidak mau mengalah!"

"MORGAN!!" protes Red ketika Morgan melarikan lagi kakinya. Morgan tidak hiraukan, ia berlari dengan sangat maksimal. Morgan segera merebut tongkat di tangan Red, ketika bocah itu akan memukulkannya ke kepalanya.

Ketika sampai di depan Sexy, Morgan melempar tongkat di tangannya lalu meraih tangan Sexy untuk berlari bersama.

"Apa yang kau lakukan?!" tanya Sexy di tengah larinya.

"Memenangkan permainan."

"Kita sudah didiskualifikasi karena sudah menyalahi aturan!"

"Yang terpenting kita tidak dalam kekalahan yang memalukan akibat bocah ini!"

"Aku bukan bocah!" tukas Red memprotes.

"Lalu?!"

"Pria tiga tahun," jawab Red dan Sexy bersamaan.

"*Oh God!*"

Morgan dan Sexy pun saling tertawa. Red cemberut sambil melipat kedua tangannya. Morgan mempererat genggaman tangannya pada Sexy, keduanya terus berlari ke garis *finish* dengan Red di gendongan pria itu. Sexy melirik sekilas tangannya yang berada di genggaman Morgan.

Tak berselang lama, ketiganya tiba di garis *finish*, yang dimenangkan oleh keluarga Poulsen. Red yang masih berada di pangkuan Morgan, bertepuk tangan paling semangat ketika mengetahui jika Louise yang memenangkan permainan.

"Demi gadis yang disukainya, ia membuat kita kalah!" gumam Morgan, menghela pasrah.

"Yeah, ia sangat menyebalkan." Sexy menoleh ke arah Red masih semangat bertepuk tangan dengan senyum geli di bibirnya.

Morgan melebarkan senyumnya, meraih bahu Sexy lalu menuntunnya ke dalam pelukannya.

***

Sexy bergidik ketika merasakan sesuatu meraba pipinya. Secara perlahan, ia membuka matanya. Dan yang ia dapati adalah wajah

Dipindai dengan CamScanner

tampan milik Morgan. Pria itu tengah membelai pipinya.

"Apa aku mengganggu tidurmu?" tanyanya.

Sexy mengerjapkan mata untuk mengumpulkan penuh kesadarannya. "Hmm...," gumamnya. "Kau belum tidur?" Sexy balik bertanya dengan suara paraunya.

"Aku tidak bisa tidur," jawab Morgan, tangannya tidak berhenti membelai pipi Sexy.

"Kenapa?"

"Aku tidak pernah bisa tidur nyenyak beberapa tahun belakang."

"Kau sakit?" Sexy mengangkat tangannya, membelai pipi Morgan yang dihiasi bulu-bulu halus di sekitarnya.

"Bisa dibilang seperti itu." Morgan mengecup tangan Sexy yang berada di pipinya. "Sexy...."

"Hmm..."

"Apa dulu kita benar-benar saling mencintai?"

Sexy terdiam, menatap Morgan yang tengah memandangnya kosong. "Kita hampir menikah."

"Kau tidak tersinggung aku bertanya seperti itu?" Morgan menggeserkan ibu jarinya ke bibir Sexy. Membelainya lembut. "Seolah aku melupakan kisah cinta kita," sambungnya.

Sexy menggeleng kecil. "Itu memang sudah sangat lama, sebelum kau kecelakaan dan kau menuduhku sebagai pelakunya." Sexy meraba bekas luka tembak di kepala Morgan.

Morgan memindahkan tangan besarnya ke belakang kepala Sexy, lalu menariknya untuk diciumnya. Keduanya pun saling berciuman, saling memangut satu sama lain.

"Di mana Red?" gumam Sexy ditengah ciuman keduanya.

"Di belakangku." sahut Morgan singkat.

"Kau memindahkannya?" ucap Sexy ketika keduanya mengambil napas untuk mengubah posisi ciumannya.

"Hmm."

Kemudian keduanya tertawa kecil, dengan kembali berciuman.

"Aku tidak bisa melupakan percintaan kita kemarin," bisik Morgan sembari memperdalam ciumannya, tangannya menyusup ke dalam kaus yang dikenakan Sexy untuk menemukan puncak dadanya.

Sexy menahan diri agar tidak mendesah ketika jemari pria itu memainkan *nipple*-nya. "Morgan...," lenguh Sexy ketika pria itu

Dipindai dengan CamScanner

berpindah, menghimpit tubuh Sexy. Sexy bisa merasakan milik pria itu sudah menegang di bawah sana.

Tanpa kata, Morgan menarik tubuhnya dari atas tubuh Sexy. Lalu bangkit sambil menarik tangan Sexy keluar dari tenda. Morgan mengajak Sexy ke balik pohon yang berada di sekitar tenda. Suasana sepi karena hari sudah sangat larut. Orang-orang sudah beristirahat di tendanya masing-masing. Mereka kembali saling berciuman. Dengan gerakan cepat, Morgan membalikkan tubuh Sexy menghadap pohon. Kemudian pria itu menurunkan celana tidur Sexy, begitu dengan celananya sendiri. Lalu....

"Ahh...," desah Sexy ketika Morgan menyatukan milik mereka berdua.

Keduanya pun bercinta di bawah remang sinar rembulan sampai masing-masing mendapatkan pelepasan, dan Morgan melepasnya di dalam milik Sexy. Napas keduanya saling memburu, dan Morgan mencium kepala belakang Sexy.

"Ini sangat luar biasa," kekeh Morgan di tengah deru napasnya sambil membenarkan celana Sexy sebelum menaikan celananya sendiri.

"Aku benar-benar sudah gila. Bagaimana jika ada yang bangun?" Sexy tak bisa menahan tawa.

"Cukup memacu adrenalin."

Sexy memukul pelan dada Morgan.

"Cokelat panas?" tawar Sexy kemudian,

Morgan mengangguk. Menarik pipi Sexy untuk diciumnya lagi.

***

Morgan sedang menikmati rokoknya. Ia tengah berada di depan api unggun, menunggu Sexy membuatkan coklat panas untuknya.

Drett. Drett. Drett.

Morgan merogoh ponselnya yang berbunyi di saku celananya. Ia melihat sejenak layar ponselnya ketika melihat nama yang tertera di sana. Sallina. Morgan menggeser tombol hijau, menerima panggilan dari kekasihnya itu.

"*Hallo, akhirnya kau menerima panggilanku, Honey.*"

"Maaf, aku sedikit sibuk."

Terdengar helaan napas kasar dari Sallina, "*Kapan kau kembali dari Vegas?*" Baik Sallina atau keluarganya memang tidak mengetahui jika Morgan pergi ke Swiss bersama Sexy dan Red.

Dipindai dengan CamScanner

Begitu pun dengan Don, tapi entahlah, ia ragu kalau Don tidak benar-benar mengetahui keberadaannya sekarang.

"Paling lambat minggu depan. Kenapa?"

"*Kenapa? Honey, kita harus menyiapkan pertunangan kita. Jika kau kembali minggu depan, waktunya tidak akan cukup untuk fitting dan melihat lokasinya. Aku ingin kau terlibat langsung!*"

Morgan terdiam, ia lupa jika minggu depan adalah pertunangannya bersama kekasihnya itu. "Oh ya. *I'm sorry.* Aku akan berusaha pulang secepat mungkin.»

Sallina mendesah kasar. "*It's okay.* Aku mengerti, kau pasti sangat sibuk.»

Morgan tersenyum tipis. Salah satu yang membuatnya kagum pada Sallina, wanita itu selalu berusaha berpikir positif hanya untuk menghindari pertengkaran. "*Oh ya. Tadi siang aku habis dari dokter, aku sudah melepas alat kontrasepsi dan ikut dalam progam kehamilan,*" tutur Sallina dengan ceria.

"Apa?" tukas Morgan cukup terkejut.

"*Aku ingin kita segera punya anak, Honey. Bagaimana kalau bayi kembar?!*"

"*W-wait, wait,* Sally, aku memang setuju dengan pertunangan kita, tapi untuk seorang anak...." Morgan menggantungkan ucapannya ketika mendengar benda jatuh di belakangnya. Morgan bergeming ketika melihat Sexy berdiri di sana dengan salah satu cangkir cokelat panasnya yang terjatuh. Keduanya saling menatap satu sama lain dengan saling mengunci iris masing-masing. "Ini sudah larut. Kita bicara lagi besok." Morgan mematikan sambungan teleponnya tanpa menunggu respons Sallina.

Morgan melempar rokok di tangannya ke api unggun. Memasukkan ponselnya ke saku celana, lalu bangkit dari duduknya, berjalan ke arah Sexy.

Begitu pun dengan Sexy, berjalan ke arahnya tanpa memutuskan tautan mata keduanya. "Jadi, kau dan Sallina akan bertunangan?"

"Sexy—"

"Dan kalian akan segera punya anak?"

"Sexyolla, tidak seperti itu."

"Kau mencintai Sallina, Morgan?"

Hening. Keduanya kembali tidak bersuara namun tetap saling berpandangan untuk beberapa saat.

Dipindai dengan CamScanner

"Ya," jawab Morgan kemudian.

Sexy tersenyum kecut, menelan salivanya kasar. Lalu wanita itu memberikan cangkir cokelat panas di tangannya pada Morgan. Setelah itu berbalik pergi menuju tenda.

"Sexyolla, *wait*!"

Namun sial, kaki Morgan seperti enggan beranjak menyusul wanita itu. Kakinya terasa sangat berat. Tubuhnya sedikit bergetar ketika melihat ekspresi wanita itu saat ia mengatakan dengan jujur jika ia mencintai kekasihnya yang sekarang. *"I'm sorry,"* lirihnya meluncur begitu saja.

Tidak berapa lama Sexy kembali muncul di hadapannya. Wanita itu tidak sendiri, tapi ia datang bersama Red yang terlelap di pangkuannya. "Aku tahu kau datang untuk memastikan apa anak ini anakmu atau bukan," ujar Sexy sambil menjejalkan sebuah botol kecil ke tangan Morgan.

Morgan menatap datar botol kecil itu.

"Itu adalah darah milik Red. Kau bisa melakukan test DNA dengan darah itu."

"Sexyolla...."

"Dan satu lagi, apa pun hasilnya, jangan dekati kami lagi. Menjauhlah. Pergi dari sini," pinta Sexy dengan mata yang mulai berkaca-kaca. *"Please..."* lirihnya. Kemudian Sexy memutar tubuhnya, melangkahkan kaki, bukan kembali menuju tenda melainkan menuju *resort*.

Morgan hanya bergeming, tubuhnya benar-benar seperti membeku. Morgan memandangi botol kecil di tangannya. Sexy benar, ia datang untuk mendapatkan apa yang ada di tangannya. Dan sekarang, ia mendapatkannya dengan tidak harus mengambil sesuatu dari anak itu secara diam-diam untuk melakukan test DNA. Ibunya sendiri, Sexyolla yang memberikannya bahkan dengan darah anak itu langsung.

***

Morgan melampirkan tas ranselnya ke bahu, ia akan kembali ke Italia sekarang sesuai permintaan Sexy. Ia tidak ingin membuat kekacauan, suasana di antara mereka benar-benar sedang tidak kondusif. Melihat reaksi Sexy seperti kemarin lebih mengganggunya ketimbang makian dari wanita itu.

Morgan mengurungkan langkah kaki ketika melihat Sexy

Dipindai dengan CamScanner

dan Red berjalan ke arahnya. Bibir Morgan melengkung dengan sendirinya. Setidaknya, sebelum pergi ia harus pamit terlebih dahulu pada anak itu. Acara *parents day* masih menyisakan satu hari, ia tidak ingin membuat anak itu bertanya-tanya kenapa ia pergi sebelum acara selesai. Dua hari bersama anak itu cukup membuatnya terkesan. Tidak sulit berinteraksi dengan Red, karena anak itu sangat dewasa dari usianya. Red anak yang sangat menyenangkan.

Morgan pun berjalan ke arah Red dan Sexy, namun langkahnya langsung berhenti kala melihat pertunjukan di depannya.

"PETEERRRR!!" teriak Red sambil melarikan kakinya dengan girang.

"Heii, Boyy!!" Peter menangkap tubuh kecil Red ke pangkuannya. "Kau merindukanku?"

"*Just little,*" sahut Red.

"*No prob,*" kekeh Peter, Red terkikik geli.

Dan sikap Red berkata sebaliknya. Anak itu memeluk erat leher Peter. Ya, sepertinya memang sangat Red merindukan pria itu. Peter mengulurkan tangannya ke arah Sexy.

Sexy menyambutnya. *"Welcome back."* kata wanita itu.

Peter tersenyum, melepaskan genggaman tangannya dari Sexy sebelum melingkarkan tangannya pada pinggang ramping wanita itu. Morgan segera membuang muka dari pemandangan selanjutnya, ia pun memilih melangkahkan kakinya, meninggalkan perkemahan tanpa berpamitan terlebih dahulu pada Red.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 61

"Jus wortelmu." Sallina meletakkan gelas jus di samping laptop Morgan.

Morgan hanya mengangguk, fokusnya tetap pada layar laptop dengan jemarinya menari anggun di atas *keyboard.*

"Kau sepertinya sangat sibuk," ujar Sallina sembari memeluk leher Morgan dari belakang, mencium pipinya lalu meletakkan dagu di atas pundaknya. "Kau baru tiba, berhentilah sebentar. Aku merindukanmu, *Honey*." Sallina menarik kedua tangan Morgan di atas laptop. Kemudian wanita itu duduk di atas kedua paha Morgan. Menarik kedua pipi Morgan untuk mencium bibirnya. Keduanya pun saling berciuman. Beberapa saat kemudian Sallina melepaskan ciumannya ketika merasa pasukan oksigennya menipis. Wanita itu tersenyum sambil mengusap bibir basah milik Morgan. Morgan membalas senyuman wanita itu.

Sallina mengecup bibir Morgan sebelum memutar tubuh menghadap laptop milik pria itu untuk menyimpan data sebelum mematikannya. Ia kembali menghadap Morgan untuk memangut bibir pria itu, menyesapnya mesra.

"Sally, tidak sekarang," tolak Morgan ketika Sallina akan membuka kaus miliknya.

Sallina langsung memisahkan bibir mereka berdua, menatap penuh tanya pada Morgan.

"Aku lelah," ucap Morgan, menyunggingkan senyum tipisnya. Pria itu berdiri sambil menggendong Sallina, lalu menurunkannya. "Aku harus mandi, aku ada urusan." Pria itu langsung berbalik.

"*Honey*." Sallina meraih lengan Morgan. Morgan berbalik. "Apa kau ingin berendam? Biar aku menyiapkan airnya." Sallina memajukan kakinya satu langkah, meletakkan kedua tangannya di dada bidang pria itu. "Bagaimana kalau aku juga menggosok punggungmu?"

Dipindai dengan CamScanner

Morgan tersenyum. "*Thank you,* tapi aku sedang buru-buru.» Morgan mengecup kening Sallina sebelum memutar tubuhnya kembali ke arah kamar mandi. Sallina hanya terdiam, memperhatikan punggung pria itu sampai masuk ke dalam kamar mandi.

***

Morgan memarkirkan mobil *sport* mewahnya tepat di depan sebuah *minimarket* dan pom bensin sepi. Sepi tanpa pengunjung dan hanya satu-satunya bangunan yang ada di sana. Ia meraih sebuah koper yang tersimpan di atas jok di sampingnya. Kemudian ia keluar sambil menenteng koper tersebut yang lumayan berat. Morgan menghampiri pasangan yang tengah bercumbu di kursi yang ada di depan *minimarket*. "Ehm!" deham Morgan mengingatkan keberadaannya.

Ciuman sejoli itupun usai. Si wanita berkulit eksotis itu menoleh ke arah Morgan, Morgan menyunggingkan senyum ramahnya lalu mengalihkan perhatiannya pada pria yang tengah memangku tubuh wanita itu.

"Kau bisa tunggu di mobil?" gumam pria muda itu pada wanitanya.

"*Of course.*" tanpa membantah, wanita manis itu berjalan menuju mobil *pick-up* klasik berwarna brown yang terparkir di samping mobil mewah milik Morgan.

Morgan mendudukkan dirinya di seberang si pemuda, menaruh kopernya di lantai. "Apa tempat ini aman?" tanya Morgan memperhatikan pemuda itu yang sedang mengambil sesuatu di dalam kotak berwarna silver di atas meja. Lintingan ganja.

"Seharusnya aku yang bertanya, kau yakin tidak dibuntuti?" Pemuda itu mematikan pemantik setelah membakar lintingan ganjanya.

Morgan tersenyum samar, tidak berniat menjawab pertanyaan pemuda yang seolah meremehkannya itu. "Bagaimana dengan wanita itu? Kau meminta untuk bertemu empat mata, tapi kau malah mengajak seseorang."

"*She is my girlfriend,*" aku Valentine sambil menikmati asap ganjanya dengan santai.

Ya, pemuda yang berada di hadapannya sekarang adalah Valentine De Luca, si anak buangan.

Dipindai dengan CamScanner

"Apa ia bisa dipercaya?" Morgan kembali memastikan.

"Kau bisa mengirim *sniper*-mu untuk menembakku jika ia berkhianat."

Morgan terkekeh pelan. Rupanya wanita itu sangat berarti bagi Oscar. Nama kecil Valentine sekarang. Sementara Oscar masih menikmati barang haramnya.

"Apa yang kau dapatkan, Oscar?"

Tanpa kata, Oscar mengeluarkan sesuatu di saku jaket kulitnya. Menyodorkannya di atas meja pada Morgan, sebuah *flashdisk*. "Itu rekaman asli pembunuhan ayahmu."

Morgan meraih *flashdisk* itu. "Kau yakin ini yang asli?"

Pemuda di hadapannya melipat kedua tangan di dada dengan alis terangkat. Morgan tersenyum miring akan sikap angkuh terkesan menantang pemuda itu. Khas De Luca.

"Dan mengenai tembakan yang kau alami, dari peluru dan senjata api yang digunakan kurasa itu adalah milikku."

Morgan dan Oscar tidak sengaja bertemu pada hari di saat ia tidur bersama Sexy untuk pertama kalinya setelah *ia melupakan wanita itu*. Lebih tepatnya, Morgan tidak sengaja melihat keberadaan Oscar bersama Barayev. Morgan tidak mengingat Oscar namun ia mengetahui orang-orang Righnero melalui penjelasan keluarganya. Setaunya, Oscar diusir oleh Athes. Ia menyelidiki sendiri mengenai pemuda itu.

Ternyata Oscar masih bergelut di dunia hitam, sendirian. Setelah yakin Oscar bisa dipercaya, karena keprofesionalan pemuda itu dalam bekerja. Morgan akhirnya meminta jasa pemuda itu untuk mencari kebenaran tentang kejadian tiga tahun yang lalu. Morgan harus mencari bukti sendiri, siapa pihak yang berusaha memutilatif dirinya. Keluarganya atau Sexyolla De Luca.

Ya, ia tidak bisa gegabah dengan langsung mempercayai salah satu dari mereka begitu saja, di saat ia sendiri tidak mengingat apa pun, bahkan jati dirinya sendiri. Ia juga sudah tidak bisa mempercayai Don sepenuhnya. Don memang membenarkan semua yang dikatakan oleh Sexy ketika wanita itu datang bersama segala emosinya tempo lalu ke kantornya. Tapi sebelumnya, Donathan pun tidak pernah membantah semua tuduhan yang mengarah pada Sexyolla, bahkan Don tidak mengatakan apa pun mengenai Red.

Ya, Morgan tidak hanya mencari tahu kebenaran masa lalunya

Dipindai dengan CamScanner

tapi mengenai anak itu. Morgan harus memastikan semuanya. Ia tidak bisa mempercayai hanya dengan sekedar omongan belaka saja. Morgan kebingungan dengan semua yang terjadi padanya sekarang.

"Seseorang mencurinya," sergah Oscar ketika Morgan menatap curiga. Pemuda itu mengeluarkan peluru yang pernah bersarang di kepala Morgan di saku jaketnya.

Morgan memang memberikan peluru itu pada Oscar untuk diselidiki.

"*Well*, semua barang-barangku dibakar oleh Athes. Tapi setelah meneliti peluru ini, ini memang milikku." Oscar meletakkannya pelurunya di atas meja.

Morgan meraih peluru tersebut, ia mengernyit ketika terdapat lambang *lucifer* di peluru itu yang sebelumnya tidak ada. Morgan menaikkan tatapannya, meminta penjelasan.

"Lambang itu akan terlihat jika aku menuangkan cairan khusus," jelas Oscar.

"Apa kau seorang pengabdi setan?" celetuk Morgan setengah mengejek pada pemuda berusia 23 tahun itu.

Oscar terkekeh rendah, begitupun Morgan.

"Aku seorang malaikat pencabut nyawa." Oscar menikmati kembali ganjanya. Meskipun suaranya datar namun terdengar sangat dingin dan sinis.

"Jadi yang menembakku benar-benar orang Righnero?!" ujar Morgan kembali ke pokok pembahasan.

"Itu tugasmu untuk mencari tahu."

"Jadi kau tidak akan menuntaskan pekerjaanmu?!"

"Aku sudah keluar dari gengster itu. Aku tidak ingin terlibat lebih jauh lagi. Tapi..." Oscar kembali merogoh sesuatu di dalam saku celananya. "*Flashdisk* ini bisa membuktikan jika Sexyolla bukan pelakunya." Oscar memberikan *flashdisk* kedua pada Morgan. "Sekarang mana imbalanku?" tagih Oscar, mengetukkan kelima jarinya di atas meja secara bergantian. Menatap tanpa ekspresi pada Morgan.

Morgan meraih kopernya di lantai yang berisi berbagai senjata api di lantai lalu meletakkannya di atas meja. Imbalan pemuda itu.

Oscar meraih koper tersebut, membukanya untuk memeriksa isi koper. "*Fine*. Kau cukup suportif."

DORR!!

Dipindai dengan CamScanner

tapi mengenai anak itu. Morgan harus memastikan semuanya. Ia tidak bisa mempercayai hanya dengan sekedar omongan belaka saja. Morgan kebingungan dengan semua yang terjadi padanya sekarang.

"Seseorang mencurinya," sergah Oscar ketika Morgan menatap curiga. Pemuda itu mengeluarkan peluru yang pernah bersarang di kepala Morgan di saku jaketnya.

Morgan memang memberikan peluru itu pada Oscar untuk diselidiki.

"*Well*, semua barang-barangku dibakar oleh Athes. Tapi setelah meneliti peluru ini, ini memang milikku." Oscar meletakkannya pelurunya di atas meja.

Morgan meraih peluru tersebut, ia mengernyit ketika terdapat lambang *lucifer* di peluru itu yang sebelumnya tidak ada. Morgan menaikkan tatapannya, meminta penjelasan.

"Lambang itu akan terlihat jika aku menuangkan cairan khusus," jelas Oscar.

"Apa kau seorang pengabdi setan?" celetuk Morgan setengah mengejek pada pemuda berusia 23 tahun itu.

Oscar terkekeh rendah, begitupun Morgan.

"Aku seorang malaikat pencabut nyawa." Oscar menikmati kembali ganjanya. Meskipun suaranya datar namun terdengar sangat dingin dan sinis.

"Jadi yang menembakku benar-benar orang Righnero?!" ujar Morgan kembali ke pokok pembahasan.

"Itu tugasmu untuk mencari tahu."

"Jadi kau tidak akan menuntaskan pekerjaanmu?!"

"Aku sudah keluar dari gengster itu. Aku tidak ingin terlibat lebih jauh lagi. Tapi..." Oscar kembali merogoh sesuatu di dalam saku celananya. "*Flashdisk* ini bisa membuktikan jika Sexyolla bukan pelakunya." Oscar memberikan *flashdisk* kedua pada Morgan. "Sekarang mana imbalanku?" tagih Oscar, mengetukkan kelima jarinya di atas meja secara bergantian. Menatap tanpa ekspresi pada Morgan.

Morgan meraih kopernya di lantai yang berisi berbagai senjata api di lantai lalu meletakkannya di atas meja. Imbalan pemuda itu.

Oscar meraih koper tersebut, membukanya untuk memeriksa isi koper. "*Fine*. Kau cukup suportif."

DORR!!

Dipindai dengan CamScanner

Morgan terjengkang dari duduknya ketika sebuah peluru bersarang di bahunya. Ya, tanpa diduga Oscar baru saja melayangkan satu tembakan menggunakan salah satu pistol di dalam kopernya.

Morgan segera meraih pistol di balik jasnya, namun ketika mengarahkannya pada Oscar, kaki pemuda itu sudah melayangkan tendangan sampai pistol di tangannya terpental. Morgan kembali meringis, ketika sepatu Oscar menginjak pergelangan tangan kanannya yang masih belum pulih. Hal itu membuatnya serasa mati rasa.

"Tanganmu sedang cedera, DeVille?" tebak Oscar, bibirnya terangkat tipis mirip psikopat.

Namun sial! Oscar tidak melepaskan injakkannya walau sudah bisa membaca keadaannya.

BUGH!

Oscar menendang wajah Morgan ketika berusaha bangkit. Darah pun mengucur dari dalam mulut Morgan. Morgan mengerjap-ngerjapkan matanya. Napasnya memburu, menahan sakit di bahu dan pergelangan tangannya.

"What's wrong with you?!" bentak Morgan di tengah deru napasnya bersamaan dengan kekasih Oscar yang datang menghampiri.

"Oscar, what happened?!" Wanita itu membekap mulutnya menggunakan kedua tangannya melihat kondisi Morgan.

"Tetap di tempatmu, Lais!" cegah Oscar ketika kekasihnya yang bernama Lais berjalan lebih mendekat. Wanita itu langsung menurut. Oscar sedikit membungkuk menatap datar pada Morgan yang sedang menatapnya penuh emosi. "Bagaimanapun aku adalah adik Sexyolla. Aku sangat mampu menghabisimu sekarang juga. Tapi kurasa yang berhak melakukannya hanya Sexyolla." Oscar menepuk-nepuk pipi Morgan menggunakan alas sepatunya dengan angkuh.

Dan hal itu membuatnya hampir berteriak kesakitan, karena kaki Oscar yang berada di atas pergelangan tangannya menjadi tumpuan. Kemudian Oscar melepaskan injakannya di pergelangan Morgan. Oscar berbalik, berjalan menuju kopernya di atas meja. Setelah membereskan ganja serta isi koper, Oscar membawa koper itu, lalu meraih tangan Lais menuju mobilnya.

"Kau, balas dendam demi kakakmu?! Apa sebenarnya yang, sudah kulakukan pada kakakmu di masa lalu?"

Oscar menghentikan langkahnya begitu mendengar suara terbata dari Morgan. "*Well*, kurasa kau tidak bodoh untuk mencari

Dipindai dengan CamScanner

tahu." Oscar menjeda, "Yang sakit ingatanmu, bukan kemampuanmu, DeVille." Oscar melanjutkan langkahnya sambil menuntun Lais menuju mobil pickupnya. Ketika mencapai pintu penumpang, Oscar mendorong tubuh Lais sampai membentur dinding mobil, lalu mencium wanita itu dengan kasar. Kedua sejoli itu pun kembali berciuman tanpa menghiraukan keberadaan Morgan yang baru saja dianiayanya.

"*Fuck*!!" Morgan berusaha bangkit. Dengan tenaga yang tersisa, ia berhasil berdiri, berjalan sempoyongan menuju pistolnya yang tergeletak di tanah sebelum berjalan menuju mobilnya. Ia berhasil masuk ke dalam mobilnya, sementara mobil Oscar baru saja meninggalkan area tempat mereka bertemu.

*****

Beberapa hari kemudian

Morgan menyematkan cincin pertunangan di jari manis Sallina. Cincin klasik yang dikelilingi permata hijau zamrud. Cincin itu adalah cincin turun temurun dari keluarganya. Tepuk tangan pun menggema dari para tamu yang hadir, Sallina memamerkan senyum lebarnya, Morgan membalas senyum dari wanita itu. Kemudian keduanya saling berciuman, tepuk tangan semakin terdengar dari para tamu. Yang paling bersemangat tentunya, Rossalia.

Morgan dan Sallina berjalan menuju lantai dansa, keduanya berdansa di sana. Sallina meletakkan kedua tangannya di belakang leher Morgan, Morgan meletakkan tangannya di pinggang tunangannya itu.

"Aku bahagia sekali, akhirnya kita bertunangan dan sebentar lagi akan menikah," ujar Sallina semringah sembari meletakkan pipinya di dada Morgan. "Aku sangat mencintaimu, *Honey*."

Morgan hanya mengelus kulit punggung wanita itu sebagai balasan. "Boleh aku bertanya?"

"*Sure.*" Sallina mengangkat wajahnya dari dada Morgan, mencium bibirnya lalu menatap Morgan dengan memuja.

"Sedekat apa kau dengan Sexyolla?!"

Senyum di bibir Sallina sedikit memudar, wanita itu terlihat terkejut akan pertanyaan darinya. Namun hanya sesaat, wanita kembali pada raut tenang dan cerianya. "Bagaimana luka tembakmu? Apa masih sakit—"

Ucapan Sallina terpotong oleh ciuman Morgan. Untuk beberapa saat keduanya larut dalam ciuman hangatnya. "Kau sudah berjanji akan menjawabnya. Aku hanya ingin mendengarnya lagi." Morgan mengecup kembali bibir Sallina, menatap wanita itu dalam

Dipindai dengan CamScanner

penuh kasih. Sallina tersenyum, mengecup balik Morgan sebelum mengeluarkan jawabannya,

"Aku pernah mengatakan, jika ia adalah teman kuliahku. Kami seangkatan, tapi tidak begitu saling mengenal. Ya, tapi semua orang di kampus sangat mengenalnya termasuk aku. Mantan kekasihmu sangat terkenal karena kecantikan dan kekayaan keluarganya. Selalu dikelilingi banyak pria, bergonta-ganti pasangan, tidak pernah bisa setia, termasuk padamu."

"Sampai ia melahirkan anak itu," gumam Morgan, antara bertanya atau berbicara pada dirinya sendiri.

Ya, yang ia ketahui selama ini adalah Red adalah anak haram Sexyolla di tengah hubungan mereka berdua. Dan satu hal yang ia sadari ketika bercinta bersama Sexyolla, wanita itu seperti tidak terjamah oleh seorang pria dalam waktu cukup lama. Morgan melihat Sallina menelan salivanya dengan kasar,

"Ya," sahut Sallina dengan senyum canggung. "Wanita itu bisa bercinta dengan mudahnya bersama siapa pun, termasuk denganmu, *Honey*." Sallina kembali merebahkan kepalanya di dada Morgan, memindahkan kedua tangannya di leher Morgan pada pinggangnya. Kumohon, jangan membicarakan wanita itu. Ini hari penting kita. Hatiku sangat sakit ketika mengingat kau kembali tidur dengannya."

"I'm sorry." Morgan mengecup puncak kepala wanita itu.

Kemudian keduanya larut kembali berdansa. Mengikuti alunan musik yang lembut dengan gerakan seirama dan mesra. Namun tidak berselang lama, dansa mereka terganggu oleh ponsel Morgan yang bergetar di balik jasnya. "Sebentar," katanya pada Sallina.

Dansa keduanya pun berhenti. Sedikit memundurkan langkahnya dari Sallina untuk melihat si penelepon. Sebuah nomer baru.

"Aku harus menerima telepon dulu." Tanpa menunggu reaksi Sallina, Morgan segera melarikan kakinya menuju balkon *ballroom* hotel tempatnya bertunangan. "Hallo."

"M-morgan, it's me...."

"I know, Red. What happened, Buddy?" tukas Morgan bertubi ketika mendengar suara bergetar bocah itu.

"M-Mommy... Aku ingin bertemu dengan Mommy... Help me, Morgan. Please..." isak anak itu.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 62

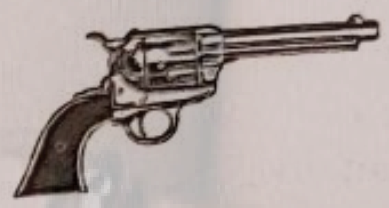

Red mendekatkan kedua bola matanya pada sebuah kotak di pinggir pintu untuk salah satu cara membuka *password* kamar Sexy. *Password* itu dibuatkan Sexy khusus untuk mempermudah akses putranya itu. Ia menghampiri kamar ibunya untuk mengucapkan selamat malam sebelum tidur, karena Sexy yang tidak kunjung datang menemuinya di kamar. Pintu terbuka. Pun Red masuk ke dalam kamarnya.

"*Mommy...*" panggilnya sambil berlari menuju tempat tidur ibunya. "*Mommy...*" panggil Red sekali lagi. Red berhenti di depan tempat tidur Sexy namun ia tidak menemukan ibunya di sana. "*Mommy, where are you? Mommy?*" Red mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kamar tapi tidak menemukannya.

Red kembali berlari menuju balkon yang pintunya terbuka, salah satu tempat favorit ibunya. Red tiba di teras balkon, ia menengok ke kiri dan ke kanan, tidak ada. Red kembali berlari masuk ke dalam kamar, menuju kamar mandi. Tempat terakhir di kamar Sexy.

"*Mommy*?" panggilnya sambil mengetuk pintu kamar mandi. "*Mommy*, apa kau di dalam?" ketuknya memastikan sambil mendekatkan telinganya ke pintu untuk menajamkan pendengarannya, mendengarkan suara di dalam sana. Ya, Red mendengar suara gemericik air. "Boleh aku masuk, *Mommy*? *I miss you...*," keluh Red.

Ia memang sangat merindukan ibunya. Setelah pulang dari Swiss, Sexy hampir tidak pernah berada di *mansion*. Bisa dikatakan ini adalah pertemuan mereka setelah tiba dari acaranya sekolah itu.

"Aku masuk, Okay?!" ujar Red meminta izin, "Aku hanya ingin bertemu denganmu sebelum tidur."

Red memutar pintu kamar mandi, ia berdoa semoga Sexy tidak menguncinya. Red tersenyum lebar ketika pintu bisa dibuka. Red pun masuk ke dalam kamar mandi. "*M-mommy...*" panggilnya

Dipindai dengan CamScanner

gugup. Bocah itu mematung di tempat ketika melihat kondisi Sexy yang tengah tergeletak di dalam *bathtub*. Kepala wanita itu berada di dalam air, dengan salah satu tangan keluar dari pembatas *bathtub* dengan lunglai.

"*MOMMY!!!*" teriak Red sambil berlari cepat ke arah ibunya. "Ahh..." ringis Red ketika telapak kaki mungilnya yang tidak beralas tertusuk sesuatu benda tajam. Red menunduk untuk melihat apa yang sudah diinjaknya. Ternyata sebuah pecahan beling dari botol yang pecah. Itu adalah botol *wine*. *"Its hurts."* Red tidak meneruskan keluhannya ketika mengingat nasihat Athes, sang kakek.

Red segera mendudukkan tubuhnya di lantai yang basah akibat air keran yang terus menyala. Tanpa pikir panjang, bocah itu mencabut beling yang menancap di kakinya. Red mengerjap-ngerjapkan matanya ketika selesai dicabut, yang menyebabkan darah mengucur di telapak kakinya. "*I'm okay. It doesn't hurt.*" Red bangkit dari duduknya, lalu ia berjalan hati-hati, menghindari pecahan beling menuju ibunya. "*Mommy*." Mata Red mulai berkaca-kaca, tangan mungilnya berusaha menarik tangan Sexy agar keluar dari dalam air yang berbusa. Ia mengarahkan seluruh tenaga, meringis, sampai wajahnya memerah.

"*Mommy... Wake up,-*" lirih Red ketika berhasil mengeluarkan kepala Sexy dari dalam air. "*Mommy*." Red menepuk-nepuk kedua pipi Sexy menggunakan tangan kecilnya, membersihkan busa-busa di sekitar wajah ibunya.

Bibir Sexy yang membiru, wajah pucat, dan tidak kunjung bangun membuat anak itu tidak bisa menahan tangisnya.

"Please, wake up...." isaknya.

Kemudian setelah yakin ibunya tidak akan tenggelam lagi, Red langsung berbalik, berlari kencang ke luar dari dalam kamar mandi untuk mencari bantuan. "PETERRR!!! CARRLOO!!" teriak Red sambil menangis begitu tiba di lorong di luar kamar Sexy. Ia terus berlari sambil berteriak-riak mencari bantuan. *"HELP ME!!"* raungnya secara terus menerus, tidak menghiraukan kakinya yang terluka, bocah tiga tahun itu terus berlari mencari bantuan. Red tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada ibunya. Ia tidak ingin *Mommy*-nya berubah menjadi bintang seperti *Daddy*-nya.

"Red, what happened?!"

Red segera memutar tubuh pada suara Peter di belakangnya.

Dipindai dengan CamScanner

Red segera berlari ke arah Peter, begitupun dengan Peter yang berjalan khawatir menghampiri bocah itu.

Peter berjongkok di depan Red. "Ada apa, Red?!"

"*Mommy*...." Red menjeda, mencoba menstabilkan suaranya. "*Mommy* terluka di *bathtub*, Peter."

Peter yang mengerti pun langsung berdiri, lalu berbalik, berlari ke kamar Sexy. Red yang akan menyusul, tubuhnya melayang karena seseorang mengangkatnya dari belakang. Carlo yang melakukannya.

"Kaki Anda terluka, *Sir*." seru Carlo ketika Red akan memprotes. Di mana terdapat bercakan darah di lantai dari kaki mungilnya.

Ternyata di lorong tersebut tidak hanya ada mereka, beberapa pelayan juga berdatangan akibat teriakan Red. Carlo yang menggendong Red, bergegas menyusul Peter menuju kamar Sexy, begitupun dengan yang lainnya.

"BAWAKAN AKU SELIMUT!!" teriak Peter di dalam kamar mandi begitu mereka tiba.

Seorang pelayan wanita dengan sigap memberikan apa yang dibutuhkan Peter, sementara Red dan Carlo menunggu di luar kamar mandi.

"*Mommy*...." isak Red begitu melihat tubuh lunglai ibunya yang berada di gendongan Peter dengan terbungkus selimut. Red memeluk leher Carlo erat, menangis di ceruk leher sang kepala pelayan. "Aku tidak ingin *Mommy* mati, Carlo," tangisnya terbata.

"Beliau akan baik-baik saja, *Sir*. Beliau adalah wanita yang sangat kuat, Anda harus yakin itu," ucap Carlo menenangkan sembari memberikan pelukan hangat pada tubuh bergetar bocah itu.

*****

"Aku ingin bertemu, *Mommy!*" bentaknya pada Carlo yang baru saja selesai memasang perban di telapak kakinya.

"Ibu Anda sedang di bawa ke rumah sakit. Tuan besar melarang Anda—"

"I DON'T CARREE!" raungnya sambil melemparkan bantal tepat ke wajah Carlo.

"REDD DE LUCA!!" bentak Athes di ambang pintu.

Red langsung menciut takut, melihat kakeknya berjalan tegas ke arahnya. "Aku ingin melihat *Mommy, Nonno*..." cicitnya hampir berbisik.

Athes berjongkok di depan bocah yang sedang mengusap kasar

Dipindai dengan CamScanner

kedua matanya. Athes menatap datar cucunya itu. "Rumah sakit tidak baik untukmu. Dan ibumu baik-baik saja." kata Athes lebih hangat.

Red mengangguk, air matanya turun di pipinya. "*I'm so sorry*. Air matanya jatuh sendiri, *Nonno*."

Athes tersenyum samar mendengar pengakuan polos bocah itu, kemudian tangan besarnya merengkuh tubuh kecil cucunya ke dalam pelukan.

"Air matanya jatuh sendiri, Daddy."

Athes menatap lurus ke depan ketika suara anak laki-laki terngiang di telinganya. Kata-kata yang hampir sama, dari sosok yang berbeda dan dengan cara yang berbeda karena anak itu pantang mengucapkan kata maaf. Athes menepuk-nepuk punggung Red, menenangkan anak itu. "Laki-laki pantang menangis."

"Okay." Red mengangguk lemah.

"Sekarang tidurlah. Jangan membuat *Nonno* marah dengan menjadi anak pemberontak."

***

"*Please*, jangan bawa *Mommy, Daddy*." Setelah mengucapkan kata peringatan itu, Red meletakkan teropongnya di samping. Red tidak bisa tidur. Ia menggulingkan tubuhnya ke sana ke mari. Ia benar-benar merasa tidak tenang sebelum benar-benar melihat kondisi ibunya.

Red bangun dari tidurnya. Merangkak menuju nakas di samping tempat tidurnya, mengambil iPad ketika sebuah nama terlintas di pikirannya. Setelah mendapatkan iPad-nya, Red mencari kontak yang dicarinya. Red berdecak frustrasi ketika melakukannya. Ia mengejanya pelan dan berusaha tenang.

Red tersenyum ketika mendapatkan nama yang dicarinya, Morgan. Ya, mungkin hanya *bodyguard* barunya itu yang bisa menolongnya setelah Peter tidak bisa membantunya. Red mendapatkan nomer *bodyguard* itu ketika di acara sekolahnya. Morgan yang memberikan dan mengetikkannya sendiri, sebagai tanda pertemanan dan bersedia membantu jika Red bermasalah dengan seorang perempuan.

Red mengaktifkan *speaker* panggilannya, mendekatkan layar iPad pada mulutnya begitu panggilan terhubung. Panggilan pertama tidak dijawab, namun senyum langsung mengembang di

Dipindai dengan CamScanner

bibirnya ketika dipanggilan kedua Morgan mengangkat teleponnya. "M-morgan, *it's me.*" Suara Red bergetar.

"I know, Red. What happened, Buddy?"

"*M-Mommy*... Aku ingin bertemu dengan *Mommy... Help me,* Morgan. *Please...*" tuturnya, kembali tidak bisa menahan suara tangisnya.

"Apa yang terjadi pada ibumu?"

"*Mommy* mau mati. Ia berada di rumah sakit. Aku ingin melihatnya. Aku takut, Morgan." Red mengusap air matanya kasar.

"Aku akan segera menjemputmu. Tunggu aku, okay?!"

***

Morgan segera menurunkan ponselnya dari telinga begitu teleponnya bersama Red usai. Tanpa pikir panjang, Morgan kembali menghubungi salah satu kepercayaannya bernama Tristan. "Siapkan beberapa orang. Tunggu aku di bawah. Aku segera ke sana." Morgan mematikan sambungan telepon tanpa menunggu respons Tristan. Ia segera berjalan menuju pintu yang berada di ujung balkon, meninggalkan pesta pertunangannya menuju kediaman De Luca, menjemput putranya.

Ya, hasil test DNA sudah keluar, dan anak itu benar-benar putranya, darah dagingnya. Sekarang, anak itu sedang membutuhkan bantuannya.

Morgan tiba di *basement* hotel, menuju mobil *sport* miliknya yang pintunya sudah terbuka. Morgan meraih kunci mobil di tangan Tristan. "Berapa banyak orang yang kau siapkan?" tanyanya sambil berjalan menuju mobil.

Tristan mengikuti dari sampingnya. "10 orang, *Sir*."

"30," perintah Morgan singkat.

"Baik, *Sir*." Tanpa banyak bertanya lagi Tristan langsung berbalik, berlari kecil menuju mobilnya sendiri sambil menempelkan ponsel di telinganya untuk menghubungi anak buahnya yang lain.

Morgan masuk ke dalam mobil. Morgan langsung menyalakan mesin mobil, memutar setir, melaju kencang keluar dari *basement* diikuti dua mobil van hitam di belakangnya. Sementara yang lainnya akan menyusul mereka. Morgan membuka laci *dashboard*, ia mengambil botol obat, meraih satu kapsul untuk diminumnya. Setidaknya obat tersebut bisa membantunya dalam mengatasi emosi yang terkadang masih di luar kontrolnya. Dan fakta-fakta yang

Dipindai dengan CamScanner

didapatnya membuat Morgan lebih membutuhkan obat itu sekarang.

Sementara tanpa disadari Morgan, di ambang pintu *basement*, Don memperhatikannya dengan datar dan saksama.

***

Red duduk di ruang tamu, menonton televisi ditemani oleh Carlo. Menonton dijadikannya sebagai alasan atas saran Morgan yang memintanya untuk menunggu kedatangannya. Awalnya Red akan keluar, menunggu Morgan di teras *mansion* tapi ia kepergok oleh Carlo. Red kembali menelepon Morgan secara diam-diam untuk melapor dan meminta solusi selanjutnya.

Red memainkan kakinya yang menggantung di sofa. Tangannya bergerak mengetuk-ngetukkan jemari mungilnya secara bergantian di lengan kursi, menunggu tidak sabar kedatangan *bodyguard*-nya itu. Red melirik ke arah Carlo, pria setengah baya itu tengah menahan ngantuk, berusaha membuka matanya yang terlihat sudah memerah. "Kau bisa tidur di kamar, Carlo." Berharap kepala pelayan itu melakukannya agar Red lebih leluasa menunggu Morgan.

"*Thank you, Sir*. Tapi saya akan menemani Anda sampai Anda masuk kembali ke dalam kamar."

"Aku tidak bisa tidur," gumam Red. Carlo mengusap pundak Red penuh pengertian.

"Kalau begitu kita menonton bersama sampai Anda mengantuk."

Kemudian perhatian Red dan Carlo beralih pada pintu yang mengeluarkan suara bel.

"Siapa yang bertamu malam-malam begini?! Sebentar, *Sir*. Saya harus memeriksanya." Carlo beranjak dari duduknya.

Red sudah sangat percaya diri kalau itu adalah Morgan. Secara diam-diam ia turun dari sofa, mengikuti Carlo pelan dengan kaki terpincang.

Carlo membuka pintu. Sebuah pistol langsung menempel tepat di jantungnya. "Mr. DeVille?!"

Ya, yang berada di depannya sekarang adalah Morgan sang ketua Dark Eagle. Pria itu tidak sendiri, tapi membawa cukup banyak anak buahnya yang membuat halaman *mansion* cukup padat dipenuhi oleh banyak orang yang saling menodongkan pistol. Anggota Dark Eagle dan Righnero yang sedang berjaga.

Morgan memiringkan kepalanya, menyorot melalui bahu Carlo, memperhatikan seorang bocah yang tengah berjalan tertatih

Dipindai dengan CamScanner

ke arahnya. "Ia terluka?!" tanya Morgan menekankan pistolnya semakin dalam menuju jantung Carlo.

"Kakinya tidak sengaja menginjak pecahan botol, *Sir*," terang Carlo dengan tenang.

Morgan segera menurunkan pistol di dada Carlo begitu Red tiba di belakang Carlo.

"MORGANN!!" teriak bocah itu antusias begitu mengetahui jika benar-benar ia yang datang. Red berlari ke arah Morgan, melewati tubuh jangkung Carlo. Morgan mengusap lembut puncak kepala Red begitu anak itu berdiri di hadapannya. Menaikan tatapannya pada Carlo kembali.

"Aku datang untuk menjemputnya," ucap Morgan dengan menatap lurus seseorang yang tengah berdiri beberapa meter di belakang Carlo. Athes.

"Red, kembali ke kamarmu!" desis Athes dengan suara rendah penuh ancaman.

Morgan menurunkan tatapannya pada Red yang langsung memeluk kedua kaki Morgan begitu mendengar suara kakeknya.

"*Please, help me. I want Mommy*," lirih anak itu penuh permohonan. Morgan bisa melihat tubuh kecil Red sedikit bergetar, seperti menahan takut.

Morgan kembali menaikkan tatapannya pada Athes yang tengah berjalan ke arahnya, sedangkan Carlo sudah menyingkir.

BUPP!!

Tanpa pikir panjang, Morgan melayangkan tembakkan dari pistolnya tepat beberapa centi di depan kaki Athes. Memperingatkan pria tua itu untuk berhenti. Morgan segera meraih tubuh Red kepangkuannya, memutar tubuh, membawa putranya menuju mobil. Sementara Tristan dan beberapa anak buahnya maju, menggantikan posisi Morgan mengacungkan pistolnya pada Athes.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 63

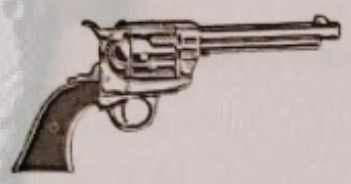

"Kami sudah keluar dari kediaman De Luca. Beberapa anak buah kita mati tertembak."

"Bagaimana dengan Athes?"

"Saya berhasil menembak lengannya."

Morgan mematikan saluran telepon dari Tristan tanpa menanggapi lebih lanjut. Menaruh ponselnya di samping jok, menoleh pada Red, anak itu duduk cemas di samping dirinya yang tengah mengemudi menuju rumah sakit. Mengusap puncak anak itu yang tidak berhenti memainkan jemarinya, selayaknya tingkah seorang bocah yang sedang gugup. "Apa yang sudah kau lihat, Red?"

"Aku melihat *Mommy* tenggelam di *bathtub*, *Mommy* tidak bergerak." Red menjeda, menoleh ke arah Morgan yang masih menatap lurus ke depan. "*Mommy* tidak akan mati kan, Morgan? Aku tidak mau *Mommy* menjadi bintang seperti *Daddy*."

Morgan menoleh cepat mendengar ucapan polos anak itu. Memperhatikan Red mengusap air matanya menggunakan punggung tangan kecilnya secara bergantian.

"I love her so much," isak Red dengan kedua tangan tidak berhenti menghapus air mata yang menetesi pipinya.

Morgan mengusap puncak kepala anak itu. Ia tidak tahu harus berbuat apa untuk menenangkan anak kecil yang sedang menangisi ibunya itu. Kemudian, dengan menggunakan satu tangannya, Morgan melepaskan *seatbelt* yang melingkari tubuh mungil Red yang kini sedang menutupi wajahnya yang menangis sesegukkan, lalu meraih tubuh kecil anak itu agar duduk di pangkuannya. Dan tanpa diduga anak itu memeluknya, melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Morgan, menangis di dadanya. Morgan mengusap-ngusap punggung Red, berusaha menenangkannya.

"Ibumu pasti bertahan. Tidak mungkin ia meninggalkanmu begitu saja. Dulu ia sangat berjuang hanya agar kau tetap hidup,"

Dipindai dengan CamScanner

ujar Morgan penuh makna.

Red mengangguk, meskipun Morgan yakin bocah itu tidak mengerti sama sekali apa yang diucapkannya. Morgan meraih belakang kepala Red, dan untuk pertama kalinya, ia mendaratkan sebuah ciuman di puncak kepala putranya.

***

Morgan keluar dari mobil bersama Red di pangkuannya. Tidak berapa lama mobil salah satu anak buahnya berhenti di samping mobilnya. Mereka berjumlah 6 orang.

"Kalian berdua ikut aku, yang lain tetap berjaga di sini," perintahnya.

"Siap, Bos."

Morgan berjalan menuju bangunan rumah sakit, menuju tempat di mana Sexyolla. Sebelum menjemput Red, Morgan memerintahkan anak buahnya untuk melacak keberadaan Sexyolla. Dengan menyabotase rumah sakit di sekitar daerah kediaman De Luca.

Morgan menggendong Red hanya menggunakan satu tangannya karena satu tangannya lagi ia gunakan untuk menggenggam pistol, berjaga-jaga. Tangan kanan yang digunakannya untuk menopang tubuh Red, kembali cedera akibat ulah Valentine. Membuat energi tangannya semakin melemah. Bahkan Morgan harus berjuang keras membuat anak itu berada di pangkuannya.

"Are you okay?!" tanya Red tiba-tiba ketika tubuh anak itu sedikit merosot di pangkuannya.

Morgan menoleh, tersenyum hangat akan perhatian kecil dari bocah yang selama ini selalu bersikap sombong padanya. "Aku baik-baik saja. Bisa kau berpegangan lebih erat?"

"Apa aku sangat berat?" Red mengernyitkan keningnya.

Morgan menggeleng, "Sedikit. Aku seperti sedang menggendong seorang binaragawan." kekeh Morgan, Red tertawa. Morgan senang melihat anak itu tertawa hanya karena lelucon kecil yang dilemparkannya. Morgan tertawa ketika anak itu memamerkan otot imut di lengannya pada Morgan.

"Aku kuat, *Right*?!"

"Yeah, aku terpaksa harus mengakui itu, *Son*."

Keduanya kembali saling melempar tawa dengan renyah. Dan sekali lagi, Red bersikap baik dengan menurut apa yang dipinta oleh Morgan, mengeratkan pegangan tangannya pada leher Morgan.

Dipindai dengan CamScanner

Morgan masuk ke dalam lift, diikuti dua anak buahnya, menuju lantai lima, tempat Sexy dirawat. Tak berselang lama mereka pun tiba. Ia menyusuri lorong rumah sakit, mencari kamar inap Sexyolla.

"PETERR!!!" teriak Red tiba-tiba memanggil Peter yang sedang duduk di depan ruang inap Sexy.

Peter menoleh ke arah mereka, "Red?!" sahutnya dengan raut terkejut.

Red memberontak keras dari pangkuan Morgan, Morgan yang tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk menahannya, membiarkan Red turun dari pangkuannya. Kemudian Red berlari ke arah Peter, Peter menyambutnya, meraih anak itu ke dalam pangkuannya. Sementara anak buah Righnero yang berjaga serempak mengacungkan pistol pada Morgan dan kedua anak buahnya. Pun anak buah Morgan membalas dengan mengacungkan pistol ke arah mereka. Bersiaga.

Sementara Morgan hanya menatap lurus ke depan, memerhatikan interaksi Red dan Peter yang seolah melupakan keberadaannya.

"Bagaimana bisa kau bersama orang asing, Red?! Aku dan ibumu sudah memperingatkan agar kau tidak sembarangan bersama orang lain. Itu berbahaya. Terlebih bagaimana bisa kau kemari tanpa *Nonno*?!" cecar Peter bertubi.

"Aku hanya ingin melihat *Mommy*, Peter. *Please...*"

"Lakukan apa yang ia pinta, atau aku akan membuat kekacauan dengan membunuh kalian semua," desis Morgan penuh ancaman pada Peter, mengokang pistolnya sebagai bunyi peringatan.

Peter meluruskan tatapan pada Morgan, keduanya saling beradu pandang sangat erat. Kemudian Peter mengalah dengan membawa Red masuk ke ruang inap Sexy. Pria itu cukup bijak dalam bertindak dengan tidak memancing keributan di rumah sakit.

Morgan berjalan perlahan menuju kamar inap Sexyolla. Menatap melalui kaca kecil di pintu, untuk melihat keadaan di dalamnya. Untuk melihat keadaan ibu dari putranya. Ia menatap datar, memperhatikan tanpa ekspresi pada tubuh Sexy yang terbaring lemah, menggunakan alat bantu pernapasan. Morgan mengalihkan tatapannya pada Red yang kembali menangis, sedangkan Peter menenangkan anak itu dengan sangat telaten. Memperlihatkan kedekatan mereka satu sama lain. Morgan menelan salivanya kasar. Memilih mengalihkan perhatiannya pada Sexyolla.

Dipindai dengan CamScanner

Namun tiba-tiba tubuh Morgan ditarik kasar oleh seseorang dari belakang sampai terhuyung. Morgan berbalik cepat, dan....

BUGH!

Sebuah tinju mendarat di pipinya. Tidak hanya itu, perutnya ditusuk oleh sebilah belati. Morgan mengerjapkan matanya, mencerna penyerangan yang tiba-tiba didapatnya. "Aghh!" ringis Morgan ketika si pelaku yang tak lain adalah Athes mencabut pisau yang ditancapkannya.

Morgan memegangi perutnya, berjalan mundur dengan tatapan geramnya pada Athes. Keduanya saling menatap, menampakkan kebengisannya masing-masing. Athes kembali maju, menyerang Morgan menggunakan belati di tangannya pada wajah Morgan, Morgan berhasil menghindar namun pipinya sedikit tergores tajamnya belati.

Athes kembali mengarahkan pisau di tangannya pada perut Morgan, Morgan menahannya menggunakan telapak tangannya. Athes terus mendorong pisaunya, sementara Morgan berusaha menahan dengan telapak tangannya menggunakan kekuatan tangannya yang lemah, tanpa menghiraukan darah yang mengucur dari tangannya. Pisau kembali hampir menembus kulit perutnya untuk kedua kali.

BUGH!

Morgan memukulkan ujung pistol di tangan kirinya pada kepala Athes, Athes mundur selangkah, mengerjapkan mata akibat pukulan Morgan. Morgan memanfaatkan hal tersebut dengan meninju pipi Athes secara bertubi sampai wajah si tua itu babak belur. Ia melihat keadaan sekitar, di mana anak buahnya sudah mati. "Berengsek!" maki Morgan sambil melayangkan kakinya untuk menendang dada Athes. Namun Athes berhasil menangkapnya. Memelintir kakinya sampai Morgan terjatuh ke lantai.

"Aghh!!" teriak Morgan ketika Athes menginjak luka tusuk di perutnya. Morgan kembali meringis seperti mati rasa ketika pria tua itu menekan lebih kencang lukanya. Napas Morgan sudah sangat tidak beraturan, penglihatannya sudah mulai berkunang-kunang, namun ia tetap berusaha agar tetap berada dalam kesadarannya. Ia menyorot tajam pada Athes yang tengah menatapnya datar dengan sebuah pistol mengarah pada kepala Morgan.

Morgan menggeleng cepat, ia tidak boleh terpengaruh oleh

Dipindai dengan CamScanner

paranoid dan halusinasinya. Sekarang, tidak hanya berjuang menahan sakit di luka tusukannya, Morgan juga berjuang melawan mentalnya sendiri.

"ATHES, APA YANG KAU LAKUKAN?!" teriak seorang wanita dari arah belakang, yang tak lain, Leanore. Istri Athes. Wanita itu berlari menghampiri, berdiri di samping suaminya. "Hentikan Athes! Kau bisa membunuhnya!" cegah Leanore berusaha menurunkan pistol di tangan Athes, wanita itu sudah mengeluarkan air matanya. Matanya terlihat sembab, mungkin habis menangisi nasib putrinya. "Hentikan aku mohon! AKU MOHON BERHENTI SALING MENYAKITI, PUTRI KITA SEDANG BERJUANG DENGAN HIDUPNYA DI DALAM SANA! HENTIKANN!!" ucap Leanore histeris. Wanita itu memerosotkan tubuhnya sambil memeluk lutut suaminya dari samping.

"Lea, bangun!" desis Athes memerintah tanpa menghilangkan fokusnya dari Morgan.

"Aku mohon, Athes. Jangan membuat keributan di saat putri kita sedang berjuang untuk hidup."

"Sexyolla baik-baik saja, Lea."

"Aku tidak ingin kehilangan anakku lagi, Athes. Hatiku hancur untuk kesekian kalinya melihat putriku berjuang antara hidup dan mati." Leanore tersedu. Menenggelamkan wajahnya pada kaki suaminya.

Athes menelan salivanya kasar, menurunkan pistolnya secara perlahan dari Morgan. Dan dengan entakkan kasar, Athes menarik Leanore agar berdiri. Memeluk istrinya dengan protektif. Lalu mengambil sesuatu di saku celananya sebelum berucap, "Seharusnya kau tidak pernah menampakkan diri lagi di depan putriku, DeVille!" Athes melemparkan sebuah benda kecil tepat di dada Morgan. Yang ternyata sebuah cincin batu saphire berwarna merah.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 64

"Aku baik-baik saja. Sebaiknya kau pergilah ke kantin. Isi perutmu terlebih dahulu."

"Benar-benar tidak mengapa aku tinggal?"

Sexy mengangguk, Peter tersenyum mengusap puncak kepala Sexy yang sudah siuman. Sexy baik-baik saja, karena ia cepat ditangani. Andai Red tidak menemukannya yang pingsan di dalam bathtub karena terlalu banyak mengonsumsi alkohol mungkin Sexy sudah benar-benar mati. Sexy sangat berterima kasih dan berutang nyawa pada pria tiga tahunnya itu. "Jangan berlebihan. Aku tidak suka diremehkan."

Peter terkekeh, pria itu mengangguk. Berdiri dari duduknya. "Aku tidak akan lama."

Sexy hanya mengangguk lemah sebagai respons. Memerhatikan Peter yang memutar badan, berjalan keluar dari ruang inapnya. Setelah Peter menutup pintu, Sexy mengalihkan pandangannya ke langit-langit rumah sakit. Meratapi kisah cintanya bersama Morgan. Ya, Sexy harus mengakui jika ia tidak pernah bisa melupakan dan selalu mengingat pria itu. Satu-satunya pria yang mampu merasuk ke dalam kehidupannya. Sexy juga tidak bisa munafik, hati kecilnya berharap jika mereka bisa memulai kembali hubungan seperti dulu. Harapan itu ada karena semua yang terjadi bukan kesalahan pria itu yang benar-benar meninggalkannya. Semua terjadi akibat permainan takdir dan juga orang-orang di sekitar mereka.

Tapi sekali lagi, harapan di hati Sexy pupus kala takdir kembali mempermainkannya. Di mana, pria satu-satunya yang ia cintai kini sudah benar-benar berpaling dan mencintai wanita lain. Sekarang Morgan benar-benar melupakannya. Bukan karena hanya ingatannya yang telah hilang, tapi pria itu bangkit dengan jiwa dan perasaan yang baru. Sexy merasa hancur. Ia patah hati. Itu kenyataannya. Lalu ia melarikan diri pada pekerjaan dan alkohol.

Dipindai dengan CamScanner

Sexy menoleh cepat ketika melihat kilatan bayangan di balkon. Segera menekan tombol ranjang agar kepala ranjangnya berdiri, meraih pistolnya yang berada di dalam laci nakas, dan mengarahkan pada sosok bayangan hitam yang berdiri di balkonnya. Sexy yang bersiap menembak, mengurungkannya ketika lampu sorot kota menyorot sosok itu,

Morgan. Pria itu menurunkan tatapannya dari Sexy pada pintu balkon, mengambil sebuah kotak kecil di balik jasnya. Dengan tenang, pria itu menempelkannya pada pintu yang terkunci *password*. Morgan mengutak-atik sebentar, kemudian pria itu berhasil menyabotase, menggeser pintu yang berhasil dibuka ke samping. Pria itu masuk, menutupnya kembali dan berjalan menghampiri Sexy di tempat tidur.

Setelah tiba di hadapannya, Morgan menurunkan pistol di tangan Sexy yang masih mengarah padanya. Menyunggingkan senyum hangatnya, seolah keadaan mereka normal dan baik-baik saja. "Bagaimana keadaanmu?" tanya Morgan sambil mengambil pistol di tangan Sexy dan menaruhnya di atas nakas. Pria itu duduk di kursi di samping tempat tidur Sexy yang sebelumnya diduduki oleh Peter.

"Untuk apa kau ke mari?" Sexy balik bertanya dengan ketus, membuang muka dari Morgan, meluruskan pandangannya ke depan.

"Aku datang untuk melihat keadaanmu."

Sexy tidak menanggapi. Morgan tidak mengalihkan sedikitpun sorot maniknya dari Sexy. Untuk beberapa saat suasana di antara mereka sunyi. "Kau pasti menertawakanku."

"Apakah yang kau lakukan karenaku? Apa perasaanku pada Sallina begitu mempengaruhimu, Sexyolla?"

Sexyolla menoleh cepat pada Morgan, menatap bengis bercampur kecewa pada pria itu. "Ya. Kau masih satu-satunya pria yang kucintai sejak usiaku 19 tahun. Kau pria pertama yang meniduriku dan menjadi satu-satunya pria yang selalu berhasil meniduriku." Sexy menelan salivanya kasar, untuk meminimalisir dadanya yang teramat sesak. "Kau juga ayah dari anakku, meskipun kau meragukannya."

Morgan menggeleng cepat, membantahnya segera. "Aku bukannya ragu, tapi aku mencoba realistis. Aku hanya butuh kepastian di saat aku sendiri tidak mengingat apa-apa."

Dipindai dengan CamScanner

Sexy menatap nanar akan pengakuan pria itu untuk pertama kalinya dengan gamblang.

"Pasca penembakan tiga tahun yang lalu, aku berhasil selamat tapi tidak dengan ingatanku. Jangankan mengingat orang lain, mengingat akan diriku sendiri saja aku tidak mampu, Sexyolla." Morgan menjeda, bibirnya menyungging tipis seperti sedang mencibir keadaannya sendiri. "Selama tiga tahun aku berjuang dengan hidupku yang baru. Tangan kananku yang tidak bisa berfungsi sepenuhnya, keadaan emosiku yang tidak stabil karena lobus frontal di bagian otakku sedikit mengalami kerusakan. Selama tiga tahun aku harus mengonsumsi obat untuk emosi dan depresiku. Setiap saat aku harus berkonsultasi dengan seorang psikiater. Dan selama tiga tahun pula aku membencimu."

Sexy menelan salivanya, membuang mukanya kembali dari Morgan.

"Dari semua yang kualami selama itu, Sallina yang menemaniku. Ia yang merawatku, selalu bersikap sabar padaku. Bahkan ketika tidak bisa mengontrol emosiku, beberapa kali aku hampir membunuhnya. Sama halnya yang hampir kulakukan padamu beberapa waktu yang lalu, aku hampir membunuhmu."

Sexy memenjamkan matanya sekejap. Tidak bisa dipungkiri, ia cemburu kala pria itu menceritakan kehidupannya bersama Sallina. Tapi Sexy mencoba realistis, jika menilik keadaan Morgan yang sekarang.

"Kenapa kau sangat membenciku, Morgan?" Sexy menoleh ke arah Morgan. Ia menginginkan jawaban dari pria itu setelah mengetahui fakta dari Sallina. Manik keduanya saling berpandangan erat.

"Kau berusaha membunuhku, membunuh ayahku, memanfaatkan perasaanku demi menguasai sebagian kekuasaan Dark Eagle, dan hal-hal buruk lain tentangmu, aku memiliki semua buktinya, Sexyolla.". Morgan menjeda, "Tapi sekali lagi, ketika bertemu denganmu, menatapmu langsung, aku sangat frustrasi karena kau mengacaukan semua rencanaku untuk melenyapkanmu." Morgan meraih tangan Sexy, menggenggamnya.

Sexy menurunkan tatapannya, memperhatikan tangannya di dalam genggaman pria itu. Sedikit mengerjap ketika melihat cincin yang melingkari jari manis Morgan. Ia tahu, itu adalah cincin

Dipindai dengan CamScanner

pertunangan pria itu bersama Sallina.

"Aku tidak tahu sekarang perasaanku padamu seperti apa. Tapi aku selalu memikirkanmu, merindukanmu." Morgan menghela napas. "Dan sepertinya kau juga sudah mengetahui keadaanku."

"Apa itu cincin pertunanganmu bersama Sallina?" tanya Sexy di luar topik pembicaraan. Ia tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

Morgan bergeming, tidak menjawab pertanyaan Sexy.

Sexy tersenyum kecut, menaikkan kembali tatapannya pada wajah pria itu. "Lalu sekarang apa yang kau inginkan mengenai ingatanmu, Morgan? Kau ingin mengingatnya kembali atau melupakannya?"

Mengingat kembali apa pria itu akan kembali mencintainya, atau melupakan dan tetap bersama cintanya yang sekarang, yaitu Sallina.

"Aku sangat ingin ingatanku kembali, tapi aku pesimis ingatanku akan kembali, Sexyolla. Bahkan dokter mengatakan mungkin ingatanku tidak akan pernah kembali karena sampai sekarang tidak ada kemajuan sedikit pun yang kuingat mengenai memori masa laluku."

Sexy mengangguk mengerti. "Tuhan benar-benar menakdirkan kalau kita tidak berjodoh." Sexy menarik tangannya dari genggaman Morgan. "Ketika ingatanmu masih baik kau sering menyakitiku, Morgan. Kau laki-laki yang sulit berkomitmen tapi aku selalu berusaha bertahan denganmu. Aku melakukan segala cara hanya agar kau bisa benar-benar berkomitmen denganku. Aku menginginkan pernikahan, kau tidak menginginkannya. Kita sering cekcok karena aku memang memanfaatkanmu agar bisa sedikit mendapatkan kekuasaanmu. Aku sangat keras kepala bagai api dan kau terlalu bersikap santai bagai air. Tapi akhirnya kita berdua sadar kalau kita memang saling membutuhkan. Terlebih waktu itu janin dalam perutku membutuhkan kita berdua. Dan pada akhirnya kita sangat menyadari kalau kita saling mencintai." Sexy menjeda.

"Tapi sekarang semua sudah berubah. Kau sudah memilih bersama Sallina, bahkan kau sudah mencintainya dan tidak mengingat sama sekali tentangku. Sekarang aku pun harus benar-benar melanjutkan hidup yang baru bersama Red tanpa bayanganmu lagi." Sexy menaikkan tangannya, membelai lembut

Dipindai dengan CamScanner

pipi Morgan, menyusuri rahangnya yang tegas dengan bulu-bulu tipis yang tumbuh seksi di sekitarnya. "Sama seperti yang kukatakan sebelumnya, kumohon jangan muncul lagi di hadapanku ataupun Red."

Kembali, iris keduanya saling mengunci satu sama lain, Morgan meraih tangan Sexy, lalu membawa menuju bibirnya, pria itu menciumnya lembut. "Sexyolla, aku belum selesai—" Ucapan Morgan terpotong karena bunyi suara seseorang yang akan membuka pintu kamar inapnya.

"Pergilah, aku tidak mau ada keributan karena orangku melihat keberadaanmu di sini."

Morgan mencium kembali punggung tangan Sexy sebelum berbalik pergi menuju balkon, bersamaan dengan pintu terbuka. Peter masuk dengan menenteng *paper bag*. Sementara Morgan sudah tidak terlihat.

"Kau sangat cepat sekali kembali,"

"Kita makan sama-sama. Aku tidak tenang meninggalkanmu terlalu lama," ujar Peter itu yang kini sudah duduk di kursi yang ditinggalkan Morgan.

"Kau sangat perhatian." Sexy tersenyum kecil.

"Aku selalu perhatian padamu, Yolla, tapi kau tidak pernah menganggapnya."

Sexy menatap datar pria yang tengah mengeluarkan kotak makanan dari dalam *paper bag*. "Apa kau menyukaiku, Peter?" tanyanya kemudian,

Peter menghentikan gerakan tangannya sejenak, menatap pada Sexy dengan ekspresi terkejut. Mungkin pria itu tidak pernah menyangka jika pertanyaan itu akan meluncur dari bibir Sexy. Kemudian Peter menyunggingkan senyum tenangnya. "Aku menyayangimu, *of course!*"

"Sebagai saudara, boss atau wanita?"

"Yolla...."

"Jawab Peter."

Peter menghela napas berat. Beranjak dari kursinya untuk berpindah duduk di tepi ranjang berhadapan dengan Sexy. Menatap intens, mengunci pergerakan iris matanya. "*You are My Crush*, Yolla." Peter meraih pipi Sexy menggunakan kedua tangannya, memiringkan wajah sebelum mendaratkan ciuman di bibir Sexy.

Dipindai dengan CamScanner

Sexy memejamkan matanya ketika mendapatkan ciuman dari Peter. Secara perlahan, ia mulai menggerakkan bibir, membalas ciuman pria itu. Ciuman keduanya berlangsung lama sampai udara yang dihirupnya menipis. Peter dan Sexy sama-sama melepaskan ciumannya.

Peter menyatukan kening keduanya, "Aku pikir aku akan mendapatkan tamparan karena aku sudah lancang menciummu," kekehnya di tengah mata yang terpejam dan napas yang memburu.

Ini memang ciuman pertama yang mereka lakukan selama puluhan tahun semenjak Sexy mengenal pria itu sebagai adik angkat dari ibunya.

Sexy tersenyum, "Berapa lama kau menahan agar tidak menciumku, Peter?"

"Mungkin setengah hidupku." Peter membuka matanya, menarik keningnya dari kening Sexy, dengan jemari mengusap lembut pipi Sexy. "Dari mulai kau beranjak dewasa tapi masih bisa dengan tidak acuhnya bertelanjang di depanku."

Sexy tertawa, begitupun dengan Peter.

"*May i?!*" ujar Peter kembali meminta izin untuk mencium bibir Sexy.

"Tadi kau tidak izin, Selvagio," sarkas Sexy.

Peter kembali terkekeh, menarik dagu Sexy untuk menyatukan bibir keduanya kembali. Ciumanpun kembali terjadi, lebih intens, lebih dalam, dan lebih keras dengan kedua tangan Sexy melingkar di leher pria itu semakin membuat ciuman keduanya lebih menggebu. Kembali, ketika merasa oksigen mulai menipis, Peter dan Sexy sama-sama melepaskan ciuman mereka.

Kemudian Sexy memeluk Peter, merebahkan kepalanya di bahu lebar pria itu dengan menghadap ke balkon. Lagi, Sexy melihat sosok bayangan di sana. Dan ketika lampu sorot kembali mengarah ke arahnya, Sexy bisa melihat sosok Morgan berdiri sambil memperhatikan datar ke arahnya. Namun di detik selanjutnya, Morgan berbalik, melompat keluar balkon. Sexy memejamkan matanya, memeluk erat Peter yang mengungkapkan cintanya.

"*I love you,* Sexyolla.»

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 65

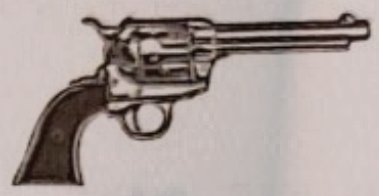

Morgan mengisap rokok yang terselip di antara jarinya, memperhatikan seseorang yang baru saja didudukkan secara paksa oleh Tristan tepat di seberangnya. Tristan mengikat badan orang tersebut, melekat pada kursi menggunakan tali. Setelah selesai, Tristan membuka penutup kain hitam yang membungkus kepala orang tersebut. Ia adalah dr. Garry Lehmann. Dokter yang menangani Morgan pasca penembakan. Morgan memberi isyarat pada Tristan agar membuka lakban hitam di mulut sang dokter.

"Mr. DeVille?!" ucap Garry kemudian, "Apa yang kau lakukan? Kenapa kau menculik saya?" tanya pria itu dengan mimik ketakutan. Dokter asal Jerman itu memang diculik lalu diterbangkan ke Roma. Morgan menawannya di markas baru miliknya yang tersembunyi. Hanya segelintir anak buahnya yang dipercaya, mengetahui markasnya saat ini. Dan itu tidak termasuk Donathan.

"Aku hanya ingin mengobrol saja," jawab Morgan, mengisap rokoknya lagi.

"Apa harus dengan cara seperti ini?"

Morgan mengembuskan asap rokoknya, lalu berkata, "Benar juga. Seharusnya aku cukup mengundangmu makan malam di restoran mewah dengan menyewa beberapa wanita untuk menemani kita." Morgan terkekeh rendah.

"Tapi sayangnya aku menginginkan pertemuan yang rahasia, Dokter."

"Apa maumu, Mr. DeVille?!"

"Kau sangat pengertian dr. Lehmann. *Alright*, kita langsung saja. Jadi, menurutmu ingatanku tidak akan pernah kembali?" Morgan sedikit membungkuk, untuk menatap manik Dr. Lehmann dengan tatapan menajam.

"Ya, kita sudah sering membahasnya Mr. DeVille."

"Okay." Morgan menegapkan kembali badannya,

Dipindai dengan CamScanner

menyilangkan satu kakinya ke atas paha, kemudian meraih sesuatu di balik *coat* abu yang dikenakannya. Yang ternyata sebuah lipatan kertas. Secara perlahan, pun Morgan membuka lipatan kertas tersebut, membalikkannya untuk ditunjukan pada Dr. Lehmann.

"Jelaskan!" desisnya.

***

"Jadi kau benar-benar menerima Peter?!" Leanore menyorot semringah pada Sexy.

Sexy menatap silih berganti pada orangtuanya, mereka bertiga sedang berada di ruang keluarga yang dibuat secara khusus agar privasi mereka tetap terjaga.

"Walau aku cukup gengsi karena harus menurunkan standar kriteriaku, kurasa sejauh ini Peter yang terbaik bagi Red." Sexy terkekeh kecil, "Ternyata Peter menyimpan perasaannya padaku sejak dulu. Ia juga selalu ada dan sangat perhatian."

"Semenjak dulu *Mommy* selalu mengatakan padamu jika Peter adalah salah satu kriteria terbaik untuk menjadi pasanganmu, tapi kau tidak pernah menggubrisnya. Dan *Mommy* lega, sekarang kau sudah menyadari apa yang terbaik untukmu, Yolla."

Sexy tersenyum kecut, "Itu karena dulu aku menginginkan suami seperti *Daddy*." Sexy menjeda, "Pria yang kaya, mandiri, dan berkuasa, ia harus lebih kuat dariku. Dan itu semua ada pada Morgan." Sexy menoleh pada Leanore yang meraih tangan Sexy untuk digenggamnya. Menatap prihatin pada Sexy.

"*Honey*, semua itu hanya kebutuhan duniawi saja. Itu hanya ambisimu sebagai putri Athes De Luca bukan sebagai Sexyolla De Luca. Bagaimanapun kau seorang wanita, yang kau butuhkan hanya cinta dan perhatian yang tulus, dan itu semua ada pada Peter."

"*Non, Mommy*." Sexy menggeleng, *"He is my first love,- I love him so much."*

Sexy dan Leanore saling beradu pandang yang membuat suasana menjadi sunyi.

"Tapi ia banyak melukaimu. Dua kali kau ditinggalkan olehnya," ujar Leanore kemudian sembari mengusap lembut pipi Sexy.

"I know." Sexy tersenyum getir, «*well*, kisah percintaanku bersama Morgan ternyata lebih tragis dari Romeo and Juliette. Semua orang menentang hubungan kami, semua orang menginginkan kami berpisah. Kami berdua memang tidak memutuskan untuk bunuh

Dipindai dengan CamScanner

diri bersama, tapi kami berdua dipaksa saling melupakan." Sexy terkekeh rendah, menertawakan nasibnya sendiri.

"*Well*, lebih tepatnya Morgan melupakanku dan tidak mengingat keberadaan Red. Bahkan pria itu didoktrin untuk membunuhku. Itu sangat menyebalkan!" Sexy mengusap wajah menggunakan kedua tangannya, menarik napas berat.

"Tapi sekarang aku sadar, aku juga harus melupakannya. Aku ingin *move on* darinya, *Mommy*."

Leanore tersenyum lembut, "*Mom* akan selalu mendukungmu, *Honey*." Leanore menarik Sexy ke dalam pelukannya. Sexy memejamkan matanya dipelukan sang ibu yang terasa sangat nyaman baginya.

"Jadi hanya itu alasanmu menerima Peter?"

Sexy dan Leanore sama-sama menoleh ke arah Athes yang sedari tadi tidak mengeluarkan suaranya. "Aku seorang wanita, *Daddy*, bagaimanapun aku menginginkan seorang pria melindungiku dan bisa menjadi ayah yang baik bagi Red."

"Kalau kau menikah, keluar dari Righnero." Athes menatap datar Sexy.

Hening.

Sexy dan Leanore saling melepaskan pelukannya. Menatap tidak percaya dengan apa yang dilontarkan oleh Athes.

"Athes...."

"Itu ultimatum dariku jika kau menikah dengan Peter," sela Athes memotong ucapan istrinya. Tatapannya tidak beralih dari Sexy.

"*Daddy* tidak menyetujuiku bersama Peter?"

"Jika menurutmu Peter yang terbaik aku tidak akan melarang. Yang kau butuhkan hanya cinta dan perhatian bukan?" hardik Athes menohok.

"Bukan seperti itu, tapi...."

"Righnero membutuhkan pemimpin yang tepat. Organisasi ini bukan organisasi kecil. Ratusan ribu orang berada di dalamnya. Organisasi ini dibangun oleh banyak nyawa yang dikorbankan. Hanya darah murni dari Righnero yang pantas memimpin. Maka dari itu secara tradisi, seorang wanita tidak pernah dikodratkan untuk memimpin organisasi ini."

"Jadi menurutmu aku tidak pernah pantas memimpin

Dipindai dengan CamScanner

Righnero?!"

"Kau putriku. Darah Righnero mengalir deras di tubuhmu. Meskipun aku berkhianat pada tradisi, tapi kau tetap pantas memimpin organisasi yang dibangun oleh kakek moyang kita, Sexyolla. *I trust you.*"

"Lalu kenapa *Daddy* memberikan syarat seperti itu padaku ketika aku ingin bangkit dari keterpurukanku?!" Sexyolla menatap berang pada Athes, ia tetap tidak menerima semua ocehan pria setengah baya itu.

"Sekuat-kuatnya wanita, ia akan tetap menggunakan perasaan dari pada logika. Contohnya kau."

"Athes, Yolla itu manusia. Hal itu sangat wajar. Tidak semua orang harus sepertimu yang memiliki sikap seperti batu. Dan lihat apa yang terjadi akan sikap kerasmu?! Aku kehilangan putraku! Kau membuatnya pergi, bahkan untuk selamanya!" bela Leanore yang mulai tersulut emosi.

Athes mengalihkan pandangannya pada Leanore. Datar, dingin, dan menyimpan aura kekejaman yang sangat kental. "Putramu yang memilih pergi, Leanore. Dan kau melupakan sesuatu, putramu mencoba membunuhku."

Leanore membuang muka dari Athes. Air matanya turun, wanita itu segera menghapusnya.

Athes mengalihkan pandangannya kembali pada Sexy, tidak terpengaruh oleh keadaan istrinya. "Jika kau memiliki standar tinggi mengenai pasangan hidup, begitupun aku. Aku memiliki standar tinggi siapa yang pantas untuk mendampingi putriku."

"Jadi menurutmu Peter tidak pantas menjadi menantu di rumah ini?!" pekik Leanore kembali membuka suara marahnya pada Athes.

"Ia hanya seorang anak panti, Leanore. Bahkan ia bisa hidup seperti sekarang berkat kita." Athes kembali menoleh ke arah istrinya.

"Athes, aku juga berasal dari panti. Aku miskin, aku tidak punya apa-apa ketika pertama kali kita bertemu."

"Kau Manora James, Lea. Jelas berbeda dari adik angkatmu yang memiliki asal usul tidak jelas."

"Kau benar-benar keterlaluan!" Leanore menarik napas dalam, meminimalisir emosinya.

"Aku tidak melarang Sexyolla bersama Peter. Aku hanya tidak

Dipindai dengan CamScanner

ingin, pemimpin Righnero didampingi seseorang yang kurang pantas."

"RIGHNERO, RIGHNERO, AKU BENAR-BENAR SUDAH SANGAT MUAK DENGAN ORGANISASI KRIMINALMU ITU!" bentak Leanore kehilangan kesabaran.

"Aku masih bisa memimpin, dan Peter akan tetap menjadi anak buahku. Pernikahan kami tidak akan mengubah apa pun, *Daddy*," timbrung Sexy mencoba menengahi perdebatan orangtuanya. Di mana Athes mulai terlihat geram pada istrinya.

Athes tertawa rendah, "Jangan naif, Sexyolla. Di mana- mana, tidak ada seorang pria yang rela hidup lebih rendah dari seorang wanita. Kau pasti mengerti maksudku."

"Peter tidak mungkin berambisi menjadi pemimpin Righnero, *Daddy*. Ia hanya mencintaiku dan Red!"

"Semua pria yang dekat denganmu perlu dipertanyakan, karena kau terlalu memiliki segalanya."

"Jika aku berpikir seperti itu terus, aku tidak akan pernah mendapatkan pasangan hidup."

"Keluar dari Righnero. Simpel."

Sexy menyorot Athes dengan bibir terpisah. Pria tua itu benar-benar tidak berperasaan. Sexy menarik napas dalam lalu mengembuskannya secara kasar guna mengumpulkan akal sehat dan kesabarannya untuk menghadapi pikiran dan perkataan Athes yang kejam. "Kenapa ketika bersama Morgan, ketika aku mengandung anaknya, ketika kami memutuskan akan menikah, *Daddy* tidak memberikan pilihan itu padaku?"

"Dan terbukti pernikahan kalian tidak pernah terjadi."

Athes dan Sexy saling beradu tatap satu sama lain. Athes dengan tatapan setenang air mengalir, sedangkan Sexy menatap pria yang berstatus sebagai ayah kandungnya dengan tatapan yang kalut oleh berbagai macam pikiran negatif yang menghinggapinya. Termasuk peringatan Valentine beberapa waktu yang lalu mengenai Athes. Tautan mata keduanya terputus ketika pria setengah baya itu memutar tubuh, melangkah pergi meninggalkan Sexy dan Leanore tanpa berucap sepatah kata lagi.

Athes berjalan menuju ruang pribadinya. Tempatnya menenangkan diri dan bersantai. Ia masuk dan mengunci pintunya dari dalam. Kemudian berjalan menuju perpustakaan mini miliknya.

Dipindai dengan CamScanner

Athes berhenti di depan salah satu rak, menyingkirkan buku-buku yang berada di sana ke atas sofa. Dan rak tersebut memiliki sebuah lubang kecil sebesar jarum. Athes menekan tombol di jam tangannya, sebuah besi kecil berbentuk jarum pun keluar dari dalam jam. Ia mengambil jarum tersebut, yang ternyata sebuat kunci. Athes memasukkannya ke dalam lubang kecil untuk membuka rak tersebut. Kotak itu bergeser memunculkan sesuatu di dalam sana,

Sniper rifle Baret 416 M 99 dan lima butir peluru berlambang *lucifer*, milik Valentine.

***

"Habisi ia!" perintah Morgan dengan datar pada Tristan untuk menghabisi dr. Lehmann. Morgan beranjak pergi dari duduknya tidak mengindahkan permohonan setengah menangis dari dokter itu.

"Ampuni aku, Mr. DeVille. Aku hanya mengikuti perintah ibumu! Maafkan aku."

DORR!!

Dr. Lehmann tewas seketika ketika Tristan menembak kepalanya.

(Flashback off)

Morgan menghela napas berat ketika mengingat kejadian beberapa waktu lalu, ketika berbagai macam fakta berhasil terkuak sedikit demi sedikit.

"Apa aku menyakitimu?"

Morgan menurunkan tatapannya pada Sallina yang sedang mengganti perban di perutnya, bekas tusukan dari Athes. Ia menatap tanpa ekspresi pada wanita yang sangat ia percaya selama ini. Namun nyatanya, Sallina dan orang-orang di sekitarnya tidak bisa dipercaya. Hidupnya dipermainkan sangat cantik. Ingatannya sengaja dirusak hanya agar ia tidak bisa bersama dengan Sexyolla.

Ya, dr. Lehmann mengatakan jika selama masa penyembuhan, dokter itu menyuntikkan sebuah obat agar ia tidak bisa mengingat apa pun. Obat yang sangat keras membuat *lobus frontal* dalam otaknya mengalami cedera yang berakibat ketidakstabilan emosi berujung depresi. Obat itulah penyebab utama semua yang dideritanya, bukan peluru yang menembus kepalanya. Sesuai yang diketahuinya selama ini. Dan dalang dari semuanya adalah Rossalia, ibunya sendiri.

Morgan tidak percaya, ibu kandungnya setega itu padanya

Dipindai dengan CamScanner

hanya karena ketidaksukaannya akan hubungannya bersama Sexyolla. Tidak hanya itu, selama ia berjuang dengan hidupnya di tengah memori yang hilang, Morgan dijejali berbagai macam keburukan Sexyolla dan Righnero. Pertama, bukti CCTV ketika dirinya ditembak. Kedua, bukti CCTV yang sudah dimodifikasi ketika Sexyolla membunuh ayahnya. Dan terakhir, berbagai bukti manipulatif mengenai perselingkuhan Sexyolla ketika mereka masih berhubungan. Sexyolla yang ia tahu, hanya ingin menguasai dirinya dan Dark Eagle. Terbukti, wilayah barat Las Vegas, berhasil didapat wanita itu secara cuma-cuma.

Seperti yang diucapkan Sexyolla kalau wanita itu sangat mengakui dirinya yang sempat ingin menguasai Morgan dan Dark Eagle. Wilayah itu didapatnya secara mudah karena Morgan sendiri yang memberikannya. Morgan tersenyum samar, jadi dulu ia benar-benar tergila-gila pada wanita itu? Sampai hal yang tabu pun ia berikan. Yaitu memberikan kekuasaan untuk wanita itu di terotori Dark Eagle.

Dan mengenai pembunuhan yang terjadi pada ayahnya, CCTV dari Valentine membuka segalanya. Seperti yang pernah wanita itu utarakan, Ayahnya memang berniat membunuh Sexyolla, sementara yang membunuh ayahnya adalah Peter si anak pungut bukan Sexyolla. Wanita itu hanya berusaha membela diri dari Emilio untuk melindungi kandungannya, anak mereka berdua.

Morgan mendesah kasar, ia memang pantas mendapatkan perlakuan kasar dari Valentine dan Athes. Bahkan Valentine secara detail mempraktikkan apa yang dilakukan oleh Emilio terhadap Sexyolla padanya. Morgan melirik ke arah pergelangan tangan kanannya yang diinjak oleh adik dari Sexyolla. Sexyolla juga mengalaminya saat berusaha membela diri.

"Honey—"

"Aku baik-baik saja." sela Morgan saat Sallina tidak kunjung mendapatkan jawaban. Morgan mengusap lembut puncak kepala Sallina, Sallina tersenyum manis, lalu wanita itu kembali meneruskan mengganti perban di perutnya. Morgan mengubah ekspresi hangatnya menjadi datar. Dan sekali lagi, ia tidak cukup percaya bahwa Sallina terlibat. Sallina berbohong dengan semua penuturannya mengenai Sexyolla hanya demi mendapatkannya. Bahkan yang sebenarnya, kedua wanita itu sempat bersahabat.

Dipindai dengan CamScanner

"Sebenarnya siapa yang melakukan ini padamu, *Honey*?! Kau menghilang di tengah acara pesta pertunangan kita dan kembali dengan luka tusukan." Sallina mengecupnya lalu memeluk pinggang Morgan dengan posesif sambil merebahkan kepalanya di atas paha Morgan.

"Hanya rekan bisnisku. Kau tidak akan mengerti."

"Tapi aku sangat mengkhawatirkanmu. Aku sakit hati ketika melihatmu selalu terluka. Bahkan semenjak kita kembali ke sini, kau lebih sering terluka."

"Kau sangat mencintaiku?" Morgan mengusap lembut puncak kepala Sallina.

"Lebih dari diriku sendiri, Morgan. Sebuah kata saja tidak cukup untuk menggambarkan seberapa besar aku mencintaimu. *I love you so much!*"

***

Sexy membuka pintu mobilnya, ia berada di *basement* kantornya. Berencana akan pergi menjemput Red dari sekolah. Ketika akan masuk ke dalam mobil, tiba-tiba Sexy terjatuh tidak sadarkan diri, seseorang menembakkan sesuatu ke tengkuknya. Tidak hanya Sexy, tapi juga anak buahnya yang akan pergi mengawalnya. Kemudian seseorang datang, segera membopong tubuh Sexy menuju sebuah mobil *sport* hitam berpolet merah yang terparkir di pojok *basement*.

Pintu mobil terbuka. Pun tubuh Sexy segera dimasukkan dan mendudukkannya di bangku samping kemudi. Pria yang menggendong Sexy memberikan anggukan kecil pada seseorang yang berada di balik kemudi sebelum menutup pintu mobil. Kemudian sopir mulai menyalakan mesin mobilnya, membawa Sexyolla yang tengah tertidur menuju bandara pribadinya, di mana putra mereka sudah menunggu di sana. Ya, Morganlah pelaku penculikan terhadap Sexyolla.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 66

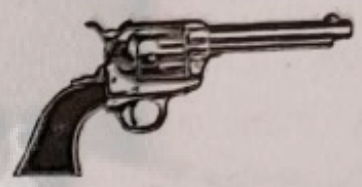

"Morgan pergi ke luar negeri bersama Sexyolla dan Red De Luca. Aku belum mendapatkan informasi ke mana tujuan mereka."

Don mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas meja bar dengan raut dinginnya.

"Cukup licik, ia membius Sexyolla. Calon adik iparmu menculiknya," lanjut seorang kepercayaan Don yang diperintahkan oleh Don, memata-matai Morgan. Hubungannya bersama Morgan kian hari kian merenggang. Sekarang Morgan jarang melibatkan dirinya lagi kecuali di perusahaan.

"Segera cari tahu tujuan mereka," perintah Don kemudian sembari beranjak dari duduknya.

"Baik, Bos."

***

Sexy membuka matanya secara perlahan, ia melenguh kecil ketika kesadarannya mulai kembali. Mengerjap-ngerjapkan matanya saat membuka matanya secara penuh. Dan yang pertama kali dilihatnya adalah seorang bocah yang sedang terduduk manis di depannya dengan toples selai kacang di tangannya.

"R-Red?!" panggil Sexy sedikit meringis sambil memegangi pelipisnya.

Red yang akan memasukkan sendok berisi selai ke dalam mulut, mengurungkannya. *"MOMMY!!"* pekik anak itu dengan riang.

"Bagaimana bisa *Mommy* bersamamu?!" Seingat Sexy ia berada di kantor.

Anak itu tidak menjawab, matanya melirik pada sesuatu di samping Sexy.

"Kau sudah bangun?"

Refleks, Sexy menoleh ke samping pada sumber suara yang baru saja melontarkan pertanyaan. "Kau?!" Sexy melebarkan matanya ketika menyadari sosok di sampingnya.

Dipindai dengan CamScanner

Morgan DeVille yang sedang membolak - balikkan majalah *Playboy* di balik kacamata hitamnya.

Sexy segera menegapkan badan. Mengedarkan pandangannya ke sekitar. Ia terkejut ketika menyadari dirinya sedang berada di dalam sebuah pesawat. Sexy menoleh ke arah jendela. Dan sekarang ia sedang berada di atas awan bersama Red dan Morgan. Sexy memejamkan matanya, mencoba mengingat apa yang sebenarnya terjadi sebelum ia sadarkan diri.

Selesai rapat di kantor, ia segera bergegas ke basement untuk menjemput Red di sekolah, lalu... ia tidak mengingat lagi. Sexy menoleh cepat ke arah Morgan yang kini sedang menatapnya. "Kau menculikku?!" tebak Sexy dengan suara rendah. Meraih majalah dewasa yang ditaruh Morgan di atas meja, mengamankannya dari jangkauan lirikan Red pada sampul majalah yang menampilkan wanita berkostum seksi. "Kau juga menculik Red? Kau menculik kami berdua?!" cecar Sexy mengalihkan perhatiannya pada bocah yang tengah asik menikmati kembali selai kacangnya setelah gagal mengintip majalah milik Morgan.

Wait.... "Red, kau bersekongkol dengannya menculik *Mommy*?! Kau mengkhianati *Mommy*?!" hardik Sexy dengan pelototannya.

Red yang mendapatkan tuduhan seperti itu, segera mengangkat tatapannya pada Sexy, menelan kuat selai di dalam mulutnya. "Aku tidak mengkhianatimu, *Mommy*. Morgan bilang sebagai pria sejati aku harus tahu caranya berbalas budi," elak Red dengan lantang.

"What?!" kening Sexy mengernyit tidak mengerti. Ia mendelik ke arah Morgan yang tengah membuka kacamata hitamnya lalu mengedipkan satu matanya pada Red yang ketakukan akan kemarahan Sexy. Kedua sudut bibir pria itu terangkat ringan tanpa dosa.

"Ketika *Mommy* di rumah sakit, aku meminta bantuan Morgan agar bisa membawaku untuk melihatmu."

"What?!" Sexy mengernyit karena tidak ada yang mengatakan hal tersebut padanya.

"Morgan bilang sebagai balas budi, aku dan kau harus ikut bersamanya berjalan-jalan ke luar negeri," terang anak itu dengan mengubah rautnya sedikit menjadi riang. Benar-benar menggambarkan sosoknya yang baru berusia tiga tahun. *"I'm sorry, Mommy."* Red menyengir.

Dipindai dengan CamScanner

Sexy menghela napas panjang ketika Red dengan tidak acuhnya kembali memakan selainya. Sexy mengalihkan tatapannya pada Morgan kembali. "Kau, memang sangat licik!" maki Sexy.

"Aku tidak memiliki cara lain, Sexyolla. Jika aku memintanya secara baik-baik kau pasti akan menolaknya. Apalagi kau sudah memutuskan menerima tangan kananmu sebagai calon suami."

Sexy menatap dingin pada Morgan. "Apa yang kau inginkan, DeVille?!"

"Aku ingin menebus sesuatu yang tidak kulakukan tiga tahun yang lalu," ucap Morgan menatap serius pada Sexyolla.

"Untuk apa?! Dan ke mana sebenarnya tujuan kita?"

"Aku juga tidak tahu untuk apa karena semuanya sudah serba terlambat." Morgan tersenyum kecil, mengalihkan pandangannya pada Red yang bibirnya belepotan selai. "Tapi setidaknya bocah itu terlihat senang ketika aku menawarinya jalan-jalan ke luar negeri bersamamu."

Sexy mengikuti arah pandang Morgan pada Red. Morgan benar, Red tampak antusias di tengah ketidak mengertinya kalau sekarang mereka berdua sedang 'diculik'. Sexy sangat sibuk. Selama ini ia tidak pernah memiliki waktu yang cukup hanya untuk berlibur bersama putranya. Tidak heran, anak itu selalu antusias ketika sekolah menawarkan liburan bersama orangtua.

"Sepertinya kau terlalu sibuk dengan pekerjaan sampai tidak menyadarikalauRedmembutuhkanbanyak *quality time* bersamamu." Sexy kembali menoleh ke arah Morgan. "Aku pun begitu, aku terlalu sibuk bekerja jadi tidak ada salahnya kita liburan Bersama." Morgan menyunggingkan senyum manisnya.

"Ke mana kau membawa kami berdua?"

"Dubai."

***

"Athes kita harus melakukan sesuatu, Morgan menculik Sexyolla dan Red!"

Athes melepaskan kacamata bacanya, menatap tanpa ekspresi pada Leanore yang terlihat panik karena baru saja mendapatkan kabar mengenai penculikan putri dan cucunya. Karena penculikan yang dilakukan oleh Morgan cukup terang-terangan. Pria itu sengaja tidak mematikan CCTV *basement*.

"Kerahkan semua anak buahmu untuk mencari putri dan

Dipindai dengan CamScanner

cucuku!"

Athes tersenyum miring. "Sekarang kau meminta bantuan Righnero, Lea? Organisasi yang selalu kau rendahkan?"

Leanore melotot, "ini bukan saatnya menyindirku! Selamatkan putri dan cucumu, itu yang terpenting! Sekarang hanya mereka yang kita punya!" bentaknya.

"Aku tidak bisa."

"Athes?!" Leanore menatap tidak percaya.

"Putrimu seorang ketua Righnero, percayalah padanya."

"What?!" Leanore memperhatikan Athes yang beranjak dari duduknya.

"Ia pasti bisa melindungi dirinya sendiri dan juga anaknya."

"Morgan juga seorang ketua mafia!" sergah Leanore.

"Sekalipun ia seekor singa, tidak mungkin memakan anaknya sendiri," timpal Athes diplomatis.

"Aku tidak mengerti denganmu, ketika di rumah sakit kau terlihat membencinya sampai hampir membunuhnya, tapi sekarang kau tidak melakukan apa pun ketika putri dan cucu kita diculik."

"Terkadang aku pun tidak mengerti dengan jalan pikiranku sendiri."

"*Oh God,* lama-lama aku bisa gila olehmu!» sentak Leanore sembari membawa kedua kakinya keluar dari ruang kerja Athes. Athes hanya memperhatikan datar kepergian istrinya.

"Jadi kau hanya akan diam saja?!"

Athes mengalihkan sorot matanya pada Peter. Ya, sedari tadi adik angkat istrinya itu hanya memperhatikan adu argument antara Athes dan Leanore.

"Seperti yang kubilang, itu bukan urusanku lagi." Athes melangkahkan kakinya menuju pintu.

"Athes—"

"Sexyolla sudah memilihmu, Peter." Athes berhenti tepat di depan Peter. "Yang ia butuhkan adalah tindakanmu, bukan laporanmu kepada orangtuanya."

"Kalian sedang berada di sini, jadi aku pikir kalian juga perlu mengetahuinya."

"Sexyolla juga bosmu. Sebagai seorang anak buah seharusnya kau bisa bertindak lebih cepat jika bosmu mengalami kesulitan. Apa yang kau lakukan sekarang hanya memperlambat kinerjamu sendiri,"

Dipindai dengan CamScanner

tukas Athes sebelum melanjutkan langkahnya meninggalkan Peter sendirian di ruang kerjanya.

***

Morgan mengisap rokoknya, maniknya lurus memperhatikan gedung tertinggi di dunia yang berada tepat di depannya. *Burj Khalifa.* Ia sedang berada di balkon kamar hotel yang disewanya bersama Sexy dan Red. Ibu dan anak itu sedang berada di tempat tidur, Sexy sedang menina bobokan bocah sok tua itu.

"Jadi kita akan tidur satu kamar? Bertiga?"

Morgan menoleh ke arah suara Sexy yang menyeruak di keheningan malam. Ia melihat wanita itu berlenggok seksi, menghampirinya dengan balutan tipis *black dress* tidurnya yang juga memperlihatkan belahan dadanya. Sangat menggoda naluri lelaki mana pun yang melihatnya. Morgan tersenyum menyambut kedatangan wanita itu tanpa berkedip sedikit pun.

"Hanya kamar ini yang tersisa," dalihnya sambil menawarkan bungkus rokok pada wanita itu.

"Apa aku harus percaya?" tanya Sexy, mengambil satu batang rokok, lalu menyelipkannya di antara kedua bibir penuhnya.

Morgan mengambil pematik, membakar rokok wanita itu. "Apa kau percaya?" kekeh Morgan balik bertanya sembari mematikan api di pemantiknya, Sexy mengisap kuat rokoknya, mengembuskan asapnya sambil meluruskan tubuhnya menghadap gedung Burj Khalifa.

"Kau selalu pintar memanfaatkan situasi." Sexy mengisap kembali rokoknya.

Morgan mengusap lembut pundak Sexy. Mengalihkan pandangannya kembali ke depan. "Apa Red sudah tidur?" tanyanya kemudian,

"Hmm," Sexy mengembuskan pelan asap rokoknya. "Kenapa kau mengajak kami ke tempat ini?"

"Kenapa? Apa ada kenangan berarti kita di sini?" tantang Morgan.

Sexy menoleh, "Apa ingatanmu sudah kembali?"

"Ingatanku tidak akan pernah kembali, Sexyolla," jawab Morgan yang membuat keduanya dihempas keheningan dengan kedua mata saling beradu lekat. "Aku bukan Morganmu yang dulu. Sekarang aku bagai orang asing," ujar Morgan, mengalihkan tatapannya dari

Dipindai dengan CamScanner

Sexy kembali ke depan.

"Lalu untuk apa semua yang kau lakukan ini?"

Morgan tidak langsung menjawab, pria itu membuang rokok yang terselip di kedua jarinya lalu mengambil rokok yang terselip di bibir Sexy untuk dimatikan. "Apa aku terlalu kekanakan jika ingin merasakan menjadi Morgan tiga tahun yang lalu, Sexyolla?" Morgan meraih pinggang Sexy, merapatkan tubuh mereka sampai tidak berjarak. "Morgan yang mencintaimu, dan Morgan yang kau inginkan." tambah Morgan dengan mata tertutup. Menyatukan keningnya pada kening Sexy.

Sexy bergeming, menatap datar pria itu. Morgan memiringkan kepalanya, memajukan bibirnya yang sedikit terbuka secara perlahan, Sexy menahan napas, namun ia juga tidak kuasa menahan diri untuk tidak menerimanya. Sexy ikut memejamkan matanya, membuka sedikit bibirnya untuk menyambut ciuman dari Morgan.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 67

Sexy dan Morgan saling melumat, menyerahkan segala hasrat yang mereka rasakan. Entah itu hanya napsu belaka atau perasaan yang mereka rasakan yang campur aduk di dalamnya. Yang jelas, keduanya sama-sama menikmati. Sexy mendesah, Morgan melenguh. Tangan pria itu mulai menjalar ke bagian dadanya, menurunkan tali kecil *dress* di bahu Sexy sampai lengan, mempertontonkan buah dadanya yang ranum tidak berbalut *bra*. Tanpa membuang waktu, Morgan menurunkan ciumannya, melahap *nipple* merah muda milik Sexy dengan sangat terburu-buru namun tetap lembut. Pria itu memang selalu bisa membangunkan naluri alamiahnya sebagai wanita.

Morgan menurunkan tali *dress* satunya lagi sampai pria itu berpindah mencumbu dada satunya lagi. Sexy mencoba memelankan sedikit desahannya, ia khawatir suara desahannya bisa membangunkan Red yang sedang tertidur meskipun ia sudah menutup pintu balkon. Ketika tangan Morgan akan menyusup ke balik celana dalamnya, Sexy mendorong dada pria itu agar segera menghentikan aktivitasnya kala mendengar suara dering ponselnya. Sexy terus mendorong kasar tubuh Morgan sampai merapat ke dinding, tidak menghiraukan keadaan *dress*-nya yang meluncur turun sampai pinggang.

"Sexy," protes Morgan ketika ia mencari ponselnya yang menghilang di saku celana pria itu. Benar, Morgan yang mengambilnya.

"Kau benar-benar keparat!" maki Sexy ketika berhasil mendapatkan ponselnya.

Morgan terkekeh, Sexy membalikkan tubuh untuk menerima panggilan yang ternyata dari Peter.

"*Hallo*," ujar Sexy sembari menaikkan satu tali *dress*-nya, tangannya berhenti ketika tangan Morgan mencegahnya. Sexy

Dipindai dengan CamScanner

memutar kepalanya, memperingatkan dalam diam agar Morgan tidak berbuat yang macam-macam. Morgan menahan senyum, kemudian pria itu menaikan tali gaunnya satu per satu.

"Sayang, syukurlah ponselmu aktif, dan kau mengangkat telepon dariku. Aku benar-benar mengkhawatirkanmu." Suara Peter menyadarkan Sexy dari pesona Morgan. Ia tersenyum kecut, merasa sedikit bersalah.

"Aku baik-baik, Pete." Sexy memejamkan mata ketika merasakan lingkaran kedua tangan Morgan di dadanya. Pria itu mencium pipinya, sedangkan satu tangannya mengaktifkan *speaker* di ponsel Sexy. Sexy mendelik tajam, Morgan menyapukan lidah pada sekitar bibir bawahnya, kemudian tanpa aba-aba meraih dagu Sexy untuk menciumnya, pun pria itu melumat bibirnya. Menggodanya secara sengaja.

"Sekarang beritahu lokasi kalian, aku akan menjemputmu."

Sexy tidak bisa menjawab, karena Morgan benar-benar mengunci bibirnya. Tidak membiarkannya lolos. Dan bodohnya, Sexy malah membalas lumatan pria itu. Ia membalikkan badan untuk mempermudah ciuman mereka, melingkarkan satu tangan pada leher pria itu, sedangkan kedua tangan Morgan menarik pinggangnya sampai tubuh keduanya merapat erat. Sexy hampir mengeluarkan suara desahannya ketika Morgan mendorongnya sampai menempel pada pagar balkon.

"Sayang?! Kau benar baik-baik saja kan?!"

"Aku benar-benar baik-baik saja. Pete, jangan mencari kami." Sexy menelan salivanya kuat. "Aku dan Red pasti akan segera kembali."

Morgan menekan tombol merah di layar ponsel Sexy, memutuskan sambungan teleponnya dengan Peter secara sepihak. *"Thanks."* Morgan mendaratkan sebuah kecupan singkat di lehernya. Dan lagi, ia membiarkan pria itu bersikap sesuka hatinya.

***

"*Steak* hati angsa," ucap Morgan dan Red secara bersamaan pada seorang pelayan restoran.

Keduanya serta Sexy sedang makan siang di salah satu restoran terkenal Dubai. Morgan dan Red saling beradu pandang. Begitupun dengan Sexy yang memandangi keduanya secara bergantian. Morgan terkekeh kecil, Red menaikkan satu alisnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Apa itu makanan favoritemu, *Sir*?" tebak Morgan.

"*Yes*. Aku sangat menyukai hati angsa, daging kalkun dan rusa."

"My blood," ungkap Morgan penuh arti sambil mengusap lembut puncak kepala Red.

Sexy terbatuk, tersedak oleh air liurnya sendiri ketika mendengar pernyataan frontal dari Morgan. Red mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

"Tanyakan pada ibumu." Morgan menyunggingkan senyum ringannya, mengalihkan tatapannya pada pelayan, memberi isyarat kalau pesanan mereka sudah cukup.

Sexy segera mengambil gelas berisi air putih, meneguknya sampai habis untuk meredakan batuknya.

"Apa maksud Morgan, *Mommy*?"

Sexy meletakkan gelas kosongnya sebelum menimpali pertanyaan Red akibat pernyataan seenaknya dari Morgan. "*Mommy*, tidak tahu. Kau tahu kan ia sering asal bicara atau bicara seenaknya?"

"Yess, I See..." sahut Red.

Morgan tergelak. Seketika pria itu mengubah ekspresinya menjadi serius menatap Sexy, *"Donc je suis vraiment mort?"* tanyanya menggunakan bahasa Prancis.

"*Yes,"* jawab Sexy tanpa ragu.

"Morgan, apa itu bahasa Prancis?" timbrung Red dengan polosnya. Padahal di depannya terdapat dua orang dewasa yang sedang saling bersitatap dingin.

"Kau tidak ingin meluruskannya?" tanya Morgan tidak menghiraukan pertanyaan Red.

"Morgan!" desak Red benar-benar tidak mengerti situasi.

"Tidak. Seperti katamu, semuanya sudah serba terlambat," sahut Sexy yang juga tidak terpengaruh oleh rengekan tidak tepat waktu dari putranya. Untuk beberapa saat keduanya tetap saling beradu tatap dengan intens.

"*Mommy*, aku sedang bertanya pada Morgan!" protes Red yang merasa diabaikan.

"Lalu kenapa semalam kau menikmati ketika aku 'menyentuhmu'?" Lagi, tidak ada yang menghiraukan kicauan Red. Morgan dan Sexy sekarang benar-benar berbicara menggunakan bahasa Prancis agar privasi pembicaraan mereka terjaga dari Red yang masih bocah.

Dipindai dengan CamScanner

"Kita hanya bersenang-senang bukan? Seperti katamu kita sedang liburan Bersama. Atau kita hanya pasangan selingkuh dari pasangan kita masing-masing. Dulu pun kita begitu, tidak segan bercumbu bersama orang lain, kenapa sekarang tidak, walau keadaannya terbalik?! Kita bukan pasangan lagi."

Morgan menarik napasnya. Rahangnya tampak mengeras mendengar pernyataan enteng dari Sexy. "Peter mengetahui kita sedang Bersama."

"Peter akan tetap menerimaku, Morgan. Sama halnya dengan respons tubuhku yang selalu dengan senang hati menerima sentuhanmu. Yang membedakannya, Peter mencintaiku. Sedangkan kita, kita benar-benar tidak tahu tujuan sebenarnya dengan apa yang kita lakukan kecuali nafsu." Sexy mengembuskan napas kasar, sebelum melanjutkan. "Kau mengatakan, ingin merasakan Morgan yang mencintaiku dan Sexyolla yang menginginkanmu. Aku selalu menginginkanmu, aku tidak pernah menolak semua sentuhanmu. Tapi, kau tidak akan pernah menjadi Morgan yang mencintaiku. Kau yang melupakannya, Morgan. Sesuatu yang dilupakan, akan sangat sulit kembali."

Sexy melirik pada jari manis Morgan yang sudah tidak mengenakan cincin pertunangannya bersama Sallina. Mungkin, pria itu tidak mengenakannya agar tidak merusak suasana kebersamaan mereka.

"Meskipun kau tidak mengenakan cincin pertunanganmu, tapi ketika kita kembali ke Roma, kau adalah tunangan Sallina. Sedangkan aku dan Red akan menjadi milik Peter."

"Kau mencintai Peter?" todong Morgan tidak berbasa-basi.

"Peter akan menjadi ayah yang baik bagi Red."

Morgan tersenyum miring, "Kau mencintaiku, Sexyolla."

"Kau benar, Morgan. Aku mencintaimu, always," sahut Sexy dengan ringan.

"Kau tidak akan pernah bahagia dengan pernikahan seperti itu."

"Setidaknya, akan ada sosok ayah yang baik, yang bisa menemani Red berbicara sebelum tidur."

Kembali, Sexy dan Morgan saling mengunci pergerakan irisnya masing-masing.

"Kalian mengabaikanku tapi kalian sedang membicarakanku menggunakan bahasa asing! AKU BENCI KALIAN BERDUA!"

Dipindai dengan CamScanner

sentak Red melipat kedua tangan di dada. Menatap marah pada Sexy dan Morgan secara bergantian.

"Prancis." Sahut Sexy dan Morgan secara bersamaan. Sama-sama mengalihkan pandangan pada bocah tiga tahun yang sedang cemberut itu.

"Aku ingin belajar!" balas Red ketus.

"Apa demi Lolo?" goda Morgan kemudian. "Gadis itu sudah fasih berbahasa Prancis."

Red menaikkan satu alisnya, *"Who is Lolo?!"*

Morgan ikut menaikkan kedua alisnya, "Si gadis *parents day*, gadis yang kau bela mati-matian saat lomba lari estafet yang membuat kita didiskualifikasi, kau tidak mengingatnya?"

"Ck,-" decak Red sambil membuang muka dari Morgan dengan wajah merahnya.

"Il a le cœur brisé." terang Sexy, syukurlah suasana sedikit tegang yang terjadi antara keduanya sedikit mencair akibat kepolosan dari Red.

"What?!"

Sexy mengangguk sambil menahan senyumnya.

"Sudah kuduga, selera Lolomu terlalu tinggi."

"Morgan!" peringat Sexy, Red sudah menyorotkan manik tajamnya pada Morgan. Wajah anak itu benar-benar sudah semerah kepiting rebus.

"Kau tenang saja, gadis Timur Tengah jauh lebih cantik." Morgan mengedipkan mata pada Red. Sexy memutar bola matanya.

*****

Dan benar, setelah perbincangan singkat di restoran, hubungan Sexy dan Morgan hanya sekadar bersenang-senang. Mereka tidak segan bermesraan ataupun bercinta selagi ada kesempatan. Baik itu di toilet, ruang ganti pakaian, di balkon, atau ketika Red sedang berjalan-jalan bersama Tristan seperti sekarang. Dan Morgan melakukannya tanpa pelindung, Sexy melarangnya, karena ia sudah memasang alat kontrasepsi semenjak percintaan pertama mereka beberapa waktu lalu.

Ia tidak ingin kecolongan seperti yang terjadi pada Red. Sexy tidak pernah berniat menambah anak meskipun kelak menikah dengan Peter. Pernikahannya bersama Peter memang bukan karena cinta, bukan karena semata membutuhkan sosok ayah bagi Red, tapi

Dipindai dengan CamScanner

juga berlatar sakit hati. Ia sakit hati ketika Morgan bisa berpaling darinya. Sexy hampir mati karena kebodohannya. Mabuk sepanjang hari sambil memandangi cincin *red sapphire*, cincin lamarannya dari Morgan.

Dan sekarang cincin itu hilang, mungkin ketika mabuk ia tidak sengaja membuangnya. Entahlah, Sexy tidak mengingatnya. Yang jelas, ia fokus menata kehidupannya kembali. Tidak lagi berfokus pada satu pria. Jika Morgan bisa *move on* darinya, maka Sexy juga harus bisa. Menurutnya Peter kandidat terbaik dari semua pria yang dikenalnya, karena pria itu juga dekat sekali dengan putranya, itu yang terpenting. Peter tidak akan kesulitan jika kelak harus memperkenalkan diri sebagai ayah baru pada Red.

"Ahh..." Desahan Sexy semakin kencang ketika Morgan menggerakkan pinggulnya dengan sangat kuat untuk mencapai ejakulasinya. Sexy meraih pipi Morgan untuk mencium bibir pria itu, pun keduanya berciuman liar sampai pria itu mendapatkan pelepasannya secara bersamaan bersama Sexy. Kemudian keduanya sama-sama melenguh panjang. Morgan menjatuhkan tubuhnya yang mengkilap oleh keringat di atas tubuh Sexy. Napas keduanya saling bersahutan keras.

"Kau membuatku *tidak berdaya*, Sexy," bisik Morgan, mengecupi seluruh bagian leher Sexy.

"Hentikan...," kekeh Sexy kegelian ketika Morgan mengisapnya, memberikan tanda kemerahan.

"Ronde tiga?" tantang pria itu sambil menurunkan ciumannya pada dada Sexy.

"Cukup. Red akan segera kembali." Sexy mendorong pelan Morgan sampai pria itu menggulingkan dirinya ke samping. Sexy bangun dari tidurnya, turun dari tempat tidur, Morgan memperhatikan lekat pada tubuh *naked* Sexy yang sintal, di mana wanita itu sedang memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai.

"Apa dulu kita sering bercinta?" tanya Morgan penasaran,

"Setiap saat, setiap waktu, setiap ada kesempatan, sama seperti yang kita lakukan sekarang sampai aku lupa meminum pil pencegah kehamilan," kekeh Sexy.

"Dan lahirlah Red De Luca."

Sexy mengangguk, tangannya sibuk mengenakan *mini dress* satinnya berwarna putih.

Dipindai dengan CamScanner

"Apa dulu aku memiliki panggilan khusus untukmu?"

"*Cat Eyes*," sahut Sexy tanpa beban sedikit pun.

Hubungan mereka benar-benar hubungan profesional di atas ranjang. Banyak hal yang Morgan tanyakan mengenai hubungan mereka dulu, Sexy tidak canggung menjawab semua pertanyaan pria itu.

"Seriously?"

"Hmm, aku terkejut ketika kau memanggilku seperti itu beberapa waktu lalu. Aku pikir kau benar-benar mengingatnya." Sexy berjalan menuju meja rias untuk menyisir rambut panjangnya yang berantakan.

Morgan tertawa pelan, "Itu karena mata kucingmu benar-benar cantik."

"Dan satu lagi, panggilan sayangmu padaku," ujar Sexy, menoleh ke arah Morgan.

"What?"

"Baby." Sexy menerbitkan senyum simpulnya, mengalihkan kembali pandangannya pada cermin untuk sedikit membereskan letak *dress* tidurnya yang kurang rapi.

"Kau ingat ketika kita pertama kali bertemu di pernikahan Fabio? Kau memanggil Sallina *Baby*, waktu itu aku benar-benar mengira itu untukku. Sungguh konyol." Sexy terkekeh.

Morgan tidak menyahut, pria itu menatap penuh arti pada Sexy sebelum beranjak dari tempat tidur. Berjalan menghampiri wanita itu. Memberikan pelukan erat dari belakang. *"Sorry,"* ucapnya singkat sembari mendaratkan sebuah kecupan hangat di bahu Sexy.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 68

"C'mon Red, C'mon." Sexy terus menyemangati Red yang sedang melakukan lomba renang bersama Morgan di kolam renang hotel.

Anak itu terlihat berusaha semaksimal mungkin, sementara Morgan, berenang santai yang terkadang pria itu bergaya punggung, menelentangkan badan di atas air, lalu berenang mundur ke arah Red yang tertinggal.

"*C'mon, Boy.* Kau terlalu lambat," ejek Morgan memprovokasi, Red yang mendengar itu, segera menghentikan laju renangnya. Dan Morgan tergelak karena bocah itu mengacungkan jari tengahnya sebelum berenang kembali dengan gaya kupu-kupu. "Lumayan," kata Morgan, tidak, ia bangga melihat bocah tiga tahun yang sudah cukup bisa menguasai gaya renang yang dianggap paling sulit itu, jika bukan benar-benar perenang yang sudah ahli melakukannya.

Morgan kembali menggunakan gaya punggung untuk mengejar bocah itu, "Apa kau sedang pamer?" ucapnya sambil mengernyit melawan sinar matahari yang menerpa wajahnya.

Kali ini Red tidak menggubrisnya, anak itu malah melakukan gaya punggung seperti yang dilakukan Morgan.

"Kau terlihat sudah kelelahan, menyerah saja."

"Kenapa kau, sangat berisik?!"

"Itu adalah salah satu trik, *Buddy*," sahut Morgan, membalikkan badan lalu menyelam ke dasar kolam sampai mencapai *finish*.

Red yang melihat itu, segera mengubah gaya punggungnya menjadi gaya bebas. Tak berselang lama, anak itu pun mencapai *finish* di samping Morgan yang sedang bersantai di pinggir kolam dengan kedua tangan terlentang.

"Kau melakukannya dengan sangat hebat, Red." Sexy mencoba membesarkan hati sang bocah. Sexy mengangkat tubuh mungil Red dari dalam air. Mendudukkan di pinggir kolam.

Dipindai dengan CamScanner

"Kenapa Morgan sangat berisik *Mommy*, ia sangat mengganggu konsentrasiku."

Morgan yang mendengar itu tersenyum geli, membalikkan tubuh menghadap Red. "Itu trik untuk mengecoh lawan."

"Guru renangku melarang menggunakan cara licik."

"Dengar, *Buddy*. Selama tidak ada wasit dan tidak dalam pertandingan resmi, kita bisa melakukan berbagai cara untuk memenangkan sesuatu." timpal Morgan sembari melirik penuh makna pada Sexy.

Sexy menghela napas, tidak berusaha menyangkal ucapan Morgan. Karena cara itu memang sangat berlaku di dunia hitam yang digelutinya.

"Aku tidak mengerti," ucap Red apa adanya.

"Tunggu sampai kedua kakimu memanjang, maka kau akan mengerti."

"Kenapa?"

"Karena sekarang kakimu masih pendek."

Red melipat kedua tangan di dada, tidak terima ucapan Morgan yang terkesan merendahkannya. "Kapan kakiku panjang sepertinya, *Mommy*?"

"Sekitar usia 15 tahun mungkin tinggimu akan sedikit menyamai tinggiku," tukas Morgan cepat ketika Sexy akan membuka mulut menjawab pertanyaan putranya.

"Kenapa kau sangat menyebalkan?" Red memicingkan sorot matanya, mencoba memberikan intimidasinya.

"Coba tanyakan pada ibumu," kekeh Morgan tidak berhenti menggoda Red.

"*Mommy.*"

"Karena memang itu sifatnya," sergah Sexy cepat.

"*I agree 100%, Mommy.*"

Morgan tergelak, tanpa aba-aba ia menuju Red, berbalik memunggungi anak itu lalu meraih kedua tangan mungil Red agar melingkari lehernya, kemudian menggendong anak itu di punggungnya. "Aku akan membuatmu berenang seperti ikan hiu."

"Morgan!" Pekik Sexy ketika Morgan menceburkan diri ke dasar kolam, menyelam dengan Red di punggungnya. Dan berhasil, anak itu terlihat senang dengan apa yang dilakukannya. Ia juga bersyukur ketika mengetahui menjadi yang pertama melakukannya.

Dipindai dengan CamScanner

Tapi konsekuensinya, bocah itu ketagihan dan minta diulang sebanyak empat kali putaran.

***

"Morgan, Red sudah mengantuk." Sexy menepuk bahu Morgan yang berada di depan.

Mereka menaiki seekor unta di sekitar Pantai Jumeirah. Memang hari ini mereka menghabiskan waktu dengan mengunjungi berbagai tempat wisata di Dubai. Dan Red sangat antusias ketika berada di puncak gedung Burj khalifa. Ternyata anak itu sangat menyukai ketinggian. Benar-benar anak yang pemberani. Lalu ketika mengunjungi Taman Safari, Red kembali mengoceh ingin dibelikan singa, harimau, beruang betina sebagai teman wanita, Barry, dan seekor ikan hiu pada ibunya.

Dan Morgan lebih menawarkan seekor kucing, monyet dan ikan cupang pada bocah itu, hewan yang lebih normal dipelihara. Tentu saja, usulnya ditolak. Keduanya kembali beradu argumen yang membuat Sexy meneriaki keduanya sampai terdiam. Dan apa yang dikatakan Sexy padanya,

"Alam bawah sadarmu sepertinya mengalami trauma, Morgan. Dulu kau pernah dimasukkan ke kandang harimau putih oleh Daddy ketika ia mengetahui kau menghamiliku."

Jadi selain menusuknya, ia juga hampir mati di tangan peliharan si tua itu?! Ya Tuhan, tidak habis pikir, dulu ia benar-benar bisa bertahan dengan calon mertuanya yang antimainstream.

Morgan kembali pada kesadarannya yang sekarang. Ia menoleh ke arah Red yang tengah menguap. Morgan segera memerintahkan seorang pemandu untuk menghentikan laju unta. Ia turun terlebih dahulu, kemudian meraih tubuh mungil Red. Red yang memang benar-benar sudah mengantuk langsung melingkarkan kedua tangannya pada leher Morgan dan menyandarkan kepalanya di bahu Morgan.

"Tidurlah," ucap Morgan berbisik di telinga putranya.

"Ia pasti sangat kelelahan," kata Sexy ketika wanita itu sudah turun dari punggung unta.

Morgan melirik jam tangannya, "Sudah pukul 10, sudah lewat dari jam tidurnya kan?!"

Sexy mengangguk, Morgan meraih satu tangan Sexy, menggenggamnya, menuntun wanita itu menyusuri pesisir pantai.

Dipindai dengan CamScanner

"Apa kau senang selama bersamaku di sini, Sexyolla?" tanya Morgan tiba-tiba.

"Bagaimana denganmu?" Sexy balik bertanya.

"Aku tidak pernah merasa sesenang ini sebelumnya." Morgan menoleh, begitupun dengan Sexy. Morgan tersenyum. Mencium punggung tangan Sexy. Sexy hanya terdiam tanpa bisa memalingkan tatapannya dari pria itu. "Aku memiliki kejutan untukmu dan Red." seru Morgan kemudian,

"Apa?"

Belum sempat menjawab, perhatian Morgan dan Sexy teralihkan oleh seseorang yang menepuk pundak Morgan dari belakang.

"Neo?!"

Morgan dan Sexy sama-sama menoleh ke sumber suara, seorang wanita berbadan aduhai tengah berdiri, menatap semringah pada Morgan.

"Me?!" Morgan menunjuk dirinya sendiri ketika wanita itu memanggil nama asing padanya. Meyakinkan jika panggilan itu untuknya.

Wanita itu mengangguk semangat, "Senang sekali bisa kembali bertemu denganmu, kau terlihat semakin tampan."

"Kau juga sangat seksi, Nona," balas Morgan memuji. Bibirnya mengulum senyum ketika Sexy memutar bola mata sambil melepaskan tangannya dari genggaman Morgan. Morgan menggantinya dengan merangkul lembut pinggang Sexy.

"Tapi aku minta maaf, tadi kau memanggilku apa?"

"Neo adalah nama kecilmu yang kau ambil dari film *The Matrix*," tukas Sexy menjelaskan dalam bahasa Italia.

"*What*?" Morgan menoleh cepat, tidak cukup percaya dengan apa yang didengarnya.

"Dulu kau memang sangat kekanak-kanakan melebihi Red," terang Sexy dengan sinis.

"*I don't believe that,"* kekeh Morgan.

"*Well*, faktanya memang seperti itu."

"English please, aku benar-benar tidak mengerti apa yang kalian bicarakan."

Morgan dan Sexy mengalihkan perhatian pada wanita yang tengah memamerkan cengirannya.

"Nona...."

Dipindai dengan CamScanner

"Zulaika," sergah Sexy memberitahu ketika Morgan sedikit menggantungkan ucapannya karena tidak mengingat wanita timur tengah di depannya. "Aku tidak akan melupakan wanita yang berhasil menggodamu ketika kau bersamaku." Sexy menjelaskan sebelum Morgan melayangkan pertanyaannya.

"Okay." Morgan tertawa geli. Ia menoleh kembali pada Zulaika. "Nona Zulaika, perkenalkan ini putraku dan ia adalah ibu dari anakku," ucap Morgan memperkenalkan Sexy dan Red yang tertidur di pangkuannya.

Sexy dan Zulaika sama-sama terkejut dengan pernyatan Morgan.

"Maaf, tapi kami harus permisi, putraku sudah sangat membutuhkan tempat tidur," pamit Morgan pada Zulaika. Dan tanpa menunggu respons wanita itu, Morgan menuntun Sexy dari pesisir pantai menuju parkiran mobil. Sexy benar-benar terkejut akan sikap Morgan yang seperti itu, mengabaikan seorang wanita Sexy di saat pria itu bukan menjadi Morgan-nya lagi, bahkan tanpa ragu pria itu mengakui Red sebagai putranya.

"Apa yang kukatakan benar bukan?! Nyatanya aku ayah aku masih ayah dari anak ini meskipun ibunya menganggap aku sudah mati," kekeh Morgan dengan sarkastik.

***

"*Mommy*, kenapa kau membangunkanku?" keluh Red sambil menggosok matanya menggunakan kedua punggung tangannya.

"Morgan bilang akan memberikan kejutan pada kita."

"Apa?" Red menguap, Sexy menutup mulut Red yang terbuka lebar. Morgan mengusap puncak kepala Red.

"*Mommy* tidak tahu."

"Orang itu memang menyebalkan," dengkus Red yang merasa kesal karena jam tidurnya diganggu.

"Pria sejati dilarang mengumpat seperti Wanita," balas Morgan dengan santai. Red mendelik. Sexy memutar bola mata jengah ketika Morgan selalu tidak pernah mau mengalah pada putranya.

"*Mommy* akan buatkan coklat panas agar kau tidak mengantuk, okay?! Tunggu di sini." Sexy beranjak dari duduknya, meninggalkan Red dan Morgan berdua di balkon.

"*So*, kejutan apa yang akan kau berikan Morgan?"

"Tunggu jam 12 malam, sekitar 15 menit lagi."

Dipindai dengan CamScanner

Red tidak menyahut, mengalihkan pandangannya ke atas langit. Anak itu tiba-tiba tersenyum.

"Apa yang kau lihat?" tanya Morgan sembari mengikuti arah pandang anak itu.

"*Daddy*," tunjuk Red pada salah satu bintang yang paling bersinar.

"Jadi itu adalah ayahmu?" gumam Morgan.

Red mengangguk,

"Kau sering berbicara padanya sebelum tidur?"

Dan dengan polosnya Red kembali mengangguk. "*I miss him so much.*"

Morgan membuang napasnya dengan kasar. Matanya tidak berkedip menatap bocah yang terlihat berbinar menatap bintang yang paling bersinar itu. "Apa kau memiliki fotonya?"

"*No.*" Red menggeleng, "Tapi *Mommy* bilang, *Daddy* sangat tampan seperti bintang karena aku juga sangat tampan." Red menoleh dengan cengiran bocahnya.

Morgan tersenyum kecut sembari mengusap lembut puncak kepala putranya. "Kita berdua memang sangat tampan."

"*What*? Kau bilang apa?" Red menoleh ke arah Morgan.

"Ayahmu memang yang tertampan." Morgan memuji dirinya sendiri di depan putranya meskipun Red tidak menyadarinya karena pandangan Morgan mengarah ke arah langit.

"*I agree 100% with you, Morgan.*"

"*Thank you, Sir,*" ucap Morgan seakan Red sedang memujinya. Morgan menyodorkan tangannya pada Red. Red menyambut, pun keduanya saling bersalaman tanpa mengalihkan tatapan masing-masing dari langit.

"*You're welcome,*" balas Red dengan polosnya.

"Kalian benar-benar seperti kucing dan anjing. Sebentar bertengkar, sebentar berdamai," kekeh Sexy yang tiba-tiba menyeruak dengan nampan di tangannya. Berisi tiga gelas minuman. Satu cangkir cokelat panas untuk Red, dan dua gelas *wine* untuknya dan Morgan.

"Morgan menyebalkan, *right*?" Red menerima cangkir cokelat dari Sexy,

"Jadi hanya menyebalkan?" tantang Morgan.

"Tapi kau juga anak buah yang bisa diandalkan. *Well,* kau bisa

Dipindai dengan CamScanner

menjadi temanku."

"*Really?*" Morgan menatap sekilas ke arah Sexy. "*Friends?*" Morgan menyodorkan tangannya pada Red.

Red menggeleng, menyeruput cokelat hangatnya perlahan. "Aku ingin melihat kejutan darimu dulu," tantang bocah sok tua itu. "Jika aku menyukainya, aku akan mempertimbangkan kau layak menjadi temanku atau tidak."

"*Alright,* pria tiga tahun kau pasti akan menyukainya," kekeh Morgan sembari meraih tubuh mungil Red agar duduk di pangkuannya.

Mengambil cangkir cokelat hangat di tangan Red, menaruhnya ke atas meja di sampingnya. Kemudian memberi isyarat pada Sexy agar duduk di kursi yang di tempati oleh Red sebelumnya. "Pertunjukannya akan segera dimulai." Satu tangannya meraih tangan Sexy, menggenggamnya erat.

Sexy menoleh sejenak ke arah Morgan sebelum mengikuti arah pandang pria itu ke depan. Menatap gedung Burj Khalifa. Dan seketika degup jantung Sexy berdetak kencang kala melihat gedung itu memancarkan kerlip lampu dari bawah sampai puncak antara warna biru dan merah muda, saling berganti cantik. Kemudian gambar-gambar bayi lucu berpakaian *pink* dan biru pun sama berkerlipnya dari puncak gedung sampai puncak.

Sexy menoleh cepat pada Morgan, menatap pria itu dalam diam dengan mata yang mulai terasa perih.

"Wooaahh." Red menatap takjub gedung pencakar langit itu.

"Berhitunglah," bisik Morgan pada Red.

Red pun berhitung mundur sesuai angka yang tertera di gedung.

"Aku sudah mengatakan, ingin menebus sesuatu yang tidak kulakukan tiga tahun yang lalu." Morgan menoleh ke arah Sexy yang sudah menitikkan air matanya. Ia melepaskan genggaman tangannya dari Sexy, lalu merangkul bahu wanita itu agar bersandar di bahunya, menyaksikan pengumuman gender bayi mereka seperti yang seharusnya mereka lakukan tiga tahun silam. Morgan mencium cukup lama puncak kepala Red. Red menoleh, menengadahkan wajahnya menatap Morgan. Anak itu menaikkan kedua alisnya dengan angkuh,

"Lihatlah ke depan, atau kau akan kehilangan pertunjukannya." Morgan mengarahkan wajah Red kembali ke depan, anak itu tidak

Dipindai dengan CamScanner

membantah karena pemandangan di depannya.

Di mana lampu gedung Burj Khalifa mati total, lalu didetik selanjutnya, lampu biru pun menyala dari bawah sampai ke puncak gedung sang pencakar langit dengan tulisan, *IT'S A BOY.*

Dan tak lama kemudian, kembang api berwarna biru ditembakkan dari ujung gedung ke atas langit, bersamaan dengan perubahan pada gedung, di mana gedung berlantai 160 itu menampilkan foto-foto milik Red. Dari mulai anak itu masih menjadi bayi merah, mulai bisa merangkak, dari mulai belajar makan dan minum sendiri sampai Red yang sudah menjadi pria tiga tahunnya.

"APA ITU AKU?!" pekik Red.

"*Yes, Son.*"

Red segera beranjak dari pangkuan Morgan, berlari ke arah pagar balkon, memperhatikan foto-fotonya yang tertera di sepanjang gedung dengan antusias.

"Bagaimana kau mengetahui semua ini?" lirih Sexy.

"Valen."

Sexy memejamkan matanya, air matanya keluar menjadi lebih deras.

"Maaf membuatmu terlalu lama menunggu untuk menyaksikan momen penting ini bersamaku."

Sexy menarik tubuhnya dari pelukan Morgan. Menatap getir pria itu. "Apa yang kau lakukan sekarang malah membuatku berharap jika kau mencintaiku, Morgan." Sexy menahan isak tangisnya,

"Jika iya, apa kau akan percaya?" Morgan menghapus air mata yang menetes di pipi Sexy.

"Kau mencintai Sallina, ingat?" timpal Sexy yang nyatanya tidak bisa menahan isak tangisnya.

"Aku tidak tahu perasaanku pada Sallina adalah cinta atau sekedar mengagumi karena kesabarannya padaku. Tapi sekarang, aku benar-benar merasakan cinta, yaitu kau." Morgan menarik tubuh lemas Sexy ke dalam pelukannya. "Ingatanku tentangmu mungkin menghilang, tapi tidak dengan perasaanku. Sejak pertama kali kita bertemu, kau selalu menghantuiku, Sexyolla. Sampai pada akhirnya aku menyadari kalau aku tetap mencintaimu meskipun aku bukan Morgan-mu tiga tahun yang lalu."

Pertahanan Sexy sebagai wanitapun runtuh, ia menangis sejadi-jadinya di pelukan Morgan. Lalu, Morgan mempererat pelukannya

Dipindai dengan CamScanner

pada wanita itu.

"*Mommy*," panggil Red yang mendengar suara tangis ibunya, anak itu berlari ke arah Sexy dan Morgan. "*Mommy*, kenapa kau menangis?!" Red menoleh ke arah Morgan dengan raut marahnya. "Kau yang membuat *Mommy* menangis?"

"Kemarilah." Morgan melepaskan pelukannya dari Sexy untuk mengangkat tubuh kecil putranya, "*Mommy*-mu hanya terlalu terharu melihat foto-foto kerenmu yang terpampang di sana."

"*Me too,*" jawab Red polos.

"Kalau begitu berikan ibumu pelukan."

Tidak membantah, Red yang duduk di atas paha Morgan memeluk Sexy,

"Berhenti menangis, *Mommy*. Aku tidak suka melihatnya."

"*I'm sorry, Mommy* sangat cengeng hari ini." Sexy berusaha meredam isak tangisnya, mengusap lembut puncak kepala putranya.

"It's okay, Mommy."

Sexy tersenyum kecil, kemudian mengalihkan pandangan pada Morgan. Keduanya saling menatap satu sama lain, Morgan mengusap kembali air mata di pipi Sexy.

"Tunggu aku menyelesaikan semua kekacauan yang terjadi pada kita, *Cat Eyes*."

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 69

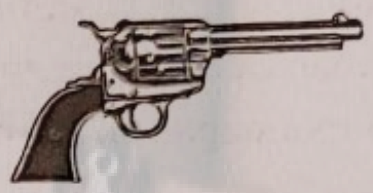

Morgan membuka kelopak matanya lamat-lamat, sorot matahari yang terik cukup mengganggu tidurnya. Ia mengernyit sambil meringis memegangi pelipisnya yang terasa sedikit pusing. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya untuk mendapatkan kesadaran penuh, setelah mendapatkannya, matanya langsung tertuju pada tempat tidur di depannya, kosong. Morgan segera bangun dari tidurnya di atas sofa. Meskipun ia dan Sexy satu kamar selama di Dubai, demi menghindari berbagai pertanyaan polos dari Red, Morgan memilih tidur di sofa.

Morgan beranjak dari sofa, ia berjalan menuju *pantry* untuk mencari keberadaan Sexy dan putranya. Melirik pada jam di dinding, waktu sudah menunjukkan pukul empat sore. Morgan merasa kalau tidurnya terlalu lama. Kemudian Morgan segera berbalik arah, menuju ponselnya yang tergeletak di atas nakas. Matanya melirik sekilas pada gelas kosong di atas meja. Wine yang diberikan Sexy semalam sebelum tidur. Morgan segera membuang napas kasar, tiba-tiba degub jantungnya berpacu kencang dengan berbagai spekulasi buruk menghampiri pikirannya.

Setelah mendapatkan ponselnya, tidak membuang waktu, Morgan segera menghubungi Sexy. *Mailbox*. *"Shittt!"* Morgan melempar ponselnya ke di dinding. Meremas kepalanya ketika emosi dalam dirinya mulai memuncak.

Morgan mengambil napas panjang, lalu mengembuskannya secara perlahan, ia melakukannya beberapa kali guna meminimalisir emosinya yang kembali tidak stabil. Setelah dirasa lumayan, Morgan membuka laci, mengambil pistol lalu menyelipkan di pinggang celananya. Memutar badan, berjalan menuju pintu bersamaan dengan pintu kamarnya diketuk. Ia segera melarikan kakinya, berharap itu adalah Sexyolla dan putranya. Morgan segera mengenyahkan pikiran buruk yang sempat melintas jika Sexyolla dan Red telah pergi. Atau

Dipindai dengan CamScanner

lebih tepatnya memilih meninggalkannya.

Mungkin ibu dan anak itu sedang berjalan-jalan berdua karena tidak ingin mengganggu Morgan yang masih tertidur pulas. Ya, mungkin seperti itu. Morgan terus berusaha menjejalkan hal-hal positif untuk mengalahkan perasaan emosionalnya. Tanpa membuang waktu, setelah mencapai pintu, pun ia membukanya.

BUGH!!

Seseorang melayangkan tinjuan keras pada pipinya sampai Morgan tersungkur ke lantai.

"FUCK!!" rutuk Morgan. Ia menoleh cepat untuk melihat si pelaku. "Kau?!"

Morgan mengepalkan kedua tangannya, rahangnya mengeras kuat dengan raut yang memerah. Emosinya kini sudah benar-benar di atas puncak kala melihat sosok yang sudah berani-beraninya menyerangnya. Donathan Davis.

Morgan segera bangun, tidak membuang waktu iapun membalas serangan Don, melayangkan tinjuan balasan pada tangan kanannya itu. Dan perkelahianpun tidak bisa dihindari, di mana keduanya saling menyerang satu sama lain. Tidak ada yang mengalah meskipun keadaan keduanya cukup memprihatinkan. Namun keadaan Don lebih naas, kakinya mengalami patah tulang akibat injakan Morgan di betis pria itu. Kini Pria gondrong itu tengah meringis kesakitan di lantai.

Morgan meraih kerah Don sampai pria itu terbangun. "Kau memata-mataiku?"

"Kau mengkhianati adikku?" kekeh Don mencibir.

"Dan kalian mengkhianatiku!" balas Morgan datar,

BUGH!!

Morgan meninju pipi Don. Morgan mengempaskan kerah Don yang sudah tidak berdaya dari cengkeramannya. Kemudian segera melarikan langkahnya ke luar kamar untuk mencari keberadaan Sexyolla dan putranya. Ketika pintu dibuka, kemarahan Morgan semakin menjadi ketika Tristan dan anak buahnya ditodong oleh anak buah Donathan. Tetapi begitu melihat keberadaan Morgan, mereka menurunkan pistolnya dari Tristan dan yang lain.

"Di mana mereka?" tanya Morgan kemudian pada Tristan.

"Mereka pergi, Bos." jawab Tristan sambil menunduk penuh penyesalan.

Dipindai dengan CamScanner

Napas Morgan langsung tidak stabil. Morgan meremas kepalanya lalu berteriak penuh emosi. Meninju dinding beberapa kali sampai tangannya merasa kebas.

DORR!!
DORR!!
DORR!!

Morgan melepaskan tiga tembakan pada anak buah Donathan untuk melampiaskan amarahnya.

***

Sexy berjalan menuju Peter yang sudah menunggu di bawah tangga pesawat sambil menggendong Red. Peter yang melihat Sexy segera menghampiri, memeluk Sexy dan Red. "Aku senang melihat kalian."

Peter mencium pipi Sexy. Sexy mengangguk pelan. "Semua sudah siap. Kita berangkat sekarang." kata Peter kemudian, mengambil alih Red dari pangkuan Sexy.

Tidak membuang waktu, ketiganya menuju pesawat. Meninggalkan Dubai untuk kembali ke Roma.

"*Mommy*, kenapa kita pulang tidak mengajak Morgan? Kenapa kita tidak membangunkannya?" tanya Red setelah mereka duduk di dalam pesawat.

"Morgan masih harus menyelesaikan tugasnya di sini." Sahut Sexy mencoba memberi pengertian.

"Righnero or Dark Eagle?"

Sexy mengerutkan kening, "Dari mana kau tau Dark Eagle?" Matanya sekilas saling lirik dengan Peter yang duduk di depannya.

"Morgan. Ia bilang kalau ia ketua Dark Eagle. Morgan juga bilang kalau Dark Eagle lebih hebat dari Righnero. Pasti ia membual kan, *Mommy?* Morgan kan anak buah kita."

Sexy hanya menanggapinya dengan senyum tipis, mengusap puncak kepala Red lalu mengalihkan pandangannya pada jendela pesawat.

"Pasti Morgan membual kan, Pete?" Red mencari pembenaran pada Peter setelah Sexy tidak memberikan jawaban.

Sama halnya seperti Sexy, Peter pun hanya menanggapinya dengan senyuman.

"Meskipun Morgan menyebalkan, tapi aku mulai menyukainya. Ia cukup menyenangkan," celoteh Red pada Peter.

Dipindai dengan CamScanner

"Really?"

"Hmm... Harus kuakui Morgan itu keren. Tapi kau jangan memberitahunya, Pete. Ia pasti sombong dan semakin menyebalkan padaku," kikik Red.

Sexy memejamkan matanya, tidak ingin mendengar lagi ocehan Red mengenai Morgan, ayah kandungnya. Sexy mencoba meresapi keputusannya, yaitu meninggalkan Morgan. Ya, akhirnya Sexy benar-benar menyerah pada pria itu dan memutuskan memulai kehidupannya yang baru tanpa pria itu. Sexy bahagia akan pernyataan Morgan semalam. Morgan kembali mencintainya.

Namun ia lelah, sungguh lelah. Bersama Morgan semua terasa menjadi berat. Mereka sulit bersama, itu tidak terbantahkan. Kepercayaan diri Sexy untuk bisa bersama Morgan benar-benar sudah mengikis habis. Hatinya tidak ingin hancur untuk kesekian kali hanya karena egonya sebagai wanita. Sekarang ada Red yang juga harus dipikirkannya, ia tidak ingin putranya merasakan apa yang selama ini dirasakan olehnya. Yaitu sebuah harapan.

Sexy kembali membuka matanya, menegapkan badan lalu membuka tasnya. Ia mengambil sebuah berkas. Berkas yang akan membuatnya memiliki posisi kuat di Righnero sampai seorang Athes pun tidak bisa menggoyahkannya. Ini tentang hidupnya, dan Righnero adalah ambisinya sedari kecil. Pernikahannya bersama Peter tidak akan membuatnya menjadi pecundang karena harus mundur sebagai ketua Righnero.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 70

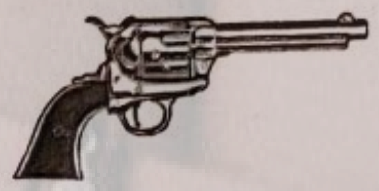

"Aku tidak mungkin berkhianat padamu."

Morgan menatap tajam pada Don yang sedang duduk tepat di hadapannya. Mereka berdua sedang duduk bersama di sebuah ruangan VIP diskotik. Setelah baku hantam di kamar hotel, Don mengajaknya untuk bertemu secara empat mata, membicarakan segala permasalahan yang terjadi pada keduanya.

"Tapi kau pasti mengetahui kalau ibuku dan adikmu berusaha memanipulasi pikiranku?" Morgan sangat menyadari, selama ini Donathan hanya diam mengenai masa lalunya. Pria itu tidak pernah ikut campur, tidak pernah mendukungnya secara gamblang tindakan balas dendamnya pada Sexyolla. Donathan hanya mengikuti perintahnya saja. Hal itu menyebabkannya tidak mengetahui pria itu berada di pihak siapa.

"Aku tahu." Don menjeda, "Tapi aku sangat mengetahui tabiat adikku. Ia hanya ingin bersamamu, tidak lebih."

Morgan tersenyum miring. "Dengan membuatku hampir gila?!" Morgan merogoh sesuatu di balik jasnya, sebuah botol obat penenang, dari dokter kepercayaannya. Ia mengambil satu butir, lalu menelannya, emosinya kembali timbul jika membahas kebusukan orang-orang terdekatnya, orang-orang yang ia percaya.

Morgan memukul keras dadanya, untuk mencoba menahan gejolak emosinya. Alam bawah sadarnya menginginkannya membunuh semua orang yang membuatnya menderita sekarang juga. Morgan memilih beranjak dari duduknya, ia berbalik untuk pergi, namun langkahnya terhenti oleh ucapan Donathan.

"Goddard Kuzmich masih hidup."

Morgan memutar tubuhnya ke arah Don. Goddard adalah ketua Street 13 yang ia bunuh 4 tahun silam. Setelah kematian Goddard, markas dan duplikat Demons Eyes berada di bawah kuasa Dark Eagle.

Dipindai dengan CamScanner

"Yang kau bunuh adalah Adair Camble, kepercayaannya yang menyamar." Don menjeda, "Goddard sedang membangun kembali Street 13."

"Dari mana kau tahu semua informasi itu?"

***

Roma, Italy

"Itu adalah surat kuasa sepenuhnya dari Valentine padaku."

Athes melirik sejenak pada dokumen yang berada di atas mejanya sebelum menyorot datar pada Sexy.

"Jadi meskipun aku menikah dengan pria manapun selagi itu pilihanku, *Daddy* tidak memiliki kuasa bisa melengserkanku sebagai ketua Righnero."

"Jadi kalian berdua masih berhubungan?" tanya Athes kemudian setelah terdiam cukup lama. "Kau dan anak itu?" lanjutnya.

"Anak itu bernama Valentine, ia anak bungsumu."

"Valentine De Luca sudah mati," ralat Athes dengan intonasi lebih dingin.

"Baiklah. Kalian berdua menganggap masing-masing sudah mati." Sexy mengangkat kedua tangannya dengan pasrah. Matanya melirik pada kedua tangan Athes yang terkepal di atas meja. Sexy tersenyum miring, mungkin pria tua keras kepala di depannya sedang mati-matian menahan emosinya. Terlalu gengsi terhadap perasaannya sendiri pada putranya.

"Adikmu hanya memiliki 50% atas Righnero."

"50% bisa membuat Righnero hancur. Mereka akan saling menentang jika kau berani mengusikku, *Daddy*."

Memang secara tertulis, Valentine masih ketua Righnero yang sah. Athes hanya membuatnya sebagai pengganti. Athes terlalu keras hati tidak pernah mengangkat Sexy sebagai ketua yang sah hanya karena ia seorang wanita. Valentine benar-benar putra kesayangan Athes. Selain dibimbing langsung, di usia 15 tahun semua kekuasaan anak itu dapatkan, sebelum menjadi pemimpin Righnero dan perusahaan yang sah dipegangnya di usia 17 tahun. Dan Valentine baru saja menyerahkan segala kekuasaannya pada Sexy, memanfaatkan situasi jika Athes tidak memiliki darah De Luca yang layak menggantikannya.

"Jadi kau bersikeras akan menikah dengan anak buahmu

Dipindai dengan CamScanner

sendiri?"

"Ya."

Athes tertawa rendah, "Seleramu sangat rendah Sexyolla."

"Bagaimana denganmu? Salah satu alasan Rossalia tidak menyukaiku adalah masa lalu *Mommy*." sahut Sexyolla frontal dan sarkas.

"Jaga. Bicaramu. Sexyolla De Luca!" geram Athes penuh penekanan.

"Aku hanya ingin memulai kehidupan baru dan melupakan masa lalu. Selama ini, kau terlalu mengatur kehidupan anak-anakmu. Lihat akibatnya? Kau kehilangan Valentine, dan kau juga membuatku dan Red kehilangan Morgan."

"Apa maksudmu?"

"Apakah *Daddy* yang menembak Morgan tiga tahun silam?" lirih Sexy membalikkan pertanyaan.

Athes terdiam sejenak, pandangannya tidak lepas dari sosok Sexy.

"Atas dasar apa kau menuduhku?"

"Kau memang memiliki insting yang kuat. Tapi kau juga bukan cenayang yang bisa membaca masa depan, kecuali kau sendiri yang menentukan masa depan itu." Sexy menjeda, "Kau mengatakan pernikahanku dan Morgan terbukti tidak terjadi, aku yakin itu bukan sebuah insting belaka, *Daddy*. Kecuali kau adalah orang di balik semua yang terjadi antara aku dan Morgan."

Athes tersenyum miring, Sexy mengepalkan kedua tangannya kuat di bawah meja agar tidak meninju ayahnya sendiri. Jika *feeling*-nya benar, ia berusaha keras menahan semua amarahnya agar tidak menjadi anak yang durhaka, membunuh ayahnya sendiri.

"Jika benar aku pelakunya, apa yang akan kau lakukan padaku, Sexyolla?" tantang Athes.

"Aku akan sepenuhnya menguasai Righnero karena kau sudah menghancurkan hidupku. Tapi *Daddy* tenang saja, aku tidak akan berbuat seperti Valentine yang menganggapmu sudah mati. Bagaimanapun kau adalah ayahku. Aku masih menghormati dan sangat mencintaimu."

Athes terdiam sejenak, dengan tatapan lekatnya pada Sexy. Kemudian ia berkata, "Dan kau kehilangan kepercayaan diri untuk bisa kembali bersama Morgan?"

Dipindai dengan CamScanner

"Morgan kehilangan ingatannya. Ia mengatakan mencintaiku, tapi—"

"Tapi kau meragukannya. Kau takut dicampakan olehnya lagi bukan?" Athes tersenyum mengejek,

"Bukan aku takut dicampakan. Banyak yang menentang hubungan kami termasuk kau. Aku hanya tidak ingin Red merasakan apa yang kurasakan yaitu dicampakan. *Well*, kau berhasil membuat kepercayaanku pada Morgan hilang, *Daddy*." Sexy beranjak dari duduknya, berbalik pergi menuju pintu, keluar dari ruangan pribadi Athes.

Athes terus memperhatikan langkah Sexyolla sampai wanita muda itu membanting pintu. Kemudian perhatian Athes teralihkan oleh suara telepon di atas mejanya. Athes meraih gagang telepon, mengangkatnya.

"Kurasa Sexyolla sudah berbicara padamu."

Athes menegapkan badan ketika mendengar suara di seberang telepon. Rahangnya berubah keras kala mendengar suara yang sudah tidak asing di telinganya, Valentine. "Apa maumu?"

"Hanya ingin sedikit bermain denganmu." Valentine menjeda, "Aku tahu kau tidak bodoh, Athes. Kau hanya pria tua pengecut."

"Dengan menjerumuskan kakakmu dengan kekuasaan penuh yang kau berikan? Aku tahu kau tidak bodoh, Oscar. Kau hanya bajingan kecil yang tidak bisa mengendalikan emosi."

Valentine tertawa terbahak penuh ejekan ketika Athes mengembalikan segala ucapan bocah tengik di seberang teleponnya. *"Well, Athes, sebenarnya ini hanya masalah di antara kita saja. Tadinya aku tidak ingin melibatkan Sexyolla. Tapi kemudian aku berubah pikiran dengan ingin melihat kepintaran kalian. Aku ingin tahu sejauh mana seorang wanita bisa menyelamatkan hidupnya dan Righnero tapi sepertinya anak yang kau pilih itu masih belum menyadari apa-apa. Well, sampai kapanpun Sexyolla tidak sebanding denganku, Athes. Kau ingin melihatnya lebih layak dariku, nyatanya tidak. Wanita tetaplah wanita, Athes. Sebagian dirinya dikuasai oleh perasaan yang bisa membuat insting mereka lemah."* Valentine menjeda, *"Dan aku juga ingin mengetahui sejauh mana kau akan tetap menjadi seorang kepala keluarga yang pengecut untuk menghentikan kekeras kepalaan putrimu. Kau bahkan pria tua tidak berguna yang tidak mampu menyelamatkan*

Dipindai dengan CamScanner

cucumu yang hampir kehilangan satu tangannya dengan menutupi semuanya," kekeh Velentine mencemooh.

Athes menurunkan telepon di telinganya saat Valentine menutup sambungan telepon sepihak. Menelan salivanya, dan di detik selanjutnya Athes mengempaskan seluruh benda yang berada di atas meja. Ia benar-benar dihina dan ditantang oleh bocah 23 tahun yang ia besarkan dan dididik sedari kecil. Namun kemudian Athes memamerkan seringai kecil penuh arti. "Kupastikan kau juga akan terlibat, Oscar."

***

"*Mommy* menarik uang sebanyak 200 juta USD dari perusahaan?" tanya Morgan dengan tidak acuh sembari memotong *steak* hati angsanya.

"Pamanmu membutuhkan dana untuk membangun perusahaan baru. Dan *Mommy* menyetujuinya, kita harus mengepakkan sayap perusahaan lebih tinggi lagi Morgan. Perusahaan migas cukup menjanjikan," terang Rossalia dengan tenang.

"Tanpa persetujuanku?"

"Kau terlalu sibuk dengan urusan pribadimu." Rossalia menyunggingkan senyum sarkasnya.

"Bukan berarti kau bisa seenaknya!" Morgan mengalihkan pandangan tajamnya pada Rossalia. Intonasinya berubah kasar sehingga membuat David, Sallina, dan Don yang berada di meja makan memusatkan perhatian padanya.

"Kau memang memiliki kekuasaan atas semua perusahaan, tapi harus kau ingat aku ibumu, Morgan. Semua yang kau miliki, sebagian adalah milikku," tutur Rossalia tidak gentar.

"Apa benar kau ibuku?" Matanya tidak beralih dari sang ibu yang tengah menatap tajam padanya.

"Apa maksudmu, Morgan? Pertanyaan konyol apa itu?"

"Pertanyaan konyol yang memang harus aku tanyakan, karena aku meragukan kau adalah ibuku?!"

"Jaga bicaramu. Jangan menjadi anak durhaka. Tentu saja aku ibumu! Ibu yang melahirkanmu!" sentak Rossalia.

"Jika kau ibuku, kau tidak akan menghancurkan hidupku, Rossalia."

"Morgan, apa yang kau bicarakan, *Honey*?" gumam Sallina menyentuh lengan Morgan.

Dipindai dengan CamScanner

"Berhenti bersikap munafik padaku! Kalian semua hanyalah sekumpulan orang-orang berengsek!"

"MORGAN!!" bentak Ross sampai berdiri dari duduknya.

"Kalian sengaja membuatku gila hanya untuk memisahku dengan Sexyolla."

"*H-honey*, apa yang kau bicarakan?!» lirih Sallina sedikit terbata. Raut ketakutan cukup kentara dari wajahnya.

"Aku sudah mengetahui semuanya." Morgan menoleh sebentar pada Sallina sebelum mengedarkan penglihatannya pada Rossalia dan David secara bergantian. "Kalian semua memanipulasi ingatanku, terutama kau Rossalia. Kau sengaja melumpuhkan ingatanku demi kepuasanmu sendiri. DASAR WANITA TUA KEPARAT!"

PRANG!!

Morgan mengempaskan piring dan gelasnya di atas meja. Ia berdiri dari duduknya. Sallina terlonjak kaget, Ross menatap syok, Don hanya terdiam datar, dan David memperhatikan penuh arti.

"M-morgan."

"Jangan. menyentuhku!" peringatnya penuh penekanan pada Sallina yang akan memegang lengannya. Wanita itu berdiri dari kursinya. Sallina langsung terdiam dengan menarik tangannya. Menggigit bibir bawahnya yang bergetar, wanita itu sudah mengeluarkan tangisnya. Morgan mengedarkan pandangannya pada ibu, paman, dan tunangannya. "Mungkin kalian berhasil memisahkanku dari Sexyolla dan anaknya dengan memanipulasi ingatanku. Tapi tidak dengan perasaanku." Morgan menelan salivanya yang terasa sangat keras untuk membasahi tenggorokannya yang mengering. "Aku mencintai mereka walaupun ingatanku sudah menghilang akan mereka."

Morgan berbalik, berjalan gontai menuju kamarnya. Perasaannya benar-benar hancur ketika fakta mengatakan, orang yang selama ini ia hormati dan hargai adalah dalang di balik penderitaannya. Orang yang selama ini merawatnya dengan penuh cinta dan kelembutan hanyalah wanita munafik penuh obsesi untuk memilikinya.

Morgan membanting pintu kamarnya dengan sangat keras. Kemudian ia mengamuk dengan menghancurkan semua barang yang berada di kamarnya untuk melampiaskan amarahnya yang sudah tidak terbendung.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 71

Peter memeluk Sexy dari belakang, menciumi lehernya dari segala arah.

"P-peter,-"

Peter membalikkan tubuh Sexy sampai keduanya saling berhadapan.

"Jangan sekarang," bisik Sexy meminta ketika pria itu akan menurunkan handuk yang melingkar di dadanya.

Peter mundur selangkah, memperhatikan tubuh Sexy yang hanya dibalut oleh handuk putih yang terlilit di dadanya. Matanya menatap sayu pada leher dan dada Sexy yang dipenuhi oleh *kissmark*, bekas percintaannya bersama Morgan selama di Dubai.

"Kenapa kau masuk tidak mengetuk pintu?" tanya Sexy kemudian, sedikit salah tingkah ketika menyadari pandangan Peter. Ia menalikan kembali lilitan handuknya yang melonggar akibat dari tangan Peter.

Well, ketika masuk kamar pun, pria itu sudah melihatnya. Raut kecewa tentu saja tercetak jelas di wajahnya, namun calon suaminya itu menutupi dengan langsung mencumbunya.

"Aku hanya merindukanmu." sahut Peter pendek. "Boleh aku bertanya?" sambungnya.

"Jika yang ingin kau tanyakan apakah aku bercinta selama di Dubai bersama Morgan, maka jawabannya iya. Aku tidak akan mengelaknya, karena kau sudah melihat buktinya. Tapi aku melakukannya hanya untuk bersenang-senang, tidak lebih."

Peter menelan salivanya berat sebelum menyunggingkan senyum tipisnya. "Okay."

"Apa kau marah padaku?"

"Jikapun aku marah, semua sudah terlanjur terjadi. Bekas-bekas itu sudah berada di kulitmu."

"*Thanks*," gumam Sexy cukup canggung.

Dipindai dengan CamScanner

"Tapi, aku ingin menghapusnya."

"Peter...."

Peter kembali maju selangkah, meraih pipi Sexy, untuk mencium bibirnya. Peter menciumnya dengan sangat lembut, "Izinkan aku menghapus jejak pria lain dari tubuh calon istriku, Sexyolla." Peter memperdalam ciumannya sementara satu tangannya melepaskan handuk yang melilit di tubuhnya sampai memperlihatkan tubuh telanjang Sexy.

***

Morgan meremas rambutnya, terduduk di tepi tempat tidur meratapi nasibnya. Tidak hanya merasa dipermainkan, sekarang ia kehilangan orang-orang yang seharusnya hidup bahagia bersamanya. Jika saja ia tidak kehilangan ingatan, mungkin sekarang ia dan Sexyolla sedang menghabiskan waktu bersama Red.

"M-morgan...."

Morgan tidak menghiraukan suara seorang wanita yang memanggil namanya, bahkan tidak mengacuhkan suara langkah kaki wanita yang ia kenal sebagai ibu.

Rossalia berdiri di depan Morgan, dengan memberi jarak. "Dari mana semua gagasan itu? Kau putraku satu-satunya, mana mungkin Mom membuatmu menderita?"

Morgan tertawa kecil, menengadahkan wajahnya, menatap kecewa ibunya. "Berhenti mengelak, Rossalia. Jangan terus menganggapku bodoh hanya karena kau berhasil menyetirku."

"Hanya karena kau kembali jatuh cinta pada wanita itu, kau menjadi kurang ajar padaku?! Kepalamu tertembak, itu yang membuat ingatanmu menghilang!"

Morgan berdiri. Menatap jengah wanita tua di hadapannya. "Kau yang kurang ajar, kau memanipulasiku hanya karena hasratmu menguasaiku!" balas Morgan membentak.

PLAKK!

Rossalia menampar keras pipi Morgan sampai terlempar ke samping.

Morgan tersenyum miring, menyapukan lidah ke sekitar bibir, menyorot Rossalia penuh cemooh. "Garry Lehmann sudah kubunuh. Ia sudah membeberkan semuanya, bagaimana dengan kejamnya kau sengaja membuatku melupakan segalanya." Morgan tersenyum puas

Dipindai dengan CamScanner

ketika melihat ketakutan di mata tua ibunya. Rossalia menggeleng, berusaha menolak pernyataan Morgan. Morgan maju selangkah, Ross mundur. "Kau juga memanipulasi *Daddy* dengan kematianku, agar ia membunuh Sexyolla. Kau benar-benar wanita jahanam, Rossalia. Andai kau tidak mempengaruhi ayahku, mungkin ia masih hidup. APA SEBENARNYA MAUMU?!"

"AKU HANYA TIDAK INGIN KAU BERSAMA WANITA ITU!" balas Rossalia tak kalah kerasnya. "Wanita itu musuh kita! Dan aku tidak pernah sudi Dark Eagle bersatu dengan Righnero! Sampai kapanpun mereka adalah rival kita, Morgan! Tapi kau dengan lemahnya malah jatuh cinta pada wanita itu dan berencana gila akan menikahinya. Aku tidak mau warisan turun temurun kita jatuh pada keturunan De Luca! Aku tidak rela ada darah musuh kita menguasai teritori kita! Dan apa yang kulakukan adalah yang terbaik! Menjauhkan dirimu dari wanita itu!" terang Ross dengan menggebu.

"Dan usahamu sia-sia. Aku tetap kembali jatuh cinta pada wanita itu." Morgan berjalan maju, Ross kembali mundur. Aura intimidasi sangat ketara terlihat. Tatapan bagai musuh ia perlihatkan pada sang ibu.

"Aku yakin itu hanya nafsu sesaat," elak Ross.

"Kau memang wanita iblis. Tidak hanya membuatku melupakan wanita itu, tapi kau membuatku penuh dendam dengan ingin membunuhnya. BAHKAN AKU HAMPIR MEMBUNUH DARAH DAGINGKU SENDIRI, CUCUMU SENDIRI, APA KAU PUAS?!"

Rossalia terjatuh ke lantai akibat desakan dari Morgan, namun penyesalan tidak terlihat sedikitpun dari manik wanita itu. "Sangat puas! Aku tidak pernah sudi menganggapnya cucuku. Malah aku berharap kau benar-benar akan membunuhnya!"

"ROSSALIA!!" Morgan berjongkok dan langsung melingkari leher wanita tua itu menggunakan jemarinya. Morgan mencekik leher ibunya sendiri. Mata Ross melotot, mulutnya terbuka mencari udara dan menahan sakit. Morgan dengan beringas mencekik ibunya.

"MORGAN!!" teriak Sallina di ambang pintu. Wanita itu menghampiri Morgan sambil menangis histeris. "MORGAN, HENTIKAN! LEPASKAN, *MOM!* KAU BISA MEMBUNUHNYA!»

Kemudian Don dan David tiba. Don berlari cepat, memisahkan

Dipindai dengan CamScanner

Morgan yang hampir membuat ibunya kehilangan nyawa.

"MORGAN HENTIKAN!" Peringat David yang sedang tertatih, berjalan menggunakan tongkatnya.

"*PLEASEE*, MORGAN! LEPASKAN, *MOM!*" pinta Sallina terisak pilu.

"Morgan kendalikan amarahmu. Bagaimanapun ia ibumu." Kali ini Don yang berbicara.

Morgan mengerjapkan matanya, seperti menyadari apa yang baru saja ia lakukan. Secara perlahan ia melepaskan cekikannya pada Rossalia. Rossalia terbatuk, Sallina segera memeluk wanita tua itu.

"*Mom*, kau tidak apa-apa?" tanya Sallina di tengah isak tangisnya, Ross menggeleng lemah.

Tatapan sayu wanita itu perlihatkan pada putra semata wayangnya dengan air mata mengalir di pipinya. Begitupun dengan Morgan yang sudah tidak bisa menahan rasa kesedihannya akan sikap ibunya. Matanya berkaca-kaca.

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan padamu, Rossalia. Aku benci karena posisimu sebagai ibuku yang membuatku tidak bisa berbuat apa-apa padamu." Kemudian Morgan berbalik pergi dari sana.

"*Mom* sangat mencintaimu, Morgan," gumam Ross sambil memperhatikan nanar kepergian Morgan. Sedetik kemudian, Ross menangis tersedu dipelukan Sallina. Tidak menyangka, anak yang ia besarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan yang terbaik, memberikan segala yang ia punya malah hampir membunuhnya hanya karena wanita sialan itu.

***

Morgan berjalan menyusuri lorong sekolah diikuti oleh Tristan. Ia menuju kelas di mana Red sedang belajar. Setelah sampai, Morgan mengetuk pintu sebagai formalitas sebelum membuka pintunya.

"*Sir....*"

"Aku ingin bertemu dengan Red De Luca," tukas Morgan cepat. Matanya berkeliling untuk melihat keberadaan bocah itu. Bibirnya tersenyum kecil melihat Red sedang dikelilingi beberapa bocah perempuan.

"Morgan?!" ucap Red ketika menyadari kedatangannya. Morgan melambaikan tangannya.

"Anda siapa? Ada keperluan apa dengan Red?"

Dipindai dengan CamScanner

"*He is My Bodyguard, Ma'am,*" ujar Red dengan lantang.

"Aku ayahnya," ralat Morgan yang membuat suasana menjadi hening.

"*You have a father?*" tanya seorang pria kecil yang duduk berkelompok di samping Red.

"*No. my father is dead.*" jawab Red dengan polosnya.

"Lalu siapa ia? Apa ibumu akan menikah dengan *bodyguard*?" Seorang gadis kecil bertanya.

"*Of course, not.* Tapi *Mommy* akan menikah dengan Peter. Ia adik *Nonna*, bukan *bodyguard.*"

Morgan tersenyum miring mendengar ocahan anak-anak itu, yang ia yakini tidak 100% mengerti ocehannya sendiri. Kemudian mengalihkan pandangannya dari Red dan teman-temannya pada guru Red yang masih muda. "Apa aku bisa membawanya?"

"Maaf, tidak bisa, *Sir*. Ini masih jam pelajaran, terlebih Ms. De Luca melarang orang asing menjemput Red."

"Aku bukan orang asing, aku Morgan DeVille, ayahnya," tegas Morgan dengan sorot mata tajam penuh intimidasi. Morgan mengalihkan pandangannya pada Red. "*C'mon Buddy*, ikut aku sebelum kesabaranku habis lalu mengebom sekolahmu."

"*Whoaaa...,*" gumam anak-anak takjub. «*Coolll!*" tambah mereka, sangat berbeda dengan guru mereka yang menampilkan mimik syok.

Tanpa kata, Red memasukkan semua bukunya ke dalam tasnya. Setelah selesai dan mengendong tas punggungnya, Red menoleh pada gadis kecil yang duduk di samping kanannya,

Cup.

Red mencium pipi seorang gadis kecil berambut pirang itu.

"*Bye*, Kylie."

"*Bye*, Red. Aku akan meneleponmu nanti," kata si bocah perempuan dengan tersipu.

Morgan menggelengkan sedikit kepalanya, ia yakini jika gadis kecil itu kekasih baru putranya.

"Okay," sahut Red, lalu beranjak, berjalan menuju Morgan.

"*It's okay,* Ms. Ferarra, ia bukan orang jahat. *Mommy* juga mengenalnya," kata Red menenangkan ketika melihat kecemasan di wajah gurunya.

Red dan Morgan berjalan keluar dari dalam kelas sementara

Dipindai dengan CamScanner

guru Red meraih ponselnya di saku celana untuk mengabarkan yang terjadi pada Sexy. Namun sebelum hal itu terjadi, dengan sigap Tristan menghampiri dan langsung merebut ponsel di tangan sang guru muda. Tristan menggoyangkan telunjuknya di udara, memperingatkan sikap guru itu.

"Jangan ikut campur!" tegurnya pelan tapi cukup membuat sang guru wanita terkesima ketakutan apalagi dengan penampilan Tristan yang penuh *tattoo*.

***

"Ahh...." Desah Morgan dan Red bersamaan setelah menelan minuman sodanya. Mereka berdua sedang berada di taman belakang sekolah, di sebuah ayunan. Morgan menoleh, tersenyum kecil pada bocah di sampingnya.

"Bagaimana kabarmu, *Boy?*" Morgan mengusap sekilas puncak kepala Red.

"*Good*. Kau?"

"Cukup buruk," sahut Morgan seadanya.

"Kau sakit?" Red menoleh, sedikit mengernyit.

"Bisa dibilang begitu."

Red mengangguk kecil, meneguk kembali sodanya. "Ahh..., apa karena kau sakit, kau tidak pulang bersama kami dari Dubai?" Red mengusap sisa soda di bibirnya menggunakan pergelangan tangan.

"Bisa dibilang seperti itu." Morgan ikut meneguk soda di tangannya.

"Aku suka hadiahmu di sana. Itu sangat keren, Morgan."

"*Thanks*." Morgan tersenyum sambil menyentuhkan kaleng sodanya pada kaleng soda milik Red. Keduanya saling melempar senyum.

"Morgan...."

"Hmm."

"Kenapa tadi kau bilang kalau kau ayahku?"

Morgan menundukkan tatapannya pada Red yang sedang menatapnya meminta jawaban.

"Jika benar aku ayahmu. Apa yang akan kau lakukan?" tantang Morgan.

"Itu tidak lucu. *Daddy* sudah meninggal. Jadi kau bukan ayahku. Kau *bodyguard*-ku."

"Jika ibumu berbohong?"

Dipindai dengan CamScanner

Red menggeleng, "Aku percaya pada *Mommy* karena aku baru bertemu denganmu. Jika kau ayahku, kita pasti selalu bersama setiap hari. Jangan terus membual, aku tidak suka. Ayahku sudah bahagia di surga." Red membuang muka dari Morgan. Wajah anak itu berubah murung.

Morgan mengambil napas berat sambil menelan salivanya untuk membasahi tenggorokannya yang mengering. *"I'm sorry."* Morgan mengusap lembut puncak kepala Red.

"Bagaimana dengan Peter? Kau bilang ia akan menikah dengan ibumu?"

"I like him. He's a good man."

"Kau tidak keberatan ibumu menikah lagi?"

Red menggeleng, "Itu karena *Mommy* menikah dengan Peter."

Morgan terdiam, mengalihkan sorot matanya ke depan.

"Morgan, sepertinya teman-temanku menyukaimu," ujar Red kemudian,

Morgan menoleh, "*Really*?"

"Yeahh, mereka akan senang jika kau benar-benar mengebom sekolah."

Morgan tertawa, begitupun Red. Anak itu seperti sedang mencairkan suasana dengan mengubah topik pembicaraan.

"Aku benci sekolah."

" Bukannya kau sudah mendapatkan pacar baru? Seharusnya itu membuatmu lebih bersemangat."

"Aku lebih suka Barry dari pada Kylie."

"Why?"

"Kylie cerewet. Dan aku sangat benci bangun pagi karena harus berangkat sekolah."

Morgan tertawa sambil mengacak-ngacak puncak kepala putranya.

***

"Kau sangat cantik sekali, Sayang. Gaun ini akan menjadikanmu mempelai wanita tercantik," puji Leanore, memperhatikan Sexy yang tengah mencoba gaun pengantinnya yang telah selesai dibuat.

Sexy sedang berada di ruang tengah *mansion*, bersama Leanore dan seorang desainer terkenal yang merancang khusus gaun pernikahannya bersama Peter.

"Aku tidak percaya sebentar lagi aku akan menikahkan putriku."

Dipindai dengan CamScanner

Leanore mencium pipi Sexy.

Sexy tersenyum, mengusap lembut pipi *mommy*-nya. Selain Red, yang paling gembira menyambut pernikahannya bersama Peter tentunya Leanore.

"Mommy!!"

Sexy dan Leanore memutar tubuhnya pada teriakan anak kecil yang sangat keras, tentu saja milik si tuan muda, Red De Luca. Namun keduanya langsung bergeming ketika melihat Red tidak sendiri. Pria tiga tahun itu sedang berada di dalam gendongan seorang pria yang tak lain adalah Morgan. Sexy menatap lurus pada Morgan, pria itu pun menyorotnya tidak berkedip sambil berjalan ke arahnya. Sexy mengabaikan remasan Leanore di tangannya.

"*Mommy*, kau sangat cantik sekali! Apa itu gaun pernikahanmu bersama Peter?" celoteh Red ketika Morgan yang sedang menggendongnya berhenti tepat di depan Sexy dan Leanore.

"*Yes*," jawab Sexy singkat dengan senyum hangat ia sunggingkan.

"Aku menyukainya. Kau akan menjadi pengantin tercantik di dunia." Red sangat antusias.

Mengulurkan kedua tangannya, ingin memeluk Sexy. Sexy tersenyum lebar, menyambut uluran tangan Red, sampai Red beralih gendongan padanya.

"*Thank you, Honey.*" Sexy mencium gemas pelipis Red. Tidak menghiraukan tatapan lekat dari Morgan. Entah mengapa, ia menjadi enggan menatap pria itu. Mungkin karena ia telah meninggalkan pria itu begitu saja di Dubai setelah menyatakan cinta padanya. "Sekarang jelaskan pada *Mommy*, bagaimana kau bisa bersama Morgan?" Sexy melirik sekilas pada Morgan yang masih saja memerhatikannya.

"Morgan menjemputku ke kelas. Ia mengajakku bermain lalu membelikanku banyak mainan. Morgan juga membelikanku akuarium yang sangat besar, *Mommy*!" terang Red dengan semangat.

"Akuarium?"

"Ya, ia bilang akan membelikanku ikan hiu dan juga beruang calon pacarnya Barry. Oh Ace juga."

Kali ini mau tidak mau Sexy mengalihkan pandangannya dari Red pada Morgan. "Kau tidak perlu melakukan hal itu semua, Morgan."

"Aku hanya ingin menyenangkannya." Morgan mengusap pipi

Dipindai dengan CamScanner

apel Red.

"Terima kasih kalau begitu," ucap Sexy cukup canggung.

"Tidak perlu. Sebenarnya itu sudah menjadi kewajibanku, Sexyolla."

"Red, apa kau sudah mengucapkan terima kasih pada Uncle Morgan?" timbrung Leanore yang membuat tautan mata antara Sexy dan Morgan terlepas.

Morgan sedikit mecelos ketika nenek dari putranya menyebut kata *uncle*, bukan ayah.

"Apa aku harus mengucapkannya, *Nonna?* Morgan *bodyguard*-ku." sahut Red.

"Tentu saja, pada siapa pun kau harus mengucapkan terima kasih jika ia sudah baik padamu. Apalagi *Uncle* Morgan sudah membelikanmu banyak hadiah," nasihat Leanore dengan lembut.

Red menoleh ke arah Morgan, "*Thanks,* Morgan."

"*You're welcome, Buddy.*"

"Sepertinya aku semakin menyukaimu. *Friends?*" Red mengulurkan tangannya pada Morgan.

"Berarti kau menyukai semua hadiah-hadiahku?" Morgan masih mengingat, Red akan menerima pertemanan dari Morgan jika hadiah-hadiahnya sangat disukai pria kecil itu.

"*Of course.* Harus kuakui kau sangat keren, Morgan.»

"*Friends,*" balas Morgan sambil menyambut uluran tangan mungil putranya. Keduanya pun saling berjabat tangan.

Sexy dan Leanore tidak luput memamerkan senyum melihat tingkah anak dan ayah itu.

"Morgan, kenalkan ia ibuku, Leanore," ujar Sexy kemudian setelah jabatan tangan antara Red dan Morgan selesai, memperkenalkan Leanore layaknya orang yang baru ditemuinya. Morgan yang sekarang tentu tidak mengenal ibunya.

"Senang berjumpa denganmu lagi, Mrs. De Luca." Morgan mengulurkan tangannya pada Leanore. Leanore menyambut hangat.

"Lagi?" Sexy mengernyit tidak mengerti.

"Kami pernah bertemu di rumah sakit. Waktu itu ibumu menyelamatkanku dari amukan ayahmu."

Sexy mengangguk mengerti. Salah satu keyakinan Sexy jika Athes terlibat penembakan tiga tahun silam, yaitu sikap Athes yang beberapa kali hampir membunuh Morgan.

Dipindai dengan CamScanner

"Terima kasih, Mrs. De Luca." tutur Morgan pada Leanore.

Leanore mengangguk ramah, "Memang hal itu yang harus kulakukan, Sexyolla sedang sakit. Tidak etis rasanya kalian malah berkelahi."

Morgan tersenyum kecil sebagai respons. Kemudian perhatian Leanore beralih pada Red yang berada di pangkuan Sexy.

"Red, kau harus berganti pakaian. Biar *Nonna* yang bantu." Leanore mengambil Red di pangkuan Sexy. "Morgan, sebentar lagi Sexy akan menikah. Kuharap kau bisa hadir di pernikahannya nanti."

Morgan tersenyum kecil. Pernyataan dari Leanore bukan hanya sebagai undangan saja, tapi tersirat peringatan padanya agar tidak mengganggu putrinya yang akan segera menikah. "Aku pasti akan datang, Mrs. De Luca." jawab Morgan. Sexy terdiam, menatap sayu pada Morgan.

Leanore tersenyum, lalu pamit membawa Red ke kamarnya. Kini, di ruangan hanya tersisa Morgan dan Sexy, setelah sang desainer juga pamit pergi ke toilet.

"Bagaimana kau bisa masuk?" tanya Sexy kemudian memulai pembicaraan setelah keduanya hanya saling bersitatap.

"Lewat pintu."

"Kau pasti mengerti bukan itu maksudku," kekeh Sexy.

"*Well*, anak buahku sedikit menodongkan pistol pada anak buahmu." Morgan tersenyum geli.

"Kau sama sekali tidak berubah." Sexy menggeleng kecil. Untuk beberapa saat keduanya saling tertawa, merasa konyol karena harus mengacungkan pistol hanya untuk bertemu saja.

"Sexyolla," panggil Morgan setelah tawa mereka selesai.

"Hmm..."

"Kau sangat cantik."

Sexy bergeming. Keduanya kembali saling menatap, mengunci pergerakan iris masing-masing.

"Gaun pengantin itu sangat cocok di tubuhmu."

Sexy menelan salivanya kasar, "Kau tidak marah padaku?"

Morgan menggeleng, "Akan aneh rasanya jika aku mendapatkan lagi dirimu dengan mudah, setelah apa yang dilakukan olehku dan keluargaku padamu dan Red." Morgan mengangkat tangannya, mengusap lembut pipi Sexy dengan tatapan penuh artinya.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 72

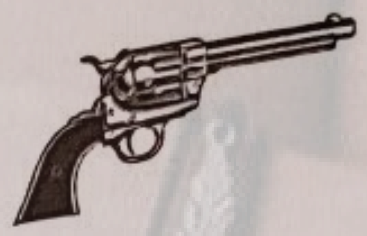

Morgan sedang memperhatikan Don yang sedang mengutak-atik komputernya. Mereka sedang melacak keberadaan bungker milik Street 13 yang kembali dibangun melalui perangkat Demons Eyes. Mereka juga sudah mendapatkan nama seseorang yang sudah mengucurkan dana selama ini pada Goddard, terbaru, Street 13 telah mendapatkan kiriman senjata dari penyelundup asal Amerika. Sebuah titik merah berhenti, Don memperbesar untuk melihat letak markas rahasia mereka.

"Monte Baldo, Veneto," gumam Don.

Morgan menegapkan badan, memutar tubuhnya menghadap seseorang yang sedang disekap di sebuah kursi. Ia berjalan menuju orang itu yang mulutnya dilakban dan darah yang mengucur di tulang pipinya yang cedera akibat pukulan darinya.

SET!!

Morgan membuka lakban di mulut orang itu dalam sekali entak. Berjongkok dengan kedua tangan bertumpu pada lengan kursi yang mengikat kedua tangan tawanannya, menyejajarkan wajah mereka. "Apa Righnero terlibat?" todong Morgan penuh makna. Matanya menyorot dingin.

"Kami akan menghancurkan kalian semua," kekeh pria itu yang tak lain adalah putra dari Goddard Kuzmich, Tasher Kuzmich. Morgan menangkap Tasher di Kanada, di saat pria itu sedang berlibur bersama jalang-jalangnya.

Morgan tersenyum, menepuk pelan pipi Tasher, menegakkan badan, berbalik lalu di detik kemudian kembali berbalik dengan melayangkan tinju pada pipi Tasher.

Tasher terkekeh sambil meludahkan darahnya, tapi kemudian Tasher berteriak kesakitan ketika kepalanya disetrum oleh Tristan yang berdiri di belakangnya.

"Katakan apa rencana kalian?" tanya Morgan dengan santai,

Dipindai dengan CamScanner

menumpukan satu kakinya di atas lutut Tasher, sedangkan satu tangannya merogoh sebungkus rokok di balik jasnya. Mengambil satu batang, lalu membakarnya. Morgan kembali memberi isyarat pada Tristan untuk kembali menyetrum Tasher ketika pemuda 25 tahun itu tetap diam. Tasher kembali berteriak kesakitan, wajahnya sudah sangat merah dengan napas terputus-putus.

"Target pertama pamanmu, adalah Righnero...," terang Tasher kemudian dengan terbata.

Morgan mengisap rokoknya, menyemburkannya tepat di wajah Tasher. Tasher terbatuk menderita, Morgan menurunkan kakinya dari lutut Tasher, lalu berbalik pergi, keluar dari ruang penyekapan.

Ya, selama ini ternyata pamannya, David terlibat. Selama ini, pria pincang itu mengucurkan dana pada Street 13. Dan David juga membocorkan penyerangan empat tahun lalu yang dilakukan olehnya terhadap Street 13, sehingga Goddard bisa memanipulasi kemenangan Dark Eagle atas mereka. Morgan memang tidak mengingatnya, namun Street 13 yang hancur berada di bawah kuasanya, cukup membuktikan kemenangan mereka atas Street 13. Geng mafia dari Skotlandia.

Kecurigaan berawal ketika David yang dipercaya Morgan menggantikannya memimpin Dark Eagle, memesan persenjataan dari Amerika namun ternyata senjata-senjata api itu tidak semua Dark Eagle dapatkan tapi David menyelundupkan 35% pada Street 13. Donathan yang pada saat itu mengatur pembayaran, jumlah barang yang diterima tidak sesuai pun mulai mencurigai David.

Sejak saat itu secara diam-diam Don terus mengawasi pergerakan David melalui Demons Eyes. Sampai suatu ketika ia mendeteksi pertemuan antara David dan Goddard yang dianggap sudah mati. Sebenarnya pertemuan itu tidak dilakukan oleh mereka berdua, tapi juga oleh seseorang yang tidak terdektesi oleh Demons Eyes. Tentu saja, hanya orang-orang dari Righnero yang tidak terdeteksi oleh Demons Eyes yang dimiliki Dark Eagle. Adrian Smith terlalu pintar membentengi data-data para anggota Righnero. Dan Valentine, mengelabui Demons Eyes tentu bukan pekerjaan sulit bagi anak jenius itu.

Sementara itu uang perusahan sebesar 200 juta USD digunakan David untuk membeli persenjataan lengkap untuk menyerang Righnero. Morgan menjeda pikirannya sejenak, mungkin dirinya

Dipindai dengan CamScanner

juga. Ya, mungkin saja pamannya itu juga terlibat pada penembakan dirinya empat tahun silam. Tapi, peluru dan senapan yang dipakai adalah milik Valentine De Luca.

Damn! Morgan tidak bisa masuk ke teritori Righnero untuk menyelidiki siapa pengkhianat di gengster itu. Morgan sangat yakin jika Valentine mengetahui sesuatu, tapi bocah itu terlalu keras kepala untuk mengatakannya dengan alasan jika dirinya bukan bagian dari Righnero lagi. Bermodalkan curiga saja bagi Morgan tidak cukup, dalam bertindak yang ia butuhkan adalah bukti.

Morgan mengusap wajahnya dengan gusar bersamaan dengan dering ponselnya yang berbunyi. Morgan merogoh ponselnya, rautnya berubah datar ketika melihat nama yang tertera di layar ponselnya. Ia menggeser tombol hijau sebelum menempelkan ponselnya di telinga.

"Apa kau benar-benar mencintai Sexyolla?"

Morgan terdiam sejenak, tidak menyangka jika pertanyaan tersebut akan meluncur dari orang yang tidak pernah ia sangka akan menghubunginya.

"Ya, aku sangat mencintainya."

"Adrian akan segera menghubungimu."

Tut.

Morgan menurunkan ponsel yang menempel di telinganya ketika sambungan telepon diputus secara sepihak oleh si penelepon. Bibirnya tersungging tipis, *"Well...."* Morgan tersenyum penuh arti sambil meneruskan kembali langkahnya dengan lebih bersemangat.

***

Sexy sedang menikmati harinya di hari libur bersama keluarganya (Athes, Leanore, Peter, Adrian, dan Romy). Di mana mereka sedang memperhatikan Red dan hewan-hewan peliharaannya, Barry dan Ace, menyambut keluarga baru mereka, sepasang ikan hiu jenis *blacktip* yang terdapat di akuarium berukuran sangat besar, di tengah ruangan, pemberian Morgan.

"*Mommy*, jika hiuku bertelur pasti telurnya sangat besar kan *Mommy?"* tanya Red dengan antusias.

Anak itu sedang merapatkan kedua tangannya di kaca akuarium, melihat antusias ikan-ikan yang besarnya melebihi tubuhnya sendiri. Sedangkan Barry, terus menyalak, menggigiti kaca aquarium yang dipikir jika ikan hiu itu adalah ikan salmon, makanan favoritnya.

Dipindai dengan CamScanner

Dan Ace, si anjing kecil terus mengelilingi aquarium dengan gelisah.

Morgan memang keterlaluan, Sexy pikir pria itu akan membelikan Red, *baby shark* tapi ternyata dua ikan hiu remaja.

"Hiumu tidak bertelur, *Honey*, tapi melahirkan," jawab Sexy kemudian.

"*Really*?"

"Hmm,"

"Kapan?"

"*Nonno* akan menyuruh Opa Romy untuk memeriksanya," timbrung Athes.

"Maksudmu aku harus menyelam ke dalam aquarium untuk memeriksa mereka hamil atau tidak?" pekik Romy tidak terima. Melototi Athes.

Athes tidak menggubris, pria tua itu malah asik membolak-balikkan koran yang sedang dibacanya.

"Aku akan meminjamkan stetoskop padamu." Adrian menepuk pundak Romy dengan dramatis sambil menahan tawa.

"*Whatt*?! Kenapa aku yang selalu jadi tumbal!" geram Romy pada Adrian.

"*Coolllll!!*" teriak Red sambil berlari menghampiri Romy. "Ayo Opa, menyelam sekarang, periksa hiuku sedang hamil atau tidak!!" pinta Red dengan semangat pada Romy.

"Hey, yang dokter itu dia, kenapa aku yang harus memeriksa kehamilan hiumu!" protes Romy sambil menunjuk pada Adrian.

"Tapi *Nonno* bilang—"

"*Nonno*-mu memang sinting! Tidak mem-*bully*-ku ia tidak hidup! Mengerti?"

"Tidak." Red menggeleng polos. Yang membuat semua orang tertawa.

"Lupakan kehamilan hiu-mu, mereka masih di bawah umur, sekarang Opa ingin bertanya, apa kau sudah mendapatkan nama untuk hiu-hiumu?" tanya Romy mengalihkan pembahasan, menghindari dirinya harus menyelam hanya untuk melihat perut seekor hiu.

Red mengangguk ragu.

"Siapa?" Kali ini Peter yang sedang merangkul Sexy, ikut bertanya.

"Morgan bilang yang perempuan namanya Plump—"

"Montok?! Ah... Si *playboy* itu...." Romy tidak meneruskan

Dipindai dengan CamScanner

ucapannya, ia melirik canggung pada Sexy yang tidak kalah canggungnya. Yang lainnya terkekeh sambil menggeleng kecil, "Lalu siapa nama si pejantan?" lanjut Romy bertanya.

"A—" Red melirik segan pada Athes yang fokus pada korannya.

"Athes?!" tebak Romy yang membuat Athes mengalihkan perhatiannya dari koran pada Red dengan ekspresi datar yang mengerikan. Sedangkan yang lainnya sudah merah menahan tawa.

"*I swear, Nonno*. Morgan yang memberikan namanya. Jika aku tidak melakukannya maka hiu-hiuku akan dijadikan *steak* olehnya," cerocos Red mencari pembelaan yang kembali mengundang tawa semua orang kecuali Peter yang sedari tadi tidak nyaman.

Mungkin pria itu cemburu karena sedari tadi Red memuji Morgan yang sudah memberikan hadiah-hadiah mahal padanya. Sexy yang mengerti, menyandarkan kepalanya pada bahu Peter. Peter tersenyum, memeluk Sexy menggunakan kedua tangannya yang besar. Sedangkan Leanore mengusap-ngusap bahu Athes sambil tertawa, menenangkan suaminya yang tengah menyipitkan matanya, menatap Red yang melotot ketakutan.

"MORGAN YANG MEMBERI NAMA BUKAN AKU!!" teriak Red memprotes, tidak terima mendapatkan pandangan seperti itu dari kakeknya. Kembali, gelak tawa terdengar nyaring.

***

Morgan membuka pintu kamarnya, setelah hampir seminggu tidak kembali ke *mansion* keluarganya. Matanya saling bertemu dengan Sallina yang sedang duduk di meja riasnya. Sallina berbalik, menyunggingkan senyum canggungnya.

"Akhirnya kau pulang." Sallina bangkit dari duduknya, berjalan menghampiri Morgan yang bergeming menunggu kedatangan wanita itu. Tanpa kata, Sallina melepaskan jas yang melekat di tubuh Morgan. Bersikap seolah di antara mereka tidak terjadi apa-apa. "Tubuhmu sangat bau alkohol, aku akan menyiapkan air hangat untukmu mandi."

"Kita harus bicara," ajak Morgan kemudian, maniknya tidak beralih dari iris hijau yang redup di hadapannya.

Sallina menggeleng, menolak permintaan Morgan. Mata wanita itu kembali mengalirkan air mata.

"Sallina—"

"Aku tahu apa yang ingin kau bicarakan. Kau pasti akan

Dipindai dengan CamScanner

memutuskan hubungan kita. Aku tidak mau, Morgan. Aku tidak mau...," potong wanita itu mulai menangis. Dadanya naik turun terisak. "Aku memang bersalah, aku ikut mempengaruhimu untuk melupakan Sexyolla, aku hanya mencintaimu, Morgan," isak Sallina sambil melangkah maju memeluk Morgan.

"Sedari kecil kita tumbuh bersama, dan aku sangat menyukaimu, tapi sedari kecil kau juga hanya menganggapku sebagai adiknya Donathan. Kau tidak pernah memandangku sebagai wanita. Bahkan aku harus menahan rasa sakit hati ketika kau harus menjalin kasih dengan sahabatku sendiri." Sallina menjeda, meredam isak tangisnya, "Lalu kejadian itu terjadi, kau kehilangan ingatanmu..., aku memang sedikit memanfaatkannya, karena aku sangat mencintaimu...." Sallina mempererat pelukannya pada Morgan.

Morgan hanya terdiam, tidak membalas pelukan wanita itu. Matanya lurus menatap tanpa ekspresi ke depan.

"Aku hanya wanita biasa, Morgan, yang ingin memiliki pria yang dicintainya, setelah sekian lama selalu dianggap sebelah mata olehmu," lanjut Sallina dengan tangis yang semakin kencang.

"Apa Sexyolla mengetahui yang kau lakukan?" tanya Morgan setelah terdiam cukup lama.

Sallina mengangguk. Morgan memejamkan matanya, ia bisa membayangkan bagaimana perasaan wanita itu. "Tapi yang kuketahui, yang menembakmu adalah Sexyolla. Jadi aku berpikir, wanita itu memang tidak pantas untukmu setelah semua yang kau lakukan selama ini padanya."

Morgan membuka kelopak matanya. "Sexyolla mengandung putraku, Sallina. Akibat dari perbuatan kalian, tidak hanya hanya hampir membunuh Sexyolla, tapi aku juga hampir menyakiti anakku sendiri." Morgan melepaskan pelukan Sallina, menahan kedua bahu wanita itu menggunakan kedua tangannya. "Aku bahkan menganggap anak itu adalah anak haram Sexyolla bersama pria lain."

"M-Morgan...."

"Kau sudah sangat mengewakanku, Sally. Perbuatanmu tidak hanya menyakiti sahabatmu sendiri, tapi juga aku. Pria yang kau cintai." Morgan melepaskan pegangannya pada bahu Sallina, lalu ia berjalan menuju kamar mandi, meninggalkan Sallina yang menangis tersedu di lantai.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 73

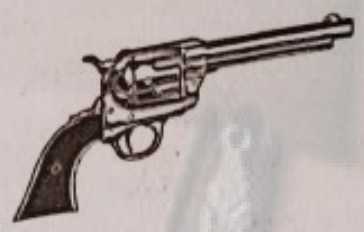

Sexy menggeliat ketika Peter mencumbu setiap jengkal lehernya. Mencoba menikmati sentuhan pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya. "Pete...." Sexy meraih kedua pipi Peter, menghentikan cumbuan pria itu sekaligus tindakan pria itu yang akan memasukinya. "Aku masih belum bisa."

Peter terdiam, menatapnya intens. Raut kecewa jelas terpancar dari teman masa kecilnya itu karena beberapa kali mereka mencoba, Sexy selalu menggagalkannya.

"Forgive me," lanjut Sexy ketika tidak mendapatkan reaksi dari Peter. Mengusap lembut pipi pria itu.

Peter tersenyum kecut, mengecup kening Sexy sebelum bangkit dari atas tubuh Sexy. Sexy segera meraih selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Ia melirik pada Peter yang mendudukkan dirinya di samping Sexy dan masuk ke dalam selimut, tangannya meraih sebatang rokok di atas nakas, samping tempat tidurnya.

"Rokok?" tawar Peter pada Sexy yang ikut mendudukkan dirinya, bersandar pada kepala ranjang.

Sexy mengangguk kecil, Peter menyodorkan rokok di tangannya pada bibir Sexy, lalu membantunya membakarnya. Setelahnya, Peter mengambil sebatang rokok lagi dan membakarnya untuk dirinya sendiri. Sexy menikmati rokok di tangannya.

"Apa kau masih ragu padaku, Yola?"

Sexy menoleh cepat pada Peter yang tengah mengisap rokoknya.

"Tidak," jawabnya tegas.

"Lalu apa yang membuatmu selalu menolakku ketika kita akan melakukannya?" Peter menolehkan wajahnya pada Sexy, pun keduanya saling berpandangan erat.

"Aku hanya butuh waktu, Peter. Selama ini kita hanya bersikap profesional."

"Itu artinya kau masih ragu padaku, Yolla, karena ketika

Dipindai dengan CamScanner

bersama Morgan kau tidak pernah ragu untuk bercinta dengannya sekalipun pria itu melakukan seribu kesalahan padamu."

Sexy terdiam, maniknya masih saling mengunci dengan manik milik Peter. "Itu karena aku mencintai Morgan. Aku tidak bisa munafik, kalau sangat sulit bagiku untuk bercinta bersama pria lain. Kita akan menikah Peter, dan kesungguhan sebuah hubungan tidak harus dilakukan dengan seks. Dan aku ingin memperingatimu, mungkin status kita adalah calon suami istri, tapi kau harus tetap menyadari batasanmu Peter. Bagaimanapun kau masih anak buahku, jadi tetap jaga sikapmu padaku." Sexy turun dari selimut, berjalan menuju kamar mandi. Tidak menghiraukan tatapan tersinggung Peter atas semua ucapan tegasnya.

***

"Gara-gara kau, setiap melihatku, *Nonno* seperti akan memakanku!" Red menahan kesal. Matanya mendelik pada Morgan yang tengah berjalan di sampingnya. Satu tangannya masuk ke dalam saku celananya, mulutnya mengemut sebuah lolipop, dan satu tangannya lagi menuntun tali pengikat Barry. Red mengeluarkan lolipop di mulutnya ketika Morgan mencabut rokok yang terselip di kedua bibirnya. Red memonyongkan bibirnya ketika Morgan mengembuskan asap rokoknya.

Ya, sedari tadi bocah itu meniru gaya Morgan. *Bodyguard* yang menurutnya sangat keren. Mungkin *bodyguard* paling keren yang pernah dilihatnya. Morgan tidak pernah takut pada siapa pun, termasuk pada Mommy dan Nonnonya, yang bahkan Red sendiri sangat segan pada mereka. Morgan juga sangat sombong, sering melawannya, selalu membuatnya jengkel, tapi memang gerak gerik pria dewasa itu sangat mengesankan di mata Red. Dan yang paling keren menurutnya, Morgan memiliki banyak anak buah, banyak uang, dan memiliki mobil yang bagus.

"Tapi *Nonno*-mu memang mirip hiu, pemarah," kekeh Morgan sambil mengisap kembali rokoknya dengan tangan menuntun Ace, anjing kecil milik Red.

Red melakukan hal sama, memasukkan kembali lolipopnya ke dalam mulut. Mereka berdua sedang berjalan-jalan di taman sekolah. Ya, kedua hewan itu datang untuk menjemputnya pulang dari sekolah. Dan seperti biasa, Morgan selalu berusaha meluangkan waktu untuk bertemu dengan putranya itu. "Kau benar-benar tidak

Dipindai dengan CamScanner

takut pada *Nonno*?" tanya Red sambil mendudukkan dirinya di samping Morgan, di bangku taman. Matanya melirik ketika Morgan duduk dengan menyilangkan kedua kakinya dan menarik tangannya di dalam saku celana untuk direntangkan di sandaran bangku.

Red pun tidak segan melakukan hal yang sama, meskipun ia sempat kebingungan bagaimana tangannya yang masih pendek di rentangkan ke sandaran kursi yang jauh lebih tinggi kepalanya. Red tidak kehilangan akal, ia menaruh satu tangannya pada lengan kursi, mengetuk-ngetuk jemarinya di sana, meniru apa yang selalu *mommy*-nya lakukan.

"Kenapa aku harus takut pada *nonno*-mu?"

"*Nonno* menyeramkan." jawab Red dengan polos.

Morgan tersenyum kecil, "Apa yang membuatmu beranggapan kalau *nonno*-mu menyeramkan?"

"*Nonno* jarang tersenyum. *Nonno* juga pernah memarahi dan membentakku." sekali lagi Red mengadu dengan polosnya.

"*Well*, menurutku jika *Nonno* tersenyum malah akan terlihat lebih menyeramkan. Kau bayangkan saja jika seekor hiu tersenyum, ia pasti sangat jelek sekali, mirip *nonno*-mu." Morgan dengan santai sembari mengisap rokoknya. Matanya memperhatikan Ace yang kini sedang mengejar Barry mengelilingi tempat duduk mereka.

Tidak kunjung mendapatkan respons dari Red, Morgan menurunkan tatapannya pada anak itu. Keningnya mengkerut ketika Red terlihat sedang memikirkan sesuatu. Ketika mulutnya akan bertanya, suara tawa Red menghentikannya. *"What's wrong, Boy?"*

"Aku baru saja membayangkan kalau Athes tersenyum, ia mirip *Nonno*," gelak Red. Refleks, Morgan ikut tertawa sambil mengacak-ngacak puncak kepala pria tiga tahun itu. Lalu Morgan menyodorkan tangannya pada Red, Red menepuknya.

"Jika kau tidak takut pada *Nonno*, kau takut pada siapa?" Red kembali bertanya setelah tawa keduanya reda. Anak itu memang serba ingin tahu, sesuai usianya.

"Aku tidak takut pada siapa pun kecuali pada kematian." Morgan menjeda, "Dan kehilangan sesuatu yang menjadi milikku." Morgan mengusap puncak kepala Red penuh makna. Red mengerjapkan matanya tidak mengerti,

"Why?"

"Aku ingin berumur panjang seperti vampir," kekeh Morgan.

Dipindai dengan CamScanner

"*Me too.*" Red mengangguk setuju. Keduanya kembali bersalaman.

"Aku juga tidak suka berbagi," lanjut Morgan.

"Kau pelit?" Red menautkan kedua alisnya, menatap heran.

"Bisa dibilang seperti itu."

"Tapi kau baik padaku. Kau membelikanku banyak mainan, Plump, dan Athes."

"Karena kau memang berhak mendapatkannya. Sebenarnya kau bisa meminta apa saja padaku, aku akan memberikannya." Morgan mengedipkan sebelah matanya,

"Really?" Red ikut mengedipkan sebelah matanya juga.

"Of course."

Red segera bangkit dari duduknya lalu berdiri di atas kursinya, menghadap ke arah Morgan. "Kalau begitu aku ingin kau memberiku sekolahku!" pekik Red riang dan penuh harap.

"What?!" tanya Morgan di tengah tawanya.

"Iya, aku ingin memiliki sekolahku."

"Kenapa?"

"Aku tidak suka sekolah, aku lebih suka bermain dengan Barry, Ace, Plump dan Athes."

Morgan semakin tertawa dengan gelengan kecil di kepalanya akan tingkah putranya itu. Seakan sekolah itu adalah sebuah lolipop yang baru saja dibelikan olehnya tadi.

"*C'mon* Morgan, *pleasee please please,* belikan aku sekolah.» Red melompat-lompat layaknya anak seusianya yang sedang meminta dibelikan mainan.

"Aku akan memikirkannya, sekarang bersiaplah untuk pulang, pelayanmu sudah berjalan ke mari." Morgan mengisap rokoknya yang terakhir kali sebelum membuangnya.

Red langsung menghentikan lompatannya mengalihkan perhatiannya pada Carlo dan beberapa anak buahnya yang tengah berjalan ke arahnya.

"Yah, padahal aku masih ingin...." Red sedikit menggantungkan ucapannya, melirik gengsi pada Morgan. "Bersamamu," tandasnya.

Morgan terdiam. Namun berbeda dengan perasaannya yang tiba-tiba membuncahkan kegembiraan ketika mendengar hal kecil itu dari putranya. Morgan tidak bisa menyembunyikan senyum lebarnya. "Aku akan berusaha mengunjungimu setiap hari di

Dipindai dengan CamScanner

sekolah," ucapnya pada Red, Red menyengir kuda. Morgan mengacak-ngacak puncak kepala anak itu.

"*Sir*, waktunya Anda pulang. Ibu Anda sudah menelepon saya."

Morgan dan Red sama-sama menoleh pada Carlo yang sudah berdiri di hadapan mereka berdua.

"Okay," jawab Red singkat.

"Aku akan mengantarmu ke mobil." Morgan berdiri dari duduknya lalu mengangkat tubuh mungil Red ke dalam pangkuannya.

Red tidak membantah, anak itu melingkarkan satu tangannya pada bahu Morgan. Sementara Carlo menuntun Barry dan Ace, mengikuti keduanya dari belakang.

Ketika sampai di mobil pria kecil itu, Morgan mendudukkan Red di bangku penumpang.

"Kau harus menepati janjimu, okay?! Kau hanya tinggal bicara pada kepala sekolah kalau aku ingin membeli sekolahnya," seloroh Red tidak menyerah pada Morgan dengan matanya yang dibuat menajam penuh peringatan.

Morgan hanya terkekeh sebagai tanggapan.

"Sebuah janji pantang untuk diingkari. *Mommy* selalu berkata seperti itu padaku," Red menyodorkan jari kelingkingnya pada Morgan.

Senyum Morgan sedikit memudar mendengar celotehan polos bocah itu. Lalu mengalihkan tatapan pada kelingking kecil putranya untuk melingkarkan kelingking besarnya di sana.

"*YESS!!*" pekik Red gembira.

"Sampaikan salamku pada ibumu," ujar Morgan kemudian, setelah tautan kelingking keduanya usai.

"Okay."

Morgan mencium puncak kepala Red, sebelum menarik tubuhnya, memberi akses pada Barry dan Ace masuk ke dalam mobil. Lalu Morgan menutup pintu mobil Red. Memperhatikan lekat mobil yang membawa putranya. Setelah mobil semakin mengecil dari pandangannya, Morgan merogoh ponsel di saku celananya. Ia membuka salah satu aplikasi khusus. Kemudian rautnya tiba-tiba berubah datar setelah melihat dua titik yang tengah berada di sebuah kamar mandi.

"Sebuah janji pantang untuk diingkari," gumamnya sembari memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celananya.

Dipindai dengan CamScanner

***

Sexy tengah memoleskan lipstik *orange* ke bibirnya. Ia sudah bersiap setelah mandi bersama dengan Peter. Begitupun dengan Peter yang tengah mengawasinya di tepi tempat tidur. Ya, setelah berdebatan kecil mereka, pria itu menyusulnya ke kamar mandi lalu meminta maaf padanya.

Tiba-tiba pintu kamar Sexy terbuka, menculkan pria tiga tahunnya yang baru saja pulang dari sekolah.

"MOMMY!!" teriak Red sambil berlari ke arah Sexy.

Sexy memutar tubuhnya, menyambut sang bocah ke dalam pelukannya.

"I miss you, Mommy."

"Miss you too, Honey." Sexy mencium kedua pipi, hidung, dan dagu Red bergantian.

"Hallo, *Sir*," sapa Peter.

"Hallo Pete," balas Red menoleh sekilas.

"Ada apa? Kau terlihat senang sekali." Sexy merapikan rambut Red yang sedikit berantakan.

"*Mommy*, Morgan bilang akan membeli sekolah untukku," adu Red dengan semangat.

"What?" Sexy mengernyit, untuk sesaat ia saling melirik dengan Peter.

"Kau bertemu dengannya lagi, Red?" kali ini Peter yang bertanya.

"Yes! Ia datang ke sekolah. Ia bilang akan memberikan apa yang aku minta, dan aku menginginkan sekolah. Ia pun bilang iya."

Sexy menghindari pandangan Peter. Ia memang membiarkan Morgan bertemu dengan Red setelah Carlo melapor padanya. *"Really?"* kata Sexy.

Red mengangguk pasti.

"Kenapa kau memintanya untuk membelikan sekolah?" Sexy penasaran, bagaimana bisa putranya yang baru berusia tiga tahun berinisiatif meminta dibelikan sekolah.

"Aku tidak suka sekolah. Itu membuatku lelah."

"Red...."

"*Well*, meskipun banyak perempuan di sana."

"Ree-dd," peringat Sexy yang membuat Red terkekeh geli. "Jadi kau menggunakan cara licik dengan memiliki sekolahnya agar

Dipindai dengan CamScanner

kau bisa bebas bersekolah atau tidak?!" tegur Sexy.

"Yes, *Mommy*."

"Anak nakal." Sexy meraih tubuh kecil Red ke pangkuannya lalu menggelitiki tubuh anak itu.

"*Mommy, Mommy, - stop it, Mommy*...," pinta Red di tengah tawanya.

"Tidak akan, kau anak nakal jadi harus mendapatkan hukuman." sahut Sexy terus menggelitiki Red.

"PETE *HELP ME!!*" pekik Red.

Peter tertawa kecil, pria itu bangkit dari duduknya. Berjalan menuju Sexy dan Red. Kemudian Peter merebut tubuh Red dari Sexy. Red memeluk Peter seperti anak koala, menghindari serangan Sexy.

"Yolla hentikan," kekeh Peter sambil menjauhkan Red dari jangkauan kedua tangan Sexy yang akan menggelitiknya kembali.

"Dasar pengadu!" cibir Sexy pada Red.

"Peter akan menikah denganmu, ia harus melindungiku. *Right, Pete*?"

"*Of course, Son.*" Peter mencium pelipis Red.

Sexy tersenyum melihat pemandangan tersebut. Ia menghela napas, pilihannya sudah sangat benar. Peter akan menjadi sosok ayah yang baik bagi Red.

"Sekarang aku akan membantumu berganti pakaian," lanjut Peter.

Red mengangguk tanpa membantah. "*Bye, Mommy*." Red menundukkan tubuhnya, mencium kening Sexy.

"*Bye, Honey*," balas Sexy sembari mengecup bibir putranya.

"*Mommy*, Morgan mengirim salam untukmu," celoteh Red kemudian.

Sexy tidak langsung menanggapi, bibirnya yang tersenyum sedikit memudar. Lalu ia mengangguk sebagai respons. Peter menghela napas mencoba meredam rasa cemburunya yang sedari tadi menggelayuti hatinya. Kemudian Peter dan Red keluar dari kamarnya, menuju kamar anak itu. Sexy kembali menghela napasnya, meraih ponselnya di atas meja rias. Sexy mencari kontak yang akan dihubunginya, yaitu Morgan.

Satu kali panggilannya tidak dijawab. Begitupun kedua dan ketiga kalinya. Sexy berdecak, berniat melempar ponselnya. Tapi

Dipindai dengan CamScanner

kemudian ponselnya berdering. Morgan.

Sexy menggeser tombol hijau untuk menerima panggilan pria itu,

"Ahh...."

"What?! Apa kau sedang bercinta, DeVille?" todong Sexy ketika suara desahan pria itu yang pertama kali didengarnya.

"Kenapa? Kau cemburu?"

Sexy memutar bola matanya, "Kau benar-benar bajingan. Tidak pernah berubah. Hidupmu tidak bisa dipercaya, kau masih sama saja bercinta sana sini. Aku sangat prihatin pada tunanganmu, karena aku yakin kau sedang bercinta bersama wanita lain. Siapa kali ini yang kau tiduri? Serra si wanita tua favoritmu atau seoarang pelacur?" cerocos Sexy tanpa jeda. Ia benar-benar tersulut emosi, Morgan baru saja bertemu dengan putranya dan setelahnya pria itu bercinta?! Dasar Devil!

Ya, ia memang sedikit terbakar, Sexy cemburu. Sexy menjauhkan ponselnya dari telinga, menatap geram ponselnya ketika mendengar suara tawa tanpa dosa pria itu. Sexy kembali menempelkan ponselnya di telinga untuk meneruskan makiannya, "Kau memang berengsek. Dan ternyata pilihanku sangat benar yaitu tidak pecaya padamu lagi. Peter jauh lebih baik darimu, kau tahu?!"

"Bagaimana dengannu sendiri? Kau sudah bercinta dengannya?" Morgan balik bertanya dengan suara tenangnya.

"Ya aku sudah bercinta dengannya. Ia calon suamiku," tandas Sexy membual karena terlalu kesal dengan pria itu.

"Aku tidak sedang bercinta dengan siapa pun, Cat Eyes."

Sexy bergeming, menelan salivanya berat ketika mendengar pernyataan pria tenang itu. Jantungnya tiba-tiba berdetak tidak seirama.

"Aku sedang berjalan-jalan dengan sebotol minuman," lanjut Morgan.

"Apa aku harus percaya?" cibir Sexy mencoba tidak terpengaruh karena Morgan benar-benar sulit dipercaya. Ia mencoba meminimalisir perasaan gugup yang juga tiba-tiba menghinggapinya. Sexy berusaha setenang mungkin.

"Tidak juga. Bukannya apa yang kita lakukan sudah tidak berpengaruh?"

Sexy menghela napas dalam, mengembuskannya dengan kasar.

Dipindai dengan CamScanner

Ia memilih mengabaikan ucapan menohok pria itu.

"Aku menelepon hanya ingin mengatakan, jangan terlalu memanjakan Red. Aku membebaskan kalian bertemu, bukan berarti kau bebas berbuat sesuka hatimu."

"Yang ia tahu ayahnya sudah mati. Sedangkan aku hanya melakukan apa yang seharusnya dilakukan seorang ayah." Morgan menjeda, *"Kau tidak pernah mengatakan siapa aku baginya, maka aku akan melakukannya dengan caraku sendiri. Aku ingin bertanya padamu, Sexyolla. Kapan kau akan memberitahu Red kalau aku ayahnya?"* sambung Morgan, suaranya sedikit mendesak ketika tidak kunjung mendapatkan respons dari Sexy.

Sexy menarik napas. Kemudian ia memutuskan sambungan teleponnya bersama Morgan. Bukan karena apa, ia memang tidak bisa menjawab pertanyaan pria itu. Sexy sendiri tidak tahu bagaimana caranya mengungkapkan kebenaran itu pada Red. Red masih terlalu kecil untuk mengerti mengenai permasalahan orangtuanya. Namun Sexy juga tidak bisa menyembunyikan terus kenyataan tersebut. Morgan bukan pria biasa, pria itu memiliki power yang kuat, yang bisa saja melakukan hal yang tidak terduga dengan merebut Red darinya. Sexy mengambil napas kembali, mengembuskannya dengan kasar. Kemudian Sexy merasakan ponselnya bergetar, menandakan sebuah pesan masuk. Sexy membukanya.

Bibirnya tertarik ke atas dengan sendirinya ketika melihat isi pesannya. Sebuah gambar jalanan kota yang dikirim oleh Morgan. Ternyata Morgan tidak sedang berada di dalam kamar bersama seorang wanita seperti sangkaannya tapi pria itu memang sedang berjalan-jalan menyusuri keestetikan kota Roma.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 74

Sallina meminum *wine* di gelasnya dalam sekali teguk, menelannya kasar, punggung tangannya mengusap ceceran *wine* di sekitar bibirnya dan matanya kembali berkaca-kaca. Sallina patah hati, ia frustrasi akan hubungannya bersama Morgan. Bahkan sekarang pria itu tidak pernah pulang lagi ke *mansion*.

Aku mencintaimu, Sally.

Pernyataan Morgan kembali berdengung di telinganya. Sallina pun tidak bisa membendung tangisnya. Perasaannya benar-benar hancur..., ia takut Morgan meninggalkannya, atau mungkin pria itu memang sudah meninggalkannya?!

PRANG!!!

Sallina melempar gelas kacanya ke dinding dengan tangis yang semakin pecah. "Aku sangat mencintaimu, Morgan... sangat mencintaimu...." Sallina menangis pilu, memegangi hatinya yang sangat sakit. Lalu tiba-tiba seseorang duduk di sampingnya, merengkuh badan rapuh Sallina ke dalam pelukannya.

"Kau masih memilikiku, Sally."

Sallina menggeleng keras di dada sang kakak. "Ia membenciku, Don. Sekarang ia sangat membenciku...," isak Sallina.

Donathan menarik napas panjang. "Ia hanya kecewa padamu."

"Tapi Morgan akan meninggalku."

Donathan mengangkat kedua pipi Sallina agar adiknya itu menatap ke arahnya. "Aku sudah memperingatkanmu untuk tidak ikut dalam permainan, Rossalia. Hubunganmu dan Morgan seperti illusi. Kalian bukan Tuhan yang bisa mengatur hidup manusia. Morgan mungkin kehilangan ingatannya, tapi pria itu masih memiliki perasaan, Sallina."

Sallina memejamkan matanya sejenak, air mata terus mengalir tanpa henti. Donathan mengusap air mata di pipi Sallina.

"Menyerah, Sally. Kau terlalu berharga untuk hidup menderita.

Dipindai dengan CamScanner

Hatimu yang tulus terlalu berharga untuk menjadi kotor. Aku sangat merindukan adikku yang dulu...," Don menjeda, "Wanita lembut, baik hati, dan tidak pernah memaksakan sesuatu yang bukan miliknya."

Sallina tidak menyahuti semua ucapan yang lebih mirip sebuah permintaan dari kakaknya, ia hanya kembali menubrukkan tubuhnya, memeluk erat Donathan. Untuk sesaat Sallina dan Donathan saling berpelukan. Tangis Sallina tidak kunjung berhenti, Donathan terus mencoba menenangkannya dengan mengusap lembut punggung adiknya itu. Sampai satu suara ribut di luar kamar membuyarkan kebersamaan adik kakak itu.

***

"Atas dasar apa kau menuduhku kalau aku pelakunya?!" David menatap geram pada Morgan yang tengah berdiri datar dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celananya. Sementara beberapa anak buah Morgan berdiri di belakangnya dengan menodongkan pistol ke arah pamannya itu.

"Kau sangat berambisi ingin menguasai Dark Eagle dan seluruh aset yang kupunya karena kau sama sekali tidak berguna."

"Apa?! Mana mungkin pamanmu seperti itu Morgan? pamanmu sangat menyangimu. Ini pasti terjadi kesalah pahaman. Kau pasti sudah dipengaruhi Sexyolla De Luca...."

"Berhenti menyangkut pautkan wanita itu dalam permasalahan kita. Kalian yang memulai semuanya, Rossalia!" potong Morgan setengah membentak. "Tidak ada kasih sayang di rumah ini kecuali ambisi!" Morgan menjeda, "Kau juga tidak benar-benar mencintaiku, Rossalia. Seorang ibu tidak akan pernah mengorbankan anaknya menjadi gila hanya karena tujuan tidak masuk akalnya!"

Rossalia menelan salivanya kasar lalu membuang mukanya dari Morgan. Morgan kembali mengalihkan perhatiannya pada David.

"Thaser Kuzmich sudah membeberkan semuanya sebelum kuhabisi." Morgan tersenyum miring, David mengepalkan kedua tangannya dengan wajah merah menahan marah dan juga takut. "Kau terkejut, David? Tidak menyangka jika Thaser telah tertangkap dan tewas?"

"Tasher Kuzmich putra dari Goddard ketua Street 13?" Rossalia kembali mengeluarkan suara terkejutnya.

"Ia adalah orang yang menembakku atas perintah David."

Dipindai dengan CamScanner

Morgan mengubah tatapan menjadi datar mengerikan pada David.

"A-apa?!" Rossalia menganga tidak percaya, menatap pada sang adik. "Tapi pelurunya berasal dari Righnero?" Rossalia kembali menatap Morgan meminta penjelasan.

"Mereka mencurinya dari Valentine De Luca." Morgan mengalihkan pandangannya pada Ross. "Ya, peluru itu milik Valentine bukan Sexyolla. Sekarang kau tahu kan siapa pelakunya? Sexyolla mencintaiku, Rossalia, tidak mungkin ia menyingkirkanku hanya karena sebuah ambisi. Ia tidak seperti kalian yang menghalalkan segala cara hanya untuk sebuah kekuasaan." Morgan menelan ludahnya untuk membasahi kerongkongannya yang kering. Tangannya terkepal kuat menahan gejolak amarah dalam jiwanya agar tidak membeludak.

Morgan sedang berkutat dengan ego dan akal sehatnya. Egonya memintanya untuk menghabisi paman dan ibunya sekarang juga, sementara akal sehatnya masih memandang jika mereka adalah keluarganya. Ia tidak akan menghukum mereka dengan cara yang mudah. "Nyatanya orang terdekatku adalah musuh terbesarku," desis Morgan penuh penekanan.

Kemudian Morgan berbalik pergi menuju pintu *mansion*. Sementara anak buah Morgan menghampiri David membawa pria pincang itu ke ruangan bawah tanah di ,*mansion*-nya. Rossalia hanya mematung di tempat memandangi punggung putranya dengan nanar. Sallina yang sedari tadi memperhatikan bersama Donathan, melarikan kakinya mengejar Morgan.

Morgan berjalan menuju mobil limusinnya yang pintunya sudah dibukakan oleh anak buahnya.

"MORGAN!!"

Morgan menghentikan niatnya yang akan naik ke dalam limusin ketika mendengar suara panggilan Sallina. Namun ia tetap bergeming di tempat tanpa membalikkan badan ke arah wanita yang tengah berjalan ke arahnya. Morgan mendengar suara napas terputus-putus dari Sallina yang kini berdiri beberapa langkah di belakangnya.

"Aku ingin bertanya sesuatu padamu...."

Morgan tidak menyahut, namun ia juga membiarkan wanita itu meneruskan ucapannya.

"Kau pernah mengatakan kalau kau mencintaiku, apa itu benar?! Memang pertanyaan itu tidak pantas kutanyakan sekarang

Dipindai dengan CamScanner

setelah apa yang kulakukan padamu dan Sexyolla. Tapi tetap saja aku ingin memastikannya."

Morgan tidak langsung menjawab, ia terdiam sejenak sebelum memutar badan, menatap lekat pada wanita yang sedang memandangnya getir. "Kau wanita yang baik. Kau wanita yang sabar. Itu membuatku merasa beruntung dicintai wanita sepertimu. Ya, hatiku mulai tergerak karena kebaikan dan ketulusanmu selama kita bersama. Aku mencintaimu, Sallina. Tapi, kehadiran Sexyolla kembali mengubah semuanya." Morgan menghela napas ketika melihat Sallina menitikkan air matanya.

"Aku tidak tahu cinta sejati itu ada atau tidak. Tapi bersama Sexyolla aku benar-benar bisa merasakan bagaimana mencintai seseorang tanpa harus melihat sisi lain dari wanita itu, dan tanpa dipaksa perasaan itu muncul dengan sendirinya. Bahkan tanpa menipuku, Sexyolla berhasil membuatku kembali jatuh cinta padanya," tutup Morgan dengan sedikit sindiran.

Kemudian Morga kembali berbalik untuk masuk ke dalam limusin. Meninggalkan Sallina yang berdiri dengan tubuh bergetar, memperhatikan limusin itu melaju menjauh.

***

"Kau sangat cantik, Yolla. Red benar, kau benar-benar menjadi pengantin wanita tercantik di dunia," puji Leanore sembari memeluk Sexy dari belakang. "Dan *Mommy* sangat bahagia akhirnya bisa mengantarmu ke altar. Melihatmu bahagia bersama pria yang benar-benar tepat."

Sexy tersenyum, memandangi dirinya di pantulan cermin, memerhatikan dirinya yang baru selesai dirias. Ya, hari ini memang ia terlihat lebih cantik dan anggun lebih dari biasanya dalam balutan *wedding dress* elegan dan mahal berwarna putih. Rambutnya ditata dengan cepol rapi yang dihiasi bando mutiara di atas kepalanya. Hari ini adalah kehidupan barunya akan segera dimulai. Bersama pria yang akan dinikahinya, Peter Selvagio.

"*Nonna* benar, kau benar-benar sangat cantik, *Mommy*. Aku sangat suka melihatnya."

Sexy menoleh pada pria kecil bersetelan jas putih yang tengah duduk di sampingnya.

"Jadi *Mommy* biasanya tidak cantik?"

"Tidak *Mommy*, kau adalah wanita tercantik di dunia. Tapi ini

Dipindai dengan CamScanner

adalah pernikahanmu, hari spesialmu. Kau berkali lipat lebih cantik dari biasanya." Red memeluk pinggang ibunya menggunakan kedua tangan mungilnya.

"Perayu!" dengkus Sexy.

Red dan Leanore tertawa, Sexy tersenyum, mengecup dalam puncak kepala putranya.

"Apa kau senang Mommy menikah dengan Peter?" tanya Sexy kemudian.

"*Of course,*" Red melepaskan pelukannya dari Sexy, menengadahkan wajahnya, menatap lucu. "Peter selalu menjagaku sedari kecil,-"

"Sekarang kau juga masih kecil, *Honey*," sela Leanore.

"*No!!* Aku bukan anak kecil, *Nonna!*" protes Red dengan suara keras. Leanore mencebikkan bibirnya.

"Tapi aku pria tiga tahun," ujar Red, Sexy dan Leanore secara bersamaan.

"*Great!!*" tandas Red sambil mengangguk tegas dengan gelagatnya yang sok dewasa.

Sexy dan Leanore kembali terkekeh dengan gelengan kecil di kepala mereka.

"Peter akan selalu menjaga kita, *Mommy. I trust him*," ucap Red setelah tawa di bibir Sexy dan Leanore usai.

Sexy hanya mengangguk sebagai balasan, kembali mencium kedua pipi pria tiga tahunnya secara bergantian dengan gemas.

"Aku yakin hari ini Peter juga sangat tampan, *Mommy*." Red kembali mengeluarkan celotehnya.

"*Yeah*, ia pasti lebih tampan dari biasanya," sahut Sexy sembari menyunggingkan senyum lebarnya.

"Ehem!!"

Sexy, Leanore dan Red menoleh pada suara deheman di ambang pintu. Athes berdiri di sana dengan gagahnya dalam balutan jas hitam. Pria itu akan mendampinginya berjalan menuju altar pada Peter yang menunggunya di sana. "Pemberkatan akan segera dimulai," ujar Athes memberitahu singkat.

Sexy berdiri dari duduknya, ia membantu Red yang melompat turun dari kursi. Kemudian dengan menuntun Red, Sexy berjalan menuju Athes, begitu juga dengan Leanore yang berjalan di sampingnya. Sexy berhenti di depan Athes. Athes memperhatikan

Dipindai dengan CamScanner

lekat dan tanpa ekspresi padanya. Sexy melepaskan tautan kecil tangannya pada tangan Red.

"*Thank you, Daddy*," ucap Sexy dengan tulus sambil melingkarkan kedua tangannya pada tubuh tegap pria setengah baya itu. Ia benar-benar sangat berterima kasih, kali ini Athes menghormati keputusannya tanpa pertumpahan darah terlebih dahulu seperti yang selalu Athes lakukan dulu pada Morgan.

Sexy tersenyum di dada Athes ketika merasakan sebuah tepukan-tepukan kecil di punggungnya. Ya hanya seperti itu, tapi bagi Sexy itu sudah sangat cukup. Menunggu Athes mengucapkan kata-kata indah selayaknya seorang ayah yang akan mengantarkan putrinya ke pernikahan adalah hal yang mustahil seperti menanti kutub es yang akan mencair. Jika hal tersebut terjadi, maka kiamatlah yang terjadi. Sexy tersenyum geli akan pemikiran konyolnya sendiri.

Athes meraih kedua bahu Sexy. Sexy melepaskan pelukannya dari Athes. Athes menatap intens Sexy. "Kau benar-benar sudah sangat dewasa."

"Biar aku yang terjemahkan, *Daddy*-mu sangat bangga melihatmu yang cantik dan sebentar lagi akan menikah. Padahal seperti baru kemarin ia menggendongmu dan mengatakan kau sangat kecil ketika lahir," timbrung Lea.

"Lea," protes Athes.

Sexy terkekeh dan menggeleng kecil.

"Apa? Aku benar bukan?! Hidup selama puluhan tahun bersamamu membuatku mulai mengerti bahasamu yang pendek dan terkesan ambigu."

"*Really?*" tantang Athes.

"E-hem." Leanore mengangguk percaya diri.

"Kau belum mengenalku sepenuhnya Lea, bahkan tidak ada yang bisa mengenalku sedalam itu."

"Athes, jadi kau tidak percaya padaku?! Aku istrimu."

"Aku sudah sangat merasa dewasa ketika memiliki Red," sergah Sexy dengan cepat, menengahi pertengkaran di antara orangtuanya yang akan terjadi. Sexy tahu ujungnya seperti apa?! Leanore yang akan sakit hati mendengar ucapan-ucapan *polos* dari Athes.

Athes segera mengalihkan pandangan dari Leanore pada Red yang sedari tadi mengerutkan keningnya melihat pembincangan orang dewasa di sekitarnya. "Kau benar, kelahiran anak ini juga

Dipindai dengan CamScanner

membuatku tua dengan cepat," ucap Athes sembari memangku tubuh mungil Red.

"Maksudnya?" tanya Red dengan polos.

Sexy dan leanore tertawa, *mommy*-nya sedikit melupakan insiden perdebatan kecilnya bersama suaminya.

"*Nothing*," jawab Athes pendek. Tidak menghiraukan kening Red yang mengkerut penuh tanya, Athes mengalihkan pandangannya pada Sexy. "Ibumu benar, hari ini kau sangat cantik, Nak," puji Athes dengan suara lembutnya.

Sexy tersenyum lebar lalu memejamkan matanya ketika Athes mendaratkan sebuah ciuman di kening Sexy.

***

Untuk sejenak Athes saling menatap dengan Peter ketika menyerahkan tangan Sexy pada pria itu. Ya, mereka sudah tiba di altar. Pernikahan Sexy digelar di salah satu gedung pernikahan termewah di Roma. Kemudian Peter mengangguk pada Athes. Setelahnya Athes berbalik, berjalan menuju tempat duduknya di samping Red yang duduk diantara Leanore.

Tak berselang lama, pemberkatan pernikahan pun dimulai. Seorang pendeta mulai mengucapkan janji pernikahan. Dimulai pada Peter. Setelah mendapatkan jawaban penuh kesungguhan dari Peter, kini Sang Pendeta bertanya akan kesungguhan Sexy sebagai mempelai wanita.

"Sexyolla De Luca adakah saudari meresmikan pernikahan ini dengan ikhlas hati."

"Ya, sungguh," jawab Sexy tak kalah tegasnya dari Peter.

"Bersediakan saudari mengasihi dan menghormati suami saudara sepanjang hidup?"

"Ya, saya bersedia."

"Aku keberatan dan tidak bersedia sama sekali membiarkan ibu dari putraku menjadi istri seorang pesuruh."

Sontak saja pernyataan tersebut menjadi perhatian semua orang termasuk kedua mempelai, Sexy dan Peter.

"Morgan?" Sexy menatap tidak percaya akan kehadiran pria itu yang berdiri angkuh di ujung red carpet dengan satu tangan masuk ke dalam saku celananya.

"Ya, Sexy," sahut Morgan ambigu memanggil namanya.

Sexy bergeming, ia masih tidak percaya akan penglihatannya.

Dipindai dengan CamScanner

Matanya beredar menatap segerombolan pria berjas di belakang Morgan.

"*Hallo everybody?! How are you today?*" sapa Morgan kemudian dengan santai pada para tamu. Menatap satu per satu sampai matanya berhenti pada Peter. Senyum miring penuh cemooh tersungging di bibirnya.

"Sedang apa kau di sini, DeVille?" desis Peter menatap garang pada Morgan.

"Tentu saja mengambil kembali pempelaiku."

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 75

David disekap di sebuah ruangan kecil di bawah tanah. Minim pencahayaan, sinyal, dan lembab. Layaknya sebuah penjara isolasi. Anak itu memang bedebah kurang ajar. David merogoh sesuatu di saku celananya, sebuah alat komunikasi khusus berbentuk seperti pematik. David menekan sebuah tombol di alat tersebut sebelum menempelkannya di telinga.

"Kita ambil plan B," ujar David ketika Goddard menerima sambungan teleponnya.

"Kenapa? Bukannya kesepakatannya kita mengambil rencana secara pelan? Mengeruk uang dan anak buah mereka untuk memperkuat gengster kita?"

"Persetan! Semua sudah kacau bahkan sekarang aku disekap oleh Morgan. Dan aku tidak mau tahu, kau harus menyelamatkanku sekarang juga! Dan satu lagi," David menjeda. "Morgan berhasil menangkap anakmu dan ia juga membunuhnya!" David mematikan komunikasinya.

Sementara di tempat lain, Morgan menurunkan menurunkan *earphone* di telinganya setelah mendengar percakapan David dan Goddard. Bibirnya tersenyum miring. Ia memang menyadap ruang bawah tanah tempat David disekap. Ia tahu David tidak bodoh hanya karena sebuah sinyal tapi pria pincang itu memang tolol jika beranggapan bisa membodohinya lagi.

Morgan mengisap kasar rokoknya sedangkan satu tangannya merogoh ponsel di saku celananya. Setelah mendapatkan kontak yang dicarinya, Morgan menempelkan ponselnya di telinga sambil mengembuskan asap rokok di dalam mulutnya. Kedua kakinya ia naikkan ke atas meja, menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi menunggu seseorang yang dihubunginya mengangkat teleponnya.

"Bersiaplah," ujarnya singkat setelah teleponnya diangkat oleh

Dipindai dengan CamScanner

Tut.

Morgan mematikan kembali sambungan teleponnya. Bibirnya tersungging puas, mengisap rokoknya kembali sambil menengadah ke langit-langit. Umpannya berhasil. David dan Goddard akan menyerang mereka terang-terangan sesuai rencananya. Sekali tepuk tiga nyamuk mati. Morgan mengembuskan asap rokoknya. Menurunkan kakinya di atas meja, lalu beranjak keluar dari ruang pribadinya itu.

Di tempat lain, David yang sedang menunggu Goddard mengeluarkan dirinya di penjara milik keluarganya, segera menaikkan tatapannya ketika mendengar pintu besi ruangannya dibuka seseorang.

Rossalia. Wanita itu berjalan menghampirinya dengan raut penyihirnya. David menegapkan badan, menyilangkan satu kakinya yang normal ke atas kakinya yang disangga sebuah besi. Tangannya mengusap-ngusap dagu, menatap cemooh pada sang kakak yang kini sudah berdiri tidak jauh darinya.

"Jadi apa yang dikatakan Morgan benar? Kau ingin membunuhnya? Ia putraku, David!"

"Kita tidak jauh berbeda, Ross, pada saat itu kau juga berniat menembakkan sebuah racun pada putramu sendiri," cibir David. Racun yang dimaksud David adalah sebuah obat penghilang memori. Ya, sebelum penembakan terjadi, Rossalia memang sudah berniat melumpuhkan ingatan Morgan dengan menyuruh seorang *sniper* untuk melakukannya. Ketika mengetahui Morgan menghamili dan berniat menikahi Sexyolla De Luca, wanita tua itu menggunakan cara kejam dengan memilih putranya kehilangan ingatannya seumur hidup hanya untuk memisahkan mereka berdua.

Namun pada saat itu, David bekerja sama dengan *Goddard* melenyapkan Morgan yang menjadi batu sandungannya selama ini. Ia memiliki peluang tersebut ketika berhasil membujuk Goddard untuk besama menguasai Righnero dan Dark Eagle. Pencurian Demons Eyes salah satu jalan keluarnya. Tapi tidak disangka pemerintah Amerika meminta bantuan Morgan dan Sexyolla untuk mengambil kembali perangkat itu.

Dan hal tersebut dimanfaatkan keduanya untuk meruntuhkan mereka berdua dalam pencarian Demond Eyes. Awalnya semua berjalan lancar, teror-teror mereka lakukan agar Righnero dan Dark

Dipindai dengan CamScanner

Eagle terpancing menyerang, yang akan mempermudah Street 13 melenyapkan mereka. Tapi sekali lagi semua berjalan di luar ekspetasi, Dark Eagle dan Righnero cukup kuat dengan berhasil menumbangkan anak buah Street 13. Rencana pun berubah di tengah penyerangan. Goddard memilih 'mengalah' dengan melarikan diri dan menggunakan tangan kanannya, Adair Camble, menyamar menjadi dirinya untuk mengelabui kemenangan Dark Eagle dan Righnero.

Dark Eagle pun mengambil alih Street 13 dan hal tersebut mempermudah David untuk mensuplai berbagai senjata termasuk orang-orang Dark Eagle untuk membelot dari Morgan dan membentuk Street 13 versi baru. Hal tersebut semakin dipermudah dengan Morgan yang tengah sakit akibat tembakan di kepalanya. Apalagi sejak kematian Emilio dan Morgan yang masih tidak berdaya, David menjadi ketua Dark Eagle sesuai angannya.

Ketika Morgan masih koma, David berniat melenyapkan Morgan. Namun Emilio sangat menjaga anaknya itu, bahkan Emilio mulai menaruh curiga padanya. Untuk mengamankan dirinya, David pun segera mempengaruhi Rossalia agar menghasut Emilio membunuh Sexyolla De Luca. Rencana awalnya jika Sexyolla terbunuh, maka anak buahnya yang mengaping Emilio, melenyapkan Emilio untuk lebih gencar mengadu domba dua kelompok mafia itu agar saling menghancurkan. Namun sekali lagi semua tidak sesuai harapan, semua buyar hanya karena sebuah kata menjijikkan yaitu 'cinta' yang membuat Sexyolla masih hidup sampai sekarang.

"Kau benar-benar tidak tahu diri!" bentak Rossalia membuyarkan pemikiran David.

David menyunggingkan seringainya. "Aku hanya mempermudahnya saja, Ross. Kau menginginkan ingatan anakmu hilang dan aku hanya menuntaskannya dengan menghilangkan nyawa anakmu. Itu lebih baik bukan bagi Morgan dari pada hidup dengan setengah nyawanya."

"Benar-benar kurang ajar!" Rossalia maju. Dan menampar keras pipi David. David tertawa. "Beraninya kau mau membunuh putraku! Kau tidak tahu terima kasih, selama ini kau bisa hidup tenang dan enak semua berkat kami, David!" maki Rossalia menunjuk-nunjuk wajah David.

"Terima kasih?!" David menepis telunjuk Rossalia di depan

Dipindai dengan CamScanner

wajahnya, dengan tertatih David berdiri dari duduknya. "Selama ini kalian selalu meremehkanku! Kau, Papa, dan juga Mama tidak pernah memandangku! Aku yang seharusnya mewarisi Dark Eagle dan perusahaan tapi ayahmu si tua bangka keparat malah memilih anakmu yang masih bocah!"

"Itu karena memang kau tidak pernah berguna! Bahkan ketika kau memegang perusahaan, kau membuat salah satu perusahaan kita bangkrut karena tidak bisa bersaing dengan Athes De Luca." Rossalia menjeda, "Anakku yang kau bilang masih bocah, kenyataannya jauh lebih berguna dari pada kau yang hanya menjadi beban karena ketidak kebecusanmu dalam segala hal. Bisamu menjadi parasit keluarga dengan menghamburkan uang kita!"

"Kau—"

DUAR!!

Ucapan David terpotong oleh suara ledakan di atas *mansion.* Perhatian Rossalia dan David teralihkan oleh ruangan bergetar dengan beberapa retakan yang jatuh. David tersenyum miring dengan keadaan tersebut, ia tahu, Goddard sedang melakukan aksinya. Pun ia mengalihkan sorot matanya pada Rossalia yang sedang fokus memperhatikan pada keadaan sekitar.

BUKK!! BUKK!!

David menghantam kepala Rossalia menggunakan tongkatnya sebanyak dua kali sampai wanita itu tergeletak tidak berdaya di lantai.

***

"*Hallo everybody?! How are you today?*" sapa Morgan kemudian dengan santai pada para tamu. Mengedarkan matanya pada para penghuni gedung pernikahan sampai matanya berhenti pada Peter. Senyum miring penuh cemooh tersungging di bibirnya.

"Sedang apa kau di sini, DeVille?" desis Peter menatap garang pada Morgan.

"Tentu saja mengambil kembali mempelaiku."

"Apa makmudmu?!" Sexy melotot, menatap geram atas pernyataan seenaknya Morgan. Pria itu sudah merelakannya tapi apa sekarang?!

"Bukannya tiga tahun yang lalu kau calon mempelaiku?" balas Morgan dengan santai. Merogoh satu bungkus rokok di saku celananya, mengambil satu batang untuk dinikmatinya.

Dipindai dengan CamScanner

"Itu tiga tahun yang lalu Morgan, sekarang aku adalah calon istri dari calon suamiku sekarang!"

Morgan tidak langsung menjawab, ia mengisap rokoknya yang sudah dibakar dan mengembuskan asapnya dengan songongnya. "Kau yakin akan menikah dengan seorang pesuruh, Sexyolla?" cemooh Morgan kemudian,

"TUTUP MULUTMU, DEVILLE!" sentak Peter.

Morgan mengalihkan tatapan ke arah Peter sambil menikmati rokoknya kembali, "Itu kenyataannya, anak panti," hina Morgan.

Peter merogoh pistol di balik jas pengantinnya yang berwarna putih, mengacungkannya pada Morgan bersamaan dengan anak buah Morgan yang berada di belakangnya melakukan hal yang sama pada Peter yang berada di altar, yang langsung dibalas oleh anak buah Righnero yang berada di sekitar ruangan mengacungkan pistol mereka pada Dark Eagle.

Suasana hening dari para tamu berubah menjadi sedikit ricuh akibat aksi saling menodongkan pistol di tengah sesi pemberkatan sebuah pernikahan.

"Athes lakukan sesuatu! Morgan benar-benar keterlaluan! Ia akan menghancurkan pernikahan putri kita! Ia juga sudah berani sekali menghina Peter! Peter adalah adikku, kau ingat?!" desis Leanore di tengah kepanikannya.

"Mereka sudah dewasa, Lea. Mereka pasti bisa menyelesaikan masalah yang terjadi," jawab Athes dengan tenang seolah tidak terjadi apa-apa di sekitarnya.

"Apa kau gila? Apa kau tidak melihat apa yang terjadi di sekitarmu?"

Athes menoleh ke arah Leanore. "Morgan dan Sexyolla sama-sama memiliki *power*."

Leanore mengatupkan bibirnya, tidak habis pikir dengan apa yang ada pikiran Athes. "Jika kau tidak menginginkan pernikahan antara Yolla dan Peter, bukan begini caranya Athes!" sergah Leanore dengan mata berkaca-kaca menatap suaminya yang terlihat santai.

Romy yang duduk di samping Leanore dan Adrian yang duduk di samping Athes saling beradu pandang. Kemudian Romy, mengusap-ngusap bahu Leanore, menenangkan wanita itu yang kini sedang sibuk mengusap air matanya.

Athes yang tengah menatap datar ke depan, merasakan lengan

Dipindai dengan CamScanner

jasnya di tarik kecil oleh seseorang. Athes menoleh pada si pelaku yang tidak lain adalah cucunya.

"*What happened, Nonno?* Kenapa Morgan datang dengan membawa pistol?! Aku tidak suka Morgan!»

"*See?!*" tukas Leanore, mendelik pada Athes. "*I want a divorce.* Aku sudah tidak tahan denganmu. Aku kehilangan Valen karenamu, dan sekarang kau berniat mengacaukan pernikahan putri dan adikku!"

Athes menatap cepat pada Leanore, menatap lekat sang istri namun ia tidak mengeluarkan satu patah pun untuk menanggapinya. Leanore berdiri dari duduknya hendak pergi. Romy dan Andrian tampak terkejut dengan apa yang didengarnya dari Leanore. "Duduk, Leanore! Kau tidak mungkin meninggalkan putrimu dalam keadaan seperti ini bukan?!" perintah Athes penuh peringatan. Menatap tajam dan penuh intimidasi pada istrinya itu.

Leanore menatap geram pada Athes, dadanya turun naik menahan emosi, tapi kemudian Leanore duduk kembali. Bukan demi Athes tapi demi putri dan adiknya. Setelah Leanore duduk, Athes mengalihkan perhatiannya pada Red. Memberikan isyarat pada anak itu agar diam tidak banyak bicara. Meskipun ekspresinya datar, tapi aura Athes membuat bocah itu ketakutan sampai Red menciut memeluk lengan Leanore. Leanore meraih tubuh mungil cucunya agar duduk di pangkuannya, lalu dipeluknya.

"Ini pernikahanku, jangan mengacaukannya. Pergilah, aku tidak mau pernikahanku bau dengan darah," ucap Sexy kemudian menatap nanar pada Morgan.

Bukan tatapan sedih karena pernikahannya yang akan kacau tapi Morgan melihat wanita itu sedang goyah hanya karena melihat keberadaannya. Morgan mengisap rokoknya untuk terakhir kali sebelum membuang ke lantai lalu mematikannya menggunakan sepatu *boots*-nya. "Kau mencintaiku, *Cat Eyes,* kemarilah,» Morgan mengulurkan satu tangannya pada Sexyolla.

Untuk sesaat keduanya saling menatap satu sama lain, mengunci pergerakan manik masing-masing. Kemudian Sexy menggeleng,

"Keputusanku sudah bulat, Morgan," tandas Sexy, menelan salivanya dengan berat.

Morgan tersenyum miring, menurunkan tangannya yang terulur. Ia memasukkan kedua tangannya pada saku celana, namun di detik

Dipindai dengan CamScanner

selanjutnya, dengan gerakan secepat angin, Morgan meraih pistos di balik *coat*-nya.

DORR!!

Morgan menembak pistol di tangan Peter sampai terpental jatuh dari tangannya.

"MORGAN!!" teriak Sexy memberi peringatan.

"Aku tidak akan membiarkanmu menikah dengan salah satu dalang yang ingin membunuhku tiga tahun silam, Sexyolla."

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 76

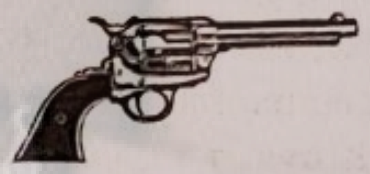

"Apa maksudmu, Morgan?"

Morgan mengalihkan pandangannya sejenak pada Sexy. "Peter salah satu dalang yang menghancurkan hidup kita, Sexyolla."

Sexy menoleh cepat ke arah Peter, menatap lekat mempelainya itu.

"Atas dasar apa kau menuduhku, DeVille?!" desis Peter.

"Ia mencuri senapan milik Valentine, sehingga aku menuduh kau pelakunya, Sexyolla. Mereka berusaha mengadu domba kita," terang Morgan tidak menghiraukan pertanyaan Peter.

"Peter...," bisik Sexy, menatap tidak percaya.

Refleks, Peter menoleh, "Tidak Yolla, ia mengarang. Pria itu datang hanya untuk menggagalkan pernikahan kita!"

"Tidak hanya itu, pesuruhmu itu juga yang membuat putra kita hampir kehilangan satu tangannya!" Lagi, Morgan mengungkapkan semua pernyataannya dengan tidak menggubris pembelaan yang coba dilayangkan Peter.

"Apa itu benar, Peter? Kau membuat Barry menggigit Red?" lirih Sexy dengan muka memerah.

Leanore dan Red sama-sama menoleh ke arah Athes yang tengah menatap kosong ke arah Peter dan Sexy di Altar.

"Morgan bohong kan, *Nonno?* Peter tidak mungkin jahat padaku?" tanya Red dengan mata mulai berkaca-kaca.

"Sayangnya ayahmu berkata benar." Athes menoleh ke arah Red. Athes melirik sekilas pada Leanore yang membisu.

"Siapa?"

"Morgan."

"Morgan bukan ayahku. *Daddy* sudah mati!" Red menghapus cepat air matanya yang mengalir. Kemudian ia memeluk cepat Leanore. Leanore membalas pelukan Red dengan tidak bisa membendung tangisnya juga. Baik Lea ataupun Red, sama-sama

Dipindai dengan CamScanner

tidak menyangka dengan apa yang mereka dengar mengenai Peter yang sangat mereka percaya dan sayangi.

Terlebih Leanore sudah sangat mengetahui tabiat suaminya. Jika Athes tidak bertindak atas semua pernyataan Morgan dengan membela Peter, berarti itu semua benar. Tidak hanya kecewa, hati Leanore benar-benar hancur apalagi Peter hampir membuat cucunya cacat. Sementara Athes hanya mengembuskan napas kasar, tidak berkata apa-apa lagi selain mengalihkan kembali perhatiannya pada pertunjukan di depannya.

"Peter juga yang membuat adikmu pergi." Kembali, Morgan menyatakan sesuatu di luar dugaan. "Dia bekerja sama dengan Goddard dan juga David untuk melakukan semuanya, *Cat Eyes*."

"Berengsek!" desis Sexy memaki pada Peter.

"Kau lebih percaya padanya, Yolla? Pria itu sedang membual!" kata Peter membela diri.

"Aku lebih percaya pada reaksi keluargaku," tukas Sexy dengan gigi menggelutuk.

Peter mengalihkan pandangan pada Athes yang hanya diam menatap datar padanya, begitu juga pada Adrian dan Romy yang bergeming dengan tatapan penuh artinya. Sedangkan Leanore tengah berpelukan dengan Red, sambil menatapnya dengan tangis yang tidak terbendung. Kemudian Peter mengalihkan perhatiannya pada anak buah Righnero yang kini ikut mengacungkan pistol ke arahnya.

"Jadi kalian semua menjebakku di pernikahanku sendiri?!" Peter terkekeh sumbang.

"Apa alasanmu, Peter! APA ALASANMU MELAKUKAN ITU SEMUA?!" bentak Sexy.

"KAU DAN KEKUASAAN!!"

PLAKK!!

Sexy menampar keras pipi Peter sampai terlempar ke samping. "Kau tidak tahu diri! Kau disayangi oleh ibuku, dianggap adik olehnya, diberi kehidupan yang layak oleh kami, ini balasanmu?!"

"Aku muak selalu diremehkan! Kalian tidak benar-benar menganggapku keluarga. Kalian selalu meremehkanku hanya karena aku hidup menumpang. Terutama kau Sexyolla." Peter menelan salivanya sejenak. "Aku sangat mencintaimu. Tapi kau tidak pernah menganggap keberadaanku, bahkan selalu merendahkanku. Dan yang paling kubenci, isi kepalamu dipenuhi oleh pria yang hanya

Dipindai dengan CamScanner

bisa menyakitimu."

"Dengan cara menguasai Righnero? Itukah tujuanmu, Peter?!" tuding Sexy tidak berbasa-basi.

Peter tersenyum tipis. "*Well*, iya. Dengan begitu kau akan tunduk padaku, Sexyolla."

"Kau benar-benar saiko, Peter! KAU SAKIT!!"

"Ya aku benar-benar gila karenamu!" Peter meraih cepat pistolnya yang tergeletak di lantai tidak jauh darinya, kemudian sambil berlutut Peter menembak Morgan tepat di jantungnya.

"MORGANN!!" teriak Sexy berlari cepat ke arah Morgan yang terkapar di lantai sambil mengangkat gaun pengantinnya bersamaan dengan teriakan dari para tamu.

Anak buah Righnero dan Dark Eagle pun melayangkan tembakan ke arah Peter. Namun dengan gesit Peter berhasil berkelit lalu berhasil menumbangkan beberapa mereka dengan sisa pistol di tangannya. Suasana semakin ricuh dengan banyak tembakan yang dilayangkan orang-orang yang mengepung di luar gedung. Itu adalah anak buah Street 13 yang dipimpin Goddard. Para tamu undangan saling berhamburan dengan dilindungi oleh beberapa anak buah Righnero, menuju ruangan gedung lain untuk berlindung.

"Morgan!" panggil Sexy dengan berlutut di samping tubuh kaku pria itu. "Jangan main-main denganku, berengsek!"

BUGH!

Sexy meninju tanpa ampun dada Morgan. Morgan langsung meringis kesakitan sambil terbatuk memegangi dadanya, lengkap dengan tawa di tengah batuknya. Ya, pria itu tidak mati. *Coat* yang dikenakan oleh Morgan adalah *coat* anti peluru yang dirancang khusus.

"Aku hanya ingin melihat reaksimu jika aku tertembak, Cat Eyes," ucap Morgan ringan ketika batuknya usai.

"Dasar gila!" desis Sexy tidak bisa menahan kesal.

Kemudian untuk sesaat keduanya saling menatap lekat. Dan tanpa aba-aba pria itu meraih kedua pipi Sexy menggunakan kedua tangannya untuk menciumnya. Pria sinting itu mencium bibir Sexy, melumatnya di tengah suasana genting. Sexy yang selalu terbawa suasana oleh sentuhan iblis sang DeVille pun tidak segan membalas ciuman pria itu. Keduanya saling berciuman penuh hasrat dan juga rindu.

Dipindai dengan CamScanner

"I miss you, Cat Eyes," bisik Morgan setelah ciuman mereka usai.

"Kita harus menyelesaikan kekacauan di pernikahanku ini, DeVille." Sexy tersenyum kecil sambil menghapus sisa ciuman keduanya di bibir menggoda milik pria itu.

"Kau benar!" Morgan segera bangun, begitupun dengan Sexy. Morgan mencabut peluru Peter yang bersarang di dadanya, sementara Sexy menangkap sebuah senapan yang dilempar oleh salah satu anak buahnya. Kemudian Morgan dan Sexy berbalik, sama-sama melayangkan tembakan ke luar gedung pada anak buah Street 13.

DORR!!

DORR!!

DORR!!

"LINDUNGI SANG PASTOR!!" perintah Morgan berteriak pada anak buahnya.

Sementara di tempat lain, Athes mengenakan kacamata hitamnya sebelum bangkit dari duduknya untuk memboyong istri dan cucunya keluar dari dalam gedung. Ia mengambil alih Red ke dalam pangkuannya. Romy dan Adrian mengikuti dari belakang. Sesekali mereka melayangkan tembakan untuk melindungi Athes dan keluarganya.

"A-athes...."

"Terus berpegangan padaku, Lea!" peringat Athes sambil melayangkan satu tembakan pada seorang anak buah Street 13 yang akan menembaknya. Red berpegangan semakin erat di leher Athes.

"*Nonno.... Mommy*," isak Red ketakutan.

"*Mommy*-mu akan baik-baik saja."

DORR! DORR! DORR!

Athes kembali melayangkan beberapa tembakan di senapannya. "Kau baik-baik saja, Lea?" tanyanya pada istrinya yang memiliki trauma tersendiri akan suara tembakan. Athes merasakan tubuh wanita itu mulai bergetar karena suara rentetan senjata yang intens.

"A-aku tidak apa-apa...," jawab Leanore dengan gugup.

"Romy, Ad, bawa mereka ke mobil." Athes menyerahkan Red pada Adrian begitu mereka tiba di luar gedung. Adrian dan Romy mengangguk.

"Lalu kau?" gumam Leanore dengan matanya yang berembun air mata.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku akan segera menyusul."

"A-athes—" Ucapan Leanore terputus oleh ciuman lembut pria itu di keningnya.

"Trust me!" ujar Athes setelah menarik bibirnya dari kening sang istri.

Leanore mengangguk dengan air mata yang mengalir di pipinya. Athes memberi isyarat pada Romy agar cepat membawa Leanore ke mobilnya. Tidak membuang waktu, Romy dan Adrian yang membawa serta cucunya itu ke arah mobil yang juga dilindungi oleh anak buahnya.

Setelah memastikan istri dan cucunya masuk ke dalam mobil dengan selamat, Athes meluruskan tatapannya pada salah satu ruangan di tengah gedung di seberangnya. Menekan tombol kecil yang berada di pinggir kacamata hitamnya untuk mengunci keberadaan targetnya. Setelah terkunci, Athes segera membidik dada sang *sniper* yang disewa oleh Morgan itu dengan akurat. Athes mengacungkan senapan di tangannya mengarah pada sang *sniper*.

Sang target yang tidak lain adalah Valentine De Luca tersenyum miring ketika menyadari sosok yang tengah bermaksud menembaknya.

DORR!!

Athes melayangkan tembakannya melalui senapan milik Valen yang dicuri oleh Peter beberapa waktu lalu. Peluru pun mengarah lurus ke arah Valen. Valen yang masih membidik melalui lensa bidik senapannya, segera menekan pelatuk ketika targetnya sudah akurat. Peluru keduanya pun saling meluncur menuju target masing-masing.

BUKK!

Peluru Valentine berhasil menangkis peluru Athes.

"Sekarang kau bukan apa-apa, Athes," gumam Valentine mencibir.

Di bawah sana Athes tersenyum miring ketika menyadari pelurunya bisa dihentikan oleh anak durhaka itu. Kemudian Athes berbalik, berjalan menuju mobil, menyusul istri dan cucunya sambil sesekali melayangkan beberapa tembakan pada anak buah Street 13.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 77

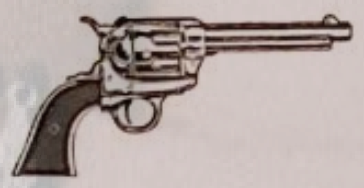

"Baby...." Morgan menarik tangan Sexy sampai tubuh wanita itu berputar lalu jatuh ke dalam pelukannya ketika sebuah peluru hampir mengenainya.

Napas Sexy memburu, sial dalam keadaan seperti ini bisa-bisanya *blushing* akibat panggilan mesra yang cukup ia rindukan dari pria itu. Sexy menatap lekat Morgan yang sedang melayangkan beberapa tembakan ke arah beberapa anggota Street ١٣.

Merasa diperhatikan, Morgan menoleh. *"Be Careful, Babe!"* ucapnya mengalun merdu dengan senyum manis sambil mengedipkan satu matanya di raut buayanya.

"Gaunku cukup menjadi beban," balas Sexy tersenyum tipis, melepaskan lingkaran tangan pria itu di perutnya, menjauhkan diri dari Morgan lalu melepaskan beberapa tembakan kepada musuh.

"*Well*, kau sangat menawan dengan gaun itu," puji Morgan.

"*Of course*, *Honey*. Auraku yang membuat semua yang melekat di tubuhku menawan." Sexy tersenyum percaya diri. Morgan terkekeh pelan sambil mengangguk setuju.

"Di mana Red dan *Mom*?!" tanya Sexy setengah berteriak.

"Kurasa Athes sudah mengamankan mereka," sahut Morgan, meraih baju salah satu musuh lalu menembakkan pistolnya pada kepala sang musuh dalam jarak dekat.

Namun tiba-tiba sebuah Van masuk dengan laju yang kencang ke dalam gedung, Sexy dan Morgan yang menyadari hal itu langsung melompat menghindari ke arah yang berbeda.

BOOMM!! Mobil meledak.

Sexy yang berada di dekat ledakan, tubuhnya terhempas dan hampir menabrak dinding jikalau seseorang tidak menangkap tubuhnya, memeluknya, lalu melindungi dari ledakkan. Setelah efek ledakan berhenti, Sexy menaikan tatapannya untuk melihat siapa penolongnya. Kedua matanya pun beradu dengan sepasang mata

Dipindai dengan CamScanner

sayu milik Peter. Untuk sesaat pasangan calon pengantin itu saling bersitatap,

BUGH!!

Tiba-tiba kepala Peter terbentur ke dinding karena Morgan yang tiba-tiba datang menendang pelipisnya. Sexy berdiri, menatap datar pada Morgan yang kini akan menghajar Peter. Morgan menarik kasar kerah Peter sampai terbangun, tapi di detik selanjutnya keduanya saling menodongkan pistol ke jantung masing-masing.

"Peluruku bisa menembus jantungmu, Selvagio!" sarkas Morgan pada Peter yang tidak mengenakan pakaian anti peluru.

Keduanya saling bertatap bengis. Memancarkan kebencian dan permusuhan.

BUKH!

Peter tersenyum miring, lalu tanpa aba-aba pria itu menanduk kepala Morgan, Morgan mundur selangkah, Peter kembali melayangkan tendangannya pada pipi Morgan. Morgan terjatuh dengan darah keluar dari mulutnya. Kemudian Peter memukul pelipis Morgan menggunakan ujung pistolnya.

"Oh shitt!!" rutuk Morgan sambil mengerjap-ngerjapkan matanya.

Sexy yang melihat hal itu tidak tinggal diam, ia langsung menarik ke atas gaunnya lalu melompat untuk menendang punggung pria berbadan kekar itu menggunakan kedua kakinya yang beralas *heels* yang tajam. Peter tersungkur sampai hampir menimpa tubuh Morgan yang berkelit ke samping tepat waktu. Sexy terjatuh dengan cara terduduk.

"Ia milikku!" sergah Sexy dengan cepat ketika Morgan yang masih terbaring di samping Peter meraih kerah Peter untuk dihajarnya. Menariknya sampai berdiri kembali.

"What?!" timpal Morgan keras, tangannya terkepal kuat yang digunakannya untuk meninju hidung Peter.

"Ia hampir membuat anakku cacat!" sahut Sexy yang maju menghampiri Peter yang sedang mengerjapkan matanya akibat tiga tinjuan dari Morgan.

"Anak kita, *Sexy,*" ralat Morgan dengan memanggil Sexy ambigu dan erotis.

Sexy memutar bola matanya, Morgan menuntut Peter agar berdiri.

Dipindai dengan CamScanner

"Kau membuatku berpikiran skeptis dengan kata milikku, *Cat Eyes*, tapi ia memang milikmu, meskipun aku juga memiliki dendam pribadi yang lebih."

Morgan mencekik leher Peter menggunakan kerah kemeja pengantinnya dengan beringas.

DUGH!

"Ini untuk putraku!" Morgan membenturkan dahinya pada dahi Peter. "Ini untuk ayahku!" Morgan meninju paru-paru Peter tanpa melepaskan cekikan di leher pria itu menggunakan satu tangannya yang masih mencengkeram kuat. "Dan ini...." Morgan merogoh sesuatu yang terselip di pinggangnya, sebuah belati. Mengarahkan pada perut Peter. Peter menurunkan tatapannya pada belati tersebut, Morgan menekan ujung belati, dan pisau pun muncul. Tanpa ampun Morgan menusukkannya ke perut Peter.

"Untuk semua kekacauan yang kau buat di hidup kami, keparat!" Morgan melepaskan cengkramannya pada kerah Peter, mendorong dadanya lalu melayangkan tendangannya pada pipi pria itu.

Peter tersungkur, meringis kesakitan. Morgan segera berbalik, kedua tangannya terkepal kuat, karena sebenarnya ia sangat ingin menghabisi pengacau itu. Untuk mengalihkan perhatian, Morgan segera menjauh dari Peter dan Sexy. Ia memperhatikan sekitar yang tampak kacau. Banyak mayat tergeletak baik di pihaknya ataupun musuh, apalagi setelah peledakan mobil di tengah-tengah ruangan.

Morgan waspada, keadaan terlalu hening.

"Pertunjukan akan segera dimulai." ungkap Peter di tengah deru napasnya.

Morgan berkedip, segera mengalihkan perhatiannya pada anak buahnya dan Righnero yang bermunculan dari persembunyiannya setelah peledakan, lalu tanpa diduga, mereka menembaki rekannya sendiri di Dark Eagle dan Righnero yang berada di ruangan.

"*Fuck!!!*" maki Morgan segera membalikkan badan untuk melihat keadaan Sexy.

Benar, Sexy tertangkap, tubuhnya sedang didekap di lantai oleh dua anak buahnya sendiri di Righnero. "BERENGSEKK!!" Maki Sexy yang wajahnya terus ditekan sampai pipinya merapat di lantai.

Morgan mengalihkan sorot tajamnya pada Peter yang bangun tertatih di lantai.

"Kami sudah berhasil, mempengaruhi sebagian anak buah

Dipindai dengan CamScanner

kalian,-" katanya dengan mata fokus pada tangannya yang akan mencabut belati di perutnya. "Agh," ringis Peter ketika belati berhasil dicabut. Darah mengucur dari perutnya. "Kau bergerak, anak buahku tidak segan menembak kepala calon istriku sama seperti yang pernah kulakukan padamu, DeVille." gertak Peter ketika merasakan gerak gerik Morgan yang akan menyerangnya.

"Seharusnya tadi kau kuhabisi!" kekeh Morgan dengan suara rendah. "KAU MEMANG KEPARAT, PETERR!!"

DUGH!

Kepala Sexy dibenturkan oleh anak buahnya ke lantai. Peter menoleh cepat, begitupun dengan Morgan. Menatap keras pada wanitanya yang diperlakukan kurang ajar. Ia semakin mencengkeram keras kedua tangannya, namun....

Agh... Morgan meringis dalam hati ketika tangan kanannya, merasa kebas dan melemah. Sial! Di saat seperti ini tangannya kembali kambuh. Dan Morgan berusaha untuk tenang, tidak memperlihatkannya dengan melepaskan kedua kepalan tangannya, juga ia menahan diri agar tidak terpancing oleh dua orang berbadan kingkong yang sedang menawan Sexy.

Sexy menggeram kesakitan, keningnya berdarah, matanya mengerjap-ngerjap.

"Jika kau banyak bicara, mereka tidak akan segan membunuhmu, Yolla."

Morgan mengalihkan perhatiannya pada Peter setelah mendengar ucapan anak pungut itu.

Prok. Prokk. Prokk.

"*Bravo bravo bravo*, Peter... ternyata kau mampu melakukannya dengan baik."

Semua perhatian pun beralih pada sumber suara, termasuk Morgan. Ia adalah David bersama sekutunya, Goddard. Keduanya tidak sendiri, di belakangnya puluhan anak buahnya mengaping. Ya, anak buah Dark Eagle dan Righnero yang masih setia berhasil dilumpuhkan mereka. Namun bukan itu yang menjadi pusat perhatiannya, tapi dua orang yang mereka sandera. Donathan dan Sallina. Yang artinya Donathan dan anak buahnya di *mansion* bisa dilumpuhkan mereka.

"Logikamu semakin berjalan dengan waras, setelah selama ini kau menahan diri melenyapkan Sexyolla demi cinta," sambung

Dipindai dengan CamScanner

David membuyarkan perhatian Morgan. "Hallo, *Son*. Bagaimana kabarmu?" tanya David kemudian pada Morgan.

"Seperti yang kau lihat, *Uncle*," jawab Morgan sambil berkacak pinggang dan menyapukan lidahnya ke sekitar bibir, menatap tenang pada David.

"Sepertinya kau sedikit kewalahan, Nak," sindir David.

"Lumayan. Kau benar-benar hebat bisa merekrut para babi pengkhianat dalam sekejap. *Well, congrats!"* balas Morgan tidak kalah sarkasnya.

David tertawa, "Dan kau cukup lumayan cepat bisa mengungkap semuanya."

Itu semua berkat Demons Eyes dan juga kerja samanya bersama Righnero. Ya, beberapa waktu lalu, sebelum pernikahan Sexyolla digelar, Athes menghubunginya. Benar-benar di luar dugaan pria yang menganggapnya musuh menawarkan kerja sama. Dengan bantuan Adrian Smith yang membuka semua data anak buah Righnero, menyelidiki siapa saja yang berkhianat termasuk Peter Selvagio. Morgan mengawasi mereka melalui Demons Eyes.

Kecurigaan Athes berawal ketika penggeledahan *mansion* milik Sexy yang dilakukannya secara diam-diam setelah insiden kecelakaan yang menimpa Red oleh beruangnya. Ia menemukan alat suntik dan obat perangsang untuk beruang itu di salah satu kamar anak buahnya. Athes pun melakukan penangkapan tanpa menimbulkan kegaduhan. Memaksanya untuk berbicara siapa dalang di balik peristiwa nahas itu. Dan ya, nama yang tidak disangkanya meluncur, yaitu Peter Selvagio. Orang yang selama ini ia percaya untuk menjaga putri dan cucunya.

Agar tidak menarik kecurigaan Peter, Athes membiarkan pelaku tetap hidup dengan pengawasannya, yaitu menanamkan sebuah alat peledak ke dalam tubuh anak buahnya itu. Jika anak buahnya kembali membelot pada Peter dengan tidak memberikan informasi padanya, pria tua itu bisa meledakkannya sewaktu-waktu. Sedangkan untuk senapan milik Valentine yang digunakan untuk menembak Morgan, Athes mendapatkannya dari brangkas pribadi milik Peter. Athes melakukan penyelidikan dengan bantuan sabotase dari Adrian. Dan untuk kembali mengelabui Peter, Athes mengganti senapan milik Valentine dengan senapan replika. Jadi, senapan yang berada di dalam brankas Peter sekarang adalah senapan palsu milik

Dipindai dengan CamScanner

Valentine.

Bisa disimpulkan, dengan semua serentetan yang dilakukan oleh Peter, pria itu juga dalang di balik pertikaian antara Athes dan Valentine demi obsesinya terhadap Sexyolla De Luca.

"Yang namanya bangkai pasti akan mengeluarkan baunya, *Uncle*," timpal Morgan kemudian, melirik sejenak pada Donathan yang diliputi emosi di balik wajah babak belurnya, serta pada Sallina yang tidak berhenti menangis. Morgan memerhatikan mantan tunangannya itu, bajunya terkoyak, hampir memperlihatkan *bra* yang dikenakannya.

"Apa yang kalian lakukan padanya?" tanya Morgan dengan suara intimidasi, meruncingkan sorot matanya pada David.

Sallina semakin menunduk dengan tangis semakin deras.

"KATAKAN DAVID!!!" bentak Morgan.

"Kau masih peduli padanya?!" kekeh David. "Aku pikir kau sudah tidak peduli padanya setelah menemukan cintamu kembali." David melirik pada Sexyolla yang masih dalam posisi tengkurap di lantai, dengan dua orang berbadan besar menahan tubuhnya dari belakang.

Morgan mengepalkan kembali kedua tangannya menahan emosi, tidak menghiraukan rasa sakit yang mendera tangan kanannya.

David kembali memfokuskan maniknya pada Morgan. "Kami hanya sedikit mencicipi tubuh mantan tunanganmu, *Son*," ujar David dengan seringainya. Goddard tertawa puas.

"*Well*, mantan tunanganmu sangat lezat, Mr. DeVille," sambung pria 65 tahun itu sambil mengusap puncak kepala Sallina, Sallina menghindar kasar. Goddard kembali tertawa.

"Kau memperkosanya?!" gumam Morgan mengalihkan cepat perhatiannya pada Sallina yang kini sedang memandangnya dengan getir sebelum kembali memilih menunduk dalam.

Sedangkan Don, yang berdiri di samping sang adik dengan sebuah borgol di kedua tangannya, tidak kuasa menahan kesedihan bercampur emosi dengan apa yang terjadi pada adiknya. Pria berambut sebahu itupun menitikan air mata di balik wajah datarnya yang muram.

"Kalian benar-benar keparat!" maki Morgan dengan gigi bergemeletuk dipenuhi emosi.

"Ah tidak hanya itu, aku sedikit berharap ibumu juga masih

Dipindai dengan CamScanner

hidup di ruang bawah tanah, *Son*. Tapi sepertinya kau lebih senang jika wanita serakah itu mati, bukan begitu?" David menaikkan kedua alisnya penuh ejekan.

"Kalian akan segera membayar semuanya!"

"Kita lihat seberapa kuat kita sekarang, Morgan!"

David bertepuk tangan tiga kali, Goddard menggumamkan sesuatu pada *earphone* yang terpasang di telinganya. Dan pasukan mereka pun mengepung. Beberapa mobil Van tiba di depan gedung. Kemudian turun puluhan anak buah Street 13 yang berpakaian loreng tentara. Morgan mengalihkan tatapannya ke atas, pada atap gedung yang beralas kaca. Di mana ia melihat gerakan beberapa helikopter yang menurunkan anak buah Street 13 di atap gedung.

"Kalian sudah tidak bisa lari ke mana-mana. Riwayat Righnero dan Dark Eagle hanya sampai di sini!" gelak David yang juga ditimpali oleh tawa menggelegar milik Goddard.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 78

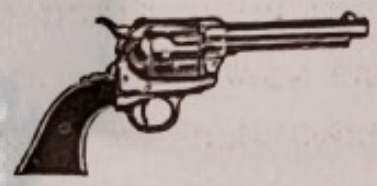

Oscar memperhatikan para anak buah Goddard yang saling berdatangan mengepung gedung pernikahan Sexyolla dan Peter. Ia hanya tinggal menunggu perintah, kapan dirinya harus bergerak. Oscar merogoh kotak peraknya yang berisi lintingan ganja di dalam saku jaket kulitnya, mengambil satu lintingan, membakarnya, lalu menikmati asapnya.

"Pertunjukan sebenarnya akan baru dimulai." Oscar memejamkan matanya, menghirup barang haram yang sudah menjadi candunya itu.

"Go!" bisik Morgan memerintah di dalam *earphone* yang dikenakannya.

Oscar membuka matanya, menyelipkan lintingan ganja di sudut bibirnya, lalu mulai membidik melalui l bidik *sniper rifle* favoritnya jenis *barrett 416 model 99*, dan s utamanya adalah otak dari Goddard Kuzmich. Setelah dengan benar, Oscar mulai menghitung mundur,

"Three... two... one!"

"NOW!!" teriak Morgan memerintah.

BUP!!

Oscar menekan pelatuk senapannya, dan peluru pun meluncur dari senapan miliknya dengan teknik sedikit berbelok, menuju sasarannya sang ketua Street 13 yang berada ratusan meter dari jangkauannya. Sembari menunggu pelurunya menembus otak Goddard. Oscar mengisap ganjanya kembali dengan mata fokus memperhatikan laju pelurunya yang kini sedang melewati satu senti telinga, dua senti leher, bahkan rambut orang-orang yang sedang berjibaku di dalam gedung.

Dan... **BUPP!!**

Oscar tersenyum miring ketika kepala Goddard pecah dengan otak yang berhamburan. Ya, senapan miliknya sudah dimodif

Dipindai dengan CamScanner

sedemikian rupa sehingga korban yang terkena pelurunya akan mengalami kematian dengan kondisi yang mengerikan. Oscar membuang ganja di sela bibirnya, mengambil kacamata hitam yang menggantung di kerah kaus untuk dikenakannya. Oscar menekan tombol di pinggir kacamata, yang langsung saja memunculkan data, siapa saja anak buah Righnero dan Dark Eagle yang membelot pada Street 13. Itu semua berkat Demons Eyes yang dikendalikan oleh Adrian yang sedang berada di dalam limusin bersama Romy dan Athes serta istri dan cucunya menuju kediaman Sexyolla.

Athes sekeluarga dan kedua sahabatnya tidak luput dari incaran Street 13. Selain dilindungi oleh limusin anti peluru, beberapa helikopter mengawal mereka. Melindungi dari serangan anggota Street 13. Sedangkan sang kacamata yang dirancang khusus oleh Adrian akan sangat berguna jika menyorot badan para anggota, maka peringatan infra red akan berkedip yang artinya mereka pengkhianat. Dan Oscar pun kembali beraksi menembaki para penghianat melalui senapannya. Oscar menekankan, ia melakukannya bukan demi Righnero atau kakaknya, tapi demi uang, ratusan senjata yang akan dijadikannya ladang uang, dan tiga koin kuno Golden Sunshine yang akan menjadi koleksi pribadinya. Itu yang Morgan jadikan sebagai upahnya.

Sementara di dalam gedung setelah Morgan memerintahkan Oscar dan anak buahnya yang bersembunyi agar beraksi, tidak berapa lama kepala Goddard yang sedang tertawa pecah dengan isi kepala berhamburan sampai salah satunya tercecer mengenai David dan Sallina.

"*DAMN!!* teriak David mengumpat bersamaan dengan anak buah Dark Eagle dan Righnero yang bermunculan di belakang para musuh dengan lansung menembakkan rentetan tembakan pada mereka. Sebagian dari mereka menyerang menggunakan helikopter yang sudah dilengkapi senjata.

Salah satu anak buah Dark Eagle melemparkan senapan ke arah Morgan. Morgan yang tidak bisa menggunakan kekuatan tangan kanannya dengan baik, menendang senapan tersebut ke arah David sampai mengenai dahinya lalu terpental kembali ke arahnya dan ia langsung menangkapnya menggunakan tangan kiri. Berbalik cepat lalu menembak masing-masing kepala si penghianat yang menyekap

Dipindai dengan CamScanner

Morgan.

Karena kegaduhan yang terjadi akibat penyerangan tiba-tiba dari Dark Eagle dan Righnero, Don memanfaatkannya dengan langsung menjatuhkan diri dengan cara meloloskan tubuh bagian belakangnya pada kedua tangannya yang diborgol sehingga kedua tangannya itu berada di depan. Setelah berhasil, Don langsung melompat bangun, memukul kedua orang yang berada di belakangnya menggunakan kedua tangannya yang terborgol sampai ia berhasil merebut salah satu senapan dari mereka. Kemudian Don, segera meraih tubuh Salina dengan cara melingkarkan kedua tangannya pada tubuh adiknya itu, membimbing Sallina ke tempat aman dengan tangannya yang aktif melepaskan peluru di senapannya.

"Are you okay, Baby?" teriak Morgan pada Sexy yang kini sedang mengibaskan gaunnya yang berat ke wajah salah satu musuh sampai meringis kesakitan.

"I'm okay!" Sexy mengangkat kembali gaunnya untuk menendang wajah sang musuh dengan ujung hak sepatunya tepat mengenai mata.

Orang itu meringis kesakitan, menutupi matanya yang mengeluarkan darah. Morgan melempar senapannya pada Sexy, Sexy menangkapnya lalu menembak dada musuhnya itu sampai tewas. Morgan menyikut hidung musuh menggunakan tangan kirinya, menendang ujung kakinya sampai terjatuh lalu merebut senapan di tangan musuhnya itu dan langsung menembakkan senapan tersebut tepat di kepalanya.

"Ada apa dengan tangan kananmu?" tanya Sexy yang sedikit memperhatikan Morgan yang sedari tadi hanya menggunkan tangan kirinya saja untuk melawan musuh.

"Sedikit bermasalah," Morgan menoleh, menyunggingkan senyum tenangnya.

"MERUNDUK!!" perintah Sexy.

Morgan segera membungkuk.

DORR. DORR. DORR.

Sexy melepaskan tiga tembakan pada musuh. Kemudian Sexy berlari ke arah Morgan, melakukan salto dengan satu tangan bertumpu di punggung Morgan dan kakinya langsung menendang ke wajah si musuh. Sexy mendaratkan kedua kakinya di lantai dengan sempurna kemudian melepaskan kembali beberapa tembakan di

Dipindai dengan CamScanner

senapannya.

"Siall! Aku semakin tidak bisa membedakan lawan!" makinya menggerutu.

"Mereka yang tidak mengenakan kacamata, *Cat Eyes*," seru Morgan.

"*Whatt*?! Aku menembak salah satu dari kita."

"It's ok!" timpal Morgan dengan santai yang membuat Sexy sedikit dongkol.

Keduanya saling memunggungi dengan terus membombardir musuh dengan peluru di senapan masing-masing. Fokus Sexy pada Peter yang sedang melawan anak buahnya, pun begitu dengan Morgan yang menjadikan David menjadi target utamanya.

"BERLINDUNG!!" perintah Morgan pada anak buahnya ketika David melempar bola sebesar bola pimpong ke arahnya dan Sexy. Refleks, Morgan menggenggam tangan Sexy, membimbingnya menuju ruangan lainnya. Setelah tiba, keduanya langsung mendorong pintu sebelum ledakan terjadi. Dinding pintu kayu yang kokoh sedikit bergetar efek ledakan. Dan ledakan tidak hanya terjadi sekali tapi beberapa kali sampai membuat atap gedung merintikkan pecahan kecil.

Napas Morgan dan Sexy saling memburu, saling bersahutan. Setelah gedung berhenti bergetar, ledakan juga usai, keduanya saling menoleh, lalu di detik selanjutnya, keduanya saling menghampiri, meraih pipi masing-masing untuk menyatukan bibir mereka berdua. Pun keduanya saling berciuman dan melumat.

Sexy menyadari emosi dalam diri Morgan sedang bergejolak hebat akibat trauma yang dideritanya. Serentetan peluru, pengkhianatan keluarga, dan apa yang terjadi pada Sallina sangat mempengaruhi emosi tidak terkendali dari pria itu sekarang. Bahkan ciuman yang terjadi pada keduanya tak luput dari emosi, sampai Sexy merasakan bibirnya berdarah. Namun Sexy membiarkan, secara perlahan Sexy membimbing ciuman mereka lebih lembut.

"Calm down, Honey," gumam Sexy sambil melepaskan ciumannya dari Morgan akibat pasokan udara mereka menipis. Sexy mengusap lembut rambut Morgan, memperhatikan pria itu, menatapnya. "Tenangkan dirimu, okay?"

Morgan menarik napas dalam lalu membuangnya dalam sekali entak, Sexy tersenyum tipis.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku melukaimu. *I'm so sorry,*" Morgan mengusap bibir Sexy yang berdarah.

"*It's okay. It's okay,*" potong Sexy cepat ketika melihat kecemasan dalam diri Morgan.

Morgan meraih sesuatu di balik *coat*-nya, sebotol obat, yang diyakini Sexy itu obat depresinya.

"*Non, please* Morgan, berhenti meminum obat ini," cegah Sexy segera menghentikan Morgan yang akan memasukan pil tersebut ke dalam mulutnya.

"Jika aku tidak meminumnya aku tidak bisa mengendalikan diriku sendiri, Sexyolla. Dalam keadaan seperti ini aku membutuhkan diriku yang waras."

Sexy menggeleng, "Selama ada aku dan Red yang sedang menunggumu, kau tidak memerlukan obat ini lagi, Morgan. Kau pasti bisa sembuh tanpa harus ketergantungan pada sebuah obat. Kau pasti bisa melawan dirimu sendiri. *I trust you.*" Sexy menangkup kedua pipi Morgan, menatapnya lekat penuh makna, pun begitu dengan Morgan yang menatap tak kalah intensnya pada Sexy. Lalu secara perlahan, Morgan melepaskan botol obat dan pil di tangannya hingga terjatuh ke lantai. Kemudian Morgan meraih belakang kepala Sexy untuk menyatukan bibir keduanya kembali.

"Kau benar, yang kubutuhkan sekarang hanyalah dirimu, Sexyolla De Luca," ungkap Morgan setelah ciuman lembut keduanya usai.

Sexy tersenyum, *"I know."*

"Ti amo," ucap Morgan meraih tubuh wanita berbalut gaun pengantin itu ke dalam pelukannya.

"I know. Dan kita tidak bisa dihentikan oleh siapa pun," sahut Sexy. Morgan tersenyum, lalu mengangguk, menyetujui pernyataan Sexyolla sambil melepaskan pelukan eratnya dari Sexy.

Entah seperti apa hubungannya bersama Sexyolla tiga tahun silam, seberapa besar cintanya dulu pada wanita itu, namun nyatanya cinta mereka berdua tidak bisa dihentikan begitu saja sampai detik ini. Mungkin kisah mereka bak Romeo dan Juliet yang sulit menyatu, tapi nyatanya mereka bukanlah Romeo dan Juliet, mereka adalah Morgan Ocean DeVille dan Sexyolla De Luca, dua ketua mafia Italia yang memiliki kekuatan tidak biasa. Keduanya ibarat Tuhan yang bisa mengendalikan kehidupan orang lain dan hanya

Dipindai dengan CamScanner

diri merekalah yang bisa mengendalikan diri sendiri bukan orang lain. Mereka bukan Romeo dan Juliet yang hanya bisa pasrah lalu berakhir dengan mati konyol.

Kemudian kedua tangan Morgan dan Sexy saling menggenggam, berbalik menghadap pintu, mendorongnya, dan.... **DORR. DORR. DORR.**

Keduanya menembaki musuh membabi buta. Di sekitarnya terdapat reruntuhan dari dinding dan sebagian atap gedung yang terbuat dari kaca runtuh akibat dari ledakan bom. Sexy dan Morgan menyadari gedung tersebut sebentar lagi akan rubuh.

"BERHENTIII!!! ATAU KUPECAHKAN KEPALANYA!!" peringat David sambil menodongkan pistol pada bawah dagu Sallina. Ya, pria pincang itu berhasil menyandera Sallina. Tembakan berhenti atas perintah Morgan. "Lemparkan senjata di tangan kalian. LEMPAR!!"

Sallina menangis ketakutan ketika pistol semakin ditekankan pada dagunya.

Tanpa banyak bicara Morgan melempar senapan di tangannya, begitu juga Sexy dan yang lainnya. Morgan melihat ke atas, pada lampu kristal yang bergoyang rapuh tepat di atas David dan Sallina.

"Sebentar lagi pasukan bantuan akan segera datang. Kalian akan segera berakhir!" gelak David sambil mencium pipi Sallina yang memejam ketakutan.

"JANGAN SENTUH ADIKKU!!" raung Don tidak terima. Kedua tangan pria berambut panjang itu sudah lepas.

"Adikmu sudah kunikmati," kekeh David, "Bagaimana jika aku sudah berkuasa sepenuhnya, kau bergabung bersamaku, Donathan?! Dan adikmu yang nikmat ini akan kujadikan istriku."

"Aku tidak sudi!" tolak Sallina penuh penekanan di tengah isak tangisnya.

"Ayolah jangan bodoh, aku akan menjadikanmu seorang Ratu, Sallina sayang."

Sementara David sibuk mengoceh, Morgan secara diam-diam menghubungi Tristan. "Bagaimana?" bisiknya.

"Markas Street 13 berhasil dikuasai, Boss!"

Morgan tersenyum penuh kemenangan. Ia memang memerintahkan salah satu kepercayaannya itu untuk mengepung markas Street 13 bersama anak buahnya yang lebih terlatih. "Anak

Dipindai dengan CamScanner

buahmu tidak akan pernah datang, David!" ucap Morgan kemudian,

Mendengar pernyataan Morgan, David langsung memusatkan perhatiannya pada Morgan. "Apa maksudmu?!"

"Mereka sudah kuhabisi. *NOWW!!"* Dengan gerakan kilat, Morgan meraih benda bulat di balik *coat*-nya, menekan tombolnya sampai memunculkan pisau-pisau kecil di sekitarnya lalu melemparkan ke atas tali besi lampu yang mulai rapuh.

David yang menyadari tindakan Morgan segera menengadah, menatap ke arah lampu yang akan jatuh menimpanya dan Sallina. *"Oh Shitt!!"*

Morgan segera berlari, meraih tangan Sallina dari dekapan David. Ketika David akan menghindari dari lampu.... **DORR!!**

"AGHHHH...." David berteriak kesakitan akibat peluru yang dilayangkan Oscar dari gedung seberang berhasil meremukkan kakinya yang sehat.

BRUKKH!!

David tertimpa lampu kistal yang besar. Sedangkan tangannya refleks melayangkan tembakan ke sembarang arah.

Morgan yang tengah memeluk Sallina, mengikuti arah tembakan David. "SEXYOLLA!!" teriaknya memberi peringatan karena peluru David menuju wanita itu.

Namun di detik peluru akan menembus dada Sexy, wanita itu didorong oleh seseorang. Dan peluru itu menembus dada orang tersebut. Peter.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 79

"Peter...," gumam Sexy, tidak menyangka akan penyelamatan yang dilakukan pria itu terhadapnya.

Peter menatap Sexy getir, memegangi dadanya yang tertembak.

Morgan segera melepaskan Sallina dari pelukannya, berlari cepat menghampiri Sexy. Sexy bangun dari lantai. "Sexyolla," panggil Morgan. Sexy menoleh, kemudian wanita berjalan sedikit terpincang menghampiri Morgan, memeluknya. "Syukurlah kau baik-baik saja." Morgan mencium pelipis Sexy, melepas rasa leganya. Sexy mengangguk.

"Peter menyelamatkanku," ucap Sexy datar. Keduanya saling melepaskan pelukan, menatap pada Peter yang sedang memandangi ke langit-langit dengan datar.

Sedangkan dari sisi lain, Sallina juga hanya bisa memperhatikan interaksi Sexy dan Morgan dengan getir dan pasrah. Sallina menunduk, ia kembali menangis. Kemudian tiba-tiba ia merasakan seseorang merangkul bahunya, memberi kekuatan, itu Donathan, sang kakak. "Kau harus merelakannya."

Sallina hanya mengangguk kecil sebagai respons.

"Kau harus tegar, Sally."

Kembali, Sallina hanya mengangguk. Ia tidak bisa mengeluarkan suaranya. Tidak hanya kehilangan cintanya, tapi Sallina juga sudah sangat hancur dengan pemerkosaan yang dialaminya. Melihat reaksi Morgan, kekhawatiran pria itu terhadap Sexyolla daripada dirinya yang mengalami sesuatu yang lebih buruk cukup menggambarkan posisinya di hati Morgan. Sallina sadar, jika sebenarnya tidak pernah ada tempatnya di hati Morgan. Morgan yang mencintainya adalah semu karena hasil manipulatif dirinya.

Sementara keadaan sekitar mulai bisa dikendalikan oleh Dark Eagle dan Righnero karena kematian Goddard, ketidakberdayaan David, dan pengorbanan tidak pernah mereka sangka dari Peter

Dipindai dengan CamScanner

untuk musuh yang berniat mereka lenyapkan.

DORR!!

DORR!!

Tiba-tiba terdengar suara tembakan dari dua pistol yang berbeda. Milik Don dan David.

Don menembak tangan David yang akan menembak Morgan, membuat tembakan pria tua itu melenceng ke sembarang.

Morgan yang menyadari itu, menoleh ke arah Sexy. "Aku harus menuntaskannya." ujarnya penuh arti. Sexy mengangguk mengerti. Morgan berjalan menuju Donathan yang sedang mengacungkan pistolnya pada David yang mengerang kesakitan di tengah berbagai luka yang dideritanya dan lampu kristal yang menghimpit tubuh tidak berdayanya.

Morgan berdiri di samping Don, memperhatikan tidak puas atas semua penderitaan pria yang selama ini berstatus pamannya itu. Ya, apa yang dialami David masih belum sebanding dengan semua pengkhianatan dan kekacauan yang pria tua itu lakukannya pada hidupnya.

"Kau yang paling berhak." Don memberikan pistol di tangannya pada Morgan.

Tanpa kata Morgan menerima pistol tersebut, mengarahkannya pada kepala David.

"Jangan,- bunuh aku..., ampuni aku Morgan..., aku tidak mau mati! Aku pamanmu, aku juga ikut andil merawatmu selama ini, ingat?!" pinta David terbata.

"Apa kau lupa kalau aku hilang ingatan David?!" sahut Morgan menyunggingkan seringainya.

David menggeleng ketakutan. Morgan mengubah ekspresinya menjadi datar.

"Good bye, Uncle!"

DORR!!

Morgan menembak kepala David menembus otaknya yang langsung menewaskannya seketika.

Di sisi lain, Sexy berjalan menuju Peter. Berjongkok di samping tubuh kekar Peter yang tidak berdaya. Peter menoleh, menatapnya sayu. "Kenapa kau menyelamatkanku?" Satu kalimat pertama yang meluncur begitu saja dari bibir Sexy.

"Karena aku mencintaimu, Yolla...," jawab Peter dengan suara

Dipindai dengan CamScanner

lemahnya.

"Kenapa kau berkhianat padaku?"

"Karena aku mencintaimu, Yolla...," Peter menjawab hal yang sama.

"Kenapa kau berniat mencelakai Red? Jika kau mencintaiku dengan tulus, kau tidak melakukan itu semua, Peter." Sexy menatap geram pada Peter. Tidak sedikit pun ia memiliki empati pada pria itu. Meskipun Peter sudah menolongnya, tapi kesalahan pria itu baginya terlalu besar, apalagi menyangkut keselamatan putranya. Nyatanya orang terdekat mereka, orang yang selama ini ia percaya bisa menjaga putranya adalah dalang semua kekacauan hidupnya bahkan keluarganya, sampai adiknya pergi.

"Semua itu kulakukan untukmu, Yolla...," ucap Peter kemudian dengan napas mulai terputus-putus. Pria itu mengerjapkan matanya, berusaha membuat kesadarannya tetap terjaga.

"Apa?!"

"Keinginan terbesarmu adalah menjadi ketua Righnero, aku mewujudkannya dengan menyingkirkan Valentine...."

Sexy menatap tidak percaya, Peter terbatuk memegangi lukanya.

"Dan keinginan terbesarku, adalah mendapatkan perhatianmu..., namun semuanya pupus ketika kau mengenal Morgan. Aku semakin tidak dipandang, bahkan diremehkan." Peter menelan salivanya kuat, "Mengenai Red, aku benar-benar menyesal. Aku... hanya ingin kau semakin membenci Morgan. Itu saja. Dan harus kau tahu, apa pun yang kulakukan, nyatanya aku tidak bisa menyakitimu. Aku juga sangat menyayangi Red."

"Dan apa pun yang kau katakan, kau lebih pantas mati!" timbrung Morgan yang tiba-tiba sudah berdiri di samping Sexy sambil mengacungkan pistolnya tepat pada kepala Peter.

Sexy menoleh cepat, Morgan bersiap akan menembak. Peter terbatuk memuntahkan darahnya.

DORR!!

"Morgan don't!!" Sexy berdiri cepat, mencegah Morgan menembak Peter dengan membuat tangan pria itu terarah ke atas sehingga peluru yang dilayangkan Morgan mengenai dinding.

"Kau masih membelanya?! Sexyolla, kau tidak mungkin kan terpengaruh oleh provokasi sampahnya?! ITU TIDAK SEBANDING

Dipindai dengan CamScanner

DENGAN APA YANG IA LAKUKAN PADA KITA!!"

"JANGAN MEMBENTAKKU!!" protes Sexy tak kalah kerasnya, kedua manik mereka saling melotot penuh peringatan.

"Lalu aku harus bagaimana hah? Menyetujui tindakanmu dengan merawatnya di rumah sakit? Itu keinginanmu?!" lawan Morgan dengan suara masih keras. Pria itu mulai tidak bisa mengontrol emosinya.

"Aku benci mengatakan ini, tapi nyawaku beberapa kali diselamatkan termasuk ketika aku hampir mati oleh ayahmu yang keparat!"

"JANGAN MENGATAI AYAHKU!!"

"ITU FAKTANYA BERENGSEK!!"

Morgan dan Sexy saling bersitatap bengis. Dada mereka naik turun dipenuhi emosi.

"*Fine!* Aku akan mengirim calon suamimu itu ke rumah sakit terbaik di Italia!" desis Morgan. "Satu lagi. Wanita memang tidak cocok menjadi ketua mafia," hina Morgan lepas kontrol sembari menunjuk dada Sexy menggunakan pistolnya. Pria itu menyindir kelemahan Sexy sebagai wanita yaitu perasaan.

Setelah mengatakan hal yang membuat Sexy syok karena tidak pernah menyangka Morgan akan mengatakan hal sefrontal itu untuk pertama kalinya. Morgan berbalik, memerintahkan anak buahnya untuk menandu Peter, membawanya ke rumah sakit sesuai keinginan Sexy.

Sexy mengatupkan bibirnya, tidak terima akan hinaan Morgan. Ia mengambil bongkahan dinding sebesar kepalan tangan pria dewasa di lantai, dan tidak membuang waktu Sexy melemparkannya pada Morgan.

BHUKK!!

Morgan langsung berhenti, memejamkan matanya ketika benda tumpul menghantam belakang kepalanya. Morgan merabanya, ia merasakan darah membasahi rambutnya.

"Wanita sialan!!" rutuk Morgan sambil berbalik, berjalan cepat menuju Sexy.

Ketika sampai, pria itu langsung mengcengkeram kasar kedua pipi Sexy menggunakan tangan kirinya.

Pyuhh...

Sexy meludahi wajah Morgan. Morgan menggeram, dan di

Dipindai dengan CamScanner

detik selanjutnya, pria itu mencium kasar bibir Sexy. Sexy berontak, mencoba mendorong dada pria itu tapi tidak dengan bibirnya yang malah membalas ciuman Morgan.

Siall!! Siall! Siall! Makinya pada diri sendiri yang lagi-lagi tidak berdaya oleh sentuhan pria itu.

Morgan tersenyum penuh kemenangan di tengah ciumannya. Kemudian melepaskan ciumannya secara sepihak ketika mulut Sexy terus bergerak mencium bibir *fucking* DeVille. "*You lost, Baby!*" seringai Morgan penuh ejekan. Kemudian meraih tangan Sexy menyeretnya kuat menuju ruangan sebelah, tidak menghiraukan suasana paska pertikaian yang masih kacau, di mana anak buah mereka berdua sedang sibuk menyergap musuh yang tersisa.

Morgan mengajak Sexy masuk ke dalam salah satu ruangan di sana. Morgan menutup pintu dengan cara membantingnya menggunakan tangan kanannya dengan tenaga yang tersisa tanpa melepaskan cekalannya pada tangan Sexy. Kemudian Morgan berbalik mencium rakus bibir Sexy. Menyelipkan pistol di tangannya pada pinggang.

"Apa yang kau lakukan?!" berontak Sexy.

"Kau mengatakan kalau hanya kau yang bisa meredakan emosiku, ingat?!"

Sexy berhasil menghentikan ciuman Morgan dengan mendorong wajah pria itu menggunakan kedua tangannya. "Bukannya kau juga menyetujui ucapanku DeVille!"

BUGH!!

Sexy meninju perut Morgan. Morgan meringis kesakitan, menaikkan tatapannya pada Sexy penuh dendam. Dan di detik selanjutnya, Sexy melebarkan matanya karena dengan gerakan kilat Morgan merobek gaun pengantin bagian depannya menggunakan kedua tangannya sampai mengekspos payudaranya. Dan tanpa membuang waktu Morgan langsung menyesap *nipple*-nya.

"Morgan, ahh...," engah Sexy. Meremas leher pria itu.

Morgan melepasnya isapannya, ia menggantinya dengan remasan lembut tanggannya di sana. Menatap penuh gairah pada Sexy. Ia sangat menikmati ekspresi Sexy yang terangsang hanya dengan sentuhan kecilnya saja. Wanita itu berkali lipat lebih seksi ketika sedang bergairah. "Maafkan perkataanku tadi, aku hanya tersulut emosi. Sulit bagiku membiarkan Peter hidup," bisik Morgan.

Dipindai dengan CamScanner

menyatukan kening mereka berdua tanpa menghentikan remasan sensualnya pada kedua payudara Sexy.

"Bagaimana dengan Sallina? Kesalahannya juga fatal, ia memanipulasimu untuk membenciku. Kau tidak berbuat apa pun padanya, bahkan kau malah menolongnya dari David," balas Sexy di tengah kenikmatan yang ia terima dari Morgan. Morgan terdiam senejak, sedikit berpikir untuk melayangkan kalimat balasan yang tepat.

"Peter menidurimu."

"Kau juga meniduri Sallina," sanggah Sexy cepat.

"Yang kutahu Sallina kekasihku."

"Peter juga calon suamiku."

Morgan menghentikan remasan di kedua payudara Sexy ketika wanita itu berhasil mematahkan semua ucapannya itu. Menjauhkan keningnya dari kening Sexy. Menatap serius padanya. "Aku cemburu."

"Aku sakit hati ketika kau mengatakan mencintai wanita itu."

Morgan terdiam. Untuk sesaat keduanya saling bersitatap penuh arti. "*Sorry.*"

"*It's okay,*" balas Sexy sambil melarikan kedua tangannya pada gesper di celana Morgan.

Morgan yang mengerti maksud Sexy, terkekeh pelan. "*I love you, Cat Eyes.*"

"*I love you more, DeVille.*" balas Sexy tanpa ragu.

Ya, Sexy sangat menyadari jika cintanya pada Morgan mungkin melebihi cinta pria itu padanya. Terbukti, ia selalu memaafkan kesalahan pria itu. Terbukti, ketika ia berusaha bersikap tidak acuh, Morgan selalu dengan mudah membuatnya mencair hanya dengan sentuhan kecil. Terbukti, seribu kali Morgan membuat kesalahan padanya, maka seribu maaf akan selalu Sexy berikan pada pria itu.

Bahkan ketika Morgan meninggalkannya yang tengah mengandung, Sexy memberikan nama yang berkaitan dengan pria itu pada putranya. Red. Warna favorit Morgan. Morgan tersenyum semringah mendengar balasan cinta yang lebih dari wanitanya, emosi dalam jiwa pria itu benar-benar lenyap. Benar, Sexy adalah obat di hidupnya.

"*You're my medicine, Cat Eyes.*"

Keduanya saling menyatukan bibir mereka kembali, kali ini

Dipindai dengan CamScanner

sangat lembut, mendayu, saling menyesap hangat bibir mereka yang beradu mesra. Tangan Morgan menurunkan ritsleting di belakang gaun Sexy. Sexy menurunkan celana Morgan. Gaun pengantin Sexy meluncur ke bawah setelah pria itu berhasil membuka resleting dan kedua tali kecil di pundak Sexy, menyisakan celana dalam putih Sexy yang transparan, memperlihatkan miliknya dengan cukup jelas.

"*Oh shitt!!* Kau benar-benar sangat menguji kesabaranku, *Baby*," kekeh Morgan ketika melirik celana dalam Sexy. "Kau sengaja mengenakan celana dalam seseksi untuk menyambut malam pertamamu bersama si anak pungut?!" Morgan mencium pipi Sexy.

"Aku hanya berusaha menjadi istri yang baik."

"Okay!" sahut Morgan singkat bersamaan dengan kedua tangannya yang merobek celana dalam Sexy. Tidak membuang waktu, Morgan menurunkan celananya, lalu mengangkat kedua paha Sexy agar melingkar di pinggangnya.

"Ahh," desah Sexy ketika pria itu memasukkan miliknya ke dalam diri Sexy.

***

Dengan tangan saling menggenggam, Morgan dan Sexy yang baru selesai bercinta dengan singkat, kembali menuju ruangan utama. Sexy sudah tidak mengenakan gaun pengantinnya yang dirusak oleh Morgan serta tidak mengenakan celana dalamnya yang dirobek oleh pria gila yang sangat dicintainya itu. Kini Sexy hanya mengenakan *coat* milik Morgan setinggi betis melekat di tubuhnya tanpa celana dalam. Suasana keadaan ruangan utama mulai kondusif. Sudah jelas kemenangan berada di tangan Righnero dan Dark Eagle. Tidak ada musuh yang tersisa. Ya, anak buah mereka benar-benar menghabisi tanpa bersisa anggota Street 13.

Tubuh Peter sudah tidak ada, sedangkan mayat David dan Goddard masih tergeletak di sana.

"Morgan, Sexyolla...."

Sexy dan Morgan sama-sama menoleh ke sumber suara yang memanggil lembut nama mereka. Sallina. Wanita itu tengah berjalan menghampiri Morgan dan Sexy bersama Donathan.

"Aku tidak tahu harus berbicara dari mana..., tapi yang jelas aku benar-benar minta maaf dan menyesal dengan semua yang telah kulakukan," ungkap Sallina saat wanita itu sudah berdiri di hadapan mereka berdua. Memainkan kedua tangannya dengan gugup.

Dipindai dengan CamScanner

"Terutama padamu Sexy. Aku hampir membuat anakmu kehilangan sosok ayahnya." Sallina menoleh sejenak pada Morgan yang tengah memerhatikannya. "*Well*, aku memutuskan akan pergi," ucap Sallina kemudian ketika tidak kunjung mendapatkan respons baik dari Morgan ataupun Sexy.

"Tidak ada yang mengharapkanmu tinggal," timpal Sexy datar. Mengeluarkan suara pertamanya terhadap ocehan mantan sahabatnya itu.

Sallina tersenyum. "Kau benar. Aku akan kembali ke Jerman. Memulai kehidupan baru di sana."

Morgan menoleh penuh arti ke arah Sexy. Sexy yang mengerti, melepaskan tautan jemari mereka. Kemudian Morgan memegang kedua bahu Sallina.

Sallina menubrukkan tubuhnya, memeluk erat Morgan. "Semoga kalian bahagia...," isak Sallina.

"Begitu juga dengan dirimu. Aku benar-benar turut menyesal dengan semua yang kau alami."

"Mungkin itu ganjaran atas perbuatanku padamu dan Sexyolla," kekeh Sallina.

Morgan mengusap lembut belakang kepala wanita itu. Kemudian Morgan menoleh ke arah Don. Menatap tanya pada sahabat sekaligus tangan kanannya itu.

"Aku akan pergi bersama Sallina. Aku tidak bisa membiarkannya pergi sendiri," ujar Don kemudian,

Morgan mengangguk mengerti. Ia tidak bisa mencegah keputusan Don. Donathan hanya seorang kakak yang ingin melindungi adiknya.

Sallina melepaskan pelukannya dari Morgan. Melempar seulas senyum pada Sexy sebelum berbalik pergi bersama Donathan. Morgan meraih pinggang Sexy. Sexy memeluknya dari samping. Keduanya memerhatikan kepergian adik dan kakak itu.

"*Well*, sebaiknya kita juga pergi," ajak Sexy sambil melepaskan pelukannya dari pinggang Morgan. "Morgan," protes Sexy ketika pria itu mencekal lengannya.

"Urusan kita di sini belum selesai."

"Apa?" Sexy mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"Pendeta sudah menunggu kita, *Cat Eyes*."

Morgan menolehkan wajahnya ke arah altar yang sudah

Dipindai dengan CamScanner

rusak. Sexy mengikuti arah pandang pria itu. Benar, sang Pastor berdiri di sana, layaknya menunggu pasangan pengantin yang akan dinikahkannya.

"Apa kau sudah gila?" pekik Sexy menatap horor pada Morgan.

"Tentu saja tidak. Aku tidak ingin membuang kesempatan lagi." Morgan meraih tangan Sexy. Menggenggamnya berjalan menuju sang pendeta.

"Kau akan menikahiku dalam keadaan seperti ini, DeVille?!" Sexy memperhatikan sekitar, bukan gedung yang indah, didekor bunga-bunga cantik tapi sekeliling mereka adalah reruntuhan dinding yang terkena bom. Atau bukan para tamu berpenampilan mewah dan elegan yang menyaksikan pernikahan mereka tapi mayat-mayat yang tergeletak bersimbah darah di sekitar mereka.

Kemudian Sexy melirik pada pakaiannya. Bukan gaun cantik yang indah dan anggun yang melekat di tubuhnya, melainkan *coat* kebesaran. Lalu Sexy memindahkan bola matanya ke arah Morgan. Pria itu terlihat tampan dan gagah dengan mengenakan *tuxedo* silvernya. Pria itu masih terlihat seperti pengantin ketimbang dirinya yang terlihat seperti gembel. Oh jangan lupakan wajah mereka berdua yang babak belur akibat luka lebam di wajah masing-masing dan rambut Sexy yang berantakan.

Tidak!! Dasar gila! Ini bukan pernikahan impiannya. Bahkan tidak ada satu wanita gila mana pun yang menginginkan pernikahan seperti ini. Morgan memang sialan! "AKU TIDAK MAU MENIKAH DENGANMU!!" raung Sexyolla menolak ketika keduanya tiba di depan sang pendeta dengan posisi sudah saling berhadapan. Sexy melangkahkan kakinya, tapi Morgan lebih gesit dengan menahan perutnya.

"Tidak. Aku ingin menikah denganmu sekarang juga Sexyolla De Luca!" desis Morgan. Menahan kuat Sexy yang berusaha kabur.

Sexy menghela napas sabar. Berhenti berontak ketika kekuatan pria itu tiba-tiba berkali lipat lebih besar. Sexy menatap berang pada Morgan. "Apa kau tidak lihat apa yang ada di sekeliling kita?! Aku tidak ingin menikah di tengah-tengah mayat! Kau pikir kita itu Bella dan Edward yang menikah di tengah tumpukan mayat. Meskipun itu hanya dalam pikiran Bella saja, tapi aku tidak mau pernikahan seperti itu!"

Morgan mengernyit. "Siapa Bella dan Edward? Temanmu?"

Dipindai dengan CamScanner

tanyanya ringan.

Sexy mengepalkan kedua tangannya bertambah geram dengan ucapan bodoh Morgan. Mengambil napas dalam lalu menghembuskannya dengan teramat sabar.

"Mereka vampir!"

"Fiksi?"

"Tokoh novel dan film," jelas Sexy serasa ikut gila. Morgan tergelak, Sexy menampar kecil pipi Morgan karena terlalu jengkel pada pria itu.

Morgan meraih pinggang Sexy menggunakan kedua tangannya, membuat tubuh keduanya merapat. Sexy menaruh kedua tangannya di dada bidang pria itu. Keduanya saling menatap satu sama lain.

"Kita bukan Swan dan Cullen, *Baby*, tapi kita De Luca dan DeVille. Kisah kita lebih extrem daripada kisah fiksi."

Sexy melebarkan matanya, ia pikir pria itu benar-benar tidak mengetahui tokoh fiksi itu. Namun belum juga melayangkan protes, bibir Sexy dibungkam oleh mulut pria itu. Melumatnya penuh gairah. "Aku juga tidak ingin menikah tanpa gaun pernikahan," gumam Sexy ketika keduanya melepas ciuman untuk merubah posisi ciuman.

"Aku akan menggelar resepsi pernikahan paling megah untukmu."

"Aku ingin pernikahan kita dihadiri oleh orang hidup, orangtuaku, dan putra kita," pinta Sexy sekali lagi ketika mengubah ciuman keduanya dari sisi kiri.

Morgan menjentikkan jarinya. Sexy melepaskan ciuman mereka, menoleh ke arah ruangan, tempat para tamu yang berubah menjadi bongkahan sisa reruntuhan bangunan dan mayat-mayat yang tergeletak di sana, termasuk mayat David dan Godard. Dan yang Sexy sekarang lihat adalah, beberapa anak buah mereka berdiri berjajar menutupi mayat-mayat itu dari pandangan Sexy. "Mereka adalah tamu pernikahan kita. Valentine juga menyaksikan pernikahan di gedung seberang."

"Apa?! Valen berada di sini?"

Morgan mengangguk, meyakinkan. "Aku membayarnya sangat mahal agar membantu kita."

Ya, Valentine memang masih mengawasi mereka menggunakan kacamata canggihnya dr. Adrian.

Dipindai dengan CamScanner

"Sementara orangtuamu dan Red, aku akan memberi pengertian pada mereka," lanjut Morgan. "Sexyolla De Luca, menikahlah denganku sekarang." Morgan kemudian mengecup lembut bibir Sexy.

Sexy bergeming. Morgan tersenyum, ia menganggap jika itu bentuk persetujuan dari Sexy. Morgan menoleh ke arah Sang Pendeta. Mengangguk pelan sebagai isyarat agar Sang Pendeta memulai prosesi pernikahan. Prosesi pernikahan pun dimulai. Morgan kembali menoleh ke arah Sexy. Hidung keduanya saling bersentuhan, dengan manik saling mengunci. Morgan enggan melepaskan lingkaran kedua tangannya di penggang Sexy, seolah pria itu benar-benar takut ditinggalkan oleh Sexy di tengah prosesi pernikahannya secara paksa.

Kemudian sang pendeta mulai melafalkan janji suci pernikahan. "Morgan Ocean DeVille, adakah saudara saudara meresmikan pernikahan ini dengan sungguh dan ikhlas hati?"

"Ya, sungguh," jawab Morgan lembut tanpa menghilangkan sorot maniknya dari Sexy. Ia menjawab dengan tegas semua pertanyaan sang pendeta, sampai tiba pada Sexy untuk mengucap janji suci pernikahannya.

"Bersediakah saudari mengasihi dan menghormati suami saudara sepanjang hidup?" tanya Sang Pendeta pada Sexy.

"Ya, saya bersedia."

Keduanya saling menjawab pertanyaan-pertanyaan sang pendeta tanpa ragu, tanpa menghilangkan tautan matanya masing-masing.

"Sekarang kalian telah sah menjadi suami istri," ujar Sang Pendeta.

Morgan dan Sexy saling melempar senyum bahagia.

"Tidak ada cincin pernikahan?" gumam Sexy.

"Tentu saja ada."

Sexy mengerutkan keningnya, Morgan merogoh sesuatu di dalam saku *coat*-nya yang dikenakan Sexy, memperlihatkan *red saphire ring*. Cincin lamarannya dulu dari pria itu. "Bagaimana bisa cincin ini ada padamu?" tanya Sexy heran. Ia pikir cincin itu terbuang saat ia mabuk dan pingsan di kamar mandi.

"Athes yang memberikannya padaku," jawab Morgan sambil memasukkan cincin mewah itu ke jari manisnya.

Dipindai dengan CamScanner

"*Daddy*?! Bagaimana bisa?!"

"Mungkin sebenarnya ia merestui kita," kekeh Morgan, pun begitu dengan Sexy.

Mungkin ucapan Morgan benar, buktinya tidak ada yang menahan pernikahan mereka berdua sekarang. Sexy juga yakin, ayahnya juga pasti sedang mengawasinya dari jauh. Sexy menatap cincin red saphire yang melingkar cantik di jari manisnya.

"Sekarang Anda bisa mencium istri Anda untuk yang pertama kalinya, Mr. DeVille," kata sang pastor.

"*Ti amo mia moglie,*" gumam Morgan, memiringkan kepalanya bersiap mencium bibir istrinya.

Namun tanpa diduga Sexy mendorong dadanya sampai membuat Morgan mundur selangkah, lalu,

BUGH!! Sexy meninju pipi Morgan.

"Itu ganjaran karena kau sudah kurang ajar menikahi Sexyolla De Luca dengan cara seperti ini Morgan DeVille!!"

Tanpa membuang waktu Sexy melangkah pergi, meninggalkan Morgan di altar.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 80

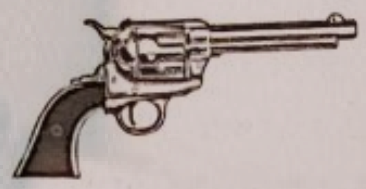

Dengan saling berpegangan tangan, Morgan dan Sexy berjalan menghampiri Athes dan Leanore di ruang utama kediamannya.

"Yolla!" Leanore langsung berlari menuju Sexy, memeluknya dengan sangat erat. "Kau terluka?" Leanore melepaskan pelukannya dari Sexy, memeriksa Sexy dari atas sampai bawah. Kemudian fokus wanita setengah baya itu pada wajah Sexy yang lebam.

"Ini hanya luka kecil, *Mom. Don't worry, okay?*"

"Seharusnya hari ini adalah hari bahagiamu, Yolla. Ini hari pernikahanmu." Leanore mulai menangis.

"Jikapun hari ini aku menikah dengan Peter, aku tidak yakin akan bahagia, *Mom*." ucap Sexy yang membuat Leanore menarik tubuhnya dari pelukan Sexy. "Terlepas dari pengkhianatannya, keputusanku menikah dengan Peter hanya karena nafsu semata. Hanya karena aku tidak percaya lagi pada pria yang kucintai, setelah beberapa kali hubungan kami gagal." Sexy menelan ludahnya. Kini, ia menjadi pusat perhatian termasuk Morgan yang tidak berkedip menatapnya. "Dan hari ini, aku sangat berterima kasih kepadanya, kerena sudah membuatku tidak terjerumus dalam penyesalan kerena menikah dengan pria yang salah. Pria yang sudah membuat keluarga kita berantakan, hampir membuat putraku cacat, *Mom*."

Sexy dan Leanore menoleh ke arah Morgan. Morgan terseyum kecil. Mengusap lembut puncak kepala Sexy lalu mencium hangat keningnya. Sexy memejamkan matanya.

Morgan menoleh ke arah Leanore, "Aku turut menyesal dengan apa yang dilakukan oleh adik angkatmu, Lea."

"*Mom*...." Sexy mengusap-ngusap bahu Leanore yang kembali menangis.

"Aku tidak menyangka..., Peter yang kubesarkan, kusayangi selayaknya adikku sendiri bisa berbuat seperti itu pada kita. Aku sampai kehilangan Valentine. Bahkan sampai putraku meninggal,

Dipindai dengan CamScanner

aku tidak pernah melihatnya. Aku sangat merindukan putraku...," Leanore menutup wajah menggunakan kedua tangannya, menangis tersedu.

Untuk sejenak, Morgan dan Sexy saling beradu pandang. Merasa sangat prihatin, Morgan meraih bahu Leanore lalu menariknya ke dalam pelukan. Mencoba menenangkan wanita yang sekarang berstatus ibu mertuanya itu. Kemudian Morgan menaikan tatapannya pada Athes yang hanya terdiam, memerhatikan punggung istrinya yang naik turun akibat menangisi putra mereka.

Sementara di tempat lain, tanpa sepengetahuan siapa pun, kecuali penjaga *mansion* yang diancamnya, Oscar menyaksikan kejadian di dalam. Dengan bersandar di bibir pintu, ia menengadahkan wajah ke atas, mencegah air matanya mengalir ketika menyaksikan sang ibu menangis karena merindukannya. *"I miss you too, Mom,"* bisik Oscar. Mengerjapkan matanya yang terasa panas, berusaha mencegah air matanya keluar, tapi nyatanya tidak bisa. Air matanya mengalir tanpa sudah tidak bisa dicegah. Oscar segera mengusap kasar air matanya. Melihat kembali ibunya yang masih menangis di pelukan Morgan, untuk yang terakhir kalinya.

"I'm sorry...."

Oscar menatap getir sang ibu yang sangat dicintainya itu. Jika tidak mengingat egonya, Oscar akan menghampiri Leanore, memeluk ibunya itu dan mengatakan jika ia masih hidup. Anak bungsunya masih hidup dan baik-baik saja. Tapi sekali lagi, egonya menahan Oscar untuk melakukan itu semua. Ia tidak bisa hidup berdampingan dengan orang yang tidak mempercayainya, hidup dengan orang yang sudah berani membuangnya.

Merasa diperhatikan, Oscar mengalihkan tatapannya pada pria tua yang menatapnya di balik punggung ibunya, Athes De Luca. Athes menatapnya datar, Oscar membalas dengan tatapan benci pada pria yang sudah memisahkan dirinya dengan Sang Ibu. Ia mencengkram kuat pistol di tangannya, menahan diri agar tidak menembak si tua bangka itu untuk yang kedua kalinya.

Oscar kembali mengalihkan tatapannya pada Leanore sebelum berbalik pergi, dari *mansion* tersebut. *Selamanya.* Ketika akan mencapai gerbang *mansion*, secara tidak sengaja Oscar bertemu dengan Carlo yang sedang menggendong putra dari Sexy. Keponakannya, Red De Luca. Mereka berdua sepertinya baru dari

Dipindai dengan CamScanner

"Untungnya aku tidak sama sekali mengingat ketika aku membuatmu menangis saat menjadi kekasihku." Morgan memeluk pinggang Sexy.

Sexy hanya tersenyum kecil, merapikan kemeja Morgan bagian depan yang tercecer darahnya sendiri.

"*Ti amo, Sexyolla DeVille.*"

"DeVille?" tanya Leanore mengernyit.

"Aku dan Sexyolla—" Morgan tidak meneruskan ucapannya ketika sudut matanya menangkap sosok bocah tiga tahun yang tengah digendong pelayannya, berjalan menghampiri. "Sebaiknya aku menemui Athes untuk memulai memberikan les privat pertamaku padanya," tukas Morgan kemudian, yang membuat Sexyolla dan Leanore menukikkan alis, tidak mengerti akan perubahan sikap Morgan yang terkesan menghindari sesuatu.

"*MOMMY!!*" teriak Red begitu mendekat,

"Morgan." Sexy menahan lengan Morgan yang akan melangkah pergi.

"Sekarang tugasmu untuk menjelaskan pada anak itu siapa aku dan status kita sekarang."

"Apa?!"

"Status apa?!"

Kata Sexy dan Leanore bersamaan. Tanpa menjawab pertanyaan kedua wanita itu, Morgan melajukan kakinya menyusul Athes. Ya, ia memang sedang menghindari sesuatu. Yaitu putranya sendiri. Entah kenapa tiba-tiba ia merasa tidak percaya diri menghadapai bocah tiga tahun itu sekarang. Morgan merasa tidak tahu bagaimana cara memulai pembicaraan yang lebih serius mengenai hubungan keduanya.

Morgan... Takut ditolak... Ya, iya takut kehadirannya sebagai ayah sekaligus suami dari ibunya, ditolak oleh anak sombong itu. Morgan mengembuskan napas kasar. Biarlah untuk sekarang Sexyolla yang mempertanggung jawabkan sendiri pernyataannya yang mengatakan jika ia yang notabenenya ayah anak itu sudah pergi ke alam baka.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 81

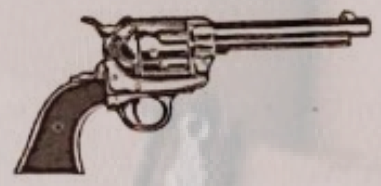

Morgan duduk di samping Athes yang tengah duduk di taman belakang *mansion*. "Jadi kalian berhasil menghabisi Street 13 dan para pengikutnya?" seru Athes begitu menyadari kehadiran Morgan.

"Hmm..., aku juga sudah memerintahkan anak buahku untuk menghabisi yang tersisa. Aku tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama dengan membiarkan bagian dari mereka tetap hidup."

Morgan memberikan isyarat pada anak buah Athes yang berdiri di meja *wine* untuk memberikannya segelas *wine* padanya. Anak buah Athes melirik sejenak pada bosnya, bertanya pada pria setengah baya itu, apa ia pantas melayani Morgan atau tidak, yang notabenenya adalah rival abadi mereka. Namun ketika tidak melihat reaksi apa pun dari Athes, yang artinya bosnya itu tidak mempersalahkan permintaan Morgan, anak buahnya baru menuangkan *wine* ke gelas untuk diberikan pada Morgan.

"Termasuk Goddard dan Pamanmu?"

"Hmm." Morgan menyesap *wine*-nya.

"Lalu Peter?"

"Aku memasukkannya ke rumah sakit sesuai keinginan putrimu."

Athes membuang napas kasar, kemudian memerintahkan anak buahnya untuk menyajikan segelas *wine* untuknya juga.

"Wanita memang sangat rumit dengan pemikirannya. Mereka tegas tapi tidak bisa benar-benar tegas mengambil keputusan ketika sudah menyangkut perasaan," tukas Morgan, meraih bungkus rokok milik Athes yang tergeletak di atas bangku, di antara Athes dan Morgan. Mengambil satu batang, membakarnya lalu mengisapnya.

Athes menipiskan bibirnya, "Apa alasan putriku tidak menghabisi nyawa Peter?"

"Peter menolong Sexyolla dari tembakan. Menurutku tidak sebanding dengan apa yang sudah dilakukan Peter pada kami."

Dipindai dengan CamScanner

Athes menghela napas. "Cukup mengingatkan pada kejadian masa lalu."

"Maksudmu?" Morgan menoleh, kedua alisnya terangkat penuh tanya.

"Bukan urusanmu," sergah Athes. Morgan mendengkus. Memberi isyarat pada anak buah Athes agar menuangkan lagi *wine* ke dalam gelasnya. "Lalu kau akan membiarkannya hidup?" todong Athes, menoleh tanpa ekspresi pada Morgan.

Morgan hanya tersenyum miring sembari mengisap rokoknya. Athes ikut menyungging miring, menolehkan kembali perhatiannya ke depan. "Kenapa kau berubah pikiran? Membantuku mengacaukan pernikahan Sexy?"

"Tanpa kubantu kau pasti akan tetap mengacaukannya, kan?! Kita bergelut di dunia yang sama, pantang menerima sebuah penolakan. Terlebih kita memiliki kepentingan yang sama. Melenyapkan pengacau."

"Terima kasih atas pengertiannya, *Father-in-law!*"

Athes menoleh cepat, Morgan tersenyum lebar, mengedipkan sebelah matanya. "Apa maksudmu?"

"Aku sudah resmi menjadi menantumu," kekeh Morgan, mengisap rokoknya, mengembuskannya kasar. "Aku baru saja menikahi putrimu."

Kemudian Morgan melebarkan matanya ketika sebuah tangan membekap hidung dan mulutnya sehingga asap rokoknya tertelan. Muka Morgan langsung memerah, matanya melotot, tersedak oleh asap rokoknya sendirinya. Athes pelakunya. Siapa lagi?!

Setelah beberapa saat, ketika mata Morgan mulai berair, pria setengah baya itu melepaskan bekapan tangannya. Morgan pun terbatuk, menepuk-nepuk dadanya. Athes mendorong tubuh Morgan di atas bangku sampai tersungkur, gelas di tangan Morgan terlepas. Sedangkan Athes membanting gelasnya sendiri, terlihat penuh emosi.

"A-apa..., ya-ng—" Morgan tidak dapat menyelesaikan ucapannya karena Athes menendang pipinya. Darah mengucur dari mulut. "Bereng-sekk!!" Morgan memukul tanah, menumpahkan kekesalan akibat perlakuan tidak terduga Athes padanya. Setelah laju napasnya mulai normal dan tenaganya kembali terkumpul, Morgan segera bangun.

Dipindai dengan CamScanner

BUGH!!

Morgan meninju pipi Athes sampai membuat pria tua itu mundur beberapa langkah. Kemudian dengan rahang sama-sama mengetat emosi, kedua orang itu langsung saling menghampiri dan mencengkeram kerah masing-masing.

DUGH!!

Keduanya saling membenturkan dahi.

"FUCKK!!!" umpat Morgan yang kesakitan, Athes mengerjap-ngerjapkan matanya.

Kemudian keduanya saling melayangkan tinju, tapi Morgan lebih cepat membalas lagi dengan melayangkan tendangan ketika Athes lengah sehingga membuat ayah mertuanya itu jatuh tersungkur. Morgan menyergap kakek itu sampai keduanya bergulat di atas rumput.

"Berengsek! Apa yang kau lakukan?!" maki Morgan dengan kedua tangan mereka saling mencengkeram leher. Posisinya mereka terbaring saling berhadapan, bersitatap bengis.

"Kau memang pantas mendapatkannya karena sudah berani menikahi putriku tanpa seizinku, bajingan kecil!" balas Athes mendesis.

"Bukannya dengan membantuku artinya kau memberi restu? Kau juga bertanya apa aku mencintai anakmu, bukannya itu pertanyaan seorang ayah mertua pada calon menantunya?!" Morgan berapi-api.

"Tapi aku tidak pernah mengatakan kau boleh menikahinya, DeVille!"

DUGH!!

Athes membenturkan kembali kepalanya mereka berdua. Morgan mengerjap tapi cengkraman di kerah Athes tetap kencang. Morgan yang kesal, segera bergerak cepat, memerangkap tubuh sang ayah mertua. Athes berusaha melepaskan diri dari perangkap Morgan, namun gagal, Morgan yang masih muda jelas memiliki tenaga yang lebih kuat darinya.

"APA YANG KALIAN LAKUKAN?!" pekik Sexy dan Lea bersamaan. Kedua wanita itu langsung berlari menghampiri Morgan dan Athes yang bergelut di atas rumput dengan Red yang dituntun oleh Sexy.

"Athes, Morgan, hentikan!!" seru Lea memberi peringatan.

Dipindai dengan CamScanner

Namun tentu saja, hal tersebut tidak diindahkan oleh kedua pria itu yang saling bersitatap bengis seperti ingin saling memakan satu sama lain.

Berbeda dengan kedua wanita itu, Red tampak *excited* dengan pertunjukan di depannya layaknya sedang menonton *smackdown*. Red bertepuk tangan girang. "*Whoaaa.... C'mon*, Morgan, *Nonno*, aku ingin tahu siapa yang lebih kuat dari kalian?! Righnero or Dark Eagle?! *Nonno or Daddy*, *right*?"

Sontak saja pernyataan bocah itu menjadikannya sebagai pusat perhatian. Sexy menatap terkejut, Leanore terlihat tidak terlalu terkejut dengan pernyataan bocah itu, begitu juga dengan Athes, berbeda dengan Morgan yang terkesima mendengarnya. Cengkeraman tangannya di kerah Athes melemah, bahkan ketika Athes mendorong tubuhnya, Morgan segera bangkit, pun begitu ketika Athes meninju pipinya untuk terakhir kali membalas sikap Morgan padanya, Morgan tetap bergeming. Sorot maniknya fokus pada bocah yang sedang menggaruk-garuk rambutnya, terlihat salah tingkah mendapatkan perhatian seperti itu.

Red menoleh ke arah Sexy. "Apa aku salah bicara, *Mommy?*" tanyanya polos.

Sexy tersenyum, "Tidak, *Honey*." Mengusap lembut puncak kepala pria tiga tahun itu.

"A-apa yang kau katakan tadi? Boleh aku mendengar sekali lagi?"

Red segera menoleh kembali ke arah Morgan. Keningnya berkerut menyebalkan. "Yang mana?"

"Yang kau katakan sebelum aku mengalah pada kakekmu," terang Morgan, tidak mengacuhkan sorot mata banteng dari Athes.

Dengan menguji kesabaran Morgan, Red menatap langit berusaha mengingatnya. "*Whooaaa... C'mon*, Morgan, *Nonno*, aku ingin tahu siapa yang lebih kuat dari kalian?!" kata Red mengulang ucapannya tadi sembari menatap kembali ke arah Morgan. "Itu?"

"Bukan, yang berikutnya," timpal Morgan dengan sabar. Red mengangguk-angguk sok.

"Righnero or Dark Eagle?!" Red menjeda, "Bukannya kau bilang selain menjadi *bodyguard*-ku, kau juga ketua Dark Eagle?"

Morgan menggeleng cepat.

"Bukan?!" kening Red mengernyit. "Yah padahal aku cukup

Dipindai dengan CamScanner

senang kalau kau adalah ketua Dark Eagle. Opa Romy bilang kalian sama hebatnya seperti Righnero. Opa bilang, kau juga memiliki banyak anak buah sama sepertiku. Kalau digabung aku akan memiliki lebih banyak anak buah."

"Righnero dan Dark Eagle tidak akan pernah bersatu!" sergah Athes penuh penekanan. Membuat anak itu melirik takut pada kakeknya. Morgan mendelik tidak suka pada kakek tua yang selalu menakuti si bocah angkuhnya.

"Jangan dengarkan kakek tua itu. Aku memang ketua Dark Eagle, tapi bukan tentang Dark Eagle dan Righnero yang ingin kudengar, melainkan ucapanmu tadi setelah mengatakan dua organisasi itu," pinta Morgan dengan pelan dan rinci agar anak itu benar-benar mengerti apa yang diinginkannya supaya tidak semakin berputar-putar.

"Ohh... Tapi aku lupa." Red menyengir tidak berdosa, yang membuat Morgan melemas.

"Red, *please*. Kau pasti mengingatnya. Aku ingin mendengarnya sekali lagi," pinta Morgan sedikit memelas dan pantang menyerah.

Red menelan salivanya. Untuk beberapa saat keduanya saling beradu pandang lekat, "*Nonno or Daddy, right?*" ujar Red kemudian sedikit pelan, lalu mengalihkan tatapannya pada Athes yang masih terduduk di rumput, di samping Morgan. "*Nonno said you are my dad. My dad is not a star but you. He's still alive,*" sambung Red terdengar sangat manis di telinga Morgan.

Entahlah, pernyataan polos anak itu membuat sebuncah kebahagiaan yang sulit digambarkan. Sangat berarti dan tentu saja ia sangat terenyuh sekali. Membuat dadanya berdegup gugup, lega, senang, semua bercampur menjadi satu. Mungkin secara tidak disadarinya, Morgan sudah sangat mencintai darah daging yang hampir dilupakannya itu.

Morgan melipat kedua bibirnya, berusaha mengendalikan rasa harunya setelah secara tidak terduga Red mengakuinya sebagai ayah tanpa harus bersusah payah menjelaskan secara detail siapa dirinya bagi bocah tiga tahun itu. Morgan menoleh ke arah Athes. Menatap lirih pria setengah baya itu. Athes yang mendapatkan tatapan seperti itu, mengangkat kedua alisnya, "Apa aku harus memberimu pelukan sebagai ucapan terima kasih, *father in-law?*"

"*Father in-law?*" tanya Leanore menyeruak.

Dipindai dengan CamScanner

Sexy menoleh ke arah ibunya itu, "A-aku dan Morgan baru saja menikah, *Mom*."

"Apa?!" pekik Leanore, terkejut.

Sexy mengangguk, mengusap lembut puncak kepala Red. Sementara itu Athes menendang perut Morgan untuk yang terakhir kalinya. Morgan meringis, memegangi perutnya. Athes segera bangkit, lalu beranjak pergi.

Leanore yang akan melakukan interogasi mengurungkan niatnya. Wanita itu lebih memilih menyusul suaminya. Mungkin mencoba mengalah untuk memperbaiki hubungan keduanya. Morgan mendengkus, ia pikir Leanore akan menceraikan ayah mertuanya itu. Jujur, ia mungkin akan bersorak melihat Athes yang menggila dicerai oleh istrinya.

Morgan menghela napas kasar. Kemudian mengalihkan perhatiannya pada Sexy dan Red. Ia berdiri dari duduknya, berjalan menghampiri istri dan putranya itu. Tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata pun, Morgan meraih tubuh mungil si pria tiga tahun ke pangkuannya dan memeluk istrinya. "Aku sangat mencintai kalian," bisik Morgan yang disambut balasan pelukan hangat dari Sexy.

Sementara Red hanya bergeming. Bocah itu terlihat bingung harus berbuat bagaimana?! Morgan tidak mempersalahkannya. Bagaimanapun ia masih orang asing bagi bocah itu.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 82

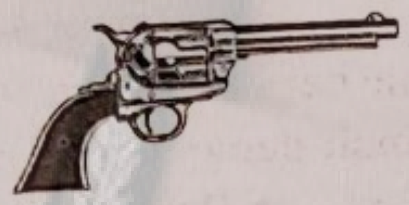

"Jadi kau sudah mengakui kalau aku ayahmu." Morgan menyenggol lengan bocah yang duduk di sampingnya. Lebih tepatnya di antara ia dan Sexy. Mereka bertiga tengah duduk di bangku taman *mansion* yang sebelumnya ditempati oleh Athes dan Morgan. Untuk berbicara dari hati ke hati, setelah mengobati luka masing-masing, membersihkan tubuh, dan makan bersama yang disambut hangat oleh Leanore.

Red mengangguk kecil, "*Nonno* yang mengatakannya."

"Dan kau langsung percaya padanya?" tanya Morgan tidak bisa menyembunyikan suara semringahnya. Begitu juga dengan Sexy, mengusap lembut punggung Red.

Red kembali mengangguk, *"Nonno never lies. I trust him."*

Morgan tersenyum tipis. "Apa kau senang kalau ayahmu masih hidup?"

"*I don't know.* Sedikit aneh. Karena setiap malam aku berbicara dengan *Daddy* di langit."

"*It's okay, Buddy.* Aku mengerti.» Morgan mengusap hangat rambut Red yang sedikit berantakan tertiup angin. Tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya tapi Morgan juga harus mengerti posisi Red sekarang. Apalagi bocah seusianya, sulit dipaksa untuk menerima sesuatu yang cukup berat. Mendapati kenyataan jika ayahnya ada, dan selama ini dianggapnya sebagai *bodyguard*-nya.

Kemudian Red menoleh ke arah Sexy, *«Why did you lie about Dad, Mom?"*

Sexy menaikkan tatapannya pada Morgan, begitu juga Morgan. Keduanya tidak terkejut mendengar pertanyaan itu dari Red. Pertanyaan yang sangat wajar dilontarkan. Keduanya saling beradu pandang sebelum kembali fokus pada Red.

"Because I thought he was dead," jawab Sexy sedikit berbohong.

Dipindai dengan CamScanner

Dan sepertinya Morgan juga tidak keberatan. "Aku kecelakaan." Morgan menaikkan rambut yang menghalangi bekas luka tembak di kepalanya. "Aku tertembak. Peter pelakunya," lanjut Morgan jujur.

"Morgan!" peringat Sexy yang tidak diacuhkannya.

Meskipun Red masih berusia balita, tapi Morgan tidak ingin membuat putranya itu lemah dengan membuat sebuah kebohongan lebih lanjut hanya karena alasan Red masih kecil. Red akan berada di lingkungan yang sangat keras. Terjebak di antara dua nama besar mafia Italia, Dark Eagle dan Righnero. Anak itu harus terbiasa agar tidak terkejut di kemudian hari, termasuk apa yang terjadi pada orangtuanya, dan siapa saja musuh mereka. Meskipun tidak secara gamblang menjelaskan, setidaknya anak itu mengetahui secara garis besar.

Red mengangguk lemah, menanggapi pernyataan Morgan. Sepertinya Athes juga sudah menjelaskan kronologi secara garis besar apa yang terjadi pada mereka. Anak itu tampak kecewa mendapati kenyataan, jika orang yang selama ini ia percayai, sayangi, ternyata pengkhianat.

"Kau kecewa?" tanya Morgan memastikan.

"Hmm. *I love him*." Jawaban Red cukup menohok bagi Morgan. Tapi sekali lagi ia harus berjiwa besar. Red selama ini menghabiskan hidupnya bersama si anak pungut tidak tahu diuntung itu. "Tapi aku tahu, Peter tidak bisa dimaafkan. Itu yang *Nonno* katakan."

"Great!" Morgan mengacak-ngacak puncak kepala anak itu.

"Di mana ia sekarang?"

"Di rumah sakit." Kali ini Sexy yang menjawab. "Kau ingin bertemu dengannya?"

Red menggeleng lugas. "*Mommy?*"

"Yes, Honey?"

"Apa kau mencintai Morgan?"

"*Always. Mom* selalu mencintai *daddy*-mu, baik itu dulu atau sekarang. Perpisahan sementara kami, tidak pernah membuat perasaan *Mommy* pada Morgan berubah." Membuat mata kucingnya saling mengunci dengan Morgan. Morgan mengangkat tangannya, mengusap lembut pipi Sexy. Kedua sudut bibir mereka saling terlempar manis.

"Apa kau sangat sedih ketika berpisah dengan Morgan?" Sekali lagi Red melontarkan pertanyaan di luar dugaan. Teramat dewasa

Dipindai dengan CamScanner

untuk seusianya.

"*Of course.* Tapi kau adalah penguat *Mommy* untuk bertahan meskipun tanpa Morgan di sisi Mommy. Kau adalah hadiah terbesar dari Tuhan melalui *daddy*-mu."

"Kurasa keputusanku sudah benar untuk tidak menemui Peter lagi. Dia sudah menyakitimu, *Mommy*. Ia membuat kita berpisah dengan Morgan," sahut Red yang lagi-lagi tidak terduga, membuat mereka menatap haru pada anak itu.

"Can I hug you, Son?" pinta Morgan. Red mengangguk.

Sexy tidak bisa menahan air mata bahagianya ketika Morgan memeluk Red, lalu mengangkat tubuh mungil putranya itu agar duduk di pangkuannya, untuk dipeluknya lebih erat. Sexy tidak menyangka sambutan Red begitu hangat, tidak mempersulit dengan menepis kenyataan jika Morgan adalah ayah kandungnya yang sudah dianggapnya mati.

Morgan memberi isyarat agar Sexy mendekat, pun Sexy melakukannya. Dan dengan satu tangannya, Morgan menarik Sexy ke dalam dekapannya juga. "Ini adalah hari terbahagia dalam hidupku. Memiliki kalian Kembali," ucap Morgan yang diamini oleh Sexy. Morgan dan Sexy sama-sama menunduk untuk mencium puncak kepala putranya itu.

Setelah beberapa saat berpelukan, mereka bertiga melepaskan pelukannya masing-masing.

"Ada yang ingin kusampaikan padamu, Morgan." Red mendongak, Morgan menunduk.

"Apa pun, *Son*," sahut Morgan.

"But I don't wanna call you Daddy, Morgan."

Morgan dan Sexy saling beradu pandang, cukup terkejut mendengarkan pernyataan frontal bocah tiga tahun itu.

"*Honey, but why?"* tanya Sexy pelan. Morgan menelan saliva untuk membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba mengering.

"Karena aku tidak terbiasa memanggil *Daddy* padanya. Rasanya aneh." ungkap Red dengan polos. Menunduk seperti kebingungan sambil memainkan jemari mungilnya.

Morgan tersenyum kecut. *"It's okay, Buddy.* Panggilan apa pun yang kau berikan tidak masalah untukku. Yang terpenting kau menerima keberadaanku." Morgan menjeda, berusaha membuat rautnya secerah mungkin seperti yang ditampilkan bocah polos itu

Dipindai dengan CamScanner

ketika mendengar pernyataannya. *"Best friend forever?"* Morgan mengulurkan tangan pada Red.

"Best friend forever!" balas Red menerbitkan senyum lebarnya sambil menerima uluran tangan Morgan. Keduanya saling bersalaman kemudian saling adu kepal tangan dan ditutup dengan *high five*.

Raut cerah yang tulus terpancar dari wajah Morgan, begitu juga dengan Sexy. Ketiganya berpelukan sambil tertawa. Dan yang paling membuat hatinya tambah menghangat adalah balasan pelukan yang diberikan oleh kedua tangan mungil Red yang melingkar di pinggang Morgan. Itu lebih berharga daripada harus mempermasalahkan sebuah panggilan antara ayah dan anak.

"And my bodyguard forever," kikik Red yang mengundang gelak tawa Morgan dan Sexy.

"Your bodyguard forever." Morgan mencium puncak kepala putranya dengan sayang. Perasaan yang tumbuh begitu saja secara alamiah.

***

"Siapa yang sakit?" kicau Red yang berada di pangkuan Morgan, menyusuri lorong rumah sakit bersama Sexy yang saling menggengam tangan dengannya.

"Grandma," jawab Morgan singkat. Melirik pada Sexy yang menampilkan wajah kecut sedari Mansion menuju rumah sakit.

"*Nonna? Nonna* sakit?" Red mengerutkan wajah khawatirnya.

Morgan, Sexy, dan Red memang sudah pindah dari *mansion* Sexy. Mereka kini tinggal bersama di *mansion* yang dimiliki oleh Sexy dan Morgan sebelum perpisahan mereka empat tahun yang lalu. Dan keduanya cukup bersyukur, Red bisa diajak kerja sama dengan tidak rewel harus berpindah *mansion*. Sedangkan Athes dan Leanore tidak ada pilihan selain menerima Morgan sebagai menantu. Bagaimanapun ia sudah menikahi Sexy secara resmi.

Kemudian Morgan menggeleng sebagai respons pertanyaan Red, *"My mother: Rossalia."*

Red menoleh ke arah Sexy. Seperti menyadari raut kecut ibunya, Red melemparkan pertanyaan tidak terduga,

"Apa *Grandma* orang baik seperti *Nonna*?"

"*Nonna* adalah nenek terbaik di dunia untukmu, Red," hardik Sexy, menampilkan senyum ramahnya sangat berbeda dengan

Dipindai dengan CamScanner

delikkan liciknya pada Morgan.

Morgan hanya menghela napas kasar, tanpa bisa menyahuti. Ia hanya bisa mencium puncak kepala putranya. Dimana kenyataannya, Rossalia memang bukanlah sosok yang baik. Rossalia adalah jelmaan iblis berwujud ibu. Ibu yang tega menghancurkan hidup putranya, bahkan tidak memedulikan keberadaan cucunya sendiri.

Rossalia sendiri berhasil selamat dari kejadian pengeboman *mansion* mereka yang dilakukan oleh Goddard dan David sebelum melakukan penyerangan ke gedung pernikahan Sexy. Rossalia yang pingsan akibat pukulan tongkat David di ruang bawah tanah, cukup menyelamatkan wanita itu. Meskipun kedua kaki wanita tua itu kini lumpuh akibat reruntuhan bangunan yang mengenai kedua kakinya.

Tidak berapa lama ketiganya tiba di depan kamar perawatan Rossalia yang dijaga oleh beberapa anak buah Dark Eagle. Mereka menyapa hormat ketiganya. Lalu salah satu dari mereka membuka ruang inap Rossalia. Pun Morgan, Red, dan Sexy masuk ke dalam.

"Baiklah. Aku tutup teleponnya. Aku kedatangan tamu istimewa," ucap Rossalia, mematikan teleponnya begitu melihat kedatangan mereka bertiga.

"Siapa yang kau telepon?" todong Morgan tidak berbasa-basi.

"Mantan tunanganmu. Sallina selalu memberiku kabar. Dan aku senang ia baik-baik saja," sahut Rossalia terkesan sengaja dan menantang. Tentu saja hal tersebut ditujukan untuk Sexy. Terlebih mimik yang ditampilkannya mencemooh. Sudah sangat jelas, jika Rossalia masih belum bisa menerima kehadiran Sexy sebagai menantunya sekarang. "Aku senang kau berkunjung, Morgan."

"Aku datang hanya untuk mengabarimu beberapa hal, Ross."

Bibir Sexy langsung berkedut menahan senyum. Namun raut wajahnya menampilkan kemenangan terhadap wanita tua berengsek itu.

"Apa?" Untuk sejenak, Rossalia mendelik tajam pada Sexy.

"Ini putraku. Red Ocean DeVille." Morgan memperkenalkan Red secara resmi pada Rossalia. Meskipun seperti yang diceritakan oleh Sexy, jika sebenarnya mereka pernah bertemu dan Rossalia tidak menganggap kehadiran Red.

"I'm not Red Ocean DeVille. I'm Red De Luca, Morgan," protes Red yang membuat tawa tercipta dari mulut lebar Rossalia.

"See?!" cibir Rossalia, terlihat sangat puas.

Dipindai dengan CamScanner

"Itu tidak penting sekarang. Ia Red DeVille atau De Luca, yang jelas putraku akan mewarisi semua aset dari DeVille, Contez, dan Dark Eagle," tandas Morgan yang membuat ekspresi Rossalia berubah kecut.

Dan Sexy sangat puas. Menerbitkan senyum miring, menyorot licik pada wanita iblis itu jika kemenangan sekarang berada di dalam genggamannya. Sexy melipat kedua tangannya, menantang wanita tua tidak berguna yang sekarang hanya bisa terbaring lemah di tempat tidur.

"Aku tidak sudi."

"Sekarang aku yang memegang kendali semuanya, Ross."

"Contez masih milikku, Morgan."

"Sebentar lagi kau akan membuatnya menjadi milikku, Ros. Aku pastikan itu." Suara Morgan rendah, mengintimidasi dan penuh ancaman.

"Kau mengancam ibumu sendiri?"

"Kau yang membuatku melakukan itu, Ross. Perbuatanmu tidak termaafkan. Aku membiarkanmu hidup karena kau adalah ibuku. Jadi aku masih memiliki pikiran untuk membiarkanmu tetap hidup setelah semua yang kau perbuat pada kami terlebih padaku."

Napas Rossalia naik turun mendengar pernyataan keji putra semata wayangnya. Dan sekali lagi itu membuat Sexy bersorak gembira. Apalagi sorot tajam yang ditampilkan Red semakin membuat hatinya puas. Red yang cerdas mencoba tidak menimbrung ketika menyadari situasi yang ditampilkan orang-orang dewasa di sekitarnya sangat tidak kondusif. Anak itu hanya menyimak, meskipun benar-benar tidak memahami situasi yang terjadi.

"Hanya untuk itu kau datang kemari? Memamerkan kesombonganmu pada ibu yang sudah melahirkan dan membesarkanmu?" cecar Ross kemudian,

Morgan menggeleng tenang. "Aku juga datang untuk memberitahumu jika aku dan Sexyolla akan segera menggelar resepsi pernikahan. Aku pikir dengan semua yang sudah terjadi kau akan sedikit melunakkan hatimu dengan menerima Sexyolla dan Red. Tapi sepertinya tidak, jadi aku tidak jadi mengundangmu." Morgan mengambil napas berat. Rossalia semakin mengeraskan ekspresinya.

"Dan satu lagi, aku sudah membeli sebuah pulau di California untukmu. Begitu kau sudah diporbolehkan keluar dari rumah sakit,

Dipindai dengan CamScanner

kau akan tinggal di sana. Semua kebutuhanmu sudah kupersiapkan termasuk perawatan dan penjagaan ketat untukmu di sana."

"*What?!* Kau membuang ibumu sendiri, Morgan?» Rossalia menatap geram tidak terima.

"Sekali lagi, sikapmu yang memintaku melakukan hal demikian, Ross. Aku hanya ingin menjauhkan jangkauanmu dari keluargaku."

Napas Rossalia berpacu tidak teratur, matanya berkaca-kaca, Morgan menatap datar.

"*I don't like you,* Ross. *Mom* benar, *Nonna* Lea yang terbaik," celetuk Red yang membuatnya menjadi pusat perhatian.

Morgan mengusap lembut puncak kepala putranya. Sexy terkekeh puas, dan Rossalia semakin geram dibuatnya.

"Yang terbaik?! Kau belum tahu saja jika nenekmu itu adalah mantan pel—"

"*Good boy.* Rossalia adalah penyihir jahat. Ingat itu Red.» Sexy memotong cepat ucapan mulut berbisa ‹ibu mertuanya› itu mengenai masa lalu ibunya. Benar-benar berengsek!

"*Yes, Mommy!*" tandas Red dengan lantang.

"Apa urusan kita di sini sudah selesai, *Honey*. Aku sudah tidak betah. Aura di sini terlalu negatif," sindir Sexy berkata pada Morgan.

Morgan mengangguk. Tanpa berpamitan, Morgan membimbing Sexy keluar dari kamar inap Rossalia. Meninggalkan wanita tua itu dalam kepedihannya sendiri.

***

"Ahh..." Morgan dan Red sama-sama mendesah ketika menelan minumannya masing-masing.

Setelah dari rumah sakit, mereka bertiga makan siang di restoran Jepang terkenal.

"Kau menikmati makanannya?" tanya Sexy pada Red. Red mengangguk.

"Sangat lezat, *Mommy*."

"Apa semuanya sudah selesai?" timbrung Morgan bersuara. Sexy dan Red sama-sama mengangguk. "Kalau begitu waktunya kita berbicara serius." ucap Morgan dengan ekspresi tidak kalah seriusnya pada Red.

Sexy mengerutkan keningnya, "Apa yang ingin kau bicarakan, Morgan?"

"Masalah nama belakang anak kita, *Cat Eyes.*"

Dipindai dengan CamScanner

Sexy menghela pasrah. *Feeling*-nya tidak cukup bagus. Ia bisa menerka reaksi Red. Red terlalu mengagungkan De Luca dalam benaknya.

"Kenapa dengan nama belakangku?" Red menautkan kedua alisnya sampai hampir bertemu.

"Mulai sekarang namamu adalah Red Ocean DeVille, *Buddy*."

"Aku tidak mau!" tolak Red mentah-mentah.

"Ya, mau tidak mau kau harus mau," tegas Morgan.

"Aku tidak mau, Morgan. Aku De Luca. De Luca terhebat dan terkaya," kata Red tak kalah tegasnya. Morgan memandang remeh. Sexy memilih meracik tehnya, daripada ikut campur ke dalam permasalah antara ayah dan anak itu.

"Kau itu putraku, *Son,"* ujar Morgan melembut.

"So?!" tantang Red keras kepala.

"Kau akan menjadi pewarisku, *right?* Semua yang kupunya akan menjadi milikmu. Tidak mungkin, kan, kau menyandang nama belakang De Luca tapi mendapatkan warisan dari DeVille. Itu sama saja dengan perampokan, paham?»

"Tidak!" Red menggeleng pasti.

Sexy menahan tawa sambil mengaduk-ngaduk teh di cangkirnya. Morgan menyandarkan tubuhnya pada belakang kursi. Kelima jemarinya mengetuk-ngetuk meja secara berurutan. Sorot matanya tertuju lekat pada Red yang juga tengah menatapnya.

"Kau harus menerimanya. Aku sudah membeli sekolah yang kau inginkan, jadi sebagai gantinya nama belakangmu harus menjadi DeVille."

Sexy yang sedang meminum tehnya, tersedak.

"Really?!" pekik Red dengan raut semringah. Morgan mengangguk cerah, merasa di atas angin bisa memenangkan perihal nama belakangnya bagi putranya.

"Jadi kau benar-benar sudah membeli sekolahnya Red?" tanya Sexy tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Morgan benar-benar merealisasikan permintaan konyol dari putranya.

"Begitulah. Kau senang kan, Mr. DeVille?"

"*I'm not Mr. DeVille.* Nama itu sangat jelek!» sergah Red dengan suara keras, melototi Morgan.

"*Fine*! Terserah! Aku akan membatalkan pembelian sekolahmu kalau begitu! Selesai! Kita pulang!" pungkas Morgan tak kalah

Dipindai dengan CamScanner

kerasnya. Beranjak dari kursinya dengan sangat kasar, lalu berjalan keluar dari restoran tanpa menunggu Sexy dan Red terlebih dahulu.

"*Mommy,* apa Morgan marah?" bisik Red seolah tidak ingin Morgan mendengarnya.

"Sepertinya begitu," jawab Sexy, berpura-pura menampilkan raut sesalnya.

Red mendengkus. Melipat kedua tangannya. Menatap punggung Morgan yang terus berjalan dengan wajah mengerut kesal. Sexy hanya bisa menggeleng-geleng melihat tingkah keduanya yang sulit mengalah. "*Mommy* bisa, kan, membeli sekolahku? Dengan begitu aku tidak harus mengganti nama belakangku dengan DeVille. Aku benar-benar tidak menyukainya. *De Luca is the best, Mommy.*"

"*I can't, Red.* Karena *Mommy* tidak setuju dengan idemu yang membeli sekolah agar kau bisa berleha-leha. Hanya ayahmu yang setuju. Jadi, mintalah padanya."

"Tapi aku tidak mau dengan DeVille!"

"Terserah kau saja, *Honey*. Semua keputusan ada di tanganmu." Sexy meraih cangkir tehnya untuk disesapnya.

Red menatapnya tajam dengan wajah cemberut yang menggemaskan.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 83

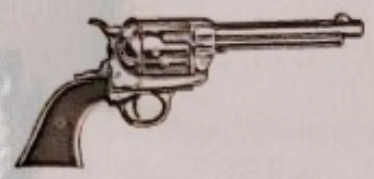

Pria berjubah putih menyusuri lorong rumah sakit menuju salah satu ruang inap pasiennya. Menurut jadwal, sudah waktunya ia memeriksa pasien tersebut. Begitu tiba di depan kamar pasiennya yang dijaga ketat oleh beberapa anak buah gembong mafia terkenal di dunia, Righnero. Ya, pasien yang akan diperiksa oleh sang dokter adalah Peter Selvagio. Mantan kepercayaan kelompok mafia tersebut yang terkena tembakan akibat menolong sang ketua sekaligus mantan calon istrinya. Dokter tersebut bagian dari mereka.

Sang dokter berhenti di depan pintu untuk diperiksa oleh *metal detector* sebelum masuk ke kamar pasien. Meskipun ia juga bagian dari Righnero namun pemeriksaan tetap dilakukan guna memperketat penjagaan. Bagaimanapun Peter adalah seorang pengkhianat, mereka harus tetap waspada, tidak boleh kecolongan jika ada seorang penyusup yang mencoba membuat Peter melarikan diri.

Tiba-tiba *metal detector* menyala begitu melewati pinggang sang dokter. Ia menjadi pusat perhatian, beberapa anak buah Righnero datang menghampiri. Sementara pemegang *metal detector* saling berpandangan dengan sang dokter.

"Just a belt!" ucap sang dokter dengan datar, sembari melebarkan sebelah jubah dokternya. Memperlihatkan *belt* yang melingkari pinggang celananya.

Namun si pemeriksa itu langsung menelan salivanya kasar, ketika melihat benda silver yang terselip di sana, berlambang *lucifer*.

"Kenapa berbunyi?" tanya salah satu *partner*-nya yang sedang melangkah menghampiri.

"Just a belt," jawab si pemeriksa terlihat tegang, melirik segan pada sang dokter.

"Buka pintunya," perintah si pemeriksa pada salah seorang penjaga pintu ruang inap Peter.

Dipindai dengan CamScanner

Si penjaga pintu membukakan pintu ruang inap milik Peter untuk sang dokter. Dokter itu masuk tanpa menghiraukan kicauan dari anak buah Righnero yang mempertanyakan, ketidak biasaan dokter itu mengenakan benda yang mengundang bunyi dari *metal detector*. Karena peraturan yang Sexy terapkan adalah siapa pun yang masuk ke dalam ruangan Peter dilarang menggunakan aksesoris berbau metalic. Dan peraturan tersebut sangat dipatuhi oleh anak buahnya termasuk para dokter dan suster yang bertugas.

Begitu dokter itu masuk, ia mendapati Peter yang sedang terbaring, menatap kosong langit-langit ruangan. Dokter itu berdiri di depan Peter, tatapannya datar tapi terselip penuh dendam. Merasa diperhatikan, Peter menurunkan tatapannya. Menatap heran pada dokter yang hanya berdiri tidak melakukan tugasnya yaitu memeriksa dirinya.

Peter memicing curiga ketika dokter itu memamerkan senyum miringnya, dengan tatapan tajam mematikan. "Siapa kau?!" todong Peter, ketika menyadari jika sosok yang berdiri di hadapannya kini bukan dokter yang sebenarnya.

"Hallo, Peter," sapa dokter itu dengan suara rendah.

Mata Peter seketika melebar ketika mendengar suara yang tak asing di telinganya. Raut gugup langsung terpancar dari wajahnya.

"V-Valentine?!"

"Yes, I'am." Ya, itu adalah Oscar yang menyamar menggunakan topeng wajah sang dokter. Dengan gerakan sangat cepat sampai tidak bisa diantisipasi, Oscar meraih bantal di bawah kepala Peter lalu menutup wajah Peter menggunakan bantal tersebut. Mencabut pistol silver berlambang *lucifer* di pinggangnya.

DORR!!

Oscar menembak dahi Peter di balik bantal putihnya yang membuat darah merembas di sekitar bantal tersebut. Peter pun mati seketika. Harga yang sangat pantas bagi pengkhianat sepertinya. Bagi Oscar, tidak ada kata maaf bagi seorang pengkhianat. Ia tidak akan pernah menolelir, siapa pun pelakunya. Mengkhianati Oscar Vazcez berarti mengantarkan nyawa padanya.

Ketika pekerjaannya selesai, dengan tenang Oscar berbalik pergi dari ruang kamar inap Peter. Meninggalkan tubuh kaku tidak bernyawa pria itu. Seperti tidak terjadi sesuatu, Oscar berjalan menyusuri lorong rumah sakit menuju mobilnya yang terparkir

Dipindai dengan CamScanner

di basement. Suara tembakan kedap suara yang dilayangkan olehnya tidak mengundang curiga para anak buah Righnero yang berjaga.

Namun si pemegang *metal detector* yang mengetahui jika dokter yang masuk adalah Oscar, terus memperhatikan punggung Oscar sampai ia berbelok dari lorong mereka. Setelahnya, ia membuka pintu ruangan untuk memeriksa apa yang terjadi di dalam. Dan ya, seperti perkiraannya jika mantan majikannya itu sudah melenyapkan nyawa Peter.

"*What the fuck!* Apa yang terjadi?» pekik salah seorang rekannya yang mengikuti dari belakang.

"Ada penyusup. Kejar ia!" lanjutnya memerintah pada rekan-rekannya yang lain.

Mereka segera mengejar Oscar yang sudah menghilang di lorong rumah sakit. Berbeda dengan si pemeriksa metal detector, ia hanya bisa terdiam di tempat. Sedangkan di sisi lain, tanpa sepengetahuan siapa pun, Tristan memantau di atas plafon melalui lubang udara, menyaksikan semua kejadian yang berlangsung di kamar inap Peter. Awalnya ia bertujuan untuk menghabisi nyawa Peter atas perintah Morgan. Namun ia kalah cepat dengan aksi putra bungsu dari Athes yang tidak terduga.

Tristan segera merogoh ponselnya untuk menghubungi bosnya. "Peter sudah mati, Bos. Valentine De Luca pelakunya."

Di tempat lain, dengan masih bersikap santai dan tenang, tidak terkejar oleh anak buah Righnero, Oscar masuk ke dalam mobil *pickup*-nya. Begitu duduk di bangku penumpang di samping pengemudi, Oscar membuka topeng wajah si dokter. Kemudian tanpa kata, Lais, sang kekasih yang berada di kemudi, melajukan mobilnya meninggalkan rumah sakit.

***

"Ya, aku sudah mendengarnya. Valentine yang melakukannya. Bagaimana keadaan *Mommy*, *Uncle*?"

"Ia syok. Aku memberikannya obat penenang. Mommy-mu sekarang sedang tidur.»

Sexy membuang napas kasar. Leanore pasti sedih mendengar kabar jika adik angkatnya itu mati di tembak oleh orang yang tidak dikenal. Bagaimanapun, tidak mudah bagi ibunya itu untuk tidak peduli pada Peter yang diasuhnya sejak bayi. Mereka tinggal bersama, susah, senang di panti asuhan sebelum kehidupan mereka

Dipindai dengan CamScanner

berubah seperti sekarang.

"*Lalu bagaimana dengan Red? Apa ia mengetahui jika Peter telah meninggal?*" tanya Adrian kemudian,

"Tidak. Aku belum memberitahunya atau mungkin tidak akan pernah memberitahunya. Red juga sangat menyayangi Peter. Aku tidak mau kematian Peter mengganggunya. Red belum benar-benar cukup mengerti permasalahan orangtuanya bersama Peter." Sexy memejamkan mata ketika merasakan dekapan dari belakang, suaminya. Sexy memeluk tangan pria itu yang melingkar sempurna di perutnya, ketika merasakan ciuman dari bibir pria itu di lehernya. Aroma sabun yang segar menggoda indra penciumannya.

"*Ya, kau benar,*" sahut Adrian di seberang telepon cukup mengembalikan kesadaran Sexy yang terlarut oleh sentuhan Morgan yang terus menjelahi setiap jengkal lehernya.

"*Uncle*, tolong jaga, *Mommy*," pinta Sexy.

"*Of course. Suaminya juga tetap siaga, ia terus menemani mommy-mu di kamar. Kurasa mereka tidak jadi bercerai,*" gurau Adrian, mengundang tawa dari Sexy.

"Kalau begitu aku tutup teleponnya."

"Bantu aku berpakaian," ucap Morgan kemudian, menghentikan ciumannya di leher Sexy dan melepas pelukannya dari Sexy.

Morgan yang hanya mengenakan handuk di pinggangnya, memperlihatkan v *line*-nya yang sangat menggoda. Berjalan menuju tempat tidur, di mana pakaian kerja yang sudah disiapkan Sexy berada di sana. Setelan jas berwarna abu tua. Sexy menghampiri Morgan yang sedang mengenakan kemejanya. Wajah pria itu tampak berseri.

Kemudian Sexy mengambil alih, mengancingi kemaja suaminya satu per satu. "Kau terlihat lebih cerah, padahal semalam kau masih cemberut karena saling tidak bertegur sapa dengan Red."

"Itu karena semalam kau sangat sangat liar, *Cat Eyes*." Morgan mengecup bibir Sexy. Bibirnya tersungging manis.

"Bukan karena mendengar kematian Peter kau secerah sekarang?" Sexy yang selesai mengancingkan kemeja Morgan, beralih dengan mengambil celana dalam dan celana kerja pria itu.

Morgan menerimanya, melepaskan handuk yang melindungi tubuhnya, menampilkan tubuh atletisnya yang polos. Pun pria itu mengenakan kedua celana tersebut. Sexy membantunya,

Dipindai dengan CamScanner

menyematkan gesper di sekitar pinggang suaminya itu. "Apa menurutmu aku harus bersedih mendengar kematian mantan calon suamimu itu?" sindir Morgan.

"Bukan seperti itu...."

"Ya, aku bahagia ia memang pantas mati. Pertama ia hampir membuat nyawaku melayang, memisahkanku bersama kau dan anak kita, dan ia juga sudah menidurimu. Jadi aku sangat bahagia sekali. Dan untuk merayakan kematian Peter, aku sudah menyewa sebuah restoran untuk kita bertiga."

Sexy menghela napas berat, menggeleng kecil sambil memperhatikan lekat pada Morgan yang mengambil jasnya, lalu melingkarkan tali dasi di sekitar kerah kemejanya. Sexy kembali mengambil alih pekerjaan pria itu, merapikan letak jas dan dasinya.

"Sepertinya kau terlihat sangat sedih mendengar kematian pengkhianat itu? Kenapa? Karena pria itu berhasil menidurimu?" Morgan mendengkus. Kata-katanya terdengar pahit di telinga Sexy dengan semua tuduhan pria itu.

"Kau cemburu?" tanya Sexy singkat sambil menalikan tali simpul dasi pria itu.

"Red akan bisa menebaknya. Masa kau tidak?" Kembali, Morgan menimpali sinis.

Sexy menaikkan tatapannya pada suaminya itu sambil memamerkan senyum tipisnya.

"Apa arti senyumanmu itu? Kau menyesal dengan semua yang terjadi? Kau menyesal pria yang pernah menidurimu mati di tangan adikmu sendiri?"

"Aku tidak pernah tidur bersama Peter, *Honey*," balas Sexy, suaranya lembut dan tenang, membuat Morgan bungkam seketika. "Aku sangat menyesali keadaanku yang tidak bisa bersentuhan dengan pria lain selain dirimu. Karena jika aku melakukannya, aku merasa seperti mengkhianati diriku sendiri yang tidak bisa membiarkan tubuhku dinikmati oleh pria yang tidak benar-benar kuinginkan." Sexy menarik ke atas secara perlahan dasi pria itu sampai melingkar rapi di lehernya. "Aku sangat mencintaimu, DeVille. Itu kebodohanku yang paling sempurna."

Morgan masih terdiam, kedua maniknya tidak berkedip menatap Sexy. Sexy mendekatkan wajah mereka, mengikis jarak. Kemudian secara perlahan Sexy mencium bibir Morgan. Memangutnya lembut.

Dipindai dengan CamScanner

Tapi ketika Morgan akan membalas ciumannya, Sexy menarik bibirnya.

"Red sudah menunggu kita di bawah," seru Sexy tidak menghilangkan senyumnya.

Kemudian ia berbalik, berjalan menuju tas tangannya yang berada di atas meja, mengambilnya lalu melangkah menuju pintu. Sexy sendiri memang sudah rapi bersiap pergi ke kantor.

Ya, sampai detik ini, ia adalah pemegang kendali De Luca Internasional sekaligus Righnero. Pernikahannya bersama Morgan tidak membuat Sexy kehilangan apa yang sudah diraihnya sekarang. Sesuai keinginan Valentine dan kekuasaan yang diberikan adiknya itu, posisinya sampai sekarang tidak tergeser. Peperangan antara Valentine dan ayah mereka, membuat Valentine berkeinginan mencegah Athes mengendalikan perusahaan dan Righnero kembali melalui Sexy. Dan berhasil. *Daddy*-nya tidak berkutik untuk mengambil alih semuanya kembali kecuali pria itu menginginkan perpecahan di kubu Righnero sendiri antara pendukung Oscar, Sexy, dan Athes.

Well, meskipun terkesan dimanfaatkan oleh sang adik, tapi Sexy tetap menikmatinya karena memang ini adalah impiannya. Ia hidup berada di dunia yang keras, peluang sedikit saja, tidak boleh dilewatkan. Kelicikan merupakan hal biasa bagi kehidupan yang sedang digelutinya sekarang.

Ketika akan membuka pintu kamarnya, tangan Sexy ditahan oleh Morgan dari belakang. Sexy memutar kepalanya ke belakang, dan langsung saja bibirnya disambar lembut oleh bibir semanis madu milik pria itu. Morgan memutar tubuhnya, sehingga tubuh Sexy merapat ke pintu. Sexy memejamkan matanya, membalas dengan sendirinya ciuman pria itu. Di saat oksigen yang dihirupnya mulai menipis, Sexy dan Morgan saling melepaskan ciuman mereka berdua.

"Jika menurutmu, mencintaiku adalah kebodohan yang sempurna, maka aku adalah orang terberengsek yang memiliki keberuntungan yang sempurna karena sangat dicintai oleh dirimu, *Cat Eyes*," lirih Morgan sambil menyatukan kening mereka berdua.

Sexy tersenyum, begitu juga dengan Morgan. Pria itu mulai memiringkan kepalanya, hendak mencium bibir Sexy kembali. Namun tidak terduga, pintulah yang dicium oleh pria itu, karena

Dipindai dengan CamScanner

Sexy berhasil mengelak, meloloskan diri dari perangkap pria itu melewati tangan Morgan yang bertumpu pada pintu.

Morgan terkekeh, Sexy menyibakkan rambutnya ke belakang dengan seksi.

"*Excuse me,* aku ada rapat pagi ini, *Hon...*"

Sexy membuka pintu, Morgan menarik dirinya dari pintu, bibirnya melipat ke dalam, menahan geli karena ulah wanita itu. Membiarkan Sexy membuka pintu, memperhatikan tubuh seksi istrinya itu dari belakang.

"*Honey....*" Sexy memutar tubuhnya menghadap Morgan.

"*Yes?*"

"Karena aku sangat tersinggung dengan ucapanmu tadi, jadi jangan berani menyentuhku untuk beberapa waktu ke depan," tutur Sexy dengan bibir tersungging manis tapi mengandung racun.

"*What?* T-tapi sampai kapan?" sergah Morgan tidak terima. Ayolah, tubuh sintal istrinya adalah candunya sekarang. Dan sekarang, wanita itu bersikap kejam dengan permintaan konyolnya.

"Minimal sampai resepsi pernikahan kita, *Hubby.*"

"Apa?! Tapi itu seminggu lagi, *Cat Eyes.* Mana mungkin aku bisa menahannya. Apa kau tega membiarkan suamimu bermain solo?"

Sexy menaikkan kedua alisnya, terkesan mencibir. "Bukan urusanku." Ia mengedikkan bahu, membenarkan letak mantel bulu coklatnya, lalu memutar tubuh, melanjutkan langkahnya menyusuri lorong *mansion* untuk menghampiri putra mereka yang sudah menunggu di meja makan.

***

Dipindai dengan CamScanner

CHAPTER 84

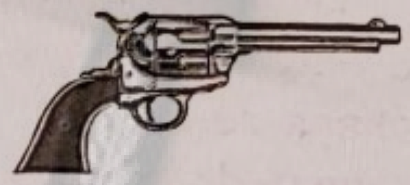

Hening. Itulah suasana yang terjadi di dalam mobil. Mereka bertiga sedang berada dalam perjalanan menuju sekolah Red, sebelum menuju ke kantor masing-masing. Baik Morgan, Sexy, ataupun Red yang duduk di antara keduanya, tidak ada yang mengeluarkan suara sepatah kata pun.

Suasana yang terjadi pada mereka berbeda. Red yang masih kesal pada Morgan perihal nama belakangnya, begitu sebaliknya, Morgan juga masih kesal pada Red karena terus menolak nama belakang keluarganya, ditambah perdebatan kecilnya bersama Sexy tadi pagi. Sedangkan Sexy memang tidak berselera berbicara melihat wajah kecut yang ditampilkan oleh dua pria yang duduk di samping kiri dan kanannya itu. Meskipun perasaannya juga sangat dongkol mendengar celotehan menohok dari Morgan mengenai Peter dan dirinya.

Tiba-tiba Sexy merasakan sebuah jemari menyusup ke jemarinya. Milik Morgan.

Morgan menoleh. "Maafkan aku." gumamnya. Senyum tulus terpancar di kedua sudut bibirnya. Mengangkat tangan Sexy untuk diciumnya.

Tidak segan, Sexy membalas senyuman pria itu. Ketika akan membalas ucapan Morgan, ia tertahan karena tangan satunya lagi digenggam seseorang, Red. Sexy menoleh ke arah anak itu,

"Kenapa ia minta maaf, *Mommy?* Ia jahat padamu?" kicau Red sembari mencium punggung tangan Sexy, mengikuti apa yang dilakukan Morgan padanya.

Sexy terkekeh melihat tingkah pria tiga tahunnya. Morgan menaikkan alisnya, menantang Red menggunakan tatapannya yang tidak segan dibalas anak itu, memperlihatkan keangkuhannya yang menggemaskan. "Bukan apa-apa, semalam Morgan tidurnya tidak bisa diam. *Mommy* hampir jatuh dari tempat tidur," jelas Sexy.

Dipindai dengan CamScanner

Mencium balik tangan mungil putranya.

"Seperti anak kecil!" cibir Red, meruncingkan matanya pada Morgan, Morgan juga membalasnya. Sexy hanya bisa menghela sabar melihat tingkah mereka yang tidak pernah berubah. Jarang akur, sering berselisih. Red yang sok dewasa dan Morgan yang selalu memperlakukan Red layaknya seusianya. "*Mommy*, nanti malam kau tidur saja denganku. Jangan dengannya. Kau bisa terjatuh lagi, *Mommy*."

"Tidak bisa, *Dude*, aku suaminya jadi *mommy*-mu harus tidur bersama *Daddy*."

"Tidak boleh. Kau tidur seperti anak kecil!"

"Tidurku sangat dewasa, *Son*, yang akan menghasilkan adik kecil untukmu," kekeh Morgan, menyeringai licik.

"Morgan!" peringat Sexy, melototinya. Morgan mendengkus. Kening Red mengernyit.

"Adik kecil apa, *Mommy?!*" hidung Red mengerut tajam ke arah Morgan. Kedua tangannya melipat di dada.

"Kau akan segera punya adik, *Son*," goda Morgan sambil mengelus-ngelus perut Sexy.

"Aku tidak mau punya adik!" Red menyingkirkan tangan Morgan di perut Sexy.

"*Coming soon.*" Morgan mengedipkan satu matanya.

"Aku. Tidak mau. Punya adik, Morgan!"

"Ya, kau harus mau, Mr. DeVille." Morgan mengelus kembali perut Sexy.

"*I'am* Mr. De Luca!" Red menyingkirkan tangan Morgan di atas perut Sexy yang terlihat pasrah.

"Tapi kau anakku, Mr. DeVille." lawan Morgan tidak mau mengalah.

"Aku malas menjadi anakmu!"

"Tidak mengapa. Masih ada adikmu. *Coming soon!*"

"Aku bilang aku tidak mau punya adik—"

"*YA LORD!* DIAM!! AKU PUSING MENDENGAR SUARA KALIAN!!» teriak Sexy mulai tidak tahan. Telinganya terasa sangat pengang mendengar perdebatan mereka berdua.

Red dan Morgan pun saling terdiam. Tapi manik mereka berdua saling menyorot tajam meski Morgan terlihat santai bahkan menikmati pemandangan Red yang tersulut emosi. Dada anak itu

Dipindai dengan CamScanner

naik turun, dengan wajah mengerut dan memerah benci.

"Kau?!" Sexy menoleh, menunjuk Morgan menggunakan jari telunjuknya tepat di depan hidungnya secara tiba-tiba sampai Morgan sedikit terkejut. "Tidak bisakah kau tidak terus menerus menggoda anakmu."

"*Mommy*, aku malas menjadi anaknya!"

"Red, *Mommy* sedang bicara, *please*...."

"*Sorry*."

"Kau itu sudah tua jangan meladeni terus anak kecil."

"Dewasa, *Baby*."

"Aku pria tiga tahun, *Mommy*."

Kembali, ucapan Sexy terpotong oleh sanggahan kompak dari Morgan dan Red. "TERSERAH KALIAN! JANGAN BERTENGKAR DI DEPANKU LAGI ATAU AKU AKAN MEMASUKAN KALIAN KE KANDANG LEO, CHAI, DAN GWIN, MENGUNCI KALIAN DI SANA BERSAMA MEREKA SAMPAI KALIAN BERDUA AKUR KEMBALI!!" bentak Sexy dengan histeris. Ia benar-benar sudah tidak tahan dan kehilangan kesabaran.

Leo dan Chai adalah sepasang singa milik Sexy, sedangkan Gwin adalah macan tutulnya. Dan Red sangat tidak menyukai mereka bertiga, karena ketiga hewan itu kurang ramah sama siapa pun kecuali pada Sexy. Begitupun dengan Morgan yang tidak terlalu menyukai hewan hutan. Bukan takut, tapi Morgan hanya malas harus menjinakkan mereka untuk bersok akrab ria.

"Apa kalian mau aku melakukannya?!" hardik Sexy, emosinya sedikit bisa diminimalisirnya.

"No, thanks!" jawab Morgan, diamini oleh Red yang mengangguk-anggukkan kepalanya bak burung perkutut.

"Kalau begitu kalian harus berbaikan sekarang!"

Tanpa membantah, Morgan mengulurkan tangannya pada Red. Red menyambutnya dengan terpaksa. Ayah dan anak itu bersalaman, beradu kepalan, dan menutupnya dengan ber-*high five.*

"Kalian tidak bilang maaf?" Kembali, Sexy mengingatkan, suaranya dingin mengintimidasi.

"Sorry." ucap Morgan dan Red bersamaan.

"Good boys." Sexy meraih kepala dua pria beda generasi itu agar bersandar padanya. Morgan di bahu, Red di pinggangnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Mommy, I hate Morgan."
"Mommy, I love Red."
"Stop it, okay!"
"Okay!" sahut Morgan dan Red kembali dengan kompak.
"Aku mencintai kalian berdua," ucap Sexy dengan lembut.
Morgan dan Red tersenyum cerah, memeluk Sexy secara bersamaan dari sisi kanan dan kiri. Sexy terkekeh geli, mencium puncak kepala mereka secara bergantian.

***

"Reddd!! Apa benar kau membeli sekolah ini?!"
"Jadi benar sekarang kau pemilik sekolah kita, Red?!!"
"Whoooaaaa... Coolllll!!"
"Kau memang selalu keren, Red. *Love you!*" sambar bocah berambut pirang, memeluk lengan Red. Tersipu malu.
Sedangkan Red tampak kebingungan karena begitu masuk ke kelasnya, anak itu langsung diserbu oleh teman-temannya perihal pembelian sekolah. Sexy sudah menebak, jika anak itu pasti sudah memamerkan pada teman-temannya jika ia akan menjadi pemilik baru sekolah mereka.
Sexy dan Morgan saling menatap. Keduanya saling menaikan alis, lalu berpaling kembali memerhatikan putranya yang dikerumuni oleh teman-temannya.
"Siapa bocah perempuan yang bergelayut manja pada putraku?" bisik Sexy pada Morgan.
"Pacar barunya, kurasa," jawab Morgan. Sexy mengernyit,
"Teman! Apa itu pacar?! Mereka masih kecil, jangan membenarkan ucapan konyol anak-anak itu!"
"Kau seperti tidak pernah mengalaminya saja," kekeh Morgan geli.
"Memang tidak pernah. Aku mulai menyukai seorang pria dan berpacaran saat usiaku sudah menginjak 19 tahun, bukan bocah seperti mereka. Dan itu padamu." Sexy mendelik kesal pada Morgan.
Morgan mengulum senyumnya, "Kau tahu Sexyolla DeVille, aku ingin sekali menciummu sekarang juga. Karena kau sangat manis sekali, *Baby*. Kau membuatku tersipu sampai kedua pipiku panas." Morgan mengedipkan sebelah matanya pada Sexy.
"Ciihh!!" Sexy meninju kecil dada Morgan, yang sialnya disambut semburat merah oleh kedua pipinya.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku yang tersipu kenapa kau yang merona, Mrs. DeVille?" goda Morgan mengedipkan satu matanya. Sexy melotot,

"Itu karena naluri alamiahku selalu murahan padamu!" Sexy dongkol. Morgan tersenyum geli.

"Tapi aku sangat menyukainya. *Ti amo, Cat Eyes.*"

"Anch'io ti amo, Neo."

Untuk sesaat mereka saling beradu pandang. Jika tidak sedang berada diantara anak-anak mungkin Red dan Sexy akan saling berciuman lalu bercinta untuk mengekspresikan perasaan cinta mereka berdua yang sangat menggebu.

"Mommy!! Morgan!!"

Tautan mata Sexy dan Morgan terpotong oleh suara pekikan kecil dari Red yang menghampiri. Keduanya kompak menunduk, melihat bocah itu yang tengah mendongak cemas.

"Ada apa, *Honey?*" tanya Sexy mengusap lembut pipi Red. Tidak menggubris ucapan ibunya, Red malah menoleh ke arah Morgan.

"Kau membeli sekolahnya?"

"*No.* Aku tidak jadi membelinya, kemarin kita sudah sepakat, kan?" sahut Morgan dengan tenang.

"But, why?"

"Jika kau tidak menggunakan nama belakang keluargaku, sekolah ini tidak jadi milikmu."

"Tapi aku tidak mau dengan nama DeVille. Jelek, tidak keren!"

"No prob!" Morgan mengedikkan bahunya.

"Tapi aku malu, teman-temanku sudah mengetahui jika sekolah ini sekarang milikku."

"Kau tinggal berbohong saja. Mengiyakan ucapan mereka."

"Aku tidak mau berbohong. Aku bukan orang miskin yang mengakui barang milik orang lain."

"Kalau begitu belilah."

"Mommy!" Red menoleh ke arah Sexy. Wajahnya merah padam. Entah emosi atau anak itu tidak siap menerima malu jika teman-temannya mengetahui fakta kalau Red tidak jadi memiliki sekolah mereka.

Sexy menghela napas sabar. Lagi-lagi ia dihadapkan dua pria yang selalu berdebat itu.

"Seharusnya kau tidak mengatakan apa pun pada teman-

Dipindai dengan CamScanner

temanmu tentang sekolah ini, sebelum memastikan sudah menjadi milikmu atau belum." Sexy mencoba menasehati pelan-pelan.

"Aku belum mengatakan apa-apa pada mereka, *Mommy*. Aku tidak tau mereka tahu dari siapa kalau aku akan membeli sekolah ini. Aku menyimpannya sebagai kejutan buat mereka kalau aku selalu keren!" keluh Red dengan suara melemas.

Sexy langsung menoleh ke arah Morgan. Morgan menatap ke atas, menghindari tatapannya. Untuk sesaat Sexy memicingkan sorot matanya, kemudian ia membuang napas kasar. Sexy sudah bisa menebak jika Morgan yang melakukannya untuk menjebak putranya sendiri. Morgan yang menyebarkan rumor kepemilikan sekolah Red pada teman-temannya.

Sungguh, ia tidak menyangka jika Morgan mendidik putranya dengan cara sekekanakan ini. Selalu menggunakan cara licik agar Red menurut padanya. Tapi Morgan juga tidak dapat disalahkan sepenuhnya, Red adalah anak yang sulit ditaklukkan jika menggunakan cara biasa.

"*Mommy, help me.* Beli sekolah ini untukku. Aku tidak mau malu. Kalau aku berbohong nanti mereka tidak menganggapku paling keren lagi, *Mommy. Please please please, Mommy!*" Red menarik-narik mantel bulu yang dikenakan oleh Sexy. Seolah anak itu sedang meminta dibelikan lollipop.

"*Honey*, kau tahu kan, *Mommy* tidak pernah setuju dengan keinginanmu membeli sekolah? Jadi maaf *Mommy* tidak bisa melakukannya. Hanya *Daddy* yang bisa."

"Bagaimana kalau aku minta tolong pada *Nonno?*"

"Kau yakin *Nonno* akan melakukannya?"

Red menggeleng lemah. "Kalau *Nonna?*"

"*Nonna* cukup perhitungan masalah uang."

Red mengangguk setuju. Secara perlahan Red melirik pada Morgan. Pun Morgan melakukan hal yang sama sebelum keduanya saling bersitatap.

"Tapi aku malas jadi anakmu. Kau suka melawanku."

"*No prob.* Malas menjadi anakku atau kau tidak keren lagi. Terserah kau, *Boy*." Morgan melipat kedua tangannya, memasang tampang angkuh pada Red. Red memonyongkan bibirnya, kedua tangannya bertali menandakan bahwa anak itu sedang cemas.

Sebenarnya Sexy tidak tega melihat putranya itu. Ia bisa

Dipindai dengan CamScanner

memberikan apa yang diinginkannya sekarang. Tapi ia juga setuju dengan tindakan Morgan. Itu demi kebaikannya, agar bisa menjadi pemilik syah kekayaan dan aset *daddy*-nya. Righnero dan Dark Eagle memang tidak bisa bersatu, tapi di belakang layar, Red yang memiliki semuanya, setidaknya untuk sekarang. Anak itu adalah anak emas dari kedua kubu. Memiliki tiang tangguh yang memberinya kekuasaan dan perlindungan. Dua mafia besar berada di genggamannya, Righnero dan Dark Eagle.

Tapi yang jelas, Dark Eagle yang akan diwarisinya secara syah karena Red anak laki-laki pertama ketua mafia tersebut. Sedangkan Righnero masih tampak abu-abu karena adanya Valentine.

Kemudian tanpa kata, tiba-tiba Red berbalik, berjalan gontai menghampiri teman-temannya. Teman-temannya kembali sangat antusias melihat kedatangannya. "Yeahhh kata *Mommy* dan Morgan sekolah ini milikku." Red langsung disambut sorakan tepuk tangan dan teriakan berisik dari mereka.

Morgan dan Sexy saling beradu pandang. Bertanya dalam diam, menanti keputusan anak itu. Berbohong atau menerima nama DeVille di belakang namanya.

"YEAHHHH DE LUCA EMANG TERDEBEST!!!" teriak salah seorang teman laki-lakinya.

"Aku bukan De Luca lagi," seru Red yang langsung membuat suasana hening.

Wajah teman-teman bocah itu langsung mengerut tidak mengerti. Sangat berbeda dengan Morgan yang langsung menerbitkan wajah semringah mendengar pernyataan Red, meraih pinggang Sexy ke dalam pelukannya.

"Maksudmu? Apa De Luca sudah tidak sekeren yang selalu kau katakan, Red?"

Red menggeleng, "De Luca selalu keren. Tapi ayahku ternyata masih hidup. Jadi namaku sekarang adalah Red Ocean DeVille."

Anak-anak itu saling berpandangan bingung, Red memutar kepala ke belakang,

"*That's my dad.*" tunjuk anak itu memperkenalkan Morgan pada teman-temannya.

"Hhoo...," gumam para balita itu menyahut.

Morgan tersenyum lebar, berjalan menghampiri Red. Meraih tubuh mungil jagoannya ke dalam pangkuannya. "*Thanks,*

Dipindai dengan CamScanner

Buddy!" Morgan mengacak-ngacak puncak rambut anak itu.

Tidak mempermasalahkan delikan tajam yang diterimanya dari bocah tiga tahun itu. Yang terpenting Red sudah menerimanya, masa bodoh dengan cara manipulatifnya. Yang terpenting, semua miliknya jatuh pada keturunan yang tepat, bukan perampok yang berkedok darah dagingnya. Bagaimanapun Morgan harus mengikuti tradisi leluhurnya, jika semua aset milik keluarganya harus jatuh pada 'keturunan ayahnya'. Bagus jika Sexy tidak berhubungan lagi dengan Righnero dan De Luca Internasional, tapi sepertinya wanita itu enggan melepas kekuasaan yang dimilikinya sekarang.

Morgan tidak mempersalahkan, yang terpenting ia dan istrinya saling menghormati dan menghargai teritori kekuasaan masing-masing.

"Red, bukannya ia adalah *bodyguard* yang selalu menjemput ke sekolah?" celetuk teman Red yang membuyarkan pikiran Morgan.

"Hmmm...."

"*Bodyguard* yang mengancam akan mengebom sekolah kita, *right*?" timbrung yang lainnya.

"Ooohh *yeesss*. Itu dia. *Coolll!!*"

"*Bodyguard* ter-*coolll! You are so lucky, Man!"* puji silih berganti teman-teman Red.

"Really?!" tanya Red, ekspresinya berubah semringah.

"*Of course!* Aku sangat mengidolakan *bodyguard*-mu. Selain jagoan ia juga sangat tampan seperti dirimu, Red!"

"Really?!" Red kembali bertanya, kali ini pada balita perempuan yang sempat bergelayut manja.

"Of course, Red.»

Red menoleh ke arah Morgan. "*He is my dad, not my bodyguard,* Morgan DeVille. *And yeah, he is so cool.*"

Morgan melebarkan kedua sudut bibirnya ketika melihat raut bangga dari anak itu.

"Thank you, Mr. DeVille junior," gumam Morgan dengan perasaan membuncah suka cita.

"*You're welcome, Mr. DeVille."* Red terkikik, memeluk kedua leher Morgan.

Morgan mencium pipi anak itu. "Karena sekarang sekolah ini milik anakku, Mr. Red Ocean DeVille, sebagai perayaan, khusus untuk hari ini aku membebaskan proses belajar mengajar. Dan

Dipindai dengan CamScanner

sebagai gantinya, aku sudah menyiapkan wahana bermain yang lengkap dan beberapa truk makanan di taman belakang sekolah."

"*Really?!!*" pekik anak-anak dan Red bersamaan.

"*Of course.* Beberapa anak buahku di luar akan membimbing kalian. *Go go go!*" Morgan menurunkan Red di pangkuan. Dan langsung saja bocah tiga tahun itu memimpin teman-temannya keluar dari kelas menuju taman belakang, dengan Tristan dan yang lainnya sudah menyambut di luar kelas.

"Penipuan yang sempurna dan serba tertata, Neo," gumam Sexy kembali mengalungkan kedua tangannya pada leher Morgan. "Apa kau juga yang mempengaruhi anak-anak itu agar memujimu setinggi langit di depan Red?" tebak Sexy tepat sasaran.

Morgan terkekeh, memeluk pinggang Sexy. "Cukup ampuh bukan? Yang terpenting ada nama belakang DeVille di belakang pewarisku, *Cat Eyes*."

Sexy memejamkan matanya, ketika Morgan menunduk, mencium leher jengjangnya. Sexy mulai mendesah ketika Morgan mengisap lehernya. Ia meremas belakang kepala suaminya dengan sensual. Kemudian Morgan membimbing Sexy berjalan menuju ke arah pintu, merapat di sana, mengunci kelas. Lalu Morgan mulai memerosotkan tubuhnya, berjongkok tepat depan milik Sexy dan tangannya mulai bergerak, menurunkan celana dalam Sexy. Lalu menaikan rok ketat wanita itu untuk menikmati milik wanita itu. Morgan memanjakan menggunakan lidahnya, Sexy mendesah.

"I-ingat perjanjiannya, Morgan!" peringat Sexy di tengah deru napasnya yang tak teratur.

"*I know*, aku hanya ingin memanjakanmu saja," sahut Morgan berbisik yang membuat Sexy merinding di bawah sana akibat embusan napas pria itu.

"Sebentar lagi aku sampai! *Oh Lord. I'm crazy over you, fucking DeVille*!" celoteh Sexy. Morgan semakin bersemangat menggerakkan lidahnya, sampai Sexy benar-benar mencapai puncak.

"Hmmm...," gumam Sexy ketika Morgan membersihkan hasil dari ulahnya di bawah sana.

Kemudian Morgan berdiri. "Rasamu memang luar biasa, *Cat Eyes*." Morgan menyapukan lidah di sekitar bibir bawahnya yang terlihat sangat seksi di mata Sexy. "*I love you fucking so much, Sexyolla DeVille.*"

Dipindai dengan CamScanner

Sexy tersenyum, menarik kasar kerah Morgan lalu mencium bibir pria itu dengan penuh gairah yang dibalas sangat panas. Setelah puas berciuman, keduanya saling melepasnya.

"Kau sangat gila, mencumbuku di kelas putraku? Bagaimana dengan CCTV kelas?" gerutu Sexy sembari memukul kecil dada pria itu.

"Itu hal yang gampang bagi seorang ayah dari pemilik sekolah." pamer Morgan.

Sexy terkekeh kesal. "Sudah jam 9, aku harus ke kantor sekarang ada rapat," ucap Sexy kemudian pada Morgan setelah memeriksa jam di tangannya.

"Kau tidak bisa membatalkannya? Atau menyuruh seseorang untuk mewakilimu? Kita tinggal di sini untuk menemani putra kita," pinta Morgan.

"Aku tidak bisa, *Honey*. Rapatnya sangat penting bagi para pemegang saham De Luca. *I'm so sorry.* Tidak apa kan kau sendiri yang menemani Red di sini?»

"*It's okay*, aku mengerti."

Sexy menerbitkan senyum cerahnya. Mencium pipi pria penuh pengertian itu akan kesibukannya. Mereka sepakat untuk saling mengerti kesibukan mereka masing-masing karena mungkin mereka akan cukup kesulitan untuk membagi waktu antara pekerjaan kantor, organisasi yang mereka pimpin, dan keluarga kecil mereka. Tapi keduanya sudah berjanji, jika salah seorang dari mereka sedang tidak terlalu sibuk, maka ia yang meluangkan waktu menemani Red, selain *weekend* yang keduanya khususkan untuk menghabiskan waktu bersama keluarga.

***

Dipindai dengan CamScanner

EPILOGUE

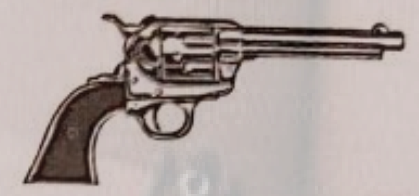

Morgan menuntun Sexy yang berbalut gaun mewah berwarna merah menjuntai menyapu lantai, menuju lantai dansa. Keduanya menjadi pusat perhatian para tamu undangan yang menghadiri pesta resepsi pernikahan dua orang penting di Italia itu. Pasangan yang terlihat sangat sempurna bagi para tamu yang hadir dan seluruh lapisan masyarakat yang mengenal mereka.

Morgan dan Sexy tampil sangat tampan dan cantik, bak King & Queen negeri dongeng. Morgan mengenakan tuxedo hitam bergaya *British style* dengan sedikit memberi aksen merah pada penampilannya, tampak serasi dengan *Ball Gown Beaded Tulle* berwarna merah yang dikenakan oleh Sexy. Untuk rambut, Sexy menatanya dengan model sanggul *chignon hair* dan sebuah *crown* berwarna gold di atas kepalanya. Begitupun dengan dekorasi ruangan yang sangat megah, bernuansa *gold*. Sementara itu hampir seluruh ruangan dihiasi oleh bunga mawar merah. Bunga favorit Sexy, dan bunga menjadi awal pendekatan mereka berdua di masa lalu.

Morgan memang tidak mengingat apa pun mengenai mereka berdua di masa lalu, semua Sexy yang mengatur. Ketika Morgan dan Sexy tiba di lantai dansa. Morgan melepaskan tangan Sexy dari genggaman tangannya. Keduanya saling berhadapan. Melempar senyum, lalu Morgan membungkuk yang dibalas oleh Sexy dengan sedikit menekukkan kakinya, menyambut salam dari suaminya itu. Kemudian secara perlahan, Morgan dan Sexy saling menghampiri dan keduanya pun berdansa. Satu tangan Sexy di atas pundak pria itu dan satu tangannya lagi berada di genggaman Morgan. Sedangkan satu tangan Morgan yang bebas berada di pinggangnya.

"You look so beautiful, Baby," puji Morgan, tidak berkedip menatap Sexy.

"And you look so hot, so adorable, so handsome, Hubby."

Dipindai dengan CamScanner

"Setiap harinya kau selalu berhasil membuatku semakin jatuh cinta padamu, Mrs. DeVille."

"Dan setiap saat kau memujiku itu selalu membuat jantungku berdebar, Mr. DeVille," balas Sexy tidak mau mengalah. Morgan tergelak.

"Aku tidak tahu kalau kau adalah perayu ulung."

"Sekarang kau tahu, kan?!"

"*I love you fucking so much,* Sexyolla DeVille." Morgan menggesekkan hidung mereka berdua.

"Love you too so hard; DeVille."

Keduanya saling memamerkan senyum lebar, Morgan mendekatkan wajahnya pada Sexy, Sexy memejamkan matanya ketika pria itu mencium bibirnya. Sexy mengalungkan kedua tangannya di belakang leher Morgan, yang dibalas dengan memeluk pinggang ramping istrinya itu. Mereka saling memangut mesra, diiringi oleh tepukan tangan para tamu undangan yang hadir. Sesaat kemudian, keduanya langsung melepaskan ciuman tanpa melepaskan senyum mengembang di bibir keduanya.

Sexy kembali larut berdansa mesra bersama suaminya sampai keduanya menghabiskan satu lagu romantis, *Can't Help Falling in Love - Elvis Presley.*

Tepuk tangan kembali bergemuruh dari para undangan, termasuk Sexy dan Morgan sendiri ikut bertepuk tangan, raut cerah tidak terlepas sama sekali dari keduanya.

"*May I dance with you, Ma'am?*"

Tiba-tiba suara menggemaskan yang dibuat se-*gentleman* mungkin menyeruak di telinga Sexy dan Morgan. Keduanya langsung menunduk untuk melihat si pemilik suara tersebut. Keduanya tersenyum lebar ketika melihat bocah tiga tahun sedang mengulurkan tangan ke arah Sexy dengan satu tangan disimpan di balik punggung. Pria tiga tahun itu tidak kalah tampan dari si mempelai pria. Setelan jas dan kemeja hitam dengan dasi kupu-kupu berwarna merah tersemat di kerahnya, serta rambut klimis bergaya *classic slick back.*

"*Of course, Sir;*" jawab Sexy sembari sedikit menekuk lututnya.

Red menoleh ke arah Morgan. «*Excuse me,*" pintanya.

"*Sure,*" kekeh Morgan. Ia menyingkir untuk memberi ruang pada bocah itu, mengambil alih mempelainya.

Dipindai dengan CamScanner

Sexy dan Red pun berdansa. Morgan menepi menuju para tamu undangan. Sementara itu beberapa tamu maju ke tengah lantai dansa untuk berdansa dengan pasangannya masing-masing.

"Kalian tidak berdansa?" tanya Morgan begitu berdiri di tengah-tengah Leanore dan Athes, mertuanya. Tentu saja ia melakukannya dengan sengaja.

"Tidak ada yang mengajakku berdansa," sahut Leanore sarkastik.

"Kaku, tidak pandai bercanda, dan tidak peka. Aku benar-benar salut padamu, Lea, bisa bertahan dengan pria seperti itu selama puluhan tahun." Morgan mengerling ke arah Athes yang tampak sama sekali tidak terpengaruh oleh perbincangan antara istri dan 'menantunya' itu.

Leanore terkekeh kecil, "Sebenarnya ia tidak seburuk itu. Terkadang suamiku bisa romantis juga. Mungkin, ia kurang berselera karena... Karena..."

Morgan menaikkan kedua alisnya ketika Leanore terkesan menggantungkan ucapan dan terselip tidak enak hati sambil melirik ragu padanya.

"Karena kau!" tukas Athes sambil meneguk sampanyenya. Matanya menatap lurus pada Sexy yang sedang berusaha mengimbangi dansanya bersama pria kecil di depan. Sexy terlihat cukup kesulitan, gaun yang mekar menjuntai, tubuh tingginya harus mengimbangi tubuh Red yang hanya setinggi pahanya.

"Ada apa denganku?" tanya Morgan lempeng, mengambil satu gelas sampanye dari nampan seorang pelayan yang berkeliling melayani para tamu. "Kau masih belum terima kalau aku menjadi menantumu sekarang?" lanjut Morgan ketika tidak kunjung mendapatkan jawaban dari Athes. Menyesap sampanyenya dengan sorot manik tidak terlepas dari wajah dingin mertuanya itu.

"Aku pikir dengan semua bantuanmu padaku untuk mendapatkan Sexyolla, kau mulai menerimaku, Athes." Morgan menaikkan satu alisnya, bibirnya menyungging miring penuh cibiran.

"Ia hanya gengsi, Morgan."

"Lea..." peringat Athes mendesis. Morgan menoleh cepat ke arah Leanore.

"Jangan acuhkan sikap ayah mertuamu, aku hanya meminta padamu untuk selalu bahagiakan putri dan cucuku. Jika kau

Dipindai dengan CamScanner

menyakiti mereka, bukan lagi Athes yang bertindak tapi aku."

Morgan tersenyum tipis mendengar wejangan serius dari ibu mertuanya. "Boleh pegang dulu gelasku?" pinta Morgan. Leanore mengernyit. Namun Morgan segera menjejalkan gelas di tangannya pada Leanore yang mau tidak mau menerimanya. Kemudian ia meraih tangan Leanore yang bebas, menggenggamnya menggunakan kedua tangannya.

"*Trust me, Lea*," ucap Morgan tanpa ragu sambil mencium punggung tangan wanita itu. Leanore tersenyum manis, Athes mendelik, sambil meneguk sampanyenya sampai tandas. "Kenapa ketika memberikan ancaman, wanita lebih mengerikan. Benar bukan?" kekeh Morgan, menyenggol lengan Athes. Athes menyorot tajam.

"*Father in law*, bagaimana kalau besok kita meluangkan waktu untuk pergi ke *night club*, agar kita lebih bisa akrab. Aku akan menyewa beberapa penari striptis," bisik Morgan di akhir kalimatnya, mencoba menggoda Athes. Hidung Athes kembang kempis, sepertinya pria setengah baya itu sedang menahan diri agar tidak menghabisi Morgan sekarang juga.

"Kurasa itu ide yang bagus, Athes. Kau dan Morgan butuh waktu bersama agar tidak terus bersitegang. Bagaimanapun sekarang kalian adalah mertua dan menantu. Atau kita pergi bersama, satu keluarga," timbrung Leanore dengan polosnya. Wanita itu memang tidak mendengar bisikan Morgan mengenai penari striptis pada Athes.

"Kurasa hanya aku dan Athes saja, Lea. *Quality time* antar sesama pria.» Morgan merangkul akrab Athes. Mengabaikan wajah mengeras yang ditampilkan pria itu.

"*Dance?*" ajak Athes tiba-tiba mengulurkan tangannya pada Leanore.

"Akhirnya, kau mengajakku berdansa juga," kekeh Leanore menyambut uluran tangan Athes. "Bagaimanapun ini pesta pernikahan putri kita Athes. Aku ingin kita juga bersenang-senang, *Honey*."

"*Ahh so sweet,*" kicau Morgan memperhatikan keduanya silih berganti.

Leanore tersenyum malu, melangkahkan kaki, berdiri di samping Athes. Athes merangkul *protective* pinggang istrinya itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Tapi sebelum kalian berdansa, aku memiliki hádiah untuk suamimu, Lea."

"*Really?*" Leanore terlihat antusias.

Morgan mengacungkan tangannya. Seketika musik pun berhenti. Ruangan menjadi senyap.

"*Mom, what happened?*" terdengar suara lengkingan protes di lantai dansa dari Red.

"*I don't know.* Kita hampiri *daddy*-mu."

"Aku masih ingin berdansa denganmu, *Mommy!*" Red mengentakkan satu kakinya kesal. "Morgan, memang pengacau!" Red melipat kedua tangan di dada, wajahnya mengerut, menatap lurus pada Morgan dengan sebal.

Sexy terkekeh geli, "Kau harus bersabar padanya, Red. Kau akan hidup selamanya bersama *Daddy*."

"Aku malas jadi anaknya," gerutu Red. Sexy menggeleng-gelengkan kepalanya.

Kemudian Sexy meraih satu tangan Red yang melipat di dada, menuntun anak itu menuju Morgan dan orangtuanya. Melihat kedatangan Sexy, Morgan segera menyambut, memeluk pinggangnya istrinya tidak kalah *protective* dari mertuanya.

"Hai, *little* DeVille," sapa Morgan pada Red. Red membuang muka. "Ada apa lagi dengannya?"

"Ia marah kau menghentikan musiknya. *But thanks, aku cukup kelelahan berdansa dengannya,*" balas Sexy berbisik. Keduanya kerkekeh kecil sebelum saling mengecup bibir. "Tapi ada apa? Kenapa kau menghentikan musik, *Honey*?" tanya Sexy kemudian.

Morgan mengedipkan sebelah matanya, lalu mengalihkan pandangannya pada Athes sambil bertepuk tangan sebanyak tiga kali. Pun gerbang aula terbuka, memunculkan 5 kereta kencana berwarna gold, mengangkut botol-botol *wine*.

"Morgan?" gumam Sexy meminta penjelasan.

"Seperti yang kau ceritakan, aku berutang kisah Bandung Bondowoso padamu. 999 wine untuk ayah mertuaku."

"Ahh... Manis sekali," puji Sexy dan Leanore bersamaan.

"*Thank you, Ladies.*"

"Tapi sepertnya jumlahnya tidak sampai 999 *Honey*."

"Sisanya ada di luar, Baby. Jadi utangku pada ayahmu untuk meminangmu sudah lunas.

Dipindai dengan CamScanner

"I love you,"

"Love you more, Cat Eyes."

"More, more, and more."

Sexy dan Morgan saling melempar senyum, kemudian keduanya saling mendekatkan wajah untuk berciuman.

"Aku sangat bahagia melihat mereka, Athes," ungkap Leanore memeluk lengan Athes.

Athes menghela napas berat, lalu membungkuk, meraih tubuh kecil Red untuk dipangkunya. "*Are you happy, Son?*" tanya Athes datar.

"*Not bad.* Morgan okay," jawab Red, menatap saksama orangtuanya yang berciuman. "*Are you happy, Nonno*?" Red balik bertanya,

"*Not bad.*"

"*Of course,*" timbrung Leanore memeluk suami dan cucunya itu sambil terkekeh geli melihat tingkah keduanya yang memiliki gengsi setinggi langit.

Di balik tampang tidak bersahabat yang selalu Athes layangkan pada Morgan, Leanore yakin jika pria itu cukup lega karena Sexy berada di tangan yang tepat. Ya, tepat, sejauh ini Morgan yang terbaik untuk putrinya di luar latar belakang keluarga pria itu yang tidak disukainya. Dan yang terpenting, anak satu-satunya bisa bahagia bersama pria yang sangat dicintainya.

Dan cucunya, akhirnya bisa berkumpul bersama keluarganya yang utuh. Leanore hanya bisa berdoa semoga kebahagiaan keluarganya sekarang akan abadi sampai maut memisahkan, tidak ada lagi cobaan yang terus menghantui kehidupan mereka.

***

Dipindai dengan CamScanner

EXTRA PART 1

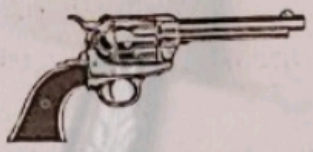

"Anak pintar," sambut Sexy saat Red menghampirinya yang sedang duduk di tempat tidur anak itu.

Red baru keluar dari kamar mandi bersiap untuk tidur. Mereka baru pulang dari resepsi pernikahan. Seorang *maid* yang membantunya, Morgan memberi isyarat pada *maid* tersebut keluar dari kamar putranya. Kemudian ia menangkap kedua tangan Red yang melompat sampai membuatnya terbaring di tempat tidur.

"Teropongku," pintanya pada Morgan.

Morgan mengambilnya di atas nakas lalu memberikannya pada Red. "Jadi kau masih berbicara pada bintang?" tanya Morgan.

"He-em." Red mengangguk.

"Kau tidak harus melakukan hal itu, *Son*. Sudah ada aku."

"*I know*. Tapi sudah menjadi kebiasaanku.»

"Kau masih menganggapku mati?" Morgan menatap selidik, Sexy mengulum senyumnya. Meraih tangan suaminya untuk digenggamnya. Sexy menangkap kekhawatiran dari raut pria itu.

"*Of course not.* Tapi aku sangat menyukai teropong dan bintang.»

"Jangan berpikiran terlalu negatif. Seperti yang dikatakan putramu, itu hanya sudah menjadi kebiasaan." Sexy menenangkan.

Morgan menghela napas berat. Mengulurkan tangannya pada Red. Red menyambut, keduanya bersalaman, beradu kepalan tangan lalu ditutup dengan *high five*. Gerakan tangan yang sudah menjadi ritual ayah dan anak itu. "Aku *daddy*-mu, *right?*"

"*Yeah. You're my dad and my best friend.* Meskipun terkadang kau membuatku malas menjadi anakmu," dengkus si bocah gengsian.

Morgan tersenyum geli. Sesaat ia bersitatap dengan Sexy yang tengah terkikik kecil mendengar pernyataan pria tiga tahunnya.

"Tapi aku minta sesuatu padamu, Morgan," ucap anak itu kemudian, "Juga padamu, *Mommy*." Red menoleh ke arah Sexy.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku tidak mau punya adik! *Mommy*, tidak boleh hamil!" seru Red menatap Morgan dan Sexy silih berganti dengan sorot mata tajamnya.

Sontak saja pernyataan tidak terduga dari anak itu membuat keduanya cukup terkejut, meskipun menambah anak belum mereka pikirkan sama sekali.

"Kenapa kau tidak mau punya adik, *Buddy*?"

"Aku tidak suka anak kecil! Anak kecil sangat merepotkan, apalagi anak perempuan. Pasti mereka akan sangat sering menangis. Aku tidak suka. *So*, aku tidak mau punya adik! Kalian paham?!" terang Red sok dewasa. Morgan dan Sexy terkekeh geli.

"Tapi kau juga anak kecil, Red," balas Sexy.

"*I'm not!*" kilah Red.

"Aku pria tiga tahun, *Mommy!*" ucap Red dan Morgan bersamaan. Sexy tertawa,

"*Forgive me. Mommy* lupa, pria tiga tahun." Sexy mencium gemas pipi *chubby* putranya.

"*Goodnight, Buddy.*" Morgan mengacak-ngacak puncak kepala Red.

"*Have a nice dream, Sir,*" sambung Sexy.

***

Sexy dan Morgan melenguh keras saat mendapatkan pelepasannya.

"Pagi yang menyenangkan." Morgan mencium belakang kepala Sexy. Menarik tubuhnya dari atas tubuh tengkurap istrinya, memisahkan penyatuan keduanya. Morgan meraih handuknya di atas lantai, melilitkan kembali di pinggangnya, menutupi tubuh telanjangnya. Ia baru selesai mandi, tapi melihat tubuh putih mulus tanpa sehelai benang milik Sexy di tempat tidur, membuatnya tergoda untuk melakukan percintaan terakhir kali sebelum pergi ke kantor.

Sexy membalikkan tubuh telanjangnya, menatap Morgan yang tengah berjalan ke *walk in closet*. Tubuhnya teramat seperti remuk. Setelah berpesta semalaman, ia dan Morgan bercinta sampai fajar menyapa. Sexy pikir mereka akan berhenti, tapi Morgan kembali melakukannya saat ia masih terlelap. Morgan tidak berubah, maniak dan kuat.

"Kau akan pergi bekerja?" tanya Sexy begitu Morgan keluar dari *walk in closet* dengan kemeja dan celana panjang sudah melekat

Dipindai dengan CamScanner

di tubuhnya, sementara jas dan dasi tersemat di lengannya.

"Iya, ada beberapa pekerjaan yang harus kutangani cepat di kantor."

Sexy meraih selimut tipisnya, melilitkan di sekitar dada, untuk menutupi tubuh telanjangnya. Kemudian ia turun dari tempat tidur, berjalan menghampiri pria itu. Sexy berdiri di depan Morgan yang sedang menalikan tali simpul dasinya. Sexy mengambil alih pekerjaan suaminya itu.

"Semalam kita baru saja melakukan resepsi pernikahan, *Honey*. Aku pikir kau mengambil cuti seperti yang sudah kita sepakati."

"Maafkan aku," Morgan mencium pundak Sexy yang terbuka. "Pekerjaanku di kantor sangat banyak. Selama ini aku dibantu oleh Ross dan Donathan, dan sekarang aku bekerja sendiri. Aku hanya menuntaskan pekerjaan yang mereka tinggalkan. Setelah tuntas, aku berjanji akan segera meluangkan waktu untukmu dan juga Red." Morgan mencium pundak Sexy, yang merambat ke leher, pipi, kening, hidung dan berakhir di bibir Sexy. Pun keduanya saling berciuman intens.

"Aku harus pergi sekarang," ujar Morgan begitu ciuman mereka berdua usai. Mencium kening Sexy, kemudian mengenakan jas kerjanya.

"Kau tidak sarapan bersama kami?" Sexy membatu merapikan jas suaminya itu.

Morgan menggeleng. "Sudah tidak ada waktu, aku sarapan di kantor saja. *Bye*."

Sexy menatap kepergian suaminya. Ya begitulah kehidupannya sekarang, memiliki suami yang sama-sama sibuk seperti dirinya. Keduanya memang harus saling mengerti satu sama lain dengan pekerjaan masing-masing. Yang terpenting kehidupan keduanya sekarang damai tanpa ada yang mengusik.

Rossalia, mertua penyihirnya sudah dikirim Morgan ke pulau yang dibelinya khusus untuk mengurung nenek tua itu. Penjagaan di sana sangat ketat, namun begitu kebutuhan Rossalia di sana sangat terjamin, sampai tenaga medis lengkap, Morgan siapkan untuk ibunya itu. *Well*, mertuanya itu bak Rapunzel tua yang terkurung dan Sexy sangat puas.

Sedangkan Sallina dan Don, menetap di Jerman. Mengurus perusahaan Morgan di sana. Sexy tidak pernah mengizinkan Morgan

Dipindai dengan CamScanner

pergi ke sana untuk urusan apa pun. Jadilah perusahaan itu kini berada di genggamannya. *Well*, selain Vegas bagian Barat, kini Sexy juga mendapatkan teritori Dark Eagle di Jerman. Meskipun masih atas nama Dark Eagle, tapi perusahaan tersebut kini atas nama Sexy secara pribadi.

Sexy berjalan menuju kamar mandi, untuk membersihkan diri, bersiap menemani putranya sarapan di meja makan lalu mengantarkannya ke sekolah.

***

5 years later

Morgan membubuhkan tanda tangannya pada dokumen yang sedang dikerjakannya. Kemudian ia segera mengalihkan pandangannya pada pintu yang dibuka secara kasar dan dibanting keras ketika ditutup.

Siapa lagi yang berani berbuat seperti itu kecuali istri tercintanya.

"DEVILLE!!" hardik wanita itu.

Morgan menghela napas berat, menaruh bolpoin di tangannya, memilih menunggu wanita itu mendekat padanya. "Ada apa, *Baby?*" tanya Morgan begitu Sexy berdiri di depan meja kerjanya.

"Anak buahmu sangat kurang ajar!!" sentaknya berapi-api.

"Apa lagi kali ini?"

Ya, kali ini, karena kejadian seperti ini bukan pertama kalinya saja Morgan dan Sexy berselisih tentang anak buah mereka. Mereka memang suami istri, tapi Dark Eagle dan Righnero tetaplah rival abadi. "Anak buahmu baru saja mencuri patung Dewi Kematian dari abad ke 13 yang dijaga oleh anak buahku, Morgan DeVille! Tidak hanya itu, mereka juga menghabisi anak buahku, berengsek!!"

BRAKK!!

Sexy menggebrak meja, menatap berang pada Morgan dengan kedua tangan bertumpu di atas meja.

"*Calm down, okay?*" ujar Morgan mencoba tenang.

"*Calm down? Are you crazy*, Morgan DeVille?"

"Jelas tidak, Sexy *Baby*. Aku masih sangat waras," kekeh Morgan, mencoba bercanda.

BUKH!!

Sexy melempar laptop Morgan di atas meja ke lantai. Morgan melirik laptopnya yang hancur. Kembali menghela napas untuk

Dipindai dengan CamScanner

kesabarannya.

"Itu resiko pekerjaan kita, bukan?" Morgan beranjak dari duduknya, secara perlahan, tanpa sepengetahuan Sexy, ia mengambil sebuah borgol di laci mejanya. Memasukannya secara diam-diam ke saku celananya.

"Seharusnya kau bisa memilah pekerjaan untuk organisasi keparatmu! Kau tidak mungkin tidak tahu kan, kalau benda itu anak buahku yang tangani?!" balas Sexy berapi-api.

"*I know*. Tapi uang tidak memandang hal itu, *Cat Eyes*. Dan aku hanya mencoba profesional dalam pekerjaan. Kau menghentikan penyelundupan narkoba yang kulakukan ke Asia, aku tidak marah. Padahal nilai narkoba itu jauh lebih besar dari patung dewi kematianmu, *Baby*," ujar Morgan sembari berjalan mengelilingi meja kerjanya, menghampiri Sexy. Sampai keduanya kini saling berhadapan.

"Itu karena organisasimu terlalu murahan! Mengambil semua pekerjaan asal kau mendapatkan uang! Aku sangat membenci itu!"

"Ingat, *Cat Eyes*. Dalam pekerjaan kita memiliki ranah masing-masing! Righnero berbeda dengan Dark Eagle. Apa pun yang menguntungkan, Dark Eagle akan mengambilnya."

"Pengemis!" hina Sexy dengan kedua gigi mengerat kuat.

Morgan terkekeh rendah, dan tanpa bisa diantisipasi, dengan gerakan yang sangat cepat Morgan meraih satu tangan wanita itu, membaliknya ke belakang, mengambil satu tangannya lagi untuk diborgol di belakang punggungnya sendiri.

"APA YANG KAU LAKUKAN, BERENGSEK?!" raung Sexy yang membungkuk di atas meja, disekap Morgan di atas meja kerjanya.

"Kau tidak bisa dibiarkan, *Baby*. Kau sudah menghancurkan laptopku, jadi kau harusnya membayarnya!" Satu tangan Morgan mencekal tangan Sexy yang terbogol, sedangkan satu tangannya lagi ia pergunakan untuk menaikan rok *mini skirt* dalam satu entakkan. Lalu menurunkan celana dalam Sexy.

Sexy melenguh panjang ketika satu jari Morgan memasuki miliknya dari belakang. "D-DeVille..."

"Yes, Mrs. DeVille?" Morgan menambah satu jarinya lagi, mengerjai istri seksinya yang galak.

"Be-rengsekk!"

Dipindai dengan CamScanner

akibat percintaan anas mereka berdua.

"Ia pasti akan menerimanya, *Cat Eyes*. Hidup tanpa saudara itu sangat sepi. Meskipun aku tidak mengingat kehidupanku yang dulu, tapi sekarang aku mengalaminya. Aku hanya memiliki kau dan Red, tapi tidak memiliki siapa pun. Aku sebatang kara sekarang. Aku tidak ingin Red mengalami hal itu juga kelak. Setidaknya dengan memiliki saudara, ia memiliki seseorang yang bisa diajaknya berdiskusi atau membantunya bekerja. Kau paham maksudku, kan?"

Sexy mengangguk, "Kau siap diamuknya jika ia tahu kalau kau menghamiliku?"

Morgan terkekeh geli, "*Well*, aku masih unggul dibandingnya di arena *kickboxing*."

Sexy tersenyum geli, membereskan pakaian mereka berdua lalu berciuman panas. Sexy harus mengakui, jika Morgan terlalu murahan dalam mengambil pekerjaan. Sedangkan Sexy, sangat murahan jiga berhubungan dengan sentuhan Morgan Ocean DeVille.

***

Dipindai dengan CamScanner

"I know," kekeh Morgan. «Kau sudah basah, *Baby*." Tidak membuang waktu, Morgan langsung berjongkok, lalu memanjakan milik Sexy menggunakan lidahnya dari belakang.

Sexy mendesah, Morgan semakin bersemangat.

"*Fuck!* Aku akan keluar, Morgan!»

Morgan makin menggila, kemudian ia juga memasukkan satu jarinya sampai Sexy mendapatkan pelepasannya.

"Aku gila! kau benar-benar membuatku, gila, DeVille!" maki Sexy di tengah deru napasnya.

Morgan menarik bahu Sexy dari atas meja sampai tegap, kemudian ia membalikkan tubuh Sexy sampai saling berhadapannya. "Sekarang giliranku, *Baby*," bisik Morgan dengan sensual. Sexy mendengkus, tapi bibirnya berkedut menahan senyum.

Morgan menurunkan celananya langsung dengan celana dalam. Sexy berjongkok, mencumbu milik Morgan yang sudah siap. Morgan mengerang, meraup rambut Sexy, memaju mundurkan kepala wanita itu untuk mempercepat isapan wanita itu pada miliknya. "Cukup, *Baby*." Morgan menahan kepala Sexy. Mengangkat tubuh Sexy agar berdiri, lalu mencium bibirnya dengan liar sebelum membalikkan tubuh wanita itu sampai tengkurap kembali di atas meja untuk menyatukan milik mereka berdua.

Kemudian ruang kerja Morgan pun dipenuhi oleh suara desahan seksi dari Sexy, dan suara erangan maskulin dari Morgan.

"A-aku akan keluar lagi, Morgan," ucap Sexy di tengah desahannya yang tidak berhenti.

"Kita sama-sama, *Baby*."

"Jangan di dalam, aku belum memperpanjang kontrasepsiku!"

"*No prob!*"

"*What?!*" Namun suara protes Sexy terpotong oleh suara lenguhan keras dari pelepasan mereka berdua. "Apa yang kau lakukan?? Kenapa dikeluarkan di dalam?"

Morgan menarik tubuh Sexy, lalu membuka borgol wanita itu. "Red sudah besar. Aku berpikir sebaiknya kita menambah anak." Morgan membalikkan tubuh Sexy yang terlepas dari borgol, mengangkat tubuhnya agar duduk di atas meja, membuka kedua paha wanita itu dan berdiri di tengahnya. "Bagaimana menurutmu?"

Sexy menarik napas kasar. "Red tidak menginginkan seorang adik, *Honey*." Membereskan rambut Morgan yang sedikit berantakan

Dipindai dengan CamScanner

akibat percintaan anas mereka berdua.

"Ia pasti akan menerimanya, *Cat Eyes*. Hidup tanpa saudara itu sangat sepi. Meskipun aku tidak mengingat kehidupanku yang dulu, tapi sekarang aku mengalaminya. Aku hanya memiliki kau dan Red, tapi tidak memiliki siapa pun. Aku sebatang kara sekarang. Aku tidak ingin Red mengalami hal itu juga kelak. Setidaknya dengan memiliki saudara, ia memiliki seseorang yang bisa diajaknya berdiskusi atau membantunya bekerja. Kau paham maksudku, kan?"

Sexy mengangguk, "Kau siap diamuknya jika ia tahu kalau kau menghamiliku?"

Morgan terkekeh geli, "*Well*, aku masih unggul dibandingnya di arena *kickboxing*."

Sexy tersenyum geli, membereskan pakaian mereka berdua lalu berciuman panas. Sexy harus mengakui, jika Morgan terlalu murahan dalam mengambil pekerjaan. Sedangkan Sexy, sangat murahan jiga berhubungan dengan sentuhan Morgan Ocean DeVille.

***

Dipindai dengan CamScanner

"I know," kekeh Morgan. «Kau sudah basah, *Baby*." Tidak membuang waktu, Morgan langsung berjongkok, lalu memanjakan milik Sexy menggunakan lidahnya dari belakang.

Sexy mendesah, Morgan semakin bersemangat.

"*Fuck!* Aku akan keluar, Morgan!»

Morgan makin menggila, kemudian ia juga memasukkan satu jarinya sampai Sexy mendapatkan pelepasannya.

"Aku gila! kau benar-benar membuatku, gila, DeVille!" maki Sexy di tengah deru napasnya.

Morgan menarik bahu Sexy dari atas meja sampai tegap, kemudian ia membalikkan tubuh Sexy sampai saling berhadapannya. "Sekarang giliranku, *Baby*." bisik Morgan dengan sensual. Sexy mendengkus, tapi bibirnya berkedut menahan senyum.

Morgan menurunkan celananya langsung dengan celana dalam. Sexy berjongkok, mencumbu milik Morgan yang sudah siap. Morgan mengerang, meraup rambut Sexy, memaju mundurkan kepala wanita itu untuk mempercepat isapan wanita itu pada miliknya. "Cukup, *Baby*." Morgan menahan kepala Sexy. Mengangkat tubuh Sexy agar berdiri, lalu mencium bibirnya dengan liar sebelum membalikkan tubuh wanita itu sampai tengkurap kembali di atas meja untuk menyatukan milik mereka berdua.

Kemudian ruang kerja Morgan pun dipenuhi oleh suara desahan seksi dari Sexy, dan suara erangan maskulin dari Morgan.

"A-aku akan keluar lagi, Morgan," ucap Sexy di tengah desahannya yang tidak berhenti.

"Kita sama-sama, *Baby*."

"Jangan di dalam, aku belum memperpanjang kontrasepsiku!"

"*No prob!*"

"*What?!*" Namun suara protes Sexy terpotong oleh suara lenguhan keras dari pelepasan mereka berdua. "Apa yang kau lakukan?? Kenapa dikeluarkan di dalam?"

Morgan menarik tubuh Sexy, lalu membuka borgol wanita itu. "Red sudah besar. Aku berpikir sebaiknya kita menambah anak." Morgan membalikkan tubuh Sexy yang terlepas dari borgol, mengangkat tubuhnya agar duduk di atas meja, membuka kedua paha wanita itu dan berdiri di tengahnya. "Bagaimana menurutmu?"

Sexy menarik napas kasar. "Red tidak menginginkan seorang adik, *Honey*." Membereskan rambut Morgan yang sedikit berantakan

Dipindai dengan CamScanner

akibat percintaan anas mereka berdua.

"Ia pasti akan menerimanya, *Cat Eyes*. Hidup tanpa saudara itu sangat sepi. Meskipun aku tidak mengingat kehidupanku yang dulu, tapi sekarang aku mengalaminya. Aku hanya memiliki kau dan Red, tapi tidak memiliki siapa pun. Aku sebatang kara sekarang. Aku tidak ingin Red mengalami hal itu juga kelak. Setidaknya dengan memiliki saudara, ia memiliki seseorang yang bisa diajaknya berdiskusi atau membantunya bekerja. Kau paham maksudku, kan?"

Sexy mengangguk, "Kau siap diamuknya jika ia tahu kalau kau menghamiliku?"

Morgan terkekeh geli, "*Well*, aku masih unggul dibandingnya di arena *kickboxing*."

Sexy tersenyum geli, membereskan pakaian mereka berdua lalu berciuman panas. Sexy harus mengakui, jika Morgan terlalu murahan dalam mengambil pekerjaan. Sedangkan Sexy, sangat murahan jiga berhubungan dengan sentuhan Morgan Ocean DeVille.

***

Dipindai dengan CamScanner

EXTRA PART 2

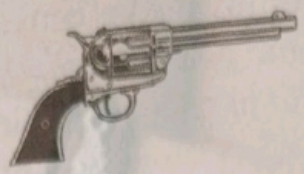

5 years later

Red meninju, Morgan bertahan dengan melindungi wajahnya menggunakan kedua lengannya, menangkis setiap pukulan remaja 15 tahun itu.

"Kecepatanmu masih kurang, *Son!"* ledek Morgan, kemudian tanpa diduga ia meninju Red bertubi tanpa ampun, memukul remaja itu tanpa ampun sampai Red yang menangkis semua pukulan Morgan tengsungkur di ring tinju.

Ya, mereka sedang berada di arena olah raga di kediaman DeVille. Morgan dan Red sedang berolah raga *kickboxing*.

"Fuck!" rutuk Red yang terjatuh.

"C'mon Buddy, c'mon!" tantang Morgan sambil melompat-lompat kecil, mencoba memprovokasi mental anak itu.

Red berdiri, ia langsung menyerang Morgan, menendang perut tanpa bisa diantisipasinya. Morgan terjatuh, Red terus menyerang, menduduki dada Morgan lalu melayangkan tinju pada kedua pipi ayahnya itu tanpa ragu. Morgan mengerjap, mendorong dada Red sampai terjungkal lalu mendorong pipi Red menggunakan kakinya sampai anak itu kembali tersungkur. Kemudian dengan cepat Morgan menyergap tubuh Red, mengunci pergerakan tubuh anak itu dengan menekuk kedua kakinya ke atas badan. Ini adalah perpaduan *kickboxing* dan *smackdown*.

Wasit yang memperhatikan di pinggir segera menghampiri, mulai menghitung sambil memukul lantai arena. *"One!"* sebut wasit.

"Kau kalah, *Buddy!*"

"Two!" wasit memukul lantai dengan bersemangat.

"Tuan, Tuan Muda, Nyonya sudah melahirkan!"

Sontak saja suara pelayan yang tiba-tiba menyeruak, mengambil fokus Morgan dan Red. Morgan melonggarkan penguncian pada tubuh Red.

Dipindai dengan CamScanner

"Apa?!" gumamnya.

Dengan segera Morgan melepas kunciannya pada tubuh Red, namun tanpa diduga hal tersebut diambil kesempatan oleh Red, dengan membalikkan keadaan. Red mengunci pergerakan Morgan di lantai.

"Hitung!" perintah Red pada Morgan.

Tidak membuang waktu, sang wasit segera menghitungnya. *"One! Two! Three!"*

Morgan kalah. Red terkekeh penuh kemenangan sambil melepaskan cekalannya pada tubuh ayahnya itu. Morgan yang sedikit terpancing oleh tindakan anak itu yang tidak melihat situasi, segera bangkit, meraih tubuh Red lalu membantingnya sampai menghantam ring arena.

"Anak kurang ajar! Adikmu baru saja lahir!" bentak Morgan tidak bisa menahan kesal.

Red terkekeh sambil memegangi dadanya, *"Who cares?"*

"Kau memang anak berengsek!" rutuk Morgan, memberi isyarat pada sang wasit untuk membukakan kedua sarung tinju yang tersemat di kedua tangannya.

"Kau yang berengsek, sudah menghamili ibuku di usia tuanya."

"Bila ibumu mendengar kau mengatainya tua, habislah kau!" peringat Morgan sinis.

"Kalau begitu kau yang tua!" balas Red ringan.

Morgan mendelik, setelah kedua sarung tangannya terbuka, Morgan melemparnya sekuat tenaga ke muka anak itu. Red tergelak, Morgan turun dari ring tinju.

"Bagaimana keadaan *Mommy?*" tanya Red di tengah tawanya yang mulai mereda.

"Ia sehat, *Sir*, begitu juga dengan adik Anda."

Tanpa menghiraukan putra sulungnya itu, Morgan segera melarikan kakinya menuju kamar mandi di ruangan olah raga.

Red menghela napas, ia benar-benar tidak menyukai jika sekarang ia memiliki adik di usianya yang sudah *dewasa*. Pasti merepotkan. Red bangkit, lalu sang wasit juga membantu Red membuka sarung tangan tinjunya sebelum menyusul Morgan ke kamar mandi, membersihkan diri sebelum menemui *mommy*-nya.

Ya, keduanya memang sengaja menghilangkan cemas dengan berolahraga *kickboxing* ketika Sexy akan melahirkan adiknya

Dipindai dengan CamScanner

itu. Dan *mommy*-nya itu memilih melahirkan di *mansion*. Semua persiapan persalinan dengan peralatan dan 10 dokter serta 5 perawat yang sangat mumpuni telah Morgan persiapkan, termasuk ruang operasi jikalau Sexy membutuhkannya.

***

"Dari mana saja kalian berdua?!" hardik Sexy begitu Morgan dan Red tiba di ruang persalinan wanita. Keduanya langsung berhenti melangkah. Mereka melihat Sexy tengah menggendong bayi mungil di kedua tangannya.

"Kami..., maksudku anakmu ini sangat mencemaskanmu yang akan melahirkan adiknya, jadi aku menemaninya mencari udara segar. Benarkan, *Buddy?"* kilah Morgan sambil merangkul leher Red yang kini sudah setinggi pundaknya.

"*What?!* Kau mengkambing hitamkanku?! Ia bohong, *Mommy*, yang benar Morgan seperti cacing kepanasan ketika kau akan melahirkan," elak Red dengan suara tidak terima.

"Jangan gensi seperti itu, *Son*. Ia sangat mengkhawatirkan kalian berdua," sanggah Morgan. Menoleh ke arah Red, "Bukannya kau yang memaksaku bermain *kickboxing* tadi?» Menaikkan kedua alisnya penuh manipulatif.

"Kau benar-benar tidak tahu terima kasih, aku melakukan hal itu untuk mengalihkan kecemasanmu, Neo!" dengkus Red, mendelik kesal.

"Ahh, kau ternyata sangat perhatian sekali padaku, *Son*." Morgan mencium puncak kepala Red. Red segera mengusapnya kasar bekas ciuman Morgan.

"Jangan pernah melakukan itu lagi, okay?! Aku geli!" tolak Red ketus.

"Itu karena kau sangat menggemaskan, Red *Honey,"* kekeh Morgan mencibir dengan menggunakan kata 'honey', panggilan sayang dari Sexy untuk Red yang menurut Morgan menggelikan. Dasar anak *mommy*.

"*Shut up!* Kalian masih saja berdebat hal tidak penting padahal aku baru saja berjuang antara hidup dan mati! JANGAN MEMBUATKU FRUSTRASI ATAU KUGANTUNG KALIAN BERDUA DI KANDANG LEO!!" teriak Sexy dengan wajah merah dan dada naik turun tidak beraturan.

Morgan dan Red langsung terdiam. Keduanya saling melirik.

Dipindai dengan CamScanner

"*Sorry,*" ucap Morgan dan Red bersamaan.

"Yolla, sabarkan dirimu, kau tidak boleh terpancing emosi, ingat kau baru melahirkan," timbrung Leanore mengingatkan. Memang ibu dari Sexy lah yang terus mendampingi wanita itu melahirkan. Menoleh ke arah Morgan dan Red, menajamkan tatapannya. "Kalian juga. Seharusnya kalian lebih bisa melihat situasi istri dan ibu kalian. Ia baru melahirkan, jangan memancing emosinya atau ia akan terkena *baby blues*. Itu sangat berbahaya, mengerti?!" peringat Leanore cukup keras.

Ternyata jika wanita paruh baya itu marah lebih menyeramkan dari Sexy apalagi Athes.

"Maafkan kami, Lea. Kami berjanji tidak akan membuat putrimu stres," seru Morgan mencoba menenangkan ibu mertuanya itu yang langsung diberi anggukan cepat oleh Red.

"Aku benar-benar frustasi dengan mereka, *Mom*. Mereka terus saja berdebat dan jarang akur. Aku sangat bersyukur aku cukup kuat bisa melahirkan normal dan selamat, aku tidak mati karena hari-hariku yang tengah mengandung begitu berat oleh tingkah mereka berdua," adu Sexy tanpa diduga oleh Morgan dan Red.

Dan lebih di luar ekspetasi mereka adalah Sexyolla menangis. Morgan dan Red saling beradu pandang, lalu mereka berdua segera menghampiri istri dan ibunya itu.

"*Baby....*"

"*Mommy....*"

Panggil mereka secara bersamaan sambil melangkah.

"Aku sangat menderita, *Mom*," isak Sexy. Leanore segera mengusap-ngusap kepala Sexy, menenangkan wanita itu, hal itu membuat Morgan dan Red cemas.

Si super woman itu tiba-tiba menangis pilu tentu hal tersebut benar-benar membuat keduanya sangat khawatir sekaligus merasa sangat bersalah.

"*Baby*, kemarilah." Morgan segera meraih tubuh Sexy ke dalam pelukannya begitu ia duduk di samping istrinya itu. Sedangkan Red berada di sisi lainnya bersama Leanore.

"Red, gendong adikmu," perintahnya pada Red.

"*What?* Kenapa harus aku? Kau ayahnya?»

"Kau kakaknya! Jangan membantah, atau *mommy*-mu semakin menangis!" desis Morgan.

Dipindai dengan CamScanner

Dengan wajah cemberut dan terpaksa, Red tidak memiliki pilihan lain selain mengambil alih adiknya di gendongan Sexy.

"A-apa kau bisa?" tanya Sexy sedikit terbata pada Red.

"Sepertinya," singkat Red.

"Biar *Nonna* yang bantu," seru Leanore, membantu Red menggendong adiknya yang baru lahir agar mengambil posisi yang benar.

"Ia sangat cantik, bukan?" kata Leanore sambil mengusap lembut pipi bayi mungil yang berada di gendongan Red.

"Jadi ia *baby girl?"* tanya Morgan dan Red bersamaan.

"*Yes*," sahut Sexy yang mulai bisa mengendalikan *baby blues*-nya. Mengusap air mata di kedua pipinya lalu bersandar di dada Morgan. Morgan memeluknya, mencium kening Sexy penuh sayang.

"Thank you, Baby. Kau sudah melahirkan bayi kita dengan selamat."

Sexy mengangguk pelan, Morgan kembali mendaratkan sebuah kecupan kali ini di bibir. Setelah menanti selama 5 tahun, menjalani program hamil, akhirnya Sexy mengandung anak kedua mereka. Ya, mereka harus menanti selama itu, karena hampir 7 tahun Sexy menggunakan alat kontrasepsi. Awalnya mereka pasrah karena tidak kunjung diberi momongan berikutnya untuk menemani Red, akhirnya Morgan dan Sexy menjalani program bayi tabung dua tahun lalu. Dan setahun kemudian, akhirnya Sexy mengandung. Sungguh itu adalah sebuah mukjizat. Sexy hamil di usia 39 tahun, dan yang terpenting istri dan anaknya selamat dan sehat.

"Kau menginginkan bayi laki-laki, tapi aku melahirkan bayi perempuan, apa tidak apa-apa?"

"Tentu saja tidak. Apa pun jenis kelamin anak kita, itu benar-benar tidak masalah bagiku. Yang kukhawatirkan sedari tadi adalah kalian berdua. Maaf, aku tidak bisa menemanimu melahirkan, *Cat Eyes*, aku benar-benar tidak berani melakukannya."

"Dasar pengecut!" Sexy memukul pelan dada Morgan.

"Memang begitu. Ternyata menghadapi ribuan musuh lebih mudah bagiku." Morgan terkekeh pelan, pun begitu dengan Sexy.

"I love you."

"Love you more, Baby." Morgan menunduk, Sexy menengadah. Keduanya berciuman cukup dalam. Setelah ciuman keduanya usai, Morgan dan Sexy mengalihkan pandangannya pada Leanore

Dipindai dengan CamScanner

dan Red. Ternyata mereka tengah memperhatikan keduanya. Apalagi Red yang menatap Morgan dengan jijik, Morgan menaikkan kedua alisnya, menantang anak itu. Red mendengkus, menundukkan tatapannya pada sang adik bayi di pangkuannya. Tatapannya memicing, cemberut dan jelas tidak suka.

"Kenapa menatap adikmu seperti itu? Kau tidak berencana memakannya, kan?"

"Morgan!" sentak Sexy dan Leanore atas candaan Morgan yang terlalu *dark*.

"Kenapa harus perempuan?! Aku juga terlalu dewasa untuk memiliki adik!" keluh Red kemudian, tidak menghiraukan candaan Morgan.

"Aku sudah bisa membayangkan ia pasti sangat rewel dan manja sekali."

"Red, jangan bicara seperti itu, *mommy*-mu sedang tidak stabil." Leanore memperingatkan. Red melenguh pasrah.

"*Sorry, Mom.*"

"*It's okay, Honey*. Tapi adikmu ini akan menemanimu di saat sepi. Ia bisa menemanimu bermain."

"Lebih tepatnya aku menjadi pengasuhnya," timpal Red dengan bola mata berputar.

Morgan dan Sexy tertawa, Leanore mengusap lembut puncak kepala cucu tertuanya itu. Kemudian Morgan memberi isyarat agar Red memberikan bayinya padanya. Pun Red memberikan adiknya itu pada Morgan. Sexy menarik diri dari dada Morgan untuk memberikannya ruang.

"Kau bisa?" tanya Sexy.

Morgan mengangguk. "Tentu, kita selalu melakukan simulasi menggunakan bantal dan kau," kekeh Morgan menggoda, Sexy memukul lengan suaminya dengan bibir berkedut menahan tawa.

"Apa kalian sudah mendapatkan nama untuk anak kalian?" tanya Leanore kemudian,

"Belum, *Mom*. Aku dan Morgan masih bingung karena kami memiliki daftar nama yang cantik-cantik jika anak kami lahir perempuan." jawab Sexy.

"Kalian harus segera menentukan sebelum acara pembaptisan."

"Iya, *Mom*."

"Kau tidak menyumbang nama untuk adikmu, Red?" Leanore

Dipindai dengan CamScanner

kembali bertanya, sambil memeluk leher cucunya itu dari belakang.

"*Maybe, Yellow, Pink, Blue, Purple, Brown, whatever, my name is Red,*" sahut Red sekenanya yang kembali mengundang gelak tawa.

"Apa bayinya sudah lahir?"

Semua mengalihkan perhatian pada sumber suara yang tiba-tiba menyeruak. Ternyata Athes, dengan wajah dan mata yang tampak merah.

"*Daddy*-mu lebih parah. Ia menghindari persalinanmu dengan mabuk," cibir Morgan menatap takjub pada kakek tua itu. Sexy menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ia benar-benar tidak berubah," gumam Leanore.

"*Mommy* bercerita, ketika ia melahirkanku, *Daddy* juga memilih mabuk daripada menemaninya," ucap Sexy yang membuat Morgan dan Red kompak mengangguk-anggukkan kepalanya.

***

Few Months Later

Red menatap kesal pada Nolla, adiknya yang sudah berusia 3 bulan yang tidak berhenti menangis. Bayi tiga bulan itu sedang berada di tangan pengasuhnya, sedangkan Red tengah menyantap makan malamnya sendirian. Ya, sendirian karena orangtuanya sedang menghabiskan malam minggu di luar sana. Sementara mereka bersenang-senang, Red tidak diperbolehkan pergi ke mana-mana. Ia diperintahkan untuk menjaga adik kecilnya itu. Jika tidak, Red tidak akan mendapatkan izin untuk mengikuti *summer camp* di Belanda, tepatnya di West Frisian Islands.

"Kenapa ia terus menangis, Carlo?" tanyanya setengah putus asa pada sang kepala pelayan setianya.

"Sebentar, saya akan menanyakannya, *Sir*."

"Cepatlah! Aku tidak tahan dengan suara tangisnya. Itu membuat napsu makanku hilang," tutur Red datar, memasukkan *steak* daging rusa *plus caviar* ke dalam mulut.

"Baik, *Sir*." Carlo pun pamit menuju sisi lain ruangan, ruang makan milik Neolla Blue Ocean DeVille, adiknya.

Ya, akhirnya anak itu memiliki nama. Neolla adalah perpaduan nama Sexyolla dan nama kecil Morgan, Neo. Blue, mereka ambil akibat celetukan Red. Ocean DeVille tentu saja nama keramat keluarganya.

Dipindai dengan CamScanner

Red melihat Carlo sedang berbincang dengan *nanny* adiknya itu. Kemudian pria paruh baya itu melakukan sesuatu yang konyol, mengubah-ngubah bentuk wajah keriputnya untuk menghibur adiknya. Tapi bukannya terhibur, tangis Neolla malah semakin kencang.

Red berdecih sebal, dengan kesal, ia berjalan menghampiri mereka. "Berikan padaku."

"Anda akan membawa Nona Cilik ke mana, *Sir?*"

"Jalan-jalan," jawab Red pendek.

Carlo dan sang *nanny* saling beradu pandang sebentar. Lalu Carlo mengangguk, Nanny itù memberikan tubuh kecil Neolla yang masih menangis pada Red. Setelah berada di gendongannya, Red membawa adiknya berjalan-jalan mengelilingi *mansion*.

"Jangan mengikutiku," perintahnya pada Carlo dan Nanny yang akan melangkah, mengikutinya dari belakang.

Carlo dan sang *nanny* menurut tanpa membantah. Keduanya tidak khawatir sama sekali meninggalkan Nona cilik mereka pada kakaknya karena sudah terbiasa dengan hal itu. Meskipun raut Red selalu ketus dan tidak menyukai Neolla, namun anak itu sangatlah peduli dan perhatian secara diam-diam, buktinya sekarang. Tuan Muda Red sedang berusaha membuat Nona cilik agar berhenti menangis.

"Nolla diamlah, kau itu sangat jelek kalau sedang menangis, kau tahu?!" cerca Red sambil mengelus-ngelus pipi adiknya itu. "Bibirmu sangat lebar, benar-benar jelek!" Ajaibnya bayi itu menurut, tangisnya mulai reda. Mengusap-ngusap pipi Red yang sedang menggendongnya. "Diam, okay? *Good girl.*" Red mencium gemas pipi tomat adiknya itu. Setidak sukanya Red pada Neolla, tapi ia tidak bisa munafik kalau Neolla sangat cantik bak boneka.

Neolla tersenyum lebar menggemaskan, menatap binar pada Red. Carlo dan Nanny yang memperhatikan dari belakang tampak lega, pun mereka berdua mempercayakan Nona Cilik pada Tuan Muda mereka.

"Sekarang kau lumayan okay. Tidak jelek lagi," puji Red tulus, mengecup bibir merah adiknya itu. "Cepatlah besar. Biar aku berhenti menjadi pengasuhmu!" dengkus Red, Neolla tertawa sambil meremas pipi Red. "Menemaniku apanya? Yang ada kau semakin merepotkanku, Bayi!" lanjut Red menggerutu, Neolla semakin

Dipindai dengan CamScanner

tertawa riang, berbeda dengan tadi yang menangis tiada henti. "Jika kau besar nanti, sepertinya nilaimu adalah 5," kikik Red sambil terus berjalan menyusuri lorong *mansion*.

"*No no no, just kidding*. Nilaimu sejuta, okay?! Kau memang sangat lucu dan cantik. Menyebalkan!" ralat Red segera ketika adiknya itu akan menangis. Neolla kembali tertawa menbelai-belai pipi Red.

Red terus membawa Neolla ke tempat tujuannya. Ia berhenti di sebuah ruangan yang memiliki pintu dari besi. Kemudian Red meletakkan dua sidik jarinya pada sebuah kotak yang berada di pinggir pintu. Hanya sidik jari dirinya dan orangtuanya yang terdeteksi di alat tersebut. Setelah kunci terbuka, secara otomatis pintu bergeser.

Red masuk. Menuju salah satu komputer yang berada di sana. "Kau diam di sini, Okay? Jangan bergerak!" peringatnya pada Neolla yang ia letakkan di atas meja panjang yang biasa digunakan untuk berdiskusi oleh Morgan bersama para anak buahnya. Jadi aman.

Red mulai menyalakan komputernya, yang langsung terhubung dengan layar besar di hadapannya. Mengutak-atik sebentar lalu, menuliskan sebuah nama di sana.

'Louise Isabella Poulsen.'

Ya, Red tengah menyelidiki keberadaan gadis itu melalui Demons Eyes. Dan ia cukup senang melihat Louise sedang berada di *mansion*-nya di New York. Red sangat tidak sabar menyambut *summer camp*-nya di Belanda. Dengan begitu mereka akan kembali bertemu. Sampai sekarang, Red memang tidak bisa melupakan gadis yang ditaksirnya sejak kecil itu. Ia terus mencari informasi gadis kecil itu lalu mengikuti semua kegiatan Louise, termasuk acara *summer camp*.

Untuk beberapa saat Red menikmati pemandangan di depannya, meskipun hanya sebuah titik, namun di matanya itu adalah sosok Louise-nya yang anggun. Red menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi tanpa mengalihkan pandangannya dari layar.

Setelah puas, Red mematikan komputernya lalu beranjak. Dengan bibir yang terus terangkat ke atas, Red keluar dari ruangan tersebut. Setelah keluar dari ruangan Demons Eyes, Red berjalan riang menyusuri lorong menuju ruang utama.

"Kalian sudah pulang?" tanya Red begitu melihat orangtuanya

Dipindai dengan CamScanner

yang tengah berjalan mesra ke arahnya.

"Hmmm, malam ini sangat menyenangkan bukan?" sahut Morgan, menoleh ke arah Sexy.

Red langsung memutar bola matanya ketika melihat mereka berciuman.

"Sangat romantis. *Thank you,"* ucap Sexy setelah ciuman keduanya usai, membuat Red jengah akan tingkah kedua orangtuanya itu yang tidak ingat umur.

Well, meskipun mereka baru mendapatkan bayi....

Red menggantung pemikirannya ketika melafalkan kata bayi dalam pikirannya. *"Oh shittt!!"* rutuk Red pada dirinya sendiri ketika mengingat adiknya yang tertinggal di ruangan Demons Eyes. Red segera berbalik, berlari kencang menuju ruangan tersebut.

"What happened, Red?" teriak Sexy.

Red mengabaikannya namun ia tahu, kedua orang tuanya mengikutinya dari belakang. Red segera menempelkan dua sidik jarinya, pintu terbuka.

"NOLLA!!!"

"BLUEE!!!"

Teriak Red dan orangtuanya secara bersamaan ketika Neolla berada di tepi meja. Bayi itu berguling maka akan terjatuh. Red segera melarikan kakinya dan melompat ketika Neolla memiringkan tubuhnya, terjatuh ke lantai, namun dengan tepat waktu Red bisa menangkap tubuh adiknya itu.

"Ya Tuhan, Nolla!" pekik Sexy membekap mulutnya. Lalu segera menghampiri Red dan Neolla yang berada di lantai, bersama Morgan. Sexy segera membawa Neolla ke pangkuannya, bayi itu menangis kencang karena terkejut. "BAGAIMANA NEOLLA BERADA DI SINI, DEVILLE?" hardik Sexy berapi-api pada Red yang sedang berusaha bangun dari lantai.

"Sabarkan dirimu, *Baby*."

"Bagaimana aku bisa sabar? Putramu baru saja mengunci adiknya sendiri di sini, Morgan! Bagaimana kalau kita terlambat sedikit saja, putri kita sudah terjatuh!" timpal Sexy menyemburkan emosinya. Tangannya menepuk-nepuk punggung putrinya, menenangkannya dengan khawatir.

"I'm sorry, Mom. Aku lupa jika tadi aku kemari bersama Nolla.»

Dipindai dengan CamScanner

"Kau lupa atau kau sengaja meninggalkannya di sini?!"

"*Mom*, aku tidak sejahat itu. Aku memang tidak menyukai Neolla, tapi ia tetap adikku. Ingat, aku yang selalu mengasuhnya jika kalian sibuk!" sanggah Red tidak terima.

"Red benar, mana mungkin ia sengaja melakukan hal itu pada Blue? Jika ia tidak peduli pada Blue, tidak mungkin ia menolong adiknya seperti tadi, Sexy. Lihat, rautnya saja sangat mengkhawatirkan keadaan Blue," ujar Morgan melayangkan pendapatnya.

Satu hal yang berbeda dengan panggilan Neolla, jika Red dan Sexy termasuk keluarga serta anak buahnya, memanggil Neolla dengan sebutan Nolla, berbeda dengan Morgan, lebih suka memanggil bayi itu dengan sebutan Blue. Alasannya sangat kekanakan, biar *mansion* mereka lebih berwarna layaknya pelangi dengan adanya nama Red dan Blue. Dan Red sangat membenci hal itu, terlalu konyol selayaknya ia dan adiknya adalah sekumpulan warna-warna. Makanya ia meminta pada Sexy dan yang lainnya agar memanggil adiknya itu dengan Nolla. Sedangkan Morgan adalah orangtua pembangkang yang sangat suka menggodanya.

"Aku tetap marah padanya. Dan sebagai hukuman, *Mommy* tidak mengizinkanmu mengikuti *summer camp* di Belanda bulan depan!» Sexy berjalan keluar dari ruangan Demons Eyes bersama Neolla yang masih menangis di gendongannya.

"Mommy, please. Jangan lakukan itu. Aku sudah sangat menantikan acara itu, *Mommy*," pinta Red memelas, namun Sexy tidak menggubrisnya.

Red menoleh ke arah ayahnya, rautnya tidak kalah memelas.

"Morgan, *help me...*," keluhnya.

Morgan menghela napas, "Tenanglah. Aku akan berbicara pada *mommy*-mu. Aku pastikan ia akan meralat hukumannya." Morgan meraih bahu Red, mengajaknya keluar dari ruangan tersebut.

"Really?"

"*Of course, Buddy*. Kapan aku berbohong padamu?"

Red mengangguk lemas. Morgan mengulurkan tangannya, pun mereka bersalaman, beradu kepal, dan ditutup oleh *high five*.

"You're really my best friend, Dad."

"Of course, Son."

Dengan masih merangkul leher Red, keduanya berjalan

Dipindai dengan CamScanner

menyusuri lorong *mansion*. Ya, sesekali Red akan memanggil *Daddy* pada Morgan. Dan Morgan tidak pernah mempermasalahkan hal yang menurutnya sepele itu. Yang terpenting, Red tetap menganggap, menghargai, dan menghormati Morgan sebagai ayahnya.

"Pasti kau sedang menyelidiki keberadaan Lolo dengan Demons Eyes sampai lupa pada adikmu," tebak Morgan tepat sasaran.

Red terkekeh kecil. "Aku sudah tidak sabar bertemu dengannya lagi."

"*Dad* berjanji kau akan mengikuti *summer camp* itu, *Buddy*."

"*I trust you, Dad.*"

Morgan mengusap-ngusap kasar puncak kepala Red, Red merangkul pinggang ayahnya itu. Ia sangat bersyukur bisa mendapatkan seorang ayah yang benar-benar sangat mengerti dirinya, seorang ayah yang bisa benar-benar menjadi temannya. Di antara Red dan Morgan, seperti tidak ada pembatas antara ayah dan anak. Benar-benar hubungan yang harmonis serta humoris.

Namun begitu Red tetap menghormati Morgan selayaknya ia menghormati Sexyolla. *Well*, ia juga sangat mencintai *daddy*-nya itu dan sangat bersyukur memiliki ayah seperti Morgan. Red sangat bahagia memiliki keluarganya sekarang. Terasa lengkap bersama *mommy* dan *daddy*-nya serta adik bayinya.

***

The End

Dipindai dengan CamScanner

Karya You_Zha

De Luca Series:

- For You (Segera terbit)
- Devil Beside You (Sudah terbit)
- The Devil's Touch (Sudah terbit)
- La Bella e Bestia (On going - Wattpad)

Maxton Series:

- My Little Girl (Sudah terbit)
- My Sweet Girl - Diamond Heart (Segera terbit)

- Hameera (Sudah terbit)
- Skyggen (Sudah terbit)
- Aneska (Segera terbit)
- My Cinderella (Segera terbit)
- Fix You (Spin off La Bella e Bestie) (On going - Wattpad)

Jangan lupa untuk follow penulis di:

Wattpad : @You_zha

Instagram : @Ocha_nf

Dipindai dengan CamScanner

the Devils Touch

a Romance Action by You_zha – De Luca Family Series 3

Sexyolla De Luca, gadis yang berambisi menjadi ketua Mafia, Righnero, menggantikan Sang Ayah, Athes De Luca. Tujuan hidupnya adalah memberi keyakinan pada Sang Ayah kalau dirinya layak menjadi ketua Mafia. Segala cara ia lakukan, termasuk belajar ilmu bela diri dan berusaha menjadi seorang sniper handal seperti sang Ayah. Bagi Sexy, Athes adalah adalah seorang role model dalam hidupnya.

Namun tentu saja, Dunia Mafia tidaklah semulus Dunia Dongeng. Penuh intrik dan kelicikan, dimana musuh bisa menjadi orang terdekat, dan sebaliknya, orang terdekat bisa menjadi menjadi musuh.

Dan tantangan terbesarnya adalah menghadapi rival abadi Righnero, Sang Ketua Dark Eagle, Morgan Ocean DeVille.

Morgan adalah seorang pria muda yang tampan, penuh pesona, dan tentunya seorang Lady Killer.

Pesona Morgan yang kuat akhirnya membuat Sexy yang masih polos dalam percintaan masuk ke dalam perangkap sang Lady Killer. Sampai Sexy bersedia menyerahkan segala miliknya termasuk meredam ambisinya menjadi ketua Righ[illegible]

Nam[illegible] tidak sesuai ekspetasinya dikala Sexy mengetahui jika Morgan hanya [illegible] perasaannya sama halnya pada Wanita lain. Hal tersebut menumbuhkan kebencian dan tekad Sexy yang semakin kuat menjadi ketua Righnero agar bisa mengimbangi kekuasaan Morgan dan Dark Eagle.

'From your first love, Cat Eyes' – **Morgan Ocean DeVille.**

MatchaMedia

ISBN 978-623-6197-42-4

9 786236 197424

Dipindai dengan CamScanner